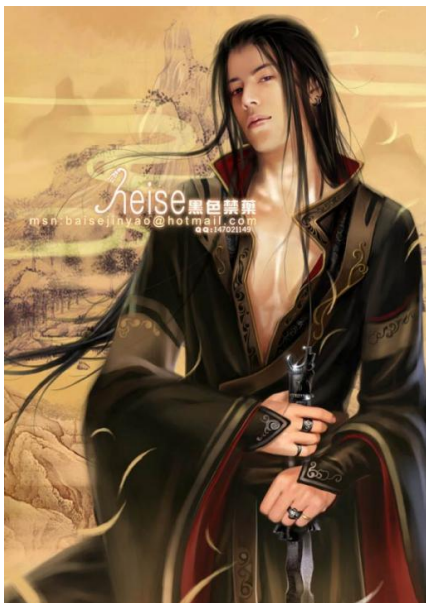




PENDEKAR SERIBU DIRI

Cuaca panas, angin bertiup menyejukan raga.....
Gunung Gede, bagaikan seorang gadis yang diselimuti mantel tipis berwarna hijau ke abu abuan, seolah sedang tidur nyenyak.

Semilir angin sepoi-sepoi berhembus mengibarkan rambut seorang pemuda yang berdiri diatas puncak Gunung Gede, pemuda itu berwajah tampan,

bermata bening ke merah merahan sungguh sebuah mata yang tak lazim bagi seorang manusia karena mata seorang manusia biasa tak ada yang berwarna merah, pemuda itu beraliskan sayap elang, berhidung kan paruh gagak di pertegas dengan rahang yang kokoh, bertubuh kekar berotot pemuda itu baru berusia 14 tahun.

Baju pemuda itu berwarna coklat namun penuh tambalan layaknya seorang pengemis di padukan dengan celananya yang aneh yakni yang sebelah kanan panjang semata kaki dan yang Kiri sebatas lutut

" oh.. Tuhan cobaan apalagi yang kau berikan kepadaku?"
terdengar gumaman dari bibirnya yang sedang tersenyum getir, sebenarnya siapakah pemuda itu? Dan mengapa ia bergumam

seperti itu? Nama pemuda itu adalah 'Aram' lengkapnya 'Aram widiawan' ia adalah seorang anak dari 'pendekar pedang pelintang jagat pembelah sagara' 'Ki Gunawan Widiawan' seorang pendekar sakti dari tanah jawa dwipa, dengan sebatang pedang ia mampu memporak porandakan perguruan pujangga nirwana sebuah perguruan sesat di lembah naraka yang dipimpin oleh seorang datuk sesat pada masa itu 'tangan neraka pembakar raga' 'deka sagara ' dan ibunya adalah 'si pengumpul ilmu tunggal jagat' 'Nyi widia seta' seorang pendekar wanita yang gemar mengumpulkan berbagai macam ilmu kepandaian baik itu ilmu Silat, ilmu sastra, ilmu perbintangan, ilmu barisan, ilmu racun maupun ilmu pengobatan.

Kepandaiannya sangat tinggi lebih dari suaminya 'pendekar pedang pelintang jagat pembelah sagara' 'Ki Gunawan Widiawan' karena ia adalah murid tunggal dari 'Dewi Pemanah Asmara' Nyi Permata Dewi', datuk dari Golongan putih.

"fyuhh.....!!! ayah, ibu ananda bersumpah pasti akan membalas dendam, pasti ananda akan membunuh si Iblis langit selatan, tenangkan hati kalian mah, pah!" desisnya lirih setetes air mata jatuh ke pipinya

"itu dia" tiba- tiba terdengar suara bentakan dari belakang si pemuda

"hah...hah....hahh mau lari kemana lagi kau bocah kampret....! cepat serahkan peta itu!"

pemuda itu terkejut setengah mati melihat pengejanya dapat menemukannya seketika ia langsung berbalik dilihatnya lima orang lelaki berbaju loreng dengan ikat pinggang dari kulit ular welang, lelaki pertama berwajah tirus mirip tikus julukannya adalah sitikus penakluk ular, yang ke dua berwajah bulat sama halnya dengan tubuhnya julukannya adalah si bulat pemakan ular, yang ke tiga berwajah segitiga julukannya adalah si kobra beracun, yang ke empat dan ke lima berwajah persis bak pinang di belah dua, orang persilatan menjulukiKinya sepasang ular beracun, dalam rimba persilatan mereka dikenal dengan lima manusia ular pencabut nyawa.

"hei bocah cepat serahkan peta itu sebelum kami lumatkan nyawamu" bentak sitikus penakluk ular dengan garang," merah wajah sibocah karena mereka tak memandang sebelah matapun kepadanya

"hahaha.....tidak mungkin tikus bau...!!! seorang lelaki sejati lebih baik berkalang tanah daripada menjadi seorang pengecut, huh lebih baik aku mampus daripada mengecewakan orang tuaku, kalian orang orang dewasa cuman beraninya sama anak kecil saja huh.... kalian itu cuman sampah sampah dunia persilatan ciss"

merah padam wajah si tikus penakluk ular dan konco konconya dihina oleh seorang bocah yang masih kecil.

"sudahlah kang hajar saja bocah tak tau adat itu jangan banyak basa basi sebaiknya Kita bunuh saja lalu ambil petanya" ujar si kobra beracun.baru saja si kobra beracun selesai bicara tiba tiba

" Bagus bocah mampuslah" bentak si bulat pemakan ular yang tak sanggup menahan amarahnya! Wushhhhh..... dengan mengerahkan enam bagian tenaganya ia memukul si pemuda dengan jurus ular mematuk mangsa seKilas cahaya berwarna biru meluncur keluar dari balik ujung bajunya dan menyambar ke dada Aram. Cepat-cepat Aram memutar pergelangan tangannya menggunakan jurus sijago membalikan tangan untuk menangkis ancaman tersebut.

"duk , . ." diiringi suara nyaring beradunya kedua tangan, Aram terpental sejauh dua tombak dan muntah darah, nyata sekali tenaga dalam Aram berbeda beberapa tingkat di bawah sibulat pemakan ular, Sementara sibulat tidaklah bergeming, mengetahui si pemuda kepandaianya masih cetek ia tertawa terbahak-bahak, dia menghimpun kembali tenaganya, lalu menerjang kemuka sambil menggetarkan pergelangan tangannya, kali ini dia menotok bagian penting di lehernya.

Aram benar benar terkejut cepat cepat ia mengelak kesamping dengan jurus monyet liar mencari buah, Tapi berhubung serangan yang digunakan oleh sibulat pemakan ular terlampau cepat, mesKi dapat terhindar dari totokan namun ia masih terkena sambaran telapak tangan sibulat pemakan ular yang beracun

'duuuukkkk!!'" akhrggg.... hoek.....hoek" Aram kembali terlempar dan muntah darah. Sungguh kasian si pemuda.. dengan menahan saKit di pundak dan nyeri di dada Aram kembali bangKit mesKi dengan sempoyongan,

"aku tidak boleh mati disini, aku harus membalaskan dendam ayah dan ibu, jika ku mati disini masih adakah rasa baktiku kepada mereka.. oh tuhan !" si bocah membatin dalam hatinya

" haha... kuat juga kau bocah, ketahuilah racun ularku tidak ada penawarnya jadi bersiap siaplah untuk menghadap raja neraka hahaha....." kelima nya tertawa dengan terbahak bahak....

" kang, ayi ayo Kita bereskan bocah itu sbelum ada orang yang ikut campur urusan Kita untuk merebut peta itu" ujar si sepasang ular beracun pertama.

" mari" sahut mereka serempak

" aku akan adu jiwa dengan kalian...hhiiiiiaaaaaaaattttttt.....!!!" teriak Aram melengking mengalun di lereng pegunungan Gede itu. Dengan mengerahkan tenaga sakti mata darah tingkat tiga, tingkat terakhir yang dikuasai Aram ia meloncat menerjang kelima musuhnya. (Ilmu tenaga mata darah terdiri dari sepuluh tingkatan, dimana apabila sudah mencapai tingkat pamungkas atau tingkat sepuluh mata pemilik ilmu tersebut mata yang berwarna hitam atau coklat tersebut akan berubah menjadi berwarna merah darah itu sebabnya mata si pemuda atau Aram berwarna merah meski belum sempurna) Kelima manusia ular itu tertegun mereka tak menyangka bocah itu akan senekat itu, serempak mereka menangkis serangan Aram dengan mengeluarkan jurus andalan masing masing meski dengan terburu buru...

'Duuuaaaarrrrrrrr' "akkkkkkkhhhhhhhhhhhhhhhhhhhh"

"ukkhg" "hoek" suara ledakan bergema memekakan telinga debu debu berterbangan... pohon pohon tumbang terhempas angin aKibat ledakan tenaga sakti tersebut... lalu suara jeritan itu suara apakah? Apa yang terjadi?

Beginilah ceritanya ketika jalur tenaga sakti yang di dikeluarkan oleh Aram yang berbenturan dengan kelima manusia ular, ternyata tenaga sakti yang dikeluarkan Aram sanagatlah luar biasa walaupun tenaga dalamnya masih cetek, tapi tenaga sakti tersebut sebagian mampu menerobos tenaga gabungan kelima manusia ular dan dukk tenaga tersebut melukai mereka, mereka sangat terkejut karena tak menyangka tenaga sakti tersebut mampu menerobos tenaga gabungan mereka hingga mereka berteriak kesaKitan

"uukkkhhgg" sedangkan Aram tidaklah meraih keuntungan dari bentrokan tersebut ia terlempar seperti layang layang putus benang dan muntah darah lagi dan sialnya lagi ia kebetulan jatuh di mulut jurang.

Aaaaaaakkkhhhhh...!!!!

Suara jeritan menyayat hati mengalun santar yang lambat laun mulai menghilang

Bagaimanakah nasib Aram widiawan sibocah yang malang? Peta apakah sebenarnya yang mereka perebutkan?

"Kang gimana ini?"ucap si sepasang ular beracun ke dua. Sudahlah paling anak itu mati, petanya juga gak bakalan jatuh

keorang lain, ayo Kita pergi Kita sembuhkan dulu luka Kita,” kata si tikus penakluk ular

“Cih anak sialan”gerutu si kobra beracun
Lalu bagaimana dengan Aram si bocah cilik itu?

Bagaimanapun kata pepatah orang baik selalu dilindungi tuhan begitupun yang terjadi pada Aram si bocah cilik itu Mati hidupnya ada 9di tangan Tuhan dan sipengarang tentunya hehe

Aram yang terjatuh dari atas puncak gunung itu merasakan tubuhnya bagaikan Kilat cepatnya meluncur turun ke bawah, semakin lama dia semakin terjatuh ke bawah terus.... terus....

Dikarenakan kecepatan meluncurnya amat pesat sekali ditambah tubuhnya yang keracunan hebat dan luka dalamnya yang parah saKing goncangnya dia jatuh tak sadarkan diri.

Mendadak....

tubuhnya terikat sesuatu hingga membuat daya luncurnya menjadi sedikit berkurang Mungkin karena daya luncur yang begitu keras dari badannya membuat ia kembali membal keatas kemudian jatuh kembali dan begitu terus berulang ulang mungkin karena kebetulan ataukah takdirnya untuk tetap hidup goncangan tersebut mengenai beberapa jalan darah penting di tubuhnya hingga membuat ia tersadar dari pingsannya

Suatu keinginan untuk hidup meliputi seluruh hatinya, dengan cepat dia menarik hawa murninya dari pusar disalurkan ke seluruh tubuhnya dengan paksakan diri dia berusaha untuk

melepaskan dari jeratan akar akar pohon besar yang melilit tubuhnya “aku gak boleh mati” piKirnya mantap.setelah berusaha seKian lama sambil menahan saKit tubuhnya akhirnya ia bisa melepaskan diri dan meluncur turun.

Byurrrr..... tubuhnya terhempas kedalam air.

Sekalipun secara kebetulan tubuhnya tadi terbelit akar sehingga daya luncur badannya pun menjadi jauh berkurang ditambah pula permukaan tanah dimana dia melayang turun merupakan kubangan air tapi dikarenakan guncangan yang begitu besar dan perasaan tegang yang amat sangat menerjang piKirannya membuat dirinya begitu terjatuh kemudian jatuh tidak sadarkan diri

Entah lewat beberapa saat kemudian dengan perlahan dia baru sadar kembali dari pingsannya, dia merasakan seluruh tulang-tulang, badannya amat saKit serasa sudah pada copot, sedangkan pundaknya yang terkena hajaran pukulan telapak tangan sibulat pemakan ular yang beracun tadi Kini sudah membengkak besar.

Dengan sekuat tenaga dia paksakan diri meronta bangun, dari air menuju tempat kering akhirnya tak kuasa lagi tubuhnya sekali lagi rubuh ke atas tanah dengan amat kerasnya.

Cuaca pada saat ini walaupun berangsur angsur menjadi terang kembali tetapi keadaan di dalam jurang tersebut amat gelap sekali sehingga sukar untuk melihat lima jarinya sendiri

Suasana yang amat sunyi dan menyeramkan meliputi sekeliling tempat itu, diam-diam Aram mengeluh sendiri,

“Ooh, Aram, Aram, tidak disangka hidupmu akan seperti ini, jikalau aku tau akan seperti ini jauh jauh hari aku akan berlatih silat pada ayah dan ibu., hik hik oh ibu oh ayah tragis sekali kehidupan keluarga Kita!?” sebenarnya apakah yang terjadi dalam keluarganya? Kita akan terangkan dilain bagian! Mohon pembaca yang budiman untuk bersabar. Aram menangis tersedu sedu bagaimanapun ia masih seorang anak kecil mesKi jalan hidupnya tidaklah seperti anak biasanya Lewat beberapa saat kemudian dia membakar sendiri hatinya,

"Aku tidak boleh mati, aku harus menemukan tempat itu aku harus membalas dendam saKit hatiku dan kematian orang tuaku, bila aku mati bukankah semuanya akan hancur berantakan? Siapakah yang akan membalas saKit hati ini?Iblis langit selatan tunggulah pembalasanku....!"

Pada saat hatinya merasa amat gelisah dilanda perasaan dendam itulah mendadak di dalam benaknya berkelebat suatu bayangan piKirnya,

“Menurut ibu jikalau seseorang memiliki tenaga dalam dia bisa menggunakan tenaga dalam yang dimilikinya untuk menyembuhkan penyaKitnya sendiri, kenapa aku tidak mau coba-coba?”

DemiKianlah secara diam-diam dia segera bersemadi, dengan bersila ia letakan tangan Kiri di depan kedua kaki jarinya membentuk hurup v terbalik di tanah seolah menyedot hawa

bumi dan tangan kanan di letakan di depan matanya yang tertutup dengan jari yang sama seperti tangan Kiri seolah hendak menutuk matanya sendiri itulah semadi berlatih mempelajari tenaga sakti mata darah Aram mencoba untuk mengeluarkan tenaga dalamnya mengelilingi seluruh tubuh, untung saja hawa murninya belum buyar sehingga sesudah mengalami perjuangan yang keras dia berhasil juga menyalurkan hawa murninya keseluruh tubuh.

Dengan meapal ilmu Tenaga sakti mata darah dia terus berlatih, dengan perlahan mengulurkan hawa murninya mengerilingi ke seluruh tubuh.

DemiKianlah sesudah ada tiga jam lamanya perasaan saKit yang menyerang seluruh tubuhnya sudah jauh berkurang, dengan cepat dia meloncat bangun dan memandang keadaan di sekelilingnya.

Tampaklah di sekeliling tempat itu hanya ada tebing tinggi nyata sekali kalau ingin keluar dari sana ia harus memanjat tebing yang seolah mendaKi langit tersebut di sekelilingnya merupakan batu aneh yang tersebar tidak merata juga kubangan air tempat ia terjatuh tadi. Rasa lapar tiba tiba menyerag perutnya “duh celaka kenapa disaat seperti ini perutku miskol gini sialan...” gerutunya

Akhirnya ia berkeliling di tempat itu tiba tiba ekor matanya melihat sebuah tumbuhan yang unik lalu didekatinya tumbuhan tersebut, tumbuhan itu berwarna merah darah daunnya bergerigi yang lebih aneh lagi daunnya itu cuman satu

“wah apa ini kok warnanya merah gini? Ikh daunnya juga satu?beracun gak ya? Umh harum juga, Ah peduli amat yang penting ada buat ganjal lapar hehe!” mulut bicara tanganpun bekerja di cabutnya tumbuhan itu

“akh ternyata ubi hehe hore” krauk kraukk dimakannya ubi itu dengan rakusnya saKing laparnya ia tak peduli cara makannya sampai habis tanpa sisi, daun batang sampai tanahnya ia makan

“akh enak juga hehe”ujarnya santai sambil cengar cengir namun tiba tiba ia rasakan perutnya bergolak hawa panas dari perutnya seakan memanggang tubuhnya

“ akh kenapa ini? Panas panas.....!!!” ia berteriak teriak sambil berlari, peluh sebesar kacang kedelai membasahi jidat dan tubuhnya yang kecil bajunya yang sudah basah kuyup Kini bertambah basah jduk...! gusrak...gusrak bup

“akhh” keluhan kecil keluar dari mulutnya yang mungil.
(sebenarnya yang dimakan Aram adalah salah satu ubi yang langka yang tumbuh seribu tahun sekali nama ubi itu adalah ubi darah api, ubi itu sangatlah beracun siapapun yang memakannya akan langsung mati dengan tubuh terkelupas hingga tinggal tulang belulang, namun dasar jodoh atau kah beruntung ia memakan batang daun dan ubinya secara bersamaan sehingga penawar dalaam batangnyapun ia makan, selain beracun ubi itu juga dapat meningkatkan tenaga dalam orang yang memakannya apabila ia seorang pesilat sebanyak 20 tahun latihan).

Rasa laparnya bukan saja berkurang rasa dahaga pun Kini menyeranganya antara sadar dan tidak sadar ia melihat buah berbentuk seperti kelapa yang menggeletak di tanah tanpa memikirkan akibatnya ia tusuk dengan telunjuknya hingga berlobang aneh sungguh aneh, kelapa biasa biasanya kulitnya sangat keras namun kelapa ini sangatlah lembek seperti dodol, dalam keadaan biasa mungkin Aram akan merasa aneh tapi dalam situasi seperti ini mana bisa dia memikirkan demikian tanpa pikir ia minum airnya ajaib rasa panas nya berangsur hilang Aram sangat girang dengan keadaannya itu ia tertawa terbahak bahak dasar anak aneh

“hahahahahaha.... akh dahaga ku hilang, pangsanya juga hilang, apa buah itu beracun ya? Akh peduli amat yang penting aku masih hidup” gumamnya.

“hmmm ...kayanya daging kelapa ini enak juga ..aneh kok lembeknya? Ujarnya aneh ah persetan grupz grupzz di makannya kelapa itu tanpa tedeng aling sampai habis.....

“brrrrr kok tubuhku jadi dingin yah? Celaka kelapa ini beracun.....!!!! bruk pingsanlah Aram tak sadarkan diri.’.....

(sebenarnya kelapa yang dimakan Aram adalah salah satu buah yang langka yang tumbuh seratus tahun sekali nama kelapa itu adalah kelapa uap salju, kelapa itu mengandung tenaga muzizat inti uap salju apabila ada orang yang memakannya apabila ia seorang pesilat tenaga dalmnya akan bertambah sebanyak 10 tahun latihan).

Sang mentari Kini telah pergi keperaduannya digantikan sang putri malam yang bersinar lembut menerangi jagat raya
Di dalam jurang puncak gunung Gede terlihatlah seorang pemuda berusia 14 tahun tergolek pingsan. Ada yang aneh disana..... terlihatlah dari tubuh si bocah bersinar berwarna merah anehnya lagi tubuhnya tampak mengeluarkan kabut/asap dalam radius lima tombak dari sibocah tanah dan rumput rumput diselimuti salju namun begitu kau masuk kedalam lingkaran tersebut kau akan merasakan dirimu terbakar seperti kau dipanggang api.

Seperminum teh telah berlalu tiba tiba tangan sibocah terlihat bergerak gerak disusul tubuh tubuh yang lainpun bergerak

“ukkhhhh” terdengar keluhan pendek dari mulutnya namun tiba tiba ia meloncat melambung tinggi seKitar tiga tombak gubrakkkk ia terjatuh

“wadau sialan pantatku saKit banget!! Ringisnya

“kenapa ini? Kenapa tubuhku terbakar?kok berasap? kok bersinar loh kok gak saKit?Loh kok.....dan seribu pertanyaan yang ia ungkapkan pada dirinya sendiri, ia mencak mencak seperti orang gila.

setelah agak tenang ia lihat dirinya dalam bayangan air kemudin ia terlonggong longgong melihat tubuhnya yang bertambah tinggi dan besar

“hmm.. aneh kenapa tubuhku jadi besar gini? Akh tadi juga aku bisa loncat setinggi itu ? padahal biasanya aku hanya bisa loncat

setinggi satu tombak?” sudahlah maKin dipikir maKin gak ngerti lagipula tubuhku maKin segar” ungkapnya masih terheran heran;

sebenarnya setelah ia makan ubi darah api dan kelapa uap salju terjadi pertentangan dua tenaga yang bertentangan sehingga pingsanlah ia, Aram masih belum sadar bahwa dalam tubuhnya memiliki tenaga latihan sebanyak 35 tahun latihan,30 dari buah mukjizat dan 5 tahun hasil latihannya sendiri.

“Sudah malam rupanya,bagaimana aku bisa keluar dari sini ya? Keluhnya .

“Ekh kok ada lubang kayaknya gua deh matanya yang jeli melihat sebuah lobang Yang cukup tersembunyi dan apabila tidak diperhatikan tidak akan terlihat karena tersamarkan rumput rumput yang tinggi.

“sebaiknya aku beristirahat disana saja” ujaranya dalam hati, Kemudian dengan berlenggak lenggok ia masuk kedalam gua.

Setelah berbelok belok selama seperminum teh lamanya akhirnya dia sampai di ruangan yang cukup besar dengan aliran sungai membentang yang airnya mengalir dengan tenang.

Bersamaan pula dia merasa terperanjat sekali, Kiranya di dalam aliran sungai tersebut terdapat serangkaian tulang-tulang ular raksasa sebesar mangkok yang berserakan didasar sungai. diam-diam piKirannya berputar;

“Huuu.... sangat hebat sekali ular ular ini jika masih hidup tentu tubuhnya sebesar gentong air.... tapi kenapa ia sudah binasa di

situ?" mendadak pandangannya terbentur dengan sesuatu yang amat mengejutkan hatinya tak tertahan lagi dia menjerit kaget. Terlihatlah dari sudut gua yang cukup luas itu memancarlah keluar sebuah sinar berkilauan yang amat terang sekali, bahkan terasa segulung demi segulung hawa dingin yang menusuk tulang dan rasa panas yang membakar silih bergantian.

Di tengah gua itu terdapatlah tiagabuah benda yang memancarkan sinar kemerah merahan, kekuning kuningan dan keperakperakan yang meNyilaukan mata diatas tiga butir benda tersebut tergantunglah dua buah mutiara yang memancarkan sinar berkedip kedip setelah dipandangnya lebih teliti dia baru bisa melihat keadaan di dalam gua itu sejelas jelasnya. Bagaimanapun Aram widiawan masihlah seorang bocah Kini melihat tiga buah benda yang memancarkan sinar amat terang timbullah niatnya untuk mengambil dan memakannya lalu dihampirinya tiga buah benda tersebut sekedar untuk melihat lihat, namun tiba tiba

"jduk..... gusrakk....""batu sialan tuanmu kau jegal dasar brengsek pada saat memaKi mak itu, "Sreet...." tiga buah benda tersebut menjadi asap dan terhisap masuk ke dalam tenggorokannya. Perasaan terkejutnya bukan kepalang cepat-cepat dia pentangkan mulutnya lebar-lebar berusaha untuk mengeluarkan kembali, siapa sangka keadaan sudah terlambat. Diam diam ia berkeringat dingin

"celaka empat belas kali ini aku benar benar akan mati" setelah menunggu seKitar satu kentungan namun tidak ada reaksi apapun hatinya bergirang, Diedarkanlah pandangan matanya

melihat kondisi dalam gua tersebut. Di dalam gua itu terdapatlah meja kursi dan barang-barang lain dari batu yang masih sempurna, dia atas sebuah pembaringan batu duduk bersila seorang kakek tua yang wajahnya sudah berkeriput dengan rambut keperakan, ia duduk bersila dengan tenanganya seolah tak menghiraukan keadaan di sekitarnya. Aram heran bagaimana didalam jurang yang dalam itu terdapat seorang kakek kakek.

Akhirnya ia memutuskan untuk bertanya siapa kakek tersebut, daripada)pelan pelan ia mendekati9ia kesepian disana (bilang aja takut pembaringan si kakek tua.

“kek, kek, kakek ini siapa?” hening tiada jawaban. Diulang ulangnya beberapa kali namun sikakek tetap diam, digoyangkanlah tubuh sikakek ‘kaku’ perasaan gak enak mulai merayapi tubuhnya kemudian ia memeriksa pernapasan sikakek, Aram terkejut

‘hah . . . gak bernapas’ “hiy mayat” ujanya pelan, bulu kuduknya merinding.... dengan mengerahkan segala keberaniannya ia memeriksa kembali mayat si kakek. Saat ia menengok kepangkuannya terlihatlah sebuah Daun lontar yang biasa digunakan untuk tulis menulis. Karena penasaran diambalnya daun lontar itu dan iapun mulai membacanya.

“ Aku adalah Pandu Permana Orang rimba persilatan memberiku gelar Sirubah seribu Wajah pada masa ku, aku memiliki serangkaian ilmu siasat, ilmu silat, ilmu meringankan tubuh dan ilmu menyamar yang tiada tandingannya di dunia. Namun

semaKin tinggi pohon angin akan bertiup semaKin kencang. Akhirnya golongan hitam dan golongan putih berusaha untuk membunuhku, karena beranggapan jikalau aku berbahaya bagi keselamatan rimba persilatan.

Dalam keadaan kecewa aku lantas mengasingkan diri disini dan bersumpah tidak akan terjun kembali ke dalam Bulim. Sekalipun aku berhasil melatih ilmu ilmuku mencapai pada taraf yang paling tinggi tapi manusia tidak seperti malaikat yang tak akan mati, pada beberapa hari ini hatiku mendadak terasa amat kacau dan sadar saat ajalku sudah hampir tiba. Meninggal dunia bukanlah suatu peristiwa yang patut disayangkan, tapi tidak memperoleh seorang penerus ilmuku membuat hatiku merasa amat susah.... sedih apakah Tuhan tidak menghendaKi ilmu ilmuku muncul kembali di dalam dunia persilatan?

Bilamana pada kemudian hari ada orang yang beruntung masuk ke dalam gua ini harap mau menguburkan tubuh tuaku ke dalam tanah disamping pembaringanku ini, atas jasa itu Kitab yang ada di atas meja boleh diterima sebagai balas jasa. ”

tertanda.

Sirubah seribu wajah

Selesai membaca surat itu dalam hati Aram Widiawan segera merasa geli piKirnya, “Untung saja kau kakek tua sudah bertemu dengan aku, jikalau berganti dengan orang lain sesudah mereka mengambil Kitabmu kemudian tidak mau perduli untuk menguburkan kerangkamu bukankah kau tidak bisa berbuat apa apa? Hahahaha ”

BerpiKir sampai disitu segera dia angkat kepalanya memandang, terlihatlah disamping Kiri memang terdapat tanah

yang cukup gembur luas tempat tersebut tidak lebih cuma lima depa saja.

Sambil celingukan mencari alat menggali ia berfikir

“hari sudah larut malam lebih baik aku tidur ajah akh, besok baru aku kuburkan” tanpa piKir lagi ia langsung mencari tempat yang kering dannyaman tak lama kemudian terdengarlah helaan nafas yang teratur. (dasar bocah).

~*****0<aone>0*****~

Semilir angin dingin membasahi kulit

Ilalang menari terbuai sahdunya semilir angin

Sang raja siang mengintip malu di ufuk timur

Bumi masih menguap temaram

Didalam goa di dasar jurang terlihat seorang pemuda sedang bersusah payah menggali tanah dengan sebilah pedang yang cukup panjang, pedang itu ia temukan di sebelah kanan pembaringan, dalam sarung pedang itu tertulis pedang ekor rubah. Seperanakan nasi kemudian terbentuklah sebuah lubang yang cukup dalam.

“akhirnya selesai juga” keluhnya, dengan hati hati ia mengangkat tubuh sikakek, sreet.....trak trak tiba tiba suatu benda jatuh dari saku si kakek, Aram widiawan yang membopong tubuh si kakek tak mempedulikan benda itu ia terus saja memasukan tubuh sikakek dan menguburnya., setelah semua beres ia menghampiri benda yang jatuh itu dan mengambilnya, ternyata itu adalah sebuah botol kecil, dengan langkah kecil ia menghampiri kembali pembaringan dimana tadi sikakek duduk bersemadi.

Terlihatlah disamping Kiri dari pembaringan batu itu terdapat sebuah meja batu yang di atasnya bertumpuk Kitab Kitab tebal. Selain berisikan Kitab siasat, sejarah, syair dan buku lainnnya masih ada pula Kitab Kitab ilmu silat dari setiap partai yang ada di dalam dunia persilatan bahkan beberapa Kitab terdiri dari bahasa asing.

Dengan hati yang mantap dia membuka salah satu dari Kitab itu, dalam sampulnya Kitab itu bertuliskan Kitab silat rubah mencuri Kitab dalam hatinya Aram widiawan merasa geli dengan nama Kitab tersebut, ternyata kitab itu berisi jurus ilmu ilmu dari rimba persilatan tanah jawa terlihatlah dalam Kitab itu penuh bertuliskan jurus jurus mana yang paling lihay dan jurus apa untuk memecahkannya, jurus mana yang ada kelemahannya dan bagaimana cara menutupnya kembali semuanya tertuliskan dengan jelas sekali.

Tak terasa lagi dengan perasaan amat kagum pujinya,

“Orang tua ini sungguh seorang aneh, cukup dalam hal ini saja sudah jarang ada orang yang menandingi dirinya.”

Perlahan-lahan dia meletakkan kembali Kitab itu dan melihat Kitab Kitab yang lain, dibolak baliknya Kitab itu dan membaca nama nama sebagian Kitabnya Kitab tersebut adalah Kitab rubah bersiasat, Kitab silat rubah, Kitab langkah rubah Kitab selaksa rubah menjadi bayangan, Kitab rubah mengkamufase diri dan sebagainya.

Tiba tiba ia terbelalak melihat sebuah Kitab “Kitab sakti penguasa ilmu hitam” desisnya dengan setengah bergetar ia

membuka halaman pertama disana ada tulisan tangan yang tak asing bagi Aram widiawan “Kitab ini aku temukan di gunung himalaya semasa aku muda dulu, dengan mempelajari Kitab ini aku bisa mempelajari berbagai ilmu hitam tanpa melakukan suatu ritual ataupun tumbal,Kitab ini menerangkan bagaimana cara mempelajari ilmu hitam dengan cara jalan lurus”

Tertanda sirubah seribu wajah

karena seluruh perhatiannya sudah tercurahkan pada ilmu ilmu rahasia yang aneh dan sakti yang termuat Kitab tersebut tak terasa lagi dia segera menggerak gerakan tangannya mulai belajar. Saat ini dalam tubuhnya mengalir tenaga dalam dari ubi darah api, kelapa uap salju dan tiga buah inti alam yaitu inti matahari, inti air dan inti petir membuat pikirannya semakin tajam. Demikianlah setiap hari Aram widiawan berlatih dengan amat gesitnya mempelajari seluruh isi dari Kitab pusaka itu

Dalam rimba persilatan terdapat delapan datuk ilmu silat yang biasa dipanggil datuk delapan penjuru tiga orang dari golongan putih yaitu datuk dari barat kyai jalak atau pendekar burung jalak, datuk dari barat daya 'Dewi Pemanah Asmara' Nyi Permata Dewi, datuk dari barat laut nyai dewi renjani atau biasa dipanggil bidadari penakluk naga, dua orang dari golongan merdeka yaitu datuk dari timur Kiai asmaradanu atau sisinting dari timur dan datuk dari selatan sipemabuk dari selatan. dan tiga orang dari golongan hitam datuk dari utara Ki sapta si Iblis pembunuh raga, datuk dari tenggara Ki seta atau Iblis pemakan jantung dan datuk dari timur laut Ki Renjana Iblis Tengkorak Mas.

Selain para datuk dari kaum kelana. juga terdapat jagoan dari

lima perguruan besar di tanah jawadwipa antara lain Nyi Sawitri dari perguruan teratai putih, Ki jalu dari perguruan rajawali emas, Ki ngarai dari perguruan bintang kemukus, Ki Aram dari perguruan pedang bumi dan Ki bedu dari perguruan golok harimau.

Siang itu di sebuah kedai trdengar ramai beberapa orang sedang berbincang bincang di sudut ruangan terlihatlah dua orang yang sedang berbicara dengan serius dan sediKit keras

"kang deno kabarnya Ki jalu ketua perguruan rajawali emas dan Ki ngarai ketua perguruan bintang kemukus telah tewas! Benar gak kang?"

"Set.....!!! ayi edo jangan terlalu keras, nanti kau bisa celaka" bisik lelaki yang di panggil kang deno. Namun beberapa tamu tak urung mendengar juga apa yang dikatakan oleh edo. Ributlah tamu tamu yang mendengar itu, beberapa argumen dan pendapat mereka keluarkan.

Brrakkkkk.....!!! tiba tiba seorang lelaki kekar berwajah sangar penuh brewok dengan pedang di punggung menggebrak meja, kemudian mendekati kedua orang yang saling bisik bisik tadi

"hey kaum keroco cepat katakan siapa yang berani membunuh Ki jalu ketua perguruan rajawali emas dan Ki ngarai ketua perguruan bintang kemukus? Jangan membual kau...!!! " bentaknya sangar.

"ampun ...! ampun...! tuan saya tid.....tidak membual... saya tau kabar itu dari si pengabar langit, kabarnya mereka ditemukan

sudah tewas tanpa kepala dan ditempat mereka tewas terdapat panji kecil bergambar telapak tangan dengan disulam benang perak" "apa?" Lelaki itu terlonggong longgong

"oh... kakang? Gerrrrrrrrr siapakah yang membunuhmu? Pasti akan kucari siapa pembunuh mu itu panji kecil ya hanya itu yang bisa dijadikan petunjuk." Ujarnya berapi api hawa membunuh tampak diwajahnya. Sebenarnya si lelaki kekar itu adalah adik seperguruan Ki jalu ketua perguruan rajawali emas, pendekar rajawali peKikan harimau dan siapakah sipengabar langit itu? Kita akan ceritakan dibagian lain cerita ini.

Sementara pengunjung kedai bertambah gempar bahkan beberapa orang malah menghubungkannya dengan pembunuhan keluarga dari 'pendekar pedang pelintang jagat pembelah sagara' 'Ki Gunawan Widiawan dan istrinya 'si pengumpul ilmu tunggal jagat' 'Nyi widia seta'. Selang beberapa hari saja kematian para ketua perguruan terkenal kesegala penjuru, tak lupa panji kecil bergambar telapak tangan dengan disulam benang perak juga menjadi bahan pembicaraan para kaum persilatan dan menjadi momok yang paling ditakuti pada zaman ini

~*****0<aone>0*****~

Malam yang dingin dan gelap karena sang putri malam tidak muncul di peraduannya

"wuusshhhhh....." tiga sosok bayangan berwarna hitam melesat seperti bayangan hitam ke sebuah rumah yang cukup besar di daerah kotaraja padjampangan.

"ayah...! ayah ada apakah? Kenapa aku harus sembuNyi disini?seorang gadis cilik berusia Kira Kira tiga belas tahun bertanya terheran heran apalagi ia melihat ibunya menangis sedih dengan terisak isak

"ketahuilah wahai anakku keluarga Kita sedang berada diujung tanduk, sudahlah anakku engkau belum saatnya untuk mengetahui,usiamu masih dini untuk mengetahuinya. Anakku Kita tidak punya banyak waktu ini ambilah, ingat jangan sampai engkau berikan kepada orang lain engkau boleh membukanya apabila engkau sedang dilanda kesedihan yang dalam, engkau paham anakku?" ayahnya menyerahkan sebuah bungkusan yang cukup besar kepada anaknya

"ya ayah, ananda paham."

"Masuklah lekas anakku ibumu mencintaimu" timpal ibunya dengan penuh kasih sayang seraya mencium keningnya. Kemudian kedua suami istri paruh baya itupun pergi keruang tengah dan mulai bercakap cakap

" tak kusangka aku Ki nanjar si rasul cambuk bumi harus pasrah menunggu kematian, wahai istriku maafkanlah daku sehingga melibatkan engkau sungguh aku merasa malu" dengan getir Ki nanjar berusaha untuk tersenyum kepada istri tercintanya mesKi hanya sebetuk garis yang sediKit melengkung keatas.

"tidak apa apa kang mesKi aku tidak bisa ilmu silat, namun aku ingin selalu bersama denganmu, pahit manis Kita telan bersama-sama"

"hahahah.... bersiaplah menghadapi kematianmu nanjar.... aku datang untuk mencabut nyawamu" tiba tiba saja sebuah suara yang tajam menusuk memotong ucapan Nyi elas.

Brakkkkkkk..... genting rumah Ki nanjar ambrol set.... tiba-tiba muncullah tiga sosok manusia berpakaian hitam dengan gambar telapak perak di dada mereka, wajah mereka tidaklah jelas karena mereka memakai topeng berwarna perak.

"huh....tak semudah itu pengecut-pengecut bertopeng tunjukan wajahmu jika engkau memang seorang ksatria!!" damprat Ki nanjar yang merasa geram dengan kehadiran mereka,

" nanjar sudah siapkah engkau menuju neraka?" sahut si lelaki bertopeng yang berada ditengah, adalah mungkin ialah pemimpin rombongannya

"kalian jumawa sekali jahanam justru kalian lah yang akan menghadap raja neraka"balasnya sengit dengan nafsu membunuh menghiasi wajahnya "kalian berdua Kita lakukan sesuai rencana, dan kau nanjar kau hanya calon penghuni neraka jadi jangan banyak bacot tak berguna sreeng.

hiaaaaaaaaaattttttt" pemimpin dari rombongan manusia bertopeng mencabut pedangnya dan meloncat dengan gaya burung pipit kembali ke sarang, mendapat serangan mendadak, Ki nanjar sebagai jago yang sudah malang melintang di dunia persilatan tak membuatnya gugup dengan cepat menyambar cambuk saktinya dengan merapal jurus sabetan halilintar

'wwwuuukkkkkkk' 'traannnnngggg' lelatu api bertebaran aKibat bentrokan dari cambuk dan pedang. Cepat cepat si lelaki bertopeng mundur dengan bersalto tigakali di udara diam diam lelaki bertopeng itu berpiKir dalam hatinya

"ternyata cambuk si bangkotan tua terbuat dari besi lemas, aku harus berhati-hati apalagi tenaga dalamnya juga lumayan tinggi". Kinanjar yang mendapatkan angin segera mengalirkan tenaga dalamnya kedalam cambuk dan merapal jurus perisai naga petir menyambar jurus itu merupakan jurus pertahanan sekaligus menyerang yang hebat jika ada airpun jangan harap masuk kedalam lingkaran yang diciptakan Ki nanjar, suara cambuk yang mengaung juga memberikan efek bagi lawan karena mengandung daya magis. Lelaki bertopeng terkejut mendapat serangan yang luar biasa itu dengan cepat menangKis dengan jurus pedang Iblis telapak perak

"trang.....duarrrrr....." jurus demi jurus telah mereka keluarkan tak terasa mereka sudah bertarung sebanyak seratus duapuluh lima jurus, peluh membasahi jidat Ki nanjar tiba tiba buukkkk ia terkejut ternyata ia dibokong oleh lelaki bertopeng yng lainnya karena gugup srraaaaaatttt bluk kepala Kinanjar jatuh kebumi disusul oleh tubuhnya.,

"kakaaaaaannngggggggggg"jerit Nyi elas sret jraassssshh sebuah pedang telah menusuk punggungnya tembus kedada srattt tiba tiba lelaki bertopeng itu mencabut pedangnya sekaligus memenggal kepala istri Kinanjar sungguh sadis.. jerit kematian bergema dimalam yang sunyi, api berkobar membakar rumah Kinanjarr.....

Keesokan paginya warga gempar, tak ada satupun keluarga dan bujang Ki nanjar yang selamat..... yang tertinggal Kini hanya puing puing rumah dan mayat yang terbakar....juga sehelai panji kecil bersulam telapak tangan berwarna perak Kini dalam rimba persilatan telah muncul organisasi rahasia yang menjadi momok yang menakutkan bagi para pendekar., siapapun pendekar yang mendapatkan panji kecil bersulam telapak tangan berwarna perak setangguh apapun maka keesokan harinya ia akan menjadi mayat tanpa kepala.

Orang menyebut panji itu PANJI TELAPAK PERAK PEMBURU NYAWA...

Lalu bagaimana nasib si gadis cilik? Selamatkanlah ia?

Detik terus mengalir menghanyutkan menit dan menggulirkan jam

Hari berganti hari Purnama berganti Purnama

Entah berapa purnama telah berlalu

Menjadikan seorang anak saksi bisu

Dua tahun telah berlalu Kini Aram widiawan sudah berusia enam belas tahun tubuhnya bertambah besar dan tinggi, karena ia tak pernah keluar dari goa dan hanya memakan buah buahan dan rumput-rumputan kulit tubuhnya menjadi putih dan halus mirip kulit seorang perempuan,dengan rambut sepundak riap riapan terbawab angin matanya Kini berwarna merah menunjukan tenaga sakti mata darahnya telah mencapai tingkat sepuluh.

Kitab Kitab yang berada didalam guapun telah dilalap dan dihapalkannya diluar kepala tinggal mematangkan dan pengalamannya saja.

"duapuluh empat purnama telah lewat aku harus keluar dari sini." PiKirnya dalam hati. Kemudian ia mengambil pedangnya pedang yang ia temukan dulu sewaktu mengubur kakek tua penghuni gua sebelumnya, hanya pedang itu harta yang dimilikiKinya bajunyapun Kini hanya mampu menutupi auratnya saja. Dengan secepat Kilat ia keluar dari gua menuju tempat dulu ia jatuh. . . cahaya matahari remang remang menyinari permukaan jurang

"aih aku rindu keramaian" dilihatnya sebuah batu dibawah pohon teureup yang menjulang tinggi didasar jurang

"lebih baik aku istirahat dulu disana" pikirnya sambil melangkah tak lama kemudian ia telah duduk di atas batu tersebut., plukk.... sebuah benda dan selemba Kulit hewan jatuh dari celananya yang sudah ancur. Aram widiawan terkejut karena selama ini ia melupakan keberadaan benda itu kemudian diambalnya, benda tersebut adalah sebuah botol kecil berisi pil yang dulu ia temukan dari saku si kakek sedangkan Kulit hewan itu adalah sebuah peta, ya peta yang dulu hampir merengut nyawanya. Sambil menatap peta tersebut piKirannya menerawang.....

~*****0<aone>0*****~

Desa Kijing

Disebuah desa kecil yang subur itulah Ki Gunawan Widiawan

dan Nyi Widia Seta mengasingkan diri dengan seorang anak tunggalnya Aram widiawan menjelang senja Aram widiawan pulang dari mainnya ia tengah keheranan melihat ayah dan ibunya murung

"pah mah, ananda pulang,... pah, mah kenapa kalian terlihat sedih seperti itu ? apakah karena ananda tidak mau belajar ilmu silat dan hanya mau mempelajari sastra dan tenaga sakti mata darah?" Aram widiawan bertanya dengan keheranan

"duduklah anakku, betul apa yang kamu katakan anakku ayah dan ibumu sangat mengkhawatirkan dirimu yang tak bisa silat, kami takut engkau menderita" ujar ayahnya dengan memelas., Aram widiawan yang masih bocah berusia tigabelas tahun kebingungan bagaimanapun ia masih belum mengerti ucapan ayahnya karena faktor usianya yang masih kecil.

" sudahlah kang biarkan saja ia membersihkan diri dulu supaya ia lebih segar" ibunya menyela pembicaraan di senja hari itu.

Malam harinya terlihatlah tiga orang manusia berbeda jenis dan usia sedang asik mengobrol mesKi wajah mereka terlihat muram

"Anakku tahukah kamu mengapa kami memanggil mu?"tanya Ki Gunawan Widiawan memecahkan kesunyian diantara mereka.

"tidak ayah" tahukah kau tentang si Iblis langit selatan?"

"tidak ayah,apakah dia orang jahat ayah?"

"ya anaku dia adalah seorang Iblis maha keji, kekejiannya lebih dari tiga datuk golongan hitam""lalu apa hubungannya dengan Kita ayah?"

"sangat erat anaku,bu ambilkan barang itu!"

"baik kakang" sahut Nyi widia seta sambil melangkah kekamarnya diiringi tatapan bingung Aram widiawan, tak lama munculah ibunya dengan membawa sebuah Kitab tipis yang tampak kuno.

"Aram anakku ini adalah peta tempat penyimpanan Kitab ilmu milik ibu, ayah nenek dan eyang gurumu. . . ambilah, dan hapalkan Kitab ini kelak akan berguna bila sudah kau hapal bakarlah. Jangan kau serahkan peta ini kepada siapapun ... ingat Aram ... apakah kau mengerti?"

"ya ayah, tapi....."

"tapi apa Aram anakku?"ananda belum mengerti mengapa ayah memberikannya pada ananda"

"fyuuuuhhhhhh"Ki Gunawan Widiawan menghela nafas dalam dalam, Nyi widia seta tertunduk air matanya mengalir bak sungai ciawi.

"Aram anaku ayah dan ibumu tidak bakalan lama lagi hidup di dunia fana ini. " Ki Gunawan Widiawan berhenti sejenak untuk melegakan dadanya yang sesak

"ayah ibumu terkena racun langit yang tidak ada penawarnya, ayah dan ibumu masih hidup berkat tenaga dalam kami yang cukup tinggi itupun hanya mampu bertahan paling delapan hari." Aram widiawan sangat terkejut mendengar perkataan ayahnya ia benar-benar sock mendengar berita itu, ia langsung menangis tersedu sedu.

"anakku kau sayang kami?"Aram widiawan tertegun mendengar pertanyaan ayahnya yang tiba tiba dan tegas tidak seperti biasanya itu

"an.....annanda sayang ayah juga ibu hik...hikkkk" jawabnya disela sela isak tangis.

"jikalau kau sayang kami berhentilah menangis, dan sanggupkah kau melaksanakan keinginan kami?" Ki Gunawan Widiawan melanjutkan ucapannya tanpa menunggu jawaban anak semata wayangnya itu

"kami minta kau malam ini menghapuskan dan memahami Kitab itu besok ayah akan mengujimu! pergilah kekamarmu dan hapalkan juga pahamiilah!" "ia ayah" sahutnya seraya bangKit dan pergi kekamarnya.

Malam ini ia tak bisa tidur, perlahan lahan ia buka Kitab tipis itu Kitab itu hanya terdiri dari lima halaman, sampulnya tertulis Kitab penyat.....lam hanya itu yang mampu ia baca karena sebagian Kitab itu sobek.

Halaman pertama tertulis " Satu adalah seribu Seribu Adalah satu"

Halaman kedua tertulis "Semua berawal dari Satu maka kembalilah menjadi satu"

Halaman ketiga tertulis "panas dan dingin akan menjadi mengerikan apabila telah menjadi satu"

Halaman keempat tertulis "satu adalah sumber sumber adalah kekuatan"

Halaman terakhir tertulis "kekuatan adalah kosong kosong adalah diam"

Ia benar benar bingung mesKi ia mempelajari sastra tapi barukali ini dia melihat Kitab seaneh ini. Karena lelah akhirnya ia memutuskan untuk tidur.

Malam semaKin larut.....

Membuai makhluk makhluk yang terlelap

Diiringi nyaNyian malam.....

Drap drap drap plok plok terdengar suatu derapan langkah kaki kuda mendekati desa dan terus melaju namun tiba tiba berhenti di depan gubuk Ki Gunawan Widiawan widiawan. Ki Gunawan Widiawan dan Nyi widia seta yang tengah bersemadi langsung membuka mata keringat dingin mulai mengucur, jika dihari biasa mungKin mereka tak akan segelisah ini tapi saat ini, ketika mereka tengah keracunan hebat tenaga dalam pun hanya mampu digunakan setengah bagian mereka benar benar

khawatir terutama mengingat nasib anak semata wayang mereka

"Nyi lekaslah engkau sembunyikan anak Kita...! lekas lah !... "

duarrrrrrrrr...,brakkkk terdengar hancurnya pintu rumah Ki Gunawan Widiawan terkena sebuah pukulan tenaga dalam

"set set tiga bayangan melesat kedalam rumah

"hey siapa kalian datang datang menghancurkan pintu rumah orang?dan ada keperluan apa?"ki gunawan membentak, yang dibentak hanya tertawa dingin seraya menjawab

"Ketahuilah aku Iblis langit selatan menginginkan nyawamu dan hendak meminta suatu barang hahaha.... cepat serahkan peta itu!" ternyata yang datang adalah lelaki setengah baya wajahnya sangar dihiasi kumis yang melintang rambutnya berwarna merah akibat ilmu yang di pelajarnya tenaga sakti selasa racun langit, dialah si Iblis langit selatan dan dua bayangannya lagi ternyata adalah seorang pemuda berusia sekitar duapuluh lima tahunan memakai baju biru, seorangnya lagi adalah wanita berusia dua puluh tiga tahunan, mereka adalah murid si Iblis langit selatan

"peta?peta apa? Jawab Ki Gunawan Widiawan berlagak pilon."gerrr disaat seperti ini kau masih berlagak bloon, sepertinya kau perlu diajar adat keparat..!"

serrrr tanpa peringatan apa apa Iblis langit selatan menyerang dengan merapel jurus pukulan racun selatan tingkat tiga, bau amis menyebar Kira Kira tiga tombak dari arena pertarungan. Ki

Gunawan Widiawan yang melihat si Iblis langit menyerangnya dengan tanpa peringatan membuatnya gusar cepat ia salurkan tenaga dalamnya keseluruh tubuh dan mencabut pedangnya dengan menyalurkan tenaga dalamnya kedalam pedang, kemudian merapel jurus menggulung ombak samudra dari rangkaian ilmu pedang pelintang jagat pembelah sagaranya. . set Iblis langit membatalkan serangannya karena ia harus menyelamatkan diri dari tebasan pedang yang menuju lehernya. .Iblis langit merasa kagum juga kepada lawannya dalam keadaan keracunan ia masih mampu bertarung hampir seimbang dengannya.

Ratusan jurus telah mereka keluarkan, ruangan tamu Ki Gunawan Widiawan telah porak poranda terhempas angin akibat pertarungan mereka tiba tiba hoek Ki Gunawan Widiawan muntah darah ternyata ia terlalu memforsir tenaganya ia lupa bahwa ia sedang keracunan hebat.

"krek aaakkkkhhhhh " Ki Gunawan Widiawan menjerit karena tiba tiba murid lelaki Iblis langit selatan menyergap dan mematahkan tulang kaki nya.

"keparat kau, membokong orang dengan pengecut" teriak Ki Gunawan Widiawan , sipemuda berbaju biru tertawa dingin dan

"krek..... aaakkkkhhhhrrgg"

"berani sekali lagi kau memaKiku ku patahkan seluruh tulangmu.....! dengan bengis ia tendang Ki Gunawan Widiawan sampai mencelat "bruk" tubuhnya menimpa meja

sampai hancur berkeping keping saKing kerasnya tertimpa tubuh Ki Gunawan Widiawan.

Bukannya jerih Ki Gunawan Widiawan malah memaKi lebih pedas, wajahnya merah menatap Iblis langit selatan dengan kebencian yang memuncak

"Iblis langit pengecut, beraninya cuman keroyokan dan membokong..... ayahnya pengecut tukang pemerkosa, penjilat , anaknya apalagi....." merah padam Iblis langit dikatain ayahnya seorang pengecut,tukang pemerkosa dan penjilat sret ia mencabut gada emasnya wukkkk dipukulkannya gada emasnya kearah kepala Ki Gunawan Widiawan , gada emas Iblis langit selatan tampaknya akan menghancurkan kepala Ki Gunawan Widiawan tinggal sejengkal lagi mengenai ubun ubun Ki Gunawan Widiawan tiba tiba

trang..... sebuah pisau terbang menyambar gada emasnya. Iblis langit selatan terperanjat melihat sebuah pisau mampu menahan gada emasnya diam diam dia berfikir

" hebat juga tenaga dalamnya tampaknya rencana malam ini akan banyak halangan"

"kakaaaanggggg" suara merdu melengKing dikesunyian malam yang gelap ini, tanpa menghiraukan keadaan seKitarnya Nyi widia seta meloncat memeluk suaminya tiba tiba ia merasakan ada desiran halus dibelakangnya

"celaka senjata rahasia" Nyi widia seta menghindar tapi jrubb beberapa jarum menembus kulitnya yang mulus. Bruk Nyi widia seta terjerembab jatuh kemudian merangkak meendekati suaminya, sambil menangis Nyi widia seta berkata

"kangmas mesKi Kita tak dilahirkan dalam waktu yang sama tak Kita sangka Kita akan mati didalam waktu yang sama" Ki Gunawan Widiawan tersenyum mendengar ucapan istri tercintanya itu. Ia tak berbicara hanya tatapan mata dan gerak tubuh menyatakan kebahagiaannya , nafas mereka semakin lemah dan lemah putuslah nyawa mereka.

"Geledah rumah ini cari peta itu juga anak mereka Kita harus membasmi sampai keakar akarnya jangan sampai Kita memelihara anak harimau" tegas ucapan Iblis langit selatan, bukan omong kosong jika ia dimalui oleh orang orang persilatan.

Akhirnya mereka menggeledah rumah Ki Gunawan Widiawan tapi naas peta maupun anak Ki Gunawan Widiawan tak mereka temukan SaKing marahnya merekapun membakar rumah Ki Gunawan Widiawan . Fajar telah meNyingsing suara telapak kuda berlari semakin jauh tak terdengar..... akhirnya para warga pun keluar dan berbondong bondong menuju rumah ki gunawan untuk melihat musibah yang menimpa keluarga Ki Gunawan Widiawan, sebenarnya para wargapun mengetahui musibah keluarga Ki gunawan widiawan itu terjadi semalam hanya saja mereka tahu jika ingin menolongpun hanya akan menjadi korban sia sia. Lalu bagaimana dengan Aram widiawan putra Ki Gunawan widiawan

Saat Ki Gunawan Widiawan menyuruh Nyi widia seta menyelamatkan anak semata wayangnya cepat cepat nyi widia seta masuk ke kamar anaknya, diciumnya kening Aram dengan penuh kasih sayang, set tuk.... tiba tiba nyi widia seta menotok jalan darah tidurnya.

Tanpa babibu lagi nyi widia seta memanggul anaknya kemudian berlari ke belakang rumahnya dengan mengerahkan ilmu peringankan tubuhnya sekejap saja ia telah berada di bukit belakang rumahnya.

Diletakkannya tubuh Aram widiawan di salah satu rumput yang agak tebal dibelainya rambut panjang anaknya itu

"nak, jadilah anak yang berguna, ibu menyayangimu" pluk airmata ibunya jatuh di pipi Aram.

Tiba tiba pendengarannya yang tajam mendengar suara pertarungan didalam rumahnya cepat cepat ia berlari dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, sesampai disana betapa terperanjatnya ia melihat suaminya terancam bahaya disambarnya pisau dapur yang kebetulan menggantung di dinding sebelah kirinya, dengan mengerahkan tenaga dua belas bagian ia melemparkan pisau dapur yang diambilnya barusan dengan merapal jurus bidadari memberi berkah. Dan kelanjutannya seperti apa yang diketahui oleh pembaca.

Suara kokok ayam menjadi tanda pagi telah menjemput, dengan malu malu sang mentaripun terangi jagat raya semilir angin membelai lembut pepohonan dan rumput. dilereng bukit cikijing

tampak seorang anak usia tiga belas tahunan terbaring lemah, pelan pelan ia membuka matanya ia kebingungan karena saat ini ia berada ditereng bukit bukan berada dikamarnya.

Dengan berlari lari kecil kecil ia pulang kerumahnya, sesampai si halaman rumahnya ia malah diam berdiri matanya terbelalak kaget mengetahui jikalau rumahnya tinggal puing puing. Tiba tiba pluk ada tangan yang memegang pundaknya

"nak Aram sabar yah" dengan cepat cepat ia berbalik

"paman Ardi...!!! apa yang terjadi? Dimana ayah dan ibuku?"

"sabar anakku marilah engkau ikut kerumah paman, nanti paman akan menceritakan semuanya" akhirnya bayupun mengikuti Ki Ardi ke rumahnya sesampainya disana Aram serasa terbang arwahnya melihat ayah ibunya terbujur kaku bersimbah darah, gubrakkk saking tergoncang perasaannya Aram widiawan pun pingsan. Ki Ardi hanya bisa menghela napas berat melihat Aram pingsan, tak begitu berselang lama Ki Ardi beserta para warga pun segera menolong Aram dan membaringkannya di kamar.

Dua kentongan telah berselang akhirnya Aram siuman

"mah....pahhh.... kenapa kenapa kalian meninggalkan ananda sendiri.... Hik..hikkk...! akhirnya ia berusaha bangun untuk melihat saat saat terakhir wajah orang tuanya. Setelah masuk keruang tengah ia pandangannya tampak olehnya, keadaan dalam rumah pamannya, warga warga sedang mempersiapkan

pemakaman orang tuanya, mayat orang tuanya sekarang terbaring dalam keadaan bersih meski ada setitik dua titik noda darah, tampaknya baru di bersihkan, bukan main sedih dan terharu hatinya. Aram jatuhkan diri di samping jenazah orang tuanya. otaknya berputar, memikirkan hidupnya yang seterusnya tanpa orang melindungi dirinya.

Air matanya mengembang, sakit hatinya, tangannya dikepalkan.

"Aku akan membalas dendam akan kematiannya kedua orang tuaku! Akan kucari tempat yang di katakan ayah, tunggulah pembalasanku" ia berjanji dalam hatinya , matanya beringas dan tangannya dikepal-kepalkan.

Namun tiba tiba ia ingat akan nasehat ayahnya bahwa ia harus berlaku tenang jika menghadapi sesuatu urusan biar bagaimana besar pun, maka amarahnya menjadi reda. Sebagai gantinya, kembali ia menangis, menangis terisak isak.

Lembayung menggurat langit matahari pun telah terlihat kelelahan, awan berbondong bondong berlarian seakan takut ketinggalan, capung capung berterbangan diatas kepala seorang anak kecil berbaju coklat, dengan wajah terlihat muram, tangan terkepal, didepan anak itu terlihatlah sebuah gundukan tanah merah

"paman Ardi bilang pelakunya adalah Iblis langit selatan dan muridnya....., bagaimana cara aku membalas sakit hati ini?"terdengar lirih gumaman dari bibir kecilnya.

Mendadak ia berteriak dengan lantang

"Iblis langit tunggulah pembalasanku aku bersumpah akan membalas sakit hati ini, wahai tuhanku dengan disaksikan kuburan ayah ibuku, bumi tepatku berpijak dan langit yang memayungiku aku akan menjadi orang yang akan membalas semua ketidakadilan dimuka bumi ini meski harus melalui jalan darah..."

tiba tiba langit mendadak mendung terdengarlah petir menyalak tiga kali, bumi bergoncang, angin berhembus dengan dahsyatnya seakan menjadi tanda bahwa sumpahnya telah didengar oleh yang maha kuasa jelegarrrrrrrrr.....

jelegarrrrrrrrr..... jelegarrrrrrrrr..... wusssttttttttt ditempat lain warga gempar melihat alam mengamuk dengan dahsyatnya pohon pohon tumbang bertebaran rumah rumah ambruk mereka yakin bahwa tuhan sedang marah karena mereka mungkin kurang bersyukur.....

sementara orang orang persilatan yakin bahwa itu tanda bakal ada kejadian mengerikan yang bakal melanda sementara orang orang kosen menyangka telah ada seseorang yang menguasai ilmu yang dahsyat dan telah mencapai kesempurnaan. Datuk golongan putih merasa was was mending jika yang menguasai ilmu itu adalah orang yang baik maka keselamatanlah bagi golongan mereka, jika sebaliknya maka hancurlah masa depan mereka.

Lain halnya dengan datuk golongan hitam mereka cemas apabila orang kosen tersebut dari golongan putih mereka yakin

pasti kehancuran bagi mereka, jika sebaliknya mereka juga was was berarti ada yang menyaingi mereka itulah beberapa argumen orang orang persilatan, apa yang bakal terjadi hanya tuhan yang tahu.

~*****0<aone>0*****~

Aram widiawan pun masih ingat ketika ia terlunta lunta di kotaraja padjampangan mengarungi hidup ditengah kerasnya dunia persilatan.

Pada hari itu matahari bersinar dengan teriknya, seorang pemuda berbaju coklat compang camping tengah meminta minta dengan menadahkan mangkuk dari batok (tempurung kelapa) di pekarangan sebuah rumah yang cukup bagus di tempat itu. Pemuda itu wajahnya penuh dengan debu tapi tetap saja tak bisa menutupi wajahnya yang tampan, matanya semu kemerah merahan, ya tak salah lagi ia adalah Aram widiawan, tujuh purnama ia berjalan mengembara mengikuti petunjuk peta dari ayah ibunya dan sudah dua hari ini ia tiba di kota raja.

"Tolooooooooonngggggggg....." tiba tiba terdengar suara anak perempuan meminta pertolongan membuyarkan lamunannya dengan sebat segera ia berlari kearah suara jeritan tadi dilihatnya seorang pemuda yang cukup tampan sedang membopong seorang gadis kecil menuju kearah rimba sebelah utara. Aram yang sekarang bukanlah Aram yang dulu yang lemah tak bisa melakukan apa-apa, sekarang ia sudah memiliki tenaga dalam yang lumayan karena sejak kejadian tragis itu ia ekstra berlatih dengan tekun. meski ia tak mengerti satupun

gerakan ilmu silat. Sekejap saja ia telah menyandak pemuda yang menculik gadis itu.

"Berhenti...." Aram membentak dengan mengerahkan tenaga dalamnya, sipemudapun terkejut ia tak menyangka ada orang yang berani mengejanya, tetapi ketika ia berpaling dan melihat bahwa yang mengejanya hanya seorang bocah kecil ia menghembuskan nafas lega seraya membentak

"hey bocah bau kencur mau apa kau mengganggu ku tak tahukah kau berhadapan dengan siapa? Dengarlah dengan telingamu yang congean itu ! Aku adalah SiKumbang pemetik bunga" Sikumbang pemetik bunga memperkenalkan dirinya dia berharap sibocah segera lari sipat kuping mendengar julukannya, tapi dia kecele bukannya takut Aram malah mengejek dirinya

"mau kunyuk pemetik bunga atau babi pemetik bunga kek tuanmuda mu ini gak takut n gak peduli cepat serahkan gadis itu sebelum kukirim nyawamu ke akhirat" ejek Aram dengan lagak jumawa di buat buat.

Sigadis dalam pondongan sikumbang pemetik bunga geli melihat gaya Aram, makin panaslah sikumbang pemetik bunga melihat lagak jumawa Aram apalagi dia mendengar sigadis dalam pondongannya tertawa, ia menyangka sigadis menertawakan dirinya.

Cepat ia turunkan sigadis

"Bangsat, serahkan jiwamu !" tiba-tiba Si kumbang pemetik bunga loncat menyerang Aram. Karena Aram tak mengerti gerakan ilmu silat cepat ia loncat menghindar. Beberapa jurus telah berlangsung, tiba-tiba Sikumbang pemetik bunga gencarkan serangannya. Ia benar-benar penasaran kalau tak dapat merubuhkan lawan. Bahkan dalam suatu kesempatan, ia menyapu kaki si Aram dan rubuhlah pemuda itu terbanting ketanah. mangkuk yang berada ditangan kanannya terbentur pohon dan mencelet. Saat itu Si kumbang pemetik bunga terus mengangkat tangan hendak menyusuli menghantam kepala si Aram

"mati kau" pikirnya dalam hati. Sigadis yang tadi berada di pondongan Si kumbang pemetik bunga menutup matanya tak tega melihat kematian bocah penolongnya. Crek.. tiba-tiba mangkuk yang mencelet itu mengenai jalan darah yang berada di siku lengan Si kumbang pemetik bunga. Seketika tinju Si kumbang pemetik bunga yang tengah mengacung diatas itu berhenti. Dan terjadilah suatu pemandangan yang lucu.

Si kumbang pemetik bunga berdiri tegak seperti patung tangan kanannya diangkat keatas kepala seperti hendak menghantam. Tetapi sikumbang pemetik bunga tak dapat bergerak lagi Seperti sebuah patung. Aram meringis kesakitan. Pantatnya menghantam tanah yang cukup keras. Sejenak kemudian ia terbangkit dan menghampiri Si kumbang pemetik bunga Plakkk ia menampar wajah Si kumbang pemetik bunga

"Hm, rasakan ya engkau ini ! hahahaha" Cepat ia memandangnya :

"Lho, mengapa engkau diam saja? Ah ya rasanya kok wajahnya sedikit bengkok kekiri? Apa karena tamparanku tadiya?"plakkkk Aram kembali menampar wajah sebelahnya,

"nah kalau begitu kan pas" ujarnya dalam hati, Bukan kepalang geram Si kumbang pemetik bunga. Wajahnya merah padam

"Bedebah, jangan keliwat menghina Si kumbang pemetik bunga Kalau mau bunuh, bunuhlah aku !"

"daripada aku membunuhmu lebih baik aku dandanin kamu aja yah, hahaha" Aram tertawa jenaka. Karena jalan darah lengannya tertutuk mangkuk, Si kumbang pemetik bunga tak dapat berkutik. Sekalipun karena jatuh, mangkuk itu mencelat dan secara tak sengaja kebetulan mengenai jalan darah Si kumbang pemetik bunga, namun Si kumbang pemetik bunga mengira kalau gerakan itu adalah murni dilakukan si bocah. Ia anggap bocah itu memang memiliki ilmu yang tinggi dengan mangkuk saja ia bisa mengalahkannya apalagi dengan senjata. Aram cepat ambil mangkuknya dan menghampiri si gadis

"kau tidak apa-apa nona?" mulut bicara tangan bekerja Aram yang masih kekanakan tidak mengetahui batasan laki laki dan perempuan segera memegang pinggang sinona yang sedang duduk lalu membantunya berdiri. Tentu saja kelakuannya itu membuat sinona merah padam karena malu

"tidd...ak tidak apa apa....." "nona ayo kita dandanin Si kumbang pemetik bunga itu hehe"ajak Aram, tanpa menghiraukan sinona Aram segera dekatin Si kumbang pemetik bunga. Dasar jahil

segera saja ia mencukur klimis rambut Si kumbang pemetik bunga, memotong baju panjangnya sebelah, tak lupa juga celananya ia papas sebelah. Jadi pemirsa bisa bayangin seperti apa paras Si kumbang pemetik bunga.

"hihihi kau memang hebat" puji sinona kepada si Aram sambil cekikikan karena geli. Betapa marahnya Si kumbang pemetik bunga parasnya yang cukup tampan dipermak sibocah ia berteriak teriak sambil memaki.

"Hm, jangan gila-giiaan. Bunuh saja aku daripada engkau bikin malu begini bocah edan!"

"Bikin malu ? Mengapa aku membikin malu kepadamu ?" Aram berlagak blo'on.

"Jahanam, engkau menghancurkan wajahku yang tampan ini, menampar pipiku dan merebut mangsaku, mengapa masih berlagak pilon ?" damprat si Si kumbang pemetik bunga.

"Heh, heh, heh,hihihi...." tiba-tiba si nona dan siAram tertawa sampai terpingkal pingkal,pada saat tertawa itulah sikumbang pemetik bunga melihat sebuah gambar gunung dan tulisan pet....di saku si bocah, Aram tak sadar karena kejadian itu lah suatu hari ia akan dikejar tokoh tokoh persilatan

"nona ayo kita pulang!" Aram mengajak sinona pergi, makin geram lah Si kumbang pemetik bunga, mungkin karena geram, marah, jengkel, dan putus asa bercampur adukdalam hati, Si

kumbang pemetik bunga akhirnya pingsan dalam posisi hendak memukul . . .

Di pekarangan rumah dimana tadi Aram widiawan mengemis, tampaklah beberapa penjaga sedang menundukan muka, mereka tampaknya sedang dimarahi seorang lelaki paruh baya, lelaki paruh baya itu kira kira berusia 35 tahun wajahnya cukup tampan dengan kumis tipis menghiasi bibirnya, dipinggangnya melingkar sebuah cambuk yang terbuat dari baja ia adalah ki nanjar atau lebih dikenal Si rasul cambuk bumi, disampingnya ada perempuan paruh baya yag sedang menangis terisak isak dia adalah nyi elas istri ki nanjar

"Kalian ini bagaimana sih? Percuma aku membayar kalian, menjaga anak kecil pun kalian tak sanggup! Cepat kalian cari anakku jika kalian tak menemukannya, gaji kalian aku potong setengah tahun" bentak lelaki paruh baya itu

"baik tuan"

"tunggu apalagi lekas enyah dari hadapanku" para penjagapun tak membuang waktu lagi segera mereka lari serabutan berpencaran.

"kang nanjar, bagaimana ini?"istrinya bertanya dengan gelisah

"jangan khawatir istriku aku yakin anak kita baik baik saja. Mendadak ia melihat tiga penjaga rumahnya tergopoh gopoh mendekati dirinya

"tuan ...tuann kami melihat tuan putri berada di dekat rimba sebelah utara, ia sedang di gendong oleh seorang anak jembel" lapor ki ujang salah satu penjaga rumah ki nanjar si rasul cambuk bumi. Secepat anak panah ki Nanjar melesat kearah rimba, benar saja terlihat anak gadisnya sedang di gendong oleh seorang anak jembel betapa geramnya hati ki nanjar, tiba tiba dilihatnya lagi anaknya turun dengan tertatih tatih dan berlari kearahnya dan langsung memeluk ki nanjar. Bret kinanjar menyambar golok dari tangan ki ari.

"Anak kurang adat beraninya kau menculik anakku"kinanjar mengangkat goloknya hendak menyerang Aram si bocah jembel, tapi tidak jadi karena anaknya merengek renek

"Ayah jangan jangan... ia tidak bersalah"

"tidak bersalah apanya? Ia berani menculikmu"

"tidak ayah bukan dia, justru dia yang menolong melati, jika tidak ada mungkin.....mungkin...."

"mungkin apa anakku?"

"kesucian anak akan dinodai sikumbang pemetik bunga" melati kemudian menceritakan apa yang menimpanya sampai ia digendong oleh Aram, ternyata ia terpeleset sehingga kaki nya keseleo jadi terpaksa harus digendong

"apa berani sekali sikumbang pemetik bunga mengganggu anakku, gerrrr..... jadi anak jembel tadi yang menolongmu?"

"benar ayahanda"

"kalau begitu aku harus berterimakasih padanya" Kinanjar berbalik menuju tadi dimana Aram berada namun ternyata ia melihat anak itu berlari terbirit birit

"hei anak muda tunggu.....! kinanjar berteriak kemudian ikut berlari mengejar.

Sebenarnya Aram berlari karena ketakutan ketika kinanjar mengacungkan golok kearahnya, ketika sudah jauh dari tempat tadi tiba tiba ia mendengar suara yang menyuruhnya berhenti ketika ia berpaling makin kencanglah ia berlari kenapa? karena ia melihat orang yang menyuruhnya berhenti itu mengacung acung golok kearahnya

"celaka ia mengejar" batinnya menggerutu, sementara kinanjar juga kebingungan melihat pemuda yang disuruhnya berhenti makin berlari kencang ia tak sadar bahwa ia berlari dan berteriak teriak itu sambil mengacung acungkan golok yang ia pinjam dari ki ari

"kenapa ia malah lari? Mungkin ia tidak butuh ucapan terimakasih, Baik kau tidak mau maka aku akan memaksanya", maka terjadilah kejar kejaran yang lucu. Setelah sekian lama berlari, napas Aram sudah ngosngosan apalagi tenaga dalamnya tidak lah begitu tinggi, akhirnya ki nanjar dapat menyandak Aram brett gusrakkk bruuukk,,,,,,,,, terjadilah sebuah peristiwa yang lucu dimana seorang lelaki paruh baya memeluk seorang bocah di kubangan lumpur pesawahan

"ampun pakk.....ampun.... jangan bunuh saya, saya gak bersalah" Aram berteriak teriak sambil menutupi kepalanya dengan tangan. tubuhnya basah kuyup keringat dingin mengucur tiada hentinya, bagaimana tidak sebilah golok melintang dilehernya.

"siapa yang mau membunuhmu nak?" ki nanjar bertanya keheranan padahal di sekelilingnya tidak ada orang selain mereka, kinanjar masih belum sadar juga golok yang ia pinjam dari ki ari melintang dileher Aram.

"inniii pak, ... gol..golooooookkk " kinanjar pun berpaling ia juga terkejut melihat golok yang ia bawa melintang di leher pemuda yang ia kejar. Kinanjar pun menyatakan bahwa ia tak sadar membawa golok karena ia panik

"hahahahahahah.....pantas saja kau lari begitu terbirit birit nak, hahaha"

"hahaha....."akhirnya keduanya pun tertawa terbahak bahak.....semenjak hari itu Aram tinggal di rumah kinanjar, disana ia belajar jurus jurus ilmu silat meski hanya dasarnya saja,malah ia hanya mempelaja ri dua jurus ilmu kepandaian yaitu sijago membalikan tangan dan monyet liar mencari buah. Setelah tiga Purnama Aram memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya tentu saja keputusannya itu membuat sedih keluarga ki nanjar terutama melati. "kang rama apakah kau akan kembali kesini? (rama adalah panggilan melati kepada Aram, katanya susah manggilnya)

"tentu, aku janji secepatnya aku akan kesini lagi" Aram meyakinkan.

Dengan diiringi air mata Aram berangkat melanjutkan perjalanan, melati terisak isak ia merasakan ada sesuatu yang hilang dari hidupnya, perasaan apakah itu?.. hanya dia yang tahu.

Setiap Pesta pasti akan bubar itulah yang dikatakan pepatah,.....

Itulah yang terjadi antara Aram dengan melati putri ki nanjar Sekeras apapun hati seseorang pasti memiliki hati nurani

Meski Aram terlihat tegar hatinya pun merasakan sedih seperti melati, hanya karena dendamnya ia memutuskan tuk membusungkan dada, pilihan seorang ksatria sejati.

~*****0<aone>0*****~

Langit tetap tak berubah masih berwarna biru
Begitupun dengan matahari
Berjalan terseok seok jatuh bangun meraih asa
Setiap perjalanan pasti ada tepian

Di depan sebuah kedai terlihatlah seorang pemuda berbaju coklat berwajah penuh debu ia memegang perutnya yang lumayan berotot, sekali kali ia mengecap mulutnya sendiri melihat orang sedang menyantap makanan. Perutnya terus berbicara meminta jatah

"duh.. laparnya" terdengar gumaman seperti suara lebah dari bibirnya. Ia adalah Aram widiawan yang baru saja tiba didesa itu setelah dua purnama berjalan dari kotaraja padjampangan. Sungguh perjalanan yang melelahkan baju pemberian melati kini telah kumal, disana sini ada yang sobek, pembekalan pemberian ki nanjarpun telah habis.

sedang asiknya memperhatikan orang yang makan Tiba-tiba pundaknya ada yang tepuk, Ketika ia menoleh, tampak seorang laki-laki berparas cakap menatap kepadanya. Di atas alis kanannya ada tanda codet menggaris sampai atas alis kiri seperti bekas barang tajam. Senyumannya yang menawan telah menarik sekali hatinya. Itulah orang yang belakangan ia kenal sebagai Si pengabar Langit, yang telah angkat ia dari gelandangan tak berguna menjadi seorang anak yang cerdas tangkas dalam dunia telik sandi, yang melindungi dan mencintainya sebagai kakak pengganti orang tuanya, ia beserta kawan gelandangan lainnya memanggilnya kakang sobar.

Masih berbayang saat itu, mula-mula ia ketika ia bertemu sipengabar langit.

"ayi, apa kau mau makan ?" tanyanya sipengabar langit diwaktu itu. Aram menganggukan kepala.

"Mari ikut aku !" kata sipengabar langit berbareng tangannya Aram dipegang, diajak berlalu dari situ untuk kemudian mereka memasuki kedai didepannya. Aram menurut disuruh duduk diatas bangku yang dikitari meja makan. Setelah pesan makanan, sipengabar langit berkata lagi pada Aram,

"ayi namamu siapa? Darimana?" Aram menundukan kepala, mengawasi bajunya yang kumel dan robek disana sini ia tetap diam.

"Ayah dan ibumu ada dimana ?" tanya sipengabar langit sekali lagi bertanya memancing si bocah bicara..

"Ayah dan ibu mati dibunuh orang," sahutnya kemudian tanpa menyebutkan namanya. Sementara itu, pelayan sudah siapkan hidangan di atas meja. Aram awasi makanan di depannya. Ia menelan ludah, mengilar dia rupanya. sipengabar langit memperhatikan si Aram Pakaianya compang camping, hatinya merasa sangat kasihan.

"Mari kita makan !" mengajak sipengabar langit seraya mulai bersantap. Aram tidak perlu diundang dua kali, sebab sudah dari kemarin ia gak makan, segera ia mulai cobai makanan yang barusan membuat ia menelan ludah saking kepingin cicipi. Ia makan banyak, malah dua kai ia minta tambah nasi.

sipengabar langit ketawa menampak perbuatan Aram yang lucu, apalagi ia sudah melupakan sendoknya, dan langsung makan dengan tangan.

"Eh, namamu siapa ?" tanya sipengabar langit mengingatkan sibocah pertanyaannya tadi yang tidak dijawab.

"Namaku Aram, Aram Widiawan" jawabnya, mulutnya penuh nasi. Geli hatinya sipengabar langit melihat Aram yang gembul makannya.

"Bagus," kata sipengabar langit.

"Kau mau brgabung denganku ?"

"gabung menjadi apa ?" Aram malah balik menanya.

" pasukan Telik sandi." sahut sipengabar langit

"telik sandi itu apa?"Aram nmenghentikan kegiatan makannya sebentar

"organisasi mata mata," jawab sipengabar langit enteng. Aram mengawasi sebentar pada orang didepannya.

"Mau, aku mau tapi, aku tidak paham dengan cara kerjanya!" katanya.

"jangan khawatir aku dan teman teman barumu akan menajrimu.

Demikian, sejak itu Aram Widiawan menjadi anggota telik sandi di kota ciburial., Melebihi dari dugaannya sendiri, sipengabar langit melihat kecerdikan dan ketajaman otaknya Aram begitu luar biasa. Tiap pelajaran memata matai keadaan dunia persilatan ia pahami dengan sekali mengajarkan, Paling banyak dua kali sudah cukup, ini juga kalausangat berbahaya. Pada suatu ketika ia sedang mematai seorang lelaki berkerudung hitam tiba tiba ia kehilangan orang yang diincarnya' iapun memutuskan untuk berhenti mematainya dan kembali ke jalanan.

Tiba tiba Jleg lima sosok tubuh menghadangnya,

"Itu dia orang yang saya katakan" tiba tiba dari samping Aram melihat seorang pemuda berkerudung hitam yang ia intai tadi.

"hahahahaaa..... kau tak akan menyangka bukan bocah? Kau telah kami jebak hahah"... "ternyata kau si kumbang pemetik bunga, bagaimana dengan rmbutmu?" ejek Aram enteng. merah padam wajah si kumbang pemetik bunga mengingat kejadian sebelas purnama lalu.

"cepat serahkan peta itu bocah bau kencur" terdengar bentakan menggelegar dari salah satu penghadangnya...sungguh kejut alang kepalang Aram mendengar lima orang penghadangnya mengetahui ia membawa peta penyimpanan kitab pusaka keluarganya.

Diam diam ia berfikir "jika aku melawan mereka jelas aku akan kalah, lebih baik aku ambil langkah seribu saja" wussssttt ia berlari kembali kerimba sebelah belakang, brett terdengar sobekan kain ternyata celananya robek tersangkut akar... ia terus berlari dan berlari....hingg ia Sampai Di puncak Gede, dan tentu pembaca mengetahui kelanjutannya.

Serrr.....Semilir angin sepoi sepoi menerbangkan daun daunan yang berserakan di dasar jurang puncak gunung Gede, tepp.... salah satu daun daunan itu mendarat di pipi seorang pemuda tampan dengan rambut panjang riap riapan..bagi seseorang yang pernah berlatih ilmu silat tentunya naluri dan perasaannya akan lebih peka dengan keadaan disekitarnya, pemuda itu

tersentak kaget dari lamunannya, slep wusssttt...ia loncat keudara kemudian bersalto dua kali seraya berteriakk melepaskan kepenatan pikirannya

"heaaaaaaaaahhhhhhhhh.....

" csss.....ia mendarat di bumi dengan suara desisan nyaring, hawa panas melanda daerah disekitar dasar jurang tersebut menandakan tenaga dalamnya telah mencapai kesempurnaan. Siapakah pemuda itu? Ya dialah jagoan kita Aram widiawan, gara gara memikirkan masa lalunya ia kehilangan waktunya selama 6 kentungan,

"wah, hari sudah terang aku harus cepat cepat keluar dari jurang ini" pikirnya. Tetapi suatu persoalan yang amat menyulitkan hatinya memenuhi otaknya kembali, jurang itu dkitari oleh tebing tebing curam yang puncaknya menembus sampai diawan, dia harus melalui tempat mana untuk naik ke atas? matanya dengan tajam memperhatikan keadaan di sekeliling tempat itu, akhirnya ditemui juga pada suatu tebing yang amat terjal terdapatlah sesuatu tonjolan tonjolan batu yang menghubungkan dasar jurang dengan puncak tebing jurang.

Tonjolan itu ada kurang lebih dua kaki di atas permukaan tanah bilamana bukannya pandangan mata yang sangat tajam dan teliti tidak mungkin orang lain bisa menemukannya, segera pikirnya di dalam hati.

"batu batu itu lumayan tinggi juga, kuat gak ya menahan tubuhku?"

Sampai saat ini dia sama sekali tidak tahu ilmu silat yang berhasil dipelajari ini sudah mencapai seberapa tingginya, bahkan tidak mengetahui juga seberapa tinggi tenaga dalamnya ?

Karena kepingin cepat-cepat meninggalkan jurang itu terpaksa dengan menempuh bahaya dia pergi mencoba, hawa murninya ditarik dari pusar kemudian disalurkan ke seluruh tubuh sesudah bersuit nyaring tubuhnya mendadak dengan amat cepatnya meloncat naik ke atas dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh yang bernama selaksa rubah menjadi bayangan, warisan sirubah seribu wajah.

menurut perkiraannya, loncatannya kali ini akan mencapai setinggi tiga empat kaki lalu dengan cepat tubuhnya akan menempel pada tonjolan batu pertama, siapa tahu loncatannya kali ini bukan cuma mencapai tiga empat kaki saja, bahkan bagaikan anak panah yang terlepas tubuh Aram widiawan dengan cepatnya meluncur setinggi puluhan kaki , hal ini benar-benar berada diluar dugaannya semula di dalam keadaan yang terperanjat mendadak matanya tertumbuk pada tonjolan batu yang kesepuluh yang berada kurang lebih satu kaki jauhnya dari tempat dia berada.

Sepasang tangannya segera dipentangkan ke samping sedang kaki nya menjejak tengah udara, dengan hebatnya tubuhnya meluncur ke arah tonjolan tersebut. ternyata tonjolan kesepuluh yang ia pijak benar benar kuat setelah beberapa kali panjatan dan akhirnya Aram widiawan berhasil juga keluar dari dasar jurang itu.

Sesudah berdiam beberapa Purnama di dalam sebuah gua di dasar jurang yang gelap dan amat lembab dan kini muncul kembali di atas alam yang berhawa segar membuat kemurungan di dalam dadanya seketika itu juga tersapu bersih, mendadak dia angkat kepalanya bersuit panjang, suara suitan itu persis seperti pekikan naga yang baru saja keluar dari sarangnya.

Saat ini tenaga dalam yang berhasil dimiliki dirinya sudah mencapai pada taraf kesempurnaan, suara suitan itu sudah tentu amat nyaring sekali sehingga menggetarkan seluruh permukaan bumi membuat binatang kecil pada melarikan diri serabutan saking kagetnya. Dengan merapal ilmu selaksa rubah menjadi bayangan ia melesat seperti anak panah yang dilepaskan busurnya menuruni gunung benar benar suatu pameran ilmu peringan tubuh yang dahsyat, tidak salah bila pada zaman si rubah seribu wajah menjadi ilmu peringan tubuh no satu

Aram terus saja berlari, setelah satu dua mil berlari sampailah ia di sebuah hutan pinus, akhirnya ia menurunkan kecepatan larinya, dan berjalan biasa dengan langkah lenggang-kangkung.

jdukk.... gubrak tiba tiba Aram tersandung sesuatu

"sialan,ekh kok rasanya bau busuk, bau apa ini?" ditatapnya "sesuatu" yang membuat ia tersandung tadi

"akh, mayat" Aram berteriak kaget.

Mendadak terdengar seseorang berseru: "kang jaka rasanya kok seperti ada bau mayat?"

"Kalau begitu pasti ada sesuatu yang tak beres, mari kita periksa tempat ini."

Mendengar tanya jawab itu Aram jadi kaget, pikirnya: "Jika mereka sampai masuk kemari dan menemukan mayat ini, aku pasti akan dituduh sebagai pembunuhnya...."

Dari kejauhan ia saksikan ada dua sosok bayangan manusia sedang bergerak mendekati dirinya. Walaupun masih jauh namun Aram dapat melihat dengan jelas, kedua orang itu adalah kakek berusia lima puluh tahunan yang berwajah bengis. Orang pertama bermata segitiga dengan wajah bulat, sedang orang kedua berwajah pucat pias bagai mayat yang sudah mati berapa hari, jenggot putih terurai dari janggutnya. Mereka berdua mengenakan baju terbuat dari kain belacu putih, sepatunya terbuat dari tali jerami. Kedua orang itu memang merupakan jagoan paling tangguh dari kalangan hitam, Rubah bermata tiga Ki Jaka Lono serta jenggot mayat Ki Romal, Dalam pada itu Aram yang tertegun tak ingin membuat urusan yang akan menyulitkan dirinya cepat ia salurkan tenaga dalamnya untuk bersiap sedia.

Tidak menunggu lawan mendekatnya, dengan jurus Rubah sakti cakar mangsa dia lepaskan sebuah dorongan ke depan. Waktu itu Jaka Lono sedang bercakap cakap dengan adiknya Ki Romal, merasakan datangnya serangan, ia segera menghardik: "kakang, hati-hati, ada yang membokong!" Sambil membentak dia lancarkan juga sebuah pukulan. Ki Romal kuatir adiknya

ketimba musibah, buru-buru dia lompat menghampiri sambil bersiap sedia.

"Aduuuh...!" Dua kali jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu tubuh Ki Joko lono dan ki Romal sudah mencepat sejauh dua tombak dengan dada bolong., tubuh mereka terhajar telak pukulan Silat Rubah dengan tenaga sakti mata darah yang dikerahkan hingga mencapai sepuluh bagian. Mimpi pun Aram tidak menyangka kalau tenaga dalamnya begitu sempurnanya, ia terlonggong longgong, bagaimanapun ini pertama kalinya ia membunuh.

Sementara ia tertegun, dari kejauhan terdengar derap kaki kuda. Dalam posisi begini Aram tak bisa membuang waktu lagi, cepat-cepat dia membuka pakaian ki Jaka lono, memakainya dan memindahkan barang miliknya ia tak peduli meskipun pakain nya bolong dengan bercak bercak darah di bagian dada dan punggungnya daripada bugil hehehe 😊

karena tak ingin memperbanyak urusan cepat ia berlari mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, lebih kurang satu kantong kemudian ia sudah tiba di dekat air terjun.

"lebih baik aku membersihkan diri dulu dan mencuci pakaian ini, sudah dua tahun aku tidak mandi", (kebayang baunya hihi 😊 dengan perlahan Aram melepaskan pakain dan menyimpan buntalan pedangnya dibalik semak semak, dengan tubuh bugil Aram lari lari kecil menuju Air terjun, sekali jejak tubuhnya

melambung keatas dan bersalto lima enam kali diudara, itulah jurus Rubah Sakti bergulingan

"byurrrrr.....dengan didahului kepala tubuh Aram mendarat di air

"Fuahhh..... hahaha segarnya....sebaiknya aku mencuci bajunya dulu biar nanti setelah aku mandi, bajunyapun kering hehe" Aram benar benar gembira menikmati mandinya, ia berenang renang sepuas hati diselingi dengan menyelam kedasar sungai

Kcipak kcipak.....tiba tiba terdengar suara ikan meloncat.....mengiringi suara siulan merdu yang tak beraturan nadanya tampaklah seorang pemuda tampan berkulit seputih salju dengan rambut riap riapan tak terikat sedang asyik mandi sambil main main air.....

tiba tiba pemuda itu menghentikan siulannya, ia memekik terkejut

"Akh ikan apa itu?" cepat cepat ia menyelam mengikuti ikan yang tadi ia lihat sepintas, ia terkejut melihat ikan itu berwarna hijau ke emasan. Tapi ternyata ikan itu telah hilang di balik batu hitam yang cukup besar. Disebabkan penasaran akhirnya ia mengangkat batu hitam itu, tapi naas ikan tersebut telah raib entah kemana. Tapi, ia tak sia sia melakukan itu, dilihatnya ada sebuah peti dengan lebar 5 cm dan panjang 10 cm, pikirnya

“peti apa ini? Sebaiknya aku lihat diatas saja” dengan gesit ia ambil peti itu kemudian ia kembali kepermukaan dan berenang ketepian, segera ia berpakaian setelah selesai ia segera membuat api ungun

“malam telah tiba, seabainya aku menginap saja disini “ucapnya kepada diri sendiri, segera ia beranjak kebawah pohon pinus dan mengambil ranting tak lupa juga ikannya yang tadi ia tangkap setelah mencuci pakaian. Lalu membakarnya diatas api ungun yang ia buat.

“waw mantapppp..... sudah lama aku tidak makan ikan, oh aku lupa peti tadi isinya apa ya?”segera saja ia mengambil peti tadi dan membukanya, ternyata isinya dua buah senjata yang unik dan dua utas tali berwarna biru, senjata yang pertama adalah sebilah keris berkeluk enam sepanjang 8 cm disarungnya ia membaca sebuah tulisan

“perasaan”, yang kedua sebuah kujang kecil sepanjang 9 cm. Gagang dan sarungnyanya berukiran harimau. sama halnya dengan keris tadi disarungnya juga terdapat tulisan bedanya dalam kujang tersebut terdapat tulisan“Kekuatan Sejati”.

“senjata yang bagus.....punya siapa ya? karena tak ada penjelasan mengenai dua senjata ini lebih baik buatku saja dan aku akan memberi nama...hemmmmm..... kujang kecil keris keluk sembilan....akh kurang pas, hemm....kujang harimau keris mungil.....hihi norak...akh lebih baik aku ambil dari tulisan ini saja hehehe ... Kujang Kekuatan Sejati dan Keris Perasaan... kurasa

ini lebih baik meski terlalu muluk haha...emch tali ini tali apa sih?"

Aram pun mengambil dua utas tali berwarna biru dari peti, namun tiba tiba ia terkejut, mengapa? Ternyata ketika ia mengangkat tali dari peti, tiba tiba petinya hancur menjadi abu.

"Ada apalagi ini? Kenapa petinya jadi abu? Akh peduli amat...lebih baik tali ini aku jadikan ikat rambut saja, lumayan daripada riap riapan kaya gini. " Arampun menyisirkan rambutnya dengan menyisakan poni depannya dan sedikit rambut di samping telinganya, sementara rambut belakangnya ia kuncir seperti ekor kuda.

"huaaaahhhhhh ngantuk tidur akhhh"....

Langit telah menjadi gelap,
sepertinya sang maharaja telah tidur dan menyelimuti tubuhnya.....

Sang Putri malam pun malu malu untuk menamakan wujudnya bintang bintangpun tampaknya enggan tuk menampilkan diri jeritan malam menjadikan malam ini begitu mengerikan mengntar lelap seorang pemuda yang tergeletak di bawah pohon pinus

(aone)

~*****0<aone>0*****~

Disebuah desa yang cukup ramai terlihatlah seorang pemuda berbaju kain belacu dengan rambut di kuncir kuda dengan sebuah kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau dan ular membentuk hurup X,

ternyata ia menyimpan keris dan kujangnya di sanggulan dimana ia mengikat rambutnya.

Ia berjalan sambil tengak kanan tengok kiri melihat deretan deretan rumah, kemudian ia mendekati seorang pak tua yang sedang asyik menghisap tembakau,

“Pak, maaf boleh saya bertanya kedainya dimana ya?” ujar pemuda itu yang ternyata adalah Aram Widiawan yang baru saja sampai di desa pagi tadi.

Mata pak tua itu menyipit memperhatikan Aram yang ia pikir berdandan cukup aneh” Aden siapa? Apakah aden baru kali pertama datang ke desa ini?

Jawabnya. “Ia Pak, baru tadi pagi saya tiba didaerah ini, oh ya ini daerah apa pak?” Aram mencoba berbasa basi karena Pak tua itu belum juga menjawab pertanyaan yang ia ajukan tadi.

“ini desa bernama Padanghaur den,oh ia maaf den saya lupa, maklum sudah tua, kedainya berada kira kira seratus meter dimuka didekat pasar sana,”

”terimakasih pak, kapan kapan saya akan kembali kesini lagi untuk sekedar bercakap cakap dengan bapak... saya pamit pak..mari” Aram melanjutkan perjalanannya dengan santai, karena di desa tersebut cukup ramai mana mungkin ia menggunakan ilmu peringan tubuh, bisa bisa ia dianggap hantu disiang bolong hehe

Kedai itu cukup besar dan terbilang ramai didatangi pengunjung. beberapa kelompok telah duduk tersebar di dalam kedai.. beberapa orang-orang yang terlihat kasar...tampaknya mereka adalah orang-orang dari rimba hijau... Aram tidak mengindahkan keberadaan mereka. Ia menarik tempat duduk tanpa sandaran karena ia sudah lapar. Bisik-bisik terdengar dari orang-orang itu...

Aram tahu mereka sedang membicarakan dirinya karena ia memiliki pendengaran tajam, tapi ia berlagak acuh saja pura pura tak mendengar, bagaimana mereka tidak membicarakannya ia memiliki wajah yang dapat menaklukkan setiap gadis, bermata merah bagai darah, berkain belacu dengan bolong di dada dan punggung, rambut dikuncir seperti kuda diikat oleh seutas tali berwarna biru warna biru,

“Mau pesan apa den?” sapa pelayan kepada dirinya,

“ayam hutan rebus, sayur bayam, sebakul nasi dan teh hangat”... tak lama kemudian pelayan datang membawa pesanan makanannya, Aram menyantap hidangan dengan gembira... hanya sesaat sajian itu telah ludes, tidak bersisa...

“Ceuceu, Apakah perguruan kita akan datang dan menyatakan diri takluk kepada panji telapak perak pada limm purnama depan.” Empat orang memasuki kedai. Semuanya ternyata gadis gadis jelita yang masih muda berusia antara sembilan belas sampai dua puluh tahunan, penampilan mereka memiliki ciri yang sama yaitu memakai baju berwarna hijau dengan ikat kepala berwarna sama dengan pakaiannya, mereka berasal dari

perguruan Teratai putih, satu dari Lima perguruan utama. Mereka mengambil tempat duduk tidak jauh dari pemuda berkain belacu itu.

“Sejak kematian ketua perguruan bintang kemukus dan rajawali emas, Lima perguruan tanah jawadwipa mengalami guncangan yang cukup hebat, apalagi jago jago dari kaum kelana juga banyak yang ditemukan tewas tebantai dengan seluruh keluarganya” Kata seorang di antara empat orang muda, yang tadi dipanggil ceuceu oleh seorang gadis yang memiliki lesung pipit dipipinya.

“Kekuatan Panji telapak perak melebihi kekuatan perguruan utama di tanah jawadwipa,apalagi menurut kabar terbaru banyak jago jago kosen yang telah lama mengasingkan diri turut bergabung dengan mereka ditambah dengan jago jago dari negri sebrang, sekalipun lima perguruan itu bersatu. Menurut penilaianku, tidak ada pilihan bagi lima perguruan untuk tidak menghadiri pertemuan itu, mengenai bergabung atau tidaknya tergantung situasi nanti, Demi mengulur kehancuran lima perguruan utama”

Ia menambahkan penilaian dengan dua mata dipenuhi kekecewaan dan keputusan. Sekalipun, kata-kata itu diucapkan pelan dan dikedai itu sangat bising namun cukup terdengar jelas oleh Aram yang memiliki ilmu pendengaran yang awas apalagi dulunya ia menjadi anggota telik sandi di kotapraja padjampangan.

"hem...tampaknya selama aku berada didalam dasar jurang telah banyak perubahan di dalam rimba hijau.....tampaknya aku harus menemui..." belum selesai Aram membatin

"suiitttt suuiitttttt suuiitttttt" terdengar suara suitan tiga kali mengejutkan seluruh penghuni kedai, tiba tiba terlihatlah pemilik kedai tergopoh gopoh memasuki ruang kedai dan berteriak

"tuan tuan maafkan hamba, sudikah kiranya tuan tuan meninggalkan kedai ini!"

"heh cecunguk...berani sekali kau menyuruh kami meninggalkan kedai ini, kami sepasang harimau rimba tak sudi kau perintah!"bentak seorang lelaki sangar dengan garang disudut selatan kedai.dengan ketakutan pemilik kedai itu menjawab

"maafkan saya tuan.. tapi tapi..... "

"ada kejadian apakah kisanak? Sehingga kisanak menyuruh kami meninggalkan kedai ini" sela sigadis berlesung pipit dari perguruan teratai putih,

"anu anu nisanak.... Ki Renjana datang berkunjung."mendengar itu pucatlah orang orang penghuni kedai, bahkan si Harimau rimba yang tadi bersikap garangpun kini pucat pasi mirip mayat, tak menunggu lama seluruh penghuni kedai membayar makanannya dan berbondong bondong lari serabutan, Mengapa demikian? Dalam rimba persilatan ada pameo yang mengatakan "lebih baik berada dekat singa daripada dekat Si Iblis Tengkorak Mas" atau "berurusan dengan Iblis Tengkorak Mas lebih

menakutkan daripada jatuh kejurang tanpa dasar"

Dalam sekejap kedai pun sepi kecuali si pemuda berbaju kain belacu yang tak lain adalah Aram Widiawan dan dua orang pemuda dengan penampilan yang sama berbaju warna biru, berkuncir seperti rambutnya Aram dengan ikat kepala biru laut dan kuning bermata sipit, wajahnya tampan hidungnya mancung, menilik wajahnya sepertinya ia bukan penduduk pribumi.

"Tuan... tolong tinggalkan tempat ini segera... Iblis Tengkorak Mas benar-benar tidak punya perasaan, saya takut tuan sekalian jadi sasaran mereka..." kata pemilik kedai itu memohon.

"Jangan kawatir pak, kami kan tidak memiliki sengketa apa-apa dengan orang yang bapak tadi katakan " Kata salah seorang pemuda berpakaian biru bernada kalem.

"Aduh, bagaimana ya, sa-saya benar-benar takut tuan, kalau mereka melihat kedai belum kosong, saya juga yang kena hajar." Kata pemilik kedai itu menghibakan hati.

"Jangan takut paman, kami bisa menjaga diri mengenai diri bapak saya nanti akan memberikan penjelasan dan akan melindungi paman" sahut seorang pemuda yang satunya lagi, memakai bahasa jawa dengan logat daerah asing. Aram yang mendengar kalimat dan logat aneh dari pemuda itu tersenyum kecil.

Sementara pemilik kedai sedikit tenang mendengar ucapan itu, dia percaya pada pemuda pemuda itu karena ia melihat pedang

di punggungnya meski masih mengukir kemampuan mereka. Tapi, kecemasannya tak kunjung sirna menyadari masih ada seorang tamu lagi yang belum beranjak.

Si pemilik kedai berjalan ke arah Aram, diiringi tatapan aneh dari kedua pemuda tadi,

"Tuan bagaimana denganmu? Apakah kau sanggup melawan mereka?" tanya pemilik kedai langsung saja, sebab dia mengira tentunya Aram adalah pendekar juga, sebab pemuda ini tidak tinggalkan kedai. Aram tidak menjawab ia malah tersenyum misterius, ia tidak keluar kedai dengan tiga alasan, pertama ia tidak tahu siapa Si Iblis Tengkorak Mas, kedua ia masih lapar dan yang ketiga ia ingin mengenal orang orang persilatan. Pemilik kedai uring uringan melihat Aram malah tersenyum tanpa menjawab pertanyaannya.

"Orang persilatan memang aneh-aneh...lebih suka bunuh membunuh daripada mencari selamat...." gerutunya sambil tinggalkan tempat. Aram tersenyum mendengar gerutuan pemilik kedai itu. Dengan santainya, Aram duduk bersandar tanpa perlihatkan perasaan tegang ia malah mengulum senyum yang membuat orang bertanya senyuman apakah itu.

Brakkk..... salah satu meja mencepat terkena tendangan. Lalu munculah sesosok bayangan berwarna emas "Silahkan masuk tuan... silahkan..." kata si pemilik kedai dengan gemetar.

"Hm, minggir kau!" bentak orang yang baru saja datang. Tangannya menggeser pemilik kedai sampai ia mencelat menindih meja, brakkk hoek sipemilik kedai muntah darah."

"Bagus! Kali ini tampaknya bakal ada pesta darah!!" katanya dengan wajah seram. Ternyata penampilan Si Iblis Tengkorak Mas membuat siapapun mengkirik, bagaimana tidak? Wajahnya kering kerontang tinggal tulang mirip tengkorak, rambutnya menjuntai sebauh berwarna putih, giginya bertaring, baju dalamnya berwarna hitam dengan jubah emas, dipunggungnya ia memanggul kepala tengkorak berwarna emas di kedua tangannya membelit rantai sebesar tangan bayi.

Melihat itu Aram belum mau cari urusan, dia asik bersandar sambil menengak minumannya, sementara kedua Pemuda yang ada dipojok ruangan sudah gusar melihat pemilik kedai yang muntah darah dihajar orang didepan mata mereka. Pemuda yang memakai ikat kuning berdiri saking marahnya.

"Kau manusia busuk ! menghajar orang seenak perutmu sendiri apa kau kau.....!" pemuda ini tidak melanjutkan perkataannya sebab ditelan kemarahan yang tampaknya sudah sampai ke ubun ubun, suaranya keras mengelegar, jarinya menuding-nuding dengan pedang pada orang yang baru saja datang.

Bukannya marah mendengar tantangan pemuda itu, Iblis Tengkorak Mas malah tertawa terbahak bahak

"bwahahahaha..... eh bocah bau kencur lebih baik kau belajar berbicara lagi pada ibumu jhahahaha" Kata orang berikat kepala

biru sambil memainkan janggutnya.

Pemuda baju biru berikat kuning itu marah sekali. Dengan sekali lompat, dia sudah berada di atas meja makan didepannya.

"Baik, kalau begitu aku ingin tahu apa kau memiliki tulang baja daging besi, berani pentang bacot didepanku!" usai berkata begitu, sipemuda meloncat dan mengangkat kaki kiri melakukan suatu angkatan berputar, mengikuti perputaran kaki kanannya yang berputar terlebih dahulu kekanan menurut arah jarum jam . tangan kiri ditekuk rapat dan tangan lainnya mengibas "ciaaaattt.....Naga membalikan tubuh" teriaknya lantang.

"toako hati hati pemuda satunya lagi mengingatkan. sementara Iblis Tengkorak Mas melihat serangan mendadak sipemuda tertawa dingin,"baik kau akan mendapatkan yang kau inginkan" kaki kanannyanya berjinjit, tangan kiri yang terpampang menekuk didepan serta kepala tangan kanannya terkepal di pinggang dengan mengalirkan lima bagian tenaga sakti tengkorak emasnya ia memapak serangan sipemuda keras lawan keras"menggerayangi malam dengan gerakan im-yang"desisnya lirih

duk...blarrrr.....dua buah tenaga sakti beradu, meja dan kursi berterbangan terhempas angin pemilik kedai siang siang sudah ngacir ketakutan entah pergi kemana... sementara Aram terdorong dengan meja dan kursinya kedekat jendela, namun anehnya perabot makanan bekasnya makan tetap di tempatnya seolah tidak terjadi apa-apa.

Si pemuda terkejut melihat jurus dan tenaga dalam yang dimiliki Iblis Tengkorak Mas diam diam ia berpikir" hebat juga tenaga dalamnya nyatanya tanah jawadwipa berisi dengan jago jago tangguh". Jurus demi jurus telah mereka keluarkan menginjak jurus ke lima belas sipemuda meloncat mundur, ia heran jurus-jurusnya dapat di patahkan dengan mudah.,sreтт Iblis Tengkorak Mas kembali menerjang dengan jurus tengkorak emas menggoyangkan tubuh, si pemuda sungguh tak menduga Iblis Tengkorak Mas melancarkan serangan ketika ia mundur, dengan gerakan lincah ia berkelit kebelakang, maksudnya untuk menghindari kepala Iblis Tengkorak Mas yang beracun. Tapi jurus Tengkorak Mas menggoyangkan tubuh memang benar-benar hebat, saat sipemuda bergerak kebelakang Iblis Tengkorak Mas memiringkan tubuh dan melejitlah tendangan kaki kiri desssss, pundak sipemuda terserempet tendangan..Iblis Tengkorak Mas tidak berhenti sampai disitu ia susuli tendangannya dengan totokan yang mengarah jalan darah kematian di leher, wusssshhhh

"awas serangan"tiba tiba dari belakang Iblis Tengkorak Mas terdengar bentakan, Iblis Tengkorak Mas segera membatalkan serangannya dan menggunakan jurus burung pipit kembali kesarang ia bersalto kebelakang.

"Bersyukurlah kau bisa lolos dari kematian bocah!" Iblis Tengkorak Mas dengan tertawa mengejek, wajahnya tetap teang seolah tidak terjadi apa-apa.

"kau tak apa apa, sute? !" tanya pemuda satunya lagi,

"aku tak apa-apa toako,." Jawab sipemuda berikat kuning sambil meringis menahan luka dipundaknya

"mari kita serang bersama-sama sute, Iblis ini benar benar hebat." Tak menunggu jawaban sutenya Pemuda yang dipanggil toako meloncat sambil mencabut pedangnya srett....tubuhnya meliuk deras menyerang Iblis Tengkorak Mas, orang yang diserang sunggingkan senyum remeh. Dengan gerakan sebat, dia tangkis pedang itu dengan jurus belitan benang Iblis menjerat sukma.

Trang!.....

Dentangan pedang akibat benturan pedang dengan tangan Iblis Tengkorak Mas. Sipemuda dengan sebat menyabetkan pedangnya dengan jurus ayunan naga api melihat itu Iblis Tengkorak Mas merunduk sambil melancarkan serangan ia menekuk kaki kirinya kebawah dan membentuk posisi mengambang,kaki lainnya di dudukan sedemikian rendahnya dengan gerak tusukan pada jari jari tangan serta gerak menadah keatas pada tangan kiri disisi belakang dan memantapkan diri dengan geseran pada kaki kanan menyamping diikuti kaki lainnya sambil menggerakkan telapak kanan untuk menampar.....

plakkkkk.....tangan sipemuda terpukul, pedangnya mencelat keatas bukkk dengan mudahnya telapak lainnya mendarat di dada sipemuda...melihat nyawa toakonya terancam bahaya sang sute meloncat dan bersalto diudara kemudian menendang pedang toakonya yang terpental. Wusssssssssshhhh mendengar suara desingan tajam mengarah Iblis Tengkorak Mas, mendengar suara desingan itu si Iblis Tengkorak Mas

segera bergulingan kesamping. Treepppp pedang yang tadi terpental menancap di lantai menyisakan gagang pedang berukiran naga.

Brukkkkk..... pemuda berikat kuning terjatuh berdebuman dilantai.

"suteeee" pemuda berikat biru mendekati sutenya dan memapahnya ternyata saat si sute loncat dan menendang pedang, bahunya mendadak terasa sakit, karena kaget ia kehilangan keseimbangan dan jatuh terlentang.

Melihat itu Aram tak tega, segera ia putar otak... tiba tiba ia mendengar iringan langkah kaki yang cukup banyak. Mendengar itu Aram teringat dengan salah satu ilmu rubah bersiasat didasar jurang yang bernama "meminjam pisau menyembelih kuda"

"akhhhhh.....penjaga keamanan" desisnya pelan, meski pelan tapi Iblis Tengkorak Mas dan dua pemuda asing itu juga mendengar.

"ciss....bisa urusan bertambah panjang bila aku kepergok pasukan keamanan bisa bisa rencanaku gagal" Iblis Tengkorak Mas membatin, sebenarnya rencana apakah yang sedang di jalankan si Iblis Tengkorak Mas?entahlah..... Hatinya berpikir begitu sementara mulutnya berkata

"hahahahaha.....bocah bocah bau kencur, tiba tiba aku ingat suatu urusan, mengenai urusan kita aku sudah sampai disini, kita lanjutkan kapan kapan hahaha"suaranya masih terdengar di

kedai sementara orangnya entah telah pergi kemana. Benar benar pameran tenaga dalam yang tinggi.

"Kisanak sebaiknya kitapun pergi sebelum kita kepergok pasukan keamanan yang akan merepotkan kita" pemuda berikat biru mengajak pemuda yang asik bersandar di dekat jendela yang tak lain adalah Aram.

"hahahahahaha....." Aram malah tertawa terpingkal pingkal mendengar ajakan si pemuda. Melihat itu sipemuda berikat biru mengerutkan keningnya.

Jalanan desa padanghaur begitu ramai tampaklah tiga pemuda tampan berjalan berdampingan, sekali kali terdengarlah tawa mereka.

"kau memang cerdik kisanak sampai sampai Iblis Tengkorak Mas pun kena kau kibuli hahaa"

"hahaha....seandainya tidak ada iring-iringan pengantin itu, tampaknya aku juga bakal kesulitan mengibulinya" jawab Aram merendah

"haha..kisanak terlalu merendah, oh ya kita belum saling kenal, pepatah mengatakan tidak kenal maka tak sayang. nama saya Thian liong dan ini adik saya Thian Hong li" Thian Liong memperkenalkan diri.

"Aram, Aram Widiawan" Aram menjawab sambil tersenyum. Begitulah mereka bercakap cakap dengan riang, dari situlah Aram mengetahui kalau mereka adalah pendekar dari negri yang

bernama Tionggoan, mereka pergi ketanah jawadwipa karena mengejar penghianat dari perguruan yang bernama THIAN LIONG PAY.

“oh ya, malam ini kau menginap dimana engkoh Ram?”.....Thian Hong li memecahkan kesunyian.

“entahlah mungkin dihutan.....haha, maklumlah orang kere, eh engkoh itu apa sih?!” Aram bertanya jenaka. Thian Hong li tersipu sipu wajahnya merah bibirnya cemberut, sementara Thian Liong tertawa.... melihat itu Aram benar benar bingung, ia coba perhatikan wajah Thian Hong li wajahnya putih bersih, hidungnya mancung, matanya sipit, bulu matanya lentik, alisnya hitam kecil, bibirnya kemerah-merahan, pipinya semu merah. Aram benar benar terpesona melihat wajah Thian Hong li, wajahnya lebih dekat ke wajah perempuan daripada ke lelaki. Diperhatikan seperti itu, Thian Hong li makin Salah tingkah.

“Thian Liong bolehkah aku belajar bahasa kalian?” Aram mencoba mengalihkan topik karena ia melihat wajah Thian Hong li semakin menggenaskan.

“tentu, jika kau ingin belajar. Kau menginap bersama kami saja mau? Thian Hong li menawarkan.

“Gratis?”

“gratis” thian Liong tertawa.

“kau sekamar saja denganku lagipula ruangnya juga cukup luas!”Thian liong menambahkan

"Ia deh, tadinya aku mau sekamar dengan Thian Hong li saja" Aram nyengir. Mendengar itu Thian Hong li makin merah saja, mirip kepiting direbus.

Dengan berjalan kaki , ketiganya menuju ke sebuah bangunan cukup besar. Baru sampai di depan pintu gerbangnya, tampak dua orang yang berdandan seperti pelayan penginapan berdiri menyambut mereka.

"Selamat sore Tuan bertiga, Tuan bagaimana jalan-jalannya?". Sapa salah satu pelayan kepada Thian Liong

"sangat Baik paman, bahkan kami telah berkenalan dengan pemuda dari tanah jawadwipa ini!". Thian liong menunjuk Aram. Sipelayan tersenyum

"Mari Masuk tuan" sipelayan mempersilahkan.

Setelah melalui ruangan depan, mereka sampai di sebuah teras terbuka. Si pelayan berjalan bersama mereka menuju kamar di sebelah utara. Kedua kamar itu saling berhubungan, jadi ada pintu yang menembus di dalamnya. Pelayan itu membukakan pintunya sambil berkata,

"Silakan masuk, kalau ada keperluan apa-apa, panggil saja. Semuanya akan kami persiapkan." Thian Liong tersenyum, ia memang bahasa jawanya lebih lancar daripada adiknya Thian Hong li. "Tidak ada apa-apa lagi paman, terimakasih !" ucapnya lembut. Sambil berbicara, mereka melangkah masuk ke kamar. Dekorasi kamar itu indah sekali. Di sebelah timur terdapat

sebuah tempat tidur yang besar. Di tengah-tengah ruangan ada meja dan bangku yang alasnya terbuat dari bambu. Sedangkan kaki meja dan sandaran bangkunya terbuat dari kayu jati yang diukir dengan halus. Begitu merapatkan pintu kamar, Thian Liong segera Mengganti bajunya.

Sedangkan Aram segera terbang ke ranjang, huppppzz bruk tak lama kemudian terdengar desahan nafas yang teratur.dasar kelor. Thian Hong li tersenyum melihat ulahnya segera ia masuk kedalam kamarnya sendiri.

Tiga kentongan telah berlalu, Aram menggeliat bangun dilihatnya Thian Hong li dan Thian Liong sedang bercakap cakap, Keduanya duduk di sisi meja. Segera ia mencuci wajahnya di wajan yang tersedia di sisi ranjang lalu beranjak mendekati mereka

"sudah bangun Ram? Bagaimana tidurnya?" Thian liong menyapa,

"lumayan nyenyak juga....."ujarnya sambil mengambil tempat duduk.

Baru saja ia duduk, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu,

"Tuan, hidangan sudah datang!" Terdengar pula suara pelayan tadi. Aram berbinar matanya mendengar itu.

"Masuk!" sahut Thian liong. Tampak si pelayan rumah penginapan melangkah masuk bersama dua orang pelayan lainnya. Hidangan yang disuguhkan berupa masakan yang

mewah. Setelah sipelayan meninggalkan ruangan dan menutup pintu rapat rapat Thian Liong berkata:

“Silahkan dimakan Aram”

tak menunggu perintah ke empat kalinya segera Aram menyantap makanannya, begitulah mereka bersantap sambil bercanda ria. Pada suatu kesempatan tangan Aram menyambar kepala Thian Hong li, Thian Hong li terkejut tapi terlambat brettss tali pengikat rambutnya terjambret . . . rambutnyapun terurai.

Ketika rambutnya terurai itulah kelihatanlah wajah aslinya. Aram ternganga terkesiap begitu melihat hasil ulahnya. Seorang Gadis cantik berambut hitam, terpampang didepan wajahnya.

“Kau...!”ucap Aram dengan lidah seperti kelu.”

“jadi selama ini kau menyamar jadi laki laki....”Thian Hong li tersipu malu ketahuan belangnya. Aram geleng geleng kepalanya karena kaget. Thian Liong tertawa berkakakan.....

Sejak hari itu Aram tinggal bersama Thian liong dan Thian Hong li, untuk mengisi waktunya mereka berlatih silat dan saling belajar mempelajari baca tulis Aram belajar kepada Thian Liong dan Thian Hong li, sedangkan Thian Liong dan Thian Hong li belajar Kepada Aram.

Langit menangis terisak.....

Air matanya jatuh perlahan basahi bumi.....

Seakan turut berduka citanya atas kehancuran sebuah keluarga Si Rasul cambuk Bumi. Rintik hujan mengguyur puing puing rumah yang masih mengepul mengeluarkan asap.....

"trakkkkk" sebuah bekas pintu terangkat....munculah sepasang mata jeli berkaca kaca entah karena hujan ataukah airmata, hanya dia yang tau.....

"Ayah Ibu..... siapakah yang melakukan ini....." ucapnya terisak isak brukkk ia memukul pintu itu hingga mencelat munculah seraut wajah cantik seorang gadis cilik berbaju kain sutra berwarna kuning. kemudian ia berlari menubruk orang tuanya dan menangis terisak isak..... ternyata ia adalah melati seorang gadis cilik anak kinanjar dan nyi elas yang tersisa dari pembantain keluarganya.

Tiba tiba ekor matanya yang jeli melihat sebuah panji kecil bergambar telapak perak.....srett karena guncangan hatinya yang terlalu berat ia pingsan. Serrrrrr.....wutt treppp.....sebelum ia mencapai tanah sesosok bayangan putih menyambar tubuhnya.....

~*****0<aone>0*****~

Disebuah gua di lembah dewa dewi tampaklah seorang gadis cilik terlentang dipembaringan batu. Sretrrrrr.....tiba tiba mata jelinya terbuka...ia terlihat keheranan melihat dirinya berada ditempat yang ia tak kenal, ia menggeliat kemudian bangkit dari tidurnya.....

"kau sudah bangun nak....! sebuah suara merdu yang sedikit serak menyentak kesadarannya.....ia berpaling dan terkejut melihat seorang wanita tua berbaju kuning duduk bersila di belakangnya. Wanita itu kira kira berusia 90 tahun tapi wajahnya menyisakan garis kecantikan dimasa mudanya...di wajahnya terdapat beberapa garis ketuaan, hidungnya mancung di kedua telinganya menggantung anting anting berbentuk keris kecil, matanya terpancar aura yang menyejukan hati siapapun yang memandangnya.

"siapa kau nek?" Gadis yang ternyata adalah melati bertanya dengan keheranan.

"hahahaha.... nenek sudah lupa nama nenek, cah ayu. tapi orang orang menyebut nenek nyi sateja,". Tutur si nenek dengan lembut...(ya dia iyalah Nyi sateja atau julukannya Dewi Kelelawar lembah Dewa Dewi)

"Huhuhu.....ayah.... ibu melati menyesal tidak belajar silat sesuai apa yang ayahanda inginkan huu...huuu" melati tiba tiba menangis teringat nasib orang tua dan dirinya, ia menyesal kenapa waktu ia disuruh belajar silat oleh orangtuanya malah kabur untuk bermain main, ia memukuli kepalanya sendiri sambil menangis. Tentu saja ulahnya itu membuat Nyi Sateja terkejut.....tapi berkat pengalamannya yang tinggi sinenek cepat menahan dirinya dan tersenyum....

"sudahlah nak... Jangan melihat masa lalu dengan penyesalan, jangan pula melihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitarmu dengan penuh kesadaran (James Thurber) setiap

makhluk hidup suatu saat pasti akan menghadapnya, hanya kapan dan bagaimana ia mati menghadapnya apakah ia mati dalam keadaan syahid atau kafir. Rahasia kematian hanya tuhan yang tahu, kau dan aku akan pula suatu saat akan mengalami hal seperti itu, sadarilah nak Hidup adalah sebuah tantangan, maka hadapilah. Hidup adalah sebuah nyanyian, maka nyanyikanlah. Hidup adalah sebuah mimpi, maka sadarilah. Hidup adalah sebuah permainan, maka mainkanlah. Hidup adalah cinta, maka nikmatilah" (Bhagawan Sri Sthya Sai Baba). Melati benar benar tertegun mendengar wejangan Nyi Sateja...

Baru kali pertama ini ia mendengar wejangan seperti ini.

" Baik nek, meski melati tak sepenuhnya mengerti ucapan nenek tapi suatu saat melati yakin bisa mengerti" ujarnya jujur polos dan semangat.

Begitulah dibawah bimbingan sinenek melati mempelajari silat. Pada suatu hari melati diajak untuk pergi menemui seseorang, melati tak tahu jikalau di lembah itu masih ada penghuninya.....

"kita sampai Melati" sinenek berkata. Belum melati menjawab tiba tiba terdengar suara laki laki yang sudah serak berkata "Kesalahan terbesar yang dibuat manusia dalam kehidupannya adalah terus-menerus merasa takut bahwa mereka akan melakukan kesalahan". (Elbert Hubbad)

Nyi Sateja tersenyum dan menjawab " Kebanggaan kita yang terbesar bukan karena tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh" (Confusius)

Melati melongo mendengar tanya jawab itu, meski sudah lama bergaul dengan sinenek tapi tak disangkanya akan ada orang yang memiliki kesukaan yang sama.

"Silahkan Masuk Teja, sudah lama engkau tak kemari, siapakah bocah ayu disampingmu itu Teja?"

"hihihi.....pendengaran mu semakin tajam saja kakang....!" Nyi sateja tertawa sambil masuk menggandeng tangan Melati.

"silahkan duduk" suara lembut seorang lelaki tua, ternyata lelaki itu berwajah lembut dengan garis garis ketuaan diwajhnya, rambutnya putih keperakan, usianya kira kira sudah mencapai seratus tahunan lebih, namun masih tampak kekar dengan tonjolan otot dimasa mudanya. Orang persilatan memanggilnya ki dewa pedang terbang

"Kakang saya membawa anak ini, saya harap kakang ikut membimbingnya....." nyi teja langsung ke inti tanpa basi lagi. ki dewa pedang terbang memperhatikan melati dilihatnya susunan tulangnya baik untuk mempelajari imu silat...

"Baik..aku terima permintaanmu nyai

"terimakasih kakang....."Nyai Teja gembira mendengar ki dewa pedang terbang menerima permintaannya.

"kau siap kami gembleng melati"

"Siap Nek...!"melati antusias....

"hahaha kau hanya siap di gembleng nenekmu saja yah,.....! ki

dewa pedang terbang bertanya jenaka. Melati tersipu "siapa kek" ujarnya pelan.

Purnama demi purnama telah berlalu terlihatlah seorang gadis berusia 15 tahun sedang menari diatas rumput setinggi lutut, sungguh luar biasa ilmu peringan tubuhnya, sekali kali tampaklah sinar perak berhamburan mengelilingi tubuhnya, kesiuran angin lembut berbaur bau harum menyejukan jiwa berhembus disekitarnya di sebelah utara tampaklah seorang kakek berbaju hitam bersila diatas pucuk ilalang, sementara disampingnya duduk seorang nenek berbaju kuning bersila sambil mengulum senyum lembut

"Hiattttt.....Kelelawar sakti menembus kegelapan...." teriaknya melengking tinggi. Wusssshhh sretttttt sebuah pedang melesat secepat anak panah kemuka, "pedang terbang kelelawar mengincar sasaraannnn....."

gadis itu mendengarkan lengkingan tinggi, lalu ia bersilat dengan gerakan melompat terbang seperti kelelawar, dua tangannya memainkan gerakan yang berbeda, matanya tampak tertutup sebelah, Sebab mata kirinya memperhatikan suara yang didengarnya dengan telinga layaknya kelelawar dan mata kanannya memperhatikan sasaran pedang. Memasuki jurus keempat puluh, sontak gerakan anak itu berubah hebat, gadis itu berteriak keras, tangannya menggenggam pedang dengan kedua tangan lalu berkeiebat melemparkan pedangnya kelangit. Sementara tubuhnya berputar seperti gasing

"hujan pedang dewi kelelawar.....hiaaaatttt.... " Crep-crep-cep! Pedang itu menancap di tanah, dan gerakan gadis itu pun berhenti. Gadis itu mengatur nafasnya yang sedikit memburu, lalu ia bersila didepan kedua gurunya. Ki dewa pedang memejamkan matanya sambil tersenyum tipis ia berbahagia mendapatkan seorang penerus yang luar biasa. Dalam hatinya ia berkata.

"Anak gadis ini bakatnya sangat luar biasa⁺ padahal jurus yang kuajarkan adalah gabungan dari jurus dewi kelelawar sakti dan jurus pedang terbang pemburu nyawa!"

"Latihanmu sudah cukup melati! Tetapi masih jauh dari sempurna.. " si nenek berkata.

"Memang benar nek, dari seminggu yang lalu ananda masih belum bisa menggunakan jurus terakhir.....selalu saja gagal mencapai sasaran" melati berkata dengan sedih.

"dengarlah muridku Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan, saat mereka menyerah, (Thomas Alfa Edison) maka dari itu belajarlh menerima keadaan karena Hanya mereka yang berani gagal dapat meraih keberhasilan" (Robert F. Kennedy) Ki Dewa pedang berkata dengan bijak.

Melati tersenyum mendengar kata kata kakek nenek angkat sekaligus gurunya ini, setelah tinggal bersama mereka telah banyak kata kata bijak yang telah ia serap.

"Melati pelajarilah perlahan lahan kitab pemberian orangtuamu, bagaimanapun kitab yang kau bawa itu kesaktiannya tidak dibawah yang kami ajarkan" nyi sateja berkata.

"baik nek, melati akan lakukan perintah nenek"

"sudahlah ayo kita kembali kegua makan dulu....wussshhh tiga tiganya melesat bagai petir.

Dua Purnama telah berlalu Aram tinggal bersama Thian Liong dan Thian Hong li, Pertemuan Orang perssilatan Jawa dwipa dengan perkumpulan panji telapak perak tinggal tiga Purnama lagi. Ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya, Di mulut sebuah jendela kamar, Aram terpekur. Dicobanya merenungi perjalanan hidupnya dari ketika ia terpaksa terlunta lunta sampai sekarang. Lama dia begitu.

"Tuaknya, engkoh Aram...." Aram tersadar dari kecamuk pikirannya. Didapatinya Thian Hong li telah berdiri di depannya, membawa dua gelas bambu berisi Tuak.

"Wah! Malam malam seperti ini, memang tepat kalau disuguhkan Tuak buat ngisi perut," seloroh Aram seraya menyambut gelas di tangan kanan Thian Hong li.

"Terima kasih, ya." Gadis manis di depan pemuda itu tersipu-sipu sambil menengak tuak yang lain yang berada ditangan halusny. Kulit wajahnya yang putih memperlihatkan semu merah, kala mata Aram berusaha menangkap mata sipitnya.

"Mmm, tuak ini betul-betul nikmat. Kau yang beli, Hong moay?" tanya Aram yang mulai bisa berbahasa tionghoa. Thian Hong li mengangguk malu, tanpa berani mengadu pandang dengan pemuda tampan yang duduk di jendela itu. Setelah bergaul dua Purnama ini hubunga mereka memang tambah akrab.

"kau tambah cantik saja Hong Moay"! Aram Mulai merayu, Lagi-lagi Thian Hong li tersipu. Wajah ayu berhias rona merah itu membuat Aram gemas. Hati pemuda itu mau tak mau memuji keayuan gadis tionghoa ini yang begitu alami dadanya berdegub dengan kencang. Bulu matanya yang lentik, berkelopak lembut. Hidungnya tinggi menipis, dan bibirnya merah delima....

"kau semakin pintarr merayu, engkoh Aram." Thian Hong li tidak bisa menyembunyikan rasa senang di wajahnya. Itu bisa dilihat dari bias mata beningnya. Dia pun duduk di depan Aram malu-malu. Kepalanya tertunduk dalam memandang ke hamparan genting genting rumah, memang tempatnya menginap memang berada dilantai dua. Lama keduanya terdiam.

"Hong Moay aku ada perkataan yang hendak disampaikan" Aram memecahkan keheningan.

"Ada apakah engkoh Aram? katakanlah....."dada Thian Hong li berdegub kencang, ia berpikir Aram akan menyatakan cintanya.

"Aku takut engkau marah dan sedih" Aram berkata dengan bertele tele, membuat Thian Hong li bertambah yakin akan dugaannya.....

"Ak...Aku Mencintaimu, Tapi,..." Aram berkata dengan perlahan dan menggantung. Ucapan ini memang ia tunggu tunggu, meski ada tapinya yang membuat ia deg degan.

"Tapi apa Engkoh Aram?,..." Aram terdiam sesaat, kemudian ia memegang tangan Thian Hong li dan menatap wajahnya,

"Besok aku harus melanjutkan perjalanan" ucapnya dengan perlahan. Ucapan itu ibarat guntur disiang bolong ditelinga Thian Hong li, tak sadar matanya berkaca kaca. Ia berkata seakan tak percaya apa yang didengarnya

"Ap...apa?!" "Aku harus melaksanakan wasiat orang tuaku Hong moy" mulut bicara tanganpun ikut bekerja, dipeluknya tubuh ramping Thian Hong li....cup Aram mengecup pipi Thian Hong li, Thian Hong li diam saja, karena pada dasarnya iapun mencintai Aram, ia malah menutup matanya dan membuka bibirnya yang ranum seakan menantang. Mendapat angin Aram mendekatkan bibirnya

cupppp emmmzzz..... mereka berciuman seakan takan ada lagi hari esok, lidahpun seakan takut ketinggalan mereka bertempur, bergulat menuntaskan nafsu birahi, Tangan kanan Aram mulai berpindah kebawah meremas pinggul Thian Hong li. Emmcchh terdengar desahan halus, dari mulut Thian Hong li.. sementara tangan kirinya meremas bukit yang menantang didadanya,

(mungkin itulah yang orang katakan BIOLA = BIlir Olahraga tangan merajaleLA) tak lama kemudian Aram melepaskan baju luar Thian Hong li, dan menyingkapkan baju dalamnya, sehingga tersembulah dua buah gunung kembar putih mulus dengan puncak coklat kemerahan.

Lalu ia mulai menciumi leher Thian Hong li terus turun kebawah sampailah dipuncak bukit yang tegak menantang, membuat Aram semakin bernaflu, diciumi, dan dijilatnya sekeliling lingkaran puncaknya, dengan sedikit gigitan kecil membuat Thian Hong li bernaflu, ia terus mendesah desah lembut memecahkan kesunyian, akhirnya ia melingkarkan tangannya dan memegang kepala Aram terus menekan kedadanya seakan menyuruh Aram untuk tidak menghentikan aksinya. Mereka terus bercumbu dengan nafsunya apalagi ditambah tuak yang menambah mereka semakin bernaflu. Entah berapa lama Aram menghentikan usahanya lalu membalikan tubuh Thian Hong li kemudian didudukan di pangkuannya, "Ada apa Kakanda, Kenapa berhenti?" Thian Hong li berkata dengan nafas sedikit memburu, sebab tangan Aram dengan nakalnya masih meremas remas lembut gunung kembarnya....."

"Aku sayang kamu Dinda Hong.....! dinda, karena keadaanlah aku pergi meninggalkanmu, aku yakin suatu saat kita akan bertemu lagi dan aku akan meminangmu, dengan jarak kita akan merindu, dengan jarak kita bisa menguji berapa besar cinta kita" Ucap Aram sambil melakukan aksinya. "shhhh ia kanda, hhhh....berapa lamapun aku akan terus menunggumu...shhhh uukkkhh, meski lautan kerinduan tak bertepi meski gunung menjulang tinggi...shhh.. akh..akh....berapa jauh pun dirimu

berada dinda yakin hati kanda sshhttt akh...hati kanda ada untukku.... kanda, meski kanda mencari kekasih lainpun dinda rela asal...shhtt,...asal dihati engk...eh, kanda selalu ada nama Thian Hong li..emmmchh!" Thian Hong li menjawab disela sela nafas dan birahi yang melandanya.

Betapa terharunya hati Aram mendengar ucapan itu. Dibalikannya wajah Thian Hong li dan mencium bibirnya. lalu menghentikan semua aksinya

"kanda mengapa engkau berhenti? Thian Hong li berbalik dengan mata sayu dan sedikit kecewa, karena tak mendapat puncak yang ia inginkan. Melihat wajah itu Aram benar benar tak tahan ingin melumatnya, tapi, ia menahan diri da tersenyum..

"Dinda....aku ingin memberikan sesuatu untukmu," aram mencabut keris bergagang ular, berkeluk sembilan di kepalanya, Thian Hong li terkejut melihat sebuah senjata aneh menurutnya, senjata itu adalah pedang kecil bergagang ular, ketika ia mencabut keris tersebut sinar kuning dan hawa dingin memancar.

"Pedang apa ini engkoh? Mengapa pedangnya berkelok kelok seperti ini?" Thian Hong li bertanya dengan mimik keheranan

"haha...ini namanya keris Hong moay... Keris ini bernama Keris Perasaan, ini tanda cinta kita Hong moay, aku punya pasangannya berupa sebuah kujang, lihatlah di rambutku....."Aram menjawab sambil matanya melotot memperhatikan dua buah gunung menjulang didepannya,

rupanya Thian Hong li sengaja tidak membetulkan posisi baju dalamnya.

Thian Hong li pun memperhatikan ternyata benarlah dirambut Aram terlihat sebuah gagang senjata berbentuk harimau, merasa dirinya diperhatikan seperti itu Thian Hong li merasa malu juga, tapi ia tetap bertahan....malah ia diluar tersenyum manis. Lalu tangannya bergerak mengambil pedang pendek yang berada didekatnya. Kemudian diarahkan ke arah kaitan baju dalamnya dan breetttt Baju dalamnya robek dan jatuh.... seingga tubuh bagian atasnya yang putih dan tanpa cacat terpampang dimata Aram. Melihat itu Jakun Aram semakin turun naik, ia melongo.....

"Hong Moay ..Dinda hong... Indah nian tubuhmu....." ucapnya tanpa sadar. Thian Hong li tersenyum senang mendengar ucapan itu, wanita mana yang tidak bahagia jika bila kekasih memuji kecantikan atau kecantikannya, begitupula dengan Thian Hong li. Demi cintanya ia rela menyerahkan segala yang ia punya.

"engkoh Aram, apakah engkau suka?" ucapnya malu malu. Tangannya bergerak melipat baju dalamnya sehingga menjadi selebar 4 cm. Sehingga jadilah seutas tali berwarna coklat muda. Karena memang baju dalamnya berwarna coklat muda.... perlu diketahui pada zaman itu pakaian dalam wanita hanya berbentuk kain yang di belitkan di dada, untuk yang bagian pentingnya pun hanya 2 kain yang dibelitkan. Satu kebawah dan satunya lagi dipinggang.

"engkoh Aram....kandaku dindamu ini tidak memiliki apapun yang bisa di berikan kepadamu, hanya kain jelek ini yang dinda punya" set..Thian Hong li memasangkan kain itu dikepala Aram sehingga menjadi sebuah ikat kepala" greppps Aram memeluk Thian Hong li dengan terharu. Dicum bibirnya yang ranum, yang dibalas Thian Hong li dengan tak kalah mesra, Aram menghentikan ciuman di bibir Thian Hong li, berpindah dengan mencium lehernya, lalu dadanya. Beberapa saat kemudian ketika Aram sibuk mengulum puncak gunung kiri Thian Hong li dan meremas remas dengan sekali kali memutar mutar gunung kanan Thian Hong li, Thian Hong li Menjerit mencapai puncaknya.

"aaaaaakkkhhh...."dengan mata sayu Thian Hong li menatap Aram dan mencium bibirnya. Ia mendesis lirih ditelinga Aram, sebab tenaganya berkurang ia merasa seakan tubuhnya dicopoti tulang tulangnya ketika mencapai puncaknya tadi

"Engkoh Aram apakah engkau sudah pamitan dengan Liongko?"

"Belum.... sebab dari kemarin aku belum sempat berkata apa apa dengannya, kau tahukan kakakmu itu pulang kerjanya pagi terus, aku tak tega mengganggunya "Jawab Aram lembut.

"Hong Moay sebaiknya engkau berpakaian lagi, nanti masuk angin"tambah Aram mesra."baiklah Sayang"Thian Hong li beranjak dari pangkuan Aram dan mengambil baju luar yang tadi di buka lalu memakainya. Lalu berjalan kepintu kamar sebelah,

"Hong moay engkau mau kemana?"

"aku mau ngambil baju dalam lagi, kan punya tadi, ada dikepalamu hihi...."Thian Hong li menjawab cekikikan.

"Hong Moay sayang sebaiknya engkau tetap begitu saja, engkau tambah mempesona jika begitu? Aram meminta dengan senyuman nakal.

"emmmhhh" terdengar gumaman dari bibir Thian Hong li, sepertinya ia sedang mempertimbangkan permintaan Aram....
"baiklah" akhirnya ia berkeputusan, lalu berjalan dan memeluk kekasih hatinya.

Dengan sigap Aram membopong Thian Hong li ke kamar sebelah, bau bunga semerbak tercium darri hidungnya, ditutupnya pintu rapat rapat kemudian dihindarkannya pembaringan yang berkelambu putih bersih itu. Lalu aram membaringkan Thian Hong li sambil berpelukan, kontansaja mereka bergulingan saling tindih dengan posisi Aram dibawah dan Thian Hong li diatas, masih dalam pelukan Thian Hong li berkata

"hihihi.....emmh tak adil, bila hanya aku yang tadi buka baju, sekarang giliranmu engkoh Aram,!" cepat sekali Thian Hong li membuka baju Aram lalu menciumi dadanya yang bidang, karena gemas ia gigit kecil tonjolan kecil berwarna coklat didada aram, pangkal pahanya sengaja digoyang goyangkan diatas tombak pembabat rimba pemuda itu yang sejak tadi sudah on.

"akhhh...engkau nakal sayang.....kalau begini aku jadi ingin bermain main."aram berkata sambil menyusupkan kedua tangannya kedalam baju Thian Hong li mencari "sesuatu".

Mereka berbicara dengan bahasa yang campur aduk maklum selama dua Purnama ini mereka saling mempelajari bahasa daerah asing dan mengajarkan bahasa daerah asalnya masing masing, Dengan disaksikan sang putri malam terlihatlah dua insan manusia sedang bergumul meski cumas sebatas ATAS hingga larut malam sampai mata mereka terpejam dalam pelukan.

Pagi datang menjelang. Matahari perlahan menanjak menuju puncak singgasananya. Sinarnya yang kemilau singgah pada genangan air hujan, lalu memantul lagi ke udara. Pagi ini Aram akan melanjutkan perjalanannya. ia pamit pada Thian liong dan Thian Hong li yang dengan berat hati melepas kepergian mereka. Terlebi-lebih, bagi Thian Hong li. Perkenalan dan pergaulan selama dua Purnama dengan pemuda tampan itu mengukir kesan teramat dalam hati Thian Hong li. Apalagi setelah kejadian semalam, keduanya menyatakan cinta, masih terasa ciuman lembut dibibirnya juga cumbuan cumbuan lembut ditubuhnya.

"Selamat jalan, engkoh Aram....," ucap Thian Hong li begitu berat, seperti tercekak di tenggorokan, matanya berkaca kaca hendak memuntahkan lahar dingin.

Thian liong dan Thian Hong li kini berdiri di depan pintu penginapan untuk melepas kepergian Aram. Aram menghentikan langkahnya seraya menoleh. Ucapan perlahan Thian Hong li sempat tertangkap telinganya. Dijawabnya kalimat perpisahan Thian Hong li dengan seulas senyum. Ia lantas naik

kuda pemberian Thian Liong tadi pagi dan melanjutkan perjalanan ke depan.

Seorang Pemuda berpakaian warna hijau dengan rambut di kuncir kuda dengan sebuah kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau, ia memakai ikat berwarna coklat muda pemuda itu tak lain adalah Aram Widiawan. Ia berjalan dengan seorang pemuda cakap berusia duapuluh lima tahunan dengan codet melintang dari alis kanan sampai alis kiri.

“benarkah kejadian itu kang sobar?” Aram tertuduk sedih..... ternyata pemuda yang disampingnya adalah Sipengabar Langit. Sehabis perpisahannya dengan Thian Hong li dan Thian Liong Aram menuju Desa jampangkulon menemui kabar langit, untuk mengetahui keadaan rimba hijau saat ini., tentu saja kedatangannya disana disambut gembira oleh kawan kawannya. Mereka kaget orang yang menghilang selama duatahun setengah lebih tiba tiba muncul dihadapan mereka.

“kau kemana saja kang Aram.....?” lbal kawan sekamar Aram dulu bertanya dengan haru, ia berusia sepurnama dibawah Aram. Sipengabar langitpun mendukung pertanyaan itu.

“baiklah aku akan ceritakan...begini.....” Aram pun menceritakan kejadian dimana ia dikejar kejar lima manusia ular sampai ia kembali kesana tentunya ada bagian bagian yang ia sembunyikan.

“lalu bagaimana, apakah ada yang selamat?” aram memecahkan keheningan.

“hhhffzz” sipengabar langit menghela nafas...lalu melanjutkan

”mungkin ada, Anak mereka tak diketemukan mayatnya.....”

“melati..”desis Aram... ia merenung mengingat pertemuan dengannya, ia ingat ketika ia bermain di taman dngannya.

“kang rama kalau nanti udah dewasa mau jadi apa” melati bertanya sambil memainkan rambutnya.

“aku mau menjadi seorang pendekar yang hebat.,” Aram menjawab dengan berapi api. Melati terbelalak “ikh, kak rama mau jadi seorang pembunuh”. Aram bengong akhirnya menjawab

“kok jadi pembunuh lati?” “orang persilatan kerjanya main bunuh saja, apa kak rama gak tahu?” aram menundukan kepala, matanya berkaca-kaca.

“ikh, kak Rama mengapa engkau menangis?” dengan panik melati berusaha menyusut air mata Aram.,

“Dulu, dulu sekali akupun sama sepertimu Melati, Aku menganggap belajar silat hanya untuk membunuh. Tapi, sekarang aku menyesal aku tidak mempelajari ilmu silat., Orang tuaku terbunuh....Aku terlunta lunta....andai aku dulu menurut ayah ibuku aku tidak akan sekarang, dihina dan...dicaci...orang”

dengan tersendat sendat aram berbicara....ia teringat ayah dan ibunya....dan nasibnya..

“kau kenapa Aram?” sebuah suara lembut menyentak lamunannya..Aram gelagapan

“akh tidak..tidak apa apa kang sobar..., aku teringat masa lalu. Sipengabar langit tersenyum dua tahun lebih mereka berpisah kini ia tak bisa mengenali sosok pemuda disampingnya, waktu telah mengubah perangnya.... ia ingat kejadian tiga hari kebelakang....

“hey...pengemis-pengemis busuk berikan uangmu!” bentak seorang lelaki berewokan memakai seragam kerajaan disebuah pasar. Orang orang tak ada yang berani melarang, mereka tahu menggangukannya berarti kehilangan nyawa. Didaerah itu tak seorangpun yang tak mengenalnya ia bernama Otoy. Seorang prajurit berpangkat Komandan. Apalagi ditambah dengan konco konconya yang merupakan jago kosen dari golongan hitam

“ampun tuan.....kalau kami memberikannya .. bagaimana kami makan...” seorang pengemis berusia setengah baya menolak... tubuhnya kering kerontang tinggal tulang....tanda ia telah kenyang penderitaan..

“pukulan setan raksasa beri dia pelajaran..!” perintah Otoy pada orang yang disebelah kanannya. Orang itu adalah seorang lelaki tinggi besar dengan kepala sebesar kepala bayi. Tanpa diperintah dua kali pukulan setan raksasa maju kedepan...plakkk.....tangannya melayang. Tak ampun lagi

pengemis berusia setengah baya terjerembab jatuh.. mulutnya memuntahkan darah sebab beberapa giginya copot,... set pukulan setan raksasa mengangkat kaki kanannya hendak menendang pengemis setengah baya itu,

“Jangan.....”seorang anak berusia lima belas tahun memeluk tubuh pengemis setengah baya itu,..tapi, pukulan setan raksasa manapeduli ia terus saja meneruskan tendangannya. Tampaknya si pengemis setengah baya akan terhajar telak kena tendangan si pukulan setan raksasa, settt aaakkkkkkhhhhh teriakan melengking terdengar, Orang orang menutup mata, mengingat nasib si pengemis setengah baya. Tapi ternyata suara teriakan itu bukan berasal dari sipengemis setengah baya, tapi dari si pukulan setan raksasa, orang orang pada heran bagaimana bisa demikian...

Disamping sipengemis setengah baya berdiri seorang pemuda berpakaian warna coklat dengan rambut di kuncir kuda dengan sebuah kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau, ia memakai ikat berwarna coklat muda pemuda itu tak lain adalah Aram Widiawan. Ia tersenyum tenang.

“pemuda bau kencur siapa kau? Berani sekali kau mengganggu urusanku, tak sadarkah kau berhadapan dengan siapa?” teriak otoy dengan bengis.

“hahaha....sudahlah paman berewokan kau sudahi saja pertengkaran ini”

“apa?? Sudahi jangan mimpi disiang bolong bocah...”

“ini pagi,paman berewok”

“berisik aku tahu, Pukulan setan raksasa, cakar iblis, taring kematian bereskan bocah bau kencur itu”

“baik” sahut mereka serempak

“Sudahlah paman mereka bukan tandinganku”

Paras ketiga konco siKomandan berubah pias, lalu dari pias menjadi kemerahan, raut wajah mereka berubah bengis.

“Jumawa sekali kau bocah, orangtuamu saja belum tentu mampu membunuhku apalagi dirimu” cakar setan mewakili kawan kawannya.

Ketiga konco siKomandan, terkejut, ngeri, gusar, takut bercampur aduk melihat paras sipemuda. Saat berbicara tadi wajahnya tetap tenang dihiasi senyuman. Tapi kini.... mereka benar benar tak mengerti. Bukan hanya mereka yang terkejut, orang orang yang menontonpun kini tak sanggup berbicara sepatah katapun. Sipengabar langit yang mengenal Aram juga tak habis mengerti,

Wajah Aram kini tak ada lagi senyuman, wajahnya itu kini bak mayat begitu kaku tanpa perasaan, tapi anehnya wajah aram tidak pias malah kemerah merahan tubuhnya mengeluarkan asap tipis kemerah merahan.....matanya yang merah bersinar menyala nyala. Lamat lambat terasa hawa yang membuat pori pori merinding, sekalipun orang yang menonton orang awam,

tapi merekapun tahu apa yang terpancar dari tubuh pemuda itu, itulah hawa membunuh.....hawa membunuh yang paling mengerikan didunia ini, hawa yang dapat membunuh orang yang dituju tanpa perlu bertarung.

Sipengabar langit dan ketiga konco siKomandan yang merupakan orang-orang yang kenyang asam garam kehidupan tahu, itulah ilmu AURA KEMATIAN, ilmu tingkat tinggi yang paling diidamkan orang persilatan. Sebuah ilmu yang merupakan sebuah legenda saja, ilmu itu dapat membunuh orang hanya dengan memandangnya saja. Membunuh orang dengan tujuh lubang keluar darah. ketiga konco siKomandan sungguh tak menyangka akan merasakan sendiri ilmu itu, elama ini mereka menganggap sebuah berita isapan jempol semata. Mereka heran darimana sipemuda dapat menguasai ilmu itu.

“Bruk...brukk...brukk..suara orang jatuh bersahut sahutan, wajah Aram kembali seperti semula, hawa membunuh perlahan lahan lenyap.....lenyap.....dan lenyap..... suasana pasar kini seperti kuburan, begitu sepi.....burung burungpun seperti enggan untuk berkicau. Aram tersenyum melihat hasilnya senyumnya begitu lembut, bak sinar mentari di pagihari menyejukan siapapun yang melihatnya. Bunga bungapun seakan tersenyum mengiringi senyumannya, angin sepoi sepoi mengibarkan poninya..... membuat orang-orang terlena seperti dibawa ke surga, perasaan mereka terbawa melayang kelangit ketujuh. Aram menundukan kepalanya, melihat tiga mayat dengan tujuh indranya mengeluarkan darah....melihat itu ia benar benar sedih

”Hhhhhhhhh” ia menghela nafas berat suaranya bak guntur disiang bolong membawa kesedihan bagi siapapun yang

mendengarnya tak sadar orang-orang yang berada dipasar mengucurkan air mata. Suara itu mengingatkan luka-luka di hati kecil mereka. Wussss Aram melesat menyambar Sipengabar langit yang sedang dibawah pengaruh kesedihannya.

Seperminum teh kemudian akhirnya orang-orang yang berada dipasar tersadar.... terdengar bisik-bisik mereka seperti suara tawon berpindah sarang.... entah darimana asalnya terdengar teriakan “PENDEKAR SERIBU DIRI” begitulah teriakan itu berkumandang kemana-mana. Gemparlah dunia Persilatan karena kedatangan Tokoh muda berjulukan “Pendekar Seribu diri”

“hahaha....kenapa melamun kang sobar?..kini giliran kau yang melamun hahaha”aram tertawa geli.

“Aku merasa takluk sekarang pada dirimu Aram, Otakmu benar benar Luar biasa. Mencari jago tangguh sangat mudah, orang jenius juga banyak. . . tapi,”

“Tapi apa Kang Sobar?”

“Orang Seperti dirimu didunia ini hanya dirimu seorang”

“Maksud Kang sobar?”

“Orang yang dikauniai Otak setajam Silet, Secerdik Kancil, Selicik Rubah, Selicin ular, setangguh Elang hanya dirimu.”

“Akh, Kang sobar ada ada saja...! padahal aku biasa saja....”
Aram tersipu malu.

“hahaha....merendah boleh saja..tapi ada batasnya....kalau ada apa apa kau boleh minta kepada kakang, meski kakang harus mempertarukan nyawa kakang siap”

“akh, kakang jangan gitu dong aku malu...”

“hahaha..... Aram sebenarnya apakah kau sudah punya guru?”
Sipengabar langit mengalihkan pembicaraan.

“sudah,,,,”

“siapa? Boleh kakang tahu”

“Rubah Seribu Muka bukankah saya juga sudah mengatakan kepada kakang!”

“haha...Maksud kakang orang yang masih hidup, yang membimbing kamu secara langsung?”

“tidak kakang...! Saya tidak punya”

Sipengabar langit diam merenung sesaat, lalu menatap mata Aram yang berwarna Merah. “Kau Mau mendengarkan Nasihatku Aram?”

Wajah Aram serius melihat wajah Sipengabar langit serius.

“Tentu, kakang”

Sipengabar langit tersenyum, itulah salah satu yang ia sukai dari pemuda ini, mampu menyesuaikan diri dalam keadaan apapun!

“Kakang harap kau mencari seorang guru, demi menuntun langkahmu selanjutnya engkau tak perlu mencari orang yang lebih tinggi dari dirimu.... karena Ilmu itu mutlak...semua bersumber dari Alam carilah seseorang dengan perangai yang cocok denganmu..., tak perlu dari golongan putih, aku yakin engkau sudah mampu membedakan mana hitam mana putih...,”

Aram terharu mendengar nasihat Sipengabar langit ia memang menganggap Sipengabar langit sebagai kakak kandungnya sendiri.

“kakang..sobar . bagaimana kalau engkau yang menjadi guruku..”Aram bertanya dengan khidmat dan serius

“hahahah....terimakasih atas penghargaanmu yang tinggi ini Aram, aku tak mau... kau sudah aku anggap Adik sendiri, . . jika memang engkau begitu menghargai kau anggaplah aku ini kakakmu”

Aram berkaca kaca matanya,. . . .”ba.....ik. baik kakang....bagaimana kalau kita angkat saudara saja?”

“begitupun lebih baik, ayo pulang...!kita rayakan bersama kawan kawan kita”

Langit malam begitu gelap, bintang bintang bagaikan berlian berlian berserakan, mengelilingi sang putri malam membuatnya begitu anggun disinggasananya.....dua sosok berbaju hitam diam di genting sebuah rumah yang paling besar di tempat itu.....

"Wah doyan juga nih Komandan...." sesosok bayangan disebelah kanan menggumam

"hahaha....apa kita berindak sekarang aram," yang disebelah kiri bertanya. Ternyata mereka adalah Aram dan Sipengabar langit.

"Tidak, biarkan ia bersenang senang dulu haha" Aram menjawab. Sebenarnya sedang apakah siKomandan..? terdengar suara lenguhan dan nafas memburu dari dalam ruangan....dari atas genting mereka melihat dua sosok berlainan jenis saling rengkuh, Saling tindih diatas tempat tidur dengan ditenrangi sebuah lampu kecil, suara dua buah benda berlainan yang beradu semakin santer....siKomandan kini semakin mempercepat irama pertempurannya. Sepertinya ia akan mencapai puncaknya.

Tapi, keduanya tersentak kaget ketika dengan tiba tiba genting genting terbuka dan munculah dua sosok bayangan berbaju hitam..... perempuan yang berada di pelukan siKomandan segera melepaskan diri dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. ketika ia hendak menjerit benda bulat sebesar kelereng telah mengenai jalan darah tidurnya...tanpa mengeluarkan suara perempuan itu ambruk diatas ranjang. Melihat itu siKomandan ketakutan dengan gusr ia hendak berteriak...tapi, sebuah benda panjang tipis telah melintang dilehernya..

"selamat malam Komandan kurang asem...!"

"kau,....." dengan geram dan jeri siKomandan melihat seorang pemuda tampan yang beberapa hari telah membuatnya malu, "Mau apa kau kemari bocah?.. apa kau belum juga puas membuatku malu hah?" bentak siKomandan

"Aku mau mengambil tabungan rakyat paman" Aram tersenyum

"Tabungan rakyat? Kau pikir aku Bank keliling hah?" (emang dulu ada gak sih bank keliling, bodo ah)

"loh bukannya beberapa tahun kebelakang ini kau mengambil uang dari rakyat...nah sekarang rakyat sekarang membutuhkannya, jadi aku mau ambil"

"kau...kau...mau memerasku hah?"

Aram tersenyum ia mengambil gulungan daun lontar di balik bajunya dan memperlihatkan sebuah gulungan daun lontar. Jadi engkau aku menyerahkan ini kepada adipati?

"kau...kauuu...!dengan ketakutan gusar, marah, apalagi anak itu datang dikala ia hampir mencapai puncaknya. Komandan itu menudingkan jarinya.

"bagaimana kau mau terima dagang denganku?kau serahkan aku harta itu lalu aku menyerahkan ini, kalau kau tak mau aku mau pergi sekarang dan coba coba berdagang dengan adipati"

Pucat pias wajah siKomandan "baiklah....baik....tunggu aku...aku akan memanggil Juang (Juru Uang) pribadiku....Pengawal...."

"Hamba,Komandan"menjawab si Prajurit dibalik pintu.

"Panggil ki Bayu....." mendengar suara Komandannya yang sedikit bergetar sipengawal menaruh curiga....tapi, ia tak berani membangkang perintah atasannya.

"Hamba sudah datang Komandan"

"Masuklah" terdengar sahutan dari dalam.

"Krieetttt.....Suara pintu dibuka dan munculah seraut wajah kakek, kakek itu berwajah persegi denan janggut putih menjuntai, tubuhnya buncit dibalut dengan baju sutra, ia terpengarah kaget melihat kondisi jungjunannya dalam keadaan bugil...di depannya terlihatlah dua sosok bayangan berbaju hitam, sebagai orang yang sudah makan asam garam kehidupan ia mengerti bahwa urusan ini bukanlah urusan yang sepele.

"Ki bayu kemarilah....."dengan wajah muram Komandan itu memerintah.

"ada apa sebenarnya komandan? Hamba sungguh tak mengerti" Komandan Otoy tidak menjawab ia malah bertanya kepada Aram

"Berapa yang kau butuhkan Anak muda?"

"sepuluh juta keping emas" Aram menjawab dengan santainya seolah jumlah sperti itu tidklah besar.

"ap...apa? apa kau tak salah?" bukan hanya si Komandan dan si Juang saja yang terbeliak kaget, sipengabar langit yang tadi diam saja disamping Aram juga tak kalah kagetnya mendengar permintaan Aram. Dengan cepat ia merubah paras wajahnya, tak lama kemudian wajahnya kembali tenang, ia paham bukan tanpa sebab pasti adik angkatnya berkata seperti itu.

"hahaha.....tidak sama sekali tidaklah salah paman. Jangan kikir paman aku tahu itu tak seperempatnya hartamu yang kau timbun dibawah gudang beras." Dengan sebuah senyuman misterius dibibirnya aram melanjutkan.

"aku tahu paman dan kakek berdua sedang berpikir darimana aku tahu itu. Ia kan?"meski halus ucapan Aram tapi setiap patah katanya bagaikan belati mustika yang menusuk nusuk hati mereka. Komandan Otoy dan Kibayu tergugu, wajahnya merah. dengan lesu Komandan Otoy berkata

"Kau....baiklah, aku terima dagang darimu....silahkan tunggu disini kami akan menyiapkan uangnya.....bagaimana dengan gulungan daun lontarnya apakah kau berikan sekarang atau nanti setelah uangnya siap?".

"hihi....Aku bukan orang bodoh paman, lagipula aku tidak butuh uang itu Paman, aku memeras paman demi kebaikan paman,hahaha....kalau aku mah sudah merasa cukup dengan lima buah peti perak dan tiga peti emas di ruangan bawah tanah di sumur sungai cikaso.....dan..meng"

"ap...apa...darimana kau tahu tempat it..itu...kau.."

"jangan dipotong dulu paman aku belum selesai bicara" Aram memotong ucapan Komandan otoy.

"mengenai uang yang aku minta, aku harap paman menyiapkannya saja...besok para warga akan datang kerumah paman....aku sudah menyebar surat undangan atas namakan Paman. Jadi paman tak usah repot repot mengangkut keluar, dengan begitu nama buruk paman selama ini akan berubah hehe aku baik bukan.....dan mengenai surat ini akan kuserahkan kepada paman satu persatu, daun lontar ini berisi sepuluh lembar jadi aku akan memberikan kepada paman per satu juta keping emas. Mengenai barang yang ada di rumah penginapan "Rimba Hijau" aku sudah mengamankannya sudah ku pasangi barisan gaib CERMIN BAYANGAN SEMU dan beberapa pesawat rahasia...hahaha" Aram tertawa tergelak gelak suara yang membuat Ki Bayu dan Komandan Otoy semakin Geram wajah mereka merah padam menahan kemarahan. Sementara dipihak lain sipengabar langit semakin keheranan.... ia benar benar mengkirik melihat kemampuan adiknya... setelah pertarungan dengan ketiga konco Komandan itu Aram pingsan selama dua hari. Setelah kali pertama bangun yang dilakukannya adalah meminta tiga orang anak buah Sipengabar langit dengan kata lain sahabatnya sendiri.untuk Melakukan "sesuatu" yang Sipengabar langit sendiri tak tahu apakah itu.

"kau terlalu menghina bocah....."teriak kibayu sembari maju kedepan tapi kembali mudur sebab ditahan Komandan Otoy. "Dia bukan tandinganmu Ki, kau ingat pengawal pribadiku ki? Bocah itu bisa membunuhnya tanpa bertarung dengan mereka."Komandan Otoy berusaha menenangkan ki bayu.

Diam diam Aram berpikir "Jika tak kukasih pelajaran tampaknya mereka tak bakalan jerih...aku harus memperlihatkan sesuatu agar mereka tahu kelihaianku." Akhirnya ia berkata "hahah....Aku masih bermurah hati pada kalian berdua dengan tidak menambah uangnya setelah apa yang kalian rencanakan tadi., kau pikir aku tidak tahu, siasat yang kau gunakan haha...kalian terlalu merendahkan diriku....,"

"Apa maksudmu anak muda"Bentak ki Bayu disela kemarahannya.

"hmzz....kau paman Komandan...kau hendak menjebaku bukan?. Tak perlu dijawab aku sudah tahu, aku memiliki 5 point untuk membongkar muslihat itu, point pertama, kau sengaja mengaku menyerah dan menanyakan aku agar aku memberikan daun lontarnya setelah semua hartanya kaU siapkan. Point kedua sengaja kau menanyakan aku untuk memberikan daun lontar itu sekarang atau nanti untuk menutupi akal bulusmu. Point ke ketiga kau menyuruh bendaharamu itu agar menyiapkan prajurit disekitar Rumahmu, kau pikir aku tak paham dengan gerakan jarimu dan beberapa katah kata dengan penekanan beberapa nada suaramu. Point ke empat kau akan mengerahkan prajuritmu, dan membunuh kami berdua, daun lontar ini dapat emas juga tak keluar hahaha"

Pucat pias wajah Komandan Otoy dan Ki bayu..mereka benar benar ketemu batunya. "dan....dan yang kelima....."tak tahan lagi kibayu berkata.

"dan kelima kau mengakuinya sendiri haha....."tak tahan lagi
Aram tertawa terbahak bahak..bahkan sipengabar langit juga tak
tahan untuk ikut tertawa.

"nah, kami permisi dulu sampai berjumpa esok" wussstttt dua
sosok bayangan melesat menyusuri malam, meninggalkan dua
insan manusia yang berdiri seperti patung.

Pagi yang cerah di bulan desember, sudah dua hari ini hujan tak
turun seakan ikut berbahagia menyaksikan rakyat yang berbaris
rapi disebuah halaman rumah yang paling besar ditempat itu,
senyuman bahagia selalu tersungging dari bibir mereka,
terlihatlah seorang lelaki paruh baya berbaju prajurit Berpangkat
Komandan sedang membagikan sebuah bungkusan, senyuman
getir selalu tampak dibibirnya, helaan nafas berat selalu
terdengar ketika ia habis menyerahkan bungkusan bungkusan
yang menumpuk rapi dibelakangnya.....

"nah sudah satu juta keping emas, . . . " Seorang kakek kakek
berbaju sutra kepada dua sosok manusia yang sedang onggang
onggang kaki diatas pohon, "ini..ambilah...." salah seorang
melemparkan sebuah Daun Lontar. seperti melemparkan besi
saja, Daun Lontar itu melesat bagai bayangan. "creeppppp"
akhirnya Daun Lontar itu menancap diatas meja, lalu kembali
terkulai layaknya sebuah Daun Lontar. Ternyata mereka itu
adalah Komandan Otoy dan yang meminta Daun Lontar itu
adalah Kibayu, sementara dua sosok yang berada dipohon tak
lain adalah si Pengabar langit dan Aram.

Waktu terus berlalu meninggalkan masa, matahari terus
merangkak untuk kembali keperaduannya, lembayung kuning
memayungi sang Buana..... setelah senja akhirnya selesai juga

bagi bagi uang itu,

“Nah, benar bukan kataku paman? Warga warga sekarang memuji muji kebaikan paman?haha” Aram berkata sambil meloncat ketanah.

Ki bayu dan Komandan otoy tidak menjawab mereka menatap Aram dengan penuh kebencian. Aram bukan orang bodoh ia mengerti keadaan itu, ia tertawa tergelak gelak

“hahaha.....paman Gulungan Daun Lontar dokumen rahasia Adipati yang kau pegang itu sudah aku salin dan perbanyak.....jadi jika paman melakukan suatu yang kurang berkenan dihati kami, atau mengganggu rakyat. lagi dokument itu akan aku sebar, bukan hanya di desa ini tapi juga di desa lainnya, kau masih ingt bukan..perjanjian dengan Adipati TunggaJagat, sekecap saja kata itu bocor keluar... kepalamu dan keluargamu akan dihukum penggal semua,hahaha”. Betapa terperanjatnya Komandan Otoy dan Kibayu.. akhirnya mereka menggelosoh ketanah. “ternyata setan cilik itu sudah mempersiapkan segalanya....” Kibayu berkata Komandan Otoy yang dibalas dengan anggukan.

“ayo kita pergi Ayi aram”Sipengabar langit mengajak ...Aram....Wusstttt mereka meloncati pagar yang tingginya mencapai tiga tombak lebih.....

Dengan kejadian itu seorang Pendekar muda, yang berjudul Pendekar Seribu diri semakin dieluk elukan oleh rakyat dan menjadi buah bibir kalangan persilatan dengan kecerdikannya.,

~*****0<aone>0*****~

Dipagi yang cukup tak mendukung aktivitas ini, dua orang memacu kuda bagaikan dikejar setan. Ternyata mereka adalah seorang pemuda berusia tujuh belas tahunan berkuncir kuda yang tak lain adalah Aram Widiawan, seorangnya lagi seorang

pemuda berusia dua puluh lebih memakai baju biru langit dengan luka menggaris di alis kiri sampai alis kanan yang menjadi ciri dari sipengabar langit.

Kira kira dua mil mereka melarikan kudanya sampailah mereka disebuah pasar yang cukup ramai, akhirnya salah seorang dari mereka turun dari kuda dan menuntunnya, kemudian melangkah menuju kesebuah penjaja kain.

“paman saya minta kain yang paling bagus selain sutra berwarna coklat.....”Ucap Aram kalem dengan senyuman khasnya. “ada juga kain sari den, tapi harganya cukup tinggi, paman mendapatkannya juga dari pedagang tiantik. Kebetulan warnanya cuman ada yang coklat sama merah. Mau berap den?” sahut pedagang kain promosi, srett...Aram menyodorkan dua keping emas, kontan saja mata sipedagang kain terbelalak..... “segini cukup paman?”aram bertanya, “cuk....cukup....malah lebih dari cukup den, masih banyak sisanya.!” “kalau begitu tambah dengan kain hitam saja paman, omong omong tukang jahitnya dimana paman!”mendengar itu pemilik kain matanya bertambah berbinar.....disini juga ada den, aden ingin model seperti apa.....” Aram pun menjelaskan model apa yang ia inginkan. “saya ingin membuat sepuluh pasang paman.” Tambahnya Lagi.

Setelah menambatkan kudanya Sipengabar langit mendekati Aram dan berkata” Baju untuk apa ayi?”

“ada saja kakang, nanti juga kakang akan tahu hehe...” Aram berkat sok misterius

“kau memang suka membuat kakang jantungan..., seperti kejadian kebelakang kebelakang”

“akh kakang, ada ada saja, kang mau membantu ayi tidak?”

“kau ini seperti kepada orang lain saja, cepat apa yang harus

kakang bantu”

“hehe....aku minta kakang belanja mau kan?”

“hanya itu?” Sipengabar langit menegas.

“ia, kakang bawa alat tulis?”

Tanpa menjawab Sipengabar Langit menyerahkan alat tulisnya. Aram terlihat mencuram coret sebuah Daun Lontar.

“ini kang” seraya menyerahkan Daun Lontarnya kepada sipengabar langit. sipengabar langit membaca tulisannya sambil mengerutkan kening, ia tak mengerti apa yang akan dilakukan adik angkatnya ini.

“Sepuluh pasang Sepatu sebatas lutut, Sarung tangan sebatas siku, yang terbuat dari kulit, Harimau, Kijang, Buaya, Ular, macan, Rubah, beruang, Serigala, domba, dan kerbau. Dan tali rotan sepanjang dua depa, sepuluh buah”

Meski tak mengerti untuk apa, Akhirnya Sipengabar langit berangkat juga mengelilingi pasar untuk membeli seperangkat alat alat yang ia sendiri tak paham untuk apa. Tentu saja kedatangan mereka menghebohkan pasar yang sejak tadi pagi sepi, karena hujan.

Disebuah kedai yang paling besar di desa jampangkulon, terlihatlah ada sekitar seratus orang dengan penampilan yang berbeda beda sedang mengadakan rapat, terdapat sepuluh golongan yang dapat dibedakan melalui ciri ciri mereka yaitu golongan pertama adalah golongan para petani, yang kedua golongan para peternak, yang ke tiga golongan para pengemis, yang keempat golongan para wanita cantik dengan pakaian yang seronok, yang kelima golongan para hartawan, yang keenam golongan para pelayan, yang ketujuh golongan para pedagang, yang ke delapan golongan para pencuri, yang

kesembilan golongan para nelayan, dan yang terakhir golongan para tukang kuli.

"ditempat lain terdapat panggung yang cukup besar disana berdiri dua orang pemuda yang maasih belia, tak lain dan tak bukan mereka adalah sipengabar langit dan Pendekar seribu diri Aram widiawan, "ekhem....ekhem....."sipengabar langit berusaha menenangkan para anggota rapat yang sedang asik bercengkrama.....

"saudara saudaraku sekalian, terimakasih atas kedatangan kalian ketempat ini, aku sipengabar langit merasa tersanjung" sipengabar langit memberi hormat kepada Anggota rapat. Tentu saja kelakuannya itu membuat para hadirin menjadi rikuh....

"ketua anda terlalu sungkan, bukankah anda ketua kami? Jadi untuk apa anda memberi hormat kepada kami, sesungguhnya adalah kami yang seharusnya berlaku demikian"sela salah satu orang gadis berbaju merah dengan belahan dadanya agak lebar, memperlihatkan dua buah bukit yang sekal yang sekali kali suka mengintip. Gadis itu berwajah mungil tapi cantik, matanya bundar indah berbinar-binar dengan bulu mata yang lentik, bibir yang mungil, hidung yang bangir, serta kulit yang kuning mulus. Dengan rambut panjang yang lurus lemas di-poni depan, gadis itu tak lain adalah Dewi mawar, yang dikenal dengan nama mawar saja.

Ucapan itu dibenarkan oleh berbagai pihak yang membuat sipngabar langit tersenyum. "Baiklah saudaraku, jika memang itu kehendak kalian"

"ketua, adakah sesuatu yang penting sampai ketua mengumpulkan kami semua seperti ini untuk yang kali pertamanya." Ucap salah satu dari golongan para hartawan.

"benar, saudaraku.....kami mengumpulkan saudara sekalian

dikarenakan mengenai perkumpulan panji telapak perak dan pertemuan orang gagah dari berbagai penjuru di lembah kematian untuk menghadiri undangan perkumpulan panji telapak perak."sipengabar langit langsung ke inti.

Gemparlah seluruh hadirin...suara bisik bisik terdengar bak tawon yang sedang pindah.diantara mereka siapakah yang tak mengenal panji telapak perak, sebuah organisasi yang paling menggemparkan dikalangan persilatan, bahkan diantara anggota perkumpulan mereka ada yng sudah menjadi korban. "harap tenang" Suara serak seorang kakek kakek dari golongan petani, kakek itu berwajah ramah, dihiasi jenggot dan kumis putih, suaranya bagaikan guntur begitu lantang sampai mampu mengalahkan suara bisik bisik dari para hadirin sikakek petani itu bernama ki guntur sesuai dengan suaranya. Kemudian ia menyambung "adakah ketua sudah mempunyai rencana?" Sipengabar langit tertawa kemudian mengangguk setelah diam sejenak ia berkata lagi.

"saudaraku...sudah saatnya kita bersatu....sebelumnya benar kita memang merupakan organisasi bawah tanah. Tapi, selama ini organisasi kita tidak lah bekerja seperti halnya sebuah organisasi..... selama ini kita bekerja tidak pernah secara struktural...kita bekerja demi kepentingan kita masing-masing...akibatnya banyak teman teman kita yang kehilangan nyawa secara sia sia"

"lalu apa yang harus kita lakukan ketua?" pemuda tampan berbaju perlente bertanya. "Pertama, kita akan merehabilitasi organisasi ini..."sipengabar langit berkata. "maksud ketua?"pengemis muda dari golongan pengemis bertanya. "Hmmm.....Kita harus memilih ketua baru, ketua yang sesuai dengan kondisi saat ini..." dengan semangat sipengabar langit

berkata. Diam diam Aram menghela nafas....sementara para hadirin dibuat gempar untuk yang kesekian kalinya....."ketua, apa maksudmu" "lalu siapakah yang akan menggantikan ketua". Suara protes terdengar dimana mana. "Diaaaaaaammmmm" karena kesal melihat situasi yang mendadak jadi riuh sipengabar langit membentak. "keputusanku sudah bulat, tak bisa diganggu gugat..... siapakah yang tidak setuju silahkan keluar" Hening didalam ruangan tersebut, mereka saling pandang.....tapi tak ada seorangpun yang keluar, melihat itu sipengabar langit akhirnya berkata "Dewi Mawar dari golongan wanita malam, Ki guntur dari golongan petani, tuan muda Rehan dari golongan hartawan, ki makmur dari golongan pedagang, nyai asri dari golongan Pelayan, Siwa dari golongan pengemis, samudra dari golongan tukang kuli. Brahma dari golongan peternak, Raja dari golongan nelayan dan tangan kilat ki kodir dari golongan pencuri harap maju kedepan" mereka bersepuluh adalah orang orang yang paling disegani dari kelompok kelompoknya. sipengabar langit mengerti untuk mengalahkan ular harus kepalanya. Maka ia memanggil kepala kepala dari tiap golongan.

"menurut kalian siapakah yang paling tepat memegang predikat ketua???" sipengabar langit bertanya. Mereka bersepuluh merenung.....sekali kali mereka melihat Aram yang sedang diam mencorat coret Daun Lontar. Seperminum teh kemudian masih belum juga ada yang menjawab. Akhirnya sipengabar langit memutuskan untuk memberikan mereka waktu berembug. "kalian bersepuluh berembuglah aku beri waktu seperanakan nasi" "baik ketua jawab mereka serempak. Lalu mereka pergi kesudut selatan untuk berembug.

"hhh..Kakang...mengapa engkau menyuruh mereka memilih

ketua selain engkau?....., jika begitu bagaimana ketua baru nanti mau menerima masukan dariku?" Aram mengeluh.

"hahaha.....terkadang ini perlu dilakukan Aram, Aku bukan orang yang haus kekuasaan....biarlah kedudukan ketua ini bergiliran dengan begitu takan ada kesirikan." Sipengabar langit berkata bijak.

Seperanakan nasi telah berlalu.....para pemimpin golongan telah selesai berembug dan majulah ki guntur sebagai perwakilan mereka. "ketua kami telah selesai berembug dan kami memutuskan bila ketua Sipengabar langit tidak ingin menjabat lagi sebagai ketua maka kami mengangkat adiknya, Pendekar seribu diri Aram Widiawan"

"hah.....Appp...Apa...Kalian Gila" Aram berkata gelagapan matanya yang merah melotot segede gundu.

"Apakah kalian sudah mempertimbangkan baik baik?"

Sipengabar langit yang sudah menyangka bahwa adiknya adalah yang dapat menggantikan dirinya.

"sudah ketua"! Jawab mereka serempak.

"baik, dan kau Aram Apakah Siap?" Sipengabar langit berkata lagi.

"tapi, Apakah semuanya setuju? Aku takut ada yang tidak merasa setuju dan merasa keberatan."Aram menjawab

"kau sebagai ketua baru lah yang menanyakan kepada mereka...!" dengan tertawa Sipengabar langit menjawab. Ia benar benar mengagumi sosok adiknya yang memiliki perubahan yang begitu banyak...

Dengan tegang Aram berdiri dan maju kedepan dengan serius ia tatap semua orang yang ada di depannya. Entah mengapa semua orang yang ada di tempat duduk di bawah panggung

merasa seakan tatapan anak muda itu menusuk nusuk hati kecil mereka,....semangat menggelora yang mereka tak mengerti darimana munculnya menyeruak dan bergolak ditubuh mereka. "Apakah diantara saudara sekalian ada yang merasa keberatan dengan diangkatnya diriku? Jika ada silahkan maju kedepan....." ia mendesis lirih tapi anehnya semua orang yang berada ditempat itu bisa mendengar desisan itu. Betapa terperanjatnya ki guNtur mendengar suara itu.....ia pernah mendengar dari gurunya bahwa ilmu suara guntur yang ia pelajari jika telah mencapai tingkat ke duabelas dapat mengeluarkan suara sejauh dua mil dan bisa dikendalikan sesuai kehendak hati meski hanya suara desisan.ia heran darimana ketua barunya bisa menguasai ilmu itu,.

"Tidaaaakkkkkk.....! kami semua mendukungmu ! teriakan mereka serempak.

"apakah itu keluar dari hati nurani kalian?"

"Benar....demi tuhan tang maha kuasa kami setuju menjadi ketua baru kami"

"baiklah jika kalian setuju, tapi dengarlah aku memiliki syarat. Aku ingin perkumpulan ini memiliki prinsip Hitam bukan putih, berpikir secerdik rubah dan bertindak seperti ksatria dituntun hati nurani..., aku ingin kalian menjunjung kebebasan bertindak, tidak kaku dalam berpikir, tidak memihak kepada kesalahan, dan peraturan rimba persilatan yang selalu menganggap hitam adalah kejahatan dan putih kebaikan, tidak memeras yang lemah. kalian bebas bergaul dan bertindak sesuka kalian asal jangan membawa nama Perkumpulan Rahasia ini, Apakah kalian setuju....!." makin sukacitalah para hadirin, karena memang tidak sedikit diluar mereka selalu bergaul dengan dunia hitam. "Setuju,.....!"

Aram tersenyum misterius mendengar itu, lalu ia berkata memulai percakapan mengenai Organisasi yang akan dipinpinnya mulai saat ini.

"Hadirin-hadirin sekalian, saudaraku yang paling aku indahkan, sudah lazim layaknya sebagai suatu organisasi memiliki sebuah nama, adakah hadirin sekalian ada yang mengajukan usul, sebuah nama yang bagus untuk perkumpulan kita?"

Kemudian diantara hadirin ada yang mengacungkan tangan sebagai tanda ia ikut mengusulkan. Setelah dihitung ternyata ada tiga orang.

"ada lagi?"Aram menegaskan para hadirin. Tapi ternyata hadirin tidak juga ada yang mengajukan usul.

"baik, dari sebelah kiri. silahkan, mohon dijelaskan juga dengan alasannya."

"maafkan saya lancang ketua, saya bernama Ujang saya mengajukan usul sebuah nama "Awan Putih Berarak".

Alasannya sebagaimana yang ketua tadi uraikan....lambang awan berarak menjelaskan bahwa kita tidak memihak kepada siapapun. Lalu putih melambangkan bahwa kita bertindak pada kebenaran hati nurani yang bersih"

"Bagus,bagus, selanjutnya....."Aram manggut manggut

"maafkan saya lancang ketua, saya bernama Hadi saya mengajukan usul sebuah nama "Langit biru". Alasannya adalah kita sebagai anggota telik sandi mengetahui bahwa tak ada yang bisa dirahasiakan dari kita, sebagaimana langit memayungi bumi."

"Itupun bagus"Aram memuji.lalu tambahnya "silahkan anda yang terakhir"

"maafkan saya lancang ketua, saya bernama Jiran saya mengajukan usul sebuah nama "Bendera angin semilir".

Alasannya adalah kita terdiri dari berbagai golongan, kita juga bertindak seperti semilir angin yang menyejukan setiap orang "semua pendapat kalian benar benar semuanya cocok, adakah diantara hadirin sekalian ada yang bersedia untuk bagaimana menentukan pilihan?"Aram memberikan kepada forum, supaya tidak ada lagi silang sengketa hanya gara gara sebuah nama organisasi.

"Bagaimana jikalau ketua saja yang menentukan?" celetuk seorang dari golongan Nelayan.

"hahaha.....Aku bukan orang yang egois, aku lebih suka memberikan keputusan kepada kalian agar kita memiliki rasa memiliki yang tinggi" Aram tertawa Ringan.

Begitulah mereka terus saling berdiskusi mengenai nama organisasi. Tiba tiba....

Dari golongan Peternak berkata "Maafkan saya lancang ketua, saya berpendapat jika terus seperti ini,entah akan berlanjut sampai kapan sebaiknya kita gabungkan saja ketiga pendapat tersebut"

"Jadi Apa kesimpulan mu kisanak?"Aram menukas.

"BENDERA AWAN LANGIT"

"haha...itu lebih baik, kau memang cerdas kisanak!"Aram memuji tentu saja membuat laki laki itu memerah, sekaligus bangga.

"Bagaimana Sahabatku apakah kalian setuju?" Aram meminta kepastian.

"Setuju.....!!!"terdengar suara suara tertawa gembira dari para hadirin dengan antusias.

Aram tersenyum, kepada Sipengabar langit dan kepada semua jajaran kawan kawannya. "baik, mengenai urusan Panji telapak perak kita urus belakangan, kita kokohkan dulu tiang organisasi kita..... Kalian yang tadi bersepuluh berembug memilih diriku

silahkan maju kedepan..! dengan berwibawa Aram memerintah. Meski tak mengerti mereka bersepuluh maju juga kedepan. Lalu Aram kembali memerintah "kalian bersepuluh saya mohon keluarkan sebuah benda yang paling engkau sukai....." dengan terheran heran mereka menurut juga. Dewi Mawar mengeluarkan sebuah saputangan, Ki guntur mengeluarkan sebuah pipa cangklong, tuan muda Rehan mengeluarkan kipas, ki makmur mengeluarkan Dompot, Nyai asri mengeluarkan gelas, Siwa mengeluarkan batok, samudra mengambil rancatannya. Brahma mengeluarkan tambang, Raja mengeluarkan kalung kerang dan Tangan kilat ki kodir mengeluarkan sebuah sarung tangan.

"Tolong simpan di depan panggung ini....." kembali Aram memerintah. Para hadirin bertanya tanya dalam hati untuk apakah benda benda tersebut.

"baik, ketua" Mereka bersepuluh menyimpan barang barangnya. Didepan panggung. "Kang sobar aku mohon letakan juga ikat pinggang milikmu....." "baik"

Setelah menutup mata sebentar Aram berkata lagi " Eksan, Arti, jali,dace, dan ibrahim maju kedepan dan letakan ikat kepala milik kalian., dan untuk setiap golongan pilihlah salah satu yang paling kalian percaya dan maju kedepan sebutkan nama lalu letakan ikat pinggang kalian"

Setelah berembug majulah sepuluh pemuda sebagai perwakilan dari golongan para hadirin.

"eka purnama dari golongan hartawan..."

"Rival dari golongan pedagang"

"iqbal dari golongan Peternak"

"kenanga dari golongan wanita malam"

"Tanjung putri dari golongan pelayan"

"sagara dari golongan pengemis"
"jagat balik dari golongan nelayan"
"buana dewa dari golongan tukang kuli"
"Dewa Ares dari golongan Pencuri"
"Pratama dari golongan petani"

Aram mencabut sebuah kujang kecil dari rambutnya, dengan khidmat ia meletakkannya bersama benda benda yag lain. kemudian Kembali Aram memerintah " Ambil jarak lima tombak dari benda benda yang kalian simpan". Para hadirin melihat Aram tanpa Berkedip jelas mereka terkagum,terkejut dan bangga beraduk aduk.

Aram menarik napas kemudian mengerahkan Tenaga sakti mata darah, matanya tiba tiba mencorong berwarna merah. terlihatlah benda benda yang terletak didepan panggung melayang layang, kabut merah mengepul membungkus.....seperminum teh kemudian Aram menghentikan kegiatannya Asap kemerahan perlahan mulai lenyap dan entah mengapa benda benda yang tadi berbeda warna kini semuanya berwarna merah.....merah darah dengan rajah Awan dan langit berwarna biru di tiap benda itu.

Sungguh takjub tak terkira para hadirin melihat pameran ilmu kedigdayaan secara gratis.....

"KANG SOBAR dengan tanda kepercayaan Sabuk ini aku mengangkat engkau sebagai wakil ketua" "baik ketua, terimakasih atas kepercayaanmu"

"KI GUNTUR dengan tanda kepercayaan pipa cangklong ini aku angkat engkau sebagai pendamping kanan.....tugasmu adalah meluruskan setiap tindakanku yang dianggap menyimpang dari kebiasaan organisasi,."

"REHAN dengan tanda kepercayaan kipas merah ini aku angkat engkau menjadi pendamping kiriku, tugasmu adalah memberikan saran dan menampung saran demi kemajuan Organisasi kita."

"KI MAKMUR dengan tanda kepercayaan dompet ini aku mengangkatmu sebagai JUANG, Tugasmu mengelola uang baik pemasukan maupun pengeluaran.

"BRAHMA, dengan tanda kepercayaan Tambang ini aku Mengangkatmu sebagai JULIS, Tugasmu mencatat semua kejadian dalam organisasi, baik anggota, dan sebagainya.

"DEWI MAWAR, SIWA DAN NYAI ASRI dengan tanda kepercayaan Saputangan, batok dan gelas ini aku mengangkat kalian sebagai DUTA LANGIT, Tugas kalian adalah mengelola setiap informasi yang masuk dari komandan Bendera.

"RAJA, KI KODIR DAN SAMUDRA dengan tanda kepercayaan Kalung kerang, Sarung tangan dan Rancangan ini aku mengangkat kalian sebagai DUTA BUMI, Tugas kalian adalah mengupayakan Keuangan Organisasi kita,

"EKSAN, ARTI, JALI, DACE, DAN IBRAHIM dengan tanda kepercayaan ikat kepala ini aku mengangkat kalian sebagai KSATRIA SATWA.

"dan kalian bersepuluh....Aku mengangkat kalian Sebagai KOMANDAN BENDERA, Tugasmu adalah memimpin Anggota anggota yang lain dari tiap golongan kalian.

"Apakah kalian semua ada yang Keberatan., Silahkan ada yang mau bertanya?

"Tidaaaakkkkk....." gemuruh tepuk tangan bergema dikedai itu.. mereka benar benar takluk dengan ketua baru mereka, baru kali ini mereka benar benar sedang berorganisasi....

"Demi keutuhan kelompok ini aku akan sedikit memberikan

kalian bekal, aku harap semua anggota membuat sebuah lingkaran" Aram berteriak. Tanpa diperintah duakali mereka berbaris dan membuat lingkaran tanpa kecuali..... "Silahkan kalian bersila dan saling berpegangan tangan, jika ada hawa mengalir jangan ditolak biarkan ia masuk kedalam tubuh kalian,"Aram berbicara dengan tegas.

Dengan mengerahkan ilmu yang disebut memindahkan pikiran dan hawa Aram mengajarkan mereka ilmu yang ada di dalam rimba persilatan. Yaitu ilmu yang ada Dalam kitab Silat rubah mencuri Kitab. Dua kentungan telah berlalu Aram menghentikan pengerahan tenaga dalamnya. Dan menyuruh mereka bersemadi sebentar juga untuk melatih ilmu yang ia turunkan. Betapa bahagiannya mereka mendapat perhatian yang lebih dari ketua mereka, perlu diketahui satu rangkaian ilmu silat dari satu perguruan utama pun bisa malang melintang, apalagi jika semuanya.....

Menjelang senja setelah makan dan minum, para hadirin membubarkan diri dengan senyuman kebahagiaan dibibir mereka, kecuali jajaran yang tadi siang diangkat menjadi bagian pengurus. Mereka berdiskusi sampai menjelang fajar dengan segala rencana yang sudah dimatangkan.

Keesokan harinya Aram memanggil KSATRIA SATWA dan mengajak diskusi selain mengenai urusan perkumpulan Panji Telapak perak. Ketika tiba di pintu kamar ketuanya Anggota Ksatria satwa melongo melihat penampilan ketuanya..

bagaimana tidak melongo, Aram memakai baju dalam hitam dengan jubah coklat ketat, jubahnya aneh karena jubah pribumi tanah jawadwipa tidak ada seperti itu, jubahnya panjang sampai mata kaki dengan belahan dibelakang sampai lutut dipenuhi dengan kantong baju, bagian depannya terbuka memperlihatkan

baju dalamnya yang berwarna hitam, diikat tali selebar tigajari sebanyak tiga tali di dada, satu tali dileher, dan satu tali di pinggang, sepatunya terbuat dari kulit Rubah sampai lutut diikat dengan tali dari rotan, kedua tangannya memakai sarung dari kulit Rubah seperti halnya dengan sepatunya, sampai sikut. "Selamat datang Kawanku, Silahkan masuk jangan berdiri saja di pintu."

"t.terimakasih ketua" Dace menjawab. Setelah semuanya duduk Aram memulai diskusi.

"siapkah kalian, aku beri tugas pertama?"

"Tentu, ketua" mereka berlima menjawab serempak.

"Dace, Ambilah bungkusan disudut itu" Aram menunjukan sebuah bungkusan cukup besar di sudut kamar.

Dace seorang pemuda tampan dengan rambut sepundak lalu beranjak mengambil bungkusan disudut ruangan dan meletakkannya di depan Aram.....

"kalian ambilah pakaian ini masing masing satu buah... pergilah kebilik sana, dan ganti baju kalian.....

Setelah semua kembali, keruangan dengan memakai pakaian yang sama, kelihatanlah bahwa mereka begitu seragam. Meski mereka sedikit kesulitan memakai baju yang begitu mentereng yang seumur hidup baru mereka lihat, tapi mereka tidak ada yang protes.....

"Boleh kita lanjutkan?" Aram memulai percakapan.

"siap ketua,...."dengan semangat mereka menjawab.

"Dace, mulai saat ini engKau bernama Ankara, kau adalah ksatria Kijang....Pakailah, tugasmu adalah sebagai kepala dari ksatria satwa." Aram mengambil sebuah sepatu dan sarung tangan dengan model yang sama seperti ia pakai, bedanya yang kali ini ia serahkan terbuat dari kulit Kijang.

"Eksan, mulai saat ini engKau bernama Amuk Samudra, kau adalah ksatria Buaya....Pakailah, tugasmu adalah menguasai perairan di berbagai daerah, karena ku tahu kau dari kampung nelayan, awasilah para komandan bendera, kau paham?" Aram mengambil sebuah sepatu dan sarung tangan dengan model yang sama dengan yang tadi dan menyerahkannya.

"Paham ketua, terimakasih atas kepercayaanmu,."

"Ibrahim, mulai saat ini engKau bernama Murka semesta, kau adalah ksatria Ular....Pakailah, tugasmu adalah menyebarkan setiap berita yang perkumpulan rencanakan. Juga mempengaruhi setiap insan persilatan, satulagi kau harus berubah menjadi seekor ular yang licin, usahakan agar perkumpulan kita tak tersebar dirimba hijau....jika perlu kau harus berubah menjadi seekor ular naga demi perkumpulan kita, kau paham?" Aram mengambil sebuah sepatu dan sarung tangan dengan model yang sama dengan yang tadi dan menyerahkannya.

"Paham ketua, terimakasih atas kepercayaanmu,."

"Jali, mulai saat ini engKau bernama Huru Hara, kau adalah ksatria Serigala....Pakailah, tugasmu adalah membuat keonaran keonaran dalam dunia persilatan, terutama mengenai Panji telapak Perak, Aku memberi kebebasan kepadamu untuk bertindak. kau paham?" Aram mengambil sebuah sepatu dan sarung tangan dengan model yang sama dengan yang tadi dan menyerahkannya.

"Paham ketua, terimakasih atas kepercayaanmu,."

"Arti mulai saat ini engKau bernama kasturika berjudul Dewi Damai Buana, kau adalah ksatria Domba .ini Pakailah, Tugasmu adalah menenangkan setiap orang dari golongan lemah, termasuk para rakyat, mengenai tindakan lainnya aku tidak akan

membatasi dirimu....satu lagi aku takan melarang engkau untuk memeras para hartawan atau pejabat yang memeras rakyat. Aku tahu kau takan menghilangkan kebiasaan mencurimu. kau paham?" Aram bicara dengan tersenyum seraya mengambil sebuah sepatu dan sarung tangan dengan model yang sama dengan yang tadi dan menyerahkannya.

"Paham ketua, terimakasih atas kepercayaanmu,."

"Dace, sebagai pimpinan aku akan memberimu wewenang untuk menambah seorang anggota baru, yang akan bertugas sebagai duta macan. Carilah orang diluar Anggota Telik sandi Bendera Langit Kita.engkau siap?"

"Siap," Dace menjawab dengan mantap, memang diantara kawan kawannya ia memang terkenal berwibawa dan tegas mengambil keputusan.

"Jali, Aku tahu tugasmu yang paling berat maka aku juga mengizinkan engkau untuk mencari sahabat baru yang akan bertugas sama denganmu yaitu duta Kerbau."

"Terimakasih ketua,"jawab jali dengan terharu, ia memang dikawan kawannya paling terkenal paling binal, paling liar, dan si pembuat ulah. Dengan ditugasinya sebagai orang yang akan membuat onar ia benar benar merasa bahagia.

"dan kau Eksan, aku tahu tugasmu mengawasi komandan bendera sangatlah sulit, kau juga aku berii wewenang untuk mencari sebuah teman, carilah seorang yang pas untukmu dan jadikanlah ia ksatria Beruang. . . dan kalian berdua yang tidak mendapat bagian teman. Aku tahu, kalian sudah memiliki anggota sendiri dari luar anggota telik sandi. Jadi aku tidak terlalu risau."

"Baik ketua....mereka bertiga menjawab. Arti dan Ibrahim benar benar kejut tak kepalang tak disangkanya ketua barunya

mengetahui secermat itu, maka bertambahlah rasa kagum mereka.

"kalian tak perlu khawatir, aku Ksatria Rubah dan Kang sobar Ksatria harimau akan membantu kalian secara bergiliran."timpal Aram lagi.

"Lima orang ksatria Satwa benar benar tak menyangka bahwa ketua mereka bakal turun sendiri. Dengan berkaca kaca terharu mereka memandangi ketua baru mereka.

"kalian tak usah bersikap demikian, meski kita adalah Anggota dan ketua, tapi kita bersikap layaknya seorang sahabat saja. Aku risih diperlakukan secara terlalu banyak adat" dengan bersungut sungut Aram berbicara, gayanya yang lucu membuat kelima ksatria tertawa santai mengurai kekhusyukan.

Begitulah mereka terus berdiskusi, lalu Aram menurunkan ilmu Rubah bersiasat, dan Selaksa Rubah menjadi bayangan kepada Ksatria Ksatria Satwa, beserta ilmu Halilintar perobek bumi sebagai olah kanuragannya.,,,,

Dina Jandela

Tina jand<la urang silih gupayan

lemu paneuteup deudeuh jeung geugeut neuteup eunteub

tara nu nyora simp< henteu nyarita

ngukir ciptaan tresna jeung asih marengan

Lir nu keur ngimpi, lir nu keur ngimpi

gambar lamunan naon geuning nu katepi.

lir nu disirep, lir nu disirep

geter katineung reureuh geuning, rep rerep.

Tina jand<la urang silih kiceupan

imut kareueut raga katresnaan padeukeut

langit keur lenglang jauh tina kamelan

gurang jadikeun galeuh pasini lawungkeun.

("Internet")

Terdengar lantunan sajak yang merdu dari sebuah bilik penginapan desa padanghaur..suaranya begitu syahdu menggelitik jiwa...ternyata orang yang bersajak adalah seorang jelita berwajahkan tionghoa yang tak lain adalah Thian Hong li.....ia sedang termangu mangu didekat jendela mengingat kejadian dua hari yang lalu, ia masih ingat ketika dirinya bercumbu dengan kekasihnya di jendela ini..... terdengar ia melantunkan sajak sunda lagi, yang ia pelajari dari Aram widiawan sipemuda yang telah berani merebut hati dan tubuhnya itu.

Wengi □njing Tepang Deui

Disimbutan ku halimun

diaping ku indung peutinglalaunan ngalayangna

sukma ninggalkeun jasmani

emh, aduh, sukma ninggalkeun jasmani

ngalayang ka awang-awang

r<t nepangan ka nu tebih

nepungan ka urang gunung

malati di pinggir pasir

kakara pisan ligar

nakapendakna tacan lami

katuruban dangdaunan

kahempi ka nagara sari.

Kembang diburu dirungrum

sawengi henteu kapanggih

patapan henteu kalanglang

raraosan mah sawarsih

emh, aduh, raraosan mah sawarsih
hawar-hawar sora hayam
ciri parantos janari
nu nyumput t-h humarurung
teungteuingeun milik diriharianeun teuing kadar
misahkeun anu keur asih
kembang nganggo dihalangan
ditundung ku indung peuting.

Gunung geus aya di pungkur
indit hat- mah murilit
duh, indit hat- mah murilit.
Miang g- da sumor-ang
Parangtritis kapiati
aduh enung pileuleuyan
wengi -njing tepang deui,
duh, aduh, wengi -njing tepang deui.
("Internet")

Setelah puas bersajak Thian Hong li dengan berat hati meninggalkan jendela itu, dengan santai ia mengambil kain handuk di lomarinya, dan beranjak ke kamar mandi.....disampirkannya handuk yang ia pegang dikaitan yang sudah disiapkan. Dengan perlahan ia membuka pakaiannya, tubuh yang langsing dan sekal apalagi kulitnya yang putih seperti susu menambah kecantikannya....dengan hati hati ia melepaskan pakaian dalamnya yang tersisa hingga ia polos tanpa selemba benangpun.
Thian Hong li tersenyum lembut melihat Tonjolan didadanya, ya

ia melihat enam tanda kemerahan disana,.... benar benar aneh, mengapa ada tanda seperti itu disana..... ia beranjak kedepan cermin besar setinggi dua depa setengah, dengan bangga ia mematutkan diri disana dengan sekali membolak balikan badan indahny.

Tangan Thian Hong li diangkat setinggi dada dan memegang gunung kembarnya...dengan lembut ia meremas remas miliknya itu, Pikirannya melayang melamunkan kejadian sama ketika berada ditempat itu, bedanya waktu itu ada kekasihnya yang dengan nakalnya memanjakan dirinya. Nafas Thian Hong li makin memburu....ia ingat ketika ia sedang seperti itu, ia mendapatkan ide gila yang langsung ia utrakan..."Engkoh Aram,berikan aku tanda agar aku bisa mengingat belaianmu ini" dan ironisnya Aram mengabulkan bahkan bukan cuman satu, tapi langsung enam.....tiba tiba Thian Hong li melenguh mendapatkan puncaknya, bagaikan gunung meletus yang menyemburkan lava Thian Hong li menggelepar gelepar. "Akkkkkhhh....."

Setelah puas melakukan aksinya Thian Hong li mengambil air lalu mandi, setelah selesai ia melap tubuhnya dan keluar mengganti baju.,

Ditengah kesunyian malam dibulan suro seorang gadis bernyanyi nyanyi kecil disebuah jalan yang sunyi,
`Kumalayang dialam dunya
langit numendung kalimpudan ku mega hideung
angin ngahiliwir nyereset kana ati
matak ngageuingkeun lelembutan diri
ngan hiji gusti nuwidi numaha agung
balebat fajar ti wetan nyingraykeun hideungna mega peuting
batara alam nu endah mukakeun gapura sagara hirup

nubaris jadi lalakon hirup kumalayang dialam dunya
Begitulah ia bernyanyi sunda berulang ulang dan berhenti ketika
ia mendengar erangan lirih.

Dengan mengendap hati hati dan menajamkan pendengarannya
Thian Hong li perlahan mendekati arah suara rintihan, dengan
menggunakan jurus yang bernama membedakan suara
menentukan arah Thian Hong li tahu, suara itu berasal dari
semak yang tak jauh dari dirinya. . .

Dengan mengintip dibalik semak yang cukup lebat Tanpa sadar
Thian Hong li terpekik....”Hiyyy” dengan ngeri Thian Hong li
Mundur selangkah....meski Thian Hong li seorang pendekar
wanita, tak urung ia merasa ngeri..ternyata dihadapannya
terbaring seorang kakek tua dengan tubuh bersimbah
darah..tangan kirinya kutung sebatas siku, wajahnya penuh
dengan darah dan debu, bajunya hancur tak karuan. sepertinya
ia telah berjalan jauh..

“Hahahaha,....tampaknya, dewata masih menginginkan dunia ini
tidak hancur hahaha” kakek itu tertawa meski harus dibayar
dengan mahal dengan nafasnya, dengan tersenggal senggal ia
berkata yang lebih tepat adalah mengigau...”neng geulis, kadieu,
ntong sieun aki lain jelema garong” terkejut Thian Hong li
mendengar itu., dengan hati iba dan menambah semangatnya
Thian Hong li mendekati kakek tua itu “Ki, Kunaon aki koh jadi
kie?” dengan logat sunda yang kaku Thian Hong li mencoba
berkomunikasi. “sepertinya, engkau bukan orang sini anak
muda?, dengarlah....aku memiliki permintaan, engkau mau
meluluskan?” “Baik kek, selama itu tak menentang jalan ksatria
dan hati nurani” Thian Hong li menjawab. “Angkat Aku menjadi
gurumu” Thian Hong li bingung, ia harus menjawab apa, tapi

melihat kondisi sikakek Thian Hong li nekat tanpa menunggu lama ia bersujud dihadapan sikakek, “Murid, Memberikan hormat kepada Suhu, ekh guru”.

“Anak baik, dengarkanlah kata kata ini, pasang telingamu baik baik....ajian pertama bernama ajian bulan bentang ”kuring sujud ditaneh hideng nyaksian bentang nu herang mencenges siga srangenge.....” nu kadua elmu bedog sanca oray “kolebat oray ngabentuk sinar, ngareol.....” begitulah Kakek itu menjelaskan dua buah ilmu sakti andalannya kepada Thian Hong li.... lalu menyuruh Thian Hong li mengulang dan mengulang.

“Muridku, Aku bernama Ki Cakravala berjudul sikakek bulan bentang, seminggu yanglalu, aku menemukan tiga kitab pusaka yang menjelaskan tentang perjalanan sukma manusia, untuk mencapai jati niskala,...., benar kata pepatah manusianya tidak membuat masalah tapi ke'punyaannya' membuat malapetaka., gara gara kitab itu, aku harus menderita seperti ini, muridku jika seseorang mengeroyokmu, setangguh apaun dirimu..maka kau akan mengalami kematian, dan itu terjadi padaku” dengan tersenggal sikakek bercerita, lalu ia memasukan tangannya kedalam pakaian dan menyerahkan buntalan kuning kepada Thian Hong li.

“muridku, inilah ketiga kitab itu...ambilah dan pelajarilah secara sembunyi sembunyi, jangan menceritakan kepada siapapun...bila ada yang menanyakan kau murid siapa, katakanlah murid si candramawa.” Pergilah dari sini cepat sebelum ada yang melihatmu.

Mata Thian Hong li berkaca kaca, “guru, mana murid berani meninggalkan suhu dalam keadaan seperti ini...!”

Diluar dugaan Sikakek menjadi berang saat Thian Hong li

berkata seperti itu. “Lekas enyah...jangan mengsiasiakan harapanku...jika kau masih belum enyah aku akan bunuh diri sekarang” Thian Hong li sama sekali tak sakit hati dibentak seperti itu, justru ia semakin menyayangi gurunya...dengan mengeraskan hati dan air mata bagaikan laut tumpah membasahi bajunya. Thian Hong li beranjak bangkit dan berkelebat menembus kegelapan.

“Kau, memang murid terbaikku “desah ki cakravala. Dengan sisa sisa tenaganya Kicakravala mengambil seunbuah botol cairan, lalu diminumnya, setelah itu ki cakravala menutuk jalan darah kematiannya,,.....

Dua kentungan kemudian berkelebat sepuluh orang bayangan didepan mayat ki cakravala yang sedang berubah perlahan lahan mnjadi cairan.

“Racun pelebur raga” desah salah satu bayangan itu.

“kau kenal dengan pemilik Racun itu adi daksina?” ujar yang lain.

“Raja racun penyebar maut..... hanya dia yang memiliki racun ini.”

“Berarti dia target kita, beritahu kelompok lain” yang tadi bicara memerintah.

“Baik Tuanku”....

Wusssshhhhhh sepuluh bayangan tadi berpencar meninggalkan seonggok cairan mayat ki cakravala.

Dengan tersedu sedu menangis Thian Hong li berlari kembali kepinginan,,.....sesampainya dikamarnya ia terkejut melihat kakaknya sedang menimbang nimbang keris miliknya.

“Kau darimana saja Hongmoay? Mengapa kau menangis?”

Thian Liong memecahketerkejutan Thian Hong li.

“Tidak apa apa kok, Engkoh Liong” Thian Hong li berbohong lau

ia duduk disebelah kakaknya.

“engkau dapat darimana senjata aneh ini Hongmoay?” Thian Hong li mengalihkan topik.

“Engkoh Aram. Yang memberikannya padaku, itu bukan senjata aneh kak, namanya keris,”

“oh keris, dinegara kita tidak ada senjata unik seperti ini ya Hongmoay?”

“benar kak, keris itu bernama keris perasaan?”

“emmmcchhhh....perasaan” Lalu Thian liong menatap adiknya, seakan mengerti “sesuatu”. Thian Hong li salah tingkah... untuk menutupi salah tingkahnya itu hian Hong menceritakan kejadian tadi kepada thian liong.

“boleh aku lihat itu hong moay?”

“tentu”setelah itu Thian Hong li menyerahkan Bungkusannya yang ia bawa, Thian Liong membukanya. Ternyata isinya adalah daun lontar berisi aksara sunda kuno. Daun lontar itu dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk kipas. Untuk yang pertama tertulis berbagai macam halhal spiritual dan moral yang akhirnya diberi nama Sewaka Darma, yang kedua berjudul Bujangga Manik, dan yang ketiga Sri Ajnyana. Jika itu diberikan bberapa bulan kebelakang mungkin mereka bakal sulit mengerti tulisan itu. Tapi berkat bimbingan Aram mereka akhirnya menguasai aksara sunda kuno, masih terngiang dikepala mereka ketika Aram berkata sejarah tentang Aksara sunda kuno.

“Di tanah Nusantara Ada yang dinamakan dengan Abjad proto-sinaiti :Abjad Fenisia, Abjad Aramea, Abjad Brahmi. Dari Aksara Brahmi dit urunkanlah Aksara Pallawa, Aksara Kawi Kuno, Aksara sunda kuna lalu menurunkan Aksara Sunda Baku. Yang memiliki kerabat antara lain Aksara Bali, Batak, Baybayin,Hanuno'o,Jawa, Kaganga, (Rejang), Lontara (Bugis),

Rencong dan Tagbanwa. Aksara sunda diurutkan menjadi delapan belas, yang berbunyi kaganga cajanya tadana pabama yarala wasaha.”

Setelah mereka membaca akhirnya mereka berkesimpulan bahwa isinya merupakan ilmu tingkat tinggi, ketiganya memiliki kesamaan yaitu menceritakan perjalanan sukma menuju kayangan demi mencapai tujuan akhir. Bujangga Manik berbentuk prosa puitis, sedangkan sedaka darma dan Sri Ajnyana merupakan teks puisi. Dengan kecerdasan mereka berdua akhirnya mereka berhasil menerjemahkan dengan konteks sebenarnya yaitu cara cara semadi menuju bumi kencana (Gedung kencana) langit tertinggi tempat sukma mencapai jati nirkala (Keabadian sejati).

Dengan tak mengenal lelah keduanya menerjemahkan dan berlatih ilmu dari kitab daun lontar itu.....

“SAUDARA SAUDARAKU Para Pemimpin Perkumpulan Telik Sandi saya selaku Ketua baru mengucapkan terimakasih kepada kalian yangtelah begitu memberi kepercayaan kepada saya, Saya meminta petunjuk petunjuk dan sarannya dari para Kisanak dan Nisanak sekalian” Aram bangkit dan menjura. Tentu saja para bawahannya terkejut dan buru buru bangkit dan balas menjura.

“Ketua, mohon anda untuk tidak terlalu sungkan kepada kami.....”Ki Guntur menegur.

“Terimakasih Kisanak..... Silahkan duduk, silahkan duduk!” setelah semuanya duduk Aram membuka percakapan “dapatkah kita memulai acara ini?” para Petinggi Organisasi tidak menjawab mereka cuman mengangguk menunggu Aram melanjutkan ucapannya.

“baik, kalau semuanya sudah siap saya akan memuai pertemuan ini. Pertama saya akan membicarakan mengenai Komandan Bendera dan Anggotanya. Kedua saya mau membicarakan mengenai penambahan anggota. Dan yang terakhir saya mau membicarakan mengenai Wibawa para pengurus Organisasi”.

Para petinggi diam saja merenungkan Ucapan Aram yang untuk pertama kalinya mereka lakukan. Sebelum sebelumnya mereka tidak pernah mengalami hal hal yang rumit seperti ini. Bagi mereka cukup ada ketua beres. Aram memperhatikan wajah mereka, tentu saja ia paham kondisi mereka yang kali pertamanya. Lalu ia melanjutkan

“Baik kita bahas yang pertama, saya ingin organisasi ini dirahasiakan serapat rapatnya.”

“Maksud ketua? Bukankah dari dulu organisasi ini sudah merupakan organisasi Rahasia.....” Nyi Mawar menyela., mendesir Aram melihat Nyi Mawar membungkuk ketika ia berbicara, adanya yang montok dan putih halus mengintip dibalik bajunya yang cukup seronok. Seketika ia tersadar Cepat ia kuasai hatinya....para Petinggi Organisasi tersenyum melihat ketua mereka yang wajahnya sebentar sebentar tersipu sipu, sebentar sebentar serius malah cenderung misterius, ... tidak mengecewakan dijuluki pendekar seribu diri pikir mereka dalam hati....

“ maksud saya, saya ingin membuat organisasi ini menjadi Organisasi Rahasia dibalik Rahasia”Aram menjawab misterius.

“saya benar benar tak mengerti”dengan kebingungan Rehan nyeletuk.

“haha....Saya jabarkan secara sederhana, Mohon anda sekalian membuat organisasi didalam organisasi singkatnya Para

Komandan Bendera membuat sebuah organisasi baru rahasia,”
Aram menerangkan.

“Maksud ketua, Para Komandan Bendera membuat sebuah organisasi rahasia namun bergerak dengan meninggalkan jejak, dan bertindak sembunyi sembunyi, lalu merekrut anggota baru mengatas namakan Organisasi yang dibentuk sesuai dengan Bendera masing masing” Samudra menebak.

“benar sekali, Samudra.....kau tahu mengapa kita bertindak demikian?” Aram menguji.

“Tidak, Ketua,”

“Bagaimana dengan Anda sekalian?”

Semua menggeleng tak mengerti.

“Inilah Siasat Rubah Bentengi Lobang, ada yang paham dengan Siasat ini?” Aram bertanya,.

Namun semuanya lagi lagi menggeleng.

“Saya takut, Pihak Perkumpulan Panji Telapak Perak memiliki Organisasi yang mengendalikannya.” Dengan mantap Aram nyeletuk. Mendesir darah para Petinggi Organisasi, mereka membayangkan jika Panji Telapak Perak juga menggegerkan Rimba hijau apalagi Organisasi yang mengendalikannya.

“Nah, tadi malam saya telah memikirkan nama sepuluh Organisasi Bendera, jika Anda sekalian setuju boleh dipakai tidak juga tidak mengapa.” Lalu Aram mendiktekan Hasil pemikirannya.

“Partai Naga Darah biru untuk golongan hartawan...”

“Partai Harimau Niaga untuk golongan pedagang”

“Partai Sumber Macan untuk golongan Peternak”

“Partai Kupu kupu malam untuk golongan wanita malam”

“Partai Belalang Sembah untuk golongan pelayan”

“Partai Pengemis Serigala Untuk golongan pengemis”

“Partai Hiu lautan untuk golongan nelayan”

“Partai Kaitan Dewa Beruang untuk golongan tukang kuli”

“Partai Gagak Intan untuk golongan Pencuri”

“Partai Cangkul Arwah Kerbau untuk golongan petani”

“Ketua, Memang berotak Seekor Rubah” Puji Dewa Ares, “Kami setuju.... “ Imbuhnya lagi.

begitupun yang lain, mereka menerima nama nama yang diberikan ketua mereka.

“Bagus, kalau begitu,.....mengenai yang kedua, aku harap para Komandan Bendera mendiskusikan dengan Para anggotanya mengenai Pengurus pengurus didalamnya. Saya tidak akan ikut campur..., saya cuman berpesan agar para anggota utama tidak mengatakan akan keberadaan Organisasi Bendera Awan Langit., kepada anggota baru ”.

“dan yang Terakhir, kemarin saya telah menulis beberapa kitab, yang saya sesuaikan dengan kesepuluh Partai, kitab kitab itu yakni kitab Naga biru, Kitab Harimau Membeli Jiwa, Kitab Macan Memerah Sukma, Kitab Kupu-kupu menghisap Raga. Kitab Belalang Menyembah mayat, Kitab Tongkat cakar serigala, Kitab Hiu menghisap samudra, Kitab Kaitan pencungkil jantung, kitab gagak mencuri Permata hidup dan Kitab Cangkul Arwah Kerbau..... Ini Ambilah”. Aram menyerahkan buntalan yang ia simpan dibelakangnya,.... Para petinggi Organisasi tercengang sama sekali tak menyangka buntelan dengan kain butut dibelakang itu berisi kitab kitab sakti.

“Para Saudara Komandan Bendera boleh mengambil kitab yang sesuai dengan nama Partainya dan dipersilahkan untuk memulai pertemuan dengan anggotanya. ditempat yang kalian sepakati bersama...” dengan tertib Komandan Bendera mengambil Kitab masing masing dan keluar, ruangan. Kitab itu sungguh tebal

entah apakah isinya tanda tanya besar???

Para Duta dan Pendampingku sekalian, mohon untuk melingkar dan bersila seperti halnya kemari saat selesai Pertemuan Akbar” Aram memerintah....

“Baik, Ketua.....” setelah semua selesai melingkar Aram menggunakan kembali ilmunya yang bernama memindahkan pikiran dan hawa dengan memindahkan pikiran tentang ilmu Tenaga Sakti mata darah, Halilintar Perobek bumi, dan Jurus Pukulan geledak yang merupakan ilmu gabungan dari ilmu sihir, kebatinan dan Olah kanuragan, jadi betapa dahsyatnya ilmu itu tidak terkira, selain pikiran Aram juga memindahkan Tenaga dalamnya kepada mereka, tiga jam kemudian setelah semua selesai Pingsan kecapaian. Bergegas para Duta memindahkannya keruangan tempat tidur ketua mereka, mata mereka berkaca kaca saking terharunya atas pengorbanan sang ketua.

Setelah diurut urut dan disaluri tenaga dalam oleh Sipengabar langit, Dua kentungan kemudian Aram Siuman lalu bersemadi memulihkan kekuatan. Para Duta dan pendamping kini terpaksa harus menambah kekaguman mereka pada ketuanya begitu keluar asap kemerahan dari tubuh Aram, membuat sekeliling tempat itu panas luar biasa, tapi yang aneh adalah tempat itu seakan di guyur saji, terlihat dari beberapa tempat telah terbungkus es

Seorang pemuda tampan berwajah kuning pucat berpenampilan perlente, pemuda itu memakai baju dalam hitam dengan jubah coklat ketat, jubahnya aneh karena jubah pribumi tanah jawadwipa tidak ada seperti itu, jubahnya panjang sampai mata kaki dengan belahan dibelakang sampai lutut dipenuhi dengan

kantong baju, bagian depannya terbuka memperlihatkan baju dalamnya yang berwarna hitam, diikat tali selebar tigajari sebanyak tiga tali di dada, satu tali dileher, dan satu tali di pinggang, sepatunya terbuat dari kulit kijang sampai lutut diikat dengan tali dari rotan, kedua tangannya memakai sarung dari kulit Kijang seperti halnya dengan sepatunya, sampai sikut. Ia baru saja keluar dari sebuah kedai tuak dengan sebat ia naik kepongung kuda serta menceplaknya lari menembus rimba. Tapi belum seberapa jauh, tiba-tiba seorang mengadang di tengah jalan. Di bawah cahaya matahari terlihat jelas pakaian orang ini sehitam malam, menutupi seluruh tubuhnya yang hanya menyisakan matanya bersinar, meski wajahnya tertutup, dengan pedang pendek di punggungnya. Segera Pemuda berjubah coklat dapat mengenalinya melalui sorot matanya, sependai pandainya orang menutup wajahnya tapi bagi seorang ahli dapat mengenali setiap orang dari sorot matanya, penghadangnya yaitu si pemuda yang menguntitnya semenjak dari kedai. Dengan tertawa ia menyapa, "Eh, kiranya kau berada di sini. Apakah kau sedang berjemur di sini?"

"Menunggu kau!" dengus orang itu.

"Menunggu aku?" Pemuda berjubah coklat menegas dengan tertawa.

"Tentu, kau pikir dengan menyamar seperti itu dapat mengelabui ku!"

"Ah, kukira belum tentu, kalau kau tak menguntitku dari awal kuyakin kau tak bakalan mengenaliku juga....." ujar Pemuda berjubah coklat dengan tertawa. "kupikir kau bukan menungguku tapi kau menunggu aku menyerahkan uang yang kubawa.benarkan....." tambahnya,

Berkilat sepasang mata orang yang memakai pakain hitam yang

membukus seluruh tubuhnya, di jepun mereka dipanggil ninja yaitu sekelompok organisasi pembunuh bayaran berdarah dingin. Melihat itu pemuda berjubah coklat tertawa terbahak bahak dan membentak "dengan apa kau berani mengambil uangku hah?"

"Memangnya kau kira ilmu silatmu lebih tinggi daripadaku?" jawab ninja itu dengan sinis.

Seketika air muka pemuda berjubah coklat berubah, rupanya ucapan Ninja itu dengan tepat mengenai lubuk hatinya. Tiba-tiba sorot matanya menjadi buas, bentakanya, "Kalau kau anggap ilmu silatmu cukup tinggi, boleh juga kau coba-coba dengan aku, yang kalah harus menuruti sipemenang bagaimana?."

"Baik, aku terima tantanganmu," jengek si Ninja tak kalah sengit. "Ingat, kalah harus menuruti perkataan yang menang, kau sudah sanggup, tidak boleh mungkir janji" belum habis ucapan pemuda berjubah coklat, mendadak tubuhnya mengapung dari punggung kudanya, kedua kaki nya sekaligus menendang, yang diarah adalah kedua mata lawan.

Sama sekali Ninja itu tidak menyangka gerak tubuh Pemuda itu bisa sedemikian gesit dan cepat, ia benar-benar terkejut. Tapi ilmu Ninjutsu Ninja ini memang juga tidak lemah, pengalaman tempurnya juga luas, dalam keadaan terkejut ia tidak menjadi gugup.

Sebaliknya ia malah mendesak maju sambil mengegos ke samping, dengan demikian ia sempat memutar ke belakang Pemuda berjubah coklat dan tanpa menoleh lagi sebelah tangannya terus menabok wajah pemuda berjubah coklat. Serangan ini sangat cepat, gayanya juga indah, pemuda berjubah coklat terkejut serangan

dadakannya dapat dielakannya dengan mudah bahkan dapat membalas menyerang, cepat ia merunduk kedua tangannya memantek bumi kaki kanannya, ditendangkan kebelakang diikuti kaki kiri sambil jungkir belakang srettt tumit pemuda berjubah coklat menendang dagu si Ninja benar benar serangan balasan yang tak kalah hebat. Ninja itu terkejut dalam posisi demikian lawan masih memberikan serangan balasan. Cepat kedua kakinya memancal, ia berjumpalitan di udara, lalu turun beberapa depa di sebelah sana.

Katanya dengan tertawa, "Eh,tunggu, tunggu dulu!"

"Tunggu apa?" terpaksa si pemuda berjubah coklat menghentikan serangannya. "sampai berapa jurus kita bertarung untuk menentukan kemenangan?" tanya Ninja itu. "duapuluh jurus cukup," jengek pemuda berjubah coklat.

"cukup, malah cukup untuk membunuhmu hiaaaatttttt" tanpa memberi aba-aba Ninja itu menyerang pemuda berjubah coklat.

Dengan menyatukan kedua telapak tangannya dan menggerakkan beberapa kali diiringi mulutnya yang komat kamit Ninja itu berteriak jurus pertama "Nara Ryuu :Rouha" (jurus ninja aliran Nara :ledakan serigala) tangan kirinya menghentak kedepan sinar putih bergulung gulung meluncur kemuka duaaaarrrrrrr" untung sebelumnya pemuda berjubah coklat melompat keudara, ketika ia menengok ia bergidik melihat tempatnya tadi ia berdiri berlubang sebesar kubangan kerbau. Belum sempat pemuda berjubah coklat mendarat tiba tiba Ninja itu berteriak Jurus kedua "Nara Ryuu :Rouketsu"(jurus ninja aliran Nara : serangan serigala) wussshhh sinar putih keabuan meluncur, cepat pemuda berjubah coklat itu memapak dengan jurus Rubah keluar sarang duaaaarrrrrrr dua buah tenaga sakti beradu diudara,....binatang binatang berterbangan

mencari selamat, pohon pohon bertumbangan terhempas angin. Terlihatlah pemuda berjubah coklat terbang terbawa hampasan tenaga sakti, segera ia menggunakan ilmu pemberat yang bernama paku bumi, sementara ninja tadi terpental hingga dua tombak, tapi ia tidak gentar cepat ia kembali menyerang "Nara Ryuu: ninpo Raijuukou (jurus ninja aliran Nara :Raungan monster petir) breetttttt.....kilatan petir menyambar pemuda berjubah coklat, pemuda berjubah coklat gusar segera ia menyerang "Rubah melumat mangsa"teriaknya lantang duarrrrr kembali terdengar dentuman tenaga sakti yang beradu. Jurus demi jurus telah mereka keluarkan, memasuki jurus ke 18 pemuda berjubah coklat menyatukan kedua telapaknya didepan dada dengan kuda kuda kaki kanan didepan ditekuk di lutut dan bersanggah di kaki kiri. Mulutnya berkumat kamit merapal mantra ..."Hiaaaaattt... Rubah menyembah mayat" teriaknya melengking seraya menyentakan tangannya kedepan selarik sinar biru keluar menyentak kemuka menerjang sesosok bayangan hitam yang sedang bersiap siap "Jurus ke 19 Nara Ryuu: ninpo kamaitachi"(jurus ninja aliran Nara: sabit musang angin). Blarrrr... kembali terdengar dentuman menggelegar. Tampaklah si Ninja yang ternyata Ninja Nara mencelat karena tenaga dalamnya kalah tinggi.

"Berhenti, jangan berkelahi lagi," kata pemuda berjubah coklat dengan tertawa. "mengapa? Kau mengaku kalah?" Ninja Nara itu mendengus. "Sekali kau keluarkan tenaga lagi segera kau akan mati dengan tujuh lubang (hidung, mata, telinga, dan mulut = tujuh lubang) keluar darah. Nah, kuberitahukan dengan maksud baik, janganlah kau tidak percaya lagi." Saking gusarnya Ninja Nara berbalik tertawa, katanya, "Kau

setan cilik ini membual seperti setan, kau kira dapat menggertak diriku. Kita belum selesai masih ada satu jurus"

"Menggertak kau? Tidak, sama sekali aku tidak main gertak, tapi bicara sungguh-sungguh. Apakah kau tahu di dunia persilatan ada semacam ilmu gaib yang disebut ' Rubah Menyembah Mayat beracun '. Artinya, barang siapa terkena pukulan ini, kecuali berdiri tak bergerak, bila bergerak, maka tidak lebih jauh bergerak orangnya pasti akan roboh dan tamat riwayatnya."

"Omong kosong, di dunia ini mana ada ilmu pukulan begitu," jengek si Ninja Nara. Walaupun di mulut ia tidak percaya, tapi diam-diam ia pun merasa seram, kaki terasa lemas dan tidak berani bergerak lagi. Sambil menatap orang dengan tajam, Pemuda berjubah coklat itu berkata lirih, "Ilmu pukulanku ini sudah ratusan tahun kehilangan turunan, apalagi kau dari negri asing dengan sendirinya kau tidak tahu, dan tentu juga tidak percaya. Namun tanpa sengaja kudapatkan ajaran orang sakti dan berhasil meyakinkan ilmu pukulan ini, maka"

"Kau telah berhasil memukul aku satu kali, begitu bukan?" Ninja Nara dengan mendengus. Walaupun ia sengaja berlagak tak mengacuhkan ucapan Pemuda berjubah coklat itu tadi, tapi dalam keadaan demikian, siapa pun pasti waswas dan tidak berani sembarangan bergerak.

"Hah, sekali ini ucapanmu memang tepat," demikian Pemuda berjubah coklat itu menanggapi, "cuma aku hanya memukul satu kali, bahkan memukul

dengan perlahan. Asalkan kau mau mengaku kalah padaku, maka dapatlah kutolongmu."

"Jika kau kira dengan beberapa patah katamu ini dapat menggertak diriku, maka keliru besar dan salah alamat," jengek si Ninja Nara

"O, jadi kau tidak percaya?" Pemuda berjubah coklat itu menegaskan. "Baik, sekarang kau boleh meraba tulang igamu yang nomor tiga di sebelah kiri, coba apakah di situ terasa kemeng atau tidak? Itulah gejalanya kalau terkena pukulan berbisa 'Rubah Menyembah Mayat beracun' yang kukatakan tadi."

"Hm" kembali Ninja nara mendengus, tanpa kuasa tangannya terus meraba tulang iga yang disebut Pemuda berjubah coklat, tanpa terasa sorot matanya lantas berubah juga.

Pemuda berjubah coklat tampak menunduk memandang bayangan sendiri yang membayang di sebelah kaki, katanya, "Bagaimana, terasa sakit dan kemeng bukan?"

Walaupun jarinya rada gemetar, tapi di mulut Ninja Nara itu tetap berteriak, "Sudah tentu sakit, setiap orang pasti mudah merasakan sakit di bagian ini."

"Tapi itu bukan rasa sakit biasa melainkan rasa sakit khusus, rasanya seperti tertusuk jarum, bagai terbakar, sakit bercampur panas, betul tidak?" sembari bicara sorot mata Pemuda berjubah coklat beralih ke muka lawannya, lalu menyambung pula dengan perlahan, "Sekarang coba raba lagi ... bukan, bukan di situ. Ya, ke kiri sedikit, ya di situ"

Begitulah tanpa terasa jari Ninja Nara bergerak mengikuti komando Pemuda berjubah coklat, mendadak Pemuda ituberseru, "Ya, betul di situ tempatnya, tekan jarimu sekuatnya!"

Benar juga, tanpa terasa jari pemuda baju putih menekan bagian tubuh sendiri dengan kuat. Tapi segera tubuhnya terasa kaku kesemutan, "bluk", ia terguling dan tak dapat bergerak lagi.

"Hahaha!" Pemuda berjubah coklat tertawa gembira, "betapa pun cerdikmu akhirnya kena kukerjai juga. Nah, apakah kau tahu cara bagaimana kau tertipu olehku?"

Walaupun tak dapat bergerak, tapi mata Pemuda berjubah coklat melotot dengan geregetan, matanya merah membara, tapi mulut sukar berucap.

"Nah, dengarkan, di dunia ini pada hakikatnya tidak ada pukulan Rubah menyembah mayat beracun segala, apalagi menguasai ilmu demikian itu. Namun di dunia ini memang benar ada semacam ilmu gaib yang disebut 'Rubah menipu mangsa' dengan ilmu menutuk simpul darah memotong nadi Sebuah ilmu pertabiban sebagai medianya aku dapat mengalahkanmu jadi, selamat tinggal" dengan santainya Pemuda berjubah coklat itu duduk minum menonton Ninja nara yang tergeletak disampingnya, "hahaha.....sekarang aku ingin melihat wajahmu, lagipula aku tahu wajahmu waktu kau mengintipku di pasar, hehehe.." ia tertawa sambil berjalan santai menuju Si Ninja Nara. Sorot mata si Ninja Nara benar benar ketakutan, jika ada lobang ingin sekali ia mengumpat disana.

Srett.....Topengnya terbuka benarliah apa yang diduganya, ternyata wajah dibalik topeng itu seraut wajah tampan, matanya sipit, kulitnya putih bersih, rambutnya sepundak. Wajahnya pucat pias, ia benar benar ketakutan, ia tak takut mati. Tapi ia takut Pemuda berjubah coklat itu menyuruh dia untuk menentang hati nuraninya. Sett tuk..... "Ninja Nara tak menduga Pemuda berjubah coklat itu malah membebaskannya dengan senyuman tulus.

"sekarang apa permintaan mu!, apapun yang kau minta aku akan lakukan" Ninja Nara Menunduk. "Siapa Namamu?" Pemuda berjubah coklat malah bertanya. Ninja Nara Melengak tak mengira pertanyaan Pemuda berjubah coklat. Dengan gelagapan ia menjawab "Ryu, Ryusuke" "kau mau jadi sahabat setiaku, menyongsong masa depan yang gemilang dalam

kedamaian "Ninja Nara bertambah melongo lagi. lagi ia mendengar ucapan diplomatis dari Pemuda berjubah coklat. Ditatapnya wajah Pemuda berjubah coklat itu. Sorot mata yang hangat dan bersahabat cepat ia melengos, ia tak sanggup lagi menatap wajah itu. "baik, tuan aku mau" akhirnya ia menjawab. Mendengar itu Pemuda berjubah coklat tersenyum, ...senyum yang tak dapat dipastikan benar benar misterius. "Ryu kau dengar apa yang kuminta!" Ryusuke mengangguk."kau meminta aku tuk menjadi sahabatmu" Pemuda berjubah coklat tersenyum puas "kalau begitu rubahlah panggilanmu itu, aku tak suka. Namaku saat ini adalah Ankara. "

"baiklah, Ankara tadi sebelum bertarung kita telah melakukan perjanjian. Aku tak suka mengingkari perkataanku. Ucapan lelaki sejati ibarat anak panah yang di lepaskan dari busurnya. Ucapan adalah motivasi terkuat dalam hidupku" Ryusuke berkata semangat. Ankara merenung beberapa saat. Ankara tau lelaki sejati semacam Ryusuke. Jika tidak diluluskan itu merupakan penghinaan bagi dirinya.

"baiklah, pertama aku ingin engkau berhenti berbuat mempertaruhkan nyawa hanya demi uang, kau tahu apa sebabnya?" ucap Ankara. Timpalnya lagi "Mari kita tinggalkan tempat ini kita bercakap cakap sambil jalan saja" Ankara membangunkan ryusuke sambil menuntun kudanya. Merekapun berjalan bersama sama sambil bercakap-cakap. Ryusuke masih diam, wajahnya merah karena malu

"maafkan aku Ankara.... aku memang benar-benar membutuhkan uang itu,...." desis Ryusuke. "Uang merupakan hamba yang sangat baik, tetapi tuan yang sangat buruk."(P.T. Barnum,) Ankara berujar. Ryusuke diam tak berkomentar. "Aku tahu kau sedang ada masalah, katakanlah barangkali aku bisa

membantumu.”Angkara berkata dengan spontan. Ryusuke mendelong bagaimana orang disampingnya bisa berkata demikian. Ia mempertimbangkan haruskah ia memberitahukan. Ditengah ia berpikir dirinya ditambah keheranan lagi, sebab Angkara berkata lagi “Aku tahu kau sedang berpikir haruskah engkau memberitahukan ku atau tidak, perlu kau camkan baik baik, sahabat selalu ada disaat engkau membutuhkan, teman bisa saja silih berganti tapi sahabat tetap sejati.”

“Huffzz” Ryusuke menghela nafas percuma saja ia bertindak rahasia, orang yang ada disampingnya benar lain dari yang lain, tindakannya benar benar tak bisa diduga orang “baiklah, percuma saja aku menyembunyikannya. Kau memang lain dari yang lain, sebaiknya aku ceritakan dari awal. Kau suka mendengarkan?” Angkara mengangguk

“Aku datang dari Desa Kouraningun negri matahari terbit (Jepang), Di Negri kami ada lima aliran Ninja terbesar yang paling disegani. yaitu Nara, emerarudo, Iga, Okazaki, dan Fuurai, Aku termasuk Aliran Ninja Nara, disana Aku memiliki seorang sahabat, namanya Kyoshiro, ia berencana meninggalkan kouraningun ia ingin melepas statusnya sebagai seorang Ninja, tidaklah mudah bagi seorang ninja untuk meninggalkan kelompoknya menurut peraturan kami, Ninja yang ingin melepas statusnya, akan dikejar sampai kemanapun hingga ia mati.. tapi,.... aku tidak rela kehilangan dia, karena Kyoshiro adalah sahabatku yang paling berharga.... diam diam aku membawa adikku serta untuk membantuku menyelamatkan Kyoshiro, beberapa purnama silam ada kabar bahwa ia pergi ketanah ini. Maka kamipun bergegas kemari. “ Ryusuke mengambil nafas sebentar lalu melanjutkan.

“tapi tanah ini sungguh luas, meskipun aku seorang mata mata yang cukup handal, tapi kemanakah aku harus mencari?. Maka dari itu aku memerlukan tenaga bantuan, tujuh hari yang lalu aku bertemu dengan seorang wanita, ia mengaku bahwa ia seorang pemimpin telik sandi., akupun meminta bantuan darinya tapi, ia mengajukan syarat dimuka.....ia meminta uang seratus keping perak sebagai imbalan. Maka dari itu..... ”

“kau...mengumpulkan uang. sementara adikmu kau suruh untuk mengawasi pergerakan orang yang diberi tugas untuk membunuh temanmu itu..... ketika kau dipasar tadi, melihatku menghambur hamburkan uang kepada pedagang kau berniat merampoku.... kau lebih suka merampoku meski resikonya lebih tinggi daripada merampok pedagang karena kau tak ingin menyusahkan orang lemah....benar bukan? “ Angkara menebak lanjutan dari penuturan Ryusuke.

Rysuke tersenyum kini ia telah terbiasa dengan watak orang yang berada disampingnya. “hemmmzz.....kau memang lain dari yang lain, kau sudah mendapatkan gelar?....” Angkara menggeleng.....”belum” jawabnya.

“boleh aku memberikan gelar padamu?.... Pendekar Kijang berbaju coklat.... bagaimana menurutmu?” Ryusuke mengajukan usul..... Angkara merenung ia tersenyum dan menjawab “Boleh, ... Burung...elang...!” Angkara menatap langit... Koak.... Koaakkkk,,.... benarlah apayang dikatannya.....terlihatlah seekor burung elang berputaran diudara dan menukik menuju tempat mereka berjalan...Teppp Ia hinggap dipundak Ryusuke....burung elang itu lumayan besar, ada kain berwarna merah yang melingkar dilehernya membentuk segitiga. Dikakinya terlihatlah sebuah tabung bambu sebesar ibu jari. “Gawat....Yoninshu sudah bergerak, kita harus

bergegas....”teriak Ryusuke dengan tegang
Angkara tetap tenang ia bertanya ”Surat dari kawanmu?,”
“benar.....!, sebaiknya kita lari..” dengan mengerahkan Ilmu
peringan tubuh Ryusuke melesat kemuka kemudian diikuti oleh
Angkara. mereka melesat bagaikan sebuah bayangan.....
sampai akhirnya mereka sampai diluar sebuah desa, dan
berjalan seperti orang normal. “Ryusuke sebaiknya pakaianmu
kau ganti, dengan pakaian seperti itu kau terlalu
mencolok.”Angkara mengusulkan. Ryusuke sungguh
mendongkol ia balas menjawab “memangnya penampilanmu itu
tak mencolok?.....” “hahaha.....tapi lebih baik darimu bukan, kau
membawa pakaian orang normal.....”Angkara tambah
mengolok...”gerr....emang kau pikir aku orang gila...., pakaian
gantiku ku jual, kau punya lebih” Ryusuke uring uringan “nih,,,,,....
“

Didepan sebuah kedai yang cukup ramai terlihatlah dua pemuda
sebaya dengan penampilan sama. Yang membedakan mereka
cuman wajah dan matanya orang pertama berwajah tampan
berkulit kuning matanya bersinar terang, dan yang kedua
berwajah tampan berkulit putih matanya sipit, mereka adalah
Angkara dan Ryusuke yang baru saja tiba disana.

Dikedai itu tidaklah terjadi hal hal yang menarik, tetapi ketika
mereka keluar dari kedai Angkara tiba tiba melesat kemuka,
membuat Ryusuke keheranan...tapi, tak lama kemudian ia ikut
melesat mengejar.

Disebuah hutan yang lebat dan rimbun itu terjadilah suatu kejar
kejaran. Kelihatan lah pemuda berjubah coklat ditengah yang tak
lain adalah Angkara mengejar lima oran sosok hitam
dimuka....., Tapi tiba tiba lima sosok berbaju hitam itu berhenti.
Yang tentu saja membuat ia kaget. Cepat ia meloncat ke sebuah

dahan dipohon dan nangkring disana. Terdengar sebuah bentakan keras menggelegar “Kau pikir bisa kabur dari kami Kyoshiro...matilah kau.” salah seorang yang memegang Kusarigama (Arit berantai) setelah memutar dua kali cepat ia membeset kebawah.....

“Tunggu.....” Tiba tiba terdengar suara menggelegar dari belakang.

Tahu tahu dibelakang lima sosok ninja tersebut muncul seorang pemuda berjubah coklat lainnya yang tak lain adalah Ryusuke.

“Heh, Apa kau juga mau ikut berkhiatan Ryusuke? Cepat minggir,...” bentak seorang ninja yang memegang Katana dengan kedua tangannya.

“sudahlah,, Ryusuke engkau pergilah...aku tahu niat baikmu itu, tapi ini tetap peraturan..... meski aku bukan seorang ninja lagi . aku percaya, sampai sekarangpun tanganmu tetap seakrab dulu, seperti bunga teratai dan bunga sawi” Kyoshiro tersenyum.

Pedih hati hanji,... “ Duaaaarrrrr.....tiba tiba sebuah bom peledak meledak” debu mengepul....ternyata salah seorang dari Ninja yang berpakaian hitam melemparkan sebuah bom peledak. Itulah yang disebut dengan Kajutsu. (Tekhnik tentang bahan peledak dan senjata api)

Setelah debu menghilang kelihatanlah hanya sebuah pedang katana tergeletak ditanah... ternyata Kyoshiro telah jatuh ke jurang...

“Kyoshirrooooooooo.....”teriak Ryusuke menyayat... kalian Yoninshu jahanam hiaaattttt.....Ryusuke mencabut ktana di punggungnya dengan kedua tangannya, lalu bergerak menyabet bret trang Ninja Yoninshu menangkis,... dengan kalap kembali ia menyerang, hiaaaatttt trang trang..., “Manusia tak tahu diri, hiaaattttt” Ninja yang lain menyerang, sebentar saja terjadi

pertarungan yang tidak seimbang, lima lawan satu.

“Jika dibiarkan saja, Ryusuke pasti mati., ...” hemmmm ..

Angkara bergumam...

“huh...Keroyokan... Ryusuke serahkan dua orang pengecut yang memegang arit berantai, dan orang yang memakai pedang pandak disebelahnya” Angkara melengking dan menerjang.....

Ryusuke tak menjawab, ia terus mencecar ninja yang menyeranginya.

“Huh...dasar pengetahuan dangkal.... jaga katana ini”teriak ninja yang memegang katana yang dianggap pedang pandak oleh Angkara. Ia anggap remeh Angkara. Karena bagaimapun Angkara masih belia. “Aku terima berikut rentenya, srett tep... sungguh luar biasa katana yang sedang disabetkan bisa ditangkap oleh jari, dengan menjepit katana dengan telunjuk dadan ibu jarinya, angkara mengerahkan Aji halilintar Perobek baja, srrttttt.....bagai terkena setrum saja, Ninja itu gemetar ia kaget benar pedang yang ia pegang bagai listrik ribuan volt yang menyerang dirinya.

Sebagai ninja yang sudah berpengalaman dalam membunuh, apalagi kelompok yoninshu merupakan murid murid utama dari aliran Nara desa Kouraningun. Mendapat serangan seperti itu tidak membuatnya gelagapan cepat ia lepaskan katananya dan bersalto belakang duakali.

Melihat kejadian itu, Ninja yang memegang kusarigama menganggap hanya sebuah kebetulan saja,... dengan sebat ia memutar kusarigamanya sebanayk empat putaran dan menyabetkan kemuka kearah leher.

“Putus lehermu, Putus nyawamu”teriak Ninja itu.

“Leher kawanmu, putus nyawanya” balas Angkara sambil merunduk dan mengait rantai kusarigama itu, Crassss

brett.....Glutuk...Sebuah kepala jatuh menggelinding, darah mengguyur bumi, Tanpa jeritan tanpa keluhan, benar benar sadis..... Ninja yang memegang Kusarigama terkejut melihat kawannya terpenggal kepalanya. Ia tak menyangka kawannya akan ikut kearena pertarungan. Rupanya Ninja yang memegang katana masih penasaran ia dapat dipecundangi dengan mudah... dengan sebat ia menyerang Angkara., ia juga tahu temannya menyerang Angkara, tapi tak pernah terlintas dari bayangannya bahwa Angkara akan menggunakan Senjata temannya untuk membunuh dirinya. Ketika ia sadar, ia sudah terlambat kepalanya sudah lepas dari lehernya....

“haha....sekarang giliranmu,” Angkara tertawa dan mendesak lawannya.

Sementara Ryusuke..terus terdesak... melihat Angkara dapat membunuh salah satu lawannya semangatnya terbakar...segera ia melipatkan serangannya

“PENGEKUT PENGEKUT tukang keroyokan.. Kak, serahkan dua Orang kepada kami...”tiba tiba terdengar teriakan melengking halus dan merdu, munculah dua sosok bayangan perempuan cantik, dan langsung terjun kearena.

“Yumi, Hai...Ambilah, Pemimpinnya aku yang pegang.” Teriak Ryusuke dengan girang.

Sosok gadis yang langsing dibalut dengan kain hitam tanpa tutup kepala langsung menyerang seorang yang memegang kendo. Di jepun Seorang sinobi atau ninja perempuan biasa dipanggil dengan kunoichi.

Bret.....sebuah senjata rahasia berbentuk bintang dilemparkan Yumi., atau lebih dikenal dengan shuriken Trang trang.... orang yang memegang kendo menangkis, kemudian mereka terlibat

pertempuran.

Sementara itu...perempuan yang datang bersama yumi langsung melemparkan pedangnya seraya berteriak “Pedang pemburu nyawa” melihat serangan Ninja yang diserang cepat membalas dengan sebuah ilmu tangan kosong yang disebut dengan taijutsu. “Harimau menerkam sembunyi” teriaknya lantang brett.....duarrrr..... nyata sekali kepandaian wanita yang baru datang itu memiliki ilmu yang hebat.terbukti dengan sekali sentakan pedang yang dilemparnya berbelok dan menyabet leher.. untunglah Ninja itu masih dapat berkelit dengan memukulkan tangannya pada batu dan bersalto diudara.

Daripada itu Angkara yang melihat kedatangan dua orang gadis cantik tak mau menyiakan waktu lagi dengan sebat ia meningkatkan kecepatan tubuhnya dan menyerang secepat bayangan. Tahu tahu Angkara telah berada di belakangnya, dan Jrushhhhhhhh katana milik Ninja yang telah mati menghujam di jantungnya. Tak ada suara keluhan, tak ada suara jeritan yang ada hanya suara bedebum jatuh tubuh dan klontrangan Kusarigama. Hakikatnya ia tak diberi kesempatan untuk mengelak bahkan menjeritpun tak sempat.

Lalu, ia duduk dibatu memperhatikan dua orang gadis sedang bertarung.....ia berpaling kearah lain dilihatnya ryusuke sedang menuju akhir pertarungan, nyata sekali kepandaian Ryusuke lebih tinggi dari ninja lawannya. Dengan lantang ryusuke berteriak.

“Matilah kau....,” Srinngggg...craasss Aaaaaaaakkkhhhhh jeritan menyayat hati berkumandang dipinggir jurang sebuah hutan. Bagian dalam tubuh Ninja itu berhamburan keluar, darah berpancur laksana sebuah air terjun, usus ususnya membredel keluar, benar benar kematian yang mengerikan.

sedang mencapai puncaknya. Tampaklah yumi sedang terdesak hebat, dikala yumi mundur ninja itu melemparkan sebuah paku yang biasa digunakan dalam teknik Saimonjutsu (teknik menghipnotis). “Jurus rahasia Mengikat bayangan jerat sukma.” Teriak Ninja Yoninshu itu. (Jurus itu adalah sebuah jurus untuk mengikat bayangan seseorang dengan cara melemparkan paku atau sejenisnya ke bayangan lawan. Teknik itu sama halnya dengan teknik mentotok supaya tidak bisa bergerak. Yaitu membuat lawan tidak bisa menggerakkan tubuhnya melalui proses sugesti pada mental lawan) sekilas terlihat Yumi akan kalah pada saat itu. Angkara tegang, tapi, tiba tiba dari tangan yumi melesat empat buah Shuriken dan
trang.....jrubb...jrubb...jrubb.... Tak kepalang kejutnya bahwa lawan akan melakukan itu. Yumi tersenyum melihat lawannya mati dengan kematian tiga buah shuriken di tiga tempat yaitu, dahi, leher dan dada.

“Kau hebat nona....!” Angkara Antusias.

“terimakasih”jawab Yumi tersipu.

“siapaakah namamu nona jelita” Angkara Merayu.

“Yumi, dan kau?”

“Angkara.....”

Angkara melihat Ryusuke dan gadis itu mendekat kearahnya.

“Kau juga hebat nona, Tarianmu begitu menyesatkan sukma....”
tanpa basa basi Angkara memuji.

“hihihi....Kau terlalu memuji...lihatlah hasilmu sendiri...kau yang paling banyak membunuh”Gadis itu menjawab. Angkara memperhatikan gadis itu.

Gadis itu berwajah cantik, usianya juga paling banter delapan belas tahunan. Ia mengenakan baju berbentuk jubah dengan warna kuning gading. Kain itu tipis, sehingga pakaian dalamnya

yang berwarna biru tua itu terlihat membayang di balik jubah kuningnya. Celananya berbentuk payung, sebatas mata kaki. Rambutnya yang panjang sebatas pinggang dibiarkan lepas terurai ke depan, sebagian di dada kiri sebagian lagi di dada kanan, Ia mengenakan ikat kepala bukan dari kain, melainkan dari tali sutera yang berwarna merah, Tali sutera itu sedikit panjang sehingga sisa ikatannya jatuh berjuntai melewati pundak kanannya..

“Apa ada masalah dengan wajahku kisanak?” Gadis itu bertanya. Ryusuke terdiam akhirnya ia menjawab. “kau gadis dari tanah Antah berantah ya?” gadis itu tersentak kaget. “benar, namaku Jelita Indria.” Ia memperkenalkan diri. “Angkara” tanpa ditanya Angkara menyebutkan namanya, Tiba tiba Ryusuke menyela “Kau hebat Angkara....Kau membunuh dua orang tanpa suara, sampai samopai aku tak tahu kapan kau menyelesaikan pertarungan.”

“hahaha....kau salah Ryu. Aku tak membunuh mereka....merekalah yang saling membunuh sendiri...lihatlah... Ninja yang itu mati dibawah tikaman pedang yang bernama katana milik ninja yang kepalanya buntung. Sedangkan ninja yang kepalanya buntung mati dipenggal arit berantai milik ninja itu.” Angkara menunjuk.... memang benarlah kenyataannya seperti itu, tapi mereka tahu tanpa Dia (Angkara) melakukan ‘sesuatu’ mana mungkin mereka saling bunuh sendiri.

“krruukkkk...kruuukkkk”terdengar suara panggilan perut dari Yumi. Ryusuke, Angkara dan Jelita Indria berpandangan....lalu tertawa terbahak bahak...sementara Yumi tersipu malu seperti kepiting direbus.

Disebuah Desa di dekat sungai cikaso, Desa sampar angin Namanya. terdengar orang orang berbisik bisik dengan heboh, bahkan kehebohan itu merambat kedesa desa sebelahnya, orang orang persilatan dengan penasaran berbondong bondong datang ke desa itu, mengapakah demikian???

Di tengah tengah desa itu, orang orang Awam, maupun orang persilatan dengan tercengang cengang melihat seorang pemuda belia dengan pakaian dalam hitam dengan jubah coklat ketat, jubahnya aneh karena jubah pribumi tanah jawadwipa tidak ada seperti itu, jubahnya panjang sampai mata kaki dengan belahan dibelakang sampai lutut dipenuhi dengan kantong baju, bagian depannya terbuka memperlihatkan baju dalamnya yang berwarna hitam, diikat tali selebar tigajari sebanyak tiga tali di dada, satu tali dileher, dan satu tali di pinggang, sepatunya terbuat dari kulit Serigala terlihat dari bulunya, sampai lutut diikat dengan tali dari rotan, kedua tangannya memakai sarung dari kulit Serigala seperti halnya dengan sepatunya, sampai sikut. Siapakah dia kalau bukan Jali atau Huru Hara sng ksatria serigala, Pemuda itu sedang asyik masyuk menjajakan jualannya, layaknya seoran pedagang. Lalu mengapakah bisa membuat orang orang gempar??

Terlihatlah, ternyata barang yang ia jajakan itu ternyata segala macam barang dengan lambang Panji telapak perak. Bahkan panji telapak perak yang biasa digunakan dalam mengambil nyawa orangpun berserakan disana, Orang orang bertanya tanya siapakah gerakan pemuda ini yang berani bertindak seperti itu, Padahal didunia persilatan ini siapakah yang berani berurusan dengan mereka.

“Kisanak, Nisanak silahkan jangan dilihat saja, silahkan dibeli barag barang rongsokan ini.” Pemuda itu berkaok kaok. Sudah

dua hari ia berdagang disana namun tak ada satupun yang membeli, hanya sebuah kegemparan yang ada.

“Ekh kakak pengemis yang ada di jalan sana, mari mari sini.....”

Huru Hara berteriak kepada salah seorang pengemis, pengemis itu memakai baju penuh tambalan, wajahnya lugu, mendekati kebodohan....dengan terheran heran ia mendekati Huru Hara.

“Ada apa Kisanak?” ucapnya setelah dekat dengan Huru Hara.

“Buka baju dan celanamu, Aku akan menambal yang bolong itu” Huru Hara menunjuk bolongan di dekat dada dan pantat si pengemis.

“Tapi,.....”

“Soal biaya, kau tak usah pikirkan..aku kasih gratis untukmu” betapa girangnya Pengemis lugu itu, memang ia tak mempunyai uang sepeserpun untuk menambal pakaiannya.

“kau memang baik kisanak...hehe....baiklah, tapi.....”

“nih kau pakai dulu.” Huru Hara memberikan sebuah selimut seakan mengerti apa yang dipikirkan oleh Pengemis itu.....

Beberapa saat kemudian.....”iNi sudah....” Huru Hara menyerahkan pakaian pada pengemis lugu. Dengan tergesa gesa Pengemis itu memakai pakaiannya.

Karena kesal tak ada yang membeli Huru Hara mencoba bercakap cakap dengan pengemis itu.

“Ekh, Siapakah namamu?”

“Luyu Manggala dan kau?” Pengemis itu balik bertanya.

“Huru Hara” balas Huru Hara pendek.

“Hahahah.....Pantas pantas sekali nama dengan kelakuanmu itu?”

“Maksudmu? Huru Hara bingung.

“Kau tahu? Kau sangat terkenal dipenjuru dunia persilatan dengan tingkahmu yang bisa dibilang gak normal ini” luyu

Manggala berkata.

“Apa maksudmu?” huru hara tersinggung.

“Apa kau tahu semua orang persilatan segan dan takut pada gambar bendera bendera yang kau jual”

‘bwahahaaaa....Apakah kau juga takut dengan gambar rongsokan, dan panji panji kecil tak berguna ini, yang lebih pantas aku pasang dipantat kau” dengan terbahak bahak Huru hara tertawa.

Dengan penasaran Luyu manggala berdiri dan menatap pantatnya. “hahaha.....kau memang penambal ulung sobat, memang benar gambar panji ini lebih berguna dan pantas menempel di pantatku ini. Dengan begini gambar ini pasti akan dihibur farfum paling alami” lelu keduanya tertawa bersamaan, tapi mata mereka melihat ada beberapa orang memandang dengan api kemarahan diwajah mereka. Orang orang persilatan semakin gaduh mendengar percakapan itu.

Huru hara tersenyum penuh arti. Melihat itu mata Luyu manggala berkilat tajam. Sepertinya ia paham dengan apa yang ingin dilakukan oleh pedagang belia yang satu ini. Huru hara bukanlah orang bodoh, tentu saja ia paham maksud kilatan mata itu., Dalam hatinya huru hara berpikir.

“Hem...meski terlihat bodoh, ternyata orang ini cerdas juga.....tak ada salahnya jika aku menjadikannya partnerku.”

“Huru hara, bagaimana kalau kita berteman?” Ajak Luyu manggala.

“Bukankah kita sekarang sudah berteman?” Huru hara menatap wajah Luyu Manggala. Luyu Manggala meski terlihat bodoh ternyata ia sangat cerdas, beberapa patah kata dari Huru hara membuatnya kagum. Tak nyana seorang pedagang belia memiliki bobot ucapan seorang pelajar. Luyu manggala tentu

saja paham maksud dari ucapan itu ia tersenyum dengan penuh kekaguman. Ia paham Huru hara bukan hanya menjadikannya seorang teman tapi juga seorang sahabat. Orang awam mungkin berpikir, apasih bedanya teman dengan sahabat? Bukannya itu hanya sama saja? Tapi orang-orang ahli tentu saja dapat membedakan teman dan sahabat. Teman bisa saja berganti bergiliran seiring dengan waktu. Tapi sahabat? Ia selalu menjadi nomor satu. Kapanpun dan dimanapun. Sahabat lebih berharga dari seorang kekasih.....sebab bisa saja kekasih membuat kita sakit....karena sebuah kata “CINTA” bahkan yang lebih ironisnya kekasih bisa menjadi musuh. Lain halnya dengan Sahabat.....
“Kau pernah mendengar kabar berita akhir akhir ini Sobat? Luyu Manggala bertanya. Sobat.....sebuah panggilan sederhana namun memiliki begitu banyak arti.

“Berita Apa?....”

“Berita tentang Kekejaman Panji telapak perak yang saat ini engkau perjual belikan ini?”

Orang sekitar itu cepat tajamkan pendengaran, jika anda adalah seorang persilatan mungkin anda juga akan sama halnya dengan mereka.... bagi kalangan rimba hijau hal apakah yang membuat mereka begitu bersemangat? Dikalangan rimba hijau ada sebuah pepatah tentang 6 buah malapetaka yang menyenangkan.

Pepatah itu mengatakan “Harta, Benda Mestika, Wanita, Tuak dan Berita terbaru adalah sumber kehidupan sehari-hari, burung mati mencari makanan manusia mati karena harta. Orang gagah binasa karena wanita. Rimba hijau banjir darah karena benda mustika, Karena tuak orang gila dan karena berita baru mereka celaka.”

“Hahaha.....Untuk apa takut pada kaum keroco seperti mereka,

Kau tahu tentang sepuluh Perguruan Merdeka?” Huru hara menjawab.

Dengan mengerutkan kening Luyu manggala menjawab “Tidak, Baru mendenagapun aku baru saja darimu.

“Dengarlah Sobat, Seorang Penjaga gerbangnya saja memiliki ilmu silat beraneka ragam, kau tahu Jurus teratai membuka, milik perguruan teratai putih, jurus rajawali sayap emas, milik perguruan rajawali emas, jurus bintang kemukus menimpa bumi dari perguruan bintang kemukus, 9 Jurus pedang bumi dari perguruan pedang bumi dan Jurus golok pembunuh harimau dari perguruan golok harimau. Nah, untuk ukuran pembantunya memiliki dasar ilmu beladiri seperti itu, bisa kau bayangkan seperti apa murid utama dan pemimpinnya?”

Bola mata Luyu Manggala melotot seperti gundu..... bahkan beberapa orang yang berlalu lalang dan yang memasang telinga, mendengarkan mendesah tak percaya.

“Kau sadar dengan ucapanmu huru hara?” luyu manggala tergagap bahkan ia merubah panggilannya tanpa sadar.

“hahaha...tentu saja aku sadar, ...kau tahu si Ular bermata seribu? Dari dialah aku tahu....”dengan acuh tak acuh Huru hara menjawab.....didunia rimba hijau ini siapakah yang tak tahu si Ular bermata seribu? Seorang tokoh muda yang meggemparkan dengan sepak terjangnya, perguruan manapun dibuat pusing olehnya, bahkan istanapun ia obrak abrik, tapi anehnya, semua korbannya tak ada yang berani mendendamnya, yang lebih hebatnya lagi seorang Adipati Rajalela juga yang merupakan seorang raja, juga tak berani mengusiknya.

hampir semua orang mengenalnya, bahkan bila kau bertanya kepada seorang anak kecil ia pasti menjawab “oh Ular bermata

seribu yang berani tidur dikamar adipati, dan seenaknya mengubrak abrik istana itu ya!”.

Bila kau bertanya kepada seorang gadis maka mereka akan menjawab “Oh, lelaki tampan dengan jubah coklat itu ya? Aku adalah sahabatnya” benarkah gadis itu sahabatnya? Jawabannya tidak.....! bahkan mereka tak pernah berjumpa dengan dia. Hanya segelintir orang saja yang tahu....lalu mengapa mereka berkata bahwa dia adalah sahabatnya? Jawabannya satu....Mereka terkena Racun yang bernama “GOSIP”. Perempuan mana didunia ini yang tak senang bergosip? Jika kau bertanya padaku maka ku jawab “tidak tahu”. Kau tahu wanita suka dengan ‘sesuatu’ yang bernama “CANTIK” ?..... Mungkin seperti itulah tingkah mereka untuk menggambarkan kesukaan wanita dalam bergosip. Orang tertentu mengatakan “Wanita memiliki Bibir dua” ternyata memang tidak begitu jauh dengan keadaan itu.

Tiba tiba.....

“Ekh, bocah kau ngoceh sembarangan rupanya.... sepuluh perguruan tai kucing...jangan sepuluh perguruan seratuspun jangan harap dapat mengalahkan kami..aku Parisada yang akan pertama kali membunuh pemimpin mereka, katakan dimana sarang mereka” Seorang lelaki brewokan yang Ternyata bernama Parisada membentak.

“kami.....? Akh...Jangan jangan kau Anggota Panji telapak perak...?” Setengah berteriak Huru hara menuding Parisada. Orang orang yang lalu lalang seketika berhenti dan langsung menatap Parisada. Parisada kena batunya dengan tergegap ia menjawab “Ak.....Apa Maksudmu bocah?”

“benar juga katamu Huru hara, aku juga tadi melihat ia memandang dengan kemarahan ditahan kepadamu waktu

mengatakan panji ini cuman barang rongsokan.” Luyu Manggala menimpali.

Semakin berkobar wajah orang-orang dipasar itu. Lalu mereka bergerak mengepung Parisada.

“Benarkah demikian Parisada?” teriak seorang yang memakai baju loreng dengan sebuah cakar baja di tangannya.

“Pende....pendekar Cakar baja...Apa kau juga percaya dengan bualannya....” dengan gugup Parisada menjawab, wajahnya celingukan mencari jalan kabur. Melihat kesempatan baik Huru hara berteriak.

“kalau jika memang kau bukan Anggota Panji telapak perak, mengapa kau segugup itu, apalagi mencari jalan kabur....!” ucapan itu bagaikan gugur disiang bolong ditelinga prasada, sedangkan bagi Orang-orang yang mengepung semakin mantap. Diam-diam Parisada berfikir...”Ternyata bocah ini licin luar biasa, aku kena jebakannya.....melawan orang sebanyak ini jelas aku takan mampu, sebaiknya aku kabur saja, selama gunung masih hijau tak bakalaan aku kehabisan kayu bakar” dicarinya celah untuk melarikan diri, tapi, ia tercekat...di sebelah utara seorang wanita jelita berusia sekitar 30 tahun, berpakaian serba kuning, jubahnya tanpa lengan warna Kuning, kain penutup bagian dada dan pinggulnya juga warna Kuning, bahkan pedangnya dari sarung pedang sampai gagang dililit kain warna Kuning. Ia berdiri tegak dengan tangan siap mencabut pedang. Di dunia persilatan ia dikenal sebagai dewi kuning.

Disebelah barat dengan angkernya seorang kakek berdiri dengan geram kakek itu memakai baju hijau dengan caping lebar menutupinya ia dikenal sebagai dewa hijau bercaping, disebelah lainnya ada si pedang kilat, rajawali biru, harimau

tanpa taring, sikakek tua daun ilalang. Juga beberapa pendekar lainnya,.

Serempak semua merangsek mendekati Parisada tetapi, ...
“Berhenti.....” dari arah langit terdengar bentakan melengking halus dan merdu. Serentak semua orang menatap langit, seketika wajah mereka terpengarah terlebih pendekar Rajawali darah biru dan pendekar teratai salju. Dilangit terlihatlah sesosok gadis berbaju merah cabai menari dilangit yang perlahan turun kebumi.

Pendekar Rajawali darah biru tentu saja mengenali ilmu peringan tubuh yang digunakan sosok itu, ilmu peringan tubuh itu bernama Bayangan Rajawali langit emas. Sedangkan Pendekar teratai salju mengenali tarian yang luar biasa indah itu, karena tak lain adalah jurus teratai langit mekar, mereka terkejut bagaimana gadis itu mampu menggunakan sesempurna itu, yang bahkan guru besar mereka juga belum tentu mampu melakukannya.

Ternyata gadis itu memakai cadar berwarna merah, namun tetap tak bisa menutup wajahnya yang ayu. Dara itu berbadan langsing namun sekal mengenakan jubah merah tanpa lengan. Jubahnya itu tidak dikancingkan, tapi ia mengenakan penutup dada semacam kutang namun terbuat dari kain tipis warna hitam.

Tipisnya kain membuat gumpalan montok di dadanya itu tampak membayang dari luar. Kelihatan kencang dan menantang. Sedangkan pakaian bawahnya berupa kain tipis warna hitam berbelahan depan dari bawah sampai ke atas. Jika kakinya menendang, belahan kain itu menyingkap dan tampaklah sesuatu yang ada di balik kain itu, dipinggangnya melilit sebuah

selendang berwarna merah..

"Hahah....nona Anjardani Kita jumpa lagi, kau semakin cantik saja" Huru hara berteriak.....

Anjardani diam saja, tapi huru hara yakin bahwa gadis itu tersipu, ia yakin setiap wanita pasti akan senang bila ia dipanggil cantik.

"Siapa kau nona.....?" Parisada mencoba bersikap tenang.

"kau ingin tahu?"

"ya....."

"Aku adalah calon pengiringmu keneraka...!"

"haha kau jangan membual Nona manis....katakanlah siapa dirimu...."

Tanpa babibu lagi Anjardani menyerang Parisada dengan selendang yang berada dipinggulnya. "hiaaaattttt Bukkk....dengan telak selendang itu menghajar pundak parisada. . . . parisada yang tak menyangka akan diserang terkejut cepat ia mengelak, namun naas serangan itu terlalu dahsyat untuk dielak...dengan meringis ringis ia memegang pundaknya.

"baik, supaya arwahmu tentram di Alam sana aku beritahukan padamu, namaku Anjardani Penjaga Gerbang salah satu perguruan yang kau katakan tahi kucing tadi....., Aku tak punya banyak waktu...jadi...."

"Wussstttt....Prak.....Bruukkk" tanpa ampun lagi kepala Parisada hancur berkeping keping....dengan dingin Anjardani melanjutkan perkataannya. "mengasolah dialam baka..."

Semua pendekar terpengarah, mereka tahu sewaktu gadis itu melancarkan serangannya. Tapi, baru mereka akan mencegah nyawa Parisada telah meninggalkan raganya. Kini mereka sadar dan semakin yakin bahwa kemampuan dari sepuluh perguruan

golongan merdeka benar benar tak dapat diremehkan. Tak lebih hanya dua jurus Parisada yang terkenal hanya mengeletak tak bernyawa. Siapakah yang akan percaya jika tak melihatnya sendiri....tapi itu benar benar terjadi...siapakah yang akan menyangkal akan kekejaman sidara? keindahan sidara? Kesaktian sidara? Mereka benar benar seperti baru bangun dari tidur, bahwa mereka yang merasa jago hanya seorang yang tak berguna? Siapakah yang salah? Ilmunya gurunya atau dia sendiri?

“Huru hara berhentilah mengoceh tak keruan, aku ambil kain dan panji panji ini.”Settt empat keping uang menempel dimeja pemajang.

“Untuk Apakah Dani?” Dengan lembut Huru hara bertanya, “Untuk Kucing peliharaan Ketua, kain ini untuk tidurnya,. Anjardani mengacungkan Kain itu.

“Dan Panji itu?” Anjardani berfikir sebentar.

“Untuk latihan berburu babi Oleh tuan muda” Akhirnya ia menjawab habis itu, ia berkelebat lenyap meninggalkan bau harum bunga yang khas.

Para Pendekar mengerti ucapan itu jelas untuk menghina Panji Telapak Perak. Sekejap itu berita tentang kegemparan yang dilakukan Huru Hara ditiap desa manapun dia berada ia selalu menarik minat setiap orang persilatan. Apalagi sekarang makin santer kabar yang menyatakan bahwa Huru Hara memiliki seorang sahabat Dunggu melebihi kerbau, yang selalu memporak porandakan orang persilatan yang berani mengganggu mereka.

Apa yang anda pikirkan dan lakukan jika anda melihat seorang gadis cantik?... jika anda normal pasti anda akan berusaha mencari perhatiannya bukan?, begitu pula yang terjadi disebuah

warung makan di dekat pantai Ujung Genting ini. Semua lelakinya pada ribut, ada yang memamerkan hartanya, ada juga yang pasang tampang kegagahannya, Sudah jamak bila Dimata seorang lelaki ingin menikmati seorang wanita, Apalagi jika seorang lelaki melihat gadis semacam ini yang mungil menggemaskan, dengan Pakaian dalamnya yang berwarna merah muda sangat memancing perhatian, karena pada hakikatnya baju itu terlalu tipis untuk ukuran baju dalam, sehingga dada yang sekal itu pun termpang jelas, apalagi puncaknya yang kecoklatan seakan ingin menerobos kain itu dan sepertinya dada itu menantang orang untuk memilikinya, rambutnya tergerai lurus sepunggung menambah kecantikannya.,

Tapi anehnya gadis itu memakai jubah yang aneh yakni jubah berwarna coklat jubah coklat ketat, memperlihatkan lekukan tubuh gadis itu, jubahnya panjang sampai mata kaki dengan belahan dibelakang sampai paha, sehingga kalau berjalan atau sedikit mengangkat kakinya paha yang indah itu akan mengintip malu malu memancing gairah lelaki, apalagi gadis itu hanya memakai celana dalam saja. bagian depannya terbuka memperlihatkan baju dalamnya yang berwarna merah muda, jubah itu diikat tali selebar tigajari sebanyak tiga tali di dada menggantal disisi dua gundukan bukit didada mempertegas besar bukit itu, satu tali dileher, dan satu tali di pinggang, sepatunya terbuat dari kulit Domba hitam sampai lutut diikat dengan tali dari rotan, kedua tangannya memakai sarung dari kulit Domba Hitam seperti halnya dengan sepatunya, sampai sikut.

Lelaki lelaki disana pada menelan ludah seakan ingin menelan gadis itu bulat bulat, semua mata tertuju pada gadis yang

sedang asyik masyuk tersenyum dengan sekali kali mengangkat gelas air minumnya itu...meski ada yang berlagak sok acuh tapi diam diam matanya suka melirik lirik. Tiba tiba

Gubrakkk.....Seorang Pemuda jatuh terlentang dari kursinya, tapi tak ada seorang pun yang memperhatikan apalagi menertawakan karena semua mata tertuju pada paha gadis itu, ternyata tuak kekuning kuningan yang berada digelas gadis itu tumpah dan membasahi paha mulusnya. Mungkin karena tak tahan menahan gejolak birahinya, pemuda itu sampai terjungkal dari kursinya.... mengapakah orang orang disana tak langsung mempermainkan gadis itu disana? Padahal di warung itu hanya ada seorang gadis? Lagipula mereka adalah kaum persilatan apalagi gadis itu terlihat begitu lemah?

Ternyata disamping gadis itu berdiri dua orang yang bertolak belakang sifatnya..... Orang pertama berwajah begitu lemah lembut, tenang, malah terlalu tenang....sampai diwajahnya tak ada satupun orang yang bisa menebak perasaannya. Ibarat Kerikil tercebur kedalam lautan. Penampilannya serba putih..., sikapnya santai, saking santainya ia duduk berselonjor kaki diudara, seolah udara itu adalah kursinya. sedangkan orang yang kedua, wajahnya terlihat begitu serius, saking seriusnya sampai tak ada senyumpun dibibirnya. Ia berdiri disana, tak ada setitik gerakpun ia bergerak. Ia berdiri tak bergeming. Padahal mereka disana sudah hampir tiga kentungan.

“Ia datang” Dengan senyuman yang begitu memabukan lelaki. gadis itu berkata. Suaranya bak burung nuri yang sedang berkicau...tiba tiba ia berkata dengan lantang sembari menatap pintu masuk. .

“Selamat datang saudariku, ... “

“Hihi.....Terimakasih saudari.....atas sambutannya..” Terdengar

suara lembut merdu mendayu dayu..... Jika seorang gadis dapat meributkan satu warung, apalagi berdua?....

Dari pintu masuk munculah seorang gadis cantik berpakaian dalam Hitam berjubah sama dengan gadis yang duduk dikursi, hanya saja, gadis yang satu ini memakainya dengan gaya seorang pria, yakni memakai celana panjang yang selazimnya dipakai oleh seorang laki-laki, dan pelengkap pakaiannya dari kulit domba putih. Meski ia bergaya seperti pria, tapi tetap tak dapat menutupi kecantikannya yang ayu.

Ia berjalan dengan lemah gemulai menghipnotis setiap mata laki laki yang memandangnya tak berkedip. lalu duduk dihadapan gadis yang duduk dikursi.

“Kasturika, Bagaimana kabar kalung yang diambil gagak?”

Tanya gadis yang menunggu dikedai tadi.

“hihi...Kalung yang diambil gagak telah dibagikan kepada anaknya...! lalu bagaimana kabar lebah yang berebut madu dengan kupu kupu, adik Cempaka?...Ternyata gadis yang dari tadi menunggu diwarung bernama Cempaka lalu gadis yang baru datang adalah Kasturika si Dewi Damai Buana.

Maksud dari Kalung adalah harta milik hartawan yang dicuri, sedangkan gagak adalah dirinya (Kasturika) lalu dibagikan kepada anaknya jelas sekali bahwa harta yang dicurinya telah dibagikan kepada rakyat.

Mengenai Lebah yang berebut madu dengan kupu kupu adalah, informasi yang didapatkan dari pelanggan (Lebah) sedangkan kupu kupu melambangkan gadis yang bernama cempaka, karena memang profesinya sebagai wanita malam.

“Telapak tangan ku telah pegal dan memang sudah bergerak, memang telapak tangan tak bisa digerakan hanya dengan tangan saja, melainkan dengan kerjasama anggota tubuh” ucap

Cempaka. Kasturika termenung. Lalu berkata

“Biarlah kutemui ‘KE’dai ‘TUA’ untuk berbicara beberapa patah kata”

“hihi....Kau nakal Kak Kasturi, oh ya nampaknya pada saat pesta nanti bakal ada sandiwara menjebak Undangan saat penjamuan. Yang kurang hati hati bakal dikasih kue lo, kau mau datang? Selain itu Sandiwaranya juga menggunakan macam macam alat untuk menunjangnya dijamin seru”

Kasturika tertegun “darimana kau dapat bocoran itu ayi cempaka.... Bukannya itu rahasia?”

“hihi.....Aku tahu dari mimpelai, jadi gak bakalan salah”

“kau tahu skenario sandiwaranya”

“Tentu, ini lihatlah” Cempaka menyerahkan gulungan lontar.

Mimpipun tidak jika kaum persilatan disana mengetahui jikalau pembicaraan dua gadis itu menyangkut dunia persilatan. Setahu mereka dua gadis itu sedang asyik masyuk membicarakan perkawinan sahabatnya.

“Nona berdua ingin memesan apakah?” Sapa salah seorang pelayan sambil melap sebuah baki dengan sebuah ikat pinggang berwarna merah.

“Nasi putih sebakul dan ayam panggang kecap minumannya tuak saja., oh ya paman, bisakah paman menyampaikan kepada pemilik ‘Ke’dai Tua bahwa kami mengundang ke pesta pernikahan teman kami, dan ini surat undangannya.” Kasturika menyerahkan daun lontar kepada pelayan itu.,

‘baik, nona”

“tunggu...! Ambilah ini” Cempaka menyerahkan sekeping uang perak.

“Terimakasih nona, pelayan itu meninggalkan kedua nona jelita

itu. Yang sedang asyik brcengkrama diiringi tatapan mata para lelaki.....

“Tuan, Tuan berilah sedikit rejeki tuan kepada kami,....” seorang pengemis mengiba dipintu warung.... pengemis itu menengadahkan mangkuk, mangkuk itu berwarna merah darah....

“Ambilah, dan segera enyah dari sini, kau menghalangi setiap pengunjung lihatlah gara gara dirimu banyak yang diam diluar, “ Seorang pelayan warung membentak dan melemparkan sekeping uang dengan selebar daun lontar, dan sebuah kain lap.

Tanpa diperintah dua kali pengemis itu segera menyingkir, menjauhi kedai, setelah sampai disuatu kota tiba tiba wusstt tepp...dengan congkaknya seorang anak muda dengan penampilan mentereng merebut mangkuk sipengemis dan mengambil uangnya.

“Enyah kau dari hadapanku” bentaknya sambil menudingkan jari dijidat pengemis itu. Tangannya yang berlengan panjang membuka sedikit memperlihatkan sebuah gelang indah berwarna merah darah,

Orang orang yang melihat itu, menghela nafas panjang. Didesa itu siapakah yang tak mengenal Tuan muda Jumentara.

“Biadab kau, mentang mentang kau orang kaya, beraninya memeras seorang yang lemah” bentak seorang gadis yang datang dengan dua orang pria dan seorang gadis berbaju merah muda dengan jubah warna hitam. Gadis muda itu menyandang pedang di punggung. Sedangkan yang membentak itu seorang gadis baju berbentuk jubah dengan warna kuning gading. Kain itu tipis, sehingga pakaian dalamnya yang

berwarna biru tua itu terlihat membayang di balik jubah kuningnya.

Celananya berbentuk payung, sebatas mata kaki. Rambutnya yang panjang sebatas pinggang dibiarkan lepas terurai ke depan, sebagian di dada kiri sebagian lagi di dada kanan, ia mengenakan ikat kepala bukan dari kain, melainkan dari tali sutera yang berwarna merah, Tali sutera itu sedikit panjang sehingga sisa ikatannya jatuh berjuntai melewati pundak kanannya..

“Gadis Cantik siapakah kau?” Tuan muda Jumentara. Terkejut melihat seorang gadis membentakinya. Paras mukanya sedikit berubah melihat seorang lelaki memakai jubah coklat dengan perlengkapa kulit kijang, tersenyum geli melihatnya.

Tanpa mempedulikan si Gadis Tuan muda Jumentara berbalik dan melangkah menuju rumah bordil. Sigadis tersinggung “Keparat” Teriaknya sambil memasang kuda kuda hendak menyerang tapi, ia membatalkan serangannya Karena ia ditahan seorang lelaki dengan wajah kekuningan.

“mengapa engkau menahanku kakang Angkara?” dengan keheranan gadis itu bertanya. Pemuda itu yang ternyata angkara tersenyum, “Kau akan mengerti nanti... Jelita!”

Dengan terburu buru Tuan muda Jumentara memasuki rumah bordil sesampainya disana Nyi Mala datang menghampirinya, “Selamat datang Tuan Muda?” sapanya. “aku ingin bercengkrama dengan sikupu kupu malam” dengan angkuhnya Tuan Muda Jumentara berkata seraya menyodorkan beberapa uang kertas.

“Kebetulan Sikupu kupu malam sedang tidak memetik bunga, mari ikuti saya tuan.... lalu keduanya melangkah menuju kamar. “Silahkan bersenang senang Tuan Muda.” Nyi mala melanjutkan

langkahnya kebelakang dan menyusuri kebun bunga, bunga itu ditanam dengan indahnya malah seakan diatur sedemikian rupa. Nyi Mala maju kedepan dua langkah, kekiri dua langkah maju sepuluh langkah, dengan gesit melompat kekanan sejauh dua kaki setelah itu berjalan menyusuri bunga mawar hingga ia sampai dipondok sederhana.

Dilihatnya seorang pemuda cakap dengan codet melintang dari alis kiri sampai kanan dialah Sipengabar langit. “Kupu kupu terbang membawa kabar burung” sapanya.

“Burung hinggap di pondok mungil” Sipengabar langit menjawab. Nyi mala menyerahkan uang kertas dan kembali keruangan kerjanya.

“Angkara, Aku masih tak mengerti dengan kejadian tadi” seorang pemuda memakai jubah coklat disebelahnya bertanya dan disetujui oleh kedua temannya yang lain.

“Sudahlah, Nanti kalian mengerti, kita hampir sampai ikuti langkahku jangan sampai salah langkah.” Angkara berjalan dengan diiringi ketiga yang lainnya. Mereka melewati kebun bunga, hutan bambu, gundukan batu, dan beberapa kolam. Hingga sampai disuatu pondok yang cukup besar. “Kita sudah sampai” Angkara memecah kebisuan.

Dengan berkerut kening Angkara melihat Jelita sedang termangu mangu melihat jalan yang barusan dilewtinya. “Ada Apa Jelita?” Yumi bertanya. Mengejutkan Jelita

“Barisan Bunga penyesat arwah, barisan Selaksa dewa bambu menjebak iblis, barisan cermin air gaib, dan barisan Padang gurun tak bertepi.” Desisnya. “Siapakah yang membuat barisan kuno ini Kakang?” Jelita bertanya kepada angkara.

“Sahabatku” jawabnya singkat. Dan melanjutkan perjalanan.,

Mau tak mau ketiga lainnya mengikuti. sesampainya didepan sebuah pondok mungil tiba-tiba....

“Kau sudah datang Angkara, malah membawa dua gadis dan satu laki laki gagah kau hebat Angkara, hahaha....silahkan masuk, silahkan masuk..” dari dalam terdengar orang berkata. Mau tak mau ketiga sahabat angkara berubah wajahnya, kecuali Angkara yang memang mengenal suara itu. Bagaimanapun orang yang mengetahui kedatangan orang seperti mereka, jelas merupakan seorang jago kosen. Angkara membuka pintu dilihatnya seorang anak muda yang sangat tampan sedang berhadapan dengan dua Orang tamunya yang memang sepertinya bukan orang tanah jawa. Mereka tak lain adalah Thian Hong li dan Thian Liong

“Sepertinya kau sedang ada tamu, ketua...!”Tanpa sungkan Angkara duduk disebuah tempat duduk yang terbuat dari kulit kijang. Teman Angkara bertiga terkejut tak disangkanya ketua yang dikatakan hebat oleh seorang Angkara hanyalah seorang pemuda sebaya mereka.

“benar, kenalkan inilah Thian Hong li dan Thian Liong dari negriTionggoan” Thian Hong li dan Thian Liong bangkit dan memberi Hormat. “Thian Hong li dan Thian liong memberikan hormat kepada Siwi...!” .

Ryusuke dan Yumi juga bangkit dan menjura 90o. Begitulah mereka berbasa basi dan bercakap cakap untuk saling mengenal diri masing masing.

Bagaimana cara Thian Hong li dan Thian Liong bisa ada disana? Kita mundur dua hari kebelakang.

Matahari bersinar terik menyengat kulit membakar jagat raya.... awan berarak menari di angkasa raya menyelimuti seorang

pemuda berbaju biru dengan kuncir kuda di belakang kepalanya. Seorang Pemuda berbaju Biru itu sepertinya baru sampai di Desa Padanghaur itu terheran-heran menyaksikan keramaian pada hari itu yang tidak seperti biasanya. Kemudian ia memasuki sebuah kedai yang sangat ramai. Tidak ada tempat kosong sehingga terpaksa dia berdiri sambil menengok ke sana ke mari.

Ia melihat dua orang lelaki yang sedang bersantap sambil mengobrol tak henti-hentinya. Karena di situ masih ada tempat kosong, maka Pemuda itu mendekati mereka.

"Maaf" ucapnya sambil menghormat pada kedua orang itu.

"Bolehkah aku duduk di sini?"

"silakan" sahut salah seorang sambil memandangnya.

"Terima kasih" Pemuda itu tersenyum dan duduk- segera seorang pelayan menghampirinya.

"Tuan mau makan apa?"

"semangkok nasi dan sop sapi," jawab Pemuda itu.

Tak lama kemudian, pelayan sudah menyediakan pesanannya. Ketika ia mulai bersantap, kedua orang di dekatnya terdengar mengobrol lagi.

"Kau sudah mendengar berita baru?."

"Berita Apa?..."

"huhhhh....." orang yang berbadan gemuk meng-geleng-gelengkan kepala.

"Sepertinya dunia persilatan bakal banjir darah lagi"

"Mungkin kau benar, aku juga pernah mendengar berita yang menggemparkan didunia Persilatan?." Temannya manggut-manggut.

"Aaakh" orang berbadan gemuk menghela nafas panjang.

"Sepertinya generasi sekarang ini bakal mengalami masa masa

suram."

"yaah" Temannya menggeleng-geleng kepala,

"menurutmu tokoh muda yang baru baru muncul, apakah membantu memerangi kesuraman apakah malah membantu?"

"Entahlah, " dengan murung keduanya terus ngobrol.

Pemuda itu menyelesaikan makan dan berpamitan kepada keduanya, dengan tenang ia berjalan santai dan menepuk pundak seorang pemuda tampan berbaju pelayan. Sepertinya ia hendak pulang kerumahnya. Pemuda itu terperanjat, dari gerak geriknya yang gesit dan cekatan sepertinya pemuda berpakaian pelayan itu mengerti ilmu silat. Dengan cepat ia berpaling dan melongo....

"Hahaha.....Kita jumpa lagi Thian Liong, Pemuda itu memeluk Thian Liong. Dengan gelagapan thian Liong menjawab.

"Setan Cilik, kau.....Adiku, sampai murung kangen padamu.."

'Haha...bagaimana denganmu? Kangen tidak padaku"

"tidak.."

"Bohong.."

"Hahaha....." brukk.... Thian Liong balas memeluk Pemuda yang ternyata Aram Widiawan itu.

"yuk, kita pulang sekarang.." ajak Thian Liong

"Bagaimana kabar Hong Moay?"

"Hong Moay?"

"Ah..Aanu Maksudku Adik Thian Hong li"

"Haha,....Kau lihat saja nanti..."

Bibir ini tak bisa bicara

kala cinta sedang berkata

walau sejuta coba menyapa

ku hanya bisa tertawa

Mungkin rasa itu akan pudar

di suatu saat yang terbakar
tapi hati ini akan trus gembira
tak pedulikan suasana terkira
Cinta yang bisa membuat manusia
menari di tengah-tengah udara
tertawa dilangit dunia
tanpa ada batasannya

(internet)

Setangguh atau secerdik apapun seorang lelaki, jika ia dihadapkan dengan kata “CINTA” hilanglah sudah kekagahan dan kecerdikannya. Ia akan seperti anak yang baru lahir. Perlu diketahui cinta merupakan senjata yang paling ampuh didunia ini bahkan melebihi sebuah pedang, cinta juga merupakan senjata yang paling jitu untuk membunuh.

“Kau kejam....., oh ya, aku tadi kepinginapan yang dulu, tapi kata pemilik penginapan kau telah pindah..!”

“ya, bagaimanapun kalau nginap terus uangku bakal tekor, makanya aku membeli sebuah rumah baru meski mungil”

Begitulah mereka terus bercakap cakap hingga mereka tiba didepan sebuah rumah mungil yang sederhana namun asri. Bunga bunga mekar dengan indahnya. Menghiasi seorang gadis cantik yang sedang asyik memetik bunga....

Aram terpelongo takjub, “Bidadari bunga..” serunya tanpa sadar. Gadis itu terkejut seketika ia berpaling dan melongo, bibirnya yang ranum terbuka menantang. Aram terlena melihat bibir yang indah itu.

“Jangan melongo kaya kesurupan begitu, ayo masuk..” Thian Liong geli melihat Aram seperti kehilangan sukma. Aram gelagapan, wajahnya merah menahan malu, kepergok perasaannya. Dengan cepat ia mengikuti Thian Liong yang

sudah duluan masuk kehalaman.

“Engkoh Aram....” Seorang gadis memeluk Aram. Aram gelagapan karena dengan tersenyum penuh arti Thian Liong menatapnya seraya masuk kerumah.

“Hong moay...kau terlihat sedikit kurus...? Aku kangen kamu...” bisiknya ditelinga Thian Hong li.

“ak...aku juga kangen kamu Engkoh Aram.”

Cup....sebuah ciuman Imbut mendarat dipipi Thian Hong li. Hati Thian Hong li bagaikan bunga yang berada di taman nirwana, mekar indah lembut menyentuh relung relung jiwa. Mereka bertatapan dengan mesranya.

“mau sampai kapan kalian bermesraan seperti itu?” sebuah suara yang lembut terdengar menyentak keduanya. Dengan tersipu sipu keduanya melepas pelukan dan masuk keruangan. Mereka tak sadar bahwa ada sepasang mata yang memandang penuh kebencian dipinggir jalan.

Malam yang dingin begitu dingin membekukan tulang. Menyaksikan dua insan yang sedang melepaskan rindu,, Mereka duduk berdua sebab Thian Liong pergilagi ke warung tempatnya bekerja.

“Dingin ya Hong Moay?” Aram memecah keheningan.

“hihi.....” Thian Hong li cekikikan.

“Mengapa engkau malah tertawa dinda? Aram mencoba merubah bahasanya.

“Dingin dingin gini enakng ngpain ya?”

“Emmmcchh....minum kopi atau.....”

“Atau apa...?”

“Atau gini...” Aram memeluk Thian Hong li dan menciumnya.

“akkhhhh...kau nakal kanda..” jerit Thian Hong li manja. Mulut bicara begini tapi tubuhnya berkata lain, Thian Hong li dengan

mesra memagut bibir Aram dan membelai rambutnya.

“Aku cinta kamu Thian Hong li” bisik Aram ketika mereka mengambil napas. Tapi dibalas ciuman oleh Thian Hong li “emmmchhhh” gumamnya.

“Aku sayang kamu Thian Hong li” Aram kembali berbisik. Yang dibalas dengan ciuman mesra lagi.

“Emcchhh”

“Bolehkah aku melakukan hal yang dulu kita lakukan sayang...”

“Lakukan apa yang kau ingin lakukan kandaku...akupun merindukan itu....” balas Thian Hong li.

“Kapan Kakakmu pulang?”

“Besok pagi..” dengan tatapan penuh pengharapan Thian Hong li menatap mata Aram. Wajahnya kemerah merahan menahan sesuatu. Matanya sayu...bibirnya merah menggoda setengah membuka seakan mengharapkan sesuatu.

“kita pergi kekamarmu saja ayuuuk....! Segera Aram membopong Thian Hong li dan membaringkannya diranjang... mereka berciuman dengan bernafsu, saling membelit, menerjang menyedot, menggigit dan melepaskannya jika mereka sudah kehabisan nafas lalu kembali bertempur. Tangan Aram tanpa permisi menyusup kebalik pakaian Thian Hong li dan melepaskan kaitannya. Lalu meremas gundukan yang berada disana.

Thian Hong li memegang tangan Aram dan melepaskannya.

“Kenapa?” Aram Kecewa. Thian Hong li tak menjawab ia turun dari pembaringan. Dan kejadian selanjutnya membuat Aram tak bisa berkata kata selain memandang dengan berdebar debar dan kagum. Mengapakah demikian?

Seraut wajah yang cantik bak bidadari berdiri dengan keadaan tanpa selempang benangpun melekat ditubuhnya, kulit yang putih mulus tanpa cacat terpampang begitu saja didepan mata Aram Widiawan sipemuda berusia 17 tahun.

“Sayang, ... Aku berikan semuanya untukmu jangan menolak..!”
cuppp....emmmchhh Thian Hong li kembali mencium Aram.

Mereka kembali bertempur seru Dengan mesra Aram membelai meremas sekehendak hatinya gunung milik Thian Hong li yang begitu sekal. Kini Aram bebas bergerak karena tak ada lagi penghalang tangan kirinya turun kebawah dan membelai sungai didalam rimba dengan lembut... Thian Hong li mendesah desah keenakan tangannya bergerak memegang dada Aram. Karena kasihan sambil bercumbu Aram melepas pakaiannya. Malam begitu dingin tapi mereka malah berbugil ria, bergulat saling menjatuhkan, darah membasahi spreng suara erangan semakin santar, suara dua buah senjata yang bertempur juga semakin santer terdengar hingga pada suatu kesempatan mereka mencapai puncaknya, suara jeritan melengking terdengar cairan bening bercampur darah dari sungai didalam rimba mengalir.... membawa sejuta kenangan.

Begitulah malam itu mereka kembali bertempur berulang ulang sampai keduanya lemas dan tertidur bertindihan.

-ooooo(jumpfunk boys adventure)oooooo-

“Tuaknya kang.....” Suara merdu yang penuh kebahagiaan terdengar dipagi yang temaram ini membuai seorang pemuda tampan yang baru selesai bersemadi. Pemuda itu mengambil tuak dan menyimpannya disamping tubuhnya.

“mengapa tak diminum kang?” pemuda itu tak menjawab ia malah bersenandung.

Puisi Merah Jambu

Bila kau tanyakan aku
Apa artinya cinta
Sungguh aku pun tak tahu
Ku hanya merasakannya
Tapi bila kau tanyakan
Cinta kah aku padamu?...
Dengan tulus kuakui
Bersyukur memilikimu
Jalan hidup ini temukan aku denganmu
Waktu jadi saksi, aku disini untukmu
Terkadang kau kusakiti
Kau tahu itu bukan maksudku
Terkadang engkau tak peduli
Aku memikirkanmu
Kita hadapi, kita bernyanyi...
Kita jalani... bersama hidup ini

“Akh kau bisa saja kakang, Aku kedapur dulu ya, mau masak....”...gadis yang ternyata adalah Thian Hong li berkata.

“baiklah,...Hati hati, jangan sampai tersulut api” Pemuda yang ternyata adalah Aram widiawan berkata mesra.

Didunia ini tak ada satupun kehidupan yang selamanya bahagia, meski pikiran kita ingin berbahagia selamanya, namun bila takdir berkehendak lain apalah daya kita....

Dengan lesu seorang pemuda tampan berpakaian pelayan berjalan menuju sebuah rumah mungil dipinggir jalan, seorang pemuda lain yang tadi asyik minum tuak dipintu datang menyambutnya.

“Ada apa kakang...wajahmu begitu kusut?” Aram menyapa.

“kita bicara didalam saja Aram....”Pemuda berpakaian pelayan

yang tak lain adalah Thian Liong menjawab. Dengan beriringan keduanya kembali kerumah. Dan kebetulan sekali sepertinya makanan sudah siap.

“Adik, Kebetulan kakak belum makan...” Dengan wajah tersenyum getir thian Liong berkata. Thian Hong li menatap kakaknya dengan heran, tak biasanya kakaknya itu berwajah demikian.

Tanpa banyak bicara mereka bertiga segera mulai bersantap.

“Aku dipecat tanpa diberikan suatu alasan apapun, membuat hati ini tak puas penasaran.” Thian Liong berkata dengan berapi-api. “Apa?” Thian Hong li terkejut sementara Aram diam saja.

“Sepertinya ada yang tidak beres” Ujar Aram dengan gayanya yang khas ketika ia berpikir.

“Menurutmu bagaimana?” Thian Liong heran

“Sepertinya ada Sangkut pautnya dengan aura negatif kemarin..”

“Aku masih belum mengerti..”

“Ketika aku datang kemari, dan melepas rindu dengan hong Moay aku merasa seakan punggungku ditatap dengan aura kebencian.”

“Bagaimana kau bisa merasakannya?”

“Aku memiliki sebuah ilmu yang bernama Aura kematian, dengan ilmu itu, tubuhku peka terhadap Aura aura negatif. Jadi, itu alasan ku mengetahui”

“Jadi menurut engkoh siapa?” Thian Hong li menyela.

“Entahlah....hemmmcchhh sepertinya ia berpengaruh..”

“akh, bagaimana ini? Jikalau memang ia berpengaruh, aku yakin disemua tempat ini tak bakalan menerimaku. Sepertinya kita harus meninggalkan desa ini.. dan menyelidiki mereka ditempat baru..., tapi dimana?”

“Aku tahu tempat itu. Kau ikutlah denganku kalian tak keberatan

kan?”

“Akh jadi merepotkanmu Aram.”

“Bukankah kita ini bersahabat?”

“Sahabat sejati” suatu kata yang sederhana namun begitu memiliki arti. Banyak yang mengartikan persahabatan sejati Memiliki makna berbeda di tiap daerah Tetapi tetap satu utama intinya Saling adil dalam memberi Tanpa ada kaitan ini lemah tak berdaya, atau kaya miskin.

Aram merenung, dahinya berkerut. Melihat itu Thian Hong li seakan mengerti bahwa kekasihnya sedang berpikir makanya ia tak mengganggu.

“Ada apa, sepertinya kau mendapatkan sesuatu yang buruk?”

Thian Liong bertanya,

“Sepertinya hari ini ada sedikit keonaran. Sebaiknya kakang segera menjual rumah ini. Biarkan aku yang akan menawarkan kepada tetangga, sementara kalian lekaslah berkemas ”

wussstttt setitik bayangan biru melesat kejendela meninggalkan dua insan berbeda yang merasa sedih, kagum, bercampur aduk, tapi tak lama kemudian mereka segera melakukan tugasnya

“Bruukkk.....” suatu buntalan jatuh berdebum dihadapan Thian Liong dan Thian Hong, sebagai orang yang melatih silat dan memiliki indra yang peka. Mereka tahu jika tadi ada benda yang jatuh dari udara makanya siang siang mereka sudah menghindar dan memasang kuda kuda. Ketika mereka mendongak kelangit tampaklah suatu bayangan biru sedang menari diudara.

Bayangan itu meliuk liuk menggapai langit,

wunggg....tep..setelah beberapa saat bayangan itu mendarat dibumi.

“Engkoh Aram kau mengagetkan kami...” pekik Thian Hong li,

disusul dengan Thian Liong “Sudah?” . Aram tertawa dan menjawab.

“hahaha.....beres..itu uangnya” Aram menunjuk buntalan yang jatuh tadi. Mata Thian Hong li terbelalak melihat uang sebanyak itu, padahal waktu mereka membeli rumah itu. Tak ada setengahnyapun tidak.

“Kau...dijual kepada siapa?” Dengan tergagap Thian Hong li berkata. Yang dijawab dengan senyuman indah.

“Hmm....Kita kedatangan tamu” Thian Liong berkata sambil memandang kesebuah jalan, benarlah disana tampak tiga orang berjalan beriringan menuju mereka,. Orang pertama seorang pemuda berwajah cakap dengan kumis tipis diatas bibirnya, bajunya hijau dengan sebuah kipas di pinggangnya. Orang kedua adalah seorang pemuda berusia sekitar duapuluh tujuh tahunan memakai baju biru namun terlihat seperti pemuda berusia duapuluh tahunan, seorangnya lagi adalah wanita berusia dua puluh lima tahunan yang memiliki wajah seorang gadis belia.

“Selamat datang samwi di kediaman kami, tapi mohon maaf tempat ini sudah bukan menjadi milik kami, sehingga tidak dapat mempersilahkan kalian bertiga.”

Wajah salah satu orang yang tampaknya adalah pimpinan mereka kaget karena itu diluar dugaan mereka.

“Hemmm...Tampaknya kalian tidak bodoh” ucapnya sinis,. Aram tak mempersedulikan mereka dengan lagaknya yang khas ia berkata kepada Thian Hong li “Sepertinya ada anjing yang tak bagian Tulang, makanya ia mengamuk membabi buta.”

“Hihi.....dan sekarang anjing itu menggonggong tak keruan” Thian Hong li cekikikan.

“Anjing kurap....berani kau menghinaku hah..!” Pemuda

berpakaian hijau itu membentak.

“Kita sama sekali tak menghinamu atau apa, kau sendiri yang mengaku.... mungkin benar kata pepatah, anjing selalu berkata anjing,,!!” dengan diiringi senyuman aneh Aram berkata. Betapa geramnya ketiga Orang itu, jelas mereka bukanlah orang bodoh, tanpa diberitahu juga mereka mengerti itulah SENYUMAN MENGEJEK...

“Dikasih jalan surga malah memilih jalan neraka, kau memilih jalan kematianmu bocah...” bentak Pemuda itu sengit. bukannya marah Aram malah tertawa terbahak bahak, jangankan ketiga lawan yang heran, Thian Hong li dan Thian Hong juga terpengarah.

“mengapa kau tertawa hah...!”

“Aku merasa geli dengan tingkahmu..”

“Ger....” rasakan ini hiaaaattt..... Pemuda berbaju hijau menekuk kaki kanan, kedua tangannya ditarik kebelakang dengan sekali sentakan meluncurlah sinar berwarna biru, tapi Aram dengan santainya meliuk tanpa menggeser kakinya, serangan itu melesat dan menabrak pohon duaaarrrr,...seketika pohon itu berguguran daunnya lalu menjadi kuning ketika menyentuh tanah. Berubah paras Thian Hong li dan Thian Liong. Ketika mereka memperhatikan pohon itu, ternyata pohon itu telah meluruk jadi debu. Sungguh mengerikan jika mengenai manusia.

“hm....Pukulan Rajawali emas meluruk gunung....., masih belum sempurna” dengan santainya Aram mengomentari. Wajah pemuda berpakaian hijau itu memerah malu. Baru kali ini ada yang berani menghinanya.

“tahukah kau sedang berhadapan dengan siapa, anjing kurap hah?..dengan menahan kemarahan yang meledak ledak

pemuda berpakaian hijau itu garang.

“Persetan dengan dirimu, perlu ku ingatkan, kita itu seperti air sumur dengan air sungai, satu sama lain tak saling mengganggu.. kenapa kau seenaknya memecat sahabatku..?”

“Hahaha...itulah pelajaran bagi seorang kakak yang berani mengijinkan adiknya yang manis untuk kau peluk,”

“hemm....apakah kau mencintai kekasihku?

“mencintai sih tidak, tapi aku menyukai wajahnya yang cantik dan body yang aduhai”

“Anjing cabul...berani kau menghinaku...” Thian Hong merah padam karena marah.

“Haha...Adik yang manis kau semakin cantik, kalau marah...ikutlah denganku, Aku adalah Virahin putra Panglima Caturangga dari keraton barat. Aku yakin jika kau ikut denganku kau akan hidup bergelimang harta juga kenikmatan surgawi haha”...

“Namamu saja aku jijik, apalagi kelakuanmu huh tak sudi aku ikut denganmu” Bentak Thian Hong.

“kalau dengan jalan baik baik tidak bisa dengan kekerasan pun boleh, Kalian berdua bantu aku...”

Set....Dua orang itu maju kedepan hingga tiga orang melawan tiga orang.

Aram berhadapan dengan Lelaki berbaju biru, Thian Hong li dengan Virahin dan Thian Liong dengan Wanita cantik berumur duapuluh lima tahunan,

“daripada bertempur seperti ini, benar benar menguras tenaga, salah salah nyawa melayang. lebih baik kita bertarung diranjang saja Adik manis” rayu Virahin kepada Thian Hong li.

merah wajah Thian Hong li dengan gusar segera ia membuka serangan, Thian Hong li memasang kuda-kuda, ia memajukan

langkah dalam posisi menyamping disertai dengan pukulan punggung tangan dengan suatu gerak cepat kaki kiri maju kedalam, dalam suatu loncatan disertai dengan menarik mundur pada kaki kiri dan penutupan perlahan dengan menungkupkan dua tangan didekat dada wussss....Blarrrr bila diceritakan sungguh panjang tapi dalam kenyataannya itu terjadi dalam beberapa sekian detik.

Dengan kening berkerut cepat virahin membuat kuda-kuda posisi rendah dengan kedua tangan terkepal setengah tertekuk didepan tubuh, lalu menyambuti serangan Thian Hong li dengan menangkis pada tangan kanan dan sambutan pukulan dengan kepalan kiri...Des....terjadilah adu tangan dengan dialiri tenaga dalam.

Diarena lain keadaan Thian Liong pun tak begitu jauh, mereka saling rangsek, saling libas jurus demi jurus telah mereka keluarkan, Thian Liong segera menjinjit kaki kanannya untuk ditarik mendekat pada kaki lainnya sambil memutarakan tubuh berjurusan kekiri sambil diiringi pula dengan pengangkatan kaki kiri. Tangan kiri memutar dan tangan kanan dipersiapkan dalam suatu pemuulan dengan terkepal.

Mendapat angin, cepat cepat wanita cantik itu menyerang, dengan tersenyum Thian Liong mengayunkan langkah kaki kiri kedepan laju dengan kaki kanan yang mengikuti geseran gerak kaki kiri dengan kepalan tangan kiri yang melakukan suatu pukulan kuat dan tangan lainnya terayun keatas,....begg ulu hati wanita itu terkena telak, cepat ia mundur tiga langkah dan mengatur kuda-kudanya.

“Ternyata kau hebat juga bocah tampan” Wanita itu berkata. Ternyata wanita itu terlalu menganggap remeh Thian Liong, yang akhirnya harus dibayar dengan mahal, ulu hatinya terasa

sakit bukan main.

Thian Liong tersenyum, "Siapakah namamu Nona?..."

"Untuk apa aku harus memberitahumu? jawab wanita itu genit.

Thian Liong tergugu "akh..anu..emch"

"Hihihi.....kau lucu sekali tampan, baiklah namaku Cintamani orang persilatan memanggilku Iblis pemuas berahi,". Thian Hong melongo... tapi gara gara kelengahannya itu, harus dibayar dengan pundaknya. sebab dengan memanfaatkan kelengahannya itu Cintamani menerjang dengan menggunakan sebuah jurus langit mendua bumi bersedih degg..seharusnya yang terkena adalah dada Thian Liong, tapi bukan Thian Liong bila harus menerima kekalahan begitu saja, ia berkelit meski pundaknya tak bisa diselamatkan.

Sementara dipihak lain Aram melawan lelaki berbaju biru diawali dengan adu kekerasan, keduanya sama sama tak meraih keuntungan, tapi nampaknya Aram menang setingkat dibanding dengan Lawannya. terbukti dengan wajahnya yang tetap tak berubah.

"Laknat, sebutkan namamu, aku tak ingin membunuh orang dengan tak memiliki nama." garang ucapan Lelaki berbaju biru itu.

"Aram Widiawan" jawab Aram pendek. lelaki baju biru itu diam merenung.

"Pernah Apakah kau dengan Si pengecut Gunawan Widiawan dan perempuan binal Widia seta?"

"Mengapa kau memanggil beliau dengan panggilan tak genah seperti itu?., cecongormu itu tak sedikitpun pantas menanyakan itu" Dengan sewot Aram menjawab.

"ciss...apa hebatnya mereka.. Hanya dengan beberapa jurus aku bertiga dapat membunuh keduanya dengan mudah. Aku

Gandapura murid si Iblis Langit tak pernah sudi memandang tinggi mereka” ejek Gandapura atau silelaki berbaju biru dengan angkuh.

Membesi wajah Aram, wajahnya memerah matang.. matanya yang merah berkilat kilat tajam. sementara tubuhnya menggigil menahan marah.

Melihat lawannya gemeteran, Gandapura semakin sombong, “haha.....Aku Gandapura Si Tangan Telengas takan membunuhmu, asal kau merangkak pergi dari sini, haha” “Keparat, mati kau....!” Teriak Aram melengking, suaranya menggelegar bagaikan suara guntur disiang bolong. keempat orang yang sedang sengit sengitnya bertarung terkejut mendengar suara yang begitu kencang. bahkan pemuda berbaju hijau memegang telinganya tak kuat menahan tenaga dalam yang tersalur didalamnya.

Thian Liong dan Thian Hong li cepat mudur kebelakang, begitu pula dengan Virahin dan cintamani, kini mereka menonton kedua naga yang sedang bertarung.

Diarena pertarungan Aram memutar kedua tangan diatas kepalanya. dan keajaiban pun terjadi, awan tiba tiba mendung, angin bertiup dingin merasuk tulang, jika hanya itu, maka bukan ajaib namanya, petir menyalak nyalak meraung raung memekikan telinga cahayanya menyambar nyambar. Itulah yang dinamakan dengan jurus Raungan Petir murka langit , salah satu jurus pamungkas dari ilmu Halilintar perobek bumi.

Gandapura mengerti, lawan mengerahkan ilmu simpanannya, iapun mengerahkan segenap kemampuannya.

“Hiaaaaaaaaaaaaaa” Teriakan melengking dari keduanya menggelegar, dua sosok bayangan mencelat dan bersatu

dipertengahan jarak, “Breetttt werrr jlegarrrrr Duaaarrrrrrrrr” beriringan dengan menyambarnya petir dua buah tenaga sakti bertemu diudara,.

Empat buah bayangan sosok manusia mencelat terhempas tenaga sakti, pohon pohon mencelat tercabut dari akarnya, bagaikan topan prahara melanda tempat itu, semua yang berada dalam jarak duapuluh tombak semuanya berantakan, debu mengepul tinggi,....

Penduduk sekeliling tempat itu siang siang sudah mengunci rumah mereka, mereka benar benar ketakutan. sementara kaum rimba hijau berdatangan ketempat itu, mengintip dari jauh.

Dibalik kepulan debu dua sosok bayangan biru saling menerjang juga saling melibas. tampaknya keduanya tak ada yang mau mengalah, entah berapa jurus mereka saling bentrokan tenaga, dari saling adu bentrokan tenaga, kini mereka merubah siasat bertarung dengan kecepatan,..... yang tampak kini hanya dua bayangan biru saling bertemu dan saling terpisah, keduanya tak bisa dibedakan mana Aram dan mana Gandapura., memasuki ratusan jurus tiba tiba keduanya meloncat mundur.

Tak jelas siapakah yang akan memenangkan pertarungan hidup mati ini, Baju bagian dada Gandapura sobek, mulutnya berdarah, nampaknya ia sudah terluka dalam yang cukup parah. dilain pihak Aram juga tak beda jauh dengan Gandapura, meski mulutnya tak mengeluarkan darah, namun sepertinya ia juga terluka tidak ringan, hidungnya mengucurkan cairan merah.

Dengan memasang kuda-kuda kembali Aram segera menaikan kaki kanan sambil melakukan gerak putaran dengan tangan kanan yang berjurusan dari bawah keatas dari arah luar dengan tangan kirinya ditarik didepan dada sambil menghimpun tenaga dalamnya.

Dilain pihak Gandapurapun tak kalah sigapnya meski sambil menahan sakit dadanya yang sesak, ia segera memasang kuda-kuda tenaga dalam selaksa racun langitnya dikerahkan sampai sepuluh bagian, dengan menurunkan kaki kiri kearah samping kiri, tangan kanan segera digerakan menyilang didada sementara tangan kirinya diturunkan sejajar dengan ikat pinggang,

Dari cepat, kini mereka berubah dengan tenang, saking tenangnya, gerakan demi gerakan bahkan anak kecilpun sanggup melihat gerakan seperti itu, tapi, jangan salah...semakin tenang, tenaga dalam yang dikeluarkan justru semakin dahsyat, kerikil kerikil berterbangan diudara seakan tak ada gravitasi bumi.

Dari penjuru barat Aram mendorongkan tangan kanannya dengan gerakan secepat siput berjalan, begitu tenang jangankan suara, anginpun seakan tak sudi menyingkir dari dorongan itu. setelah tangan kanan sampai didepan tangan kiri melakukan tangkisan serangan dari Gandapura yang memukul dengan tangan kiri yang menyilang kebawah dengan punggung tangannya.

Setelah dua tangan beradu, mendadak langit yang mendung dengan sekali kali salakan petir menurunkan hujan rintik-rintik "Blaaaarrrrrr" Jlegar....jlegarr.... petir juga tiba tiba menyalak menyemarakkan suasana, dari kubangan arena munculah sebuah angin Prahara.

Sesosok bayangan biru mencelat kepenjuru selatan. semakin bertarung semakin heran dan geramlah Gandapura segera ia menekuk pinggang memasang kuda-kuda terus melontarkan pukulan Racun langitbertebaran , kali ini bukan saja dia mengerahkan seluruh kekuatannya, sebaliknya Aram hanya

menggunakan sepuluh bagian tenaganya, adalah jamak kalau Aram yang dirugikan. mungkin gara-gara ia kalap dibutakan dendam, ia harus membayar dengan mahal meski selembat jiwanya tak melayang. segera Aram menenangkan hatinya, sambil menggerung dia gerakkan kedua tangan seraya menarik napas,

"Lihat serangan-" Ditengah bentakan, tubuhnya terapung keatas, ditengah udara dia kebas sepasang lengan baju kebelakang hingga tubuhnya meluncur seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya, tubuhnya melengkung kedua tangan bergerak. Suara "plak-plok" dan ledakan tenaga sakti juga ajian ajian terdengar nyaring berkumandang di angkasa, damparan angin pukulan sedahsyat gunung gede menindih menerpa kearah Gandapura

Gandapura sudah lama berkelana di Rimba Hijau pengalamannya luas, kalau tidak ribuan, juga ratusan kali bertempur menghadapi lawan tangguh, namun belum pernah dia menghadapi lawan muda setangguh ini, serangan lawan menuntut dirinya untuk memboyong seluruh kemampuannya dan telah memeras seluruh tenaganya, kini lawan menyerang sedahsyat gunung, bila dia angkat kepala, bayangan telapak tangan sebanyak itu mengaburkan pandangannya. itulah yang dinamakan dengan jurus telapak kilat membelah gunung. Pengalaman berkata dan sudah menjadi kenyataan bahwa olah kanuragan lawannya meski masih muda namun memang lihay maka dia tidak berani melawan secara kekerasan lagi, dia undur dua langkah sembari memutar badan.

Sebelah tangan menepuk balik sementara tangan yang lain didorong miring keatas balas menggempur kearah Aram. namun dengan mengandalkan kegesitannya dengan mudah Aram

menghindar dan balas menyerang Gandapura kembali diserbu oleh bayangan telapak tangan-

"Blang" dengan telak batok kepalanya kena tamparan keras, seketika kepala pusing mata berkunang-kunang.

Memanfaatkan itu Aram segera susuli serangan dengan sebuah jurus yang luar biasa dahsyat, jurus itu adalah sebuah jurus yang kali pertamanya ia bertarung dengan gandapura yakni Raungan Petir murka langit.

Pendekar Golongan putih yang bersembunyi mencaci, mereka beranggapan menyerang orang yang sudah tak berdaya bukanlah perbuatan ksatria, lalu mengintip orang yang bertarung apakah juga merupakan sikap ksatria?

Seandainya yang bertarung dengan Gandapura adalah pendekar golongan putih, mungkin ia ada harapan hidup, tapi sayang, sungguh disayangkan Aram Widiawan bukanlah seorang dari golongan putih, saat tersadar dari pusingnya Gandapura terkejut ketika sebuah pukulan berada sejari didadanya, menjeritpun tak lagi sempat, apalagi harus menghindar.

"DUAARRRRRR....." "JELEGAARRRRRR....."
WUUSSSTTT...BLAAARRRR.....!!!

Bumi dan langit kini disibukan lagi dengan sebuah ledakanajian dan tenaga sakti yang bergabung.....

Debu bagaikan selimut bumi...

Pohon-Pohon bagaikan anai-anai yang bertebaran..

Burung kini enggan berkicau..

Langit masih juga kelabu...

berlomba dengan jeritan jeritan petir...

Ketika semua kembali normal, debu-debu telah jatuh kebumi, petir berhenti meraung raung dan kegelapan mulai menghilang,

diatas kubangan selebar lima tombak berdiri seorang pemuda tampan berbaju biru dengan rambut kuncir kuda mematung memandang angkasa. didepannya seonggok tulang tengkorak berserakan.

Dua tiga cairan bening jatuh kepipinya, “ Ayah, Ibu ananda telah menghabisi satu pembunuh kalian” dengan tersendat ia menggumam

“Kakaaaaang” Seorang wanita berteriak melengking.

Dengan terseok-seok wanita itu melangkah mendekat kedalam kubangan dan segera meratapi kakak seperguruannya yang telah menjadi seonggok tulang karena hempasan jurus Raungan Petir murka langit.

“Kau harus membayarnya dengan nyawamu” Hiaaaaatttt dengan kalap wanita itu menerjang meski tubuhnya masih sempoyongan sebab masih terluka parah karena hempasan angin akibat hempasan dua tenaga sakti.

Dingin-dingin saja Aram menyambut terjangan Cintamani, ia hanya menepiskan ujung lengan bajunya “Wusss” Seberkas sinar keperakan melesat kearah dada Cintamani.

Cintamani terkejut, ia ingin menghindar tapi apa dayanya, serangan itu datang begitu cepat, tak sempat ia memejamkan matanya serangan itu sudah menimpa dadanya

“Dukkk...Aaaaakkkhhh” jerit lengking terdengar dari Cintamani, ia terpental menumbuk dinding tanah yang telah berkubang.

“Saat ini, Aku tak akan membunuhmu tapi, aku akan menyampaikan tantangan kepada gurumu. ingatlah jurus yang aku gunakan bernama Ajian Birahi kematian.”

Pucat wajah Cintamani, sebagai golongan hitam ia tahu apa itu Ajian Birahi kematian, ilmu itu adalah sebuah ilmu dari golongan

hitam yang beberapa tahun telah menghilang dari peredaran dunia persilatan.

Barang siapa yang terkena ilmu itu, maka birahinya akan memuncak sepuluh kali lipat tapi, jika ia melampiaskan birahinya itu maka ia akan mati dengan keluar darah dari tiga belas lubang. (mata, hidung, telinga, puting susu, mulut, pusar, kemaluan, anus dan pori-pori).

Cintamani heran bagaimana orang dari golongan putih, menguasai ilmu itu, tak tahan ia bertanya.

“Bukankah engkau adalah dari Golongan Putih, bagaimana engkau menguasai ilmu itu?”

“Salah, Aku bukanlah dari golongan putih”

“Hah...! Jadi engkau dari Golongan Hitam?”

“Juga bukan..!”

“Ap...Apa kau ketua dari salah satu perguruan golongan merdeka.”

“Bukan, mereka hanya temanku.. pergilah sebelum aku berubah pikiran dan menguliti tubuhmu.”

“Tap...Tapi...”

“Aku Pahami, saat pertemuan di Lembah kematian aku akan menyembuhkanmu. Gembira Cintamani mendengar itu, dengan menahan sakit ia berdiri dan dengan terburu-buru Cintamani melarikan diri ke arah selatan.

Aram menghela nafas panjang, “Jika kau masih hidup” ujarnya pelan setelah Cintamani tak lagi terlihat. lalu dengan sekali enjot ia sudah berada disamping Thian Liong dan Thian Hong li,

“Mari kita pergi, nampaknya disini sudah kedatangan tamu tamu.”

Dengan menggunakan ilmu peringan tubuh mereka menyambar buntalan yang mereka siapkan, dan menghilang diantara rumah

rumah penduduk.

Didepan sebuah penginapan dua pemuda dan satu pemudi melangkah masuk dengan santai.

"Ada yang bisa saya bantu tuan tuan" Sapa seorang pelayan.

"Adakah kamar yang mirip sebuah pondok mungil?"

"Ada...Ada, Apakah yang ada tamannya atau tidak?"

"Saya memesan keduanya paman"

"Mari,, mari saya antarkan"

Ketiganya memasuki penginapan itu, dan melangkah ketaman, lalu melewati sebuah rumpun bunga, bambu, gundukan batu dan beberapa kolam, tanpa sadar Thian Liong dan Thian Hong li mengikuti langkah langkah Aram, hingga mereka sampai disebuah pondok mungil.

Dengan tenang Aram masuk kedalam dan mengajak kedua temannya kedalam. mereka bercakap cakap asyik hingga mereka mendengar langkah kaki.

"Satu....Dua...tiga...Empat..." Thian Hong li menghitung.

"Dua Gadis muda, dan Dua pemuda" Ralat Aram.

~~~~~(one)~~~~~

"Cucuku..., Melati" sebuah suara serak terdengar bergetar.

Seolah merasa berat dengan apa yang diutarakannya itu.

"Hari ini, genap sudah empat tahun kau tinggal bersama kami.

Dan semua kepandaian kami telah diturunkan kepadamu, hingga tidak ada lagi yang dapat kami turunkan padamu!

Rasanya sudah waktunya eng-kau turun ke dunia ramai untuk membasmi kejahatan yang akhir-akhir ini merajalela! dan mencari musuh-musuh Orang Tuamu"

'Tapi, Kakek.... Ini..., ini," gadis yang dipanggil melati tak mampu meneruskan ucapannya. Ia terharu sekali dengan kebaikan dan kasih sayang yang dilimpahkan Kakek dan nenek angkatnya

sekaligus gurunya selama ini.

"Sudahlah, Cucuku! Esok sebelum matahari terbit, kau sudah harus berangkat!" Ujar Ki Dewa pedang tegas.

Melati membisu Rasanya memang berat untuk meninggalkan orang tua itu sendirian di sini. Tapi mengingat bahwa kejahatan telah merajalela, bahkan mungkin juga ada anak yang senasib dengan dirinya akibat pembantaian dengan intrik yang sama halnya dengan yang terjadi pada dirinya. maka gadis itu harus melaksanakan tugas yang diberikan gurunya itu.

"Nah! Sekarang, Kakek dan Nenek akan bersemadi dan tidak ingin diganggu lagi!" Ujar Nyi Sateja sambil melangkah meninggalkan Melati yang duduk termangu itu.

Beberapa saat kemudian, Melati tersadar dan segera berlari. Dikejar guru-gurunya itu, dan langsung bersimpuh di hadapan kakek dan Nenek itu.

"Kek...,Nek..." ucapnya serak, sambil memeluk kedua kaki Nyi Sateja.

Setelah mengusap-usap kepala Melati, Nyi Sateja dan Ki Dewa pedang ber-gegas meninggalkan tempat mondok yang biasa mereka gunakan saat menggodok melati. Mereka tidak ingin menunjukkan kesedihannya yang malah akan memberatkan langkah muridnya nanti.

Mentari pagi bersinar malu malu dibalik himpitan dua bukit, burung-burung berlomba mencari makanan, siulan merdu dari mulut mereka bersahut sahutan mengiringi seorang gadis dengan pakaian kelabu dan caping lebar dikepalanya.

Ia berjalan dengan tenang menyusuri jalan setapak yang entah menuju kearah mana. tapi, gadis itu tetap langkahkan kakinya sambil menenteng pedangnya, Dari gerak-gerik si gadis, orang

berpengalaman dapat menduga kalau gadis itu bukan seorang wanita sembarangan.

Gadis itu berjalan tidaklah sendirian, didepan dan dibelakangnya mengekor puluhan orang-orang yang mungkin juga berasal dari Rimba hijau menilik dari penampilan mereka.

"Eyang, boleh Saya bertanya?" sapa si gadis pada seorang kakek-kakek yang juga berjalan dengan santai. lelaki paruh baya itu mengenakan pakaian serba putih dengan hiasan bulu burung jalak di ikat kepalanya, tak salah lagi dialah salah seorang datuk silat dari golongan putih yakni kyai jalak atau biasa dipanggil Pendekar Burung Jalak

Kakek -kakek itu menoleh dan memperhatikan gadis yang menanya, dengan seksama.

"Silahkan.."

"Rombongan apa ini? apakah ada sesuatu yang luar biasa sehingga paman dan orang-orang ini mengadakan perjalanan bersama.?"

Kakek itu tersenyum sesaat, tapi wajahnya kembali agak mendung.

"Kalau melihat dari gerak-gerikmu, aku yakin kau ini termasuk orang persilatan."

"Memang benar!"

"Jadi, mengapa kau tidak tahu apa artinya rombongan besar-besaran ini? apalagi dirimu ikut dalam iring-iringan bersama kami!"

"Saya memang tidak tahu Eyang.. saya hanya menurutkan langkah kaki ini saja, apalagi saya sama sekali tidak mengenal daerah ini, saya pikir bahwa inilah satu satu jalan menuju desa terdekat " sahut gadis itu Jujur.

"Sebenarnya apa yang terjadi Eyang?" tambahnya

Kakek itu menghela nafas panjang. diperhatikannya wajah gadis bercapung tadi,

Gadis itu mengerti, segera ia lepas capingnya dan munculah seraut wajah yang cantik khas Desa Parahyangan.

Setelah melihat bahwa gadis itu berkata jujur kakek itu berkata.

"Hm.. baiklah, tak ada salahnya kuceritakan padamu.

menurutmu perkumpulan manakah saat ini yang paling berpengaruh?" Sikakek balik bertanya.

"Apakah Panji Telapak Perak?" dengan hati hati gadis itu berkata.

"Benar....Engkau benar sekali.. Anak manis.."

"Apakah kalian mencari kematian?" terbelalak mata gadis itu...

"Tak ada pilihan bagi kami anak manis, jika kami menolak hadir nyawa keluarga kami, bakal melayang."

"Intinya, semua orang takut...?"

"Jika hanya aku, nyawa yang hanya selebar ini melayang toh tidak jadi masalah... ketahuilah sebenarnya rombongan kami ini, bukan dari satu perguruan atau perkumpulan yang sama.

Hanya saja, karena kami datang dengan tujuan yang sama, maka dalam perjalanan kami bergabung."

"Bergabung untuk apa?"

"Berjuang menyelamatkan keluarga yang ditawan." menjawab kakek itu...

Gadis itu mengangguk angguk mengerti,...

"Manusia memang berbeda beda sipat, ada yang memandang kematian seolah pergi kerumah, ada juga yang menganggap kematian seolah pergi ke neraka."

"Maksud eyang, apakah ada diantara iring iringan yang hendak bergabung dengan mereka?"

"Kau memang pintar anak manis,...bolehkah aku bertanya,

kemanakah sebenarnya tujuanmu anak manis?”

“Saya tak memiliki tujuan tertentu eyang, seperti yang tadi saya katakan...saya pergi kemanapun mengikuti langkah kaki ini, mengenai rencana mungkin ada,”

“Kalau begitu, apakah rencanamu??”

“Saya, ingin bertemu dengan sahabat saya eyang”

“kalau begitu, ikutlah denganku barangkali disana engkau menemukannya, bagaimanapun juga semua orang persilatan telah diundang kesana.”

“Baiklah...Siapakah Namamu Eyang?”

“Aku biasa dipanggil Kyai jalak oleh teman-teman persilatan, haha....aku lupa menanyakan siapakah namamu anak manis?”

“Melati...”

\*\*\*\*\*

Lembah Kematian, sebuah lembah mati yang dikelilingi tebing-tebing tinggi nan terjal.....

Tempat itu terletak disebuah hutan rimba yang jarang dimasuki manusia., ditempat itu, tidaklah ada pohon lain kecuali, sebuah pohon mati sebesar tiga pelukan orang dewasa. sekelilingnya hanya rumput setinggi mata kaki.

Tempat yang jarang terinjak manusia itu kini bagaikan sebuah lapangan tempat berkumpulnya manusia, sekitar satu setengah jutaan manusia bertebaran disekeliling sebuah panggung besar disamping sebuah gua, sekeliling itu dijaga oleh beberapa ratus jiwa yang sepertinya prajurit dari Panji Telapak perak.

Dengan angkernya, mereka berdiri menentang berbagai macam senjata. wajah mereka tertutup dengan sebuah topeng berwarna perak. dengan pakaian yang sama yakni. HITAM.

“Kita sampai” suara seorang kakek-kakek kepada orang yang berada disampingnya.



“Hemm.....nampaknya bakal ada pembantaian besar-besaran Eyang,” jawab seorang gadis. wajah gadis itu tak nampak sebab ditutupi sebuah capping lebar. namun dilihat dari lekukan tubuhnya yang menggoda setiap insan lelaki, sepertinya gadis itu berwajah jelita.

“haha..... kau memang seorang gadis pintar, diberi tahu satu, kau tahu tiga.....”

“Akh, Eyang....” Tersipu Gadis itu....

“Mari, kita kesana...”

Dengan beriringan keduanya melangkah ketengah lapangan dan menuju kebarak disebelah selatan., kedatangan mereka ternyata menjadi sebuah pusat perhatian,

“Selamat datang Kyai Jalak ” sapa seorang pendekar bercambang lebat.

“Bagaimana kabarmu Cambang beringin” Jawab seorang kakek yang ternyata adalah Pendekar burung Jalak.

“Siapakah Pendekar wanita yang bersamamu Kyai” Seorang pemuda tampan dengan jubah kelabu bertanya. didunia persilatan ia terkenal sebagai Pendekar Pedang Surya sedangkan nama aslinya adalah Waranggana.

“Namanya Melati, julukannya aku tak tahu....” Kyai jalak menjawab.

Tak lama berselang Kyai Jalak terlibat obrolan ringan dengan berbagai orang pendekar. karena memang selain terkenal akan ilmu silatnya, ki Jalak juga terkenal akan keramahannya., sebenarnya Ki Jalak bukanlah orang asli tanah jawadwipa, melainkan dari sebuah pulau lain yang bernama pulau DEWATA.

Tak lama setelah rombongan Kijalak datang, munculah

beberapa rombongan lain yang nampaknya akan menghadiri acara itu.....

Dilain tempat, disebuah istana didalam gua dilembah kematian tampaklah suatu pemandangan yang begitu mendebarkan dada juga membakar birahi dan membuat orang mengkirik karena ngeri.

Mengapakah demikian? Disebuah Ranjang yang mewah duduk bersandarlah seorang Lelaki paruh baya yang bertelanjang bulat, ia bersandar didada seorang gadis berusia kira kira sembilan belas tahun yang juga tanpa selembur benangpun. Disamping kanan dan kirinya duduk beberapa gadis yang telanjang bulat, usia mereka sebaya. Mereka sibuk melayani lelaki paruh baya itu sambil tertawa jaling. Ada yang memainkan puting dada, Ada juga yang asyik menggosok gosok bukit kembarnya di paha atau betis ada yang menari sambil duduk diatas pangkal paha, ada yang sibuk menyuapi makan, juga ada perempuan yang sibuk menggosok gosok dadanya ditelapak kaki lelaki paruh baya itu.

Lelaki setengah baya itu berwajah cakap tanpa guratan guratan tua, hanya jenggotnya saja beberapa ada yang sudah memutih. Rambutnya berwarna Putih Keperakan diikat dengan kain putih yang menjuntai sampai punggungnya. diperutnya terdapat garis yang melingkar kemudian ke dada kanan dan kirinya lalu kearah tangannya yang memutih keperakan.

Disudut lain terdengar jeritan jeritan ngeri, jeritan kesakitan, ada juga jeritan ketakutan. Mengapakah? Ternyata disana sedang ada penyiksaan terhadap beberapa manusia. Dari yang paling ringan sampai yang paling berat atau kematian. Yang paling ringan ternyata adalah dirajam dengan cambuk besi yang

membara.

Beberapa manusia sedang digantung di udara dalam keadaan polos, beberapa manusia yang merintih rintih bahkan menjerit ketika beberapa anggota tubuhnya dicacah ataupun dicincang hidup-hidup.

Kaisar Iblis memang orang yang kejam... menikmati jeritan-jeritan kematian adalah salah satu kesukaannya.... lalu, bagaimana dengan gadis gadis itu?... Pada awalnya merekapun sama halnya ketakutan bahkan mungkin akan terkencing-kencing dicelana melihat kejadian itu, apalagi bila ia melihat kaum sejenisnya yang disiksa dengan memasukan pedang/gada ke kemaluannya.

Seperti kata pepatah, Bisa karena Biasa, begitulah yang terjadi mereka, karena terlalu sering disuguhi kejadian seperti itu, lambat laun hatinya terbina, maka dari itu, akhirnya mereka menganggap kekejian yang tak berperikemanusiaan itu adalah suatu pertunjukan yang monoton.

Entah salah apakah mereka, hingga mereka mengalami hal yang mengerikan seperti itu. Sedang asyik-asyiknya bersenang-senang dengan para dayangnya, lelaki setengah baya itu dikejutkan dengan kemunculan seorang kepercayaan.

“Hamba menjumpai Yang Mulia Kaisar Iblis..” Seorang Pemuda yang memakai pakaian serba putih keperakan mensoja.

“Ada apakah Adiraja sehingga engkau sendiri yang harus menghadap.” Lelaki paruh baya yang dipanggil kaisar iblis menjawab.

“Datuk delapan penjurur telah hadir....”

Kaisar Iblis mengerutkan kening, “Bukankah itu salah satu siasat kita....” ....

“Memang,.....Tapi,” Adiraja ragu-ragu.

“Teruskan....!”

“Saat ini si sinting dari Timur Ki Asmaradanu tak nampak batang hidungnya, bahkan Pasukan Telik Sandi tak dapat menemukan dia, ketika Sisinting dari Timur bertemu dengan seorang pemuda berjubah coklat dengan Perhiasan Kulit Rubah mereka kehilangan jejak disebuah bangunan kuno, tampaknya telah muncul seorang tokoh baru selain, yang aku ketahui.”

“Hemm....., Pemudah berbaju coklat.....” Desis Kaisar Iblis.

“Braaaakkkkk.....” Sebuah meja hancur berkeping keping dilanda kemarahannya. perempuan-perempuan yang tadi bersenang-senang kini ketakutan, dengan sigap mereka membereskan patahan meja dan pergi keluar ruangan.

“Bagaimana dengan Ketua Perguruan Golongan Merdeka yang telah berani terang-terangan memusuhi kita. hemmm... tadi kau bilang, beberapa pendekar muda dengan jubah coklat, siapakah mereka? ”

“Entahlah, yang pertama bernama Ankara, ciri cirinya ia memakai peralatan dari Kulit Kijang, ia selalu bersama temannya dari negri asing, yang kedua seorang yang bernama Huru hara ciri-cirinya ia memakai peralatan dari kulit srigala dengan temannya yang bernama Kerbau manggala, juga berpenampilan sama, hanya peralatannya terbuat dari kulit kerbau. yang ketiga dua orang perempuan memakai ciri-ciri dari kulit domba, lalu yang keempat bernama Amuk Samudra, ciri-cirinya ia memakai peralatan dari kulit kulit buaya, selama ini dia mengacaukan lautan, bajak laut diporak porandakan, mungkin hanya ia yang bekerja dilautan. yang kelima ia bernama Murka semesta, ia memakai peralatan dari kulit Ular, bahkan kabarnya, Sipengabar Langit juga berpakaian sama, namun ia memakai peralatan dari kulit harimau, lalu sekarang muncul lagi orang yang memakai

peralatan dari kulit Rase..... Mengenai Sepuluh Peruruan itu, hamba telah membuat suatu kejutan bagi mereka.....”

“Hemmm,,,,, ceritakan rencanamu....”

“Hamba menjadikan pihak mereka sebagai kambing hitam dengan pihak kerajaan, hamba yakin.....”

Begitulah, mereka berbincang-bincang mengenai siasat yang dijalankan orang kepercayaan dari Kaisar Iblis....

Suara teriakan, bisikan, dan lainnya terdengar memekikan telinga siapapun yang mendengarnya, bila anda melihat dan mendengar satu juta jiwa berteriak apakah yang terjadi?.....

Kejadian Hari ini, adalah kejadian paling menggemparkan dalam dunia persilatan, bukan hanya dari tanah jawadwipa saja yang menghadiri kejadian ini, bahkan dari negri lainnya seperti Swarnadwipa, Malaya (Malaysia dan Singapura), Gujarat, Mesir, Tionggooan, Jepun dan beberapa negri lainnya.

Mereka berkumpul dan bergumul menjadi satu berdasarkan golongannya, Dibarak Selatan adalah tempat golongan Putih, Dibarak Utara adalah tempat para Golongan Hitam. dan ditengah tengah itu berkelompok dari Golongan Merdeka. Diantara semua Golongan, Barak kaum golongan merdeka adalah yang paling sedikit... lalu golongan hitam dan yang paling besar adalah kaum dari Golongan Putih. memang pada masa itu adalah masa kejayaan dari golongan Putih, jika seandainya tidak ada kehebohan yang ditimbulkan Panji Telapak Perak, barangkali Golongan hitam tak ada yang berani memunculkan wajahnya.

“Selamat Siang saudara-saudaraku....., terimakasih telah menghadiri acara peresmian perkumpulan kami, kami Ucapkan Selamat Datang di Lembah kematian Tempat berdirinya

perguruan Paling besar dijagat raya.....”

Gemuruh para hadirin sekalian mendengar ucapan yang begitu Jumawa dan Takabur....tiba-tiba...

“Ting...Tang...Teng.....Tong.....”

“..Jrek...Jeng...Dung...Dung.....”

Suara Tabuhan Musik melantun tinggi dan merdu dari dalam bilik gua. Sontak saja semua orang terdiam, suasana yang tadi bising kini berubah menjadi kuburan...hanya Suara musik yang semakin santer terdengar, iring iringan itu begitu indah, dengan diawali dengan kedatangan sekelompok gadis-gadis yang polos tanpa selembat benangpun yang menari... Orang dari Golongan Hitam dan Merdeka terbelalak kegirangan, bagaimanapun mereka adalah orang yang sama sekali tidak mengindahkan peraturan. sementara orang golongan putih segera memalingkan wajah karena malu... hanya beberapa orang dari golongan muda saja yang asyik

Setelah Gadis-gadis itu, muncul kemudian disusuli dengan kedatangan berbagai macam lelaki dengan baju hitam dan sarung tangan perak. diikuti dengan sebuah Tanduk yang terbuat dari Emas, sementara dibelakang tanduk itu Dayang dan Prajurit pilih tanding dari perkumpulan Panji Telapak perak berjalan mengiringi tanduk yang terbuat dari emas itu.....

Iring iringan itu berhenti, Salah seorang Gadis cantik keluar dari tanduk tanpa sehelai benangpun, ia kemudian memasukan tangannya kedalam tanduk dan menuntun seorang lelaki paruh baya.

Semua Orang yang hadir menahan nafas, ingin menyaksikan seperti apakah gerakan sosok yang telah menggemparkan seluruh dunia persilatan bahkan negara negara didunia lainpun ikut terkena dampaknya,....

Kekejaman dan kesadisan mereka sangatlah luar biasa, mereka menghasut beberapa anggota perguruan-perguruan didunia untuk menghancurkan perguruannyanya.

Mereka yang datang dari negri lain adalah mereka yang datang untuk membawa murid murtad dari perguruan masing-masing, dan datang untuk menyatakan bergabung.

Lelaki setengah baya itu berwajah cakap tanpa guratan guratan tua, hanya jenggotnya saja beberapa ada yang sudah memutih. Rambutnya berwarna Putih Keperakan diikat dengan kain putih yang menjuntai sampai punggungnya. Pakaiannya serba perak dengan jubah perak.

Ia berjalan gagah menuju singgasananya, setelah duduk, musik berhenti, semua pengawalnya segera membuat barisan pelindung.

Setelah dihitung Anggota Murid Perkumpulan Panji Perak ternyata telah mencapai sekitar lima atau tujuh ribuan, entah darimana saja pasukannya itu.

Semua Hadirin terkesiap tak menyangka jika anggota Perkumpulan Panji Telapak Perak begitu besar jumlah anggotanya sampai-sampai melampaui jumlah anggota tiga atau empat perguruan besar ditanah Jawadwipa,

Adalah Pantas jika Perkumpulan Panji Telapak Perak Mengaku partai paling besar didunia. jika memang dilihat dari kwantitasnya. entahlah apabila itu dilihat dari kualitasnya, hadirin sekalian belum melihat.

Tiba-tiba hadirin bergemuruh seruan kaget, tercengang atau pun desahan terdengar bersahut-sahutan.

Melihat itu Anggota Panji Telapak Perak segera berpaling kearah pusat perhatian, mereka pun mendesah terkejut mengapakah demikian?

Dari Arah Timur melayanglah diudara beberapa sosok bayangan berwarna warni membentuk formasi sisik ikan.

Tepz....Semuanya mendarat ringan dibumi, tampaknya mereka adalah Tamu terakhir dalam pertemuan itu.

Yang menjadi kepala barisan ternyata adalah Seorang Pemuda belia dengan jubah coklat yang sudah menggemparkan dunia persilatan. hanya saja, hadirin sekalian banyak diantaranya belum pernah melihat orang yang memakai peralatan Kulit Rubah....

Hanya orang 'tertentu'saja yang mengetahuinya termasuk Melati dengan ketajaman matanya ia bisa melihat 'kawan lamanya yang telah mengisi hatinya itu' ia bahagia sekaligus kecewa, mengapa sosok yang ia rindu-rindukan itu harus berjalan menuju barak kaum golongan merdeka.

Ki Jalak termasuk orang yang sudah berpengalaman dalam mengecap asam dan garam mengerti apa yang dirasakan melati.

"Itukah kawanmu itu?" tanyanya lirih, namun tak cukup lirih karena ada orang lain yang mendengar. diam-diam dia merasa cemburu.... siapakah itu? tentu anda sekalian masih ingat dengan sosok pemuda tampan dengan jubah kelabu. perkenalan singkatnya dengan melati telah menumbuhkan rasa nyaman dan bahagia, dialah orang yang bernama Waranggana. Waranggana bukan orang bodoh ia paham bahwa dirinya telah mencintai gadis cantik yang satu itu.

"Benar Eyang..."

"Engkau masih harus bersyukur anakku, setidaknya ia masih dapat membedakan yang salah dan benar. mungkin suatu saat ia akan masuk kedalam golongan putih., bagaimanapun harus disyukuri ia tidak masuk kedalam golongan hitam" bijak ucapan



ki Jalak.

Dilain pihak yang membuat orang-orang bertanya adalah bagaimana mungkin si sinting dari Timur Ki Asmaradanu ikut dalam barisan itu. Padahal mereka Tahu, Ki Asmaradanu bukanlah tipe orang yang suka bergaul dengan oranglain, adapun orang yang bergaul dengannya keesokan harinya pasti akan menjadi gila. mengenai kemampuannya, tak usah diragukan lagi. jika ia menjadi seorang dedengkot silat delapan penjuru mustahil ia hanya kaum keroco.

Dengan santai tanpa menghiraukan Tuan Rumah mereka berjalan menuju barak yang berada ditengah.... tak menunggu waktu lama mereka sudah tiba dibarak... luar biasa, .... mereka semua berjalan dengan santai.. tapi jarak dua kilo lebih bisa dengan mudah mereka capai.

Sesampainya disana, mereka menyebar lalu menyiapkan sebuah kursi untuk Pemuda berjubah coklat dengan peralatan dari kulit rubah.

Tentu saja, ulah mereka itu mendapat perhatian penuh dari jutaan pasang mata. Bagaimana seorang remaja diperlakukan begitu terhormat.

Mereka tahu kemampuan-kemampuan dari masing-masing orang itu. sembilan dari sepuluh mereka merasa jernih bila berhadapan bagi mereka. tapi saat ini, mereka melayani seorang remaja yang begitu masih belia, bukankah itu menjadi sebuah pertanyaan.

“Melati, tampaknya temanmu itu telah menjadi orang yang besar..” Ki Jalak berkata memecah keheranan hadirin.

“Maksud eyang?”

“Kau tahu siapa orang yang melayani temanmu itu?”

Melati menggeleng...bagaimanapun ia baru saja keluar

perguruan, masalah dunia persilatan ia masih buta sama sekali. “Emch, Kau kenal pemuda itu rupanya Anak manis...” Suara merdu yang mendayu-dayu menghentikan obrolan Ki Jalak dan Melati.

Keduanya berpaling dilihatnya dua sosok perempuan cantik yang pertama berambut terurai sepanjang punggung. Matanya memandang tajam, usianya sudah paruh baya namun masih memiliki keindahan yang menarik, Perempuan itu mengenakan jubah tanpa lengan warna merah. Dadanya ditutup dengan selebar kain warna hijau muda. Namun masih tampak kencang dan menantang. dilihat dari ciri cirinya jelaslah ia salah satu datuk ilmu silat yang dikenal dengan julukan ‘Dewi Pemanah Asmara’ yang bernama asli Nyi Permata Dewi.

Sedangkan perempuan yang kedua memiliki seraut wajah yang agung. usianya lebih tua dari Nyi Permata dewi kira kira sudah mencapai enam-puluh tahunan. perempuan itu mengenakan baju warna hijau dan celananya juga warna hijau. Ikat pinggangnya dibalut kain beludru warna Hijau pula. Nampaknya warna hijau adalah warna kesukaan perempuan itu.

Di pinggang Perempuan itu terselip sebilah pedang bersarung hitam dengan gagang ukiran bentuk kepala Naga. dilihat dari ciri-cirinya dialah sosok yang bernama Nyai Dewi Renjani atau biasa dipanggil Bidadari Penakluk Naga.

“Haha... Kalian berdua perempuan-perempuan cantik dari kalangan tua, sepertinya juga tertarik dengan Pemuda itu” Kijalak jenaka menggoda Nyi Renjani dan Nyi Permata Dewi.

“Tua bangka awet muda, sepertinya maut masih menyangimu..!” Nyi Permata Dewi berseloroh...

“Apa Dia Kekasihmu Anak manis?” Nyi Renjani menggoda

Melati.

Melati memerah, ia tertunduk malu. Pada waktu itu memanglah ada hukum mengartikan bahwa diam itu berarti mengakui atau setuju.

Dibelakang mereka juga terdegar beberapa percakapan, percakapan mereka ternyata mengenai orang-orang yang menjadi tamu terakhir itu. bahasa mereka sangatlah beragam karena memang Kaum rimba hijau yang berkumpul saat itu, gabungan dari beberapa negri.

“Siapakah Pemuda Aneh itu kakang?” Seorang kakek-kakek berbaju putih dengan selendang hijau tersampir dipundaknya. dialah Kyai Ahmed Sofyan bin malik , seorang penduduk tanah jawa keturunan bangsa Arab.

“Entahlah Adi, tampaknya ia adalah pimpinan dari pemuda-pemudi berjubah coklat yang aneh itu.” seorang kakek-kakek berselendang putih dipundaknya menjawab pertanyaan adiknya..... sementara Kakek ini biasa dipanggil dengan Kyai Abdul Sofyan Bin Malik, kakak dari Kyai Ahmed Sofyan.

“Apakah mungkin bila pemuda berusia tak lebih dari delapan belas tahun mampu mengendalikan sekawanan pemuda-pemudi yang begitu luar biasa. ?“

Seorang pendekar lain menyela. Pendekar itu memakai celana pangsi sebatas mata-kaki, sementara bagian atasnya polos, alias telanjang dada. dipinggangnya sebuah trisula pendek menggantung gagah. dialah si Trisula Bugil. seorang pendekar golongan putih dari negri Malaya.

“Aku juga tak mengerti, tapi tak ada yang mustahil didunia ini,...”

Jawab Kyai Abdul Sofyan Bin Malik tenang...

“akh, kalau tak salah dia adalah Pendekar seribu diri.....” Ucap salah satu dari Pendekar didalam kerumunan.

“Akh, Jangan ngaco kamu, bukankah Pendekar Seribu Diri Identik dengan baju Biru dan Kunci kudanya?”

“Mungkin ia bosan dengan tampilan lama...”

“Wa....wes....wosh.....”

Mereka bercakap-cakap dengan sekali-kali di timpali beberapa pendekar disekelilingnya, sehingga dibarak kaum golongan putih ribut degan desas-desus tak kunjung juntrungannya bak Suara tawon yang sedang pindah rumah. meski mereka bisik-bisik dengan lirih tapi bila dilakukan oleh beberapa ribu orang jelaslah itu merupakan suatu hal yang mustahil bila dibandingkan dengan keadaan seperti dikuburan.

Hal serupa terjadi dibarak golongan Hitam. mereka berbisik-bisik riuh rendah bersahut-sahutan,

Seorang kakek-kakek bermata cekung, dengan tulang pipi dan tulang rahang saling bertonjolan. Jubah Ungunya tak dikancingkan. dilehernya menggantung kepala tengkorak sebesar kepala bayi menambahkan keseramannya. juga besi yang melintang dilehernya lengkap dengan seutas rantai yang membelit sebagian tubuhnya. Dialah Ki Sapta yang dikenal sebagai Iblis Pembunuh Raga. menurut kabar yang beredar dia adalah seorang tahanan kerajaan kresnapaksa,

Namun waktu berada didalam penjara ia bertemu dengan seorang sakti, sehingga ia dapat keluar dari penjara dengan membantai seluruh Pasukan keamanan Tahanan dalam Penjara. dia hanya menyisakan onggokan-onggokan daging yang berserakan sebagai bukti kekejamannya. maka dari sejak itu ia dipanggil dengan Iblis Pembunuh Raga.

“Cisss.....Itukah Sosok Ketua dari sepuluh perguruan merdeka? sungguh memalukan, mereka malah membungkuk-bungkuk dihadapan bocah bau kencur itu, Sungguh tak nyana orang-

orang yang berani menentang Panji Telapak Perak hanyalah kumpulan bocah-bocah bau kencur” Dengus Iblis Pembunuh Raga kepada kakek-kakek yang sedang melotot menyaksikan Gadis-gadis cantik dari Rombongan Terakhir.

Kakek itu berwajah Kurus kering kerontang bagaikan jerangkong, tubuhnya lebih mirip kerangka daripada seorang manusia, diujung jari-jarinya mencuat kuku-kuku runcing warna kehitam-hitaman. dilihat dari ciri-ciri kukunya dialah Ki seta atau Iblis pemakan jantung.

“Emch.....daripada melihat bocah yang belum kelar nyusu lebih baik kau lihat perempuan-perempuannya saja, kau lihat tubuh-tubuhnya yang aduhai itu, hahaa apalagi jantungnya sluuurrrppphh” Iblis Pemakan jantung ngiler, tetesan air ludahnya bercucuran membasahi baju rombengnya.

Dilain pihak ada dua orang sosok manusia yang memandang Tamu terakhir dengan kebencian. pula terdengar mereka bercakap-cakap.

“Guru, itulah Pemuda yang telah membunuh kakang Gandapura, dan melukaiku dengan Ajian Birahi Kematian” Seorang wanita berwajah pucat kepada seorang lelaki paruh baya yang berwajah sangar dihiasi kumis yang melintang, dengan ciri khasnya yaitu rambut berwarna merah yang tak lain si Iblis langit selatan adanya.

“Gerrr.....” Ia menggeram. orang yang berada didekatnya memperhatikan iblis Langit Selatan dengan heran...

Lalu, bagaimana dengan Golongan Merdeka? ya, tentu saja mereka gembira, bagi mereka menjadi pusat perhatian dalam tatapan kagum dan segan adalah hal yang langka. adalah suatu keajaiban bila mereka masih hidup jika memiliki ilmu yang pas-pasan.

sebab Golongan hitam dan putih memusuhi mereka....lalu Dimanakah mereka bisa berpijak? padahal jumlah mereka tidaklah seperempat dari tiap golongan putih maupun hitam. Mereka segera memasang gaya sok jagoan, ada yang tertawa terbahak bahak.... juga ada yang sok acuh... kini hebohlah seluruh barak.. baik dari golongan putih, merdeka hitam juga beberapa prajurit PANJI Telapak perak pada berbisik-bisik. Tapi, ada satu hal yang perlu diperhitungkan yakni semua hadirin, bahkan beberapa petinggi dari Panji Telapak perak baru pertama kalinya melihat sosok-sosok dari para penggetar langit dan bumi persilatan khususnya bumi pertiwi tanah Jawa. Mau tak mau mereka mengkaji ulang pikiran-pikiran mereka yang menyatakan bahwa dalang dari mereka adalah kaum tua. Para pemuda maupun pemudi melotot menyaksikan kehadiran Tamu terakhir dengan Tajam. suara Suitan, Rayuan, sindiran, ajakan maupun yang lainnya bersahut-sahutan memecah kegaduhan yang ada. ditambah jeritan-jeritan histeris gadis-gadis muda, bagaimanapun Ksatria Satwa Khususnya adalah sosok-sosok pemuda pemudi yang memiliki kelebihan dalam fisik. Wanita mana yang tak histeris bila menyaksikan Si Ular bermata seribu? apalagi sekarang harus menyaksikan beberapa pemuda tampan yang berpenampilan sama? Gilakah dunia? apakah memang didunia ini harus tercipta orang yang dapat menggegerkan Dunia hanya bermodalkan tampang? mau tak mau hari ini harus terjadi juga. "Oh keindahan kau datang memberi sejuta kenangan meninggalkan segala Penderitaan"

“Khiaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa.....” Jeritan melengking menembus langit seakan ingin mengoyak-ngoyak bumi dari arah panggung. ternyata yang berteriak adalah pembawa Acara yang tadi mempersilahkan hadirin.

Semua hadirin terkejut, dari jumlah manusia hampir mencapai dua juta itu serempak duduk bersila dan mengerahkan tenaga dalam , hanya beberapa orang saja yang tak terpengaruh dengan teriakan itu, termasuk rombongan dari Tamu terakhir yakni Aram widiawan dan Kawan-kawan.

“Tampaknya mereka tak lagi dapat bersabar,....” Berkata Seorang wanita muda dengan tahi lalat didagunya, diantara semuanya mungkin dialah yang paling seronok pakaiannya. bagaimana tidak? dengan percaya dirinya Ia memakai jubah tanpa pakaian lagi didalamnya, jubah kancing kesatu dan keduanya tidak dikancingkan, sehingga tonjolan didadanya mengintip malu malu. jubahnya lumayan panjang hingga menutupi lututnya, tapi gilanya jubahnya itu terdapat belahan sampai lima jari dari pangkal paha. dia bernama kenanga ketua dari partai kupu-kupu malam.

“Haha..... mungkin kau benar sayang..” jawab seorang pemuda tampan berbaju merah darah dengan kipas ditangannya, dia bernama Eka Purnama, ketua dari partai Naga Darah Biru” Ucapan mereka terputus karena tiba tiba mereka mendengar logat gaya bicara yang mereka kenal.

“Selamat Tinggal, Semoga Arwahmu dialam baka bahagia menjadi darah Pertama dilembah kematian ini” Terdengar Gumaman dari bibir Seorang pemuda yang sedari tadi memejamkan mata. dilehernya tersampir bulu rubah yang masih utuh, sekilas bulu rubah itu seakan rubah asli yang sedang melilit dilehernya.

Bulu rubah itu, ia dapatkan dari Anak buahnya yang bernama Rival ketua dari Partai Harimau Niaga. Sehari sebelum memulai berangkat ke Lembah Kematian.

Teman-temannya yang sedari tadi diam terheran-heran apakah yang ia maksudkan, namun kebingungan mereka tak lama karena mereka dibuat mengerti juga.

“Aaaakkkhhhhh” Jeritan melengking menyayat dari barak Golongan hitam. semua Orang terkejut, ketika berpaling mereka melihat pemandangan yang paling mengerikan. bagaimana tidak?

Sesosok tubuh mungkin perempuan jika dilihat dari lekukan tubuhnya sedang bermandi darah dari tiga belas lubangnya. (mata, hidung, telinga, puting susu, mulut, pusar, kemaluan, anus dan pori-pori) tubuhnya mengeluarkan darah bagaikan air mancur, sebagian orang meski menyingkir tapi masih ada yang terkena percikan darah itu.

Sungguh kematian yang menggenaskan. hebatnya sosok perempuan itu, meski kesakitan atau merenggang nyawa tapi tak setitikpun berpindah atau berubah dari posisinya.

Siapakah sosok perempuan itu? tentu anda sekalian masih ingat dengan Sosok perempuan yang bernama Cintamani bukan?

Kala itu, Cintamani sedang bisik-bisik dengan Iblis Langit Selatan. Namun mendadak cintamani berdiri terbawa reaksi dari aliran darahnya. yang terheran-heran tentu adalah Iblis Langit sendiri.

Ketika ia berdiri itu, darah tiba-tiba menggumpal ditenggorokannya, Cintamani Gugup cepat ia salurkan tenaga dalamnya, kali ini ia benar-benar mati kutu, Sebab tenaga dalamnya bagaikan melemparkan batu ditengah samudra.

HILANG.....



Tak berselang begitu lama, darah tiba tiba mengucur deras seperti pancuran dari ketinggian, seluruh Pori-Pori kulitnya mengeluarkan darah, juga lobang lobang lainnya tak ketinggalan.

Melihat kematian Murid yang tinggal satu-satunya itu, Iblis Langit Selatan gusar bukan kepalang, Apalagi kematian muridnya itu berada didepan matanya sendiri tanpa ia sedikitpun dapat menolong. segera ia menjejakan kaki ditanah dengan ringannya ia melambung tujuh delapan tombak diudara, setelah menginjak tanah seperti Angin saja ia melesat menuju barak golongan merdeka.

Set.... Iblis Langit Selatan, melesat menuju tempat duduk Seorang pemuda Berjubah coklat dengan peralatan kulit rubah, tidaklah susah mencarinya karena ia memiliki ciri-ciri khas yang sangat mencolok.

Namun niat itu, harus ia urungkan sebab seseorang telah menghadang didepannya. ketika ia perhatikan ternyata seorang kakek tua dengan dandanan super aneh, bajunya terdiri dari dua warna, kanan terbuat dari kain sutra berwarna biru, sementara yang kiri terbuat dari karung goni berwarna coklat.

Celananya juga terdiri dari dua jenis, kiri pendek dan kanan panjang. . . didunia ini tak ada seorangpun yang memiliki ciri demikian selain si sinting dari Timur Ki Asmaradanu.

“Ayah angkat... biarkan Tuan Rumah yang mengurusnya, bagaimanapun mereka takan membiarkan dia berulah semaunya sendiri didalam acara mereka sendiri.”. Pemuda itu mencegah, jika hanya berbicara untuk didengar sisinting dari timur saja, mungkin Kaisar Iblis akan membiarkan mereka bertarung kemudian memetik keuntungannya.

Tapi, saat ini lain meski suaranya seperti dikeluarkan dengan

perlahan namun suaranya begitu menggaung-gaung ditelinga orang, meski jaraknya ratusan bahkan ribuan tombak. yang mau tak mau harus membuat kaisar iblis bertindak mencegah. Dengan diawali geraman laksana singa kelaparan, Kaisar Iblis membentak.

“Berhenti...!” Suaranya laksana guntur disiang bolong, burung burung terbang ketakutan. Para hadirin dipaksa kembali harus menahan sakit telinganya dengan mengerahkan segenap tenaganya.

Iblis langit selatan tertegun, dengan mata yang nyalang seakan ingin menelan sosok pemuda yang sedang asyik bersantai tanpa mempedulikan suasana disekitarnya Ia berputar arah kembali ketempat dimana ia duduk semula.

“hhahaha.....Siasat yang bagus rubah cilik” Ki Asmaradanu tertawa terbahak bahak.

“Hanya siasat kecil Ayah” Aram tersenyum pada Ki Asmaradanu. Bagaimanakah ceritanya sehingga Kiasmaradanu menjadi Ayah Angkat dari Aram?

Ak

ulah Sang Pangeran  
Dilahirkan Oleh bumi  
Akulah Sang Pangeran  
Dibesarkan Oleh langit,  
Panas dan dingin akan menjadi satu

Suara Tembang tak jelas judul maupun nadanya berkumandang disebuah atap bangunan kuno, mengusik tiga orang pemuda berjubah coklat yang berjalan disamping bangunan itu.

“Orang Gila mana yang menyayi tak jelas juntrungan ini, masa panas dan dingin menjadi satu, jadi hangat dong.....” Gerutu Seorang pemuda berjubah coklat dengan peralatan kulit beruang kepada teman yang berada disampingnya.

“haha...kau bodoh Jempana bukan kah itu sudah jelas Orang Gila dari bangunan kuno, jelas-jelas suara nyanyiannya dari sana” Pemuda berjubah coklat dengan peralatan kulit buaya berseloroh, pemuda itu tak lain adalah Amuk samudra si Ksatria Buaya.

Tapi tidak dengan orang yang satunya lagi ia merenung, Pemuda itu berjubah coklat dengan peralatan Rubah sebagai ciri khasnya. ia menghela nafas dalam-dalam lalu ikut bersenandung.

“Sungguh mengerikan apabila telah menjadi satu”

“satu adalah sumber”

“sumber adalah kekuatan”

“kekuatan adalah kosong”

“kosong adalah diam”

“lalala....Akulah Sang Pangeran.....”

Begitulah tembang itu saling bersahut-sahutan. ketika ucapan terakhir selesai diucapkan

Wushhh.... suatu sosok bayangan menghadang didepan mereka., hampir saja Amuk Samudra dan Jempana tertawa terpingkal-pingkal melihat dandanan orang itu.

Ternyata yang datang adalah seorang kakek tua dengan dandanan super aneh, bajunya terdiri dari dua warna, kanan terbuat dari kain sutra berwarna biru, sementara yang kiri terbuat dari karung goni berwarna coklat.

Celananya juga terdiri dari dua jenis, kiri pendek dan kanan panjang. . .

“Siapa gerangan engkau adanya kakek?” Pemuda berjubah coklat menjura penuh penghormatan.

Sikakek tertegun, ia terharu baru kali pertamanya ada orang yang menghormatinya sedemikian rupa.

“Siapa kau Anak muda?” Sikakek balas bertanya.

Pemuda itu sama sekali tak tersinggung dengan kelakuan sikakek yang balik menanya, ia malah tersenyum... senyum yang indah bak bunga yang sedang mekar... begitu mengikat malah mungkin lebih indah dari senyuman wanita, terbukti dengan terpesonanya ketiga lelaki yang kebetulan memandangnya.

Semua hening diam,... tak berselang begitu lama Kakek Aneh itu tersadar, cepat ia mengerahkan segenap tenaga dalamnya.. namun naas, tak setitikpun tenaga dalamnya mampu menahan gairah untuk ikut tersenyum dari pemuda itu.

Ia penasaran, dikerahkannya lagi tenaga dalam yang ia miliki sampai tubuhnya gemetaran. . keringat berketel-ketel membasahi dahinya.

Pemuda itu berhenti tersenyum, ia menunduk, menunduk sangat dalam, tik.... butiran air mata membasahi permukaan bumi. Entah bagaimana caranya, ketiga orang yang masih terbuai degan senyuman itu, tiba-tiba menangis,... bukan hanya menangis keluar air mata, tapi... menangis tersedu-sedu, mereka tak mengerti mereka menangis karena apa, yang jelas dari lubuk hati terdalamnya tiba-tiba menyeruak kesedihan yang begitu mendalam.

Pemuda itu sadar, ia membuat orang yang berada disekelilingnya ikut menangis gara-gara ulahnya. ia angkat wajahnya. tangannya bergerak perlahan membasut air mata yang ada dipelupuk matanya.

“Saya Aram Widiawan Kek...!” Jawabnya sembari tersenyum penuh persahabatan.. bahkan lebih dari itu... mungkin itu adalah senyum kekeluargaan. senyum yang hanya dimiliki oleh seorang anak kepada ayahnya.

“Darimana kau tahu tembang itu, anak muda” Sikakek bertanya setelah berhenti dari tangisnya.

Aram tertegun, ia ingat kematian orang tuanya yang menggenaskan,... kehidupannya yang harus terlunta-lunta dipermainkan nasib.

Aram tak menangis, karena jika menangis itu hanya akan membuat ketiga orang itu akan ikut menangis jua. Ia tersenyum getir, tapi ia kecele... gara-gara ia tersenyum getir, ketiga orang itu bagaikan dilemparkan kejurang derita, penderitaan yang selama ini tertuang dalam penderitaan Aram, ikut tertumpah ruah kedalam hati mereka. tapi, itu tak lama...

Sebab tiba tiba muncul semangat yang menggelora.. semangat yang mampu mengangkat gunung sekalipun. semangat mereka bagaikan bara yang menggolak, bagaikan lahar yang menggelegak seakan ingin meraih angkasa.

“Mending orang tuaku Kek....” jawab Aram dengan semangat api. ia sadar, tenggelam terus dalam kesedihan takan membantunya bangkit. ia tahu.. hidup itu seperti PEMERKOSAAN. suka gak suka, mau gak mau, siap gak siap harus tetap DINIKMATI.

Kakek itu termangu-mangu “Kau ternyata sependeritaan denganku Anak muda..... sebaiknya kita duduk mencari tempat untuk bercakap-cakap” kakek itu berbalik meninggalkan tiga anak muda yang sedang dilanda perasaan masing-masing.

“Kalian berdua, carilah makanan untuk sarapan siang..” Aram memerintah dua anak muda yang mematung dilanda gelora

semangat.

Tanpa menunggu keduanya menjawab, Aram segera beranjak mengikuti Kakek-kakek yang pergi menuju Arah bangunan kuno. "Duduklah....." Kakek itu mempersilahkan Pemuda berjubah coklat yang membuat hatinya lain dari yang lain. sampai-sampai kegilaannya juga ikut berhenti.

Aram segera menuju tempat yang disediakan oleh sikakek, tanpa basa-basilagi ia duduk ditempat yang berdebu itu., "Namaku Asmaradanu...tap"

"Saya sudah tahu, itu bukan nama asli kakek...." Aram menyela. yang membuat si Kakek melengak.

"Saya juga tahu, kakek bukanlah berdarah manusia biasa., Setidaknya kakek berdarah Seorang Pangeran..."

Keduanya diam... tak ada kata, tak ada gerakan, kakek itu memperhatikan wajah Aram yang tenang bagaikan lautan..., dalam hatinya ia berfikir, "bocah ini benar-benar tindak lakunya selalu berubah-ubah... , sebentar gembira, sebentar murung, sebentar sedih, sebentar tenang..., sungguh aneh, pengetahuan dan kecerdikannya sungguh luar biasa, aku rasa dia hanya menggabungkan informasi dari tembang yang kunyanyikan dan saat aku memperkenalkan diri dengan ragu, luar biasa...sungguh luar biasa..."

Langkah kaki terdengar beriringan mengusik kebisuan diantara dua sosok manusia yang duduk berhadapan.

"Ketua, kami datang...." dua sosok bayangan berjubah coklat tiba dihadapan kedua orang yang saling membisu. Tanpa banyak cakap segera mereka membuat api sementara yang satunya menusuk Rusa yang cukup besar yang telah dikuliti.

Empat sosok manusia berdiam diri menghadapi api yang menjilat-jilat seenggok daging rusa yang cukup besar.

“Fyuhhh.....” Helaan nafas berat terdengar dari Kakek yang mengaku bernama Ki Asmaradanu.

Sebenarnya dalam dunia persilatan siapakah yang tak mengenal Ki Asmaradanu... Ialah Sisinting dari Timur, seorang datuk dari wilayah timur.

“Nama Asliku Raden Angkasa Puja Batara,” si kakek membuka percakapan. Aram diam saja dan menatap wajah si kakek dengan penuh penghormatan.

Sementara, Amuk Samudra dan Jempana tersenyum geli, bagaimana seseorang yang berpenampilan gila gembel begitu bergelar seorang Raden. apa bukan membual besar, pikir mereka....

“Aku dilahirkan oleh bumi, dan dibesarkan langit...., pada masa muda aku hidup terombang-ambing oleh harta dan pangkat..., waktu itu aku bergelar Pangeran Pengemis... aku memiliki seorang istri secantik bidadari, dan aku hidup dengannya dengan rukun dan bahagia..., ilmu silatku sangatlah tinggi.. dengan dibekali kecerdikan yang tiada batas... Pada suatu hari, aku berjumpa dengan seorang manusia dengan kecerdikan laksana rubah.... Dialah Sirubah Seribu Wajah... Ketika kami bertemu, entah mengapa kami saling tertarik satu sama lain... kami akhirnya bertarung kecerdikan dan diakhiri dengan persahabatan. beberapa bulan kami bergaul, akhirnya kami sepakat untuk membuat sebuah ilmu silat yang kemudian disimpan dalam sebuah ilmu sastra.”

Kakek itu diam, ia mengenang masa mudanya, masa ia berjaya dengan segala kelebihanannya.

“lalu bagaimana tanggapan kaum persilatan...” Aram bertanya

menghentikan lamunan Sikakek.

“Banjir darah”

Aram adalah seorang yang diberitahu satu tahu tiga, empat bahkan lebih. hanya berdasarkan kata kunci ‘Banjir Darah’ ia paham dengan apa yang terjadi. lain halnya dengan dua orang yang lain..... hanya satu yang mereka Pahami.. Kakek itu GILA atau, tidak waras... mengenai ketuanya sedari dulu mereka mengerti, bahwa ketuanya memang sedikit kurang normal.

“Lalu bagaimana mengenai akhir kisahnya?”

“Mereka Mengamuk..... sampai-sampai mengorbankan Sirubah seribu Wajah sebagai kambing hitam dari kisah berdarah itu,...”

“Maksud kakek, kitab yang mereka dapatkan isinya adalah sebuah kemustahilan.”

“Benar...., memanglah benar,”

“Lalu bagaimana kondisi akhir kakek sekeluarga dan Ki Pandu Permana.”

Wajah Ki Asmaradanu pucat, tertegun bagaimana mungkin anak muda Aram dapat mengetahui nama asli dari Sirubah Seribu Wajah. jangankan Anak seusia dia, Orang yang berusia enam atau tujuh puluh tahunan juga jangan harap mengetahui namanya.

Memanglah pada masa mudanya Sirubah Seribu wajah tidaklah ada yang mengetahui namanya selain orang yang paling dekat dengannya.

“Darimana kau tahu nama lengkap dari sahabatku itu?” dengan gemetar Ki Asmaradanu menunjuk dahi Aram....

Aram tak menjawab. Ia malah berdiri Lalu menyembah..

“Ananda menghaturkan sembah untuk Ayah Angkat...”

Jangankan Ki Asmaradanu yang terperanjat Amuk Samudra dan Jempana juga terjengkang akibat merasa kaget. “Pana,



Sepertinya sifat gila ketua sedang kumat,...” bisik Amuk Samudra kepada Jempana yang masih shock.

“Apa Maksudmu Anak muda...” disela-sela kekagetannya Ki Asmaradanu bertanya.

“.....” Aram diam membisu.

“ Alis ki Jempana mengangkat.. dilihatnya pemuda itu masih dalam keadaan bersujud... cepat ia beranjak dan membangunkan pemuda itu.

Setelah bangun Aram segera menjawab.

“Mendiang Guru berpesan dalam sebuah kitabnya yang terakhir yaitu kitab AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH. . . . menjelaskan bahwa bagi siapapun yang menjadi muridnya hendaklah memanggil ayah kepada salah seorang sahabatnya yang ikut menyelesaikan kitab penyatuan. dan kini aku telah menemukannya” Aram menjelaskan.

“Mendiang.....Apa dia telah wafat?” Ki Asmaradanu memegang dada Aram.

Aram mengangguk dan menjelaskan tentang kondisi dalam jurang.,

Kakek itu menangis memeluk dada Aram, ia menangis menggerung-gerung seperti bocah yang tak disusui ibunya. Aram biarkan Kakek itu menangis, ia paham.... menghentikan pun bukanlah sesuatu yang bagus.... ia malah bersenandung seperti seorang anak kecil

Menangis bukanlah hal yang memalukan  
bukan hanya wanita yang bisa menangis  
lelakipun mampu  
lelakipun bukanlah seutas baja

biarkan tangis meledak  
biarkan ia membawa kesedihanmu  
Tangis bukanlah Sifat pengecut  
Menangislah sebelum engkau ditangisi

Setelah berhenti, kakek itu tersenyum.... mereka bercakap-cakap riang hingga malam menyapa bumi.

.....

Pembawa Acara yang melihat hadirin tenang, tiba-tiba ia mulai angkat bicara.

"Para Pendekar sekalian, tetamu dan saudara-saudari sekalian yang terhormat, Atas nama perkumpulan Panji Telapak Perak kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran saudara-saudari sekalian pada malam peresmian berdirinya perkumpulan Panji Telapak Perak, Perkumpulan yang akan merajai dunia persilatan."

Berbagai tanggapan dalam hati para tokoh yang memenuhi lapangan. Ada yang diam merasa geram dengan kecongkakan Perkumpulan Panji Telapak Perak. Ada pula yang tersenyum sinis dalam hati dan menganggap hal itu hanya suatu gertakan kosong untuk memamerkan kekuatan Perkumpulan Panji Telapak Perak.

"Para Pendekar dan tetamu sekalian, Kaisar Iblis, Kaisar dari Perkumpulan Panji Telapak Perak dan Kaisar kita semua telah menurunkan titah bahwa nanti pada tengah malam dikala bulan purnama berada di tengah langit, akan diadakan sembahyangan suci untuk meresmikan berdirinya Perkumpulan Panji Telapak Perak".

Berhenti sejenak pengara itu berseru pula.

"Berdirinya Perkumpulan Panji Telapak Perak akan merupakan

berkah bagi kaum persilatan khususnya dan umat manusia umumnya.. Perkumpulan Panji Telapak Perak tak mempunyai tujuan lain kecuali akan mempersatukan kaum persilatan yang sepanjang abad tak pernah mengeyam ketenangan dan kebahagiaan. Di bawah panji Perkumpulan Panji Telapak Perak, dunia persilatan akan membuka lembaran sejarah baru. Semua kaum persilatan tanpa membedakan aliran, daerah, perguruan dan tujuan, akan dilebur dalam satu wadah ”

Kembali pembawa Acara itu berhenti sejenak untuk mencari tahu sampai dimanakah tanggapan para hadirin atas pidatonya itu.

Memanglah terdengar suara berisik dari para hadirin. Suara itu terdengar gaduh, sehingga sukar didengar jelas maksud dari ucapan itu.. Kebanyakan suara itu bernada geram dan bersungut-sungut penasaran.

Setelah membiarkan suara itu bergemuruh beberapa waktu, pembawa acara itupun berseru keras.

“harap tenang,.... !”

Seperti disihir saja, hadirin kembali tenang... dilain pihak Kaisar Iblis yang sedari muncul tak pernah lepas memandang seorang pemuda berjubah coklat yang dilehernya tersampir Kulit rubah entah berapa kali wajahnya harus berubah....

Ia heran, bagaimana mungkin seorang manusia apalagi seorang pemuda belia macam dia harus memiliki mimik wajah yang begitu luar biasa.. hakikatnya memang pemuda itu sejak duduk dibaraknya sampai sekarang belum pernah merubah parasnya... begitu tenang bak lautan yang dalam.

“Pemuda itu sepertinya memang memiliki pegangan yang kuat.. benar-benar lawan yang patut diperhitungkan.” pikir Kaisar iblis dalam hati.

“Shuuiitsss..... suara suitan bergema disebuah lembah yang panas dibakar birahi. menghentikan tarian dan nafsu yang bergolak dalam tubuh hadirin.

Seruan kaget, tertegun, marah tangisan dan sebagainya bersahut-sahutan dimana-mana. Kaum golongan putih benar-benar marah, terutama para gadis dan pemuda yang kehilangan keperawanan juga keperjakaan. mereka menjerit histeris sambil merapikan baju-baju yang berserakan tak karuan. para gadis bukan janda juga bukan tidaklah terlalu memperhatikan kejadian barusan, mereka segera memakai pakaiannya dan pindah tempat.

Para Golongan Hitam tidaklah ambil pusing, kejadian barusan malah mereka jadikan sebagai ajang salam perkenalan, lagipula kejadian itu tidaklah merugikan mereka.

“Bangsaat....” hiaattt” terkutuk tigapuluh orang pemuda dan pemudi menerjang sisi panggung dimana kaisar iblis berada. namun, naas bagi mereka, “AAKkkkkkkkkhhh.....” ribuan anak panah melesat dari langit merajah mereka.

Dalam hitungan seratus, tubuh mereka telah berubah menjadi hitam lalu mencair, nyata sekali panah-panah itu mengandung racun ganas.

Setelah Para penari telanjang turun kembali ke tempatnya. Luyu manggala segera bertanya.

“Ketua...ini..”

“Itu adalah tarian iblis perangsang berahi..., mengapa kalian tak terkena efeknya tak lain karena aku menggunakan Ajian Suci tentram” Aram menjawab tegas memotong pertanyaan Luyu Manggala seakan mengetahui apa yang akan ditanyakan Luyu Manggala atau biasa dipanggil Kerbau Manggala itu.

Ki Asmaradanu tersenyum, kekagumannya terhadap kecerdikan

dan kepekaan perasaan anaknya kini bertambah satu tingkat. Aram berpaling, dilihatnya empat orang insan manusia dalam keadaan seperti ini malah sibuk bertatapan mesra, yang pertama adalah Angkara dengan seorang Gadis Jepang yang bernama Yumi. dan yang kedua adalah Ryusuke dengan Gadis dari tanah Antah berantah yakni Jelita Indria adanya, dilihat dari tatapan matanya Aram tahu bahwa mereka sedang mengingat apa yang terjadi diantara mereka.

Benarkah demikian? kita bahas dulu apa yang sedang terjadi diantara Angkara dengan Yumi.

Pada saat Para gadis itu menari, seperti halnya diceritakan dari awal Angkara begitu antusias menyambut tarian itu. namun ia harus menghentikan ulahnya karena ia melihat seorang gadis yang melotot marah kepadanya. mereka saling bertatapan tiba-tiba wajah Yumi memerah, Angkara tertegun bingung... setelah berpikir sebentar ia akhirnya mengerti, ia ingat kejadian pertama kalinya mereka bertemu.

Waktu itu, ketika mereka habis makan siang setelah pertarungan dengan para yoninshu Yumi beranjak meninggalkan Angkara, Ryusuke dan Jelita Indria bertiga. Angkara dan Ryusuke berpandangan setelah diam sesaat Angkara segera menyusul Yumi.

Dengan mengandalkan kecepatan gerak Selaksa Rubah menjadi bayangan Angkara dapat menyandak yumi yang sedang berjalan sambil melamun.

"Kau mau kemana Yumi..." Angkara menegur yumi yang sedari tadi masih belum merasa diikuti.

"Ekh...akghhh...Anu..." Yumi salah tingkah.

"Boleh kutemani..." Angkara menawarkan diri. yumi melenggong tak menyangka, setelah berpikir akhirnya.

“Boleh....” jawabnya kikuk.

Sambil bercakap-cakap keduanya berjalan mengikuti garis rerumputan yang tersibak membentuk sebuah jalan setapak. hingga mereka berhenti di sebuah air terjun setinggi dua puluh tombak.

Gemerisik air mendendang bak musik yang mendawai asmara, airnya jernih bak cermin dari swargaloka. tebing-tebing tinggi mengelilingi tempat itu, dihiasi dengan akar-akar beringin yang merambat. burung-burung berkicau riuh rendah bernyayi-nyanyi riang.

“Humzz..... Indah sekali tempat ini Kanda.” Yumi berkata reflek. Kanda panggilan sederhana namun memiliki makna yang begitu indah ditelinga hati maupun batin. mendesir indah perasaan Ankara.

“Tapi tak seindah dirimu dinda...” jawab Ankara Gombal. Wanita memang makhluk yang terkadang berpikiran bodoh, meski ia tahu bahwa itu adalah gombal belaka, namun ia malah senang digombalin...begitu juga dengan yumi. hatinya menggelora menuntut sesuatu yang akan mengisi relung-relung jiwanya.

“Air ini begitu jernih...”

“Namun tak sejernih matamu...”

“dengarlah, kanda... nyanyian burung itu begitu merdu..”

“Masih kalah dengan suara merdumu Dinda yumi..”

“lihat akar yang menjalar itu, kanda...., begitu indah menghiasi tebing itu...”

“Masih belum sadarkah engkau dinda, bahwa jalur akar cintamu telah menjalar didalam relung jiwaku menghiasi hati ini” Ankara menyentuh dadanya.

“Aishiteru...Angkara”

“Apa? Ala Siraru? dengan berlagak konyol Angkara menjawab tak mengerti.

“Hihi....Apaan tuh Ala Siraru?... Aishiteru artinya aku mencintaimu kanda...” merah muka Yumi.

“Oh alapuyuh tu....”

“Apaan tuh Alapuyuh tu kanda?” Yumi mengerutkan kening....

“haha...aku mencintaimu juga dindaku..” dengan tertawa kemenangan Angkara menjawab.

“Bahasa daerah mana itu kanda?”

‘Hehe... ketika aku sedang berada dikedai aku menndengar orang yang berambut keemasan menyatakan cinyanya.. nah, dia mengatakan Alapuyuh....dan perempuannya menjawab Alapuyuh tu..”

“Khiihihi.... “ dengan cekkikikan Yumi tertawa.

“Mengapa kau tertawa dinda?”

“Kau yang salah tanggap Kanda, yang mereka katakan itu I love You, dan I love You To...bukan Alapuyuh dan Alapuyuh tu hihi....”

‘Ohhh....” Angkara kikuk....

Gemicik Air terjun membasahi Wajah Dua Insan yang sedang asyik memadu cinta... mereka berpandangan dengan saling berpegangan tangan, perlahan entah siapakah yang memulai bibir mereka bertemu dipertengahan jarak, keduanya saling diam membisu, keduanya menahan nafas dalam-dalam, keduanya membuka bibir, kini keduanya saling jilat dalam sebuah kuluman..., bergulat mencari kenikmatan dari setiap sentuhan. “Sudahlah kanda, aku gerah mau mandi...” Yumi melepaskan kuluman bibir Angkara dan menjawab dengan nafas tersenggal-senggal.

Tanpa menunggu jawaban dari Ankara, Yumi segera melepaskan pakaian sekaligus dalamannya. tubuh mulus putih khas Asia kini terpampang didepan Ankara. meski hanya dari belakang, ankara sudah merasa jantungnya copot.

Yumi turun keair yang jernih dan berbalik....

“kau mau mandi bareng kanda..” Yumi mengajak.

Ankara semakin melongo, meski tubuh yumi terendam air, tapi masih jelas terpampang sebab airnya begitu jernih.. mendengar yumi mengajak mandi bersama. Seperti kambing congek Ankara berjalan hendak turun keair namun ia membatalkannya sebab yumi mencegah.

“Tunggu, kau mau mandi denngan berpakaian seperti itu kanda, “ dengan gemas yumi mencegah.

Ankara bagaikan tersadarkan segera ia melepaskan pakaiannya dengan hati-hati.

“Akhh” Begitu melihat Tombak penembus rimba milik Ankara tak tahan lagi Yumi berseru kaget, "Woouw, Besar sekali tombak milikmu kanda!"

Ankara Tersenyum, ia berjongkok didepan Yumi. tanpa malu-malu yumi yang sudah dibakar birahi segera mengambil tombak itu. dan menciuminya seperti gula.

Kenikmatan yang luar biasa membuat Ankara mendesis lirih, badannya ikut gemetar keras.

selang berapa lama Ankara mencabut tongkat itu, tetesan cairan bening ikut mengucur dari ujung tombaknya itu.

“Kau sudah pernah melakukan ini sebelumnya Dinda?” Ankara bertanya sambil turun keair dan memeluk tubuh Yumi. yumi tak menjawab, ia hanya menggeleng lemah sambil mendesis....

karena ia merasakan pantatnya ada yang meremas....

Cupp.... Ankara menciumi tubuh yumi, dimulai dari kening, pipi,



mulut leher dan turun kebawah hingga mencapai bukit berpuncak kemerahan,.... meski baru kali pertamanya Angkara maupun yumi melakukan perbuatan yang seharusnya dilakukan suami istri itu... namun nafsu telah menuntunnya, dengan mengandalkan naluri mereka bergerak secara alamiah.

Angkara bukanlah orang dari golongan Putih, ia tak mempedulikan bahwa hal yang dilakukan ini merupakan hal yang tabu bagi golongan putih.

sementara Yumi, dinegaranya hal seperti ini bukanlah hal-hal yang sangat tabu, ia belum pernah melakukan hal seperti ini juga karena dia belumlah pernah berpacaran saja.

“Shhtt...Akh...Akh...” Desahan memburu dari dua insan yang sedang bergumul itu selaras dengan suara gemericiknya air terjun.

Tangan Angkara tidaklah diam, tangan itu sibuk belai ini belai itu.. membuat Yumi semaki menggelinjang-gelinjang.

“Sreттt....Aakkkkkkhhh” lenguhan panjang terdengar dari mulut seorang perempuan cantik berwajah oriental yang sedang berada dalam pelukan angkara, sepertinya ia sudah mencapai puncak pertamanya.

“Kau,....kurang ajar kanda...tanganmu begitu nakal” Dengan genit dibuat-buat Yumi menggoda Angkara.

Angkara malah menjawab yang tak ada hubungan sama sekali dengan pertanyaan yumi.

“tahanlah dinda,”

Yumi tertegun tak mengerti, ia merenung dan akhirnya mengangguk.. sepertinya ia tahu apa yang diinginkan kekasih dambaan hatinya itu.

“Sreттt ”Akhhh Pelan kanda..” setitik air mata menjatuhkan pipi yumi. wajahnya meringis sepertinya ia kesakitan. selang beberapa

saat sepertinya rasa sakit itu telah menghilang terbukti dengan wajahnya yang berubah rilek.

“emhh...Akh..akhh...”

Angkara merasakan tombaknya dijepit dua bilah jurang yang tak berpangkal segera menggoyangkan badannya berulang kali, semakin lama tusukannya makin tajam dan kuat, sebentar ia menusuk sebentar mencabutnya lagi, kemudian menusuk sambil memuntir, sebentar kemudian dia menekan sambil menggesek....

beberapa gebrakan kemudian yumi sudah mendesis sambil merintih, mukanya merah padam karena rangsangan birahi.

“Oooh ... aaaah ... aduh ... aaaah ... Kanda Angkara..”

Peluh telah membasahi seluruh tubuh Yumi, tapi badannya masih bergoyang terus tiada hentinya. mereka bertempur semakin seru, hingga pada suatu saat....

“Emcchhh...Akkhhhh” keduanya berteriak melengking lalu keduanya terkulai lemah bersandar pada batu.

Cairan putih kemerah-merahan sudah meleleh keluar dari sebuah jurang didalam hutan rimba milik yumi,

“Terimakasih dinda....” Angkara Mencium kening Yumi yang dibalas dengan kecupan mesra.

Keduanya lalu membersihkan diri, mereka naik kedaratan dan mengulangnya lagi mengulangnya lagi sampai lima kali bertarung, pada pertarungan terakhir keduanya telah terbiasa, keduanya telah mampu saling memahami apa yang diinginkan masing-masing.

Angkara segera berbaring di batu sungai yang lumayan lebar sambil menyelonjorkan sepasang kakinya.

Yumi menarik napas panjang, tubuhnya segera ditekan ke bawah.

"Sreetttt!", hutan rimbanya mampu melenyapka tombak hitam yang berdiri kekar

Kontan saja Angkara menjerit, "pelan, sayang!"

Saking nikmatnya dia mulai gemetar keras.

Yumi tak mempedulikan ocehan Angkara, segera ia menaik dan menurunkan tubuhnya secara berirama, bukit sekalnya menggelepar, gelepar didepan angkara yang sedang telentang, yumi tak mempedulikan itu.. ia semakin semangat meraih puncaknya, ia tak mempeduliakn tubuhnya yang sudah letih lelah..tak kuat menahan rangsangan Angkara segera memegang bukit kembar yumi yang menggelantung menggelepar, gelepar. ia meremasnya dengan keras.

Yumi memekik kesakitan, tapi ia tak mencegah, juga tidak menghentikan pendakiannya ia terus berjalan semakin atas-semakin atas sampai akhirnya ia tak dapat lagi menahan gelombang dahsyat yang menerpanya ia menjerit keras.."Akkkhhhhhh" .....

Seperti dicopoti tulang-tulanganya Yumi dan angkara berbaring berpelukan, setelah mengatur pernafasan segera keduanya berbenah dan kembali ketempat dimana tadi mereka makan dengan senyuman keindahan dibibir.

Begitulah yang berada dalam pikiran Angkara dan Yumi yang saling bertatapan mesra. lalu bagaimana dengan Ryusuke dan Jelita Indria?

Ternyata merekapun sedang membayangkan hal yang sama, mereka teringat dengan kejadian yang berkesan dalam hati mereka dengan bersamaan waktu dengan Yumi dan Angkara. Setelah ditinggal Angkara dan Yumi, Ryusuke dan Jelita Indria bertatapan, keduanya tersenyum penuh makna, pertemuan mereka yang singkat itu ternyata telah mengusik naga yang

sedang tidur dalam jiwa mereka.

Bagaikan kekasih yang sudah tak bertemu selama setahun saja keduanya segera berpelukan erat, sangat erat... sampai Ryusuke merasakan dua buah senjata kenyal didalam dadanya. wajah ryusuke memerah, gara-gara kejadian itu, bagaikan dialiri dengan tenaga dalam saja tombak yang tadi lemas kini telah siap berperang.

Jelita Indria tersenyum, ia juga dapat merasakan sebuah senjata yang sudah siap bertarung kini sedang menodongnya. keduanya bertatapapan saling mengerti kebutuhan masing-masing, mereka segera mendekatkan wajah dan terjadilah pertarungan yang jarang disaksikan orang, terutama anak-anak yang belum dewasa.

Tanpa mereka sadari, pakaian mereka satu persatu telah berserakan ditanah.,

kemudian sambil bertarung, mereka berjalan beriringan menuju sebuah pohon paling besar ditempat itu. nafas mereka mulai terengah-engah sebagai tanda bahwa energi mereka sedang dikura

Ryusuke dan Jelita Indria tak kuasa menahan lagi, mereka berdua mulai saling berpelukan semakin erat, tubuh mereka bagaikan ular yang meliuk-liuk saling menempel satu sama lainnya, bagian bawah badannya saling ditempelkan, saling bergesek ....

"Kanda.....!" Jelita indria merintih lirih. matanya sayu mengharapkan sesuatu Sembari mendesis dia mulai merentangkan sepasang pahanya.

Ryusuke segera berjongkok dan mulai menjelajahi hutan rimba milik jelita indria,

mula-mula menjelajahi sekelilingnya kemudian ia mulai menerobos kedalam jurang itu itu dan Terakhir dia mulai memainkan tonjolan yang ada di bagian tengah, berulang kali. Ryusuke bangkit dan mulai membidik buruannya dengan tombaknya, Crassshhh Aakkkkkhhhhh suara terobeknya kulit sasaran juga jeritan bahwa buruannya telah terkena sasaran. Dengan perlahan Ryusuke, mencabutnya lalu mendorong untuk memasukkannya lagi, begitu berulang-ulang Entah berapa lama mereka bertarung, peluh sudah bercucuran dari tubuh mereka, nafas mereka sudah bergemuruh seakan sudah tak kuasa lagi untuk bernafas.

Akkkkhhhhh...keduanya menjerit menunjukkan pertempuran telah mencapai puncaknya, pertempuran sudah usai, keduanya terbaring lemah.... karena takut kedatangan kedua orang rekannya segera mereka berbenah, merapikan diri, sambil bercakap-cakap mesra keduanya saling remas 'sesuatu' untuk mengisi keasyikan dengan sekali kali diselingi ciuman mesra. Benarlah saja, tak begitu lama kemudian mereka melihat dua sosok bayangan berpegangan tangan menuju kearah mereka, setelah berlenggak lenggok sebentar mereka segera ikut bergabung, mengobrol tentang apa yang harus dan akan mereka lakukan nanti,

Akhirnya mereka berkeputusan untuk membantu Angkara dalam membasmi Keangkara murkaan setelah bercakap-cakap sebentar mengenai ketua Angkara. mereka segera pergi untuk saling berkenalan dan melihat sosok ketua yang sebenarnya. Kelima orang yang sedang saling pandang tersadarkan ketika mereka mendengar jeritan melengking, segera mereka berpaling terlihatlah tigapuluh lebih Pemuda-maupun pemuda sedang meregang nyawa terkena hujan panah. mereka juga

menyaksikan ketika mereka berubah menjadi cairan.

Suara kereng tiba-tiba terdengar menggema.

“Nah itulah hukuman bagi para pembangkang, siapa lagi yang akan maju?” ternyata yang berteriak adalah Pengacara Pembukaan Perkumpulan Panji Telapak Perak.

Para pemuda yang tadinya akan bersiap-siap menyerang, kini kembali kebarak dengan ketakutan.

“Nah, saudaraku sekalian jikalau tak ada yang berani maju lagi. sekarang saatnya yang kalian tunggu-tunggu,” teriak pengacara setelah para hadirin kembali tenang, meski diwajah mereka tampak memerah menahan kedongkolan “pada acara yang kedua ini akan diadakan adu kepandaian bagi para hadirin, adu kepandaian ini adalah untuk saling mengenal masing-masing dari kalian. juga kalian diperolehkkan untuk menantang Anggota dari perkumpulan kami.”

Teriakan semangat, kebahagiaan dan lain lain terdengar dari para hadirin., wajah yang tadi merah menahan marah kini mulai kendor kembali, mereka pikir jika mereka tak dapat membunuh kaisar iblis setidaknya, mereka dapat melampiaskan kemarahan mereka terhadap anak buahnya.

“mungkin inilah saatnya bagi kita untuk menjadi terkenal Asoka...” bisik seorang lelaki tinggi kekar, kulitnya hitam seperti arang juga hanya memakai celana cawat saja untuk menutupi bagian paling pentingnya.

“hahaha....benar Aji, jika kita dapat mengalahkan mereka maka, seluruh jagat akan mengenal kita... hahahaha”

jawab temannya yang juga berpenampilan sama, hanya saja yang satu ini dihidungnya memakai perhiasan semacam tanduk dari gading babi.

“Harap tenang,.... kami sudah yakin, kalian bakal

menyukainya.... baiklah kami akan menuturkaan peraturannya. shuuiitt”

Sipembawa acara bersuit nyaring seperti layaknya pekikan naga., lima sosok manusia muncul dari dalam tanah, mereka berteriak dengan nyaring. seperti nya pekikan itu adalah kode untuk memanggil Sosok-sosok itu.

“Pertama, peserta diperizinkan untuk menantang lawannya, dan lawan tersebut tidak boleh menolak, barang siapa menolak, maka akan dieksekusi ditempat.”

“ Kedua, Peserta diizinkan untuk membunuh lawannya.”

“Ketiga, Peserta tidak diizinkan bermain keroyokan.”

“Keempat, korban mati dilarang penasaran, salahkan sendiri yang tidak becus”

“Kelima, dilarang meninggalkan tempat ini.”

Penonton bergemuruh, sorak menyorak, menjadi satu suara cacian dan geraman menjadi satu.

“Gooonggggggg.....!” Suara gong dibunyikan menandakan pertempuran telah dimulai.

“wussshhhhh.....” Seorang lelaki berusia empatpuluh tahun lompat ke tengah-tengah panggung, ia memakai baju yang terbuat dari kulit harimau dia mencabut dan memutar sepasang pedang pendeknya yang sejak tadi bertengger dipinggangnya.

"Aku Adicitta dari Hutan Larangan, aku menantang Jalasi si Pendekar edan dari tanah nusa kembangan. Hayo Jalasi naik kamu, jangan sembunyi di balik baju ibumu. Hayo keluar, hadapi aku!"

Terdengar tertawa keras dari barak Golongan Hitam. Sesosok bayangan berkelebat Kearah Panggung lalu melompat tinggi melambung dan hinggap di hadapan Adicitta ,

"Adicitta kau cari mati! Dulu kau kulepas mengingat bahwa kita

dulu adalah saudara seperguruan. namun sepertinya kau tak sudi untuk hidup lagi." Tanpa basa-basi Jalasi menyerbu Adicitta dengan sebuah jurus tangan kosong yang menderu-deru. Keduanya bertarung rapat. Adicitta bersenjatakan pedang pendek. sedangkan Jalasi menghadapinya dengan Tangan kosong. benar-benar pertarungan yang tidak seimbang, namun kenyataannya dengan mudah Jalasi menghindari serangan dari Adicitta, bahkan Jalasi dengan beraninya menahan pedang pendek itu dengan tangan kosong.

Sorak-sorai penonton menyemarakkan pertarungan itu, membuat kedua orang yang sedang bertarung semakin sengit.

Pertarungan imbang, meski keduanya mengeluarkan segenap kemampuannya. Sampai jurus keeratus Adicitta di atas angin. Jalasi keteter, ia kewalahan menghadapi serangan dari Adicitta, sehebat-hebatnya dia, mana mungkin jika ia harus menahan pedang dengan lehernya. kecuali jika ia memang telah bosan hidup.

"Srett.... Crasshh"

Pundak Jalasi berdarah kena sabet pedang pendek dari Adicitta., Jalasi naik darah. Dengan kalap ia kembali menyerang Adicitta.

**BEBERAPA JURUS** berikut Adicitta kewalahan menahan serangan dari Jalasi yang kalap.

"Dukkkk....." ulu hati Adicitta terkena sebuah pukulan telak. dengan menahan sakit ia segera melakukan tangkisan karena ia melihat sebuah tendangan maut mengarah kepalanya, dengan menyilangkan kedua lengan diatas kepala Adicitta menahan tendangan maut dari Jalasi.

"Duukkkk" dua buah lengan dan betis beradu, dengan girang



Jalasi hendak menyusuli sebuah pukulan telak, tapi ia harus kembali membatalkan serangannya kecuali jika ia rela kehilangan kaki kanannya.

Ternyata Adicitta memutar pedang pendeknya dengan jari dengan cepat di tarik seperti halnya sebuah gunting.

“Crasshhh...aakkhh.” kembali Jalasi memekik kesakitan, paha kirinya robek, meski ia menghindar dengan mengangkat kaki kanannya dan menjejakan kaki kiri meloncat mundur, tapi sepertinya gerakan itu sudah berada dalam dugaan Adicitta, dengan memutarakan tubuh 360o searah jarum jam lalu membungkuk dan dengan sebat menyabetkan pedang pendeknya, keadaan Jalasi kritis. Gerakannya tidak leluasa, Mendadak Jalasi bergerak limbung seperti orang mabuk.

“Jruubbbb....Buk” “AAAkkkkk.....hhhhrrgggg”

Dengan mengandalkan sisa tenaganya, Jalasi bergerak cepat, ia menghajar dada kiri Adicitta, Adicitta memekik kesakitan, ia tak menyangka jika Jalasi bergerak senekat itu. dipihak lain Jalasipun tidaklah meraih keuntungan tubuhnya disate pedang pendek Adicitta. mereka memekik bersamaan.

“Bruuukkk....” setelah berkelonjotan sebentar keduanya telah mangkat kealam kelanggengan.

Dua orang pendekar yang telah malang melintang dijagat kini harus kehilangan nyawanya begitu saja disebuah panggung dengan disaksikan para pendekar dari kolong langit.

Dengan sigap dua orang manusia berpakaian hitam dengan topeng perak mengangkat mayat itu, dan membawanya kebalik gua. entah dikemanakan mayat itu tak seorangpun yang tahu kecuali Para Anggota Panji Telapak Perak.

Mendadak para hadirin terpekik, mengapa?

Seorang Pemuda berbaju putih dengan rambut dikuncir kuda,

matanya sipit dengan gagah berdiri ditengah Panggung. tak seorangpun yang mengetahui bagaimana pemuda itu bergerak, tahu-tahu para hadirin menyaksikan seorang pemuda berdiri dipanggung. kecuali satu. orang itu tersenyum penuh makna, entah apa yang ada dipikirannya, tak ada seorangpun yang mengerti.

Pemuda yang berdiri ditengah panggung tak lain dan tak bukan Thian Liong adanya, ternyata ketika ia duduk di barak ia memperhatikan seorang manusia bertopeng yang sudah lama ia cari-cari. ialah Pengkhianat Thian Liong Pay adanya.

Setelah pertarungan berakhir segera ia, mengerahkan ilmu terbarunya yang telah ditemukan oleh adiknya Thian Hong li, dengan memindahkan sukmanya kearah tengah panggung yang kemudian raganya ikut berpindah mengikuti sukmanya itu, benar-benar suatu kepandaian yang luar biasa.

Meski belum sempurna, tapi ternyata ilmu itu telah memberkian suatu kemajuan yang benar luar-biasa bagi Thian Liong.

Diam-diam ada sepasang mata yang khawatir dengan kejadian itu, yakni Thian Hong li adanya, dengan was-was ia melirik kekasih hatinya, ia hendak bicara namun tak jadi ketika ia melihat senyuman itu. senyuman yang ia pahami dengan mengenalnya selama bertahun-tahun.

“Maafkanlah saya kisanak sekalian, saya hanya ingin menantang seorang pengkhianat dari perguruan kami. bukanlah untuk unjuk kepandaian” Ucap Thian Liong merendah.

Para pendekar golongan putih, tersenyum mendengar kata-kata yang begitu sopan itu, mereka tak menyangka jika dalam barak golongan merdeka terdapat seorang manusia dengan sikap golongan putih.

Padahal sebenarnya mereka tak tahu siapakah pemuda itu,

perlu diketahui bahwa Partay Thian Liong Pay merupakan salah satu perguruan dari golongan putih.

“orang she Hoa, aku menantangmu,.....!” Thian Liong menunjuk manusia bertopeng dengan sarung tangan perak.

Lelaki itu bergetar, ia melirik Kaisar Iblis, setelah melihat anggukan kepala segera ia meloncat ketengah panggung.

“Orang she Thian, kau memang keterlaluan, aku bahkan sudah terasingkan dari tanahku, kau masih juga belum memberiku kebebasan.!”

“Mana mungkin aku membebaskan penghianat perguruan lalu melakukan kejahatan dengan kepandaianya itu, aku tak keberatan mengampunimu jika kau mengembalikan ilmu itu”

Lelaki itu menggeram, mengembalikan ilmunya berarti memunahkan ilmu silatnya, padahal orang persilatan memandang ilmu silat lebih berharga daripada nyawa mereka. tak tahan lagi ia menerjang tangannya terkepal kuat,

“Aku akan beradu jiwa denganmu Keparat” tangan yang terkepal itu menyiarkan bau hangit terbakar, Thian Liong dengan tenang menyambuti serangan itu, dengan memajukan kaki kanannya lalu diikuti dengan gerakan putar pada kaki kiri dengan diiringi tamparan tangan kanan, sementara tangan kirinya persis berada didepan dada.

“daakkk.....” dua buah tangan dengan dialiri tenaga dalam tinggi beradu. tidak berhenti disitu saja, Thian Liong segera susuli serangan dengan menarik kedepan dada pada tangan kanan dengan diikuti pukulan tangan kiri nyang tadi berada didepan dada. Bukk....

Orang She Hoa itu mundur terhuyung-huyung. ia terkejut, ternyata bukan hanya dirinya saja yang mengalami kemajuan, ia juga baru kali ini melihat tangkisan sekaligus serangan yang

dilakukan Thian Liong barusan. sebab di dalam perguruan Thian Liong Pay tidak ada jurus seperti itu.

“Jurus apa itu?” tak sanggup lagi ia menahan penasarannya. ia bertannya keheranan.

“Lambaian dewa wisnu” jawab Thian Liong tenang. memanfaatkan kelengahan Thian Liong yang sedang berbicara, Orang She Hoa itu segera menyerang ia meloncat dan mengangkat kaki kiri melakukan suatu angkatan berputar, mengikuti perputaran kaki kanannya yang berputar terlebih dahulu kekanan menurut arah jarum jam . tangan kiri ditekuk rapat dan tangan lainnya mengibas “ciaaaattt.....” teriaknya lantang.

Melihat serangan, thian Liong tidaklah gugup, sebagai sesama murid dari Thian Liong pay ia mengetahui arah mana serangan dari jurus itu.

Segera ia menjatuhkan diri untuk menghindari serangan sekaligus memasukan serangan balik dengan tendangan belakang pada kaki kanan.

“praaakk...”

topeng orang she hoa itu hancur berantakan, wajahnya yang putih dengan jenggot dan kumis tipis diatas bibirnya. kini terpampang jelas, ia berdiri termangu-mangu.

Jika para Pendekar muda tidaklah terlalu memandang serangan balasan itu karena memang jurus itu tidaklah ada keistimewaan apa-apa. berbeda dengan para golongan tua yang terpekik kaget.

“Tendangan Dewa Siwa” seru Iblis Pemakan Jantung refleksi.

Ki Jalak, membelalak besar ia benar-benar terkejut.

“ya ampun, jurus Empat Dewa telah kembali” ucapnya kepada

dua rekannya yang juga masih belum tersadar dari keterkejutannya.

“Eyang, Apakah itu jurus empat dewa?” Melati bertanya.

“Kau suka mendengar ceritaku Melati?”

“Ya, Eyang...!”

“Pada seratus tahun yang lalu, seperti halnya sekarang terjadi kekacauan dalam dunia persilatan, manusia saling membunuh satu sama lain, pemerkosaan dimana-mana, pada zaman itu, adalah suatu keajaiban apabila seorang gadis memiliki darah perawan. bahkan ironisnya lagi anak perempuan yang berusia tujuh tahunpun tak luput dari pemerkosaan. tak ada tempat hidup untuk para wanita, tak ada seorangpun lelaki yang melindungi mereka. para lelaki terlalu sibuk dengan menjaga dirinya sendiri dari penjagalan yang mengerikan.”

“Hiyyhhhh....”Melati bergidik ngeri.

“Kau ingin mendengar kelanjutannya?”

“Ya, Eyang...” melati mengangguk.

“Dalam kekacauan itu, munculah seorang pemuda yang cakap luar biasa, tak ada seorangpun yang mengetahui ia berasal dari mana, namanyapun tak ada yang mengetahui sampai sekarang. namun, pada waktu itu ia dikenal dengan Pangeran Empat Dewa., kesaktiannya benar-benar luar biasa, jurus-jurusnya hanya terdiri dari empat jurus saja, itu diketahui oleh semua orang persilatan karena ketika bertarung pemuda itu selalu menggunakan empat jurus itu-itu saja.”

“Lalu..!”

“Jurus pertama bernama Lambaian dewa wisnu., yang kedua Tendangan Dewa Siwa, yang ketiga Telapak Dewa Indra, dan yang terakhir bernama Hembusan nafas Dewa Brahma.” Kijalak menuturkan jurus-jurus dari empat dewa.

“Setelahnya apa yang terjadi Eyang?”

“Pemuda itu menumpas keangkara murkaan, para gadis yang hamil akibat menjadi korban pemerkosaan melahirkan anaknya dengan selamat.. para lelaki yang ketakutan mulai tenang dan mencari para wanita untuk mereka nikahi. sehingga para gadis itu dapat melanjutkan kehidupannya seperti sedia kala., semua orang persilatan sangat berterimakasih kepada pemuda itu, namun ternyata pemuda itu telah menghilang dari dunia ramai meninggalkan sejuta kenangan dari para Kaum persilatan.”

“Benar-benar hebat....” celetuk melati,.

Kembali kepertarungan.....

Setelah sadar dari ketertegunannya Orang She hoa yang bernama lengkap Hoa San Eng itu segera membuat kuda-kuda yang selama ini belum pernah dilihat oleh Thian Liong, Tangan kanan Hoa San Eng terkepal dipinggang, sementara tangan kirinya berada persis didepan wajah,

“Sreтт... Sinar perak keemasan berpendar dikepalan tangan Hoa San Eng, ia tak bergerak dalam diam, sepertinya ia sedang memusatkan tenaga dalamnya. hawa panas menyeruak disekitar arena Pertarungan.

Tanpa dikomando, Thian Liong segera mengangkat tangannya seperti menyembah, tangan itu bergetar ringan namun tak ada efek yang ditimbulkan disekitarnya.

Dalam waktu bersamaan keduanya menyentakan tangan secara berbareng,

“Telapak Perak memburu maklaikat”

“Telapak Dewa Indra.”

sinar perak keemasan tiba-tiba meledak dipertengahan jarak,

“Duaaaarrrrrr...., jelegar...wuurhhhsssttt” bagaikan menabrak dinding tebal saja, sinar itu menebar kemana-mana

menghanguskan apa saja yang diterpanya. kilat menyambar-nyambar, dengan disertai angin topan mendadak.

“kraaakkkk....” suara kayu patah, sepertinya Panggung megah itu tak dapat menahan beban tenaga sakti yang beradu itu.

Tampaklah, Thian Liong terperosok kedalam panggung sebatas lutut, sementara Hoa Sian Eng terkapar muntah darah,

Tanpa mempedulikan keadaanya Hoa San Eng bangkit dan menerjang dengan sisa kekuatan yang ada,

“Naga Api Murka, hiaaatttt”

“Wurrrhhhsshhh.....Gumpalan Api sebesar gulungan kasur menerpa Thian Liong, Thian Liong mengerti, jika ia menghindari dengan loncat kesamping atau keatas maka ia akan mengalami kerugian yang lebih parah., tanpa pikir panjang segera ia membenamkan tubuhnya kedalam panggung.

Wusshhh....Api itu lewat dan membakar rerumputan hijau disamping panggung.

Setelah api lewat Thian Liong segera bangkit dan membuka jurus terakhir dari jurus empat dewa. yakni Hembusan nafas Dewa Brahma,. Fyusshhhh...Angin tanpa bentuk menerjang Hoa San Eng yang mempersiapkan jurus Naga Api Murka, tanpa ayal lagi, api yang keluar itu segera tertelan bahkan menelan nyawa Hoa San Eng,.

Brukk... Sosok mayat hangus menggeletak. tanpa nyawa. Thian Liong menghela nafas, ia menatap langit dan berucap.

“Akhirnya, tugas perguruan telah selesai.”

Srettt.....bayangan Thian Liong mulai mengabur dari pandangan ternyata ia mulai menggunakan ilmu yang terdapat dalam kitab Sri Ajnyana.

Para hadirin terkejut, mereka kagum bukan main, datang bagai angin pergi bagai kabut mungkin itulah istilah yang tepat untuk

kedatangan dan kepergian Thian liong.

Tengah semua orang dilanda keterkejutannya, mendadak seorang lelaki tengah baya naik keatas panggung dan menantang menantang Si pemabuk dari selatan.

Lelaki paruh baya itu dalam dunia persilatan dikenal dengan Pendekar rencong ia berasal dari tanah Rencong. memanglah sejak dahulu Sipemabuk dari selatan dan Pendekar rencong telah terlibat permusuhan yang tak mungkin bisa diselesaikan dengan baik. sehingga kesempatan yang baik ini mereka gunakan sebaik-baiknya.

Sipemabuk dari selatan bersenjatakan Guci dari tanah liat yang kemana-mana ia selalu bawa,. sedangkan Pendekar Rencong bersenjatakan rencong.

Pertarungan mereka berlangsung imbang dan ketat, karena memang Sipemabuk dari selatan belum mau turun tangan. Setelah bertarung puluhan jurus, akhirnya Sipemabuk dari selatan jengkel juga melihat kenakalan pendekar rencong segera ia menggeloyor jatuh, Pendekar rencong girang segera ia menyabetkan rencongnya secara Vertikal, namun serangan itu ternyata adalah suatu kesalahan terbesar dalam hidupnya, "Brukkk...." Pendekar rencong tewas dengan kepala berlumuran darah, ternyata sewaktu Sipemabuk dari selatan menggeloyor ia mencelatkan gucinya keatas, sewaktu Pendekar Rencong hendak menyabetkan rencongnya, Guci yang ia lempar segera dikendalikan dengan tenaga dalamnya "Bukkk" Prakk... kepala Pendekar Rencong hancur beantakan.

tanpa mempedulikan lawannya yang telah tewas Sipemabuk dari selatan segera menuak gucinya, glek glek.... setelah puas ia berteriak-teriak.

"Aku menantang bocah yang berselampirkan kulit rubah itu.



teriaknya lantang” setelah itu ia meneguk tuak dari gucinya namun lawan yang ia tantang belum juga menampakan diri. dengan jengkel ia berkaok-kaok

"Mana Bocah itu? Kenapa tidak berani keluar, apa dia sudah tak punya kehormatan lagi? sebaiknya potong saja anunya biar ia berdandan seperti perempuan."

Aram menghela nafas panjang. ia mendengar Orang-orang yang mendengar ucapan Sipemabuk dari selatan tertawa keras. Riuh tawa dan ejekan itu membuat Aram melakukan keputusan yang apa boleh buat.

Tapi, Aram adalah sosok manusia yang diberkahi dengan kecerdasan yang luar biasa, dalam keadaan yang serba panas itu, ia malah melakukan suatu tingkah yang begitu membuat orang tak habis pikir dan gemas luar biasa.

ya, jika kedatangannya disertai dengan ilmu peringan tubuh yang luar biasa, namun kini ia malah berjalan santai layaknya seorang manusia biasa., ia dengan terseok-seok menuju panggung, jika yang lain hanya memerlukan waktu lima hitungan untuk sampai kepanggung. maka dia memerlukan seratus hitungan untuk menuju setengah jarak dari yang sebenarnya. tentu saja, semua orang dibuat gemas dengan tingkahnya itu, dengan jengkel Sipemabuk dari selatan mencak-mencak.

"kutu kurap, kudis buduk setan jalang setan burik anjing kurap anjing panu, kau membuat ku jantungan lebih cepatlah maju kemari, aku sudah kebelet...! cacian sumpah serapah dan sebagainya terlontar dari mulut Sipemabuk dari selatan.

Seratus hitungan kemudian Aram sampai ditepi panggung, dengan susah payah layaknya seorang bocah memanjat pohon ia naik keatas panggung. Kaisar Iblis menahan nafas, Iblis Langit

Selatan menggeram, Datuk datuk lainnya memejamkan mata. orang persilatan semuanya dibuat gemas luar biasa.

“hihi... bocah yang luar biasa, kecerdasannya benar-benar membunuh perasaan orang” Nyi Dewi Renjani tertawa.

“Apa maksud Nyai? bukankah ia malah membuat orang-orang gemas?” Melati bertanya.

“haha..... kau salah melati, jika tadi, ia sibuat gemas dengan ucapan Sipemabuk dari selatan, juga tertawaan dari Kaum persilatan. tapi sekarang ia yang membuat kaum persilatan dan Sipemabuk dari selatan yang dibuat gemas, bukankah itu sama halnya dengan mata dibalas mata?” Kijalak menyela.

“Fyuhhh.....Setan Cilik itu benar benar,”Melati bersungut-sungut.

“Ada Apa nyai? Ki Jalak menyadari sedari tadi ia melihat Nyi Permata Dewi termangu mangu seperti orang kesurupan.

“Anak itu, ketika menatap matanya aku seakan melihat mata Anakku, sekaligus muridku.... Widia Seta.” desah Nyi Permata Dewi.

“Akh..... Tenaga Sakti Mata Darah.....” Pekik Nyi Permata Dewi....

“Ilmu apa itu Nyai?” Nyi Dewi Renjani bertanya.

“Ilmu yang diciptakan berdasarkan hawa dalam darah dan dikumpulkan dalam mata, ilmu itu diciptakan dari gubahan Kitab Selaksa Jalan darah, peninggalan mendiang tabib sakti pengelana bumi. dan Tenaga Sakti Racun Darah Dewa peninggalan Pendekar Malaikat Darah. maka barang siapa yang mempelajarinya matanya akan berubah menjadi merah darah. dan.....”

“Dan apa?”

“Dan didunia ini yang mempelajarinya hanya Widia Seta seorang”

“lalu mengapa nyai mengetahui?”

“Anakku membocorkan cara mempelajarinya kepadaku..., aku pernah mempelajarinya namun aku buang karena.....karena ilmu itu mengandung efek ganda, satu meningkatkan batas kemampuan mata dan otak hingga mencapai puncaknya...., ”

“dan yang kedua?”

“Orang yang mempelajarinya akan mengalami kebatasan Normal”

“maksud nyai Gila?”

“ya, namun dalam arti yang lain”

“Aku masih belum mengerti”

“Gila karena ia memiliki kecerdasan diluar kewajaran, maka orang normal akan mengatakannya gila.”

“.....” Nyi Dewi Renjani mengerutkan kening ia masih belum mampu mencerna maksud dari Nyi Permata Dewi.

“Oh.... Aram Widiawan kau sudah besar sekarang” mata Nyi Permata Dewi mengeluarkan air mata, ia Menangis.

“Nyai rupanya mengetahui nama Sahabatku itu ya?” melati polos.

“Dia Cucuku...anak dari murid tunggalku”

Ki Jalak, Nyi Dewi Renjani, Melati dan beberapa pendekar yang berada dekat dengan mereka terpekik kaget. suara kaget bergema di barak golongan putih, sebentar saja berita itu telah menyebar kemana-mana.

Kembali kearah panggung.....

Dengan sayu Aram memandang wajah Sipemabuk dari selatan. ternyata wajahnya cukuplah cakap Ketika ia tertawa tampak giginya yang jarang termakan usia.

Rambutnya jarang tetapi panjang bergerai sampai pundak sehingga tampak lucu.

Sipemabuk dari selatan itu tertawa keras.

"hahaha.....inikah sosok pemuda yang begitu menggemparkan dunia persilatan? aku tersanjung bisa berhadapan denganmu, Sipemabuk menjura seraya meneguk Tuak doi gucinya, glek...geek....."

Aram juga tertawa keras. Lebih keras dari tawa Sipemabuk dari selatan. Tertawa khas yang begitu bercampur aduk, dalam suara itu terkandung sebuah penderitaan yang begitu luar biasa, suka, duka, cinta segalanya menjadi satu, dikerahkan dengan tenaga sakti mata darah, dilambiri dengan ilmu suara geledek tingkat paling tinggi.

Jika hanya itu, mungkin masih mendingan, Aram juga menambahkan sebuah ilmu sebagai ciri khasnya sebagai Pendekar seribu diri, ilmu itu bernama Aura Kematian yang akan membuat semua orang mengikuti semua perasaan yang dikeluarkannya.

Suara tawa itu mengalun dan bergelombang, panjang dan mendirikan bulu roma yang mendengarnya Itu memang suara tawa aneh yang pertama kali didengar para hadirin.

Sipemabuk dari selatan berhenti Tertawa. Ia mendelong menatap Aram, gucinya sudah diturunkan, air matanya bercucuran, tangan kirinya mendekap ulu hatinya yang merasa sakit, seolah ia sendiri yang mengalami penderitaan itu . Ia kagum bukan main mendengar pameran tawa yang begitu menakjubkan sekaligus membuat dirinya tak mampu menahan tangisan.

Bahkan hampir semua orang di situ menangis tersedu-sedu, "gila benar-benar gila anak itu." Kijalak bersungut-sungut ditengah kucuran air matanya, ia tak menyangka bahwa seorang datuk sepertinya tak tahan menerima suara tawa yang begitu

menyedihkan itu.

ia melirik orang-orang disekitarnya, semua menangis tersedu-sedu, ramailah lembah itu dengan suara tangisan.

Sepuluh ketua perguruan merdeka dan Gerombolan kawan-kawan Aram yang begitu menyanjung Aram setinggi langit jangan ditanya lagi, mereka segera bersujud dan menangis tersedu-sedu.

Jangankan para anak buah Kaisar Iblis yang berilmu lebih rendah, kaisar Iblis sekalipun tak urung mengucurkan mata. Iblis Langit menangis sedih ia ingat kedua muridnya yang telah mati, ia ingat betapa setianya kedua muridnya itu.

Iblis Pembunuh Raga juga menangis, ia ingat orang tua yang memberinya kesaktian didalam penjara, ia ingatk sewaktu dirinya dipecuti dalam penjara.

Setelah tawa berhenti ia tersadar, ia malu bukan main, tapi ketika melihat rekannya Iblis Pemakan jantung juga tidak jauh dengannya ia sedikit lega. ia tak habis pikir bagaimana seorang pemuda belia macam itu memiliki tenaga dalam yang begitu luar biasa.

Hampir tak masuk akal ada seorang pemuda yang memiliki tenaga dalam setinggi itu.

Sipemabuk dari selatan menatap wajah anak muda di depannya. Ia melihat sinar mata yang tenang, berwarna merah menyala-nyala namun sangat dalam seakan mata itu mengandung suatu kepedihan yang dalam..

Tiba-tiba ia sadar, anak muda ini memiliki kepandaian yang sulit diukur tingginya. sekarang ia paham, bahwa gerombolan pemuda pendatang baru dalam dunia persilatan itu bukanlah isapan jempol belaka.

Jika anak buahnya saja dapat mengaduk-aduk dunia persilatan,

berani menentang kekuatan Panji Telapak Perak bagaimana dengan kemampuan ketuanya?.

Ada rasa segan menyeruak dalam sanubarinya, ia merasa gentar. tapi, Sipemabuk dari selatan bukanlah jago kacangan cepat ia mengusir dan mengubur perasaan segan itu.

"Sepertinya aku harus langsung menggunakan jurus pamungkasku, kecuali aku ingin mampus !"

Berpikir demikian, ia segera memasang kuda-kuda, tangan kirinya ditelikung kebelakang sementara tangan kanannya diangkat keatas kepala dengan guci menghadap mulutnya. itulah pembukaan dari jurus MABUK TIADA AKHIR jurus khas dari Sipemabuk dari selatan

"Hayo keluarkan senjatamu, bocah Tampan, agar aku tak lagi sungkan bertarung denganmu.!"

Aram tersenyum, "Haruskah aku menggunakan pedang?" pikirnya dalam hati.

"Jika aku tak mengeluarkan senjata, jelas ia akan merasa tersinggung dan terhina, aku tahu lelaki macam seperti ini, jika dia bilang hitam tak peduli sejuta orang mengatakn merah juga tak bakalan ambil pusing.." ditengah ia menimbang-nimbang tiba-tiba Sipemabuk dari Selatan berkata lagi,

"bocah, apa kau menunggu belut berbulu hah?" ucapan itu cukup keras sehingga didengar semua orang. Tentu saja orang-orang yang hadir di situ tertawa, ucapan Sipemabuk dari Selatan itu agak janggal, dimanapun adanya belut itu tak ada yang berbulu, meski sudah berumur ribuan tahun jua.

Aram tersenyum geli. Ia tahu Sipemabuk dari Selatan sedang berusaha memancing dia agar segera mengeluarkan senjata.

Dengan mengangkat tangannya kelangit seakan menggenggam suatu gagang pedang aram menurunkan tangannya, benar saja perlahan-lahan dari udara yang digenggamnya muncul suatu gagang pedang dan terus ke batang pedang sampai kemata pedang.

Pedang itu adalah pedang yang paling jarang dilihat oleh semua orang persilatan, pedang bermata sembilan..... hanya sebagian saja orang yang mengenal pedang itu, ialah pedang ekor Rubah adanya.

Melihat lawan sudah mengeluarkan senjata, tanpa banyak kata lagi segera Sipemabuk dari Selatan menggeloyorseperti orang mabuk lalu Langsung menyerang Aram ke bagian tubuh yang mematikan. Dalam beberapa gebrakan awal, Aram dapat mengukur kehebatan lawan. kemampuan Sipemabuk dari Selatan benar-benar hebat bukan alang kepalang, mungkin seimbang dengan dirinya.

Dua puluh jurus berlalu, Guci tanah liat Sipemabuk dari Selatan tak bisa mendesak Aram. Bahkan dilihat lebih teliti, sedikit demi sedikit Aram mulai menguasai pertarungan.

Tapi, Sipemabuk dari Selatan tidak mengalami kesulitan, dengan sebat ia menggeloyor kekiri, dengan menjadikan kaki kiri sebagai poros untuk memutar tubuh, Sipemabuk dari Selatan

segera berada dibelakang tubuh lawan dan memukulnya dengan telapak kiri,

“Plaaakk....” Aram terhuyung kedepan, Sipemabuk dari Selatan tak memberikan kesempatan kepada lawan untuk mengukuhkan kuda-kuda.

kini Aram dalam kesulitan. Ini pertarungan paling berbahaya dan menyenangkan seumur hidupnya sesudah ia keluar dari jurang.

Ketika bertarung dengan murid Iblis Langit selatan atau dikenal dengan Sitangan Telengas Gandapura maupun ketika bertarung dengan yang lainnnya pertarungan tidaklah sehebat ini..

Tetapi sekarang ini ia harus bertarung dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Dan lawan yang dihadapi meski sudah tua usia namun ilmu silat dan daya tahan tubuhnya sangat kuat.

Tiba-tiba Sipemabuk dari Selatan menarik diri, melompat mundur agak jauh ke belakang. semua yang hadir merasa heran. Tidak biasanya seorang yang sudah unggul melepaskan lawan begitu saja mengapa?

“Ilmu pedang apa itu?” Sipemabuk dari Selatan bertanya sambil melihat bajunya yang sobek dari perut sampai kedada.

Kini pahami lah para hadirin, mengapa Sipemabuk dari Selatan melompat mundur.

“Jurus Pedang Satu Garis” Aram menjawab.

Sipemabuk dari Selatan manggut-mangut kembali ia menerjang



Aram. kali ini ia menyerbu dengan jurus Guci Arak tumpah ruah jurus keenam dari jurus Mabuk Tiada Akhir..

Hawa panas keluar dari Guci Sipemabuk dari Selatan. Aram kembali menurunkan pedangnya menuding bumi, Sipemabuk dari Selatan kebingungan namun dengan Nekad ia meneruskan serangan, tampaknya pelipis Aram sebentar lagi akan Jebol terkena hajaran Guci, dalam detik terakhir itu Aram kembali menyabetkan Pedangnya Kelangit

Sipemabuk dari Selatan terkejut, ia tak menyangka jurus sesederhana itu tak dapat ia jebol, ia mundur dengan menggelinding ke belakang. Orang-orang terkejut melihat Sipemabuk dari Selatan begitu terdesak. hanya dengan tebasan lurus keatas, bukankah itu hanya menggelikan penonton saja?

“ikhh,.....Jurus Pedang Satu Garis.....” pekik seorang tua dengan jenggot sedagu, Kakek itu berjubah putih dengan pedang panjang di punggungnya, bajunya cukup aneh, kaum persilatan mengenalnya dengan sebutan Ksatria Matahari Terbit.

sesuai dengan sebutannya kakek itu memang berasal dari negri Jepun. dinegrinya ia terkenal sebagai orang yang paling piawai dalam jurus pedang Samurai.

Dengan Penasaran Sipemabuk dari Selatan menggunakan jurus Pamungkas dari rangkaian mabuk tiada akhir.

“Wurrsshhh....” semburan tuak menerjang Aram, dengan sigap Aram memutarakan pedangnya satu putaran,

“Wung...trang...trang..tring.. Crasshh..... currrss” meski hanya satu putaran ternyata jurus itu mampu menahan semua semburan Tuak, benar-benar luar biasa, ketika Tuak mendekatinya Aram segera mengerahkan tenaga dalam penyedot kedalam pedangnya, sehingga tuak yang berhamburan tersedot layaknya logam dengan besi sembrani. dengan sekali sentakan tuak itu dibuang menuju Tiang panggung, meski dari besi ternyata Tiang itu terdapat bolong-bolongan membuktikan bahwa semburan itu menggunakan tenaga dalam tingkat tinggi.

Sipemabuk dari Selatan mengeluh penasaran, sedang Aram hanya tersenyum tipis saja.

“Baik Aku mengaku kalah bocah” Akhirnya Sipemabuk dari Selatan mengaku kalah.

Semua orang terpana, benar-benar dibuat kejutan yang luar biasa. seorang datuk yang telah malang-melintang didunia persilatan kalah dengan mengenaskan di tangan seorang pemuda apalagi hanya dengan beberapa gebrakan saja. Namun, sepertinya kejutan itu belum selesai karena tiba tiba penonton kmbali disuguhi kejadian yang janggal.

Tampaklah Aram menekuk lutut dan bersujud layaknya seorang murid kepada Gurunya.

“Kek, mohon terimalah aku menjadi muridmu...! ucapnya tegas dan jelas. jika bukan Aram siapa lagi orang yang akan bertingkah seperti itu.

Semua Anak buah Aram terjengang kaget dari bangkunya,

hanya empat orang yang tersisa, ialah Sipengabar Langit, Amuk Samudra, Jempana dan Ayah Angkat Aram Ki Asmaradanu.

“Wah, penyakit ketua bertambah parah Kek,”  
“Kek, Ketua kumat...” secara berbareng Jempana dan Amuk samudra berkata kepada Ki Asmaradanu.

“Hahaha.....Bapaknya Sinting, Anaknya Gila.. Tidak aneh, tidak Aneh...” jawab Ki Asmaradanu seenaknya.

Mendadak.....

“Aku yang menyuruhnya melalui Ilmu penyampai suara..”

Jempana dan Amuk Samudra berpaling, dengan santainya Sipengabar langit tersenyum..

“Gubraakkkk....” keduanya menyusul yang lain

Sipengabar langit dan Ki Asmaradanu bertatapan....

‘Hahaha.....’ keduanya terbahak-bahak.

Lalu bagaimana dengan para hadirin? semuanya melongo... mulut mereka terbuka lebar, jika seandainya hari itu ada kelelawar barangkali akan tertelan masuk tanpa rintangan.

“Itukah yang kau maksudkan dengan kecerdasan diatas normal itu nyai?” Kijalak tergugu....

Nyi Permata Dewi Mengangguk, sedih “Benar....”

“Apakah memang tidak dapat disembuhkan lagi Eyang?” melati bertanya sedih.

“Bisa, tapi.....”

“Tapi Apa?” Sela Nyi Dewi Renjani.

“....., kau ingat tindakanku sebelum aku masuk kedalam golongan putih? sehingga aku

mendapat gelar Dewi Pemanah Asmara...”

Kijalak dan Nyi Dewi Renjani merenung, mengingat masa-masa muda mereka. akhirnya mereka mengangguk....

“Waktu itu, aku mempelajarinya hanya sampai tingkat lima, tindakanku begitu abnormal....hingga aku bertemu dengan tabib sakti, dan menyarankan ku untuk menghapus ilmu itu.....”

“memang waktu itu kau mempermainkan seluruh dunia persilatan sampai dunia persilatan tak jelas harus dibawa kemana....lalu kau berubah seratus delapan puluh derajat....” jawab Ki Jalak.

“Benar, aku berubah menjadi wanita haus birahi.... karena memang.. ilmu itu hanya dapat dihilangkan dengan air mani perjaka....” dengan sedih Nyi Permata Dewi berkata.

“lalu mengapa harus begitu banyak?....” sela Nyi Dewi Renjani.

“Aku sembuh setelah aku menyetubuhi seratus lelaki perjaka.... sementara aku memiliki banya korban tak lain karena mereka menipuku dengan mengatakan bahwa sebenarnya mereka masih perjaka...tapi, aku tak yakin jika seratus gadis perawan

dapat menyembuhkannya karena memang anak itu telah mencapai tingkat pamungkasnya, setitik lagi menuju Puncaknya.” ralat Nyi Permata Dewi...

Melati terpekik kaget... harapan yang ada sejak tadi kini kandas lagi....Melati tak menyangka bahwa riwayat Nyi Permata Dewi begitu suram...

“Apa Maksudmu....?” tenang ucapan Sipemabuk dari Selatan.

“Jadikan Aku Muridmu...” Aram menegaskan...

“Wah,... wah selamat...selamat... kau telah memiliki murid yang hebat Setan Tuak...” Suara berat parau menghentikan obrolan kedua orang itu,....

Keduanya berpaling, ternyata yang berbicara adalah Kaisar Iblis sendiri, ketika Aram mengatakan hendak menjadi murid Sipemabuk dari Selatan kaisar iblis menyangka pemuda itu hanya hendak menolong muka Sipemabuk dari Selatan makanya ia hendak menjadikan itu sebuah kenyataan.

Setelah mendengar ucapan Kaisar Iblis, Sipemabuk dari Selatan menggerutu dalam hati.

“Bocah ini, berniat menolong mukaku malah menjadikannya sebuah kesulitan yang lain...”

Segera Sipemabuk dari Selatan membangunkan Aram dari sujudnya, bagaimanapun tak mungkin ia mengelak lagi jika dalam keadaan seperti ini.

Mimpipun tidak jika Kaisar Iblis dan Sipemabuk dari Selatan bahwa Aram berkata dengan sungguh-sungguh dari hati terdalamnya. benarlah memang Sipengabar Langit menyuruhnya, tapi Sipengabar langit hanya berkata.

“Mungkin Ia tepat Untukmu.”

Sebagai orang yang diberi kecerdikan luar biasa, Aram juga mengerti jalan pikiran Kaisar iblis, diam diam ia berterimakasih kepadanya yang telah membantu dia untuk diterima menjadi murid Sipemabuk dari Selatan.

Dengan cepat Aram memegang tangan Sipemabuk dari Selatan, dan melesat menuju baraknya. dan berpapasan dengan dua sosok bayangan lain dari barak Golongn putih,

Aram kaget begitu pula dengan Sipemabuk dari Selatan, melihat mereka dicegat dua sosok berwujud perempuan. yang pertama Perempuan cantik setengah baya dan yang satunya perempuan cantik sebaya dengan Aram.

“Dewi Pemanah Asmara”

“Melati..”

Pekikan kaget bersamaan terlontar dari kedua mulut Sosok bayangan Lelaki.

“mereka berpandangan.....

“Cucuku.....” Perempuan Paruh baya itu parau menahan haru...

Aram dan Sipemabuk dari Selatan tertegun, seketika Aram memandang Wajah perempuan paruh baya itu,

“Nenekk.....” Aram memekik seperti anak kecil dan memeluk Perempuan itu yang ternyata adalah Nyi Permata Dewi.

Dua orang itu berpelukan erat sampai keduanya dikejutkan oleh suara teriakan menggema...

“Anjing Kurap.... Naiklah keatas Panggung ini..”

Mereka berpaling tampaklah Iblis Langit Selatan berdiri Angker diatas Panggung.

“Nek, itulah pembunuh Ayah dan Ibu... Aram menggeram,“ tanpa menunggu reaksi dari neneknya Aram menjambret Tiga manusia itu dan membawanya kebarak dimana Ki Asmaradanu duduk santai.

“Ayah, Tolong Urus yang disini”, Aram meletakkan Nyi Permata Dewi, Melati, dan Sipemabuk dari Selatan didepan ayahnya, mereka berdiri mematung tertotok.

Sekali kibaskan tangannya Tiga Orang itu segera terlepas dari totokan.. Aram menjejakan kakinya dan melambung keatas,

“Anak gila, cucumu memang gila Setan betina” Maki Sipemabuk dari Selatan.

“Hihihi” Melati dan Nyi Permata Dewi tertawa cekikikian.

“Seharusnya kau memanggilnya Murid Setan Tuak..” Ki Asmaradanu membenarkan ucapan Sipemabuk dari Selatan.

“Bukankah tadi itu hanya untuk menyelamatkan mukaku yang ganteng ini saja sinting?”

“Salah...” Ki Asmaradanu dan Nyi Permata Dewi membentak.

“ekh, apa maksudmu”:

“Memangnya jika dalam keadaan biasa kau akan menerima murid yang edan-edanan seperti itu setan Tuak?”

“Kau salah jika menganggap itu hanya menyelamatkan mukamu”

“Kaisar iblis juga tertipu”

“Dia malah membantu apa yang diinginkan anak itu”

Nyi Permata dewi Duet dengan Ki Asmaradanu memberondong Sipemabuk dari Selatan.

Diberondong seperti itu bukan membuat Sipemabuk dari Selatan mengerti, tapi malah membuatnya pusing, saking pusingnya ia memilih menangis menggerung-gerung.

Setelah menjejakan kakinya, aram melambung kelangit, jika hanya empat atau lima tombak itulah biasa, tapi jika puluhan tombak sampai ratusan tombak keudara itulah luar biasa, Aram melambung tinggi, semakin tinggi dan semakin tinggi lalu menghilang dibalik Awan..



Para Hadirin kali ini menyaksikan Pameran Ilmu Peringan tubuh yang benar-benar mendirikan bulu roma, semuanya berdiri menatap langit.....

Langit kali ini benar-benar marah, “Jelegaaaarrrr”  
“Khiaaaaaaaaaaaaaaaaaa...” Pekikan laksana naga melengking mengalahkan suara guntur yang menyalak, tiba-tiba awan mendung, rintik hujan membasahi bumi, benar-benar kejadian yang langka....

“Wungngg” Gaungan bak suara jutaan tawon bergema, laksana batu meteor jatuh kebumi, Aram meluncur dengan kecepatan yang begitu tinggi, Cahaya merah menyelimuti tubuhnya, . . . .

“Duaaaaarrrrrssshhhhh” tiba-tiba Tepi panggung meledak dahsyat, debu mengepul tinggi, Para hadirin terbius terpesona, Setelah debu menghilang seorang Pemuda berjubah Coklat berdiri Angker, matanya merah membara memancarkan dendam, hawa pembunuhan menebar kemana-mana.

Bajunya berkibar-kibar angker, rambut panjangnya berdiri, menandakan bahwa pemuda itu sedang mengerahkan tenaga dalam sampai puncaknya,...

“Terimalah Kematianmu Ibliss....” Teriakan melengking terdengar, Duaaaaarrrrrssshhhhh dua buah tenaga sakti kembali menggoncang bumi, Aram Mundur setindak, Iblis Langit Selatan mundur lima langkah kebelakang. Pada saat berbarengan, Iblis Langit Selatan merasa ada orang menyerang dirinya.

Ternyata tanpa membiarkan lawan mengokohkan kuda-kuda, Aram kembali memukul, Iblis Langit Selatan Diam saja, Saat berikutnya dia merasa hawa pukulan itu ganas dan bisa menewaskannya. Dia tak bisa diam begitu saja menanti maut.

Cepat dia melapisi seluruh tubuhnya dengan tenaga sakti Selaksa Racun Langit dan dua tangannya menangkis sekaligus menolak pukulan yang mengarah dada dan lehernya.

"Desssss! Desssss!" Tangan dua orang itu berada di udara. Iblis Langit Selatan tidak menduga, ternyata pukulan lawan hanyalah pancingan belaka, saat berikut jari lawan menerobos masuk dan akan mencolok kedua matanya, cepat ia mengegos. Tapi, tetap saja Iblis Langit Selatan terdorong tiga tindak ke belakang, karena kaki lawan menendang ulu hatinya.

"Ilmu orang ini, benar gila-gilaan pukulan yang mengarah ke kiri mendadak bisa berubah ke kanan, atas menjadi bawah dan sebaliknya, memukul berubah menjadi sodokan, sodokan berubah menjadi tenadangan" pikir Iblis Langit Selatan.

"cissssh, ternyata kemampuanmu lebih tinggi dari silaknat Gunawan dan Sicabul Widia Seta bocah" Iblis Langit Selatan mencoba memanas-manasi Aram.

benar saja, mendengar ucapan menghina dan kasar itu Aram telah terbakar amarahnya hingga melewati puncak kesabarannya. bagaimana api disiram minyak saja segera ia menggeram.

Dalam marahnya secara spontan Aram memasang kuda-kuda dan menaikan kaki kanan sambil melakukan gerak putaran dengan tangan kanan yang berjurusan dari bawah keatas dari arah luar dengan tangan kirinya ditarik didepan dada sambil menghimpun tenaga dalamnya. srettt,... sinar biru keluar dari telapak tangannya.

Aram memukul, menggunakan segenap tenaga Sakti Mata darah yang ia miliki, bak angin Prahara saja sinar itu menerpa apa saja yang menghadang di depannya. Iblis Langit Selatan pun memukul dengan seluruh tenaga sakti yang ia miliki., dia yakin pukulannya akan menghadang tenaga sakti dari Pemuda itu. Terdengar suara ledakan keras keras.

Duarr... kembali terdengar ledakan dahsyat, debu mulai kembali mengepul tinggi. bisa dibilang ini adalah pertarungan terdahsyat yang terjadi pada hari itu.

Aram terhuyung-huyung mundur begitupula dengan Iblis langit Selatan, Tanpa menanti lebih lama lagi, Aram kembali menggerakkan tangan ke bawah berputar-putar, debu yang tadi mengepul di sekitar tubuhnya kini bergolak, dan berterbangan mengelilingi tubuhnya.

Lalu tangan itu ditarik ke atas sejajar dengan pinggang. telapak dtangannya diputar kemuka dengan dikelilingi pendar cahaya merah membara, debu-debu yang bertebaran tertarik kedalam sinar Merah membara itu lalu membentuk bola besar di tangannya, kemudian ia mendorong,

"Jaga nyawamu.....!"

Gumpalan debu berpendar cahaya merah itu, meluncur deras ke arah Iblis langit Selatan. ilmu itu merupakan salah satu ilmu dari pegunungan Himalaya yang sebagian daerahnya selalu tertutup salju.

Terpisah lima tombak Iblis Langit selatan berdiri menatap lawannya. Ia melihat semua gerakan tadi.

dengan sebat dia memutar tubuh, putaran perlahan. Dua tangan mengembang ke samping memutar dalam bentuk lingkaran besar dari arah bawah ke atas. bagaikan Angin Prahara nsaja, debu itu berubah menjadi gumpalan baju pelindung disekitar tubuh Iblis Langit selatan jangankan tangan, besi saja bubuk bila terkena pusaran pelindung tubuh itu.

Gumpalan Debu berselimut Cahaya merah itu meluncur dan menabrak tubuh Iblis Langit Selatan.

“currrr.ss..” bagaikan batu dilemparkan kedalam samudra saja, gumpalan itu menghilang dari pandangan semua orang. Pertarungan berlangsung semaki seru, makin lama makin berbahaya.jurus yang digunakan menyerang lawan semakin beragam.

Hingga pada suatu kesempatan... Aram menggerakkan kedua tangannya, dan mengangkat sebelah kakinya bergantian,

“Saatnya menerima kematianmu Iblis....” Teriak Aram Keras. Iblis Langit Selatan terkesima melihat jurus aneh itu, terpaksa ia menghadapinya dengan menyalurkan segenap tenaga sakti Racun Langit pada kedua tangannya.

Tetapi ternyata serangan Aram itu hanya pancingan saja,

“Wirrr...Crakkkk...Blaaarrrr”

Sebersit sinar merah membara melesat dari mata Aram, Kejut Iblis Langit Selatan bukan alang kepalang, menghindar takan sempat, menahan dengan kekerasan dari tubuhnya juga tidaklah mungkin. sebab Semua tenaganya terkumpul ditangan. Dengan pasrah ia menerima sinar itu dengan kepalanya, kepala berikut tubuhnya tiba-tiba meledak dahsyat.

jika yang hancur kepalanya mungkin tak terlalu menggenaskan tapi, jikalau seluruh tubuhnya berserakan tak karuan adalah SADIS.

Aram termenung, “Hoeekk...hoeekkk” Aram muntah darah, segera ia kembali kebaraknya, tanpa menghiraukan yang lain segera ia bersila, menenangkan darahnya yang bergejolak. Pertarungan terus berlanjut, para pendekar terus bergantian melangsungkan pertarungan ada yang dikarenakan dendam, ingin terkenal maupun permusuhan. mereka bertarung ditengah lapangan karena memang panggung itu telah hancur berantakan.

Lembayung kini mulai memayungi Lembah kematian. waktu terus bergulir tak bisa dihentikan. malam telah menjemput. Bau anyir darah tercium kemana-mana, entah telah berapa jiwa yang melayang gara gara pertarungan diatas panggung. Jerit kematian dan beradunya tenaga sakti semakin santer terdengar.

Seorang Pemuda tampan tengah bersemadi uap merah mengepul tinggi dari tubuhnya, disekelilingnya Tiga Orang datuk Persilatan menatapnya,

“Sudah lebih dari dua belas kentungan ia bersemadi, apa mungkin lukanya tak bisa disembuhkan hingga ia bersemadi selama ini?glek..glekk” Seorang kakek tua berkata sambil meminum Tuak dari Gucinya.

“Entahlah....., mungkin pukulan Si Iblis mengandung racun...mengapa kau diam saja Setan Betina...!” temannya yang lain menjawab yang tak lain adalah Ki asmaradanu atau Sisinting dari Timur.

“Setan Gila, kau diamlah.... aku sedang berpikir” dengan Sewot Nyi Permata Dewi menjawab.

“ciss...Apasih yang kau pikirkan?”

“Aku sedang menimbang apa ia sedang menghimpun Tenaga bayangan apakah bukan...”

“Apa itu tenaga bayangan?”

“Tenaga yang diciptakan oleh pikiran, yang dibuat dari Tanah, Air, Api, dan Angin.”

“untuk apa?”

“ .....

“Ger....mengapa kau diam” Ki Asmaradanu jengkel.

“Apa Hakmu Menanyaiku hah?”

“Dia Anak Angkatku..”

“Aku Neneknya... ”

“Ibu....” Seperti anak kecil saja Ki Asmaradanu Memeluk Nyi Permata Dewi, karena jarak mereka berdekatan maka Nyi Permata Dewi tidak bisa menghindar dari pelukan itu.

“Apa-apaan ini” Nyi Permata Dewi membentak

“Kalau kau Neneknya, dan aku ayahnya maka kau adalah ibuku”  
Ki Asmaradanu ngotot,

“Hahaha...anak bangkotan dan Ibu Anak kecil berpelukan”  
dengan geli Sisinting dari selatan tertrawa terbahak bahak.

“Lepaskan aku malu.”

“Mengapa harus malu ibu?”

“berapa sih usiamu hah?”

“Dua Ratus Lima puluh kalau gak salah”

“Dan kau tahu berapa usiaku?”

“Seratus Tahun..... tapi kau terlihat seperti anak usia Tigapuluh tahun”

“Jadi Lepaskan Aku”

“Mengapa”

“Karena usiamu lebih tinggi dariku..”

“Tidak mau, sebelum ibu memanggilku anak”

“Ogah”

“Ya sudah kalau begitu aku tidak bakalan melepaskan pelukanku...”

Begitulah mereka bercekcok seperti anak kecil, yang satu meminta jadi anaknya yang satu menolak...

Para hadirin keheranan, melihat Dewi Pemanah Asmara berpelukan dengan Sisinting dari timur. meski malam pada kentungan ke delapan sedikit gelap namun berkat penerangan obor-obor dan mata yang terlatih tidaklah sulit melihat kejadian itu.

Untuk sejenak perhatian para hadirin teraihkan, bisik-bisik terdengar bersahut-sahutan.

Melati yang mendengarkan kini paham, mengapa Nyi Dewi Renjani yang terlihat lebih tua dari Nyi Permata Dewi menaruh hormat kepada Nyi Permata Dewi.

Melati juga kaget mendengar bahwa Ki Asmaradanu telah mencapai Usia Dua ratus setengah, jelas itu merupakan pencapaian yang luar biasa, padahal dari luar Ki Asmaradanu terlihat hanya berusia Tujuh puluh tahunan.

“Ya, baiklah aku mengakuimu sebagai anak angkat..” dengan Pasrah Nyi Permata Dewi atau biasa dipanggil Dewi Pemanah asmara itu mengalah.



“hehe...” dengan berseri-seri Ki asmaradanu melepaskan pelukannya.

“Apa akibat dari menghimpun Tenaga Bayangan?” disampingnya seseorang berkata.

Semua Sahabat-sahabat Aram maupun Anak Buah Aram terperanjat melihat seorang Pemuda berjubah Coklat dengan peralatan rubah disana sementara seorangnya lagi sedang bersemadi. apakah mungkin Pemuda itu memiliki seorang kembaran?

Nyi Permata Dewi tertegun, dengan tenang ia menjawab.

“Tenaga dalam orang itu bisa mencapai tingkatan melepas tanpa lepas, tenaga dalamnya bahkan akan melebihi orang yang berusia seribu tahun.”

Semua mata terbelalak kaget. itu kenyataan ataukah hanya bualan semuanya tak tahu, tapi jika Dewi Pemanah Asmara yang mengatakannya mau tak mau semuanya berpikir dua kali.

“Bukankah itu bagus?” Ki Asmaradanu berkata.

“Tidak, karena ilmu itu seperti pedang bermata dua. kemungkinan terbaik ia akan pingsan slama tiga purnama lebih”

“Kemungkinan terburuk?” seorang gadis cantik dengan mata berkaca-kaca bertanya,

Semua orang ditempat itu berpaling, gadis itu berwajah cantik

dengan rambut dikuncir kuda, matanya sipit menandakan ia bukanlah orang pribumi.

“Ia akan mati. karena setelah ilmu itu dilepaskan jika tubuh sipelaku tidak kuat menahan bisa-bisa hancur berantakan.”

“Oh, engkoh Aram.....” Gadis itu menangis sedih..

“Sret..” tiba-tiba gadis itu merasakan kepalanya ada yang mengelus...

“Jangan Menangis Thian Hong Li....., bersikaplah tegar“ Thian Hong Li berpaling, senyuman lembut milik kekasihnya sedang menatap. tapi, entah mengapa Thian Hong li merasakan bahwa orang itu bukanlah Aram seperti yang diduga yang lainnya.

“Terimakasih, jawabnya lirik.....

“Sudah malam rupanya,.....” seseorang berkata, serempak Gadis itu berpaling dan terpekik,

iikkhhh,.....

Ternyata yang berbicara itu adalah Aram yang tersadar dari semadinya, wajahnya mengepul merah seperti kepiting rebus yang baru diangkat.

“Duduklah,.....” entah kepada siapa ia berkata, serempak semua orang yang mengelilinginya bertatapan.

“hepz,...fyuhhh.....ternyata benar apa yang kau pikirkan ketua,...”  
Ternyata Aram menyuruh sosok yang mirip bagai dibelah pinang dengan dirinya itu untuk duduk dihadapannya.

“Hemzzhhh,...bagaimana dengan ‘Kejutan’ itu?” Aram berkata.

“Sudah saya urus ketua” Duplikat dari Aram berkata.

“Bagaimana dengan Upacara Langit?”

“Akan diadakan tepat tengah malam nanti...”

“Ada masalah lain?”

“Saya mendapat tahu, siapakah sebenarnya mempelai lelaki yang mempunyai hajat saat ini”

“Oh, benarkah...siapakah dia” Mata Aram berbinar

“ ‘Orang mati lama’ yang menjadi ‘rebutan karena memiliki harga’” Duplikat itu berkata misterius.

“ ‘Warna’ Apa ‘bayangan’ itu?”

“Kuning mengkilap.....”

“Kerja bagus Rehan, bukalah topeng lapis pertamamu.....” aram berbisik lirih.

Duplikat dari Aram yang ternyata bernama Rehan itu memegang bagian bawah lehernya, ia menarik keatas, munculah seraut wajah baru yang tampan dan berwibawa....

Para Anggota lain tidaklah mengenal seraut wajah itu,. begitu asing... pada awalnya mendengar kata Rehan, anggota lain segera melayang pada wajah pendamping kiri Ketua yang tampan, hidung bangir dengan mata lentik dan tutur bahasa yang sopan layaknya seorang bangsawan.....

Tapi, begitu melihat wajahnya sekarang mau tak mau semua orang meralat kembali pikirannya. tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kelakuan aneh dari pemuda itu.

Pemuda itu meneteskan cairan dari sebuah ranting pohon yang ia selipkan dipinggang ke matanya, mata merahnya kini perlahan memudar dan menghilang....

“Akh,.....”semuanya terpekik kaget, pohon apa yang rantingnya bisa mewarnai mata, pikir mereka dalam hati.

“Kita tunggu sampai pelaksanaan Upacara Langit dimulai, kordinasikan para lebah untuk bersiaga, setelah Upacara dimulai suruh membuka lorong melarikan diri.”

“Bagaimana dengan para serangga?”

“Serangga mana yang kau maksudkan..”

Rehan tertegun, akhirnya ia teringat bahwa para serangga juga memiliki jenis-jenis berbeda.

“Serangga Pembunuh....”

“Siapkan senjata, bila tanda biru telah berpijar kepong Mangsa, jangan satupun yang terlepas.”

“Bagaimana dengan madu yang telah terkumpul?”

“Angkut, ketika tanda kuning berpijar”

“Yang lainnya,”

“Itu urusanmu...”

“Baik, kalau begitu saya pamit, permisi...” Wuss.... bayangan itu menghilang,...

“Apa yang kau barusan rundingkan engkoh,...” Thian Hong Li bertanya mewakili yang lainnya.

Aram tersenyum mesra, “nanti juga kau akan tahu dinda...”

Aram yang baru tersadar dari semadinya masih belum sadar sepenuhnya bahwa disana ada seorang gadis yang mendambakan cintanya.

Gadis itu diam-diam cemburu mendengar orang yang dikasihinya memanggil dinda kepada seorang gadis yang bukan dirinya, kini ia mengerti mengapa sewaktu Para datuk membicarakan bahaya terhadap nyawa Aram, begitu terpukul bahkan menangis.

Wajahnya tersenyum, tapi hati menangis, cinta memang kejam.... mengapa harus ada persaingan yang sekiranya dapat menghancurkan yang lainnya. mengapa harus ada kebahagiaan diantara tangis... cinta memang pantas mendapat makna satu kata seribu makna....

Nyi Permata dewi tertegun, dilirikinya gadis disampingnya, meski wajahnya tersenyum namun Nyi Permata Dewi telah menangkap

ada Hati yang retak dan patah. ia merangkul bahu gadis itu dan mencium keningnya.

“Hei bocah, apa kau tak memandang sebelah matapun kepada kami hah?” Ki Asmaradanu jengkel. Aram berpaling ... ia tertegun setelah merenung sebentar ia paham maksud ucapan dari Ayah Angkatnya itu. ia sadar bahwa ada seorang gadis yang merasa sakit denga ulahnya barusan.

“Ayah, Guru Nenek maafkan Ananda....” Aram menjura...

“haha... Apa saat inipun kau akan memanggilku guru heh?” Sipemabuk dari selatan berkata.

“Tentu saja Guru,.... memangnya saat di panggung aku seperti kelihatan bercanda?”

“bukan itu maksudku bocah, apa kau tak malu mengangkat seorang guru yang dapat kau kalahkan?”

“Hahaha....Guru tidak selalu harus Ilmu Silat Guru, Kakak Angkat juga sudah merestui”

“Siapakah kakak Angkatmu itu Aram?” Nyi Permata Dewi menyela.

“Saya, yang rendah Sobar Amerta Sipengabar Langit memberi hormat kepada Ayah, Nenek dan Orang Tua gagah sekalian” Dibelakang Thian Hong Li menjawab seorang lelaki tampan dengan luka diantara kedua alisnya.

Nyi Permata Dewi menatap Sipengabar Langit dan tersenyum.

“Kau memiliki seorang kakak yang luar biasa cerdas cucuku...”

“Haha... Nenek terlalu menyanjungku..., padahal aku tak ada sekuku hitamnya pun dihadapan adikku ini., apalagi dengan ilmu rubah bersiasatnya, aku semakin tak berdaya.” Nyi Permata Dewi, dan Sipemabuk dari selatan terperanjat kecuali Ki Asmaradanu yang sudah mengetahuinya.

Pikiran mereka melayang pada Sirubah seribu Wajah yang menjadi korban bulan-bulanan kaum rimba hijau, yang membuat Ki Asmaradanu menjadi Seperti orang sinting sehingga dimasukan kedalam golongan merdeka.

Wajah Nyi Permata Dewi Pucat, sepucat mayat, tubuhnya gemetar,....

“Cucukku.....” Nyi Permata Dewi Tersendat.

“Ya ada apa nek...” Aram keheranan.

“Dalam satu tahun ini kuharap kau sudah menyempurnakan Tenaga sakti mata darah hingga mencapai tahap ada dan tiada...sebelum kau ...sebelum kau....”

“Sebelum apa Nek?,” aram kebingungan.

“Sebelum engkau berubah menjadi gila dan membahayakan semua orang persilatan,.... ketahuilah... ketahuilah, hanya dengan mempelajari Tenaga Sakti mata darah saja engkau

dapat membolak-balikan dunia persilatan dengan kecerdasanmu,...karena,...karena Ilmu itu dapat membangkitkan sel-sel dalam otakmu sehingga bekerja sepuluh kali lipat dari manusia biasa. kini...kini kau malah mempelajari Ilmu Rubah bersiasat... Maka..maka Kau kau” Nyi Permata Dewi tak sanggup lagi berkata-kata ia menangis menggerung-gerung...

Aram tertegun, tak disangkanya ilmu yang ia pelajari begitu berbahaya, kini ia mengerti sebab mengapa dengan mudah ia dapat mempelajari Ilmu-ilmu dalam Jurang, padahal menurut Ki Asmaradanu ilmu-ilmu itu takan bisa dikuasai selama sepuluh tahun. tapi. ia dapat melalapnya hanya dengan rentan waktu dua tahun.

“Apakah ilmu itu tak dapat dibuang nek?” yang bertanya adalah Thian Hong li.

“Bisa...bisa.... dulu aku mempelajarinya baru sampai tingkat lima, dan aku memerlukan seratus perjaka untuk membuang ilmu itu.... jika sudah dipelajari sampai tingkat pamungkas aku tak tahu berapa gadis yang harus dikorbankan....” dengan isak tangis Nyi Permata Dewi menjawab.

Betapa perihnya hati Thian Hong Li... ia berkata dengan bercucuran air mata..

“Engkoh....aku..aku akan rela bahkan akan membantumu mencari gadis-gadis lain untuk membuang ilmu itu, aku tak ingin terjadi suatu apa pun terhadapmu, kini setidaknya enggkau sudah mendapatkan dua gadis....”



Thian Liong terkejut tak disangkanya adiknya akan berkata seperti itu... sementara Aram hanya mengerutkan kening saja.

“Anak manis,...betapa mulianya hatimu,.... apakah Cucuku ini sudah memiliki dua kekasih hati?” Nyi permata Dewi lembut.

“Itu....” thian Hong Li menunjuk Melati yang sedang melamun.... Semua Orang berpaling, menuju satu arah yang ditunjuk. Melati tertegun melihat semua orang memandangnya.

“Ekh...Akh... Ada Apa?”dengan kikuk ia pandang sana pandang sini,...

Entah siapa yang mengomando semuanya kini tertawa, melupakan ketegangan dan kesedihan tadi.

mendadak.....

“Ekh Lihat.. Ketua Sepuluh Pergurun Merdeka Hilang...” Seruan yang lumayan keras dari barak golongan Merdeka, kegaduhan kini merebak, bisik-bisik bagai tawon terdengar dimana-mana. Barak Golongan Hitam dan Golongan Putih juga dibuat Heboh, mereka kagum, gemas, heran dan sebagainya dengan tingkah laku ketua sepuluh perguruan yang semaunya sendiri. mereka datang secara mendadak pergi juga tak ketahuan rimbanya.

Pertarungan terus berlanjut hingga malam telah semakin tinggi hingga sampailah pada puncaknya, sorak sorai belumlah surut, semua yang belum kebagian harap-harap cemas menunggu kesempatan selanjutnya.

Tetapi ternyata harapan mereka tak terlaksana karena saat itu Pembawa acara pun berseru :

"Berhubung waktunya sudah hampir mendekat waktu

upacara sembahyangan maka pertandingan adu kepandaian dihentikan dahulu. Harap para hadirin suka memaafkan. Dan sekarang akan dimulai upacara sembahyang suci untuk meresmikan berdirinya perkumpulan Panji Telapak Perak ."

Pembawa cara itu bersuit rendah tiga kali memberikan isyarat kepada anak buahnya.

Tak berapa lama Irian gadis telanjang dan Pemuda telanjang maju ke beberapa barak ditangan kanan mereka membawa sebuah Batok yang terbuat dari buah maja, sedangkan tangan kirinya mereka membawa sebilah pisau yang tajam.

"Upacara sembahyang suci akan segera dimulai. Sebelumnya akan kami minta setiap tamu untuk menusuk tangannya dan mengukurkan darahnya kedalam mangkuk yang akan diantarkan para anggota kami sebagai lambang dari kehadiran para saudara sekalian dilembah ini."

Segera saja, Para Gadis dan Pemuda telanjang itu mengelilingi barak

Dibarak Golongan Putih, Orang-orangnya memberikan darahnya dengan menutup mata, meski ada yang sedikit mengintip.

Dibarak Golongan Hitam laki-lakinya terlihat bahagia, mereka meremas, mencolek para gadisnya seraya memberikan

darahnya dengan sedikit rayuan cabul. sementara golongan Perempuannya dengan genitnya mereka memegang dan menarik-narik tombak pemuda –prmuda itu.

Dibarak golongan Merdeka tak begitu jauh dengan Barak hitam, juga ada yang mengikut golongan putih, Hanya dibagian Barak merdeka bagian depan saja yang sedikit berbeda.

“Tuan.....” Seorang Gadis menyodorkan mangkok dari Buah maja kepada Aram.

“Nona yang seksi, dengarlah ini adalah darah dari teman-teman dan aku, kami mengerti maksud dari Kaisar Iblis, maka kami takan merepotkan, ini darah kami, Aram menyododorkan mangkuk dari Batok dan di pindahkan Ke Mangkuk gadis itu.

Gadis itu mendelong, menatap wajah Aram yang tampan dadanya berdebar indah,.... mulutnya sunggingkan senyuman indah dan segera berpindah ketempat lain menyisakan bau harum khas seorang gadis...

Malam Purnaama bersinar seperti seorang putri yang sedang menanti kekasihnya, malm yang seharusnya gelap kini malah terang benderang, bintang-bintang bertebaran menghiasi malam,

Disebuah Lembah yang bernama Lembah Kematian tampak manusia seperti anai-anai bertebaran, sisebuah panggung yang sudah hancur sesosok manusia berdiri gagah,...

"Saya sebagai Pembawa Acara malam ini mengucapkan selamat datang kepada hadirin sekalian didalam panji Telapak Perak, siapa saja yang telah mengucurkan darahnya Itu berarti saudara-saudari sekalian telah resmi menjadi anggota dari perkumpulan !"

Gemparlah sekalian hadirin. Pengumuman pembawa acara tentang brang siapa yang telah mengucurkan darah selaku tanda masuk menjadi anggota perkumpulan , telah menimbulkan kegemparan besar kepada berjuta-juta jago-jago silat yang berkumpul dari pelosok-pelosok penjuru dunia itu.

"Para hadirin sekalian" kembali pengacara itu berseru untuk menindas kehingaran suasana,

"Seperti yang telah kami ucapkan diawal kami bertujuan luhur hendak mempersatukan seluruh dunia persilatan menjadi satu wadah, bukankah para Golongan Putih selalu memburu Golongan Hitam, Golongan Hitam memburu Golongn Putih sementara Golongan Merdeka diburu kedua golongan, bukankah itu menunjukan bahwa kita tidak pernah merasakan kedamaian?"

Belum selesai Pembawa Acara Itu berkata seseorang telah melesat kedepannya dan membentak.

"Selama berabad-abad didunia ini belum pernah sekalipun yang baik dan buruk itu bisa dicampur adukan, kaian bermimpi terlalu muluk....diantara semuanya aku Harimau Gembala yang akan berdiri menantang kalian"

Lelaki itu berusia kira-kira empat puluh tahunan, bajunya hijau dengan belang kuning, ikat pinggangnya terbuat daripada kulit harimau.

"haha... sabarlah sebentar sodara. biarkan kami mengeluarkan beberapa patah kata dulu. baiklah hadirin sekalian kami takan memaksa kalian, siapa saja yang ingin bergabung dengan kami silahkan menuju kesisi panggung." Sipembawa acara kembali berseru.

Lelaki itu tidak bergerak selangkahpun dari tempatnya. sedangkan beberapa ratus golongan hitam bergerak menuju samping panggung menyisakan golongannya yang memiliki ego tinggi.

yang mengherankan ternyata beberapa kaum Golongan putih ternyata ada juga yang melesat menuju samping panggung. hanya golongan merdeka saja yang memiliki ego tak ingin dikekang kebebasannya, tak ada satupun dari mereka yang maju kesamping barak,

Manusia-manusia itu kini bagaikan semut saja jalan beriringan. seratus duaratus hingga ribuan orang menuju samping panggung, jelaslah kini kedua kubu berjumlah imbang.

Satu kentungan telah berlalu. orang yang tadinya dalam barak terpisah kini mulai bersatu hingga dari atas terlihatlah dua buah pasukan perang siap bertempur.

Tak ada lagi ganjalan antara hitam merdeka atau putih, kini mereka bergabung untuk menuju sebuah tujuan "Kebebasan".

Mereka tidaklah bergabung untuk berdamai melainkan memiliki keinginan yang sama

"Hancurkan Panji Telapak Perak atau Mati..! jika mereka sudah kembali kedalam kehidupan semula maka mereka akan kembali kepadan kehidupan awal, diburu atau memburu. itulah njalan hidup mereka.

Tiba-tiba terdengar Harimau gembala berseru kepada sekalian hadirin yang bersatu ditengah barak, yaitu Barak Goilongan merdeka..

"Saudara-saudara sekalian, marilah kita bersatu padu untuk menghadapi Panji telapak Perak, atau kita akan diperbudak mereka. masih ingatkah saudara-saudara sekalian dengan teman kita yang merenggang nyawa ditangan mereka, kehancuran perguruan kita? apakah saudara-saudari sekalian akan berpangku tangan saja !"

"Saudara-saudari Anggota baru Panji Telapak Perak, bunuhlah lelaki itu maka kalian akan mendapatkan balasan yang setimpal dari kaisar Iblis"

"Hiaaatttt" Wrull.. trak-trak... ratusan orang terdekat mengeroyok Harimau gembala yang berdiri didekat mereka, Harimau Gembala terkejut, ia sama sekali tak menyangka Panji Telapak Perak akan bertindak Sepengecut itu.

Segera ia membuat kuda-kuda tangannya terpentang membentuk cakar harimau.

"Hiaaatt" dari belakangnya seseorang membokong, dengan sigap Harimau Gembala merunduk dan menyabetkan cakarnya.

"Akh...< Brettss" pembokong itu menjerit keras, tubuhnya kelonjotan dengan usus berhamburan, tak berhenti disitu saja, tubuhnya itu tiba-tiba terinjak-injak oleh beberapa orang didekatnya maka lengkaplah kematiannya itu,

"Wirr sebatang toya baja menyambar kepala Harimau gembala, namun bukanlah harimau Gembala bila menghadapi serangan seperti itu, dengan cekatan ia menghindar lalu menjambret lawan lainnya dan menghadangkannya dihadapan amukan toya itu,

"Bukk.... Prak.... Darah berhamburan, jerit kematian semakin santer, entah berapa jiwa yang telah melayang ditangan Harimau Gembala. namun, manusia bukanlah terdiri dari baja dan kawat.

Setangguh apapun Harimau gembala, tak mungkin ia menghadapi serangan Anggota baru Panji Telapak Perak yang mengamuk itu.

"Desshhh...Akh... " Harimau gembala terhuyung dua tombak kebelakang, "Hoeekk.... ia muntah darah.

"Mengasolah dialam baka manusia tak tahu diri" Seorang lelaki berjubah merah berteriak seraya menusukan pedangnya,

"Akkhhhhh"....

"Beg....Akh.... kembali Harimau gembala terhuyung kedepan terkena sapuan tendangan Lelaki berkumis lebat dari arah belakangnya.

Dengan menahan rasa sakit Harimau Gembala bangkit dengan susah payah sambil mendekap dadanya, namun usahanya itu tinggal kenangan karena seseorang telah memukulkan tenaga dalam berbentuk sinar jingga.

Sinar itu membersit dan dengan telak menghantam keningnya, tanpa kata-kata lagi Harimau Gembala menggelosor jatuh dengan tubuh hangus, ia tewas dengan segala kegagahannya. Kematian Harimau Gembala ternyata tak sia-sia. Melihat kegagahan orangnya, sekalian tokoh pun segera teringat akan ajakannya tadi. Mereka merasa malu hati jikalau tak mati menerima tawaran itu.

Meski Harimau Gembala hanyalah seorang Pendekar Golongan Hitam namun tindakannya itu npatutlah ditiru oleh sekalian tokoh persilatan. Serentak bangkitlah semangat mereka yang telah meredup.

"Sreng...Sreng...." bunyi suara pedang dan senjata lain dicabut dari sarungnya bersahut-sahutan.

"Saudara-saudari sekalian, mari kita ikuti jejak mendiang Pendekar Harimau Gembala tadi. Lebih baik binasa daripada menjadi budak anjing Pesuruh Panji Telapak Perak! mari kita hancurkan perkumpulan sesat itu sebelum memiliki akar yang lebih kuat" yang berseru adalah Kijaolak seorang datuk dari goklongan putih.



Memang sebagian besar dari hadirin golongan Putih masih ragu-ragu. Mereka tahu jika dibiarkan saja kekuatan Panji Telapak Perak akan semakin kuat, tapi bertindak sekarang mereka malu hati bila menuruti Harimau Gembala yang hanya pendekar kelas dua dari golongan hitam.

"Ketua, apakah kita ikut bergerak sekarang? " kata Huru-hara,

"emch,..... kau sudah tak sabar huru hara?" Aram menjawab santai.

Huru hara tersenyum penuh kegembiraan, " yah, aku tak sabar ingin membuat keributan dengan memberedeli nyawa Anggota Panji Telapak Perak, terutama lelaki berbaju Perak didekat Kaisar Iblis itu..

"Sabarlah, jangan terburu nafsu, kita buat mencak-mencak Kaisar Iblis dulu dengan menggagalkan sedikit rencananya, lagipula yang lainnya belum sadar dari semadi" Aram tersenyum sambil memperhatikan teman-teman lainnya yang sedang bersemadi..

Bulan masih setia dengan cahayanya yang terang benderang, sudah sehari setengah malam kaum persilatan mengadakan Pertemuan dilembah kematian itu, lembah yang luas, seluas samudra yang tak bertepi.

Dua buah kubu, pasukan saling berhadapan siap bertempur, dikubu dekat reruntuhan panggung seorang lelaki tengah baya berwajah cakap tanpa guratan guratan tua, hanya jenggotnya saja beberapa ada yang sudah memutih. Rambutnya berwarna

Putih Keperakan diikat dengan kain putih yang menjuntai sampai punggungnya. Pakaianya serba perak dengan jubah perak sedang berjalan menuju arah reruntuhan panggung.

Setelah sampai, ia berdiri angker dengan jubah peraknya yang berkibar-kibar tertiuap angin,

"Hahaha.....Kunang-kunang hendak melawan Rembulan, benar-benar pemandangan yang menggelikan. memang pada awalnya Aku memutuskan takan memaksa kalian, tapi, jahahaha....."

Kaisar iblis tertawa terbahak-bahak memotong ucapannya sendiri, setelah puas tertawa ia kembali melanjutkan.

"Tetapi, aku tak suka bila ada yang menentangku..maka aku menitahkan kepada seluruh anggota untuk memusnahkan kalian..."

Teriakan marah dari Para hadirin yang menyatakan tidak mau bergabung bersahut-sahutan, namun semuanya tenang ketika seorang pemuda berjubah coklat dengan kulit rubah dilehernya mengangkat tangan kanannya.

Pemuda itu maju kedepan, dan berkata.

"Jika kami menyatakan tak ingin bergabung dengan kalian apakah yang akan kalian lakukan kepada kami, kemampuan apakah yang kalian miliki sehingga meremehkan umat persilatan?"

Pertanyaan yang tenang itu ditanggapi dengan tertawa terbahak-bahak dari Kaisar Iblis.

"Kalian masih ingat dengan darah yang kalian kucurkan? tahukah kalian apa yang akan kalian lakukan dengan darah itu?"

Kaum persilatan tegang, dari awal saja mereka sudah kalah setingkat dengan Panji Telapak Perak. mereka kini sadar telah kecolongan. tapi meski tahu kecolongan namun mereka tak mengerti apa yang akan terjadi. namun mereka juga dikejutkan dengan jawaban Pemuda berjubah coklat yang tak lain Aram itu

"Tentu saja aku tahu"

Tak urung jawaban itu membuat paras Kaisar Iblis berubah juga,.

"Apa yang kau ketahui heh bocah? menyusu juga kau belum tahu... "

"Segalanya aku tahu, menyusu yang mana yang kau maksud? pada ibuku aku sudah kelar, kepada teman sebayaku aku juga doyan" jawabnya sombong, jawabannya itu mau tak mau juga mengobati rasa tegang dari para hadirin, berbeda dengan seorang perempuan yang merah seperti kepiting rebus karena jadi perhatian orang.

"Grrrrr....."Kaisar Iblis menggeram.

Melihat itu Aram memanfaatkannya dengan menambah kayu bakar dalam pembakaran hati Kaisar Iblis yang menyala-nyala.

"Kau sengaja mengumpulkan darah hadirin dengan maksud jaminan nyawa mereka, kau hanya tinggal mengumpulkan darah itu dalam satu wadah, terbukti dengan guci di depanmu itu. kemudian kau akan mengeluarkan ajian sukma darah iblis, dengan ilmu itu maka kau bisa menciptakan wujud yang persis dengan yang aslinya, kau tinggal menyuruh duplikat itu untuk membunuh yang aslinya, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui..haha apa aku salah?"

"tidak-kau tidak salah bocah, kau memang terlalu pintar, maka kau lah orang pertama yang akan merasakan dahsyatnya ilmu itu. bersiaplah menuju kematianmu," kaisar iblis jengkel , segera ia merapatkan kedua telapak tangannya dan berkemat kamit membaca ajian (mantra),

"Bangkitlah wahai sukma iblis terpanggil" teriaknya lantang, semua orang menghela nafas menunggu saat-saat yang mengerikan,. hening...sepi,... tak ada sesuatu apapun yang terjadi, Kaisar Iblis tertegun, segera ia mengulang membaca ajian.

"Bangkitlah wahai sukma iblis terpanggil"

"Bangkitlah wahai sukma iblis terpanggil" sudah tiga kali ia mengulang namun apa yang diharapkan tidak terjadi juga.

"haha..... Aku bangkiiiitt" Disebrangnya seorang pemuda bertingkah jenaka menirukan hantu. Kaisar Iblis benar-benar marah,....

"Kau,....apa yang kau lakuukan bocah?"

"Kau mau tahu?:

"yah"

"Mau tahu, Apa mau tahu banget?"

"Gerr....."

"haha, baiklah...baiklah..jangan merengut seperti itu, wajahmu terlalu tampan,.... untuk merengut" Aram Mengejek dan melanjutkan ucapannya.

"Kau tahu kelemahan dari Sukma Darah Iblis?"

"Darah Anjing"

"Benar-benar, kau memang pintar, hahahah.... aku mencampurkan DARAH ANJING dalam darah itu..., kalian tak sadar, bahwa aku siang-siang sudah menyiapkan itu,... siasat kalian terlalu kuno untuk orang sepertiku,..." Aram berkakakan tertawa puas mempermainkan Kaisar Iblis....

"Ger....Fyuuiittttt" Kaisar iblis bersuit nyaring, tiba-tiba tanah yang diinjak para hadirin bergetar, seruan kaget, ketakutan dan lainnya bergemuruh terdengar...apalagi ketika tanah yang diinjak ambrol sebatas lutut.

Kaisar Iblis puas tertawa puas, ia yakin kali ini siasatnya akan berhasil, namun naas, tanah yang diinjuak Para Hadirin hanya ambrol sebatas lutut saja, tak ada reaksi lain.

"Wung.....Brusshhh...." bagaikan gasing seorang manusia keluar dari dalam tanah. ia memakai baju seragam hitam dengan topeng Perak, semua hadirin terkejut, bahkan Kaisar Iblis juga terlihat mengerutkan kening.

"Ketua, hamba sudah melaksanakan tugas yang dibebankan ketua, sekarang saya hendak melepaskan tanda kuning, apakah ketua keberatan?"

"silahkan, tapi lepaskan topeng itu dan bantu Ki Makmur dan Ki Brahma. juga kabarkan ucapan terimakasihku kepada duta langit."

"baik ketua."

setelah topeng dibuka ternyata ia adalah seorang lelaki setengah baya yang tak lain Ki Guntur adanya, Pipa cangklongnya yang berwarna merah menyala segera ia hisap, dengan mengerahkjan tenaga dalamnya ia meniup sekeras tenaga,.

Wirrrrr Blaaarrrrr.... cahaya kuning berpijar diudara menyemarakkan malam purnama dimalam ini.

"Aaauuuuuuuummmm" lolonngan serigala seakan membalas dari tanda kuning yang berpijar itu.

"Panggilan sudah terjawab, hamba mohon pamit.." Suaranya masih menggaung namun Orangnya sudah menghilang entah kemana, benar-benar pameran tenaga dalam yang sangat tinggi.

"Ternyata kau memasukan mata-matamu kedalam organisasi kami bocah..." desis Kaisar Iblis....

Aram hanya tersenyum, gemuruh tawa bergirang hati keluar dari mulut para hadirin... yang berada dibelakangnya. entah darimana tiba-tiba tyerdengar seruan,

"Pendekar seribu diri, Pendekar seribu diri," elukan elukan bersahut-sahutan bagaikan genderang perang yang bertalu-talu,

Kaisar Iblis benar-bennar malu hati karena dipermalukan, didepan orang sebanyak itu....

"baiklah.... kalau begitu keinginan kalian segera kita akan layani,..."

"Siapkan senjata....." Kaisar Iblis berteriak.... dua kubu itu saling bertatapan lama sekali, .....

Suara senjata yang dicabut bersahut-sahutan.... pertarungan berdarah segera akan dimulai...., jika perang prajurit kerajaan juga sangat menakutkan apalagi jika Kaum Rimba Hijau yang memiliki olah kanuragan lebih... , ini adalah peperangan Kaum Persilatan yang pertama dallam sejarah....

Sejarah akan terukir abadi  
goresan pena darah yang menjadi saksi

prasasti-prasasti yang menjadi bukti  
(Perang Dunia Rimba Hijau I)

Ketika sinar fajar pertama memancar di ufuk timur maka pada saat itu pulalah mulainya berkecamuk pertempuran antara golongan persilatan pertama yang dahsyat di Lembah kematian.

Tak ada kuda, tak ada bendera, yang ada hanya senjata-senjata yang teracung, tak ada genderang perang, yang ada hanya suara teriakan, pekikan dahsyat bersahut-sahutan menggelegar.....

Pihak Kaisar Iblis menyerang habis-habisan untuk dapat membunuh pihak Kaum rimba hijau yang tak mau tunduk kepadanya. Yang diserang tidak mau kalah, teriakan menggelora bergemuruh..., mereka tidak bertahan.. karena mereka tahu bertahan hanya akan membuat kedudukan mereka semakin buruk.

Suara beradunya senjata, pekik kematian, lolong manusia-manusia yang terbabat senjata, bau anyirnya darah, semuanya menjadi satu menimbulkan suasana yang mengerikan. Pertarungan semakin sengit, kedua kubu imbang.. itu membuat pertarungan semakin lama, sudah satu jam pertarungan berlangsung namun tak ada satupun yang tampaknya akan kalah....

Kaisar Iblis dengan teriakan-teriakan menggelegar berkelebat kian ke mari memberi komando anak buahnya. Kaisar Iblis berdiri angker dengan telapak tangan yang berwarna perak



berlumuran darah, disekelilingnya mayat-mayat berserakan dengan dada bolong, jantung manusia bertumpuk dibelakangnya.

Kaisar Iblis berdiri terlonggong ketika melihat seorang pemuda berjubah coklat dapat membunuh anggotanya hanya dengan sentilan beberapa jari saja, ketika ia melihat paras wajahnya ia tertegun... ya, ia pernah melihat wajah itu.

“Sepertinya aku pernah melihat wajahmu itu anak muda,?” ujar Kaisar Iblis.

Pemuda yang tak lain adalah Aram itu tertawa ringan.

“Tentu saja, Iblis tengkorak Mas, aku adalah pemuda yang berada dikedai itu, ketika kau bertarung dengan kedua pemuda dari daratan Tionghoa!”

“Kau....kau!” Kaisar Iblis tertegun, ia tak bisa berkata aa-apa ketika Aram memanggilnya Iblis tengkorak Mas, ia terkejut dengan sangat....

“Haha..... kau heran darimana aku tahu?!” Aram tersenyum misterius.

Kaisar Iblis tertawa dingin. “Kau mengigau di siang bolong anak muda, siapakah Iblis Tengkorak Mas itu., apakah yang kau katakan itu sidatuk silat itu? sayang sekali dia bukan aku”

“oh benarkah? hanya anak kecil saja yang tak tahu bahwa kau itu Iblis Tengkorak mas, jika memang kau bukan Iblis tengkorak mas.. sudikah kau meneriakkan kata kata ini.....”

“heh, jangan kan beberapa patah kata sejuta, katapun aku berani....”

“Baik, katakan kepada seluruh rimba hijau bahwa Candrasengkala adalah manusia gila yang hanya mampu menurunkan keturunan yang sama gilanya.”

“bagaimana kau setuju,? baik aku akan suruh seluruh kaum rimba hijau untuk mendengarkan.” tanpa menunggu Kaisar Iblis menjawab Aram segera Berteriak keras.

Pada saat pertempuran berkecamuk dengan serunya, maka pada saat itulah terdengar suara yang keras laksana guntur mengatasi segala kecamukan dan kegaduhan Perang Kaum Rimba Hijau itu.

“Hentikan pertempuran ini, Kaisar Iblis ingin mengatakan sesuatu terlebih dahulu!”

Hampir semua orang merasa hendak copot jantungnya mendengar suara yang menggelegar itu dan hampir semua mata pula memandang ke tengah-tengah lapangan pertarungan di mana kelihatan dua orang manusia sedang berdiri berhadapan dengan dikelilingi mayat yang berserakan.

Kaisar Iblis kertakkan rahang. Hatinya gusar terhadap si pemuda yang berjubah coklat itu. Diam-diam dia paham bahwa dalam

memanfaatkan kesempatan dan kecerdikan otak dia kalah beberapa tingkat.

“Nah, semuanya sudah tenang sekarang, silahkan Tuan yang mulia mengatakan Kata-kata yang aku ucapkan tadi”

“Germmmmm, tahukah siapakah Ki Candrasengkala itu bocah, ketahuilah dia adalah Ayahku, aku Renjana bersumpah akan mencincang tubuhmu.....” Kaisar Iblis yang ternyata bernama asli Ki Renjana itu benar-benar marah dan gusar bukan alang kepalang sampai-sampai ia membuka identitasnya.

Kaum Rimba Hijau gempar, suara teriakan marah benar-benar bergemuruh..... kini mereka tahu siapakah sebenarnya Kaisar Iblis itu dan mereka juga sekarang paham mengapa Ki Renjana atau Si Iblis tengkorak mas selalu memakai topeng,

Para Anggotanya yang lama sudah tahu keadaan itu sehingga mereka masih tenang.. berbeda dengan Para Anggota barunya. kini mereka bimbang, mereka seperti orang yang menunggang harimau.. maju salah mundur juga salah..

Cacian dan sumpah serapah bergemuruh memekikan telinga... Aram tersenyum penuh kemenangan, ditengah senyum kemenangannya itu Kaisar Iblis atau Iblis Tengkorak Mas melihat Pemuda itu berada dalam keadaan lengah.

Maka kesempatan ini dipergunakan olehnya dengan sebaik-baiknya. Telapak tangannya berkelebat cepat dan ganas.

Telapak tangan kanannya berkelebat menyambar ke leher sedang tangan yang lain menyapu ke dada Aram.

Melihat datangnya serangan itu Aram sadar akan keteledorannya. Ia benar-benar jengkel dengan kelicikan Kaisar Iblis.

Ia yakin salah satu Telapak lawan pastilah akan mengenai badannya, namun jika harus terpojok begitu saja bukan Aram namanya. Aram segera lemparkan diri ke belakang dengan tak kalah sebat kakinya juga menendang keatas.

“Duuukkkk....”

Suara beradunya dua buah muatan yang beradu terdengar.

“Akhhhhh”

Kaisar Iblis menjerit kesakitan dan lompat mundur namun diburu dengan sebat oleh Aram. Dalam keadaan marah ternyata kekuatan telapak Perak Kaisar Iblis tidaklah keluar dengan penuh sehingga ia mendapat kerugian.

Saking marahnya Kaisar Iblis mengamuk dahsyat. siapapun yang berada area sekitar duapuluh tombak dekat dengannya mati hangus akibat terkena sambaran tenaga dalam yang berseliweran.

“Mati Kau Tutyul edan...!” teriak Kaisar Melengking keras.

Tapi Aram tak menggubris ia malah tertawa geli.

“Orang gila Lihatlah, apakah aku ini mirip tuyul? adakah tuyul yang berambut gondrong haha.....!”

Kaisar Iblis menggerutu penasaran. ia jengkel bagaimana seorang pemimpin besar seperti ini menjadi bulan-bulanan seorang bocah.

Ditempat Lain terlihat Nyi Dewi Renjani atau bidadari Penakluk Naga dan Kijalak atau Pendekar Burung Jalak sedang bertarung sengit dengan Ki sapta atau si Iblis pembunuh raga dan Ki seta atau Iblis pemakan jantung.

Serangan mereka benar-benar ganas, hingga menyisakan lowongan selebar duapuluhan tombak, siapapun yang mendekati itu akan mati dengan minimal tubuh terkoyak robek. Suara beradunya tenaga dalam benar-benar bagaikan suara dentuman musik saat konser malah mungkin lebih, begitu memekikan telinga, belum lagi suara teriakan melengking, dan senjata beradu, kali ini bumi seperti kiamat saja.

Nyi Permata dewi atau sidewi Pemanah Asmara dibantu dengan dua datuk lainnya Sisinting dari utara dan Sipemabuk dari selatan kini berpestapora darah. mereka seperti elang yang menyambar mangsanya, serang sana, bunuh sini...

Angkara, Ryusuke, Jelita Indria, Amuk Samudra, Luyu Manggala, Murka Semesta, Sipengabar Langit dan yang lainnya dengan tertawa-tawa memenggal kepala Anggota Panji Telapak Perak.

“Heh, Kalian ayo kita bertaruh sipapa yang paling banyak memenggal kepala dekat jakun paling banyak akan diberi hadiah oleh yang kalah setuju...!” yang berteriak adalah Murka Semesta si Ksatria Ular.

“Setuju” Jawab yang lain serempak,

begitulah mereka berlomba-lomba memenggal kepala Anggota Panji Telapak Perak sambil berhitung.

Pasukan kubu lawannya kini tampak kacau, malah sebagian besar mundur terdesak hebat!

Jeritan kematian kali ini benar-benar suatu musik yang indah, semakin keras jerit kematiannya lawan yang membunuhnya tampak semakin senang.

Orang yang menjadi kepercayaan kaisar iblis kini asyik membantai golongan yang menentangnya. namun ketika ia menyaksikan beberapa ratus anak buahnya bergelimpangan akibat ulah pemuda-pemudi berjubah coklat ia benar-benar telah mencapai puncak kemarahannya.

Kemarahan Orang kepercayaan Kaisar Iblis tiada terperikan. Dengan sebat ia menyerang seorang gadis cantik bercelana payung yang tak lain adalah Jelita Indria yang sedang memenggal kepala seorang pendekar yang mengaku takluk terhadap kaisar Iblis..

Orang itu menyerang dengan pukulan kosong, angin menyambar tubuh Jelita Indria,. Namun Cahaya biru memotong serangannya itu dari samping.

Dan ketika dia berpaling ternyata orang itu adalah seorang pemuda berjubah coklat dengan peralatan serigala, ialah Huru-hara adanya.

“Aku lawanmu, Penjahat wanita!,” teriak Huru-hara.

“Budak hina! Siapa yang kau maksud Penjahat wanita hah? Aku Adiraja adalah seorang Lelaki sejati!,” bentak Adiraja.

“hehe.... Lelaki sejati takan melawan apalagi membokong wanita” Huru-hara terkekeh.

Adiraja meski amarahnya hampir tak dapat dikendalikan lagi, tapi mendengar ucapan Huru-hara ada benarnya juga ia menahan serangannya dan bertanya:

“Mengapa kau malah mencariku heh? bukankah masih ada orang lain??!”

Huru-hara senyum sedikit.

“hehe....soalnya aku ingin mencabut nyawamu, kalau kau tak dicabut nyawanya maka kau akan hidup, kalau kau hidup teman-temanku akan kau bunuh, kalau kau bunuh berarti mereka mati, kalau mereka mati aku kesepian, kalau aku kesepian tak ada yang menghiburku, kalau tak ada yang menghiburku aku bakal bunuh diri, kala aku bunuh diri maka aku akan mati., jadinya kau harus dibunuh dulu supaya aku tidak mati hehe”

Adiraja melengak mendengar alasan yang sedemikan aneh dan bertele-tele itu.

“Hegh, apa kau tak punya alasan yang lebih masuk akal lagi?” tanyanya.

“Emch, untuk orang yang suka membokong wanita jelaslah lelaki yang tak memiliki akal, jadi untuk apa aku bertanya dengan akal” Huru-hara cengengesan.

“Kau meminta kematianmu sendiri bocah” Adiraja menggeram marah.

“hahaha..... aku kan sudah mengatakannya padamu.. sedari tadi, aku yang bakal membunuhmu,...” Huru hara tertawa.

“Germmm...” Adiraja menggerung marah, matanya tampak merah, sambil menggerung sekaligus dia melancarkan tiga kali pukulan dahsyat.

Dengan sendirinya pukulan-pukulan itu terarah ke tempat mematikan di tubuh Huru-Hara, Pukulan bagaikan kilat yang menyambar menyambar kepalanya.

Tapi, huru-hara bukanlah Pesilat kacangan, Begitu tangan kirinya bergerak tahu-tahu tangan

Adiraja kena tangkap, keruan Adiraja terkejut cepat ia memukulkan tangan lainnya dan bergeser kekiri dengan mendoyongkan tubuhnya, yang disambuti dengan tendangan atas,

“bret”, baju bagian dadanya robek tak terselamatkan.

Adiraja merasa heran dan dongkol akan kemampuan Sipemuda lawannya, dengan sekali gerak serangan yang bertambah



tingkat kekejiannya Adiraja menerjang, Sekilas serangan adiraja begitu kacau dan terburu-buru tapi jika diperhatikan secara seksama serangan itu mengandung unsur hati-hati dan teratur.

Puluhan jurus telah berlangsung tampaknya Adiraja belum juga mampu mendesak lawannya.

Kagum dan dongkol perasaan Adiraja, namun dalam keadaan demikian ia pun tidak sempat membuat siasat licik, karena bagaimanapun lawan yang dihadapinya salah satu orang yang berpikiran seperti seekor serigala.

sekali ia lengah mungkin tubuhnya sudah kena pukulan ataupun serangan lawan.

Begitulah di tengah pertempuran jutaan orang mereka bertarung dengan sengit, entah berapa ratus jiwa yang melatyang, entah berapa orang yang kehilangan keluarganya. namun inilah perang, perang pertama dalam sejarah kaum Persilatan.

Didalam teriknya sinar mentari, jutaan orang bergumul menjadi satu bagaikan lautan semut yang berebut gula.

Sekiblat cahaya kuning lembayung menggurat langit dari sebelah utara pertarungan, seorang gadis cantik dengan baju dan rambut kuncir kuda yang berkibar-kibar berdiri indah dengan tangan teracung memegang sebuah senjata kecil,.

Ternyata cahaya itu berasal dari senjata itu, sebuah senjata yang unik, panjangnya hanya senjkal namun mengeluarkan hawa dingin yang membekukan raga, senjata itu bernama Keris

perasaan pemberian dari Aram. mata gadis itu alias Thian Hong Li terpejam, tenang..... meski gadis itu hanya diam mematung, tak ada seorang lawanpun yang mendekatinya.

Tapi, manusia memang selalu dikalahkan oleh rasa penasaran yang menggebu-gebu... terbukti dengan sesosok tubuh berbalut kain hitam bertopeng perak yang menerjang tubuh gadis itu.

Untuk sesaat tampak tangan sosok itu akan menjamah tubuh gadis itu, semua orang yang berada didekat gadis itu menghela nafas panjang, sungguh sayang gadis seelok itu harus mati begitu saja, pikir mereka.

Namun tampaknya tuhan masih menyayangi gadis itu, terbukti dengan sebuah keajaiban, ya,.. sosok itu tiba-tiba berdiam diri mematung, melihat kejadian itu, kawan sosok itu merasa heran, dengan sebat mereka ikut-ikutan menerjang namun nasibnya sama halnya dengan sosok pertama. berdiri mematung.

Gadis itu membukakan mata berbareng dengan kilatan petir biru menggurat langit.

Tubuhnya gemetar dengan amat keras melihat banyak sekali manusia-manusia yang membeku berada didekatnya. teriaknya dengan keras,

“Kalian terlalu keji.....”

Mendadak tubuhnya condong kedepan, senjata kecilnya dengan cepat ditarik kedepan, kaki kanannya berpinjak pada bumi sedangkan kaki kirinya diangkat kebelakang, hingga membentuk

sikap kayang, itulah jurus pembukaan Ilmu Bedog sanca manuk “jurus Sanca manuk waspada” dengan disertai suara pekikan nyaring yang menggetarkan hati sepasang matanya memancarkan sinar tajam.

"Budak-budak Iblis!" bentaknya keras, "aku akan bantai kalian....!"

Di tengah suara dengungan Keris Perasaan yang amat nyaring Keris itu tergetar amat keras dengan membentuk pijaran-pijaran api yang dingin, itulah kehebatan dari Keris itu, jika biasanya api itu panas, maka kali ini api itu melawan kodratnya. keris itu ditarik sejajar dada dengan perlahan mulai mendesak maju ke depan.

"Hiaaatttt..... " Crakk.....crakkk....

Seperti suara kayu dipukulkan ke-es saja keris itu membabat setiap lawan yang menghadangnya. mayat-mayat yang berhasil dibabat berubah menjadi bongkasan es. Jerit kematian terus berdentangan meramaikan suasana, tiba-tiba,

Terdengar suara tertawa dingin yang amat menyeramkan ujarnya,

"haha....Hatimu kejam sekali Sicu....."

Thian Hong Li berpaling, dan menjerit lirih.....

“Ikhh.....Ap...apa yang kau makan itu Mata?”

“Benar-benar Sicu, dan sebentar lagi mata sicu yang akan pinto makan.... haha..”

Ternyata yang tertawa dingin itu seorang Biksu dengan mata ramah, berkepala gundul. siapapun takan menyangka bila biksu itu merupakan seorang durjana iblis dari Negri Tionggoan, Biksu Kejam Po Leng Thaysu itulah namanya.,

Sebagai sesama dari Tionggoan tentu saja Thian Hong li mengerti bahasa dari Biksu itu., diam-diam ia mengerahkan tenaga dalamnya kedalam ubun-ubun menuruti Jalan Ketenangan dalam kitab Sewaka Darma, beberapa saat kemudian akhirnya ia dapat meredam ketakutannya, ia kembali tenang, dan kembali kepada sifatnya yang jenaka..

“Nah, siapakah sekarang yang memiliki sifat kejam, aku atau kau” Thian Hong Li cekikikan.

Biksu kejam alias Po Leng Taysu tertegun, Bagaimanapun juga dia baru saja mengatakan hal yang memojokan gadis itu malah menakutinya, kini ia tak dapat menyangka gadis itu bakal membalikan omongan bahkan mengejeknya,

Thian Hong Li tertawa cekikikan mirip kuntilanak dan berkata.

“Hahaa.... Sesama orang kejam jangan saling mendahului”

Sekonyong konyong....

Thian Hong Li merasakan sambaran angin yang amat ringan. Ternyata Biksu itu menyerangnya tanpa peringatan.

“Curang....!” pekik Thian Hong Li sambil meloncat kelangit.

“Seribu bayangan Budha” teriak Biksu itu..

Wes....wes....wes..... Tiba-tiba Biksu itu berubah menjadi empat bayangan. lalu bayangan-bayangan itu mencabut pedang dipunggungnya, serta merangkap tangan kirinya di depan dada berdiam diri tidak bergeming,

Sedangkan Thian Hong li terkejut dengan perubahan si biksu kejam, setelah berpikir sejenak dan mendarat di bumi Tangan kanannya mendadak diangkat membentuk gerakan busur kemudian dengan perlahan dilintangkan di depan dadanya.

yang satunya lagi menengadah seakan meminta minta derma, disela-sela jarinya Keris perasaan berdiri tegak menantang.

“Bulan gelap bintang Jatuh...” itulah jurus yang digunakan Thian Hong Li saat ini. jurus yang berasal dari Ajian Bulan Bentang milik guru keduanya.

Pada saat itulah Tangan gadis itu dikebutkan kelangit sehingga keris itu mencelat, sedangkan tubuhnya melesat ke depan dengan disertai gulungan angin yang menderu tubuh Thian Hong li menerjang biksu kejam yang sama-sama menerjang, Empat lawan satu, gerakannya amat cepat sekali, hanya terlihat dua buah bayangan yang saling berpapasan.

Terdengar Po Leng Thaysu Memekik keras,

“Rajah Budha Bayangan” ujung jubahnya berkibar tertiuip angin dan telapak tangannya membat ke depan melancarkan serangan dahsyat.

“Blaaarrrrr,.....” Satu bayangan Biksu itu terpentak jauh, sedangkan Thian Hong Li hanya mundur tiga tindak.

“Blejrrrrttttt” Aliran tenaga dalam seperti listrik menyengat keempat manusia yang saling berpandangan, mereka adalah tiga bayangan Biksu Kejam dan Thian Hong Li,

Dengan senyuman aneh Thian Hong li memutar pergelangan tangannya dan menyentakannya keatas.

“Goaaarrrrrrrr” raungan bak monster bergemuruh memekikan telinga, untuk sementara semua orang berhenti bertarung dan berpaling,

Betapa terperanjatnya sekalian hadirin melihat Sosok Ular besar bersayap dengan empat kaki, sedang mengunyah sesosok manusia yang tak lain adalah Po Leng Taysu asli sehingga bayangan lain mulai mengabur dan menghilang.

Naga itu tidaklah berkulit melainkan berbentuk hawa keemasan. dengan tanduk tunggal mirip sebilah keris.

Melihat sosok naga itu Aram sudah mengerti itu adalah penjelmaan dari sosok Keris yang ia berikan Kepada Thian Hong Li, yang membuatnya terkejut adalah kemampuan Thian Hong Li memanggil sosok Naga itu.

Namun keterkejutannya itu tidaklah berlangsung lama karena Kaisar Iblis kembali menempurnya. sehingga kembali mereka terlarut dalam pertarungan.

Dilain Pihak Thian Hong Li tersenyum bahagia karena usahanya berhasil, sekali enjot ia meloncak keatas tubuh Naga itu,

“Suiiitssss” Suitan nyaring terdengar dari seorang gadis cantik yang berduduk angker diatas seekor naga, gadis itu berteriak teriak mengomando Naganya menyerang Anggota Panji Telapak Perak.

Mereka mengamuk, menelan, hingga pada suatu saat.

“Hoeekkk” “Bruukkkk”

Sosok naga itu menghilang meninggalkan seorang gadis yang tergeletak pasrah.

Sebenarnya sewaktu Thian Hong li melemparkan Kerisnya itu dan jatuh menimpa tanah ia sedang menggunakan Ajian “Cipta wujud”.

Dengan membayangkan sosok naga yang pernah datang kedalam mimpinya Thian Hong li memanggilnya kealam nyata. namun, tenaga batinnya belum lah sepadan dengan ilmunya sehuingga ia Ambruk terluka dalam.

Melihat Si Gadis yang tadi mengamuk bagai badai kini tergeletak pasrah. Anggota Panji Telapak Perak memanfaatkan kesempatan, ia menebaskan pedangnya ketubuh gadis itu.

“Akkkhhhh....” jeritan seorang gadis melengking menyayat dan memilukan.

Ternyata yang menjerit itu bukanlah Thian Hong li melainkan Anggota Panji Telapak Perak yang juga kebetulan seorang gadis.

Mengapa demikian?”

Ternyata sebelum Pedang Anggota Panji Telapak Perak menggores Thian Hong li, Seorang Gadis Cantik berbulu domba putih menangkis pedang itu.

Dan seorang gadis lainnya Menusuk punggung Anggota Panji Telapak Perak itu.

“Syukurlah kita tak terlambat” Seorang gadis cantik berjubah coklat dengan peralatan Domba Hitam berkata kepada temannya, yang dibalas dengan senyumannya.

Tiba-Tiba.....

“Butuh bantuan?” seorang gadis cantik lainnya muncul sebatas kepala dipermukaan tanah.

“Yumi, Kau mengagetkan kami saja” Gadis berjubah coklat dengan Peralatan Domba putih menjawab.

“Tolong Lindungi kami, kami mau menyembuhkan Tenaga dalam kekasih Ketua ini” yang satunya mewakili





“Jurus Garuda perkasa didalam surga yang amat bagus sekali”  
puji kaisar Iblis.

Kaisar Iblis cepat berkelebat menghindarkan diri ke samping  
tampak bayangan telapak tangan keperakan berkelebat berturut  
turut dia melancarkan sepuluh serangan.

Angin pukulannya yang bagaikan amukan ombak dengan cepat  
menggulung ke depan,

Aram tertawa Membesi, mendadak kaki kirinya ditarik  
kebelakang. tangannya dengan cepat laksana kilat mencakar  
wajah Kaisar Iblis.

Melihat kesigapan lawan kaisar Iblis merasa kaget, dengan  
cepat dia Menghimpun tenaga dalamnya di dada. disertai  
bentakan menggelegar kaisar Iblis bersalto kebelakang.

Air muka Aram segera berubah amat hebat, hawa membunuh  
yang tak bisa ditutupinya memancar kesegenap penjuru. ia  
memasukan tangan kanannya kebalik jubah dan  
mengeluarkannya sebuah bola sebesar kepala bayi.  
Bola itu kemudian dilemparkan keudara dan meledak,

“Duaaaaarrrrr” bola itu meledak dan memancarkan cahaya biru  
kemana-mana, berbareng dengan itu dari sekeliling lapangan  
tiba tiba muncul sebuah gunung yang keluar dalam tanah  
sekilas gunung-gunungan itu keluar layaknya sebuah ombak.

“Jreng.....” Dibalik gunung-gunungan itu muncul ribuan Manusia  
dengan busur terentang. dibelakang pembidik itu ribuan

manusia siap tempur dengan senjata ditangan.

Kaisar Iblis terperanjat, begitu pula dengan para bawahannya, kematian muncul dipelupuk mata mereka, sedangkan para hadirin yang berada dipihak yang menentang seperti kuda yang dicambuk saja meeka bertambah semangat bertarung.

“Kau takan bisa lari lagi, laknat.... semua jalan rahasia sudah tertutup. bersiaplah menuju kemataianmu Hiaaattt”

Aram mengebutkan tangannya dengan cepat. segulung angin pukulan yang amat dingin serasa menusuk tulang menyergap kaisar iblis, bersamaan dengan itu pula kaisar Iblis menyentilkan lima jarinya ke depan segera terasalah segulung angin yang amat panas dengan amat cepat beradu diudara

“Blaarrrrr” setelah mundur setindak Aram kembali berkata.

“Aku mau lihat apa kau mau menyerah atau tidak!” .

Tangannya kembali dipentangkan lebar kemudian meluruk ke depan, kecepatannya laksana berkelebatnya sinar kilat di tengah udara, berturut turut dia melancarkan sepuluh serangan gencar sekaligus.

Tapi, kaisar Iblis juga merupakan jago yang tangguh dengan segera dia menghimpun tenaga dalamnya yang dikumpulkan di telapak tangan dia menggunakan ilmu telapak Perak pemburu arwah untuk menahan serangan kali ini.

“Wirrsss” Dukkk”

“Hoeekkk” Kaisar Iblis muntah darah, sedangkan Aram hanya meringis saja, ia merasakan telapak tangannya kepanasan. Ketika semua sedang larut dalam pertrungan segera terdengarlah suara jeritan dan teriakan yang amat keras sehingga menggetarkan seluruh lembah itu itu,

“Arrrhggghhhhhhhh”

“Seraaaannggg.....serrbbuuuuuuuu...bunuhh” “Wust wust trang....”Akhg”

Ternyata ketika Kaisar Iblis muntah darah, Aram menghimpun tenaga dalamnya ditenggorokan dan berteriak sekencangkencangnya.

Melihat Kode sudah dijalankan Anak Buah Aram yang tadi hanyan berdiam diri menahan hasrat membunuh kini berbinar ria.

Hati para Anak buah Aram, yakni anggota inti Bendera Awan Langit dan Anggota sepuluh Perguruan yang sedang bergolak itu kini dibakar lagi dengan kata-kata bunuh dari pimpinan mereka menjadikan mereka tambah menggolak..

Di tengah suara bentakan yang amat keras tampak Pasukan pemanah memberikan jalan sehingga Orang-orang dibelakang yang siap membunuh kini berkelebatan menubruk ke tengah kalangan pertempuran.

Sinar mata mereka penuh dengan hawa membunuh yang menyala-nyala, tanpa basa-basi mereka menerjang semua orang yang berada dekat dengannya.

Perubahan yang terjadi secara mendadak ini membuat Pihak Kaisar Iblis diam-diam merasa terperanjat dan tergetar hatinya.

Dibawah terik matahari terlihat sinar pedang dan golok yang melancarkan sinar yang menyilaukan mata tertimpa matahari. Suatu pertempuran sengit yang menimbulkan bajir darah terus berlangsung di Lembah itu.

Suatu pertempuran yang amat sengit dan seru terus berdenting bagaikan alunan piano, yang terus berdentang. Di kalangan pertempuran itu Tampak Nyi Sawitri dari perguruan teratai putih, Ki Ardam dari perguruan pedang bumi dan Ki Bedu dari perguruan golok harimau sedang berusaha membunuh lawannya sambil melindungi murid-murinya,

Ditangan Ki Bedu, Ki Madya pengganti dari Ki Ngarai Dari Perguruan bintang kemukus yang telah wafat dibunuh Anggota Panji Telapak Perak sedang dipapah karena dadanya terkena senjata lawan, terbukti dengan dadanya yang berlumuran darah.

“Saya Bintang Endrayana pewaris ketua generasi ke-124 Rajawali emas menggantikan Guru Ki Jalu baru saja diresmikan kini harus mengalami cobaan yang begitu berat” keluh seorang Lelaki Paruh baya berusia enam puluh lima tahunan dengan baju serba kuning keemasan.

“Sabarlah Ketua Bintang, yang sekarang kau harus lakukan adalah melindungi Anggotamu dan Anggota Bintang kemukus yang bagaimanapun juga membutuhkan tenagamu yang masih bisa diharapkan.” Seorang Kakek berusia Tujuh Puluh lima tahunan dengan wajah ramah dan pedang berlumuran darah terlintang didepan dadanya, menasihati.

baju Ungu kakek itu sudah berlumuran darah dan compang camping mungkin terkena serangan lawannya dia adalah Ki Ardham adanya.

“Fyuhh....Setelah ini aku ingin memberikan jabatanku, aku lelah... aku sedih... mungkin aku bakal bertapa digunung untuk mencuci dosa..!” Timpal wanita setengah baya dengan baju kebaya kuning yang tak lain adalah Nyi Sawitri itu., rambutnya disanggul rapi kebelakang dengan tusuk konde sebuah bunga bermotif teratai warna putih.

“Jangan berbicara mulu, bantu aku.. apakalian ingin aku modar dicingcang orang..gerrmmm” Seorang lelaki berusia tigapuluh tahunan menggeram. lelaki itu berpenampilan simple, hanya baju putih dengan gambar kepala harimau ditembus dua golok yang menyilang, rambutnya juga tidak dipermak, hanya dibiarkan terurai apa adanya saja.

Diantara semua ketua lima perguruan besar golongan putih, hanya dia yang memiliki sifat pemberang dan liar.

“haha.....Jangan marah dulu ki.... baiklah saya bantu....” Bintang Endrayana menyahut.

Adiraja berkaok-kaok gusar, sedapatnya dia hendak melepaskan diri dari serangan godaan Huru-hara, tapi anak muda itu laksana bayangan saja yang melekat pada tubuhnya, sukar ditinggal dan tidak mungkin berpisah. Malahan anak muda itu berkeplok tertawa dan berseru,

“plok..plok...plokk”

“Bagus, Pukulan telapak yang hebat .... pukulan dari panji Telapak Perak memang luar biasa, jarang-jarang orang bisa selamat jika terkena, jika tak kena macam ini sih, ya sama saja dengan jurus kacang lainnya! hahaa.....!”

Dalam gusarnya kembali Adiraja meningkatkan tenaga dalamnya dan melancarkan serangan-serangan maut,

Sepuluh, duapuluh serangan telah berlalu namun Huru-Hara belum juga kena ia tangkap. Meski watak Adiraja memang licik juga cerdik, tidak urung ia pun terpancing murka,

Ia Menggeram gusar, “bisakah kau bertarung dengan tidak main kucing-kucingan orang edan...!”

“Haha... jika kau bertanya pada kucing mungkin ia bakal nurut, sayang seribu sayang aku bukan kucing... Aha, jangan jangan kau dilahirkan dari kucing?”

“Kutu Kupret....!” “Hiaaaattttt....Iblis muka empat penjuru” Drap... sreeett....kretek...kreteekkk.. tubuh Adiraja tiba-tiba menggelembung, dari belakang kepalanya muncul wajah baru, bukan hanya satu, tapi tiga sekaligus berikut tangannya....

Huru-hara terkejut ketika sebuah tangan menyentuh dadanya, dengan sebat ia meloncat menghindar.

“Ikhhhh.....” “Brett” Tali Jubah huru-hara terpotong kena cakaran Adiraja.

Jika bukan Huru-hara, mestinya jantungnya sudah copot terjambret tangan Adiraja.

Tiba-tiba keduanya terkejutkan dengan lengkingan tajam, mereka juga dikejutkan dengan munculnya sepasukan pemanah. apalagi ketika pasukan pemanah menyibak dan pasukan pembunuh menyerbu.

Melihat itu, Huru-hara tersenyum, ia paham sudah saatnya pertarungan diakhiri. meski terkejut dengan perubahan tubuh Adiraja, ia tak pernah kehabisan akal.

kakinya menutul tubuhnya bergerak lembut mendesak maju dengan jurus Rubah menyembah mayat, kembali dia menyerang dengan telapak tangan berantai,

telapak tangan kiri menyelonong keluar, mengikuti gerakan tubuh yang meluncur kebawah, telapak tangannya menepuk kebawah iga kanan Adiraja, berbareng telapak tangan kanan dirangkapkan didada dan diselonongkan ke wajahnya.

Adiraja mendengus ia membuang tubuhnya kebelakang sebelah sebelah kanan, pundak kanan ditekan turun, dengan memanfaatkan enam tangannya ia menyelonongkan dua tangannya, Tapi, ia kecele ternyata semua rangkaian serangan itu hanyalah sebuah pancingan belaka.



Tampak, Huru-Hara merendah dan menendangkan kakinya,

“Dessshh” tulang kering betis Adiraja kena tendangan yang dialiri tenaga dalam.

“Akh...Brukkkk” Adiraja terguling kesakitan, memanglah didunia ini tak ada ilmu yang sempurna, meski Adiraja memiliki empat wajah dan enam tangan, tapi dengan begitu gerakannya tidaklah leluasa karena tidak terfokus pada satu titik.

“Aaaaaakkkkkkkkhhhhhhh, grok...grroookk” Adiraja memekik dan mengorok ketika Huru-hara menotok jalan darah kakunya, dengan perlahan Huru-Hara menempelkan pedang yang ia ambil ditanah ke leher Adiraja.,

Dengan Perlahan Huru-hara memutar pedangnya sehingga Adiraja tergorok disembelih perlahan,. Darah memancar kemana-mana. Huru Hara lalu melemparkan kepala itu kebarisan anak buah Panji Telapak Perak.

Makin Runtuhlah nyali Para Anggota Panji Telapak perak mengetahui orang kepercayaan kaisar Iblis telah mati.

Sementara itu boleh dikatakan pertempuran sudah hampir berakhir. Balatentara Anggota Panji Telapak Perak yang kini banyak kehilangan anggota dan tidak dipimpin lagi sudah mundur jauh dari Arena Pertempuran dan terus dikejar oleh Para Kaum persilatan sehingga lari kucar kacir lalu mati tertembus ribuan panah yang dilepaskan para pengepung.

Dan di antara gelimpangan mayat manusia di atas tanah yang banjir darah, di udara yang masih hangat oleh baunya maut dan hawa pembunuhan maka berhadapanlah dua orang yang bertolak belakang, satu pemuda berjubah coklat dan satu lelaki paruh baya dengan telanjang dada, ditubuhnya mengguratlah garis-garis berwarna perak..

Aram berdiri dengan mata merah menyala, disekelilingnya debu-debu berpusaran mengelilingi tubuhnya, tak tanggung-tanggung ia mengeluarkan Tenaga Sakti Mata darah hingga mencapai tingkat pamungkas, dengan menambahkan Tenaga Bayangan yang ia kumpulkan tadi.

kemudian ia gabungkan dengan ilmu Aura Kematian dan merapal Ajian Halilintar Semesta, dengan tangan kiri membentuk kuda kuda Rubah mencabik mangsa.

“Haaiitttt!”

“Hiaaattt”

Kaisar Iblis pun tak kalah sebat. Tubuhnya berkelebat, Tubuhnya berputar membentuk angin tornado berwarna perak. menimbulkan gelombang angin dan mengeluarkan suara mengaung laksana suara jutaan Tawon!

Gelombang angin itu memporak-porandakan daerah sekitar hingga tak berbentuk lagi.

“Bllllaaaaaarrss” duaarrrr jlegaarr srakkk Krakkk” Akh.. akhh... ukhhh aw...urrgghh.

Dua buah Tenaga sakti beradu dudara, kilat menyambar-nyambar, hujan turun rintik-rintik, langit mendadak mendung, jeritan orang-orang disekitar pertarungan mereka ikut terhempas terbang terkena sapuan angin.

dalam Radius lima-enam ratus tombak manusia mengeletak pingsan. bahkan ada juga yang langsung mati dengan keluar darah dari tujuh lobangnya.

Ketika Kaisar Iblis membenturkan jurus tornado peraknya dengan Jurus pemuda itu, ia merasakan badannya seperti membentur dinding yang tak kelihatan,

kejadian itu membuat Kaisar Iblis jadi terkejut sekali! Dan dalam saat itu pula ia melompat ke luar dari kalangan pertempuran! Mukanya memucat sepuat kertas... Cepat-cepat dia atur jalan nafasnya.

Tapi, Aram yang sedang berada diatas Angin, tidaklah menyia-nyiakan kesempatan itu, ia melompat dan menghajar Kaisar Iblis dengan dua jari yang disodokan tepat dijantung Kaisar Iblis.

“Bleessss” tiada terdengar pekikan atau keluh kematian dari mulutnya.

Tubuhnya masih berdiri sesaat lamanya dengan mata melotot seakan ia tak percaya bahwa ia telah mencapai ajalnya.,Tubuh Kaisar Iblis atau Si Iblis tengkorak Mas alias Ki Renjana kemudian merosot ke bawah dan tergelimpang di atas mayat-mayat Anggota lainnya.

Kaisar Iblis telah tidur selamanya meninggalkan dosa yang

bertumpuk-tumpuk, Tapi apakah semuanya berakhir ? Tidak.....  
didunia ini mana ada urusan semudah itu

Aram tertawa panjang. ia berteriak, “kawan-kawan mari kita  
berpesta..... kita pulang sekarang, .....”

“Yeyyy” Teriakan Bahagia terdengar dari anak buahnya.

“Kita bertemu di markas.....”

“Wusssttt,.....Tubuh itu terbang dan menyambar seorang gadis  
yang berada dipelukan seorang gadis cantik lainnya.

“Hmm.....” Aram menggumam, kemudian ia mengambil sebuah  
Senjata dari kayu berbentuk kujang seperti halnya yang berada  
di sanggul rambutnya, hanya saja senjata itu terbuat dari kayu  
dan berikatkan sebuah daun lontar bertuliskan.

**“AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL  
DATANGLAH DARAH.”**

Setelah kepergian ketuanya, mereka semua segera membantu  
Anggota yang lain dari tumpukan mayat sekitarnya.

Beberapa diantaranya ada yang mati, juga masih hidup...  
dengan beriringan teratur segera mereka meninggalkan tempat itu  
membawa orang yang terluka juga mayat.

Ditempat itu kini tertinggal beberapa kaum golongan lain yang  
masih pingsan berserakan, mayat bertumpuk bagai gunung,  
darah mengalir bagai anak sungai, rumput yang dulu hijau kini  
memerah.

Bagaikan toge (tumbuhan kacang kedele yang baru tumbuh) manusia bangkit dari rebahannya..... satu, dua tiga dan seterusnya terus berkesinambungan, dengan menahan pening sambil mengumpulkan memori mereka duduk bersila bersemadi. Waktu terus berjalan, satu demi satu orang-orang itu meninggalkan tempat yang menjadi sejarah dihati mereka.

bisik-bisik dan obrolan ringan keluar dari mulut mereka... ada yang menangis kehilangan saudara atau sahabat... juga ada yang tertawa tawa bergembira.

Malam telah menjemput lagi, lolongan serigala dan makhluk liar lainnya bersahut-sahutan, sepertinya mereka telah mendapat berkah makanan malam, bau anyir darah menyerbak kemana-mana.

Ditengah malam itu, ditempat lain sekelompok orang mengelilingi sebuah pembaringan sederhana dari bambu.

isak tangis dan helaan nafas panjang terdengar sekali-kali diantara mereka.

Dipembaringan itu seorang pemuda tampan sedang tidur telentang, tubuhnya penuh dengan bambu-bambu kecil yang ditusukan kedalam tubuhnya.

Siapakah Pemuda itu?

Malam yang sunyi tiada kehidupan

Isak tangis dimalam gelap layaknya suara hantu

Pondok kecil ditengah hutan tampak mendung

Seorang pemuda tampan berwajah pucat tenang terlelap dalam impian, disekelilingnya sekelompok orang berharap-harap cemas.

“Oh, Engkoh Aram.....” Seorang gadis cantik bermuka sembab menangis dengan pilu, seorang pemua tampan lainnya mengusap-usap kepalanya dengan lembutmenenangkannya.

“ehmmmmm” sebuah gumaman lemah terdengar memecah kesunyian menyadarkan semua orang yang harap-harap cemas.

“Akh, kau sudah sadar nak....” seorang wanita paruh baya berkata sambil menyapu air mata yang jatuh dipipinya.

Pemuda yang tak lain adalah Aram itu segera mencoba bangkit namun dicegah oleh seorang kakek-kakek yang memegang guci.

“Jangan dulu bangun, ruas-ruas sendimu telah lumpuh total, kau terlalu memaksakan diri., meski semuanya bisa sembuh dalam jangka waktu tiga bulan, aku harap kau tak melakukannya lagi” Katanya bijak.

Mendapat perhatian lebih dari orang yang diangkatnya guru Aram merasa tentram. diedarkannya pandangan mata merahnya itu.

Tampaklah disekelilingnya Nyi Permata Dewi, Ki Asmaradanu, Sipemabuk dari selatan, Thian Liong, Thian Hong, Melati, Ankara, huru hara, Amuk samudra, Luyu Manggala, Ryusuke,

Jelita Indria dan yang lainnya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

“Nenek, Ayah, Guru bilakah aku berbicara dengan Angkara dan yang lainnya sebentar.” Aram meminta dengan serius.

Meski tak mengerti, akhirnya ketiganya mengizinkan juga.

Angkara maju kedekat pembaringan, diikuti anggota lainnya.

“Adakah yang harus saya lakukan ketua?”

“Apa bunyi Siasat rubah no 86?” Aram bertanya tiba-tiba.

Meski tertegun Angkara segera menjawab.

“Harimau Sembunyi Naga Mendekam Rubah Memantau Api. : Sembunyi meninggalkan jejak, pancing dengan nyawa, mendekam menyusun kekuatan, memantau puncak api, Kabut datang langit gelap, kemenangan diperoleh.”

Semuanya diam mencerna ucapan Angkara yang memang bermakna ambigu.

“ Kau mengerrti Apa yang harus kau lakukan Angkara?”

Angkara mengangguk paham, memanglah Angkara adalah Seseorang yang diberi hak untuk memimpin yang lain sehingga ia yang paling bekerja keras melatih ilmu Rubah Bersiasatnya.

“Amuk Samudra tolong kau bawa Thian Liong dan Thian Hong kenegrinya untuk menyelami ilmu dari Zaman Seribu tahun lalu itu berkembang dengan sempurna.”

“Huru-hara dan kau luyu pimpin yang lain membawa kabur Anggota Pasukan Inti Bendera Awan Langit. sebelum tengah malam kalian harus sudah berada di desa Kebon Jambe. atau boleh lebih jauh. pergilah kesuatu daerah tersembunyi dibalik gunung Wayang.”

“Dan yang lain boleh membagi duakan menjadi dua kelompok, upayakan agar anggota bersama Huru-hara lebih banyak daripada yang lainnya.”

“Yumi dan Ryusuke, bantulah pasukan pembawa madu ketempat itu., setelah semuanya selesai bawalah Angkara atau yang lain ke negrimu untuk mempelajari ilmu Jinsut, Ninjutsu dan yang lain. sementara kalian carilah guru untuk mempelajari ilmu pedang panjang.”

“Samurai maksud ketua?” Sela Ryusuke.

“Benar, itu maksudku. Dua Tahun kemudian aku akan menjemput kalian semua melalui syair ini. ““AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH.” ada yang kalian tanyakan?”

Semua menggeleng, pertanda mereka sudah paham...

“Bukalah baju kalian sekarang, serahkan pada Murka Semesta, dia paham apa yang harus dia lakukan...”



Meski tak mengerti Murka Semesta mengumpulkan jua pakaian yang lainnya, setelah semua beres tanpa pamit lagi mereka berkelebatan meninggalkan tempat itu kecuali Amuk samudra, Thian Hong li dan Thian Liong.

“Engkohhh....”

“Aku Paham maksudmu Sayang, tapi pahamiilah nyawamu dan nyawa kita sedang berada di ujung tanduk, pertarungan belum selesai...., kita berjumpa lagi dua tahun kemudian..Pergilah, “ Dengan berkaca-kaca Aram berkata tegas.  
Seperminum teh kemudian Thia Hong Li belum juga beranjak dari tempatnya.

“Kak Liong.....” Aram berkata lagi.  
Dengan sedih Thian Liong menotok adiknya hingga pingsan.

“Kita berangkat sekarang amuk, apa perahu sudah siap?” Thian Liong bertanya.

“Perahu sudah siap dipantai Minajaya...sekarang kita menuju kesana..”

“Wussss....bayangan mereka menghilang ditelan kegelapan....

“Cucuku apa yang sebenarnya terjadi...” Dewi Pemanah Asmara bertanya.  
Belum sempat Aram menjawab dua sosok pemuda tiba-tiba muncul disana.

“Kebetulan sekali kalian datang saudaraku...aku tahu apa yang akan kalian katakan lekaslah selamatkan Raja dan keluarganya sebelum mereka tewas, dan kau kakang sobar, bantulah aku melepaskan pakaian ini, kakang paham apa yang harus dilakukan dengan pakain ini?”

“Adik, adakah siasat lainnya? tanpa menggunakan siasat itu.....”.

“Kakang, segala hal pasti ada resikonya.... bila kakang saja sudah tak tega apalagi saya..sebagai pemimpinnya..., saya memutuskan bahwa ini adalah jalan terbaik, meski ada korban jiwa setidaknya ada harapan untuk mengembalikan dunia persilatan sebagaimana layaknya.” Aram menjawab dengan cucuran air mata.

“Baiklah bila memang itu keputusanmu adik..... kakang percaya padamu..bajumu aku ambil...”

“Terimakasih kakang...” Ucap Aram terharu.

“Kami pergi dulu, jaga dirimu adik, sampai berjumpa dua tahun lagi.... Jika Kakang masih Hidup..” Ucap Sipengabar Langit sambil berkelebat.

“Ketua...”

“Ada Apa Rehan?”

“Dapatkah aku membawa keluargaku pula?”

Aram termenung, “bilakah itu mungkin bawalah....aku percaya padamu..”

“Brukk....” Rehan bersujud, “terimakasih ketua... Jayalah Bendera Awan Langit”

Sebenarnya Rehan adalah anak seorang Hartawan kaya, kesombongannya jangan ditanya lagi tapi hari ini ia bersujud dibawah perintah seorang pemuda dibawah usianya, maka jelaslah Aram merupakan pemimpin Organisasi yang luar biasa..

Tanpa babibu lagi ia mengikuti yang lainnya berkelebat meninggalkan tempat itu menyisakan empat orang yang terbengong tak mengerti keadaan.

“Guru, Nenek, Ayah dalam waktu dua tahun ini bimbinglah adiku melati, pergilah mengasingkan diri dari pulau ini.. sejauh mungkin... seperti yang lainnya aku akan menghubungi kalian dua tahun lagi..”

“Braaakkkkkk” sebuah meja dari kayu jati ancur berantakan dihajar telapak tangan Sipemabuk dari selatan.

“Murid sialan, setidaknya kau jelaskan dulu padaku apa yang sedang terjadi... jangan buat aku seperti orang bodoh begini...gle...glekkkk..” bentaknya jengkel sambil menuang tuaknya.. itulah ciri khas dari sipemabuk dari selatan yang paling terkenal, jika ia marah atau jengkel ia akan menuak tuaknya sambil mencak-mencak.

“Hahahaha... kau seperti cacing kepanasan saja setan tuak...” Ki Asmaradanu berjingkrak-jingkrak seperti orang gila, sepertinya Ki Asmaradanu juga dibuat sinting oleh keadaan disekitarnya yang sukar dimengerti.

“Apa kau tak dibuat jengkel dengan ulah anakmu itu, bangkotan gila heh..”

“haha, ia iah... aku bahagia... ternyata sesudah aku menjadi sinting masih ada juga yang ku tak mengerti..” Ki Asmaradanu alias Sisinting dari timur tergelak-gelak...

“Sudah-sudah jangan berantem dulu, daripada kalian bertengkar seperti itu yang gak bakalan ada akhirnya mendingan kalian dengarkan enuturan dari cucuku dulu..” Nyi Permata Dewi meleraikan keduanya.

Setelah mengenal keduanya Nyi permata Dewi telah menemukan hal yang baru,.... ternyata kedua datuk dari golongan merdeka itu memiliki hati yang polos dari pada orang lainnya.

“Nah, cucuku mohon engkau tuturkan supaya kami tidak dibuat seperti orang bodoh lagi...”

“baiklah nek, kaena waktu yang sudah mepet saya hanya akan menjelaskan secara ringkas saja. sebenarnya Panji Telapak Perak hanyalah sebuah alat percobaan dari Organisasi Rahasia lainnya. jika Panji Telapak Perak telah menimbulkan korban

sebanyak itu, maka nenek sekalian bisa bayangkan kekuatan dari organisasi dibelakangnya itu.”

“Aaappaa...” Si nPemabuk dari Selatan melotot. Aram tak menanggapi ia terus melanjutkan penuturannya.

“ Dengan memakai siasat pertama kami ikut dalam pertemuan kemarin. dan kini saatnya kami menghilang dari dunia persilatan untuk menyusun kekuatan baru, target pertama mereka adalah kerajaan. maka dari itu. daerah ini adalah daerah berbahaya...bla...bla....”

Aram menjelaskan rencana maupun apa yang terjadi saat ini secara ringkas dan garis besarnya saja,. setelah penuturan berakhir Nyi Permata Dewi berkata.

“Baiklah, Cucuku kami paham mengenai kondisi dalam saat ini... baiklah kami akan berkemas sekarang..”

Satu persatui mereka pergi meninggalkan dua insan berbeda ditempat itu...

Aram menggupaikan tangan pada sosok gadis yang sedari tadi anya diam saja tak berkata apa-apa.

“Syukurlah melati kau masih hidup.. aku senang sekali... aku sudah menduga kau bakalan selamat dari pembantaian itu...aku tak percaya bila kau mati begitu saja” Aram berbasa basi.

“Hik...Hik... Kakang Rama, kau sudah dewasa sekarang... kau berubah begini tampan.. sungguh beruntung sekali kak Thian

Hong li mendapatkan cintamu..” Melati menubruk dan memeluk Aram yang sedang tidur telentang.

“Settt... Aram mengangkat wajah Melati hingga sejajar dengan Wajahnya..

“Cupp... ciuman lembut dibibir mendarat dibibir melati....”

“Jangan menangis adik,.... sayangi air mata mu...”uppzzzh”  
Aram berhenti berkata karena bibirnya telah disumbat sebuah benda yang lembut basah...  
Malam semakin gelap....  
bintang masih berada diperaduannya.  
Bulan masihlah setengah bulat....  
hening, sepi.....  
mengantar kepedihan dan duka lara....

Ayam berkokok menyambut fajar, suaranya bersahut-sahutan dengan manusia-manusia yang beraktifitas di pagi ini, suara dulang bertali-talu menyemarakkan keramaian dipagi itu. Suara ramai itu ditambah dengan seseorang yang berteriak kencang..

“Gawat....gawat,,,, istana hancur rata dengan tanah...  
gawat...gawat...”

Suara teriakan itu mengagetkan semua warga hingga semuanya berkumpul mengerubungi lelaki yang berteriak itu. Seruan tak percaya, atau tanggapan tanggapan lain berkumandang., setelah semua berkumpul lelaki itu berseru.

“Saudara-saudara sekalian, tahun ini adalah tahun paling menyedihkan untuk kita semua..., sebagai mana yang telah kita ketahui beberapa tahun kebelakang alam mengamuk menumpahkan angkara murka, ketahuilah saudaraku... kerajaan telah hancur, tak ada lagi yang akan melindungi kita.huffzzz” lelaki itu menghela nafas sedih, seteklahi itu ia melanjutkan,

“saudaraku sekalian, saat ini yang mulia Raja bersama permaisuri dan Tuan Putri telah hilang dari istana, mayat mereka menghilang... disekitar reruntuhan istana hanya ditemukan mayat para menteri dan pejabat lain, juga para tentara kerajaan, aku dewangga tak sanggup lagi memikul kepala desa di desa ini. sebelum aku mengundurkan diri aku ingin mengadakan upacara sembahyang untuk dewa supaya desa ini tetaplah jaya”

Ternyata lelaki itu adalah seorang kepala desa itu. desa Salakantring namanya. desa itu merupakan desa terdekat dari Kotapraja Padjampangan, jadi tidaklah heran apabila kabar hancurnya istana dapat segera sampai didesa itu.

Lelaki itu berusia setengah baya berusia empat puluh lima tahunan.. berwajah ramah dengan tahi lalat di dagunya. dia merupakan Kepala desa yang terkenal ramah namun ceroboh dalam segala hal.

Seperti halnya kedatangan dia ketempat itu, ia berteriak-teriak nyaring membuat semuanya panik luar biasa, tapi, warga disana tak ada yang keberatan dengan tingkahnya itu karena memang mereka sudah mengenalnya sedari dulu.

---<0( Aone )0>---

Ditempat lain, tampaklah sebuah pemandangan yang sungguh luar biasa, ratusan orang mengelilingi tempat itu dengan tatapan sedih.

Tempat itu, bukanlah sebuah istana yang seharusnya di puja oleh semua masyarakatnya, apalagi mengingat bahwa istana itu telah menjadi abu. tapi, tempat itu hanyalah sebuah tempat bordir dimana isinya merupakan sampah masyarakat belaka.

Tapi, entah mengapa sebuah tempat yang selalu dianggap hina itu kini dijadikan sebuah tempat bersedih semua orang persilatan.

“Selama hidupku baru kali pertamanya aku harus bersedih atas kematian orang-orang dari golongan merdeka yang bahkan berpusat di tempat seperti ini,” Ucap seorang lelaki berbaju serba putih dengan sebatang tombak diunggungnya. di dunia persilatan ia dikenal dengan nama Si Tombak tunggal.

“engkau benar, meski dari golongan yang tak jelas juntrungannya tapi mereka sangat berjasa dalam melangsungkan roda berputarnya dunia persilatan.” jawab temannya.

Selagi semua orang berbincang-bincang mengenai kejadian hari ini tiba-tiba berkelebat sosok bayangan putih dan hijau ketengah-tengah arena puing-puing sisa bangunan yang terbakar itu.



Dua sosok bayangan itu tiba-tiba menekuk lutut memberi penghormatan kepada dua sosok manusia berjubah coklat yang duduk berhadapan dengan pedang yang saling menembus dipunggung.

“Pendekar Seribu Diri, Pengabar Langit, kalian merupakan orang yang tak pernah memperdulikan adat.. tapi, kalian adalah seorang ksatria sejati yang telah mengukir sejuta harapan diantara sekalian tokoh persilatan, selamat jalan.. semoga arwahmu tenang dialam baka,....” Nyi Dewi Renjani alias Bidadari Penakluk Naga Berdoa.

“Anak muda... Meski aku tak mengetahui siapakah kau sebenarnya, namun kecerdikan dan kegagahanmu telah menggugah hati nuraniku. maka dari itu sebagai bentuk penghormatanku.. aku akan mengasingkan diri mengenang semua perjalananmu. Anak muda, aku merasa miris dengan nasib kalian semua, tak kusangka kerajaan akan bertindak seceroboh itu, dengarlah anak muda, kerajaan juga telah menjadi abu dalam waktu bersamaan. aku tak mengerti dengan kejadian dunia persilatan hari ini. sungguh membuat hati bertanya tanya”

\*\*\*\*\*

Kabar berita kematian Pendekar seribu diri, Pemimpin-pemimpin dari Perguruan Merdeka dan pasukan Pemuda berjubah coklat dalam waktu singkat telah tersiar ke mana-mana.

Pendekar Jala Samudra Hitam, Pendekar Harum mewangi, dan Pendekar Garpu Tala yang terkenal dengan kesaktiannya saat

itu sedang minum tuak merayakan keselamatan mereka di Lembah Kematian,

begitu menerima berita itu serentak mereka taruh cangkir dan langsung berangkat ke Rumah bordir di daerah Ciburial itu

Bintang Endrayana ketua dari Rajawali Emas, yang pada saat itu sedang membeli kain baju, demi mendengar kabar itu, tanpa pamit pada Anggota lainnya langsung mencemplak ke atas kuda,

Terus berangkat ke penginapannya dan langsung memberitahu keempat Ketua perguruan lain dan berangkat bersama ketua lima perguruan besar yang lan..

Di Desa Ciranjang, si tangan besi malik murak dan si golok racun Sastra jendra, yang sedang perang tanding karena masalah perempuan.

Tapi begitu mendapat kabar bahwa sang pahlawan yang begitu berjasa dalam berlangsungnya roda Dunia Persilatan telah wafat bunuh diri karena diserbu pasukan kerajaan, serentak runtuh semangat tempur mereka,

Akhirnya kedua orang itu berangkat bersama ke desa ciburial dengan membawa anak buah lain juga kawan-kawannya yang ditemui diperjalanan.

Ada orang lain lagi yang menerima berita melalui macam-macam cara, tanpa pertimbangan lain segera mereka berangkat menuju desa Ciburial.

Desa Ciburial adalah sebuah desa yang tidaklah terlalu ramai, tapi mendadak hari itu dibanjiri tamu dari penjuru negri, apalagi di tanah jawa ini masih banyak kaum persilatan dari negri lain yang belum pulang kenegrinya dikarenakan ada kejadian kemarin., yang paling beruntung adalah para pedagang kedai juga penginapan-penginapan.

Seluruh penginapan telah penuh, bahkan beberapa diantaranya ada yang rela tidur di hutan. atau ditempat-tempat lain.

Mereka juga tahu bahwa pada hari itu kerajaan telah diserbu orang hingga menjadi abu, tapi tak ada seorangpun yang peduli. tak ada seorangpun yang membahas tentang hancurnya atau sebab-musabab kehancurannya.

Yang ada hanya cacian-cacian pedas terhadap kerajaan. Mereka malah bersyukur bahwa kerajaan mendapat imbalannya.

Tanpa mereka sadari sosok lelaki bercaping lebar menitikan air matanya. bukan terhadap kematian Para Anggota yang mati di tempat itu. melainkan menitikan air mata karena para Kaum persilatan mencaci maki kerajaan yang telah menjadi abu.

Terdengar seseorang disampingnya yang juga memakai caping lebar berkata.

“Apakah sekarang yang mulia sadar, bahwa yang mulia telah menanam bibit dendam kaum persilatan terhadap kerajaan.”

Yang dipanggil yang mulia itu tak menjawab, ia melengos dan berjalan meninggalkan tempat itu.

Rintik hujan basahi bumi, jatuh mengalir ketempat yang rendah. Angin bertiup perlahan membawa kesedihan dihati semua orang yang sedang mengelilingi kubangan besar di tempat itu.

Satu-persatu Orang-orang itu mengangkut mayat-mayat yang telah di jejerkan ditanah lapang. dan dengan hati-hati di masukan kedalam kubangan itu.

Satu-dua tiga empat..... dua ratus dua puluh mayat telah dikuburkan ditempat itu, hingga tertinggal seorang mayat.

Mayat Seorang pemuda tampan memakai jubah coklat dengan peralatan rubah.. dengan hati-hati mayat itu diangkut dengan sebuah bambu dan diletakan diantara mayat-mayat berjubah coklat yang lain.

Tanah mulai di urugkan, menutupi mayat-mayat dalam kubangan itu. isak tangis kesedihan terdengar di tempat itu.

“Saudara-saudara sekalian, entah kesalahan apa yang menimpa seorang pahlawan bagi kita semua ini, sehingga harus mati diantara kesedihan, mungkin beliau bunuh diri dikarenakan tak sanggup lagi menahan derita atas kematian anggotanya yang lain. sungguh seorang pemimpin yang rela mati bersama anggotanya merupakan seorang yang gagah. Pihak Kerajaan sungguh terlalu, jika seandainya saat ini tidaklah menjadi abu mungkin kita dapat melampiaskannya dengan membumi hanguskannya. namun sungguh naas Kerajaan telah hacur menjadi abu. menjadikan kita ini kehilangan kendali akan pelampiasan dendam berdarah ini.”

Seorang kakek-kakek berjubah Hitam berkata, kakek itu berwajah penuh kerut di telan usia. Sikapnya masih gagah dan tenang.

Meski dalam dunia persilatan ia terkenal sebagai tokoh hitam yang ganas, namun saat ini bagaikan macan kehilangan giginya. Kakek itu terkenal dengan julukannya yang cukup seram, Bangkotan Demit Edan.

Perkataan itu konstan saja membuat para pelayat menjadi bergemuruh laksana guntur di senja hari.

Senja telah datang, malam mulai gelap. satu persatu pelayat itu meninggalkan tempat, hening mulai tercipta, malam semakin kelam. suasana seram diantara kepulan debu membuat merindingkan bulu roma siapapun.

Sebenarnya apakah Aram dan kawan-kawannya telah mati? ataukah ?

Permadani biru masihlah terbentang  
kicipak suara ikan masihlah terdengar syahdu.  
Kucium Aroma farfum garam mu.  
Deburan ombak perlahan menyapu sampanku.  
Sampam bambu harapanku.  
Wahai burung yang terbang disana,  
mendekatlah dan menari disini.  
Ku merindukanmu hm....suit..suitt..suiit..tut..trulut.

Siulan dan nyanyian merdu terdengar dari seorang pemuda belia yang tampan rupawan, dengan hidung layaknya paruh gagak,

kulitnya putih bersih bak mutiara dari dasar laut, berpadu dengan pakaiannya yang hitam kelam. Pemuda itu memiliki bibir merah muda menantang dihiasi gigi putih yang berderet rapi.

Mata Pemuda itu Merah darah dipayungi dengan alis sayap elang. sungguh Pemuda yang tampan luar biasa.

Pemuda itu berdiri tegak menantang lautan diatas sebuah sampan dari bambu, matanya menatap lurus kepada burung-burung camar yang berterbangan menyambar ikan.

Sampannya melaju kencang meski tak memakai layar apalagi dayung. bergoyang indah dipermainkan ombak yang sekali-kali menghantamnya.

“Uhuk....Uhukkk” Pemuda itu batuk batuk sambil memegang dadanya yang sepertinya terasa sesak.

“Akh, Daratan....Syukurlah... sudah seminggu ini aku berlayar mengarungi samudra ini...”

Karena terlalu bergembira, pemuda ini tidak sadar bahwa secara tiba-tiba dibelakang

sampannya sebuah gulungan ombak setinggi empat kaki menghantamnya,

Byurrrssss.... Pemuda itu terkejut, ia kehilangan keseimbangan dan terlempar kearah sebuah karang yang menonjol. hingga tak pelak lagi jidatnya terbentur keras.

Pemuda itu merasakan dunia berputar, pandangannya sayu, perlahan gelap..gelap..maka pingsanlah ia.

Entah berapa lama telah berselang, akhirnya pemuda itu mulai mendusin, ia merasakan sakit luar biasa pada pundak kanan dan kirinya,

“Ughh” keluhnya lirih..

Semakin sadar ia merasakan pundaknya semakin sakit. ia sadar rasa sakit itu bukanlah sebuah khayalan. ia mencoba membuka matanya yang terasa berat.

Setelah terbuka, hal pertama yang dilihatnya adalah sebuah batu yang saling menonjol diatas langit-langit gua dan sebuah obor diatas tulang kepala kerbau hutan.

setelah pandangannya mulai terbiasa, ia melirik kearah pundak kanannya yang terasa sakit. ia mendelong, ia benar-benar kaget luar biasa, ternyata rasa sakit itu dikarenakan sebuah pasak dari kayu yang menembus tulang pundaknya membuat ia terkunci diatas sebuah pembaringan,

Setelah merasakan dinginnya keringat didahi, Pemuda itu segera palingkan wajah kearah pundak kirinya, ternyata pundak kirinya sama halnya dengan pndak kanannya.

Keringat dingin mulai membanjir, perasaannya galau tak keruan. setelah beberapa saat ia mulai tenang, dan mengerahkan tenaga dalamnya, kali ini ia benar-benar telah mencapai kesedihannya, titik-titik air mata mulai menjatuhkan pipinya.

Ternyata tenaga dalamnya ikut musnah. perlu diketahui, tulang pundak merupakan sebuah alat vital dari seorang pesilat, jika seorang pesilat terluka parah dibagian tulang pundak sama halnya dengan memusnahkan ilmu silatnya.

Ia mencoba mengangkat kakinya, namun ia kembali mencelos, setelah diangkat. ia sadar kakinya diborgol dengan rantai, terbukti dengan suara gemerincingnya suara logam yang beradu.

Bau Amis, apek, kelembaban dan bau aneh lainnya merangsang hidung pemuda itu, hingga ia hampir saja muntah.

Dalam kesunyian di Goa itu, mendadak berkumandang gelak tawa aneh, yang membuat siapa saja yang mendengarnya terkencing-kencing ketakutan.

Pemuda itu merasakan bulu kuduknya berdiri meremang.

Tampak sesosok bayangan bagai hantu berkelebat masuk. bayangan itu ternyata adalah seorang kakek kurus tinggi, dengan jenggot sepanjang lutut berwarna perak.

Dengan sorot mata jala dan sadis kakek itu menatap ke arah Pemuda itu. Senyuman puas dan sadis menghiasi bibirnya membuat pemuda itu tercekam.

Selangkah demi selangkah kakek ini maju menghampiri makin dekat. Dibawah penerangan Obor yang gurat, kakek ini berambut kusut masai dengan muka pucat kurus. Pakaiannya yang sudah koyak-koyak sudah tidak kelihatan warnanya,



keadaannya begitu mengeriikan.

Kakek itu menatap pemuda yang terbaring diatas pembaringan dengan tajam seperti orang yang menikmati karyanya sendiri.

Dia jambak rambut kepala pemuda itu sehingga kepalanya menengadah. Dengan seksama dia awasi muka Pemuda itu,

“hehehe...sebuah bahan percobaan yang bagus, haha...  
dengarlah wahai dunia, aku Tabib Sesat Raga akan  
menciptakan seorang manusia yang lain dari yang lain. hahaha”

Tawa itu bagaikan suara iblis yang haus akan darah, begitu mengerikan dan membuat bulu roma berdiri tegak, tapi tidak dengan pemuda itu.

Pemuda itu hanya mengerutkan kening seakan berfikir sesuatu, mulutnya bergerak-gerak ingin bicara, namun mulutnya seakan bisu.. hingga ia hanya bisa mengap-mengap seperti ikan tak diberi air.

Tiba-tiba Kakek-kakek itu mengeluarkan beberapa batang bambu kecil kecil dan runcing dari dalam lengan bajunya. dengan mendelik memerhatikan bagian-bagian tubuh dari pemuda yang terbaring lemah didepannya. kakek itu menusukkan bambu kecil itu di tengah dada Pemuda itu.

“Ukhhhgg” Pemuda itu mengeluh,

Rasa sakit seperti menusuk sanubari, mungkin saking kesakitan sekujur tubuh pemuda itu mengejang, bola matanya yang merah darah terbelalak lebar.

Tak berhenti begitu saja, kakek itu lalu menusukan bambu-bambu runcing itu dibagian tubuh yang lainnya, hingga total ada lima puluh batang bambu.

Setelah puas dengan tusuk bambunya kakek itu kemudian mengeluarkan bumbung dari bambu dan membuka tutupnya, kemudian berkata.:

“Ini adalah air laut merah darah dari negri tandus sana, aku berbaik hati memberikan Cuma-Cuma kepadamu, jadi berterimakasihlah hahaha..”

Setelah berkata, kakek itu mengucurkan air itu kedalam rongga-rongga bambu satu persatu, bau garam menyengat hidung, pemuda itu benar-benar kesakitan, garam yang bercampur dengan darah bagaikan tangan yang dicincang secara perlahan.

Rasa sakit itu membuat tubuhnya kaku lalu jatuh pingsan. Darah segar tampak meleleh dari ujung bambu yang amblas itu setetes, dua tetes dan seterusnya membasahi tanah.

Cahaya obor yang guram tampak terlalu redup untuk menerangi ruangan yang gelap  
pekat ini, kepekatan yang

menyiarkan bau amis dan anyir yang memualkan.

Setelah puas dengan hasil karyanya, kakek itu perlahan meninggalkan pembaringan dengan tawanya yang khas. entah berapa lama waktu telah berjalan, digua itu tidaklah diketahui siang ataupun malam,

Pemuda yang terbaring dengan puluhan batang bambu itu mulai siuman kembali, sepertinya rasa sakit membuat pemuda itu sadar dari pingsannya,

Sekujur tubuhnya telah basah oleh cairan merah, ia berkelojotan seperti kena ayan, mukanya yang putih kini pucat menampilkan rasa kesakitan yang luar biasa, apalagi darahnya disedot dengan cara yang sadis menambah kepucatannya.

Matanya terpejam menahan sakit, darah kembali menetes dari ujung pembaringan membasahi lantai di bawahnya.

Rasa sakit itu memang tidak tertahankan lagi, mulut Pemuda itu megap-megap. namun tak ada suara yang keluar dari tenggorokannya, tubuhnya masih terus mengejang, keringat darah terus bercucuran.

Giginya yang gemerutuk menjadi sebuah paduan suara yang mengerikan dengan bunyi gemerincing rantai yang membelenggu kakinya,.

Tap..Tap... bunyi langkah kaki terdengar, Pemuda itu mengeluh, ia sadar siksaan baru telah menantinya. benarlah saja bunyi langkah kaki itu memang Kakek yang menyiksanya itu. Setelah sampai di tepi pembaringan, kakek itu terkekeh kekeh.

“brukkk..brukkk..bruk.” Suara benda jatuh terdengar keras. setelah diperhatikan ternyata benda itu adalah seekor serigala sebesar anak kerbau berbulu perak belang hitam, seekor

rajawali sebesar kambing dewasa berbulu merah keemasan dan sebuah buntalan dari daun kelapa yang dianyam.

‘Haha... kau anak bagus, kau satu-satunya yang masih hidup setelah dicuci darah dengan digantikan dengan air laut merah..haha” kakek itu mencabuti puluhan bambu itu lalu disimpan disisi pembaringan.

Kakek itu berjongkok mengambil sebuah selang dari bambu lentur, dengan hati-hati kakek itu menusukan selang itu di nadi pergelangan pemuda itu, begitu berulang-ulang sampai ada tujuh tempat penusukan.

Kemudian kakek itu mengikat ketujuh selang dari bambu lentu itu menjadi satu. dan dimasukan kedalam bambu berukuran cukup besar.

Setelah itu, bambu itu dimasukan kedalam tonjolan dibawah sebuah kendi. kakek itu lalu mengambil serigala itu dan menggoroknya dengan jari kuku sehingga darah serigala itu mengucur deras kedalam kendi.

Setelah dianggap cukup, bangkai serigala yang masih mengucurkan darah itu segera di lemparkan kedalam sebuah bak dari batu diatas kepala pemuda itu.

Selesai dengan serigala, kakek itu ternyata belum puas, ia segera mengambil Rajawali yang menggeletak pasrah ditanah. seperti halnya dengan serigala tadi, Burung rajawali itu diperlakukan sama halnya dengan serigala itu.

setelah selesai kakek itu mengaitkan tali kendi disebuah palang diatas pembaringan. (zaman sekarang itu disebut infusan) sambil tertawa terkekeh-kekeh lalu beranjak meninggalkan tempat itu.

Pemuda itu tersenyum getir meski hanya sebuah garis tipis yang melengkung., matanya terpejam mengantarkan ia kedalam alam bawah sadarnya. ternyata pemuda itu pingsan diiringi dengan sebuah senyuman, benar-benar pemuda yang sangat aneh bin ajaib.

segala hal pasti ada hikmahnya, itulah sebuah prinsip dari pemuda yang tergeletak pingsan itu. maka dari itu meski tubuhnya penuh dengan luka ia masih dapat tersenyum. senyuman seorang yang memiliki jiwa tegar.

Entah berselang berapa lama kemudian, di tengah rasa kesakitan yang masih menyiksa dirinya pelan-pelan Pemuda itu siuman dari pingsannya, pelan-pelan dia buka matanya, Mulutpun mulai mengeluarkan rintihan perlahan, Sepertinya darah dari kedua hewan itu telah membantunya untuk memulihkan tenaga.

Rasa sakit di pundak dan sekujur tubuhnya sungguh tak akan tertahankan oleh siapapun, tubuhnya seperti mati, tak berjiwa lagi, rasanya seperti linu, tapi bukan sakit juga bukan pegal, pendek kata bagaimana perasaan yang tercampur aduk sukar dilukiskan.

Siksa badan mungkin ia masih tahan, tapi siksa batin adalah yang paling hebat menyimpannya, jiwanya benar merintih bahkan menjerit.

Ingatan akan teman-temannya, kekasihnya, keluarganya terus berkelebatan dipelupuk matanya, ia benar-benar kehilangan arah, matanya menatap lurus dinding goa yang bertonjolan, tanpa sadar air matanya jatuh berlinang.

“Huahahaha, keh..keh ternyata orang yang aku pikir seorang lelaki sejati kini hanyalah sebuah mimpi, ternyata pemuda yang dihadapanku hanyalah seorang pengecut yang menangis hanya dengan sedikit siksaan hahah” Sebuah suara serak mencacinya.

Pemuda itu tertegun, ia tak sadar bahwa sejak tadi seorang sedang memperhatikannya, diam-diam ia merasa malu, wajahnya memerah.

“Cis, Aku Aram Widiawan tidaklah akan menangis bila hanya mendapat siksaan seperti ini, aku hanya merindukan kawan-kawanku yang selalu menanti” Jawab Pemuda yang tak lain adalah Aram itu.

“benarkah?”

“cis, seribu siksaan darimupun aku masih sanggup menahan apalagi hanya seperti ini.

“hahaha.... ternyata kau memiliki jalu juga, hahan.. baik apa kau akan sanggup menerima yang berikutnya” ancam kakek itu sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Kakek itu tiba-tiba bangkit dan mengambil sebuah pisau kecil di sisi tubuhnya. melihat itu Aram mengeluh dalam hati, ia menyesal harus terbawa emosi dari sikakek tapi ia tak sudi unjuk kelemahan.

Dengan mengerahkan semangat 45 ia meneguhkan hatinya demi mendapat siksaan berikutnya lagi.

Kakek itu dengan kecepatan laksana kilat mencabuti setiap bambu lentur yang menempel ditubuh Aram.

Setelah beres kakek itu menancapkan pisau di dekat leher samping kiri lalu tertawa terkekeh kekeh sambil berbalik menuju keatas kepala aram, entah apa yang dilakukannya membuat orang bertanya tanya.

Tapi, bagi Aram itu tak membuatnya bertanya-tanya ia yakin apapun itu, pasti merupakan media alat penyiksa bagi dirinya.

Kakek itu berbalik, ditangannya terdapat empat buah macam benda bulat berlumuran darah merah segar,

“Nah anak muda, mata apa yang kau suka, mata rajawali atau mata serigala.. haha...”

Ternyata benda bulat ditangan kakek itu adalah mata Rajawali dan mata Serigala tadi, keringat berjatuhan di dahi Aram, ia sadar target berikutnya adalah mata. mesih mending bila kakek itu membuatnya tak sadar lalu diambil, tapi bila Sikakek melakukan sesuatu yang lain?

“Menilik dari alismu yang seperti sayap elang biklah aku putuskan bahwa yang akan kau pakai adalah mata rajawali ini. hehe.. emch, akan lebih bagus bila pencangkakan mata ini bila pasiennya dalam keadaan sadar,,nah bersiaplah....” Putus Kakek itu sambil tertawa terkekeh-kekeh lalu menotok bagian-bagian tubuh Aram..

Tak selang begitu lama, kakek itu membentuk tangan kanannya menjadi hurup V dengan perlahan, tangan itu diturunkan kearah mata dan ditekan...

Aram mengeluh kesakitan, ia ingin sekali meronta, namun jangankan meronta, berteriakpun susahnya selangit, nampaknya kakek itu telah menotok jalan darah kaku dan bisunya. darah keluar menetes dari sela-sela matanya, kedua bola mata itu perlahan keluar dari tempat kedudukannya. sampai suatu ketika kedua bola mata itu benar-benar keluar....

Sebuah benda kemerahan dari bola mata itu menjulur kedalam kedudukan mata itu. dengan menggunakan kuku jarinya benda seperti ari itu dipotong hingga putus.

Rasa sakit Aram benar-benar tak tertahankan, ia ingin sekali terpingan menerima siksaan itu, tapi harapan itu kembalui kandas, ternyata ada bagian tubuh yang tertotok membuat ia tak bisa pingsan.

Waktu terus bergulir cepat, tak terasa satu bulan menurut hitungan seorang pemuda yang terbaring lemah dipembaringan itu telah berlalu.



Selama satu bulan ini setiap hari dia disiksa dengan berbagai cara oleh kakek yang tak jelas asal usulnya itu, sebetulnya tubuhnya sudah pati rasa, namun setiap kali dikala napasnya sudah kempas-kempis.

Kakek itu selalu memberi minum darah dari dua buah hewan yang telah di simpan darahnya membuat ia bisa mempertahankan hidupnya.

Selama satu bulan ini, dia sudah mengalami siksaan lahir batin, siksaan paling keji diunia sekalipun ia telah mencobanya.

Keadaannya sudah tidak segagah, setampan serta selincih sebelum datang ketempat itu, Aram Widiawan sang pahlawan yang dipuja oleh umat persilatan kini tinggal kulit membungkus tulang saja, tubuh yang dulu kekar putih mulus tanpa cacat kini dipenuhi oleh luka sayatan,

Sekujur tubuhnya kecuali muka kini hakikatnya tak ada tempat yang tak dihuni luka sayatan. luka adalah pelipur laranya, sakit adalah kawan sejatinya. kini setiap tubuhnya disayat pisau ia tak perlu menjerit ia benar-benar pati rasa.

“kau benar-benar anak baik....” kakek itu tersenyum, senyum yang begitu lembut menenangkan jiwa membuat pemuda itu laksana diguyur es dari kutub selatan.

Ditangan kakek itu tergenggam cambuk berduri dari sebuah akar pohon. dengan diiringi desingan nyaring cambuk itu menggelepar pemuda yang terbaring diatas pembaringan,

“Ctarrrrr” “ukhhh” Ctarrrr”

Aram mengeluh, mulutnya tergagap, bibirnya gemetar, napasnya juga sudah senin kemis, Dalam keadaan setengah sadar, lapat-lapat Aram bergumam dan mata yang tertutup dengan kain itu menatap wajah Sikakek.

Sikakek terbahak-bahak dengan ulahnya, lalu berkata:

"bicaralah anak muda..." Perintah kakek itu.

Selama dia telah disiksa setengah bulan akhir-akhir ini oleh Kakek itu, didalam hati kecilnya Aram telah memikirkan sesuatu yang akan menentukan masa depannya.

Ia akan bertaruh dengan masa depan melalui sebuah perkataan.

“Kita berdamai...” hanya itu yang mampu ia katakan saat ini, sebab tubuhnya sudah tak mengizinkan, ia pingsan tergeletak lemah.

Kakek itu tertegun, lama ia melamun, setelah menghela nafas keras ia berjalan terseok-seok menuju bangku disamping kiri pembaringan, dibangku itu kakek aneh ini duduk melamun memikirkan dua patah kata pemuda yang selama ini ia siksa.

Selama sebulan ini ia benar-benar tersentuh dengan korbannya itu. selama penyiksaan dari mata pemuda itu tak ada rasa dendam yang terpancar, selama pencangkokan mata pun pemuda itu hanya menunjukkan rasa sakit saja tanpa hawa dendam dan haawa kebencian.

Waktu adalah sesuatu yang tak bisa dihentikan, ia tetap berjalan seiring dengannya putaran bumi. begitupula ditempat itu, dikala sikakek melamun ia tersentak kaget dengan sebuah lenguhan orang yang tersadar dari pinsannya.

“Ukghhhhh”Suara itu begitu lirih dan menyayat hati siapapun yang mendengarnya, meski sikakek memiliki hati sekeras baja, mendengar lenguhan itu tak urung ia menghela nafas panjang juga.

“Apa yang akan kau damaikan anak muda..keh..kehh..” kakek itu berbicara lantang dari tempatnya duduk.

“izin...izinkan ak..aku bergerak beb..bas..dan dalam wak...waktu ber...kala kau bol...eh meny..yiksaku kem...kembali” Aram menjawab dengan disertai sengalan-sengalan menahan sakit.

“hahah...permintaanmu itu sudah aku duga anak muda,...” Kakek itu berkata sambil tertawa terbahak-bahak, sementara hatinya merasa kagum juga dengan insting pemuda itu, ia tak menyagka pemuda itu akan mengatakan dirinya siap mdisiksa kapanpun dia mau.

“Apakah syar...atnya?” pemuda itu berkata lirih. kakek itu kembali tertegun, belum ia mengatakan bahwa ia memiliki syarat tertentu pemuda itu sudah mampu mengatakannya.

“Tampaknya, Pemuda ini memiliki kecerdasan yang luar biasa...hemm...baiklah aku tak bakalan sungkan” Kakek itu membatin,

“Syarat Pertama, setiap hari kau harus mengisi bak air didepan, kedua kau harus mematuhi perintahku, tak ada kata menolak, dan yang terakhir syarat lainnya akan kukatakan dalam setiap kondisi yang memungkinkan (Kondisional). bagaimana?”

Pemuda itu tak menjawab ia hanya mengangguk lalu tiba-tiba mengejang dan menggeram...

“Geerrrrr....Auuuuuuuuuummmm...Keeeeeaaakkk” pemuda itu bergetar hebat, pasak yang menempel ditubuhnya mencelat dan menancap di langit gua.

Tubuhnya bergulingan kekanan kekiri. mulutnya tak berhenti mengeak dan mengaum..ia mengaum hebat membuat gua itu bergetar,

Tubuhnya meringkuk, lalu diangkat mengambil posisi merangkak, tangannya mencengkram lantai gua dengan erat, dari punggungnya muncul tonjolan besar dan semakin besar, dari tonjolan itu muncul bulu-bulu hitam, jrett,....debu mengepul, angin dari kebasan tonjolan daging itu berhembuscukup kencang sehingga menutupi tubuh pemuda itu..

Sebenarnya apa yang akan terjadi dengan Pemuda itu?.....

DEBU mengepul tebal menutupi gua dimana tinggal seorang pemuda dan seorang kakek yang memiliki sifat aneh luar biasa,

Digua itu tampak seorang kakek duduk disebuah bangku tanpa bergeming dengan senyuman puas. dihadapannya debu mengepul dengan tebal dan perlahan lahan memudar, samar-samar sebuah sosok manusia dengan sayap dipunggungnya .

Debu mulai menipis, perlahan-lahan menghilang, sebuah sosok aneh tampak dari kepulan debu itu.

Sosok itu merupakan seorang pemuda tampan dengan mata Seekor Rajawali, Dipunggungnya sebuah sayap hitam keemasan terbentang setengah terbuka.

Rambut Pemuda itu berwarna Perak, sama halnya dengan sebuah benda aneh dipantatnya, ternyata pemuda itu memiliki sebuah ekor mirip serigala.

Pemuda itu tampaknya tertegun dengan kondisi tubuhnya, ketika ia membuka bibirnya yang semerah darah dua buah taring runcing tersembul dari bibir itu.

Perubahan itu tidaklah lama, hanya sekitar seperminum teh saja, Pemuda yang tak lain Aram itu terhuyung dan menggeletak dilantai gua dalam keadaan pingsan, tubuhnya kembali normal, sayap itu dengan ajaibnya masuk kedalam tubuh pemuda itu.

Kakek itu terbahak-bahak dan bangkit lalu memegang kaki pemuda itu, dengan diiringi kekehan mengerikan kakek itu menggusur pemuda itu hingga keluar dari gua,

Seberkas sinar muncul dari luar gua, menyinari gua yang gelap itu. setelah diluar keadaanya terbanding terbalik dari kondisi dalam gua, suatu pemandangan indah terbentang didepan mata.

ternyata gua itu berada didalam sebuah puncak gunung mati. dibawah lereng bergunduk-gunduklah bukit-bukit hijau dikelilingi oleh pohon-pohon rindang,

Sebuah aliran sungai dari kejauhan bagaikan ular yang sedang berjalan. dibukit lain terlihatlah sebuah air terjun menggaris putih lurus indah.

Keindahan itu bagaikan suatu nirwana didunia, indahnyanya bukanlah kepalang. tapi disana terasa begitu hambar, tidaklah memberikan kesejukan yang berarti, disana tak ada kehidupan, tak ada burung ataupun hewan lainnya, begitu sepi..

Pohon-pohon tidaklah meliuk, bergoyangpun tidak. ternyata disana tak ada ANGIN, entah bagaimana kedua manusia tu bisa bernafas didalam sana.

“Uhuk...Uhukkkk...” Suara orang batuk berkumandang di gunung itu.

Suara batuk itu sangatlah tidak lazim, karena suara batuk itu seperti orang yang kebanyakan minum air. disebuah kubangan seluas delapan tombak persegi seorang pemuda tampan terbungkuk-bungkuk sambil memuntahkan air.

Dalam kubangan itu, airnya tidaklah seperti kubangan biasa, Air itu berwarna kuning kunyit. namun bening.

“Berhenti MAIN AIR, naiklah kedaratan bocah...” Suara serak menegur Pemuda itu.

Dengan segenap kemampuannya pemuda itu berusaha menaik kedaratan, Setelah berhasil ia merangkak menuju mulut gua.

“Ukh, Setelah beberapa lama di pasak dipembaringan ternyata berjalanpun susahnyanya minta ampun” gerutu pemuda itu.

“Brakkkkk” Empat buah cangkang buah maja, tergeletak dihadapannya.

“lekas ambil air, penuhi bak itu” Teriak seorang kakek diatas mulut gua.

“Hah,.....” mulut pemuda itu kembali menganga.

“Aku bilang lekas ambil air....”

“Dalam kondisi tubuh seperti ini?”

“Ya,”

“Serius...”

“tentu”

“Huh, baik tapi,”

“Tapi apa lagi heh?”

“Dimana?” Pemuda itu kembali bertanya membuat sikakek mencak-mencak tak keruan.  
Dengan setengah membentak kakek itu kembali menjawab.

“Dimana apanya heh?”

“Airnya....”

“Ooohhhhh” mulut kakek itu membulat. ia bangkit dari silanya dan meloncat sambil bersalto satu dua kali diudara.

“kau lihat bukit itu..!” kakek itu menunjuk sebuah bukit dilereng gunung.

“Yah,..” jawab sipemuda.

“Dari bukit itu, kau berjalan sekitar dua mil. kekanan hingga kau sampai dipinggir sungai dengan air hijau.””

“baik aku berangkat kesana sekarang” Pemuda itu mulai merangkak.

“Tunggu...”

“Apalagi?”

“Darisana kau menuju ke selatan sampai kau menemukan batu jembatan., kau lewatilah sungai itu lalu berangkatlah ketenggara hingga engkau menemukan air mata biru. darisana kau masuklah kedalam gua hingga kau menemukan air putih, seputih susu. Ambilah air itu.”

“haitt...? kau gila?” bukankah air disana! atau air yang kau bilang biru dan hijaupun air...?” Pekik Pemuda itu.

“hem, setitik saja air itu menetes dikulitmu, maka tubuhmu akan melepuh hingga menjadi tulang,.” ucap sikakek sinis.



Diam-diam pemuda itu merinding sendiri, tanpa pamit lagi ia berjalan merangkak menuruni puncak gunung dengan membawa empat buah cangkang buah maja.

Baru saja sepuluh duapuluh rangkakan kakek itu kembali menegur.

“Tunggu..!”

“Apalagi sih kek..”

“Siapa Namamu?” Kakek itu bertanya membuat pemuda itu melengak.

“Aram, Aram Widiawan. dan kakek?” Aram balik bertanya.

“cih, bocah sekali lagi kau tanya namaku kupenggal kepalamu, aku Rajadiseta pailing benci jika ada orang menanyakan namaku.”

Pemuda alias Aram itu tertawa geli, ia heran.. jika orang lain menanyakan namanya ia malah mengancam. tapi ia malah membocorkan namanya sendiri tanpa sadar atau memang sudah kebiasaan.

Karena Kakek itu tak bertanya-tanya lagi, Aram mulai mengumpulkan semangat dan keteguhan hatinya, ia mulai merangkak lagi menuruni lereng.

Karena ia merangkak yang tentu saja lebih lambat dari biasanya, setengah hari ia hanya mampu menuruni seperempat lereng gunung. benar-benar sebuah kemunduran yang luar-biasa.

Jika dulu ia mampu melewati beberapa mil hanya beberapa jam, kini ia perlu waktu setengah hari hanya mampu berjalan satu setengah mil.

“Ukh,..... Ya tuhan.. Aku yakin kau memberiku cobaan seperti ini untuk menurunkan kesombonganku, kecongkakanku yang merasa memiliki ilmu yang tiada taranya. kini aku sadar wahai tuhanku... aku hanyalah seorang manusia yang hanya mampu berjalnpun memerlukan tuntunanmu...”

Aram berdoa dengan menyenderkan punggungnya disebuah pohon, lutut dan telapak tangannya sudah mulai berdarah, keringat berketel-ketel membasahi tubuhnya yang telanjang dada.

Nafasnya sudah ngos-ngosan tak beraturan. matanya yang setajam rajawali berkeliaran di kelopak matanya. Aram yang memiliki mata baru mulai membiasakan diri dengan mata itu. Ia merasakan bahwa mata itu lebih tajam daripada mata yang ia miliki sebelumnya. dengan memusatkan segenap rasa dan ciptanya menuju arah mata Aram mulai setitik benda. Tubuhnya bergetar ringan. menyatakan bahwa ia kaget dengan hasilnya.

“Gila...tak kusangka jarak beberapa mil dapat kulihat dengan mataku....”

Tak berasa setengah peranakan nasi telah berlalu, akhirnya Aram mulai sadar dari keasyikannya, ia segera mengaitkan tali buah maja pada lehernya dan mulai kembali merangkak.

hari mulai temaram, menyelimuti dunia.. Aram terus merangkak meski tubuhnya sudah tak kuat lagi merangkak, lututnya terasa perih tangannya terasa pedas, Rasa pegal sudah menyelimuti tubuhnya, tapi ia merupakan seorang yang teguh, meski tubuhnya telah mencapai batas kemampuan ia masih merangkak hingga ia tergeletak pingsan kecapaian.

Semuanya gelap dan sunyi, tak ada nyanyian malam tak ada suara binatang malam, semuanya sunyi seperti kuburan. Aram yang tergeletak pingsan mulai sadarkan diri, ia mencoba mengerjapkan matanya, mata setajam rajawali itu bersinar-sinar dalam kegelapan dengan mengarahkan segenap kemampuannya kembali ia mengambil posisi merangkak. Lapat-lapat sinar mentari mulai menerobos dedaunan, rupanya fajar telah datang,

“Ukhhh....” Suara keluhan dari bibir seorang pemuda tampan dengan lutut dan telapak tangan berlumuran darah. disebuah bukit kecil yang ia tuju. Pemuda yang tak lain Aram itu mengeluh menahakan sakit ditubuhnya.

Sebenarnya ia bisa saja memanfaatkan kesempatan untuk melarikan diri, dengan begitu ia bisa selamat dari siksaan kakek aneh itu lagi. Tapi, Aram adalah sesosok pemuda yang memiliki jiwa yang lain dari yng lain.

Ia Pahami bahwa sebenarnya kakek itu bermaksud baik kepadanya, meski tubuhnya sudah hancur dijadikan bulan-bulanan kakek itu Aram tetap mempercayai sikakek.

Rasa percaya itulah yang membuat ia mampu menghirup kebebasan dari pembaringan, ia sadar jika ia terus berbaring, lama-lama syarap tubuhnya melupakan cara berjalan...

Terbukti dengan keadaannya sekarang, ia harus merangkak menahan sakit hanya untuk mengambil setetes demi tetes air yang tempatnyapun ia belum mengetahui.

“ Dua mil kekanak, dua mil kekanan....” Mulut Aram bergumam lirih sambil kembali merangkak, ia merangkak menyusur hutan belantara menuju kearah timur terus dan terus hingga tengah hari ia baru sampai di Sebuah sungai berair hijau.

Pemuda itu bena-benar terpesona dengan keindahan air tersebut, di barat sungai sebuah air terjun berwarna hijau bercucuran menuju sungai, benar-benar pemandangan yang sangat indah.

Seandainya ia tak diberitahu bahwa sungai itu mengandung racun yang dahsyat ia pasti sudah menerunkan diri berenang sambil meminum airnya sepuas-puasnya.

Sambil menghela nafas panjang pendek Aram kembali merangkak menuju selatan sungai, benar-benar perjalanan yang sangat melelahkan.

“Teman-teman, ayah, guru nenek, Hong moay, doakan aku bahwa aku bisa melewati semua ujian ini..” Sambil merangkak pemuda itu berdoa, air matanya bercucuran, Kondisi saat ini benar-benar menggenaskan, bajunya hingga tinggal cawat, darah bercucuran dijalanan, keringat berketel-ketel, nafas tak beraturan,

“Akh...Kakek itu benar-benar gila,....” Aram mengumpat, dihadapannya terbentang sungai sepanjang dua puluh tombak dan batu yang menjadi jembatan melintang diatas air tenang. yang jadi masalah adalah bahwa jembatan itu lebarnya hanya satu jengkal orang dewasa, Aram benar-benar kebingungan jika ia melewati jembatan itu, salah-salah jiwanya bakal melayang.

Apakah Aram dapat melewati jembatan itu dan sampai di Mata air biru hingga mendapatkan air seputih susu?

“OTAKMU MEMANG SECERDIK rubah bocah sialan, kau memang cerdas, memanglah aku belum cukup merubahmu, ngomong ngomong kau sudah tahu kau sedang berada dialam mana?”

“Tidak..” Aram menjawab dengan riang, memang itulah yang sejak lama ia nantikan jawaban itu.

“ Ini Adalah alam Perbatasan Antara Manusia dengan Makhluk Ghaib., bukankah kau merasakan di Alam ini tak ada angin yang bergerak...?”

Aram tak menjawab, ia hanya mengangguk sajalah sebagai jawabannya. tiba-tiba kakek itu bangkit dan berkata :

“Bocah, ikutlah denganku....” tanpa menunggu apa-apa Kakek itu segera berbalik menuju gua.

Melihat itu, Aram segera mengekor dengan membawa paha Kijang yang masih berlumuran darah, setelah berbelok-belok akhirnya mereka sampai juga disebuah ruangan.

Aram terkejut, karena ia belum pernah melihat ruangan itu sebelumnya.

yang membuatnya lebih terkejut adalah disana terdapat empat orang perempuan yang sangat cantik jelita bak bidadari dalam keadaan setengah telanjang.

Tangan mereka diikat keatas sebuah pembaringan sementara kakinya diikat kebawah pembaringan, mereka menangis dengan tersedu-sedu. Aram benar-benar kebingungan dengan ulah sikakek, entah apa yang akan dilakukannya lagi.

Aram tak berkata apa-apa, ia hanya memandang sikakek dengan sejuta tanya.

“Kau tahu siapa mereka?” Sikakek bertanya.

“Tidak...”

“Mereka adalah empat selir raja Agung Prahasta, raja dari Kerajaan Swargaloka di Alam Jin.” dingin saja Kakek itu berkata.

Aram hanya setengah mempercayai sikakek, bagaimanapun selir raja selalu dijaga ketat oleh pengawalnya, apalagi tidak mustahil mereka memiliki kemampuan diatas pengawalnya. Hanya satu yang ia pahami, Sikakek ingin membuat tubuhnya setengah gaib. mengenai caranya aram masih blang tidak mengerti.

Kakek itu segera mendekati si Perempuan pertama, tangan kasarnya diulur dan akhirnya ia dapat memegang gundukan indah itu, dengan sedikit remasan dari puncaknya keluarlah cairan putih. dengan diiringi jeritan marah siempunya.

“Nah bocah, kau lihatlah cairan putih ini.. kau harus menghisapnya...”

“Heh, tapi...”

Ger.... sepertinya kakek itu jengkel dengan penolakan Aram, segera ia memegang leher perempuan itu dan menotok urat dilehernya.

“Heh, Lekas kau paksa bocah itu atau ku ceburkan anakmu kedalam sungai hijau” Ancam sikakek.

Perempuan itu ketakutan, dengan terisak-isak ia menjawab...:

“Baik,-baik, jangan jangan kau bunuh anakku... nah anak muda tampan lekaslah kau lakukan apa yang diminta sikakek..”

“Tapi..” Aram masih Ragu.

“Lekaslah.. apakau ingin membunuh anakku pula..” Teriak perempuan itu.

Mendapat tekanan dari sana sini akhirnya Aram melangkah kakinya dan mendekatkan bibirnya ke puncak bukit perempuan itu. Perempuan itu meramkan mata, tubuhnya bergetar ketika ia merasakan puncaknya dihisap...

“Nah, bocah dengarlah.. dipojok sana ada keranjang berisi bayi, setiap mereka menangis kau harus menyusukan mereka pada ibunya, namun karena kau pun ikut menghisap maka kau berikanlah air yang seputih susu itu kepada ibunya. nah balikan tubuhmu...”

Aram membalikan tubuh dan plakkkk ukhhgg... Tubuhnya mundur selangkah, didadanya terjiplak empat jari milik sikakek...

“Jari itu adalah pemantau apakah kau menuruti perintah ku apa tidak, setiap kiau menghisap air susu dari satu orang maka jari itu akan menghilang.” setelah berkata demikian kakek itu beranjak keluar ruangan sambil mengibaskan tangannya.

“Ukh...ukh..ukh...” tiga teriakan dari tiga orang lainnya terdengar, sepertinya sikakek membebaskan suara mereka sepenuhnya.

Aram termangu-mangu disisi pembaringan, ia tak menyangka sikakek bakal menyuruhnya menyusui seperti bayi,

“Tampan apa yang sedang kau pikirkan...?” Perempuan pertama menyadarkan Aram yang sedang termangu-mangu.



Aram benar-benar kaget, dengan terbata-bata ia menjawab:

“Akh..tidak.. tidak ada apa-apa..!”

“Lihatlah tubuhmu tampan, apakah kau sering mendapat siksaan dari kakek itu? kau turutilah apa yang dikehendakinya agar kau tidaklah mendapat siksaan lagi”

Aram benar-benar terharu dengan kebaikan perempuan itu, ia menganguk-anguk

“Nama saya Aram, siapakah nama kakak bertiga... “

Aram mencoba basa-basi, perempuan pertama yang memiliki wajah oriental dengan tahi lalat di dagunya dengan pakaian indah serba hijau meski bajunya itu menyibak lebar di lengan sampai pinggulnya menjawab sambil memperkenalkan yang lain, karena yang lain masih asyik menangis..

“Namaku Paramitha disebelahku yang memakai pakaian kuning bernama Parahusanti, disebelahnya yang memakai pakaian merah muda bernama Paraseja, dan yang terakhir yang memakai pakaian biru muda bernama Parakusti dialah yang paling muda diantara kami,”

Parahusanti memiliki wajah cantik manis berkulit kuning langsung mulus, dibelahan dadanya tersebar banyak tahi lalat menggairahkan setiap yang melihatnya, wajahnya sayu menambah keayuannya.

Paraseja juga tak kalah cantiknya dengan yang lainnnya, diantara semuanya dialah yang memiliki bukit paling besar, matanya jeli bersinar nakal, sepertinya dia memiliki sifat yang sedikit binal dan liar.

Sedangkan Parakusti memiliki wajah cantik kekanak-kanakan, matanya jeli berhidung mancung, kulitnya hejo carulang dadanya sekal dan indah, diantara halis kanannya tahlalat kecil menghiasi kulitnya.

Aram tundukan kepalanya, ia merasa kikuk berhadapan dengan empat wanita itu, meski ia pernah tidur dengan perempuan, tapi, ia belum pernah berhadapan langsung dengan tiga gadis langsung.

“Lekaslah anak muda, bukannya aku tak memiliki harga diri sebagai istri orang, namun keselamatan anakku lebih berharga..” Paramitha memelas.

Dengan hati dag-dig-dug Aram kembali mendekatkan bibirnya dibukit milik Paramitha, Air itu rasanya hambar namun segar... lama ia menghisap, sementara Paramitha terlihat menggelinjang-gelinjang seperti cacing kepanasan.

Aram berhenti, dia melihat sebuah bekas jari di dadanya telah hilang, sementara Paramitha masih mengap-mengap, seperti ikan mas. Setelah menenangkan kondisinya Paramitha segera menyuruh Aram melakukan kepada lainnya.

“maafkan aku...” Desis Aram kepada Parakusti, Parakusti tampak memejamkan matanya yang jeli kekanak-kanakan, wajahnya semu merah menahan malu dan gairah.

Setelah menunaikan tugasnya Aram segera menutupkan baju mereka, dari sinar mata mereka tampak sebuah titik kebahagiaan dalam sebuah bentuk.

Aram berjalan kepojok ruangan, ia melihat disana empat orang bayi yang sedang menangis, dengan hati-hati ia memangkunya dan membawa keibunya. dengan sedikit singkapan bayi itu menyusui dengan lahap sekali.

Begitulah berturut-turut, terakhir ia membawa air yang dibawanya dengan susah payah,

“Kak, bukalah mulutmu....” Aram memerintah, tanpa perlawanan mereka meminum air itu.

“Akh, ....” Aram menguap, ia duduk dihadapan Paramitha, dengan menelungkupkan kepalanya Aram tertidur dengan nyenyak.

Malam demi malam, hari demi hari, bulan demi bulan, tahun demi tahun, genaplah Aram tinggal bersama mereka dalam 2 tahun.

Fajar sampai pagi ia mengambil Air, dalam hari ini, kelincahannya telah kembali, ia tak perlu lama untuk mengambil

air, cukup satu kentungan ia sudah kembali kegua. bisa  
dibayangkan kecepatan geraknya hari ini,

Pagi sampai Tengah hari ia mendapat siksaan dari sikakek,  
kadang dicambuki, kadang disayat dan sebagainya.

Tengah hari sampai malam ia berlatih kembali, melatih setiap  
ilmunya yang ia lupakan.

Tengah malam ia segera menemani empat selir raja jin yang  
disekap sikakek, kini keempatnya tak lagi disekap seperti dulu,  
saat ini mereka melayani Aram dengan hati riang gembira,  
bahkan bukan hanya menyusu saja, bagaimanapun merek  
membutuhkan sentuhan biologis, dan yang bertugas melayani  
mereka adalah Aram, Sipemuda kita.

Waktu datang dan pergi. Roda kehidupan terus ber-jalan tanpa  
ada yang dapat menghentikannya.

Sejak Kematian Para Pendekar Merdeka yang berani unjuk  
taring menentang kejahatan

Panji Telapak Perak, munculah sebuah organisasi yang lebih  
mengerikan dan menakutkan,

Hari-hari makin tersaput warna merah karena terlalu banyak  
darah tertumpah. Tidak hanya membumi hanguskan kerajaan,.  
Tapi, juga membantai setiap umat persilatan yang menentang,  
lima perguruan utama disegel, kaum persilatan dilarang  
berkelana,

Pembantaian terjadi dimana-mana, seluruh penduduk seantero tanah jawa ketakutan. Di setiap tempat dan di setiap waktu terjadi pemerkosaan, kematian ataupun kejahatan lainnya.

Isak tangis pilu para korban yang teraniaya ataupun yang kehilangan keluarganya kini merata, bukan hanya terjadi ditanah jawa saja, seluruh pelosok nusantara dan tanah sebrang merasakan dampaknya.

Saat ini, dunia persilatan maupun masyarakat biasa membutuhkan sosok pemimpin, sosok pemimpin yang dapat melawan sebuah organisasi itu.

Tak ada lagi kebahagiaan dimata mereka, anak-anak seperti sampah yang berserakan, mereka tampak berkeliaran dimana-mana meminta perlindungan, tubuh mereka krus kering. Sementara itu, di sebuah Alam lain, seorang pemuda tampan bertelanjang dada tampak sedang bersemadi dicelah-celah tebing yang mengapit, kakinya terpentang menahan berat tubuh, tangannya dirangkapkan didada seperti menyembah,

Pemuda itu tak lain adalah Aram adanya. Setelah beberapa tahun tahun menjalani kehidupan di alam perbatasan, sekarang dia sudah menjadi pemuda yang matang, tubuhnya berbadan tegap berotot.

Rambutnya perlahan berubah warna menjadi berwarna perak . Wajahnya yang tampan dihiasi alis mata yang menukik bagai sayap elang, matanya tak lazim bagi seorang manusia, sebab mata itu persis layaknya mata seekor rajawali.

dipunggungnya muncul sebuah sayap lebar, masing-masing sepanjang tiga tombak. dari kedua kakinya yang terentang muncul ekor serigala berwarna perak.

Dengan sekali sentakan dan suitan nyaring tubuhnya melesat keatas, ia terbang bagaikan seekor rajawali perkasa,

wusssshh... ia terbang melintasi tebing-tebing yang menjulang, himpitan tebing sempit tak menghalanginya, danau sungai hutan ia lintasi dengan kecepatan angin.

Lama ia berputar-putar diudara layaknya rajawali mencari mangsa, setelah menemui titik temu ia melesat menukik rendah menuju sebuah puncak dimana puncak itu berdiri lima sosok berbentuk manusia.

“Jleegggg...” Ia mendarat dahsyat di tempat itu, debu mengepul tinggi, tanah yang dipijaknya bergetar ringan.

Setelah debu menghilang munculah seraut wajah tampan berambut hitam. sayap dan ekornya menghilang entah kemana.

“Aram, kemarilah.....” suara serak-serak basah seorang lelaki tua menyapanya.

“Baik, kek....” Aram menyahut.

“Duduk” Kakek itu memerintah.

Aram akhirnya duduk diiringi empat sosok yang lainnya.

Akhirnya kakek itu mulai membuka pembicaraan.

“Dalam masa penyempurnaannya sebagai manusia berdarah setengah gaib, setengah hewan aku tak pernah melihat kau berhenti berlatih, tak jarang aku menyiksamu hingga kau pingsan tak sadarkan diri. tapi, kau tak pernah mengeluh... ataupun mendendam. kini waktunya telah tiba, mulai besok kau boleh pulang kealammu”

“Hah....Secepat itukah?” Aram menitikan air mata.

“Apa yang harus kau lakukan dialammu Aram..” kakek itu bertanya.

“menyelesaikan pekerjaan yang belum selesai..”

“kapanakah kau harus menyelesaikan pekerjaan itu?”

“ Dalam jangka dua tahun....tapi, sekarang sudah dua tahun setengah” Aram bersedih.

“Kau jangan khawatir, satu tahun disini sama dengan satu bulan dialammu” kakek itu berkata.

“Akh...” hanya itu yang mampu ia ucapkan,

“Kek, dapatkah aku menyambangimu kembali?”

“hahahaha.....uhuk..uhukk...” kakek itu tertawa-tawa sampai ia batu-batuk dan memuntahkan darah segar.

"Dengarkan baik-baik, Aram. Rasanya saatku sudah tiba..., Besok, di saat fajar menyingsing, kau harus meninggalkan pulau

di Alam perbatasan ini. Saat itu kau tidak akan menemukan aku lagi."

"Huffzzz " Entah mengapa Aram tidak terkejut dengan ucapan sikakek, hanya elahan nafas yang ia perdengarkan..

"Kau memang cerdas, Aram! Setiap makhluk yang bernyawa pasti akan kembali pada pencipta-Nya. Mereka semua juga akan mati dan hancur kembali ke asalnya. hanya cara dan waktu saja yang membedakannya.!" Ucap kakek itu diplomatis.

"Aram! Seluruh hidup dan nyawaku telah aku habiskan untuk melakukan penelitian, sembilan ratus tahun duapuluh purnama, tigapuluh hari dua belas kentungan aku terbenam dalam ambisiku, entah berapa jiwa yang melayang akan ulahku.... dan sekarang, sekarang ambisiku telah selesai,... terimakasih.. atas segala pengorbananmu." Kakek itu menjelaskan sambil menangis.

Aram tidak bisa berkata-kata apa-apa. Dia hanya bangkit dan memeluk kakek itu.

"Aram....," panggil kakek itu pelan.

"Ya, Kek!" sahut Aram seraya melepaskan pelukan dan kembali ketempatnya semula.

"Jangan kembali lagi ke pulau ini, lakukan tugasmu, jangan menyia-nyiakan ambisiku.... saat fajar menyingsing kau boleh pergi dari Alam ini." pesan Kakek itu

.



"Baik, kakek..."

"Aram...." Seorang perempuan cantik berbaju serba hijau alias paramitha menyela.

"ya, kak..."

"Ini... maafkan kami hanya mampu memberikan ini..." Parahusada memberikan sebuah baju berwarna hijau. lengkap dengan jubahnya.

"Mari, engkau aku bantu pakaikan jangan hanya memakai ca wat saja...hihi" Parakusti cekikikan.

"Haha..." Aram tertawa malu.

Akhirnya aram berangkat masuk kedalam gua bersama dengan Parakusti.

"tunggu" Paraseja mencegah.

"Ada apa Teh?" Parakusti keheranan.

"Rasanya aneh, bajunya bagus, sementara orangnya kotor, jadi sebaiknya kita mandikan dahulu baru ganti bajunya." usul Paraseja.

"Aha, ide bagus,. mari..." Parakusti menyeret Aram ke kubangan air berwarna kuning, meski air itu kuning tapi air itu tidaklah membuat tubuh kuning. air itu tidaklah begitu jauh dengan air biasa di alam manusia.

“brett,...” dengan sekali jambret cawat yang dipakai Aram ditarik paksa, pakaian satu-satunya itu kini lepas sehingga kini Aram telanjang tanpa selembat benangpun.

Dengan riang gembira Parakusti dan Paraseja memandikan Aram, sekali-kali canda tawa mereka kerap terdengar. Paramitha dan Parahusada menyaksikan sambil tertawa-tawa menyaksikan ketiganya mandi dengan sekali-kali terdengar rintihan nikmat.

Kakek yang tadi duduk bersama Paramitha dan Parahusada kini menghilang entah kemana, dia menghilang raib bagaikan angin.

“Akh, sudah kak, aku sudah lelah...” Aram memelas.

“hihi...., bilang saja pengen langsung kepuncak” goda Paramitha disusuli tawa yang lain.

“Kusti, bawa saja ke Gua, kita keroyok didalam..” teriak Parahusada.

“Baik...” Tanpa ba-bi-bu lagi Parakusti membawa Aram kedalam gua, disana mereka memuaskan birahi, bagaimanapun mulai esok hari, mereka tidak bakalan berjumpa lagi,

Dengan semangat Aram menciumi leher jenjang parikusti, meski mereka adalah makhluk yang berbeda, namun perlu diketahui, Jin adalah makhluk gaib yang tak kasat oleh mata,

\*Pada dasarnya bentuk rupa Jin tidak banyak berbeda dari bentuk rupa manusia, yaitu mereka memiliki jenis kelamin, memiliki hidung mata, tangan, kaki, telinga dan sebagainya,

sebagaimana yang di miliki oleh manusia. Pada dasarnya 80 hingga 90 persen Jin menyerupai manusia.

Hanya perbedaan fisik Jin adalah lebih kecil dan halus dari manusia. Bentuk tubuh mereka itu ada yang pendek, ada yang tinggi dan bermacam-macam warnanya, yaitu putih, merah, biru, hitam dan sebagainya.

Pengetahuan mereka lebih luas dan berumur sangat panjang sampai beribu-ribu tahun umurnya. Kecepatan Jin bergerak melebihi kecepatan cahaya dalam suatu waktu. Karena Jin terdiri dari makhluk yang seni dan tersembunyi, tidak zahir seperti manusia dan tidak sepenuhnya ghaib seperti Malaikat, maka ruang yang kecil pun bisa di duduki oleh jutaan Jin dan juga dapat merasuki dan menghuni tubuh manusia.

Jumlah Jin terlalu banyak hingga jika jumlah semua manusia dari Nabi Adam sampai hari kiamat dikalikan dengan hewan-hewan, dikalikan dengan batu-batu, dikalikan dengan pasir-pasir dan semua tumbuh-tumbuhan. Itu pun hanya sepersepuluh dari total Jin.

Alam tempat berdiamnya Jin adalah di lautan, daratan, di udara dan di Alam Mithal yaitu suatu alam yang terletak diantara alam manusia dan alam malaikat. Jika kita diberikan oleh Allah kemampuan untuk melihat Jin, sudah tentu kita akan melihat jarum yang jatuh dari atas tidak akan jatuh ke bumi, tetapi jatuh dibelakang Jin, karena sangat banyaknya jumlah mereka.\*

“Akh...emhhh” Parakusti menggelinjang, Paraseja, Paramitha dan Parahusada segera melepaskan pakaian mereka dan segera bergabung dengan Parakusti, malam itu bulan mengintip malu-malu, didalam gua terdengar jeritan-jeritan nikmat, jeritan puas dan nafas yang saling memburu menemani malam yang sepi...

Debur ombak bergemuruh memecah karang,  
Gemerisik air menyapa pesisir pantai laksana denting piano  
Kicauan burung camar bersahut-sahutan menyemarakkan suasana

Sinar matahari bersinar terang, kekuning-kuningan menerobos sela-sela karang, menyinari Seorang pemuda yang tergeletak diantara jepitan karang, pemuda itu dalam keadaan polos tanpa selembat benangpun, rambutnya panjang menutupi dadanya yang bidang, tubuhnya kekar berotot penuh dengan luka sayatan.

Perlahan pemuda itu sadarkan diri dari pingsannya, setelah berusaha duduk pemuda itu termangu-mangu, dilirikinya disamping kanannya tergeletak satu stel pakaian berwarna hijau muda transparan dengan jasanya yang berwarna hijau tua disamping bangkai rakit.

“Aneh, mengapa aku tergeletak disini... ukh, “ pemuda itu mengeluh ringan.

“hemm,... apakah kejadian itu cuman mimpi belaka? jikalau memang hanya mimpi, mengapa baju pemberian empat selir

raja jin dan luka sayatan ini ada disini?” Ternyata pemuda itu tak lain adalah Aram adanya,.

Kini rupanya ia baru sampai di Alam manusia, setelah melakukan Hubungan badan dengan keempat selir jin itu Aram tertidur kecapaian, dan setelah bangun ia sudah berada dialam nyata, jadi tidak heran mengapa ia terlihat kebingungan.

“Sudahlah.... Kakek itu bilang satu tahun disana sama dengan satu bulan disini, dan aku berada disana selama dua tahun setengah, berarti masih ada waktu satu tahun sembilan purnama setengah, hemm... aku harus bergegas menemukan tempat dalam peta itu, lalu merencanakan rencana berikutnya.”

Dengan bergegas pemuda itu memakai pakaian yang menurutnya susah dan ribet, setelah selesai, segera ia meloncat keatas batu karang dan bersalto diudara menuju sisi hutan. gerakannya indah dan ringan laksana rajawali perkasa dari alam dewa.

“Jleggg” ia mendarat ringan, ternyata baju itu sangat indah dan aneh, baju dalamnya tidaklah ketat dan berwarna hijau transparan berlengan sebatas siku. sementara baju luarnya atau jasanya hanya ada sebelah kirinya. seperti peralatan untuk olahraga memanah. baju luarnya itu diikat dengan tali dari bahan yang sama yang terdiri dari lima utas tali.

Sabuknya berwarna sama dengan bajunya dan berukiran indah, celananya juga terbuat dari bahan yang sama dengan baju luarnya, panjang sebatas mata kaki, namun tertutup dengan

sepatu panjang sebatas lutut, sepatu itu berukiran indah secara abstrak. di bagian lututnya terdapat perhiasan pelindung lutut yang membentuk segitiga.

Dengan mengedarkan mata Rajawalnya Aram menatap hutan menentukan suatu titik temu. dengan sekali genjotan tubuhnya meluncur didahan-dahan dan ranting-ranting pohon, laksana seekor serigala mencari mangsa Aram menajamkan penciumannya, dia menerobos hutan seperti seekor serigala memburu mangsa.

Setelah berlarian sedemikian rupa ia berdiri di depan sebuah bangunan batu yang sudah ambruk. didepannya terdapat tangga tangga dari susunan batu yang rapi. tampaknya saja tangga itu seperti tangga biasa, namun dimata Awas bagi Aram ia tahu tangga itu mengandung unsur sebuah barisan kuno yang disebut dengan barisan tangga naik surga.

barangsiapa yang telah terjeblos kedalam tangga itu maka ia bakal tersesat batinnya kedalam bayangan alam bawah sadarnya, ia akan berfantasi dengan khayalan hingga ia mati karena bergembira berlebihan.

Dengan berjalan menurut hitungan rasi bintang Aram mulai masuk kedalam barisan, dengan hati-hati ia maju dua langkah kedepan, lalu mundur lagi selangkah kebelakang, ia kemudian bergeser kearah kiri,

Namun ketika kaki kiri-nya menjejak salah satu dari susunan batu yang teratur rapi, mendadak tanah di sekitar batu itu

ambblas! Aram terkejut, ia heran padahal ia melangkah dengan benar, tinggal selangkah lagi ia bisa keluar dari barisan itu, namun sesuatu hal yang tak diinginkannya telah terjadi.

Belum sempat Aram menyadari apa yang jadi penyebabnya, tubuhnya tersedot ke lubang besar yang kini menganga.

Srrr!

Tubuhnya terus meluncur dalam lubang menurun yang panjang berliku. Bunyi kerikil dan rumput yang ikut terseret tubuhnya, terdengar seperti rumput yang dilalui ribuan ular. Sampai suatu ketika....

Hupppzz... ! hait..jleggg Aram mendarat ditanah dengan mulusnya,

“Hem... Apalagi yang akan terjadi padaku.” keluh Aram dengan sedih. setelah memantapkan hatinya, Aram mulai mengawasi keadaan sekitarnya. Rupanya, di sekelilingnya merupakan sebuah ruangan yang cukup luas, berdinding batu cadas yang melingkar hingga ke bagian atas.

Pada beberapa bagian dinding terdapat mutiara-mutiara indah menerangi tempat itu. Hawa di dalam ruangan itu cukup lembab, namun tidak berbau amis malah berbau harum.

Bau harum itu menarik perhatian Aram. Rupanya ada suatu bunga berwarna putih diatas meja beralaskan kain kuning emas, Aram jadi terheran-heran sendiri melihatnya, Bermacam-macam dugaan berkecamuk dalam benaknya saat ini. Tapi, tak satu pun

yang terjawab, sehingga makin membangkitkan rasa ingin tahunya.

Aram segera mengatur napasnya hingga sedemikian rupa, menjaga kemungkinan yang bakal terjadi ketika menghampiri bunga yang diciumnya harum itu, setelah dekat Aram mencoba mengamatinya.

Keningnya terlihat berkerut seakan ia tak mengerti akan suatu hal., Aram coba tempelkan telunjuk kanan dan kirinya disudut meja. perlahan ditarik miring hingga membentuk segitiga, lalu ditarik lagi hingga membentuk gambar kristal namun lebih panjang, kemudian ditarik keatas membelah bentuk tadi, telunjuk kanannya ditarik kekiri hingga jadilah bintang segi tujuh.

“Sreтт” sebuah benda kecil melesat yang dengan sigap berpindah ditangan Aram. benda itu kecil panjang, setelah diperhatikan ternyata itu adalah sebuah bambu kecil, disalah satu ujungnya terdapat kain penyumpal yang seperti tutup.

Dengan hati-hati Aram membuka tutup itu. ternyata didalamnya terdapat surat bertulisan bahasa sunda yang bila diterjemahkan isinya seperti ini:

“Cucuku Aram Widiawan, Aku adalah buyutmu yang bernama Avatara Batara Yuda, surat ini aku tulis beberapa abad sebelum engkau lahir, pada masa tuaku sebelum aku meninggalkan dunia ini dunia terjadi kekacauan hebat, menilik pada usiaku yang sudah tua aku akhirnya mengambil murid yang selanjutnya bergelar Pangeran Empat Dewa, aku perintahkan muridku itu



untuk membasmi biang keladi kekacauan itu, namun muridku terlalu memiliki wajah cakap sehingga tiap langkahnya selalu dikacaukan oleh wanita. singkat cerita muridku itu tidak dapat membunuh biang keladi itu, ia hanya mampu membuat cacat tubuhnya dan dia telah bersumpah bahwa ia akan datang pada suatu saat melalui keturunannya. dan celaknya pembalasan itu datang dimana saat Masamu. Maka sebagai cucu buyutku aku ingin kau membasminya demi kesejahteraan umat manusia. Diatas meja terdapat bunga kemuliaan, mandi dan minumlah air itu untuk menghilangkan perilaku buruk hewanisasi dan tubuh gaibmu. darah hewan dan gaibmu tidak akan berubah sebab sudah menyatu dengan darah dagingmu. tapi perilaku seperti memakan daging mentah dan darah akan menghilang. Ambil segi positifnya buang segi Negatifnya. aku mempercayaimu. Dipeti bawah meja terdapat kitab Penerobos dimensi, kau dapat berpindah alam ataupun berpindah ke negeri dan tempat lainnya hanya dalam waktu sekejap mata, tak usah kau pergi ke perpustakaan keluargamu.. sebab ilmumu terlalu beragam, apalagi ilmu-ilmu itu tak dapat dipelajari dengan kondisi tubuhmu...

Salam “.Avatara Batara Yuda.”

Aram benar-benar terkejut setelah membaca surat itu. ternyata semua hal yang dialaminya telah diramalkan beberapa Abad yang lalu. ia kagum benar terhadap buyutnya itu, meramalkan kejadian beberapa abad mendatang adalah hal yang benar-benar suit untuk dilakukan.

“Baik, Eyang.... Aku pasti dapat membasminya, apapun yang terjadi...” desisnya bersemangat.

Aram segera mengambil bunga kemuliaan dan membawanya kepojok ruangan dimana terdapat kubangan air berbentuk sumur, Ia segera melepaskan pakaiannya dan turun kesumur lalu bersemadi.

Dua hari dua malam telah berlalu Aram masih terlihat bersemadi didalam sumur, perlahan ia membuka matanya dan meminum air sumur itu.

Setelah dirasa cukup Aram segera melompat kedarat dan memakai pakaiannya kemudian beranjak mengambil kitab didalam bawah meja.

Kitab itu merupakan suatu kitab yang luar biasa, ternyata kitab itu merupakan kitab alam yang menyatakan bahwa waktu akan berjalan lebih lamban, jika berada di dekat medan gravitasi, oleh karenanya gravitasi memiliki cangkang-cangkang waktu. Kesimpulannya, ketika kita melaju lurus pada satu kecepatan, sebenarnya kita berada pada satu cangkang dari medan gravitasi.

Berdasarkan teori itu, maka akhirnya terciptalah sebuah ilmu yang dapat mengantarkan manusia ketempat lain dalam waktu relatif singkat yang diberi nama Kitab Penerobos Dimensi.

Aram tersenyum senang, dengan tekun ia mempelajari kitab itu sekaligus membenahi tempat itu, dengan kemampuannya dalam mengolah masukan data dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dalam jangka waktu satu bulan akhirnya Aram dapat menguasai ilmu itu dengan cukup sempurna.

Selama diruangan itu, Aram hanya memakan lumut-lumut hijau dan air dari sumur saja untuk mengisi perutnya. Seperti hari itu, terlihatlah ditangannya tergenggam setumpuk lumut yang menjadi santapannya, tengah asyik mengunyah sambil melepaskan lumut dari batu tiba-tiba ia melihat sebuah tonjolan kecil yang menurutnya tak lazim,

dengan diliputi rasa Penasaran Aram memencet tonjolan itu,

“Drtt.... jrek...drek: “ tiba-tiba dinding ruangan terbuka munculah sebuah ruangan lain, ruangan itu penuh dengan rak-rak buku, senjata dan peralatan lainnya.

“Akh, ternyata ini ruangan keluargaku itu,,....hemm... meski buyutku menyuruhku tak kesini tapi ternyata aku kesini juga.... ”

Aram bergumam sambil masuk kedalam ruangan dengan melewati pintu batu yang terbuka, Seentar matanya yang tajam luar biasa itu beredar ke sekeliling ruang yang hanya diterangi cahaya mutiara yang terpancar di dinding.

“Sepertinya ditempat ini banyak ruangan yang cocok dijadikan markas pusat,....”Pikirnya dalam hati.

Aram berpikir sambil tangannya menarik salah satu pedang yang menancap di dinding. saking asyik dengan pikirannya sampai tak sadar dengan apa yang dilakukannya.

Dan begitu tangan-nya memutar-mutar pedang itu , tiba-tiba....

Derrrr!

Mendadak, dinding batu cadas di samping Aram bergeser ke kiri. Perlahan-namun pasti dinding itu bergerak, hingga akhirnya membentuk lubang yang menembus langsung ke dunia luar.

“Akh...?!”

Aram terhenyak kaget. Buru-buru kakinya melangkah, mendekati lubang itu. dan melongok dan begitu melongok, ternyata ia telah berada di puncak bukit, di pulau tempatnya tadi datang.

Petir menyambar-nyambar dahsyat dibukit itu, ternyata bukit itu merupakan bukit tertinggi ditempat itu.

“Hem, hehe..hahaaha” Aram tertawa-tawa bahagia, ia berjingkrakan bahagia.

Sebenarnya apakah yang sedang ia pikirkan? mengapa ia begitu bahagia.

Dan bagaimana kondisi dunia persilatan saat ini?

Pagi mulai menjelang. Suasana sejuk pagi ini mewarnai sebuah puncak bukit disebuah pulau yang tak diketahui namanya ini, seorang pemuda tampan tampak sedang berkutat menaikaan batu sebesar kerbau yang telah terpangkas rapi membentuk persegi panjang sepanjang dua tombak keatas tiang penyangga yang telah disiapkan pemuda itu,

“Hupzzhhh,....Tahap pertama selesai... tinggal kedua” ucap Pemuda itu. pemuda yang tak lain Aram adanya.

Tampak Aram berdiri di hadapan pintu batu itu, mimik wajahnya tampak serius seperti layaknya orang yang sedang berfikir.

“Hem.... lebih baik aku buat dulu jalan menuju belakang Gunung wayang, dengan begitu membenahi markas rasanya lebih ringan bila dikerjakan bersama-sama” gumamnya.

Setelah menimbang-nimbang secara matang akhirnya ia memutuskan bahwa itulah salah satu jalan yang terbaik saat itu. Terlihat Aram bersujud kepada bumi, setelah bangkit tangannya diangkat kelangit seperti menahan benda jatuh, kedua tangannya ditarik kesamping membentuk lingkaran dan bertemu lagi didada seperti saat menyembah. dengan disertai teriakan nyaring tangannya didorong kemuka.

“Wahai bumi, wahai langit pinjamkanlah nafas kalian padaku...Hiaaattt”

Diiringi bergetarnya bumi dan menyalaknya petir, diantara kedua batu itu muncul lingkaran sihir lalu membuka dan menyedot kerikil yang ada disana.

Fenomena alam yang diciptakan oleh Aram ini secara teoritis, merupakan lorong magnetik yang didalamnya memiliki gravitasi kuat, yang mampu menarik apapun yang masuk ke dalamnya.

Dan untuk kemudian mendorongnya ke ujung lorong yang lain hanya dalam beberapa saat. Yang dimaksud dengan ‘ujung lorong lain’ ini, adalah pintu dari alam semesta yang paralel

dengan kita, atau bisa juga alam semesta dari galaksi lain juga Alam semesta sama berbeda tempat.

Sementara ditempat lain, disebuah hutan yang biasanya tak tersentuh tangan manusia karena kecuramannya terlihat beberapa kumpulan manusia, dari pemuda sampai kakek-kakek. terlihat mereka membuat lingkaran seperti halnya sedang berdiskusi, terdengar salah seorang dari mereka berkata.

“Para hadirin sekalian, segenap keluarga besar Bendera Awan langit, seperti halnya yang kita ketahui, beberapa sahabat kita telah kehilangan jiwanya dalam sebuah rencana terakhir yang diambil ketua kita Aram Widiawan atau Pendekar Seribu Diri, seharusnya rencana ini tidaklah terjadi apabila pihak kerajaan tidak ikut campur, namun kita tidak boleh picik pikiran dengan menganggap kerajaan pihak bersalah, karena bagaimanapun kerajaan juga merupakan salah satu korban dari organisasi yang mengerikan itu.

Kita harus bersyukur karena memiliki seorang ketua yang luar biasa cerdasnya, sehingga posisi kita yang sedang berada pada kondisi terjepit masih dapat menyelamatkan diri, meski beberapa jiwa sahabat kita menjadi korbannya. selain itu, kita juga masih dapat menipu pandangan kaum persilatan demi kelanjutan kedepannya. Aku Sipengabar Langit mempersilahkan kepada Juang organisasi kita Ki makmur untuk melaporkan keuangan Organisasi kita.”

“Baik Wakil ketua, langsung saja, Pendapatan kita dari sejak didirikan Bendera Awan Langit sampai sekarang telah mencapai sembilan puluh buah peti emas, dan Seratus buah peti Perak,

terpakai saat ini sekitar lima buah peti emas dan sepuluh buah peti perak sisa delapan puluh lima peti emas, sembilan puluh peti perak. itu didapatkan dari hasil ketua Aram dari Komandan Otoy, perampasan dari Panji Telapak Perak, Pengamanan Uang Kerajaan oleh Tuan Muda Rehan, dan hasil kerja dari sepuluh Golongan”

“Terimakasih kepada Juang kita, Ki Makmur yang telah melaporkan kekayann kita, dilanjut kepada Julis kita, Ki Brahma untuk menyampaikan laporannya.”sipengabar langit berkata

“Langsung saja, Bendera Awan Langit, memiliki dua ratus delapan Puluh jiwa pasukan inti, dan sembilan ribu tiga ratus dua puluh lima pasukan luar, akibat pertarungan dengan Panji Telapak Perak kita kehilangan seratus sembilan puluh jiwa pasukan luar, dan empat puluh sembilan jiwa pasukan inti. sisa sembilan ribu seratus tigapuluh lima jiwa, pasukan luar dan duaratus tigapuluh satu jiwa pasukan inti.

karena bentrokan dengan kerajaan, kita kehilangan seribu tujuh ratus delapan puluh satu jiwa anggota luar dan sembilan puluh anggota inti. sisa tujuh ribu tigaratus limapuluh empat jiwa anggota luar dan seratus limapuluh jiwa anggota inti, Karena pembantaian Organisasi Nawa Awatara, kita kehilangan Seribu enam ratus sembilan dua jiwa anggota luar dan terus berkurang, sementara anggota inti teta berjumlah seratus lima puluh,. demikan laporan dari saya terimakasih..”

“silahkan kepada duta langit untuk menyampaikan laporannya tentang kondisi dunia persilatan saat ini.” Sipengabar langit kembali berkata.

“Terimakasih Wakil Ketua, menurut hasil laporan dari berbagai pihak dan penyelidikan kami, bahwa empat hari sejak kita menghilang dari dunia persilatan, telah muncul sebuah organisasi yang mengerikan, mereka menamakan organisasinya itu Nawa Awatara. (Nawa sembilan dan Awatara penampakan dewa).

Mereka muncul dengan serentak di sembilan ratus tempat dan langsung membantai semua jago persilatan yang berani menentang. dimasing-masing tempat itu, mereka membentuk markas cabang. sehingga meresahkan masyarakat. yang paling menggenaskan adalah para perempuan, setiap hari mereka harus melayani nafsu bejad para anggota Nawa Avatara.”

“Maaf, Duta Langit, Nyi Asri, saya Brahma menyela, sekiranya dimanakah letak markas pusat Nawa Awatara itu.” Seorang lelaki berpakaian penduduk biasa dengan tambang melilit dipinggangnya.

“Maaf Ki Brahma, mengenai itu akan disampaikan oleh Duta Langit Ki Siwa,” Nyi Asri berpaling kepada sosok pemuda berusia tigapuluh tahunan dengan pakaian penuh tambalan.

“hem, Menurut analisa dari hasil pengumpulan data para pengemis jalanan bawahan saya, Bahwasanya markas pusat itu berada di sekitar pulau Borneo, tempatnya di desa Mujung Sungkur“ Ki Siwa membeberkan secara efektif, singkat jelas dan padat.



“Adakah diantara kalian mengetahui ciri-ciri pemimpin organisasi itu” yang berkata kali ini adalah seorang kakek berpakaian petani, kakek itu berwajah ramah, dihiasi jenggot dan kumis putih, suaranya bagaikan guntur begitu lantang dan jelas, ia tak lain adalah Ki Guntur adanya.

“hihihi” seorang gadis berbaju merah dengan belahan dada agak lebar, memperlihatkan dua buah bukit yang sekal yang sekali kali suka mengintip. Gadis yang berwajah mungil tapi cantik itu, matanya bundar indah berbinar-binar dengan bulu mata yang lentik, bibir yang mungil, hidung yang bangir, serta kulit yang kuning mulus. Dengan rambut panjang yang lurus lemas di-poni depan, ia tertawa cekikikan mendengar ucapan Ki Guntur. Gadis itu tak lain adalah Dewi mawar si Duta Langit yang ke tiga dan termuda,

“Apasih yang tak bisa kita ketahui? jangankan wajahnya, dalamannya aku juga tahu..., malu dong jika kita berpangkat Duta Langit bila masalah sepele seperti itu saja tidak tahu.” berbeda dengan siwa yang langsung keinti, tampak sekali bahwa Dewi mawar lebih suka basa-basi yang membuat semua orang menghela nafas.

“Mohon jangan bertele-tele Duta langit, Dewi Mawar” Seorang Pemuda tampan berpakaian perlente menyela. dia adalah Rehan adanya.

“baiklah, baik... dia merupakan seorang pemuda berusia sekitar duapuluh sembilan tahunan, wajahnya cakap dengan tahlalat di atas alis sebelah kiri, hidungnya mancung, bibirnya tipis seperti

perempuan. rambutnya sebatas pundak biasanya dia memakai baju merah darah, didada kirinya terdapat rajahan piramida berantai dengan bertulisan angka sembilan. diatas pangkal pahanya juga terdapat rajahan naga melingkar kepinggangnya, kemanapun ia pergi selalu membawa barisan empat orang gadis cantik dan lima lelaki tampan” Dewi mawar menjelaskan.

Mereka terus berbincang-bincang, bahkan Anggota biasapun ikut berpartisipasi, dalam berdiskusi memang Bendera Awan Langit memiliki adat yang bagus, yakni setiap anggota memiliki hak bicara ataupun mengambil suara.(keputusan),

Tengah mereka asyik berdebat, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan adanya suatu gaya tarik yang hebat dari sebuah batu cadas besar dibelakang mereka, dengan serabutan semuanya menghindar dan berdiri agak jauh.

Ternyata dari batu cadas itu muncul sebuah lingkaran bergaris-garis, dan sesuatu yang mencengangkan segera terjadi, dari dalam lingkaran itu, munculah sosok pemuda tampan berbaju hijau, baju itu sangat indah dan aneh, baju dalamnya tidaklah ketat dan berwarna hijau transparan berlengan sebatas siku memperlihatkan goresan-goresan luka ditubuhnya. sementara baju luarnya atau jasnya hanya ada sebelah kirinya. seperti peralatan untuk olahraga memanah. baju luarnya itu diikat dengan tali dari bahan yang sama yang terdiri dari lima utas tali.

Sabuknya berwarna sama dengan bajunya dan berukiran indah, celananya juga terbuat dari bahan yang sama dengan baju luarnya, panjang sebatas mata kaki, namun tertutup dengan

sepatu panjang sebatas lutut, sepatu itu berukiran indah secara abstrak. di bagian lututnya terdapat perhiasan pelindung lutut yang membentuk segitiga.

Rambut Pemuda itu panjang dengan dikuncir kuda, dikuncirnya itu terselip sebuah senjata kecil berbentuk kujang, mata pemuda itu liar dan tajam bagaikan rajawali, kulitnya putih, seputih salju.

“Ketua...” Sipengabar Langit berteriak dan berlutut diiringi dengan yang lainnya.

Apa yang akan dilakukan anggota Bendera awan langit ketika ketuanya datang?

Dan apa yang akan dikatakan Seorang Raja penguasa Tanah Jawa daratan sunda kepada Aram?

Laksana ribuan semut pindah sarang, beberapa ratus manusia berduyun-duyun membawa barang bawaannya, beberapa peti mati tampak beriringan bak ular yang sedang berjalan, seorang pemuda tampan bermata rajawali tampak diam mematung disamping ujung iringan, ujung iringan itu ternyata adalah sebuah lingkaran berputar-putar berwarna toska diantara batu cadas tinggi menjulang.

Setelah mencapai akhir pemuda itu berkata.

“Rehan, apakah semuanya beres? adakah yang tertinggal.. “

“Semuanya beres, ketua”

“Baiklah, lekas masuk...”

“Mari” Lalu keduanya tampak masuk kedalam lingkaran dan menghilang,

Disebuah bukit di pulau tanpa nama, Tampak manusia berbagai usia sedang duduk melingkar, disebelah utara mereka tampak batu berbentuk pintu tinggi menjulang dengan dua orang pemuda tampan bersedekap dada berjalan menuju kearah lingkaran.

Setelah sampai, seorang diantaranya duduk bersama yang lain sementara yang satunya lagi meneruskan hingga berada ditengah lingkaran.

“Selamat sore semuanya.... lama kita tak berjumpa, aku harap kalian semua dalam keadaan sehat walafiat” sapa seorang pemuda bermata Rajawali,

“Siap mati, siap tempur” jawab mereka serempak.

“hem,,,,syukurlah, adakah diantara kalian yang paham dengan maksudku membawa kalian kemari?”

Semua hening tak ada menjawab, namun diantara semuanya ada seorang mengaacungkan tangannya.

“Silahkan Buana Dewa?” Pemuda yang tak lain Aram itu mempersilahkan.

“Maafkan Hamba ketua.” Buana Dewa berkata. buana dewa adalah seorang pemuda yang tak terlalu tampan namun menarik dengan jenggot tipis yang dicukur.

“Jangan sungkan, utarakan yang ingin kau katakan”

“Baik ketua, saya yang bodoh ini menduga bahwa ketua membawa kemari adalah karena memang ketua menginginkan tempat ini sebagai markas pusat..”

“Hahaha....., bagus-bagus tak sia-sia kau menjadi komandan bendera, memang maksudku membawa kalian kemari adalah untuk membenahi markas kita, markas yang takan bisa dijangkau dengan darat, tapi tidak untuk kita. sebab kita bisa melakukannya seperti membalikan bawah tangan.” Aram memuji, yang tentu saja membuat Buana Dewa memerah.

“Sebelum aku memulai ke-Acara inti dalam diskusi ini, aku ingin mempersilahkan kepada yang mulia Adipati Rajalela untuk mengucapkan beberapa patah kata yang mengganjal hatinya, aku tidak suka bila ada anggotaku memiliki ganjalan yang bakal menjadi duri dalam kepemimpinanku” Aram diplomatis.

Seorang lelaki paruh baya berusia empat puluh delapan tahunan, terhenyak, namun segera ditenangkan oleh seorang wanita paruh baya yang masih tampak kecantikannya.

“Tenanglah suamiku, benar apa yang dikatakan pemuda itu, katakan apa yang ingin kau katakan” bisiknya lembut.

“Silahkan yang mulia,....” Aram mempersilahkan kembali.

Adipati Rajalela tersenyum ramah, dengan perlahan ia maju kedepan Aram dan bersoja. Aram tersipu, dengan senyuman dibibir ia bangunkan Adipati itu dan tersenyum.

“Tak usah banyak adat yang mulia, aku bukanlah seorang yang berdarah biru” ucapnya lagi.

“Baiklah, ketua dan segenap anggota Bendera awan langit, Aku Pribadi mengucapkan terimakasih sekaligus minta maaf atas segala ulahku, dan aku sebagai Adipati/raja mengucapkan mohon maaf atas keteledoran dan kelemahanku dalam memimpin negara sehingga harus terkena siasat untuk menghancurkan Organisasi yang belakang ini ku ketahui sebagai tonggak dari Dunia ini.

Aku....Aku tak menyangka bahwa aku aku masih diterima dengan tangan terbuka, sekaligus diselamatkan dari kematian oleh organisasi perkumpulan yang teah aku..aku hancurkan” Adipati Rajalela berkata terisak-isak, ia menangis dengan sedihnya sehingga ditempat itu diselimuti rasa duka.

“Ada yang ingin kau sampaikan lagi yang mulia,?”

“Ada, aku ingin ikut bergabung dengan Organisasi ini, aku ingin menebus kesalahanku terhadap Organisasi ini juga masyarakatku., aku..aku ingin melindungi semuanya, ketua.... Jadikan aku anggotamu” Adipati rajalela bersujud dikaki Aram, namun tak kesampaian sebab Aram telah berada dibelakang tubuh Adipati Rajalela.

“Hem, yang mulia, mintalah kepada Anggotaku, bukan kepadaku..... sebab keputusan paling mutlak berada pada mereka” Bisik Aram lembut.

Adipati Rajalela bangkit dan segera bersujud dihadapan sekalian hadirin, ia berkata dengan semangat dan tangisan air mata.

“Mohon terimalah aku menjadi sesama Anggota bersama kalian.”

Para Hadirin tercengang, bagaimanapun Adipati Rajalela adalah seorang Raja yang dihormati, kini ia bersujud dihadapan mereka, bukankan dunia sudah terbalik?”

Tiba-tiba dua sosok perempuan ikut juga bersujud disamping Adipati Rajalela, dan meminta menjadi Anggota, mereka adalah Istri Adipati dengan Putrinya, sebenarnya Putri Adipati yang bernama Laraspati adalah seorang gadis yang manja, namun setelah kejadian pembantaian keluarganya ia berubah tigaratus enam puluh derajat menjadi seorang gadis pendiam dan penurut.

“Hahaha.... Bila Adipati yang mulia saja berani mengambil resiko mengapa aku tidak” seorang lelaki paruh baya berpenampilan perlente ikut bersujud.

Dia bernama Brajangpati seorang hartawan dari Kotapraja Padjampangan. ia merupakan Ayah dari Rehan, atau Pendamping dari Ketua Aram Widiawan.

Para hadirin saling pandang, seakan dikomando mereka segera anggukan kepala, sebagai tanda bahwa mereka telah menyetujui permintaan itu.

“Maafkan saya ketua, saya mewakili yang lainnya menyatakan setuju dengan permintaan mereka.” yang berbicara itu adalah seorang perempuan muda yang bernama Kenanga di luar dia berperan sebagai salah satu ketua sepuluh perguruan, sementara di dalam dia menjadi seorang Komandan Bendera.

Aram, angguk-anggukan kepala, “Ada yang keberatan?” ucapnya tenang.

Semuanya diam tak ada menjawab. “Baiklah, jika tak ada keberatan silahkan Ki Brahma mengurus sisanya.”

“Siapa ketua... “ Ki brahma segera membangunkan mereka dan kembali duduk bersama di lingkaran itu.

“Baik. ganjalan telah hilang sekarang kita langsung ke inti, para sahabatku sekalian, ketahuilah bahwa tempat ini merupakan pulau keluargaku turun temurun, pada hari ini aku membawa kalian kemari mengingat bahwa kalian adalah sahabatku yang utama. di bawah sana terdapat ribuan kitab yang telah dikumpulkan oleh buyutku sampai generasiku, dari mulai Kyai Avatara Batara Yuda, Pangeran Empat Dewa dan yang lainnya terakhir nenekku yang kalian kenal sebagai Dewi Pemanah asmara, Ayah ku ‘pendekar pedang pelintang jagat pembelah sagara’ dan ibuku ‘si pengumpul ilmu tunggal jagat’.”



Para golongan muda mengangguk-angguk, mereka cukup terkejut sebab nama-nama terakhir yang disebutkan adalah nama-nama dedengkot kaum persilatan, sementara golongan tua bergetar mendengar nama Pangeran Empat Dewa, mau tak mau mereka diingatkan kejadian beberapa abad kebelakang, mereka tak menyangka bahwa salah satu keturunannya berada dihadapan mereka. kini mereka sadar bahwa ketua mereka bukan hanya memiliki kecerdasan dan kedigdayaan yang luar biasa. namun juga memiliki riwayat yang sama luar biasanya.

Aram terdiam cukup lama membiarkan Anggotanya mencerna ucapannya. setelah dirasa cukup kembali ia melanjutkan.

“Sahabatku sekalian, musuh kita sebenarnya adalah keturunan dari biang keladi kejadian beberapa abad kebelakang, sezaman dengan Pangeran Empat Dewa. maka dari itu aku memohon kerjasamanya dari kalian, Apa kalian siap menggoyangkan Jagad...!” Aram berteriak lantang diakhir kalimat.

“Heaaaaaaa” teriakan serempak menggelora dari mereka mengguncang bukit itu.

“ahahahaha” Suara tertawa gembira bak tawon liar menggaung-gaung ditempat itu.

“Cukup...!” suatu bentakan laksana komandan perang mengkomando prajuritnya. bentakan itu sangat berpengaruh, terbuti dengan berhentinya suara secara berbareng. itu menunjukan bahwa Organisasi Bendera Awan langit merupakan Organisasi yang berdisiplin tinggi.

“Adakah diantara kalian mengetahui sebuah tempat yang tidak mungkin dimasuki seorang manusia?”

Semuanya diam, merenung “Bretttt” sekitar lima orang mengacungkan tangan.

“Slahkan..”

“Jurang Halayuda, sepuluh mil dari desa Wonolinggo”

“Lembah Nirwana, seratus mil dari desa kartikawangi”

“Padang Dewa Arwah, tujuh mil dari desa mangu”

“Bukit dasar bumi, empat mil dari hutan kematian”

Aram masih merenung, sepertinya semua itu masih belum masuk kedalam daftarnya lama ia tertegun setelah sadar ia tertegun ternyata masih ada seorang lagi yang belum mengatakan.

“Akh, maafkan aku silahkan Kisanak..”

“Tebing Langit di..”

“Cukup, aku tahu tempat itu.....” Aram berseri-seri, wajahnya begitu ceria membuat orang-orang disampingnya ikut merasakan kebahagiaan, mungkin itulah yang disebut dengan suka ditanggung bersama, duka dipikul bersama jua.

“Kita jadikan tempat itu sebagai jembatan dari tempat ini ke-dunia luar sana. kakang sobar, kakang guntur aku berikan mandat untuk membangun dan mendesain tempat disini, sementara Rehan dan aku meminta dua puluh orang untuk ikut bersamaku.”

Tak perlu diperintah dua kali, segera semuanya membagikan diri, disamping Aram terdapat Rehan juga dua puluh anggota biasa.

“Kita berangkat sekarang...” seperti hal yang dilakukannya sebelumnya Arambersujud kepada bumi, setelah bangkit tangannya diangkat kelangit seperti menahan benda jatuh, kedua tangannya ditarik kesamping membentuk lingkaran dan bertemu lagi didada seperti saat menyembah. dengan disertai teriakan nyaring tangannya didorongan kemuka.

“Wahai bumi, wahai langit pinjamkanlah nafas kalian padaku...Hiaaattt”

Diiringi bergetarnya bumi dan menyalaknya petir, diantara kedua batu itu muncul lingkaran sihir yang berwarna Toska.

Segera saja ke dua puluh dua orang itu masuk kedalam lingkaran, sampai mereka tiba disebuah puncak karang seluas duapuluh tombak persegi. ketinggian karang itu sekitar enam-tujuh puluh tombak dari atas tanah.

“Kalian bangunlah bangunan disamping lingkaran itu menggunakan bambu yang ada di lamping tebing, sementara

aku akan memanipulasi lingkaran sihir itu.” aram memerintah. Perlu diingat kembali bahwasanya Aram merupakan manusia setengah gaib setengah hewan, meski perilaku buruknya hilang. namun tubuhnya masih berdarah itu.

Aram segera memusatkan perhatiannya, tangannya di tempelkan ditanah, ia berkamat-kamit sebentar dan berteriak lantang, “Tumbuhlah...!”

“Dretttt.....” Jer..” jreng.....Hoeeeekkk..” tiba-tiba dari dalam batu cadas yang bertanah sekitar sejengkal itu muncul sebuah pohon besar luar biasa, pohon itu tidak berdaun, hanya berupa ranting-ranting besar saja. itulah kejadian yang luar biasa, keduapuluh Anggota Aram berikut rehan terhenyak melihat kedigdayaan ketuanya saat ini. keduapuluh itu melongo sampai melupakan pekerjaannya. namun semuanya dikejutkan dengan suara ketuanya yang muntah darah.

“Ketua...” Rehan cemas.

“Aku tak apa-apa...”

“Ketua itu jurus Apa? maafkan aku tak mampu menahan penasaran dihati”

“Itu adalah jurus hasil dari penggabungan ilmu ninja dengan Ilmu dari alam Jin, maaf aku tak bisa menerangkan secara detail” Aram menerangkan.

“Ayo kerja....” Aram mengajak sambil membungkuk...

“Brett,,....” sebuah sayap mengembang dari punggungnya membuat Rehan dan yang lainnya melotot seakan mimpi, Kini mereka melihat ketuanya seakan makhluk indah yang tak diketahui namanya. mereka juga melihat keganjilan lain yakni rambut yang berwarna perak juga ekor serigala yang berada dibagian pantatnya.

“Aku akan membuat tangga...” kalian selesaikan pekerjaan kalian,. tanpa berkata-kata apalagi Aram segera terjun kebawah dan membuat tangga dari tonjolan tonjolan batu. Semilir angin berhembus lembut menyapa rambut yang menari, tebing langit masih menjulang tinggi... matahari perlahan pergi kesinggasanya menuju esok datang.....

Apa yang akan dilakukan Aram selanjutnya dan bagaimanakah nasib mantan Ksatria Satwa?

Pagi hari dimana matahari belum sepenuhnya menduduki singgasananya, beberapa orang tampak berkerumun di sebuah lereng bukit Pangkalan,

”Apa kesimpulanmu Jaris?” tanya seorang lelaki setengah baya dengan pakaian mewah, dipunggung bajunya terdapat gamabar Piramida dengan sembilan rantai.

Lelaki yang diajak bicaranya diam sesaat, dia merenung seakan memikirkan sesuatu.

”Menurutmu apa Haris?” lelaki itu balik bertanya pada orang yang memiliki wajah sama dengannya, bukan hanya wajah,

perawakan maupun bajunya sama, hanya jenggot nya saja yang bisa membedakan mereka, satu putih dan satu hitam.

“Aku tak tahu mungkin ia menantang kita..... aku tak mengerti dengan kata sandi yang ada disana!” ujarnya dengan lesu seraya menunjuk sebuah dinding cadas lereng bukit pangkalan.

Ternyata didinding cadas itu tertulis sebuah tulisan AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH. disamping tulisan itu terdapat sebuah gambar langit dengan tebing menjulang.

Yang lebih hebatnya lagi, tulisan itu bukan ditulis dengan pena, melainkan dengan tangan, terbukti dengan gambar telapak tangan yang tertera diakhir kalimat, tulisan itu dalamnya sekitar satu jengkal tangan orang dewasa, membuktikan bahwa penulisnya memiliki tenaga dalam yang bukan olah-olah.

Selain itu, tulisan itu tertera diatas sebuah dinding cadas setinggi sepuluh tombak. jadi orang yang tak memiliki ilmu peringan tubuh yang tinggi, mustahil bisa melakukan itu.

”Apa kau akan melaporkannya kepada pangeran?.” Tanya lelaki yang dipanggil Jaris.

”entahlah, itu urusan yang diatas bagaimana denganmu?” jawab temannya.

“Emch, Aku tak bisa menjawab pertanyaanmu itu Jaris”

”Mengapa?” jaris terheran-heran.

"Sebab Pangeran sudah mengetahuinya, kau tahu tulisan itu sudah beredar ke seluruh penjuru negeri"

"Emch, lalu mengapa disini hanya ada sekitar beberapa gelintir manusia yang menonton?"

"sebab, tulisan itu tidak ada disini saja, melainkan muncul serentak di seratus desa di nusantara, bahkan tulisan itu sampai juga di negara tetangga." katanya sambil memasukan rumput kedalam mulutnya.

"Sebaiknya kita kembali ke markas cabang, mungkin bakalan ada tamu tidak diundang."

lelaki itu lalu beranjak meninggalkan kerumunan, bersama temannya yang lain,.

"Hem,..... rupanya sudah dimulai, ternyata ketua sudah datang sebelum waktunya.." gumam seorang lelaki dengan caping lebar,

Lelaki itu balik badan dan segera meninggalkan kerumunan meninggalkan suasana bising ocehan para orang awam yang lebih tepatnya mirip kumpulan pengemis,.

-0#((aone))#0-

Jauh dipesisir samudera seorang pemuda dengan pakaian compang-camping menatap lautan luas, rambut pemuda itu diikat dengan seikat kain berwarna biru menjadi sebuah kuncir ekor kuda.

Didahi pemuda itu seikat kain berwarna coklat mengikat kepalanya dengan sebuah senjata kujang kecil di belakang ikatannya, mata pemuda itu tajam laksana seekor rajawali, wajah pemuda itu tampan meski sedikit kotor.

“Em, sudah seminggu aku mencari perahu, namun belum jua aku menemukan, tak ada cara lain... sebaiknya aku menggunakan napak sancang saja” gumam pemuda yang tak lain adalah Aram itu, setelah pergi keberbagai daerah dengan lorong penembus dimensi dan mencurat-coret cadas, membuat keributan dan kegaduhan ia segera pergi kedaerah pesisir pangandaraan.

Tampak Aram berkamat-kamit sebentar lalu berlari menuju arah lautan lepas, luar biasa pemuda itu berlari diatas air laut seakan itu adalah sebuah daratan saja, itulah kehebatan ilmu yang disebut dengan napak sancang itu.

“Seandainya tenagaku memungkinkan, akan lebih baik bila bahwasanya aku menggunakan Lorong Penembus Dimensi saja, daripada aku berlari seperti ini, selain mengurus tenaga juga membutuhkan waktu yang relatif lama” gerutunya disela-sera hembusan nafasnya yang sedang berlari.

Aram berlari dengan kecepatan angin, ia terus berlari menuju sebuah tempat dimana matahari terbit, semakin lama semakin cepat, Matahari sudah berada diatas kepala, namun Aram maih terus berlari-, berlari dan terus belari sampai kegelapan datang.

Disebuah pesisir pantai disebuah negri yang paling dikenal sebagai negri dimana matahari terbit, atau dikenal juga sebagai



negri bernama Jepun seorang Pemuda dengan baju compang-camping tergeletak lemah disisi pesisir dengan sekali-kali terkena deburan ombak.

Disampingnya seorang gadis dengan pakaian khas dari negri itu duduk memandangnya, seperti gadis itu sedang mempertimbangkan perlukah ia menolong pemuda itu.

Lama gadis itu memandang pemuda itu, dengan setengah ragu-ragu gadis itu memondong tubuhnya dengan setengah menyeret menuju sebuah hutan disamping pesisir pantai, ternyata ditengah hutan itu terdapat sebuah pondok mungil yang cukup asri. dan Gadis itu membawa pemuda itu kedalam pondok. dengan hati-hati gadis itu meletakkan pemuda itu di sebuah pembaringan dari bambu.

“Tampan juga, Pemuda ini....” Gadis itu memandang Pemuda itu seraya menyibakan rambut yang menutupi wajah pemuda itu.

Setelah dirasa cukup puas, gadis itu segera beranjak kesisi pembaringan dan menumpukan ranting-ranting pohon di atas sebuah sisa-sisa pembakaran. lalu gadis itu merogoh kantongnya dan mengeluarkan batu berwarna hitam sebanyak dua buah, didekat tumpukan ranting kayu gadis itu gosokan keras-keras batu yang berada ditangannya.

“Crekkk...crekkk” Wusss...

setelah dua kali gosokan, lidah api menyambar kearah ranting kayu.

“Kreeekk..Krek” Terdengar suara berkeretakan. perlahan dari bawah ranting kayu itu muncul setitik api, asap mengepul, tak menunggu lama tumpukan ranting itu berubah menjadi merah. sesaat kemudian api berkobar. setelah padam tumpukan ranting kayu itu telah menjadi bara merah.

Sesaat sebelum gadis itu mengambil ikan yang telah ditusuk rata, gadis itu berpaling memandang pemuda yang tergeletak dipembaringan.

“Sepertinya, sebentar lagi akan siuman..... “ Ucapnya lirih. setelah itu, gadis itu kembali sibuk dengan ikan-ikannya.

“Ukhhhh...” Pemuda itu menggeliat, sepertinya ia telah siuman. mata pemuka itu dibuka, ternyata mata pemuda itu tidklah lazim disebut mata manusia, sebab mata itu lebih tepat mirip dengan Mata Rajawali.

Didunia ini tak ada seorangpun lagi yang memiliki mata seperti itu selain Aram, Aram Widiawan alias si Pendekar Seribu Diri. rupanya setelah berhari-hari berlari diatas lautan tenaganya terkuras cukup besar, sehingga ketika ia sampai dipesisir ia segera menjatuhkan diri sampai ia pingsan.

bau harum ikan panggang menyeruak di hidung Aram, dengan sedikit gelengan ringan untuk menghilangkan rasa pusing Aram bangkit duduk, ia cukup terkejut ternyata ia berada disebuah ruangan yang mungil namun asri.

“Konbanwa”(Selamat Malam)

Sebuah suara merdu yang mendayu-dayu mengagetkan Aram, dengan cepat ia berpaling, dilihatnya seorang gadis cantik dengan kimono biru berdiri tak jauh dihadapannya sambil menenteng ikan bakar yang telah matang.

“Daijobu desu ka ?” (Kamu baik-baik saja) sapanya lagi. Aram melohok dengan gelagapan ia menjawab.

“Hai,... arigatou” (ya, Terimakasih)

“Mau minum Sake?” tanya gadis itu lagi menggunakan bahasa Jepang. Aram mengangguk sebab tenggorokannya terasa sakit.

“Ini, minumlah....” gadis itu menyodorkan sebuah guci dari tanah liat. tanpa ditawarkan dua kali Aram segera menyerobot sake itu dengan rakus...

“Glekkk...glekkkk” dengan cepat seluruh isi guci itu pindah keperutnya.

“hihi... kamu lucu sekali,..” gadis itu tertawa geli memamerkan giginya yang putih.

“maafkan atas ketidak sopananku nona, apakah kamu yang membawaku kemari?”

“hai, kamu tergeletak di pesisir pantai, aku menemukanmu ketika aku mencari ikan ini” gadis itu mengacungkan panggangan ikan ditangannya sambil berjalan menuju meja bundar dari batu.

“Duduklah, kau pasti lapar..” tambahnya.

Aram menurut, ia duduk dihadapan gadis cantik dihadapannya dengan sedikit canggung, malam-malam berduaan dengan gadis cantik membangkitkan sesuatu yang lain dalam dirinya.

“Dapatkah aku mengetahui nama indahmu nona..!”

“hhi, kau pandai merayu.... namaku sangat sederhana Kyoko Amami, dan kamu siapa.”

“Aram, Aram widiawan, nona kemanakan yang lainnya mengapa hanya ada kamu sendiri?”

“Akh, jangan terlalu formal, panggil saja namaku. sudah dua tahun ini, aku tinggal disini, kedua orang tuaku sudah pergi dua tahun yang lalu” gadis itu menunduk sedih,

“maafkan aku, kyoko eh amami aku telah membangkitkan kesedihanmu..” Aram gelagapan bingung harus memanggil nama yang mana.

“tidak apa-apa, aku sudah merelakan kepergian mereka. panggil saja aku Kyoko..”

“Baiklah Kyoko, engg,,,,,”

“silahkan dimakan...” Kyoko menitah, Aram tersipu, ternyata apa yang dia inginkan dapat tertebak oleh sigadis.

Mereka makan sambil bercakap-cakap tentang diri masing-masing. setelah selesai keduanya melanjutkan bercakap-cakap di sisi pembaringan.

“Hooamm” Kyoko Amami menguap.

“Tidurlah, hari sudah larut malam.....”

“ekh,”

“tidak apa-apa, aku akan tidur di sana ” ,Aram menunjuk pojok ruangan dimana terdapat tumpukan jerami.

“Oyasumi” (selamat tidur)

“mata ashita” (sampai bertemu besok) Aram menjawab sambil berjalan menuju pojok ruangan, disana ia segera merebahkan dirinya.

Malam semakin kelam, debur ombak menjadi saksi dimana makhluk-makhluk yang bergerak siang hari terlelap dialam impian

“Ayo Semangat..” Teriak seorang gadis cantik berkimono biru mengalahkan deburan ombak dipagi yang cerah ini kepada seorang pemuda tampan berkimono biru tua yang sedang membidik ikan dengan ranting yang ditajamkan...

“yey, berhasilll, ayo tangkap lagi” teriaknya lagi...

“Hiat, Slapppp” “Horeee” keduanya berteriak kegirangan saat mata ranting menancap ditubuh seekor ikan sebesar paha.

“Sudah cukup, mari kita kepondok” Ajak gadis yang tak lain adalah Kyoko Amami itu.

Mereka berjalan berdua dengan bergandengan tangan, sekali-kali tawa mereka kerap terdengar sampai mereka tiba dipondok.

“Aku akan membuat api, kau urus ikannya kyoko” Aram berkata sambil berjalan mengumpulkan ranting.

“Hai,...”

Api sudah menyala, ikanpun sudah siap, keduanya pun segera memanggang ikan diatas bara berdampingan.

“Kyoko..”

“ya, ada apa?”

“Kau tahu tentang desa Kouraningun?”

Kyoko tak menjawab, wajahnya berubah dengan sebat ia meloncat dan mencabut sebuah katana dari balik bajunya lalu menempelkan di leher Aram.

“Mau apa engkau dengan desa kami, apakah engkau mata-mata dari Emerarudo?” gadis itu membentak dengan tegang, lebih tegangnya lagi melihat lawan yang dihadapinya tak menghiraukan katana yang menempel dilehernya apalagi mata Katana itu telah menggaris kulitnya hingga berdarah, ia malah asyik membolak-balikan ikan yang dipanggangnya.

“Emch, Tenanglah Kyoko... duduklah jangan terbawa emosi” Tenang laksana samudera luas saja Sikap Aram. Kyoko mulai bimbang, ia mempertimbangkan lelaki dihadapannya, dalam

hatinya ia mengakui bahwa hatinya sudah jatuh kepada pemuda itu. pikirannya berdebat, antara cinta dengan kewajiban. namun sehebat apapun dia, dia tetap seorang gadis, dengan pasrah ia duduk kembali disamping pemuda itu.

“Aku tahu, sejak memandang dirimu pertama kalinya aku tahu kau seorang Kunoichi, jika kau ingin menyamar menjadi seorang awam, saat kau tidur kau harus mengatur nafas sebagaimana orang awam, kedua kau harus menyembunyikan matamu yang bersinar-sinar itu, ketiga langkah kakimu terlalu gesit untuk seorang gadis.” Aram mengoreksi penyamaran Kyoko, tentu saja kyoko memerah, ia tak menyangka bahwa pemuda disampingnya itu bukan hanya seorang pemuda jembel seperti yang pertama kali ia temui.

“engkau belum menjawab pertanyaanku Aram” Kyoko lirih, namun cukup keras ditelinga Aram.

“tidak apa-apa aku hanya ingin mengunjungi sahabat-sahabatku saja, kau kenal dengan Ryusuke atau Yumi?”

“Akh kau kenal dengan Ryusuke sampai? dan Yumi?” Kyoko terkaget-kaget.

“Mereka sahabatku...” Aram berkata.

“Kalau begitu ayo kita menemui mereka.”

“Jangan terburu-buru, kita berangkat setelah makan”

Dengan lahap keduanya makan, setelah selesai Aram tersenyum.

“tubuhmu indah sekali...” Aram memuji Kyoko yang sedang melepaskan kimononya, dibalik kimono itu ia memakai pakian ketat khas ninja memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah.

Baju itu tidaklah berwarna hitam, melainkan hijau, perlu diketahui bahwa ninja itu memiliki baju khas sendiri yang disebut dengan Shinobi Shozoko, Shinobi Shozoko memiliki tiga warna, Baju warna hitam biasanya dipakai ketika melakukan misi pada malam hari dan juga bisa sebagai tanda ‘kematian yang nyata’ bagi sang target. Warna putih digunakan ketika menjalankan misi dimusim dingin agar mudah membaur dengan salju. warna lainnya adalah hijau sebagai bentuk kamuflase agar mereka tidak terlihat dalam lingkungan hutan.

Dengan menggunakan ilmu peringan tubuh yang sama-sama tinggi Aram dan Kyoko berlari-larian menjejak ranting-rnting pohon menyusuri hutan. Kyoko penasaran melihat Aram masih bisa mengikutinya,

“Hem... apakah sekarang dia bisa menyandaku” Kyoko berpikir dalam hati seraya meningkatkan ilmu peringan tubuhnya. sehingga ia melesat lebih duluan kemuka. Aram paham apa yang sedang dipikir kyoko, tanpa di beritahu juga ia meningkatkan ilmu Selaksa Rubah menjadi bayangannya, tampaklah disebuah hutan itu dua bayangan Hijau dan Biru berkelebatan seperti bayangan.



“Langit Biru” sebuah suara keras menyentak dua orang yang sedang berlari. tanpa berpaling kyoko menjawab “Naga Menggeliat”

“Sett” Bayangan tadi menghilang, rupanya itu merupakan kata sandi untuk membedakan kawan maupun lawan ditempat itu.

Kyoko berpaling kebelakang, “akgggrgg” Ia terpekik melihat pemuda yang dia pikir tertinggal itu berada persis satu langkah dibelakangnya tanpa ia sadari.

“Akh, ternyata pemuda ini salah seorang pemuda yang sakti” keluhnya dalam hati.

“Tempat yang indah, manusia berlalu lalang, pohon bunga sakura mengatapi setiap rumah. meski desa ninja tapi ternyata didalamnya seperti desa pada umumnya,” Aram menggumam. yang paling kaget adalah kyoko, ia kaget sepengetahuannya dari tempat berdiri menuju desa itu masih ada sekitar tiga mil lagi, namun pemuda itu dapat melihat seakan tempat itu berada dihadapannya.

Belum kyoko berkomentar Aram kembali menggumam.

“Sepertinya disana terdapat banyak tanaman obat-obatan juga racun, hem... harum sekali tuak itu”. Kyoko coba enduskan hidungnya, namun ia tak merasakan apa-apa. kyoko coba pandang wajah Aram, diam-diam ia heran dengan mata Aram yang tidak lazim.

“Aram, bolehkah aku bertanya sesuatu?”

“Silahkan..”

“Apa yang terjadi dengan matamu” tanya Kyoko pelan.

“Mataku dicongkel dan dicangkokan dengan mata Rajawali oleh orang” Aku Aram jujur.

Kyoko bergidik, ia tak berani bertanya apa-apa lagi, membayangkan mata dicongkel dan diganti dengan mata Hewan saja ia sudah mulas.

“Ayo jalan lagi” ajaknya lirih.

Dengan mengerahkan ilmu peringan tubuhnya, mereka kembali melesat menuju desa yang dinamakan Desa Kouraningun.

Di desa itu hiruk-pikuk dengan segala aktifitas manusia yang beragam, pepohonan menghijau permai, di mana-mana terlihat gairah hidup musim semi, bunga-bunga sakura berguguran ditanah.

Dalam suasana yang demikian itulah dua orang pemuda-pemudi berjalan dengan santai beriringan.

Keduanya lalu segera beranjak menuju gang desa yang dikelilingi dengan pohon sakura, Wajah Aram tampak tenang dan damai menikmati suasana tenang itu. dengan gayanya yang khas dia mengekor dibelakang Kyoko, hingga tibalah mereka disebuah bangunan yang indah, di gerbangnya bertulisan “Kazama”.

Tampak Kyoko mengetuk gerbang itu dua kali, tak lama kemudian munculah seraut wajah tua dan ramah membuka gerbang dan menyambut ramah.

“Akh, kiranya Nona Amami yang berkunjung, silahkan-silahkan Tuan Putri juga kebetulan ada, Ia sedang berkongkow bersama dengan teman-temannya, ” lelaki itu mempersilahkan.

“Ayo masuk” Ajak Kyoko pada Aram.

Aram tak menjawab, ia cukup tersenyum untuk menjawab segalanya, Cepat Kyoko palingkan wajah, hatinya berdebar tak keruan, wajahnya panas melihat senyuman itu.

Mereka berjalan sambil diam, mereka masuk ke bangunan itu, hingga sampai diruang tamu, dan terus masuk menuju dojo tempat berlatih bela diri, disana terdapat empat sosok pemuda-pemudi berpasangan, juga dua sosok pemuda yang belum dikenal Aram. dari ciri-cirinya mereka adalah penduduk pribumi. rupanya kedatangan tiga orang yakni Aram Kyoko dan lelaki tua itu ternyata belum mereka sadari entah ada apakah sebenarnya.

“AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH” Aram berkata cukup lantang.

Lelaki tua itu dan Kyoko berpaling, mereka tak paham dengan maksud ucapan itu, tapi tidak dengan keempat sosok yang sedang asyik berkongkow. mereka segera berpaling, lalu bangkit menghampiri dan menekuk lutut,

“Ketua” Ucap mereka serempak. Kyoko, dua pemuda pribumi, dan lelaki tua itu terperanjat mendengar keempat-empatnya memanggil ketua.

“Kalian bangunlah, jangan membuat aku malu” Aram berkata jenaka.

“Hahaha.....” Keempatnya bangkit sambil tertawa, dengan gembira keempatnya berpelukan bergiliran.

“Mari, mari ketua kita duduk” Ryusuke mempersilahkan.

“Pak Suki, silahkan bapak kembali ketempat” Titah Yumi.

“Baik, Tuan Putri...”

“Ketua, perkenalkan ini adalah Tsume, dan ini Koyasha” Ryusuke memperkenalkan dua pemuda yang sejak tadi berdiri dibelakang Jelita Indria.

“Aram, Aram Widiawan” Aram memperkenalkan namanya.

Tsume adalah seorang pemuda tampan dengan rambut sepundak, kimononya berwarna hijau dengan katana dipunggungnya, diantara hidungnya terdapat bekas luka yang menambah kejantannya. sedangkan Koyasha adalah Pemuda cukup Tampan namun menarik untu dipandang, kimononya berwarna putih, dibagian dadanya, kimono itu membuka memperlihatkan dada yang kokoh berotot.

“Hahahahaa””hihihi” Angkara dan Jelita indria tertawa lepas, sepertinya mereka tak dapat menahan tawanya itu.

Aram memerah, rupanya ia paham dengan tawaan itu, dengan cepat ia berkata kepada Ryusuke.

“Ryu, cepat pinjamkan aku baju, aku tak ingin ditertawakan orang hanya karena aku memakai baju gadis.”

“hahahaha” semuanya tertawa, kini mereka paham apa yang ditertawakan dua rekan mereka, suara tawa itu cukup keras hingga memicu orang-orang yang menghuni tempat itu.....

INI PAKAILAH” Ryusuke menyerahkan sebuah Kimono berwarna Biru langit, warna Kesukaan Aram.

“Terimakasih” Aram membuka bajunya, Jeritan kaget dan ngeri bersahut-sahutan, mengapa? ternyata mereka terkejut melihat tubuh Aram, yang lebih tepatnya seperti pohon nangka yang dicacah dihari tertentu supaya buahnya menjadi lebat. hakikatnya tubuh Aram itu tak ada satupun yang tak ada luka, luka itu hanya sebatas pundak dan siku,entah kebawahnya sebab Aram memaki celana panjang.

“Ketua, Apa yang terjadi denganmu? akh, matamu juga tidak seperti dulu” Angkara bertanya.

Setelah selesai memakai bajunya Aram menjawab singkat sambil tersenyum,.

“Tidak Apa-apa, hanya ada sedikit insiden...”

“Tegar sekali sikapmu anak muda, kau memang patut dipanggil ksatria sejati... anakku sering mengatakan tentang dirimu, sungguh tak mengecewakan” Seorang lelaki paruh baya menyela.

Lelaki itu berkepala pelontos, alis yang panjang tegak berdiri, dan jenggot panjang sedada.

“Terimakasih atas pujian Tuan” Aram menghormat layaknya penduduk Pribumi.

“haha... Aku Akamatsu Kazama telah mendapatkan seorang yang bisa diandalkan untuk membantu menyelesaikan peperangan ninja ini” Lelaki Paruh Baya itu tertawa.

Aram mengerutkan kening, ia tak menjawab. yang memberi penjelasan adalah Yumi,

“ketua sebenarnya..... “

“Cukup aku tahu, aku mendengar apa yang kalian bincangkan tadi, meski tak mendengar seluruhnya, aku paham garis besarnya” Aram menukas.

“Ekh, bukannya kita datang dari semenjak tadi, hanya mendengar satu katapun tidak?” Spontan Kyoko bertanya.

“Aku sudah mendengarkan perbincangan mereka sejak kita berada dihutan” Singkat saja aram berkata. Kyoko bulatkan matanya lebar-lebar,

“a..i..uu” Kyoko tergagap.

“Hutan mana?” Tsume bertanya.

“Hutan Gerbang ....Penentu” Kyoko masih tergagap.

“ha” jeritan kaget kembali terdengar.

“Angkara, Ryusuke kalian telah melakukan apa yang aku perintahkan?”

“Sudah ketua, aku berguru pada Enshin Nagatsuki sensei. meski ia seoran Rounin” (samurai tanpa tuan. biasanya suka mengacau ).

“Aku juga sudah, Akamatsu Sensei yang mengajarku” timpal Angkara.

“Bagus, kita selesaikan urusan disini, baru kita selesaikan urusan dinegri Seribu Pulau (Nusantara).” Aram berkata semangat.

Tanpa pamit segera ia berila ditanah, tangannya disilangkan didada. wajahnya tenang tanpa emosi. Angkara yang sudah mengerti dengan kebiasaan ketuanya segera berkata.

“Baik, semuanya lekas kita ganti baju.....Pertarungan segera tiba didepan mata”

“Pertarungan apa?” Koyasha bertanya bingung. bukan hanya Koyasha yang lainnya pun masih diliputi dengan sejuta tanya.

tidak dengan Ryusuke, Jelita Indria, dan Yumi. sebab mereka sudah terbiasa dengan tingkah aneh ketuanya, tanpa dikomando lagi keduanya segera melepaskan kimono dan berganti dengan Shinobi Shozoko.

“Ryu, apa yang terjadi?” Koyasha masih penasaran.

“Tampaknya tamu tak diundang akan datang, dan kita sebagai tuan rumah harus menjamunya” Ryusuke menjawab misterius.

“Baiklah semuanya, segera ganti baju kalian, lekas beritahu keluarga lain untuk menyambut tamu..” Akamatsu Kazama berteriak, sepertinya Akamatsu kazama paham dengan maksud ucapan Ryusuke yang bernama lengkap Ryusuke Kazama itu.

“Hai,...” wuss ..sett” meski tak paham, tapi mereka tak ingin membantah perintah Akamatsu Kazama. segera mereka beranjak dari tempat duduknya, seperti bayangan saja, mereka menghilang ditempat.

“Hemmm.....firasatku mengatakan Mereka akan bergerak nanti malam” Tanpa disadari oleh semuanya Aram telah membuka mata tersadar dari semadinya dan bergumama.

“Hahaha, sudah kukira, kau adalah bantuan yang terbaik..., Jika Anak-anaku dan muridku Angkara si setan cilik memanggil kau ketua, aku yakin kemampuanmu lebih hebat dari Setan cilik”

“Setan cilik?” Aram mengerutkan alis nya yang seperti sayap elang menambah ketajaman mata Rajawalnya.



Melihat sinar mata yang begitu tajam, bulu kuduk Akamatsu Kazama merinding, tapi pengalamannya sangat luas, dengan berdehem ia dapat menenangkan hatinya.

“Maksudku Angkara, berkat taktiknya kami bisa memukul mundur beberapa kali tanpa mengerahkan banyak tenaga...”

“Oh, kenapa kau bodoh sekali Angkara? jika dipukul tanpa dihancurkan sama saja dengan menempa besi menjadi pedang, baiklah sebelum menjadi pedang tajam, kita bereskan selai masih tumpul” Aram melengos dan memarahi Angkara.

Angkara ngegeh, “hehehe”

“Kami memiliki kesulitan, jika malam dihutan itu terlalu banyak serigala, jika dibawa kemari justru semakin banyak resko” Angkara ngeles.

“Justru itu semakin bagus” Aram bersemangat.

Angkara mengerutkan alis, tangannya bergerak, menghitung, mulutnya berkata ” satu, dua, tiga, ...delapan puluh,... seratus duapuluh...”

“Takan ada disana, “ Aram menyela...

“heh, lalu...”

“Ini murni siasatku...”

“OOO”

“Baiklah, silahkan semuanya merapat” dengan membuat lingkaran mereka segera merapat. di lingkaran itu ada Akamatsu Kazama, Ryusuke, Jelita Indria, Angkara, Kyoko, Yumi dan Aram. tujuh orang.

“Aku akan memerintahkan serigala itu untuk membantu usaha kita” Aram memulai percakapan.

“Hehm.,, bagaimana caranya?” Yumi bertanya.

“Begini” aram mendekatkan tangan kanannya ke bagian mata kanannya dan mencongkel,

“Akh,,,Ikhh,, Ukhhh” Kyoko dan yumi menjerit hingga berpelukan, Jelita Indria memegang tangan ryusuke kencang-kencang dan menutup matanya, Angkara memejamkan matanya ngeri, sementara Akamatsu Kazama hanya menghela nafas berat saja.

Ditangan Aram, sebuah benda bulat terkepal, tangan kirinya meraba kebalik baju, dan mengambil sebuah tabung transparan dari kaca, ternyata disana terdapat dua buah benda bulat seperti mata lainnya, Aram memasukan mata kanannya kedalam tabung itu, dan mengambil salah satu mata didalamnya, dengan cepat ia memasukan mata itu kedalam mata kanannya yang kosong dan dibuka, ternyata mata itu adalah mata seekor serigala, mata itu berbola mata perak indah

Dari celah mata itu keluar cairan berwarna kuning, akibat air dari dalam tabung.

“aku sudah selesai, bukalah mata kalian” Aram menitah.

Keempatnya membuka mata, dilihatnya mata Aram itu berbeda, satu mirip serigala dan satu mirip rajawali.

“Set,,,... kyoko yang paling dekat dengan Aram menyapukan lengan kimonya untuk menyeka air yang membasahi wajahnya.

“Terimakasih” Kyoko mengangguk, dengan ragu-ragu ia bertanya.

“Sungguh aku merasa heran”

“Apa yang kau herankan?”

“dimana kau menyimpan barang-barangmu, perasaan waktu aku menemukanmu aku melihat kau tak membawa apa-apa” Ryusuke, dan yang lain menajamkan telinga, sebab merekapun ingin mengetahui jawabannya.

“Aku menggunakan salah satu ilmu yang bernama Sembunyi tangan Merogoh mutiara, dengan ilmu itu, aku bisa menyimpan benda apapun dan bisa dipanggil sesuai kebutuhan., baiklah semuanya, aku ingin mendengar awal permasalahannya sambil kita menunggu malam tiba.

“Ekhemmm” Akamatsu Kazama berdehem. dan melanjutkan.

“Sekitar setahun yang lalu, salah satu warga desa ini mendapatkan misi untuk membunuh salah satu keluarga di

daerah edo, namun ketika kami tiba disana rupanya seluruh desa tempat itu telah mati, bahkan ninja dari desa Emerarudo beberapa diantaranya ikut menjadi korban. setelah itu, warga dari desa kami itu datang pulang melapor, tapi tak lama kemudian beberapa ninja Emerarudo menyerang desa kami ini, mereka bilang mereka telah kehilangan Pedang Pusaka matahari perguruanannya. dan ditempat itu ditemukan shuriken dari desa kami. begitulah awal dari permusuhan ini, kami mencoba tidak memperpanjang, namun mereka terus mendesak hingga kamipun merasa marah dan terjadilah peperangan, dan itu terjadi sampai sekarang...” Akamatsu menerangkan, begitulah mereka terus bercakap-cakap hingga malam menjelang.

“Siasat apalagi yang akan digunakan Aram untuk menghadapi ninja Emerarudo?

“Aaaaauuuuummmmm” lolongan serigala bersahut-sahutan, menyambut serombongan sosok bayangan berwarna hitam.

“Selamat datang di gerbang kematian,... “ sebuah suara sinis menggelegar. suara itu menggaung-gaung tidak jelas arahnya.

Pemimpin rombongan itu mengangkat tangan kanannya, sepertinya mereka terkejut dengan suara itu.

“siapakah anda?” pemimpin itu berteriak dalam, bisa diketahui bahwa itu hanyalah suara perut saja.

“Aku adalah wakil pencabut nyawamu, wahai sang ketiga” suara itu kembali menggaung.

Pemimpin itu terkejut dengan kemampuan pemilik suara itu. meski ia sudah berusaha sekuat mungkin untuk menentukan arah suara namun tetap sia-sia belaka. Lebih terkejutnya lagi ketika suara itu menyebutnya sang ketiga.. bagi orang lain mungkin panggilan itu hanyalah panggilan biasa, namun tidak bagi pemimpin itu, mimik wajahnya berubah meski seluruh wajahnya terselubung kain tapi matanya berkilat-kilat emosi.

“Tunjukkan wajahmu pengecut” teriak pemimpin itu. namun teriaknya itu tidaklah mendapat sambutan yang tak semestinya. tetap hening seperti dikuburan, hanya suara binatang malam saja kerap terdegar.

“Wusss...Crak...crakkk...” Suara besi beradu dengan kayu beradu ditengah malam yang pekat ini.

Ditangan Pemimpin itu masih terselip sebuah senjata dari besi berbentuk bintang, atau biasa lebih dikenal dengan Shuriken.

Dengan berteriak-teriak pemimpin itu memanggil suara tadi, namun tak ada sambutan, dengan menahak kemarahan pemimpin itu mengkomando kawan-kawannya untuk kembali berangkat. mereka berkelebatan diantara gelapnya malam.

Tiba -tiba terdengar suara bentakan dahsyat laksana guntur membelah angkasa, sesosok bayangan manusia berwarna

hitam dengan cepatnya meloncat menghadang dihadapan rombongan itu.

“Anda terlalu berani tuan, mengirimkan lima puluh ninja di sebelah utara, dua puluh di selatan, dua puluh di barat dan terakhir rombongan kalian ini” Sesosok bayangan yang menghadang menegur.

“heh, ternyata kau Akamatsu Kazama, senang bisa bertemu denganmu, aku pikir kau hanya bisa melakukan siasat anak kecil saja, heh” Ucap pemimpin itu mengejek.

“hahaha, aku takut bila menggunakan cara jantan kalian binasa terlalu dini, bila menghadapi siasat anak kecil saja kalian sudah kabur terbirit-birit apalagi dilakukan secara jantan”

Pemimpin itu tertegun, wajahnya merah menahan malu. belum sempat pikiran kedua berkelebat dalam benaknya, serentetan cahaya tajam yang amat menyilaukan mata telah meluncur datang.

Pemimpin ini jadi kaget, buru buru ia menghindar kesamping, dan menghadangkan shuriken yang dipegangnya hingga terbit lelatu api

“Traaannkkk”

Menyadari dirinya diserang tanpa permisi ia menjadi naik pitam, ia balas membentak keras dan mencabut katana dipunggungnya, dengan menyabetkan pedangnya secara horizona ia membalas serangan itu..

Akamatsu Kazama atau sosok yang barusan munculkan diri dalam kalangan Itu mendengus dingin, ia pegang katananya dengan kedua tangan, pedangnya diputar menangkis pedang dari pemimpin yang datang menyerang. lalu membabat kemuka. Cahaya pedang berkelebat menyilaukan mata,

Pemimpi itu berkelit kesamping, sambil bersuit nyaring, katananya di ditaburkan melingkar-lingkar ke arah dada Akamatsu Kazama. Akamatsu menyurut mundur dua langkah langkah. katananya masih tetap dilintangkan di dada.

“ Pengecut engkau akamatsu ...” maki Sipemimpin rombongan.

“haha, kau melupakan satu hal, kami adalah ninja, seorang pembunuh bayaran, hal-hal apapun kami lakukan bila itu memang dianggap perlu, haha, aku melupakan sesuatu.... kau adalah sang ketiga... bwahahaha” akamatsu terbahak-bahak.

Menyadari bahwa lawan sudah mengetahui identitasnya sekarang, Pemimpin itu mulai ketakutan bila kawan sepihaknya mengetahui. dengan cepat ia berteriak.

“Kalian tunggu apalagi, lekas bantai dia”

“Hai” kawan-kawan dibelakangnya mengiakan dan segera mencabut senjatanya. senjata itu berupa katana, naginata, panah, ada pula tessen, shobo Kyoetsu shogei dan juga neko te.

Akamatsu Kazama tersenyum sinis, bila harus melawan sekian banyak shinobi-shinobi sendirian, tentulah ia akan kalah. Oleh karena itu segera ia bersuit nyaing tiga kali.

“Heh, kau memanggil bantuan rupanya, serbuuu” Sebelum Pemimpin dan rombongannya mengeroyok akamatsu Kazama, cahaya keperakan berkelebat menyambar. Dalam keadaan seperti itu terpaksa mereka menangkis sebab serangan itu bukan hanya ada satu melainkan serempak.

“Jrengg...” dihadapannya sepuluh sosok berwarna hitam berdiri disamping Akamatsu Kazama.

“Sekarang baru seimbang, seraaaaanng.....” tak pelak lagi kedua pihak kini mulai bentrok, dentingan senjata mulai terdengar didalam yang gelap ini.

“Akh....” Sipemimpin atau yang mulai saat ini kita panggil sang ketiga mendengus. rupanya pundaknya terkena sebuah sabetan lumayan dalam dari pedang Akamatsu Kazama. sang ketiga merasakan gelagat buruk cepat ia gerakan pedang.

Tetapi baru dia gerakkan pedang, Akamatsu Kazama sudah miringkan tubuh dan ujung pedang dibatangkan pada lengan Sang Ketiga.

Jika kena tentu lengan Sang ketiga akan kutung seketika. sang ketiga tak berani melanjutkan menyerang dan cepat-cepat menarik tangannya.

Tring.....pedang Akamatsu Kazama yang membabat lengan berubah menjadi membabat katana Sang ketiga dan terjadilah, benturan senjata yang nyaring sekali.



Akamatsu Kazama diam-diam kerahkan tenaga murni kearah batang pedangnya. saat ini Akamatsu kazama tengah mengerahkan jurus andalannya yang diberi nama Kuji-in. sebenarnya kuji-in adalah kekuatan spiritual dan mental berdasarkan simbol-simbol yang terdapat ditelapak tangan. kuji-in ini merupakan hal yang paling terpenting untuk seorang ninja dalam penguasaan teknik (Ninjutsu). simbol tangan ini diambil dari praktek pada masa awal penyebaran agama budha, kuji-in digunakan untuk membangun kepercayaan diri dan kekuatan seorang ninja. kuji-in juga mampu meningkatkan kepekaan terhadap keadaan bahaya dan mendeteksi adanya kematian.

Kuji-in memiliki 81 simbol dan yang utama hanya ada sembilan, kesembilan simbol itu kemudian oleh Akamatsu Kazama dimasukan kedalam jurus pedang andalannya yaitu, Rin (memberi kekuatan tubuh), hei (memberi kekuatan menyamakan kehadiran seseorang), Toh (menyeimbangkan bagian padat dan cair pada tubuh), Sha (kemampuan menyembuhkan), Kai (memberi kontrol menyeluruh terhadap fungsi tubuh, memungkinkan untuk memperlambat detak jantung, menaikkan atau menurunkan suhu tubuh. dll), Jin (meningkatkan kekuatan telepati), Retsu (memberi kekuatan telekinetik), Zai (meningkatkan keselarasan terhadap alam). Zen (memberi pencerahan pikiran dan pemahaman).

Saat ini Akamatsu Kazama sedang mengerahkan jurus yang diberi nama dengan Rin (memberi kekuatan tubuh), sepiantas jurus ini seperti berbuat kebaikan dan sederhana padahal sebenarnya jurus ini mengandung banyak sekali tipuan yang mematikan.

Akamatsu kazama menyerang dengan membuka dadanya, seakan memberi kesempatan kepada Sang ketiga untuk menusuk dadanya itu. melihat sebuah kesempatan yang langka, sang ketiga segera menusukan katananya ke arah dada. dengan mengalirkan tenaga dalamnya ke arah ujung pedang, Sang ketiga berteriak.

"Topan pelindas bumi" Sang ketiga memutar katananya dan menodongkan kemuka.

"Trankkk"

Arus tenaga dalam yang melanda ke Akamatsu kazama seperti membentur benda keras yang membal sehingga arus tenaga dalam tertolak sehingga menyebabkan sang ketiga terdorong mundur sampai tujuh langkah.

Tetapi diluar dugaan Akamatsu kazama juga terpental delapan langkah ke belakang. bukan hanya mundur, tapi Akamatsu Kazama terlihat sempoyongan. Melihat itu girang sang ketiga bukan kepalang. tanpa mempedulikan pertahanan Sang ketiga segera menyerang dahsyat.

"Hayo seranglah dengan katana tumpulmu itu. tak usah sungkan!" Tubuh Akamatsu Kazama bergoyang-goyang maju menghampiri. Sepintas nada ucapan Akamatsu Kazama itu seperti ucapan orang yang sedang terluka.

Melihat Akamatsu Kazama menantang dengan suara berat, hati Sang Ketiga makin mantap. Ujung katana sudah ditujukan pada

jalan darah maut di dada akamatsu kazama. Sepasang matanya berapi-api memancarkan hawa kemenangan yang menyala.

“Mampus kauuu...”

Sang Ketiga menjerit keras dan katanapun segera bergerak menyabet memancarkan cahaya perak yang menyilaukan mata. namun dipertengahan jarak katana itu terus menusuk jalan kematian dada Akamatsu Kazama.

Pedang berkelebat laksana kilat cepatnya dan jarak keduanya amat dekat. Tak mungkin Akamatsu Kazama dapat menghindar. Tetapi suatu peristiwa yang menakjubkan terjadi pada saat itu. Pada saat katana menusuk, tiba-tiba Akamatsu Kazama merunduk dan meletakan pedangnya di punggung.

“Sreengggggg.....”

Tahu-tahu Akamatsu Kazama telah nyelonong dibawah katana milik Sang Ketiga. Kejut Sang ketiga bukan kepalang. ia ingin menyabetkan katananya kebawah, namun katana milik Akamatsu kazama menahannya.

“Crassssss” “Akkkkhhrrgggg”

Sang ketiga menjerit histeris,,.... tubuhnya terbagi menjadi dua, Akamatsu Kazama telah memenangkan pertempuran.

“Hemmm.... hanya menghadapi kombinasi dua jurusku saja nyawamu telah terbang ke akhirat” Ejek Akamatsu Kazama

sambil menyusutkan katana yang berdarah di baju Sang Ketiga yang telah menjadi mayat.

Sebenarnya Akamatsu Kazama seperti yang dijelaskan diatas menggunakan jurus yang diberi nama Rin, tapi Ketika Akamatsu nyelondong di bawah katana milik Sang ketiga, Akamatsu kazama menggunakan jurus yang bernama Toh (menyeimbangkan bagian padat dan cair pada tubuh). memanglah jurus dengan gerakan milik Akamatsu Kazama tidaklah nyambung. namun itulah kehebatan dan keunikannya. malam semakin kelam, jeritan kematian dan auman suara serigala terus bersahut-sahutan menambah kengerian di malam tanpa bintang itu.

Bagaimanakah pertarungan selanjutnya? dapatkah Aram menyelesaikan masalah Desa Kouraningun dengan tuntas?

“Apa Pendapatmu dengan kejadian dimalam ini Tuan Akamatsu?” sesosok bayangan hitam diatas pohon sedang ongang-onggang kaki bertanya kepada sesosok bayangan hitam tinggi besar yang berdiri disampingnya.

“Sungguh aku tak bisa membayangkannya jika ketua Aram tidak membantu” jawab sosok tinggi besar yang dipanggil tuan Akamatsu.

Ternyata dua sosok diatas pohon itu Akamatsu Kazama dan Aram widiawan adanya.  
Tiba-tiba....

“Srettt...” dua bola mata bersinar-sinar di kegelapan dengan dua warna. satu mata Rajawali dan satunya lagi mata serigala.

“Tuan terlalu memuji,... teknik Perang Sun Tzu yang anda ajarkan tadi sore juga sangat hebat... itu juga membantu untuk penentuan akhir saat ini... jadi bukan hanya aku tapi kita” Aram berkata.

Diam-diam Akamatsu Kazama merasa takluk juga dengan sikap pemuda belia yang berada disampingnya ini.

“Bagaimana dengan daerah lain?” Akamatsu Kazama kembali bertanya.

“Daerah utara sudah dibereskan angkara dan jelita indria, daerah selatan sudah diberskan Yumi dan Ryusuke, sisanya Oleh Koyasha dan Tsume, selain itu mereka dibantu oleh sepasukan serigala juga didampingi tetua desa.”

“Lalu...mer...”

“Shhhhttt... mereka datang” Aram mencegah obrolan dilanjut.

Benar lah saja, dari arah timur muncul serombongan sosok hitam yang berjalan kearah mereka berdua, mereka datang lalu segera berkumpul di tanah depan dimana Aram dan Akamatsu Kazama sedang nangkring.

Diantara mereka ada yang mengumpulkan ranting dan membuat api unggun. yang lainnya duduk saja bergurau satu sama lain.

“Kabarnya Akamatsu Kazama memiliki kemampuan yang luar biasa sehingga Saito yang kita tugaskan untuk mengadu dombakan Emerarudo dengan Kouraningun yang hanya merupakan anak dari Ninja Nara harus menemui ajal” Ucap seorang lelaki paruh baya dengan rambut sepundak, wajahnya sudah penuh dengan kerutan menandakan ketuaannya.

“bagaimana, apa sebaiknya kita langsung menyerang mereka? Aku yakin mereka takan menyangka akan kedatangan kita.” ucap salah seorang dari rekannya lagi. orang itu berkepala plontos dengan kimono ketat berwarna hijau.

“Hem... kalau kita menyerang tanpa perhitungan dan dihancurkan oleh mereka, tak akan membawa keuntungan apa-apa. kita lihat dulu keadaannya.

“Hemmmm... Akamatsu Kazama ya. sampai pelindung hukum berpikir dua kali sebelum melawannya, aku penasaran ingin melwannya.”

Ditempat lain, disebelah barat kumpulan itu dua orang diatas pohon terlihat bercakap-cakap.

“ternyata perhitungan mereka lebih teliti dari perkiraanku, jika menyerang sekarang pasti banyak korban diantara kita.” bisik seorang lelaki setengah baya dengan pakaian khas ninja, hanya saja bagian kepalanya sedang dibuka. mereka tak lain akamatsu kazama dengan Aram.

“Jangan khawatir, kita akan menggunakan Manten Kakai (langit penuh, lautan meluap, atau juga menipu langit, menyebrangi lautan), teknik pertama dari Taktik Sun Tzu. ” Aram menjawab.

“Manten kakai....? apakah itu cukup tepat? bukankah manten kakai itu taktik yang membuat musuh terbiasa dengan penampilan palsu dan menyerang musuh habis-habisan begitu lengah..! lalu siapa yang akan melakukannya.” ragu-ragu Akamatsu kazama kembali bertanya.

“kita lihat saja nanti, lihat mereka datang”

“Emch, Angkara, Ryusuke, Yumi, Jelita indria..... Tsume, Koyasha, Yukari, Hokuto, nagatsuki.... sembilan orang...” hitung Akamatsu Kazama. meski kesembilan sosok itu memakai pakaian yang terselubung namun, Akamatsu Kazama dapat membedakan mereka dari simbol didada masing-masing juga perawakan mereka.

Simbol baju angkara adalah kepala Kijang dengan latar bunga sakura merah muda, Ryusuke bersimbolkan sakura berteteskan darah. yumi bersimbol sakura polos, Jelita Indria bersimbol sakura kuning, Tsume dan Yukari bersimbol teratai putih dengan sebilah pedang bersilang, mereka adalah saudara kembar. sedangkan Koyasha, Hokuto dan nagatsuki bersimbol sama yaitu shuriken tiga mata, sebab mereka adalah saudara seperguruan.

“Heh, rupanya kehadiran kita sudah disambut..., pelindung hukum Natsuki todo biarlah kami yang memberekan mereka” ucap seorang pemuda berambut sepunggung diikat kuda.

“Baiklah Takada, aku serahkan semuanya kepadamu....” ucap seorang lelaki paruh baya dengan rambut sepundak, berkimono biru dongker dengan motif lautan.

“Siapa kalian, beraninya masuk kewilayah kami.. apakah kalian ingin bernasib sama dengan Sang Ketiga heh...” Seorang pemimpin rombongan membentak, dia adalah angkara adanya.

“Cis... berani kau bilang seperti itu,” Srengggg salah seorang dari mereka mencabut pedang dan menyabetkan kearah Angkara, “Breetttt” Puduk Angkara terkena sabetan.

“Ukgg,,... kabur lekas beritahu tuan. lelaki barusan lebih jago dari Sang Ketiga,” Angkara kabur terbirit-birit. lelaki yang menyeranganya tertegun.

“Hahahaha,.... ternyata Akamatsu Kazama memiliki anak buah yang begitu pengecut..” Tawa mereka bergema di hutan itu.

“Ketua, Aram..” bisik Akamatsu Kazama.

“Jangan Khawatir, lekas kita pindah ke pos kedua” Wusssttt keduanya melompat dan menghilang dikegelapan malam.

“Pelindung hukum,... mari kita serang mereka sekarang...” dengan tertawa-tawa terbahak-bahak rombongan yang terdiri



dari dua puluh orang itu segera beranjak dan menyusuri hutan hingga tiba di hutan dengan dua belah batu yang mengapit.

“Siapa kalian.... lekas berhenti atau kalian kami panah” bentak sesosok hitam di atas pohon.

“Cisss,... buang-buang waktu saja, lekas bereskan” Ucap pemimpin rombongan yang bernama Natsuki todo itu.

“Baik....” ,

“wussshhh”

Creppp...crepppp. .crepppp. .crepppp. .crepppp. .crepppp.  
.crepppp. .crepppp.”

“Arrggghhhhhh... Arrggghhhhhh... Arrggghhhhhh...  
Arrggghhhhhh... Arrggghhhhhh... Arrggghhhhhh...  
Arrggghhhhhh... Arrggghhhhhh...”

“Blukkk...Blukkk...”

Suara Benda tajam menancap di bagian tubuh lunak sebanyak delapan kali dan jeritan sebanyak delapan kali pula, dari atas pohon terjatuh delapan mayat bersosok hitam. rupanya salah satu dari rombongan itu melemparkan suriken dengan kecepatan laksana kilat.

“Hahaha,... ayo kita bantai desa ini, sepertinya mereka terlarut dalam kebahagiaan hasil kemenangan mereka” Ucap Natsuki todo.

Dengan santainya seolah semuanya akan baik-baik saja, rombongan itu masuk ke gerbang desa dengan candaan di mulut. Setelah mereka cukup jauh seorang lelaki paruh baya dengan pakaian hitam segera mendekati mayat yang terjatuh di tanah.

“Jangan khawatir tuan akamatsu... mayat itu adalah mayat yang kita kumpulkan dari hasil pertarungan engkau dengan pasukan rombongan Sang ketiga. Kalian keluarlah... kita segera berkumpul di pos ketiga untuk mengeksekusi mereka.” Seorang pemuda bermata serigala dan Rajawali berkata dengan santainya.

“Ekh...” Akamatsu Kazama berpaling, benarlah saja dibelakangnya terdapat delapan sosok hitam sedang menyilangkan katana didada.

“Mari..” Aram mewakili yang lain segera melesat menembus kegelapan. dengan cepat semuanya mengekor dibelakangnya.

\*\*\*\*\*

“Cukup.... berhenti selangkah lagi nyawamu melayang...” Delapan sosok hitam mencegat, yang membentak itu adalah sosok bayangan hitam kekar dengan pundak dibalut, dia adalah Ankara adanya.

“Hahaha... ternyata kau lagi, manusia tak tau diri” yang berbicara adalah pemuda yang tadi menyabet pundak Ankara.

“Seraaanng” Angkara mengkomando, tampak kedelapan orang itu maju dengan hati-hati seolah ketakutan, dengan seenaknya rombongan penyatron menangkis dengan santai, tapi mereka semua kecele sebab tiba-tiba entah darimana datangnya tenaga itu. Tampak kedelapan ninja dari desa Kouraningun itu menyerang dengan dahsyat....

Tentu saja, Rombongan penyatron itu terkejut, mereka kelimpungan menghadapi serangan bak caah dengdeng itu (air bah yang datang secara tiba-tiba). mereka ingin meningkatkan serangan namun ternyata beberapa diantara mereka malah menggeletak pasrah dengan tubuh bersimbah darah.

Natsuki Todo atau pemimpin rombongan itu terkejut, dalam hatinya ia merasakan gelagat buruk, segera ia berbalik untuk melarikan diri.

Mendadak

“Jleegggg”

Dihadapannya berdiri seorang Pemuda tampan dengan mata berinar-sinar tajam, mata itu adalah bola mata serigala dan Rajawali.

“Senang berjumpa denganmu Pelindung Hukum Nawa Awatara... Natsuki Todo..!”

Natsuki Todo cukup sadar, bahwasanya orang yang berada dihadapannya bukan orang biasa, terbukti dengan kedatangannya yang tanpa tanda. oleh sebab itu melihat datangnya pemuda

bermata aneh itu, dia tak berani bertindak gegabah, ujung kakinya segera menjejak tanah dan melayang mundur sejauh tiga kaki lebih.

Aram tertawa dingin, tubuhnya mengejar lebih ke depan. .  
.sehingga keduanya masih dalam jarak yang sama dengan tadi. Belum lagi Natsuki Todo menginjak tanah dengan tegak, Aram sudah menubruk datang, dalam kejutnya dia membentak keras, sebuah bacokan tangan kanan segera dilontarkan ke luar. bacokan itu dilakukan dengan posisi merunduk keatas.

Gulungan angin sabetan yang dahsyat dengan cepatnya menerjang ke dada Aram. Aram mendengus dingin, tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu sudah lenyap tak berbekas.

"Blaammm!"

Benturan nyaring menggelegar memecahkan keheningan, sebuah batu sebesar kerbau hancur menjadi serbuk debu, ternyata serangan dari Natsuki todo tak dapat dihentikan kelajuannya sehingga menggempur batu dibelakang Aram.

Menyaksikan kejadian tersebut Natsuki todo merasa gelagat buruk, dengan perasaan terkejut dia segera membalikkan badan:

Pada saat dia sudah membalikkan badan itu dilihatnya aram sedang tersenyum menjejak dibelakangnya. Natsuki todo semakin penasaran, sambil membentak telapak tangan kanannya sekali lagi didorong ke muka..

"Blaammm!"

"Treeekkk..."

"Bruukkk..!" benturan keras menggelegar kembali terdengar, kali ini korbannya adalah sebuah pohon sebesar pelukan orang dewasa. sementara orang yang ditujunya menghilang entah kemana.

Natsuki todo coba edarkan pandangannya dilihatnya dua tombak disamping kanannya pemuda yang ia hajar sedang memainkan rumput dibibirnya, Natsuki Todo kerutkan kening, kemudian pergelangan tangan kanannya diputar dan..

"Criing!" dia telah meloloskan katana-nya yang tersoren di punggung.

Melihat Natsuki Todo sudah meloloskan pedangnya, Aram berpaling kelangit memandang bintang-bintang di-dinihari dimalam yang pekat ini. lalu berkata:

"Baiklah, setelah merasakan ninjutsu-mu (teknik beladiri dengan tangan kosong) yang hebat meski tidak pernah mengenai tubuhku. aku ingin merasakan Kenjutsu-mu (teknik menggunakan pedang)"

"Berisik kau, rasakan ini.... Naga Liar Alam barjah" Teriak Natsuki Todo sambil melompat dan menyabertkan pedangnya dengan dahsyat. dengan tenang Aram mengalirkan tenaga dalam kekaki kanan lalu dijadikan poros sekaligus penunjang

dari tubuhnya yang melentik sehingga pedang itu nyosor se-inchi di atas tubuhnya.

Bunyi pertarungan antara denting pedang, suara menggaung pedang dan senjata lainnya menjadikan musik indah bak denting piano dikala jemari menari merambat pelan dikesunyian malam

Jalan di kota kanglam hari itu cukup ramai dengan hiruk-pikuknya kehidupan, pedagang dan pembeli saling bersitegang menentukan harga.

Kota itu sangat ramai akan kehidupan dan keramahan, kota yang terkenal akan keindahan alamnya, pelajar-pelajar yang hebat juga gadis-gadis yang cantik.

Ditengah jalan itu lima orang pemuda dan pemudi menjadi sorot perhatian orang banyak karena baju mereka bukanlah baju dari daerah situ. lelaki yang ditengah merupakan seorang pemuda dengan kimono biru langit, wajahnya tampan dengan bola mata elang, bibirnya ranum kemerah-merahan dibalut dengan kulit seputih salju, rambutnya panjang sepunggung dengan diikat ekor kuda, kepalanya diikat dengan kain berwarna coklat, dibelakangnya sebuah kumpang kecil menonjol. bila orang yang tak mengenal maka ia pasti akan mengira bahwa dia adalah seorang pemuda yang lemah tak berdaya.

Disamping kirinya Seorang pemuda tampan berwajah kuning pucat, rambutnya sepundak riab-riaban namun tak menutupi ketampanannya, rahangnya kokoh dengan badan kekar tegap. ia memakai baju kimono hijau sambil menggandeng seorang

gadis cantik berwajah kekanak-kanakan, hidungnya bangir dengan mata sipit, ia memakai kimono berwarna merah muda dengan baju dalam merah.

Sementara itu disamping kanannya seorang pemuda tampan berwajah sipit dengan rahang kokoh juga tubuh kekar berotot asik menggandeng sambil bercanda dengan gadis cantik bertubuh sintal dengan kimono merah. mereka adalah Aram Widiawan, Angkara, Yumi, Ryusuke dan Jelita Indria.

Setelah tiba di negri itu mereka sedang berada di pegunungan bukit yang mereka tak tahu apa namanya, setelah berjalan cukup lama maka sampailah mereka dikota Kanglam.

“Ketua..” Angkara berbisik.

“Panggil namaku, jangan memancing harimau lapar..” Aram menasihati.

“Ba..ik.. Ar.. Aram..”

“Ada apa?”

“Aku lapar...hehe”

“Baiklah kita cari kedai dulu untuk makan.”

“Tapi.,”

“Tapi apa?”

“Aku gak bisa bahasa daerah sini..”

“Jangan risaukan itu, perlahan kau juga akan bisa..” Hibur Aram sambil menatap sebuah kedai yang cukup besar “

“Kalian ikutlah...” Ajaknya kemudian sambil ia segera masuk kedalam, dilihatnya di kedai itu cukup ramai juga, tampaknya mereka juga adalah kaum golongan rimba hijau, terbukti dengan pedang yang mereka bawa.

Segera mereka masuk dan memilih tempat dipojok dekat jendela akan tetapi tidak ada seorang pelayan pun yang meladeni, sepertinya para pelayan sedang sibuk dengan melayani yang lainnya. tiba-tiba sudut mata Aram melihat seorang pelayan yang sedang ganggur segera ia memanggil.

"Hai, kemari!"

"Ya, ya, segera datang!" cepat pelayan itu bersuara, lalu mendekat dan bertanya dengan tertawa,

"Tuan –tuan ini hendak pesan apa?"

"Buatkan lima porsi burung dara goreng, lima porsi Pak-lay-cah, lima porsi Ang-sio-hi, seporsi ayam cah jamur, dan bawakan lima kati arak Li-ji-hong."

"Baik, baik, segera disediakan," sahut sipelayan dengan tergagap. Kiranya restoran ini terhitung rumah makan yang cukup besar, sehingga menu yang dipesan dapat disediakan



dengan baik. meski cukup kaget dengan pesanan itu tapi diam-diam ia juga merasa senang.

Maklumlah, orang berusaha kedai, tentu tidak beralasan menolak tamu makan banyak, maka dicatatnya pula setiap pesanan itu.

tak lama kemudian pesanan segera datang, dengan lahap mereka segera makan, ditengah asiknya makan itu yumi berkata dengan mulut penuh daging burung dara.

“Keua kau au iana etak peuruan ian ong pay? (ketua kau tahu dimana letak perguruan Thian Liong Pay)

“Sruputt... tidak, aku lupa menanyakannya...” Jawab Aram.

“Berarti kita harus bertanya?” Jelita indria menanyakan sesuatu hal yang lucu.

“Hahaha,.... tak usah.. mereka sudah ada diperjalanan, kita tunggu saja dikota ini..” Jawab Aram sampai menyeruput araknya.

“Heh, kapan? padahal semenjak tadi aku melihat kau tak melakukan hal apapun..” Jelita Indria Penasaran. yang dijawab hanya dengan senyuman saja.

“Sepertinya bakal ada kejadian menarik..” Angkara melirik kearah pintu masuk. di pintu masuk itu berdiri tiga orang berseragam hitam dengan gambar piramida berantai di dada.

Tangan masing-masing membawa bungkus panjang, jelas yang terbungkus itu adalah senjata.

Orang yang paling depan berperawakan tinggi tegap, orang kedua di belakangnya berbadan pendek tangkas, orang ketiga bertubuh ramping, dengan wajah tak lebih baik dari wajah manusia yang dikerok cangkang durian.. dengan tajam mereka tatap serombongan orang yang berdiri disudut ruangan.

Sementara itu rombongan itu sudah menyongsong maju, tapi setelah berhadapan dalam jarak beberapa tombak mereka lantas berhenti dan saling tatap dengan penuh waspada.

Dengan setengah mengejek orang yang berseragam hitam ditengah berkata, "Apakah kalian yang berani membunuh salah satu anak buah kami?"

"Betul!" jawab salah satu orang dalam rombongan yang sejak tadi berada dikedai. Orang itu memakai pakaian biru tua, berbadan sedikit gemuk, dan berkumis tebal, berusia sekitar lima puluh tahun menjawab dengan dingin, dalam dunia persilatan ia lebih dikenal dengan sebutan Si Kumis beracun.

"tahukah kalian siapakah kami ini?" si baju hitam bertanya lagi.

Kembali si kumis beracun menjawab, "tentu, kalian adalah bergundal dari Nawa Awatara sang kumpulan duri dalam mata!"

Si baju hitam dan kawannya menjadi gusar, teriaknya, "tahukah kau akibatnya bila melawan kami?"

“memangnya kenapa jika kami melawan kalian?”.

“hem, kalian mencari penyakit sendiri, tak ada tempat lagi untuk kalian kecuali dunia barat”

“hahaha.... boleh saja kalian pentang gaya dengan mengandalkan pamor kalian di tanah seribu pulau, tapi disini kalian ini hanya kunang-kunang di hadapan rembulan”

Seketika air muka Sang baju hitam berubah, tapi ia lantas menjengek, “Kumis beracun, jangan salahkan jika kau ku kirim keneraka lapis delapan belas”

“Sudah tentu,sebab kaulah yang pertama kali akan kesana,” ujar si baju hitam. Dia bicara dengan kalem-kalem saja, tidak terburu-buru dan juga tidak alon-alon, tapi nadanya seperti sengaja dibikin-bikin.

Dengan tak sabar Si baju hitam menggeram, teriaknya, “Mati kau”

Berbareng dengan itu kedua orang seragam hitam lainnya juga lantas menubruk maju. Si pendek tangkas itu mendahului menubruk ke arah rombongan yang berada dimeja yang berjumlah empat orang itu. Gerak tubuh orang ini sangat cekatan, gaya serangannya juga ganas, Duk.... salah seorang dari rombongan yang berusia cukup tua dengan jenggot sedagu menahan serangan. didalam persilatan ia dikenal dengan nama Sembilan langkah pembawa maut Beng san.

Sedangkan si perempuan baju hitam justru menubruk kearah seorang gadis cantik berbaju langsung.

Ilmu silat gadis yang terkenal dengan gelar gadis cantik dari kanglam itu tergolong lumayan dan sudah dua tahu berkecimpung didunia persilatan, tapi menghadapi serangan yang aneh dan cepat itu, seketika ia menjadi kelabakan tercecara.

Di sebelah sana sikumis beracun juga sudah bergebrak dengan si baju hitam yang tegap. Si kumis beracun terkenal dengan senjata rahasianya yang beracun, senjata itu terletak diantara kumis-kumis yang melintang diatas bibirnya sehingga serangan itu tidak dapat dipatahkan dan dipecahkan secara mudah, seain itu ilmu tangan kosongnya yang diberinama tujuh pukulan kumis beracun juga terkenal akan racunnya yang ganas juga serangannya yang aneh.

Tapi si baju hitam yang tegap itu pun tidak kalah lihainya, sehingga mereka dapat bertarung dengan imbangnya. Pertempuran ini boleh dikatakan cukup hebat, bangku-bangku sudah berterbangan, tamu-tamu yang hanya seorang pelajar siang-siang sudah maburkan diri,. hanya beberapa kaum persilatan saja yang menonton ditengah kalangan.

Wajah mereka terlihat tegang dan cemas, pemilik kedai meringis ia takut jika orang-orang itu tidaklah mengganti rugi atas kehancuran kedainya, namun mana berani ia menghentikan pertarungan itu. Pemilik kedai yang merupakan seorang lelaki paruh baya melihat masih ada sebuah bangku dengan mejanya yang utuh. meja itu terlihat dikelilingi oleh lima orang pemuda

pemudi yang masih muda. pemuda dan pemudi itu tidaklah bergeming maupun terusik dengan pertarungan disisiya, mereka terlihat asik bercengkrama satu sama lain. yang lebih hebatnya lagi, rambut mereka tidaklah berkibar-kibar seolah diasana ada benteng penghalang. padahal di sisi pertarungan lain orang-orang berusaha untuk tidak ikut terbawa kencangnya angin yang bersileweran.

Di antara mereka bertiga itu yang paling celaka adalah Sembilan langkah pembawa maut Beng San, baru belasan jurusia sudah keteter hebat. Sebaliknya si baju hitam yang pendek tangkas itu semakin bertempur semakin gagah perwira, mendadak ia mengelak sambil menerjang maju, sinar hijau berkelebat, tahu-tahu goloknya sudah berada di leher Sembilan langkah pembawa maut Beng San.

Se inchi lagi golok itu maju maka kepala Sembilan langkah pembawa maut Beng San akan terbang meninggalkan tubuhnya, namun dari belakangnya ada orang yang menahan golok itu sehingga terdengar benturan nyaring.

“Trangg.....”

Sungguh tidak kepalang kaget Sembilan langkah pembawa maut Beng San, semangat tempurnya juga runtuh seketika. untunglah temannya yang sejak tadi berdiam diri memperhatikan menolong jiwanya itu. sedetik saja terlambat maka tentu jiwanya akan amblas.

“Engkau tidak apa-apa sute?” Sapa orang itu. ternyata orang itu merupakan orang yang paling tua diantara rombongan Bengsan. dia bernama Kim liong. dengan gelaran Naga Emas dari Hopak.

“Terimakasih Suheng, tanpa pertolonganmu tentu jiwa ini akan melayang” Jawab Beng San.

“Jangan lengah, lawan masing menghadang didepan mata.”

“Baik suheng...”

Pertempran dalam kedai terus belangsung sengit, tampak rombongan Bengsan berempat segera akan menemui ajalnya dibawah serangan pedang milik Anggota Nawa Awatara.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tertawa panjang seseorang, sesosok bayangan tahu-tahu menyelinap ke tengah-tengah kalangan. Menyusul itu lantas terdengar

“sarr ... serr ... serr ...”

“Klontrang.. Klontrang.. Klontrang..”

ketiga batang senjata kawanan baju hitam mendadak mencelat semua ke udara, dan jatuh di lantai berkerontangan. Keruan ketiga orang berbaju hitam terkejut dan serentak melompat mundur. Mereka hanya merasa pergelangan tangan tergetar dan tahu-tahu senjata terlepas dari cekalan, cara bagaimana pihak lawan turun tangan sama sekali tak diketahui.

keterkejutan mereka bertambah ketika dilihatnya bahwa yang membuat mereka kalah hanyalah seorang gadis belia belaka. gadis itu adalah seorang gadis cantik berwajah kekanak-kanakan, hidungnya bangir dengan mata sipit, ia memakai kimono berwarna merah muda dengan baju dalam merah. dia tak lain adalah Yumi adanya.

“Nona, mengapa engkau suka urus campur urusan kami...” tanya lelaki baju hitam berwajah tegap.

“Aku tak paham bahasa kalian! jadi sampai copot tulang rahangpun aku tak bakalan mengerti ” Yumi menjawab dengan bahasa jepun.

“Eng...eh akh...” Lelaki itu tergagap karena merekapun tak mengerti,

“Kalian tahu itu bahasa apa?” bisik lelaki hitam berbaju tegap kepada temannya yang bertumbuh pendek. namun lelaki yang bertubuh pendek itu juga menggeleng menandakan ia juga tak paham.

“Dan kau?” tanya lelaki baju hitam bertubuh tegap kepada teman perempuan yang berwajah buruk.

“Tidak..jikalau tak salah itu adalah bahasa dari negri matahari terbit.” jawab siperempuan.

“Sudahlah nona, aku tak paham dengan bahasa mu.”

“Sudahlah aku tak paham dengan bahasamu hitam, kita bertarung saja.” Yumi menjawab sambil memasang kuda-kuda. meski tak mengerti, tapi jika dilihat dari gerak tubuh si gadis yang memasang kuda-kuda ia mulai sedikit paham, segera ia berkata

“Nona mengapa kita harus bertarung, padahal diantara kita tak ada dendam sama sekali mending kita senang-senang”

Tiba-tiba dari samping seserorang menjawab dengan dingin.

“Justru Kami memiliki dendam yang tak bisa dibendung lagi....” ketika mereka berpaling dilihatnya seorang pemuda dengan kimono biru langit, wajahnya tampan dengan bola mata elang, bibirnya ranum kemerah-merahan dibalut dengan kulit seputih salju, rambutnya panjang sepunggung dengan diikat ekor kuda, kepalanya diikat dengan kain berwarna coklat, dibelakangnya sebuah kujur kecil menonjol.

Dibelakang pemuda itu pada dinding kedai yang terbuat dari batu cadas yang disusun terteralah sebuah tulisan “AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH”

Membaca tulisan itu, Pucatlah wajah ketiga kawanan baju hitam itu. diantara mereka siapakah yang tak mengenal tulisan itu. tulisan yang membawa alamat buruk bagi keselamatan dirinya.



Tanpa menghiraukan harga dirinya mereka segera berserabutan melarikan diri. namun dua orang pemuda menghadang didepan pintu masuk.

“Jika sudah masuk, mengapa harus ada keluar” Angkara berkata dengan menggunakan bahasa tanah Jawadwipa. meski tak begitu paham namun sedikit-sedikit mereka paham sebab markas pusat berada di negri itu.

“Yumi bereskan mereka...” Aram memerintah.

“Baik..” Yumi segera meletakan kedua tangannya disertai dengan kabut tipis tubuhnya menghilang dari pandangan.

Merasakan gelagat buruk Sang baju hitam tegap segera pasang kuda-kuda dan meliarkan pandangan. tiba-tiba.

“Dessss”

“Ukghhh”

Seperti bayangan saja tubuh yumi muncul dari dalam tanah dan meninju rahang Silelaki Pendek. tidak berhenti begitu saja yumi segera menyapu kaki Siperempuan buruk rupa hingga terjerebab. Gusar hati Silelaki berbadan tegap, segera ia meloncat keudara, ia pikir musuh muncul dari dalam tanah maka dirinya akan bebas dari serangan, dengan memanfaatkan keadaan ia akan menyerang sigadis dengan pukulan diudara.

sayang seribu sayang, yumi bukanlah gadis yang mudah dijebak begitu saja, empat buah senjata berbentuk bintang melesat dari

tanah kearah silelaki berbadan tegap. dengan sigap silelaki berbadan tegap menangkis dengan pedangnya,.

“Trang..trang tring..jrubb”

meski Silelaki baju hitam mampu menangkis tap tak urung sebuah shuriken tetap menancp dipahanya. jelaslah kemampuan yumi dalam melempar shuriken telah meningkat drastis dari sebelumnya. diceritakan memang panjang, padahal kejadiannnya begitu singkat. brukkk Silelaki baju hitam terjatuh dilantai dan segera ditolong kawannya yang sudah bangkit.

“Senjata ini...” Desis siperempuan buruk muka lirik.

“Cucu kura-kura siapa yang berbuat keributan disini..” Dari Jendela seorang kakek-kakek berbaju berjubah hijau berkata lantang sambil meneguk Arak dari Guci.

“Maafkan kami Locianpwee kami hanya menyelesaikan sedikit urusan hutang” Aram mewakili.

“heh, bocah bau kencur cucu kura-kura. masakah engkau menagih hutang di rumah makan heh?”

“Begini locianpwee, bila locianpwee memberikan hutang pada orang lain lalu locianpwee hendak menagihnya, namun orang itu selalu melarikan diri. dan bila pada suatu hari locianpwee bertemu dengan orangnya apa yang akan dilakukan locianpwee”

“Tentu saja menagihnya goblok” bentak kakek itu.

“Nah beitulah dengan kami saat ini” Aram tersenyum penuh kemenangan. sikakek tergagap, ia terjebak dengan memainkan kata sianak muda. namun ia tak mau mengaku kalah, cepat ia berkata lagi.

“lihatlah seluruh kedai ini berantakan, bukankah itu malah merepotkan yang ketiga.”

“Sekarang ia, tapi nanti tidak.”

“Jangan berkata yang menyulitkanku bocah”

“Hehe, maksud boanpwee sekarang memang pihak ketiga akan dirugikan. tapi setelah ini pasti pemilik restoran akan ketiban untung”

“Untung kepalamu gondrong” Sikakek mencak-mencak.

“ia locianpwee, rambut boapwee memang gondrong locianpwee”

Sikakek makin keki. ia segera meneguk araknya. “Glekkk...” Tapi ternyata isinya telah habis sikakek segera kocok-kocokan gucinya namun tak ada suara. mulut sikakek manyun kebelakang, sebab giginya tidak ada sehingga terlihat lucu dimata Aram.

Sambil menahan geli Aram berkata. “Mari duduk disana locianpwee, disana masih ada tiga kati arak.., jikalau mau kita beli lagi” Aram mengajak.

Seperti anak kecil saja kakek itu mengikut dibelakang Aram. setelah sampai

Aram mempersilahkan duduk dengan diiringi tatapan kagum oleh sekian banyak kaum persilatan. diantara mereka siapakah yang tak mengenal kakek itu, dalam dunia persilatan ia dikenal dengan sebutan Arak seribu kati, mengenai namanya tak ada seorangpun yang mengenalnya.

Dia berprinsip Arak adalah segalanya, segala urusan beres bila dengan Arak, menang minum arak senang atau sedih juga minum arak begitupula bila kalah tetap minum arak. jadi kesimpulannya dalam suasana apapun arak adalah segalanya.

"Arak yang bagus hehe?" kakek itu memuji.

"Akh, rasanya tak lengkap bila tidak ada tarian, jelita yumi menarilah dengan mereka" Kata Aram sambil menunjuk kawanan baju hitam ditengah kedai.

"Sampai mereka mati?" Jelita Indria bertanya.

"Terserah kalian, boleh sampai mati atau sampai sekarat saja. yang penting hutang kita lunas"

"Tarian apa bocah, kok sampai mati segala?" kakek itu bertanya.

"Tarian mencabut nyawa,..."

"Menyeramkan sekali!" gumam kakek itu dengan mata memandang tajam ke arah arena sambil meneguk gucinya.

Aram edarkan pandangannya, dilihatnya disebelah kiri pemilik kedai mengumpat dimeja kasir dengan ketakutan. "hey kemarilah" perintahnya lembut.

Sang pemilik itu celingak-celinguk antara mendekati atau tidak, namun sepertinya ia tidak berani membantah. dengan terseok-seok ia mendekat.

"Ada yang hamba bantu, kongcu?"

"Ambilkan Arak terbaik sepuluh guci, " Pemilik kedai itu melenggong, rupanya Aram mengerti apa yang dipikirkan Sipemilik kedai,

"jangan khawatir aku akan mengganti rugi keruksakan kedaimu juga makanan dan minuman yang kubayar"

Dengan ragu pemilik kedai itu segera Iri kebelakang namun hatinya sedikit lega juga mendengar janji Aram.

Jelita Indria dan Yumi segera memandang ketiga kawanan baju hitam itu dengan mata dipicingkan.

Angkara dan Ryusuke saling berteriak memberi semangat kepada kedua gadis itu.

"Habisi dalam dua gerak tarian saja yumi!"

"ayo Dria semangat tunjukan kebolehanmu!"

Mendapat dukungan dari sang kekasih yumi segera memajukan kaki kanannya tubuhnya memutar seiring dengan kaki kirinya, tangannya membuat lingkaran didepan tubuh sehingga lekuk tubuhnya menonjol, gerakannya sungguh indah dan gesit. tak ingin kalah Jelita Indria juga segera melakukan hal yang sama dengan yumi sehingga keduanya mirip seperti dua dewi yang sedang menari..

Sebenarnya itu adalah kembangan jurus dari jurus dewa dewi langit menari, jurus sang legenda persilatan tanah jawa Sepasang Dewa Dewi dari Jawadwipa. seharusnya jurus itu dilakukan berpasangan namun ternyata dilakukan sendiri juga tak mengurangi kehebatannya adapun jurus itu terdiri dari 5 jurus yaitu 🌍 Dewa dan dewi tersenyum, dewa dan dewi menebar kasih, dewa merayu dewi cemberut, dewi menari dewa bahagia, dewa murka dewi menangis, dan dewa dan dewi mengamuk.

Wuuut, Wwess...!

Yumi dan Jelita indria bergerak mendekat dan.....

Agaknya Kawanen baju hitam itu terbawa suasana tarian indah. tiba-tiba saja dari balik baju Jelita Indria dan Yumi muncul sebilah pedang pandak. dan segera menyerang. Kawanen Berbaju Hitam itu terperanjat melihat serangan yang begitu mendadak. Tebasan pedang Yumi kepada Lelaki berbadan pendek dihindari dengan tubuh miring ke kiri, tapi pedangnya segera disabetkan ke atas. Brett...! Pedang yumi merobek pakaian Silelaki berbaju pendek, meski tak menimbulkan luka

apa pun di tubuh Silelaki berbaju pendek tak urung wajahnya telah berubah pucat pasi.

Sedangkan serangan Jelita indria menusuk dada siperempuan buruk muka, namun dipertengahan jarak, jelita indria segera membelokan pedangnya kebelakang kepada Silelaki baju hitam berbadan tegap. Dengan disertai angin tajam pedang Jelita indria menyambar leher Lelaki itu.

“akhhh”

Dengan disertai jeritan kaget Lelaki berbadan tegap itu berusaha untuk mengelak. namun tak urung dilehernya tercipta goresan merah. tak berhenti begitu saja, jelita indria melemparkan pedangnya kebelakang.

“Jrubbb”

“Akkhh”

Ternyata pedang itu menusuk lengan Si perempuan buruk muka, sekali dayung dua pulau terlampaui, benar-benar siasat bertarung yang luar biasa.

"Hiaaaahh...!!" Jelita Indria melemparkan sebuah tali halus kearah pedangnya, dan tali itu kemudian melilit digagang pedang. dengan sekali sentakan pedang itu kembali kearah Jelita Indria.

Tiba-tiba, dari arah belakang jelita indria terhembus angin tajam menggiriskan kulit. Tetapi Yumi menangkis serangan itu menggunakan pedang yang ia pegang.

Traaak...!

Serangan itu dapat tertahan sehingga jelita indria dapat menerima pedangnya dengan baik sekaligus membabatkan kebelakang.

Wuuut, crraass...!

"Aaahkk...!" orang yang membokong itu mendelik seketika, perutnya robek dan isinya mulai berhamburan. tak kalah cepatnya yumi juga menyabetkan pedangnya yang bergerak dari atas ke bawah.

Wuuut...! Craaas...! Pedang itu membelah tubuh pembokong yang tak lain adalah silelaki bertubuh pendek dari ubun-ubun sampai keselangkangannya..

tanpa ampun lelaki itu tumbang tanpa nyawa lagi.

Brrruuk...!

Rupanya ketika silelaki bertumbuh pendek bertarung dengan yumi ia terdesak hingga mendekati Jelita indria, melihat kesempatan bahwa jelita indria tidak bersenjata lagi, ia nekat menyerang. namun naas, nasibnya tidak sebaik apa yang dipikirkannya. nyawanya melayang sebelum ia menebaskan pedangnya ditubuh Jelita Indria.



Kakek Arak seribu kati yang sejak tadi menonton pertarungan yang sadis itu kali ini ia bergumam.

"Benar-benar sadis kedua perempuan ini. jurus-jurusnya benar-benar indah sekaligus mematikan, sebaiknya hentikan saja tarian ini"

"apakah locianpwee merasa ngeri?."

Kakek Arak seribu kati terdiam, ia benar-benar mati kutu bila berhadapan orang disampingnya, dengan menggerundel tak jelas kakek itu kembali memperhatikan pertarungan diarena.

Aram tertawa ringan sambil kembali meneguk tuaknya, tiba-tiba matanya menangkap sesuatu yang membuatnya tersenyum berseri.

"Dria, Yumi lekaslah,... rekan kita sudah datang..."

"benarkah, baiklah waktu bermain sudah habis mengasolah dialam baka." teriak Yumi sambil menyerang siperempuan buruk muka yang sedang terluka, Dengan menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran Yumi menyabetkan pedangnya kearah leher.

"Rubah merobek mangsa"

Siperempuan buruk muka merunduk kebawah, namun tiba-tiba Yumi melemparkan pedangnya keatas, dan sebuah tendangan keras menghampiri mukanya.

“Desss”

“Akkkhh”

“Settt” Jrubbb...Brukk”

Ternyata pedang yang dilemparkan keatas itu itu ditangkap ketika jatuh oleh Yumi dan dengan telak ditusukan kedada Perempuan itu. maka berakhirilah nyawa dari perempuan buruk rupa itu.

Yumi berpaling kesamping, dilihatnya Jelita Indria juga telah menyelesaikan pertarungannya. setelah saling berpandangan keduanya tersenyum dan tertawa. lalu berlarian menuju kekasih hatinya yang disambut dengan pelukan dan ciuman mesra.

Ternyata ketika yumi menyerbu Siperempuan buruk muka, jelita Indria juga secara berbarengan menyerang lelaki berbadan tegap yang telah terluka, terutama pahanya itu.

“Pedang Pemburu mangsa”

Jelita Indria berteriak melengking sambil melemparkan pedangnya, dengan menganggap enteng Silelaki berbadan tegap menahan pedangnya menggunakan tangannya dengan merangkap dada.

“Tekk” pedang itu memang dapat ditahan silelaki berbadan tegap dengan menangkap batang pedang namun Jelita Indria melompat dan menendang gagang pedang itu sehingga menancap ditubuhnya. Maka Lelaki itupun mati secara

bersamaan dengan temannya yang lain.  
Melihat itu, Bongsan dan kawan-kawan terpengarah melihat kelihaian dua gadis itu, selama merek berkecimpung dalam dunia persilatan baru kali ini mereka sadari bahwa diatas langit memang ada langit. . . .

\*\*\*\*

“A..Aram, apa yang hendak engkau lakukan,” Angkara bertanya,

“Bermain-main...” Aram berkata enteng. sambil mengangkat mayat lelaki berbadan tegap. kemudian ia melemparkan mayat itu kearah tulisan yang telah ia buat, seperti telah diperhitungkan sebelumnya, mayat itu tiba-tiba meledak mengagetkan semua orang yang ada disitu. lebih hebatnya lagi, darah mayat itu semuanya mengguat mengikuti tulisan itu tanpa berceceran seperti dagingnya.. jika bukan memiliki tenaga dalam yang tinggi mustahil bisa melakukan itu.

Tiba-tiba....

“Kalian ini, datang-datang malah membuat keributan, benar-benar membuat orang keki..” Sebuah suara yang akrab ditelinga orang berkata di pintu kedai.

Aram berpaling, dilihatnya tiga sosok orang yang tidak asing lagi baginya. mereka adalah Thian Liong, Thian Hong Li dan Amuk Samudra. yang barusan berkata itu adalah Thian Liong.

“Sepasan pendekar Naga dan Hong.”

“Pendekar Samudera mengamuk”

berbagai seruan terkejut mengiringi kehadiran tiga sosok itu, memanglah sejak kedatangan kembali ke tionggoan dari tanah seribu pulau kedua bersaudara she Thian dan Amuk samudera itu menggegerkan dunia persilatan tanah Tionggoan, Kedua Saudara She Thian Kemudian digelari orang sebagai Sepasang Pendekar Naga dan Hong sedangkan Amuk Samudera digelari orang sebagai Pendekar Samudera Mengamuk,

Mereka terkenal sebagai pendekar muda paling menonjol dari kalangan golongan putih, sedangkan Amuk samudera meski termasuk golongan putih ditanah tionggoan namun sifat dan kelakuannya lebih tepat masuk golongan merdeka sebab ia paling senang berbuat onar.

“hehehe.... kau juga datang Liong Ji, Hong Ji” Suara Kakek Arak Seribu kati.

“Susiok...” Kedua She Thian Berseru kaget lalu kemudian mendekati dan memberi hormat.

“Hahaa... bangunlah kalian berdua. hehe,,, kalian bertutur sapa dengan pemuda liar ini, apakah kalian saling mengenal?, ..”

Thian Hong berpaling kepada Thian Hong li. membuat wajah Thian Hong Li memerah malu. rupanya Kakek seribu katipun paham, ia segera tertawa terbahak-bahak menambah kemaluan Thian Hong Li.

“Sudah sana, kau pasti kangen dengannya!” Goda Kakek seribu kati, Thian Liong tersenyum kepada Thian Hong Li, dan rupanya Thian Hong Li paham tanda itu, segera ia berlari menuju Aram yang sedang bersandar ditiang kedai., mereka segera berpelukan haru melepas rindu didada.

Mata Thian Hong Li yang dulunya sayu kini mulai bercahaya, dia tampak cantik dengan bajunya yang berwarna hijau muda dan jubah hijau tua.

“Kau kurus sekali, Hong Moay..!” Bisik Aram ditelinga Thian Hong Li yang membuat ia menggelinjang geli. dengan sebat ia berpaling kearah Aram namun ia kembali mundur, mengapa?

“Akh,... Engkoh matamu...!” Dengan heran dan ragu Thian Hong Li menatap mata Aram yang tajam seperti Rajawali. cukup lama mereka bertatapan hingga pada suatu ketika Aram menunduk, setetes air mata jatuh dipipinya, membuat suasana dikedai itu diliputi kesedihan dan kepahitan mendalam seakan ikut larut dalam kesedihan Aram.

“Aku hanya mengalami sedikit insiden kecil” Jawabnya setelah menimbang-nimbang. dan sepertinya Thian Hong Li pun tak mengatakan apa-apa ia tak bertanya apa-apa lagi. sebab ia paham apa yang sedang terjadi,

ketika ia menatap mata Aram, kontak mata dan pikiran tak dapat dihindarkan lagi olehnya, sebab ia melihat dalam pikirannya apa yang terjadi waktu itu.

Thian Hong li menubruk Aram dan menangis tersedu-sedu. Thian Liong kebingungan dengan apa yang sedang ditangisi adiknya. segera ia mendekat bersama dengan Kakek Arak seribu kati.

“Aram...” Panggil Thian Liong.

Aram berpaling kepada Thian Liong, seperti halnya dengan Thian Hong Li, merekapun berpandangan dengan cukup lama. betapa kagetnya Thian Liong ketika menatap mata Aram dan terjadi Kontak pikiran, ia melihat seakan mengalaminya sendiri ketika Aram dicambuki, dicongkel matanya, disayati tubuhnya juga ketika berjalan dengan merangkak. Thian Liong tak sanggup lagi melihatnya dengan segera ia melepas kontak pikirannya.

Setelah terlepas Thian Liong muntah-muntah karena ngeri, Kakek Arak seribu kati terkejut segera ia menolongnya meski ia tak tahu apa yang sedang terjadi namun dilihat dari sorot mata kengerian dari Thian Liong ia cukup paham bahwa ada sesuatu yang tidak beres sedang akan atau sudah terjadi.

“Kau Tidak apa-apa Liong Ji?”

Thian Liong tak menjawab namun segera ia merangkul Aram bersama adiknya.

“Sungguh-sungguh berat penderitaanmu Aram, syukurlah...syukurlah kau..” Thian Liong tak sanggup berkata apa-apa lagi. ia merangkul Aram dengan erat. yang melihatnya

sungguh terheran-heran... sebenarnya apa yang sedang terjadi pikir mereka.

“Sudahlah Kak, Hong Moay, semuanya sudah terjadi lagipula aku sudah berada disini bersama kalian! meski kini,... aku bukan manusia yang normal lagi” Aram menghibur. Tampaknya Thian Liong dan Thian Hong dibuat mengerti juga dengan berat hati mereka melepas pelukan itu.

“Syukurlah ilmu itu sudah kalian sempurnakan,.. aku turut berbahagia..” Aram mengalihkan pembahasan.

“rasanya tidak enak bila kita berdiri terus, sebaiknya kita mengobrol sambil minum minum itu terasa membahagiakan” sambungnya lagi.

“Terserah” Thian Liong menjawab setengah ngambang. ruanya jiwanya masih belum juga kembali melihat kengerian dalam kontak batin itu.

“Pelayan sini” Aram memanggil pelayan yang diam mematung di meja kasir.

“Ya Kongcu..”

“Aram merogoh kantong dalam bajunya dari balik bajunya itu ia mengambil empat batang emas dan dua berlian sebesar kepala bayi,

“Segini cukup..”

Mata Pelayan itu membelalak besar melihat batangan emas dan berlian itu,

“Cuk..cukup kongcu, malah lebihh” Ucapnya gagap.

“Ya sudah, aku jamu semua tamu yang ada disini untuk makan bareng sekaligus carikan aku lima setel pakaian. untukku berwarna biru langit, dan kau lihat empat orang yang berbaju aneh itu, carikan juga pakaian untuk mereka warnanya samakan saja dengan yang mereka pakai, perlu kutambah uangnya?”.

“tidak usah kongcu segini juga masih cukup malah masih ada sisa”

“hehehe, lekas hidangkan makanan untuk mereka, juga arak terbaiknya ditambah”

Aram segera berkata lantang. “ Saudara-saudara sekalian, Cayhe bernama Aram Widiawan, maafkan bila kami mengganggu Tayhiap sekalian, sebagai permohonan maaf kami akan menjamu Tayhiap sekalian untuk mencicipi makanan di kedai ini, silahkan..silahkan”

Riuh rendah sahutan Para kaum rimba hijau itu mendapat tawaran yang langka itu, mereka disuguhi pertarungan yang mendebarkan, Arak juga makanan, jarang-jarang ada pendekar yang bersifat seperti itu. meski ada namun dapat dihitung dengan jari saja.

Akhirnya mereka segera menikmati jamuan itu hingga larut malam, suara tawa gembira, candaan dan suara malam menjadi



satu kedai itu, dalam keadaan itu pemilik kedai adalah orang yang paling diuntungkan apalagi setelah beredar tulisan dengan dicampuri darah anggota Nawa Awatara itu.

MUNCULNYA SEBUAH PERKUMPULAN Nawa Awatara di daerah tionggoan menimbulkan tragedi berdarah dimanapun mereka mendirikan markas yang biasa disebut markas cabang itu.

Hari itu masyarakat awam dan Kaum Rimba hijau sedang berpesta bahagia khususnya bagi mereka yang selalu ditindas, mengapakah demikian?

Ternyata dalam waktu satu malam telah terjadi hal yang menggemparkan sekaligus mengejutkan. peristiwa yang meminta korban jiwa para Anggota Nawa Awatara yang dibantai habis seluruh anggotanya bahkan markasnya telah rata dengan tanah. Kematian mereka secara aneh dengan kondisi sama semuanya terpenggal kepalanya dan tak ada luka lain seakan para Anggota Nawa Awatara hanyalah patung yang bisa dengan mudah dipenggal.

Padahal sebenarnya kemampuan dari mereka setingkat dengan jago-jago kelas satu lalu mengapakah bisa dengan mudahnya mereka mati terpenggal? tak ada saksi mata dalam pembunuhan itu, si pembunuh itu sama sekali tak meninggalkan cipripembunuhan hanya meninggalkan mayat yang bergelimpangan saja membentuk tulisan "AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH".

Jika terjadi di satu tempat saja itu tidaklah aneh, lalu bagaimana bila kejadian itu terjadi sama di lima tempat yang saling berjauhan?

Adapun tempat itu adalah Kanglam, Hopak, Ciat kang, Siauwan dan lokyang. dengan cepat berita itu tersebar kemana-mana sehingga membuat gempar seluruh daerah tionggoan, anggota kay-pang telah disebar demi mencari keberadaan sang Pembunuh. ciri-cirinya mereka ketahui keterangan dari Pemilik Kedai yang dulu dijadikan pertarungan Oleh Aram, apalagi tulisan pertamanya yang dibuat dengan disaksikan beberapa kaum persilatan sudah menjadi rahasia umum.

Nama Sepasang Pendekar Naga dan Hong, Pendekar Samudera mengamuk bahkan Si Arak seribu Kati juga menjadi bahan pembicaraan seluruh umat persilatan ditanah tionggoan. Pasar, Kedai, Perguruan, danau, lautan bahkan di ladangpun berita itu selalu menjadi buah bibir.

Sementara ditempat lain disebuah tebing yang menjulang tinggi mencakar langit sembilan orang sedang duduk menatap awan yang berarak di sebuah bangunan kecil dari bambu.

"kau memang liar dan gila-gilaan anak muda," Seorang kakek berbaju hijau juga berjubah hijau berkata kepada seorang pemuda tampan berbaju biru dengan jubahnya yang melambai-lambai.

“Ketua, aku tak melihat siapapun disini... kemanakah yang lain sehingga bangunan ini kosong begini....” Amuk Samudera menyela membuat Sikakek cemberut.

“Hemm...., “Aram hanya mengumam saja tak menjawab pertanyaan keduanya. “Ada yang bisa aku bantu engkoh....” Suara Thian Hong Li berbisik dalam batinnya. “Dapatkan engkau mencari dimana nenek, dan yang lainnya sekarang..” Aram menjawab dalam batin, sehingga yang lain tidak dapat mendengar percakapan itu.

Thian Hong Li bersila, ia meletakkan telapak tangan kirinya didepan dada, sementara pergelangan tangan kanannya disimpan diatas tangan kirinya, tiga jarinya yaitu ibu jari, jari manis dan kelingking ditekuk menyisakan jari tengah dan telunjuk yang diarahkan keatas, kedua matanya terpejam, mengumpulkan segenap konsentrasinya.

Awal mula terlihat gelap, perlahan-lahan Thian Hong li merasakan tubuhnya melayang-layang di sebuah ruang hampa, Thian Hong Li paham bahwa ia baru memulai pengembaraan Sukmanya, mulanya Thian Hong Li kebingungan harus memanggil siapa, setelah berpikir akhirnya ia memilih Nyi Permata Dewi atau Dewi Pemanah Asmara sebagai jembatan penghubungnya.

Thian Hong li memusatkan perhatian sekaligus mengingat wajah dan karater Dewi Pemanah Asmara, perlahan-lahan ia mengumpulkannya dalam sebuah bentuk dan mengirimkan

getaran batin untuk memanggil Dewi Pemanah asmara ke Alam yang ia ciptakan sendiri.

Disebuah tempat lain di sebuah pegunungan hijau dengan dikelilingi awan yang menggumpal dan menari-nari empat orang manusia berlainan jenis dan usia sedang melakukan suatu aktifitas yang membuat tanya dalam hati. dua orang sedang duduk memperhatikan dan dua lainnya sedang bertarung dengan sengit, yang menonton itu adalah seorang kakek tua dengan dandanan super aneh, bajunya terdiri dari dua warna, kanan terbuat dari kain sutra berwarna biru, sementara yang kiri terbuat dari karung goni berwarna coklat. Celananya juga terdiri dari dua jenis, kiri pendek dan kanan panjang, dia tak lain adalah Ki Asmaradanu adanya. . .

yang satunya lagi adalah seorang lelaki seumuran dengan ki Asmaradanu, dia memakai baju Kuning gading dengan guci ditangannya, matanya sayu dengan kantong mata yang cukup tebal. wajahnya pucat sepertinya ia terlalu keseringan mabuk. dilihat dari ciri-cirinya dia memanglah Sipemabuk dari selatan adanya.

Sementara yang bertarung itu adalah seorang wanita paruh baya berambut terurai sepanjang punggung. Perempuan itu mengenakan jubah tanpa lengan warna merah. Dadanya ditutup dengan selembur kain warna hijau muda. Namun masih tampak kencang dan menantang. dilihat dari ciri cirinya jelaslah ia salah satu datuk ilmu silat yang dikenal dengan julukan 'Dewi Pemanah Asmara' yang bernama asli Nyi Permata Dewi. dengan seorang gadis cantik berhidung mancung diapit matanya

yang jeli dan sayu ia berbaju kain sutera berwarna kelabu dengan tubuh mungil namun berisi, teriakannya merdu melengking mendayu-dayu mengikat siapapun yang mendengarnya, sebab itu adalah sebuah ilmu milik Nyi Permata Dewi yang dinamakan Mengikat Pikiran menjerat jantung.

ia adalh Melati yang sedang dididik olah kanuragannya oleh tiga orang datuk dunia persilatan jadi bisa dibayangkan jika olah kanuragannya sudah setingkat apa. apalagi dua guru sebelumnya yang memberikan dasar ilmu tinggi beserta jurus pamungkasnya menjadikan Melati seorang gadis cantik yang berimu bukan olah-olah.

Tampak melati memainkan jurus-jurus silat penuh gelora semangat di bawah siraman sinar mentari hangat dan angin sepoi-sepoi yang dilayani oleh Nyi Permata Dewi dengan tak kalah hebatnya,

"Hiaaa!"

Pekikan lantang Melati menggelegar merobek langit mencakar udara. seraya menusuk perut Nyi Permata dewi dengan tangan kanannya. meskipun hanya tangan kosong ketajamannya tidaklah dibawah pedang mustika terbukti dengan desisan angin yang tersayat oleh tangan kanan itu., itu juga menandakan kalau tenaga dalam gadis ini sudah mencapai tingkat tinggi lebih daripada sebelumnya.

Serangan itu dipapaki dengan tangan kosong pula oleh Nyi Permata Dewi sehingga:

“Trang”

“Trang”

“Blaaarrrr!”

Terdengar suara dentingan pedang yang beradu, rupanya tangan kosong mereka yang sudah dialiri tenaga dalam itu menjadikannya seperti logam, sehingga ketika dua tangan itu beradu terdengar dentingan pedang.

“Cukup, Anakku!” seru Nyi Permata Dewi. yang ternyata mendapatkan suatu tanda getaran dalam batinnya, segera ia bersila menenangkan hatinya.

Sipemabuk dari selatan dan Ki Asmaradanu saling berpandangan, sedangkan melati juga tak kalah herannya namun ia ak mengganggu. segera ia bersemadi mengembalikan kekuatannya.

Setelah Nyi Permata Dewi Bersemadi segera saja ia terasa melayang diruang hampa menembus kabut berwarna jingga. hingga ia sampai di tempat yang serba lembayung, didepannya seorang gadis cantik duduk bersila sambil tersenyum kepadanya, Tentu saja Nyi Permata Dewi terkejut sekaligus kagum akan kemampuan Gadis itu. gadis yang ia tahu sebagai kekasih cucunya.

“Nenek, maafkan Ananda hingga mengganggu nenek” Gadis yang ternyata adalah Thian Hong berbasa basi setelah Nyi Permata Dewi duduk dihadapannya.

"tidak apa-apa anakku, ada apakah gerangan?." tanya Nyi Permata Dewi Maklum.

"Engkoh Aram meminta ananda untuk memanggil nenek dan yang lain sekaligus mencari keberadaan nenek untuk segera datang kemarkas,.."

"Apakah Ia sudah Pulang.... Terimakasih Tuhan... Kau lindungi nyawanya.." Gumam Nyi Permata Dewi.

"Ia nek, ia pulang tapi....."

"Tapi,...tapi Apa?"

"Seluruh Tubuhnya dipenuhi dengan luka, juga matanya yang dulu telah hilang berganti dengan mata yang lain.."

"Luka? "

Thian Hong li tak sanggup lagi membendung air matanya, dengan sedih ia segera menceritakan apa yang sudah terjadi dengan Aram yang ia ketahui melalui Kontak Pikiran.

Setelah mendengar penuturan Thian Hong Li Nyi Permata Dewi menghela Nafas panjang juga tersenyum pedih, butiran air mata jatuh dipelipisnya. kemudian ia diam sehingga keduanya membisu dan asyik dengan lamunan masing-masing....

"Nek...!"

"Akh ya..." Nyi Permata Dewi tersentak dari lamunannya,.

“Ananda belum menguasai ilmu ini dengan sempurna sehingga ananda tidak dapat mempertahankannya lebih lama lagi..”

Tak usah dijelaskan secara rincipun Nyi Permata Dewi Pahan dengan ucapan Thian Hong Li segera ia berkata “ Tidak Apa-apa Anakku, nenek kagum dengan kemampuanmu ini, sangat jarang ada seorang gadis belia seusiamu dapat melakukan Perjalanan sukma..”

Merah Wajah Thian Hong Li mendapat Pujian itu, untuk menutupi rasa malu itu melati segera berkata :

“Nek, Engkoh Aram akan menjemput nenek dengan sebuah lingkaran penembus dimensi, bilamana nenek melihat sebuah lingkaran berwarna toska masuklah kesana...”

Perlahan-lahan tubuh Thian Hong Li lenyap dari pandangan mata, sepertinya gadis itu tidak dapat lagi mempertahankan ilmunya. begitupula dengan Tubuh Nyi Permata dewi yang mengabur dan segera kembali ketubuh asalnya.

Nyi Permata Dewi buka matanya, benarlah saja disampingnya disebuah batu cadas terdapat lingkaran berwarna toska yang sedang dikelilingi oleh Sipemabuk dari selatan, Melati dan Ki Asmaradanu.

“Kau tahu apa ini?” tanya Sipemabuk dari selatan kepada Nyi Permata Dewi. Nyi Permata Dewi Tersenyum ia segera berseloroh.



“Murid Tunggalmu sedang menunggu dibalik sana, mari masuk...” Nyi Permata dewi mendahului yang lainnya. meski ragu namun tiada tak ada pilihan lagi bagi mereka, akhirnya mereka segera masuk kedalam sana...

“Nenek, Ayah Guru “ Seru Aram sambil menghormat....

“Murid sialan, semakin hari semakin gila saja ilmumu itu...” gerutu Sipemabuk Dari Selatan kepada Aram yang sedang cengengesan.

“Cucuku, kau Memanggil kami namun mengapa kau melupakan yang satu?” tanya Nyi Permata Dewi.

“Habisnya, masa aku harus menghormat kepadanya? bukankah itu terbalik nek” Aram manyun seraya merentangkan tangannya.

Mendapat kesempatan emas, Melati segera berlari kepelukan Aram... melihat tingkah Aram semuanya tertawa menertawakan dirinya, namun Aram tak mempedulikan malah tangan kanannya dilingkarkan di pinggang ramping Thian Hong Li.

“Dasar serakah, satu saja belum kau nikahin kau malah nyosor yang lainnya..” Ki Asmaradanu berkomentar.

“Hihi....tidak apa-apa kok ayah mertua, lagipula ananda tidak sanggup melayaninya bila hanya sendirian, bahkan mungkin dua orang juga kita gak bakalan sanggup..” Celetuk Thian Hong Li membuat wajah Melati yang masih belum berpengalaman memerah.

“Husshh.... bicara apa kamu sayang, tapi benar juga yah.. satu mana cukup...” Timpal Aram membuat suasana semakin meriah dengan canda dan tawa.

Pulau yang tak bernama dipesisir pantai selatan bergemuruh. Air laut menggapai-gapai karang tinggi menjulang. Langit masih biru dengan garis putih keabu-abuan. Kelapa melambai-lambai digoyang angin.

Seorang Pemuda tampan berbaju hijau transparan dan jubah panahan hijaunya mengikatkan sebuah pedang bermata delapan dipunggung. Mata tajamnya mencorong tajam laksana rajawali,

“Jika tak berani menyantroni kandang macan tak mungkin aku bisa mendapatkan anaknya..” gumamnya dalam hati sambil meloncat-loncat seperti tupai diatas pepohonan.

Seperti bayangan saja ia melesat menembusi pintu batu penembus tempat menuju dunia luar, Anak buahnya sama sekali tak mengetahui kepergiannya itu, sebab Aram melesat dengan cepatnya hingga tak membuat goyang api yang dilewatinya.

Setelah diluar segera ia merubah dirinya dengan mengeluarkan segenap emosi nafsu liarnya, Aram merasakan tubuhnya panas menggelegak melewati segenap simpul syarafnya. diatas kulit punggung dan bokongnya ia merasakan seakan ada energi yang akan meledak keluar, ia ingin menjerit namun yang keluar hanya lengkingan seperti Rajawali. “Keeeeeaaaakkkkk” suara itu menjerit merobek-robek gendang telinga siapapun yang mendengarnya.

Rambut yang dulu hitam kini perlahan memutih, namun bukan putih seperti orang tua, putih itu berwarna keperakan yang melambai-lambai tertiuip angin. semilir angin malam begitu dingin meresap tulang.

Dengan sekali sentakan tubuhnya meloncat dari tebing itu. “Werrrr” Sayapnya yang sudah berkembang menghentak udara membuat tubuhnya melayang. setelah berputar-putar sebentar ia melesat menuju arah barat daya menyusuri hutan belantara diatas awan-awan kelabu.

Ditempat lain disebuah pulau yang dikenal dengan nama Borneo, tepatnya di desa Mujung Sungkur seorang pemuda berusia sekitar duapuluh sembilan tahunan, wajahnya cakap dengan tahi lalat di atas alis sebelah kiri, hidungnya mancung, bibirnya tipis seperti perempuan. rambutnya sebatas pundak memakai baju merah darah, didada kirinya terdapat rajahan piramida berantai dengan bertulisan angka sembilan sedang duduk dengan ditemani empat orang perempuan berbeda rupa, yang pertama berwajah cantik dengan kulit seputih salju, yang kedua berwajah manis namun kulitnya hitam, yang ketiga wajahnya tidak memiliki keistimewaan apapun namun entah mengapa bisa bergaul dengan mereka, dan yang terakhir adalah seorang perempuan dengan wajah buruk lebih tepatnya mengerikan bersenda gurau sambil bertawa-tawa.

Keempat perempuan itu dalam kondisi badan telanjang, tubuhnya hanya melekat sebuah selendang transparan dilehernya, entah mengapa maksudnya itu.

Dihadapan mereka berjajar manusia-manusia dengan corak berbeda macam, suara gelak tawa berpadu dengan musik yang merdu dan sedikit membakar gairah berdenting nyaring, Beberapa perempuan bernyanyi sambil menari dalam keadaan polos membuat hadirin semakin panas,

Salah satu dari Penari itu adalah seorang gadis belia berusia kira-kira sembilan belas tahun, wajahnya cantik jelita bagaikan bidadari, tubuhnya berkulit kuning putih bersih bagaikan susu khas tanah jawa, sepasang pipinya kemerahan seperti gadis yang sedang dicekoki tuak menambah gairah siapapun yang melihatnya. Sepasang matanya jeli dan sayu. sepasang bibirnya berbentuk indah, kecil penuh berkulit halus tipis, berwarna segar kemerahan bagaikan buah yang sudah masak. Hidungnya kecil mancung menyempurnakan kecantikannya. Rambutnya sepunggung agak awut-awutan kurang teratur rapi, akan tetapi hal ini, sekali-kali tidak mengurangi kecantikannya, bahkan mendatangkan gairah yang tak wajar buat kalbu tiap laki-laki.

Bentuk tubuhnya menggiurkan, ramping dan penuh, kedua gunung dengan puncak kemerah-merahan mencuat bergetar-getar mengikuti gerak tubuhnya. bagian lembahnya bersih dan terawat rapi bahkan terlihat sedikit mengkilap. tubuhnya benar-benar proporsional untuk kalangan remaja seumuran gadis itu. mendatangkan pemandangan yang benar-benar luar biasa.

Tiga orang laki-laki tua mengikutinya menari disampingnya dengan sekali-kali mencolek bagian tubuh gadis itu. dan tampaknya gadis itupun tak keberatan dengan tingkah nakal

ketiga laki-laki tua yang mencolek-colek tubuhnya, bahkan gadis itu mengerang menikmati sentuhan itu.

“Emhhh..akhhhh...” Suara yang keluar dari bibir indah ini amat merdu bagaikan nyanyian burung dipagi hari membuat malam yang begitu dingin menjadi hangat dalam kalbu. mendengar suara itu, ketiga lelaki tua itu semakin bersemangat. salah seorang lelaki tua itu memegang kedua pundak gadis penari itu, dan menggoyangkan tubuhnya lalu berkata:

“Indah sekali tubuhmu, nona....!”

Orang tua mata keranjang ini merasa betapa pundak penari itu terasa halus, lunak, dan hangat. Juga dari rambut penari itu tercium olehnya keharuman yang membuat semangatnya melayang jauh ke langit ketujuh.

“bagaimana menurutmu gadis yang kucekoki dengan pil Buluh rindu berahi itu..Tiga Setan Neraka?!”

kata seorang Pemuda yang bermata liar dan licik. Pemuda ini adalah salah satu pelindung dari Ketua Nawa Awatara, jadi meski masih muda, kemampuannya tidak dapat diremehkan. dia adalah si Pangeran Keempat Pandara Gala.

Mendengar ucapan Pangeran Keempat Pandara Gala ini, para tamu yang duduk terdekat di tempat itu tertawa dan semua bibir tersenyum dengan mata mengerling penuh arti ke arah penari itu.

“Ha, ha, ha! Kau memang hebat Pangeran Keempat, bagaimana jikalau gadis ini kita jadikan Kartu As malam ini!” kata Salah satu dari Setan Neraka. teriakan riuh rendah dari hadirin bergemuruh.

“Nah, bagaimana denganmu nona cantik...” yang satunya lagi berkata pada gadis penari itu. sunyi senyap diruangan itu, mendadak musik berhenti serempak juga para penari diam sebentar mengambil nafas. maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semua orang memperhatikan jawaban ini.

Dengan gaya yang memikat hati, gadis penari itu menundukkan wajah kemalu-maluan, kemudian ia memperdengarkan suaranya yang merdu.

“Baiklah...tuan-tuanku yang terhormat, namun kali ini izinkanlah aku untuk menari menghibur kalian.”

“Bagus, bagus! Benar-benar ide yang bagus!” Ketiga Setan Neraka berseru gembira sambil menepuk-nepuk pundak gadis itu dan mengelusnya.

“Baiklah Nona lekas menari. Aku tak sabar lagi untuk segera menikmati tarianmu yang indah!” Ucapan ini mendapat sambutan sebagai pernyataan setuju dari sebagian besar para tamu yang hadir di situ.

“Mau lekas menari atau mau yang itu..!” gadis itu cekikikan . lalu berdiri tegak, dan memulai tariannya, tarian itu begitu indah menggiurkan entah tariannya, atau mungkin juga gerakan tubuhnya yang menggiurkan itu.

Tubuhnya bergerak dengan lemah gemulai bagaikan sebatang pohon yang tertiup angin. Sepuluh jari tangannya yang kecil dan halus itu seakan-akan sepuluh ekor ular yang hidup dan bergerak amat indah. Pinggangnya yang ramping bergerak melenggang-lenggok mengikuti irama musik. Kerling matanya benar-benar menghipnotis setiap hadirin, apalagi gadis itu dalam keadaan telanjang,

Setelah menari beberapa lama, gadis itu lalu memperliar tariannya, sehingga beberapa bagian penting dalam tubuhnya semakin sering terkuak. Makin terpesonalah semua hadirin menyaksikan tarian itu, karena benar-benar amat indah.

Pada saat semua orang bergembira karena melihat betapa indahnya tarian gadis itu, mendadak .....

Terdengar bentakan nyaring menggelegar mengagetkan setiap hadirin., tahu-tahu di tengah ruangan itu telah berdiri seorang pemuda dengan sikap gagah.

“Aku Datang..... !” demikian Pemuda itu membentak.

Tentu saja semua orang terkejut sekali mendengar bentakan ini dan semua mata memandang ke arah gadis yang baru datang ini. Dia adalah Seorang Pemuda tampan berbaju hijau transparan dan jubah panahan hijaunya mengikatkan sebuah pedang bermata delapan dipunggung. mata tajamnya mencorong tajam laksana rajawali, ia berdiri dengan tubuh tegak dan dadanya membusung ke depan seperti orang yang menantang, kedua kakinya dipentang sedikit ke kanan kiri,

Para penari yang tadi kini telah serabutan melarikan diri kebilik ruangan, hanya gadis yang tadi dijadikan kartu as saja yang tampak berdiri melenggong dihadapan pemuda itu.

Sementara para hadirin lainnya mundur kebelakang sebanb mereka sudah mengenal kehebatan pemuda yang menyatroni tempat itu, para Pelindung dari ketua Nawa Awatara yang tadi bersenang-senang mundur hingga mengelilingi ketuanya.

“Enyah Kau...” Pemuda yang tak lain adalah Aram itu membentak gemetar sebab ia mengenali gadis itu sebagai anak buahnya. Tanjung Putri itulah Nama Gadis itu.

“Selamat datang dikediaman kami Aram Widiawan, aku pikir kau telah mati dalam penyerbuan itu... ada apakah gerakan sehingga seorang pendekar sepertimu mengunjungi kediaman kami yang buruk ini”

Sambut seorang pemuda berusia sekitar duapuluh sembilan tahunan, wajahnya cakap dengan tahi lalat di atas alis sebelah kiri, hidungnya mancung, bibirnya tipis seperti perempuan. rambutnya sebatas pundak memakai baju merah darah, didada kirinya terdapat rajahan piramida berantai dengan bertulisan angka sembilan sedang duduk dengan ditemani empat orang perempuan berbeda rupa itu.

Aram tersenyum pahit, senyuman yang begitu gemas dan sedih sebab dilihatnya kenanga dan Nyi Mawar juga sedang main Api dengan Pemuda itu,



“Aku hanya menagih nyawa anak buahku” begitu sinis dan singkat ucapan itu. Ketua Perkumpulan Nawa Awatara alias Maharaja Sembilan Dewa itu manggut manggut dan maju kedepan Aram hingga keduanya bertatapan tegang.

Suasana yang tadi begitu gembira dalam waktu hitungan detik berubah menjadi tegang. tempat itu begitu sepi seakan badai yang sedang mempersiapkan senjatanya dan akan meledak setiap saat.

“Ketua, biarlah kami yang memberinya pelajaran..” seru salah seorang dari pengawalnya. Tampaklah tiga orang pengawal yang tadi diam dibelakang, dengan senjata terhunus dan wajah menampilkan sikap menghina selangkah demi selangkah mendekati Aram.

Aram menjengek dingin menyaksikan kedatangan ketiga pengawal itu, lalu ia menegur dengan nada dingin

"Kalian belum setimpal untuk bertarung melawanku"

"Bangsat Kubunuh dirimu" bentakan gusar tiba-tiba menggelegar diangkasa. Tiga pengawal itu membentak keras dan segera menerjang maju kedepan, bayangan pedang memburu dengan kecepatan yang luar biasa ketiga batang senjata tajam itu menerjang ketiga bagian penting Aram, Pengawal Pertama menyabetkan pedangnya kearah leher, pengawal ke dua kearah lutut dan arahnya berlawanan dengan serangan pengawal pertama, sementara pengawal satunya lagi menyabetkannya

dari bawah keatas. serangan itu benar-benar keji dan mematikan.

Aram mengambil nafas dalam, tubuhnya sama sekali tidak berkutik dari tempat semula hanya meliuk-liuk mengikuti arah serangan sehingga serangan itu tak ada satupun yang mengenainya, itulah yang dinamakan dengan jurus Rubah melengang lenggok. Serangan yang dilancarkan ketiga pengawal itu benar-benar cepat dan sepenuh tenaga, akibatnya mereka tidak bisa menghentikan laju serangan dan terjadilah.

“Tranggg,,,” tiga buah senjata itu beradu sehingga pemiliknya merasakan tangannya dan bergetar.

Tiba-tiba... laksana kilat aram mengangkat telapak kanannya dan mengirim satu pukulan kedepan, Tiada desiran angin tajam yang menggidikkan hati, tiada deruan angin pukulan yang menderu- deru udara tetap tenang dan sunyi. Tapi pada saat itulah ditengah angkasa berkumandang tiga kali jeritan melengking yang menyayatkan hati, ketiga pengawal itu mencelat sejauh dua tombak dari tempat semula dan terkapar didekat dinding ruangan itu dalam keadaan tak bernyawa lagi.

"Oooh...." hampir semua orang yang hadir dalam ruangan itu menjadi kaget, mereka tak menyangka dalam satu gerakan tangan yang sederhana dari pemuda itu, dapat mengantarkan tiga Pengawal Maharaja Sembilan Dewa. padahal mereka tahu sendiri kekuatan mereka seperti apa.

Aram sama sekali tidak memandangi tiga sosok mayat yang terkapar dalam keadaan mengerikan itu, dengan dingin ia berkata.

"Jangan lagi mengorbankan Anak buahmu Maharaja."

Dengan wajah menyeringai bengis dan tertawa seram yang memekakkan telinga, selangkah demi selangkah Maharaja Sembilan Dewa masuk kembali kegelanggang pertarungan.

Tanpa sadar para jago jago Nawa Awatara semua mundur ke belakang, sorot mata Maharaja Sembilan Dewa menatap wajah Aram tanpa berkedip. kian lama jarak di antara mereka kian mendekat.

"Took.. took... took..." langkah kaki yang berat seakan-akan gada yang menghantam jantung setiapjago dalam ruangan itu.

"kau memang pantas menjadi lawan utamaku Aram.... namun belum cukup untuk dapat membunuhku..."

"Haa haa haa.. dapat atau tidak itu urusan belakangan, sebaiknya kita urus saja yang ada dihadapan kita..."

Sambil mengobrol selangkah demi selangkah Maharaja Sembilan Dewa lanjutkan tindakannya mendekati Aram. jika seandainya Aram hanya bernyalikan tikus mungkin ia bakal terkencing-kencing melarikan diri. namun Aram tetaplah Aram. seperti Anjing kepepet lompat ketembok, kucing terdesak naik keponon, setelah tiba dan menantang bertarung tak ada dalam kamusnya untuk mundur tanpa bertarung, kalah menang sudah

biasa, hakikatnya ia sudah siap menghadapi segala resikonya. dalam keadaan terdesak apapun dan siapapun manusia akan menunjukkan segala potensinya, dan itulah yang dimanfaatkan Aram, membiarkan dirinya kepepet dengan datang sendirian. lalu memanfaatkan tenaga naluri alamiah yang bangkit sebagai senjata utama, jika bukan Aram siapakah yang akan bertindak sedemikian rupa gilanya.

Maharaja Sembilan Dewa memasang kuda-kuda, telapak yang semula lurus kebawah perlahan-lahan diangkat keatas, serunya ketus.

"Sekarang bersiaplah, aku akan menyerang"

"Aku sudah siap sedari tadi.. "

"Hiaaa'....Hiaaa" bentakan keras berkumandang diruangan itu, Ditengah bentakan keras mereka saling menerjang kemuka secara berbareng, cahaya pedang dan bayangan pedang memancar keempat penjuru kedua serangan itu ganas, cepat dan luar biasa sekali, deruan angin pukulan menderu-deru dan nampak menyeramkan sekali.

Ditengah ketegangan yang memuncak dan menyelimuti seluruh ruangan, Maharaja Sembilan Dewa segera mempergencar serangannya, tubuh yang kekar menerjang kemuka dengan cepatnya, bagaikan setan gontayangan dia menyerang Aram,

Serentetan dentingan pedang yang mendebarakan hati segera berkumandang dari ruangan tengah, Waktu itu napsu

membunuh telah menyelimuti seluruh benak kedua ketua dua perkumpulan itu, sambil mendengus dingin Maharaja Sembilan Dewa putar badan dan melancarkan serangan dahsyat.

Serentetan cahaya merah yang amat menyilaukan mata memancar ketengah udara, Aram terkejut, segera ia melintangkan pedangnya dan

Suara Teriakan kebahagiaan dari Anggota Nawa Awaytara bersahut-sahutan, “hidup Maharaja Sembilan Dewa,... hidup Maharaja Sembilan Dewa”

“Ketua Maharaja Sembilan Dewa, apakah dia harus kita bunuh?” Salah seorang pengawalnya yang ternyata adalah Permaisuri ke dua geram, sebab kekasihnya mati dibunuh pemuda kita.

“Hahaha.... terlalu enak baginya bila ia harus mati dengan cepat, lekas bawa dia ke penjara neraka, ikat tulang pundaknya dengan rantai...” Perintah Maharaja Sembilan Dewa.

Permaisuri itu tak membantah, segera ia menggusur tubuh Aram kesebuah ruangan lain disisi ruangan itu, kemudian Permaisuri itu menekan salah satu tombol dari batu sehingga lantainya membuka. setelah terbuka segera Permaisuri kedua, memabawanya kesebuah ruangan yang lembab, bau busuk dan bau amis. setelah itu ia segera disandarkan disebuah dinding yang ada rantainya, sebentar saja Permaisuri Kedua menyelesaikan tugasnya dan kembali keruangan atas.

Tak selang begitu lama, ketika Aram siuman didalam penjara, ia merasa kepalanya sangat berat, ia tidak tahu dimana dirinya berada saat itu dan sudah lewat berapa lamanya. Pelahan-lahan ia merasakan kesakitan pada punggung, paha dan bokong. Ia ingin membalik tubuh supaya tempat yang kesakitan itu tidak tertindih dibawah, tapi mendadak pundaknya juga kesakitan luar biasa, juga ia mendengar suara gemerincingnya benturan besi, waktu ia menunduk, ia lihat ada dua utas rantai menjulur turun dari pundaknya sendiri. Karuan ia kaget namun bibirnya malah tersenyum manis seakan memenangkan sebuah pertempuran, mengapakah demikian.

"Hehe, otot tulangmu telah dirusak orang, kepandaianmu telah punah semua, he-he, tapi kau malah tersenyum gembira, aneh sungguh aneh!" tiba-tiba suara seorang berkata dengan dingin dipojok kamar penjara itu.

Waktu ia berpaling, ia lihat diujung sana ada lima pasang mata menatapnya dengan sayu. Ia tidak terkejut. malah tersenyum lembut.

"apakah yang berhadapan dengan saya adalah Ketua Lima Perguruan Putih?" Aram bertanya.

Keempat orang itu wajahnya penuh berewok, hanya satu yang tidak ternyata ia adalah seorang perempuan. rambutnya panjang terurai sampai diatas pundak, bajunya compang-camping tak keruan hingga lebih mirip orang hutan. Ada juga persamaannya dengan dirinya, yaitu kaki-tangan orang itupun diborgol, bahkan tulang pundaknya juga ditembusi dua utas rantai.

"Hm, benar.. siapakah kau anak muda... maafkan mata kami yang tak bisa melihat wajahmu lagi semua ilmu kami sudah musnah?" keluh salah satu dari mereka.

"Jangan Khawatirkan itu, lebih baik kita segera meninggalkan tempat ini...." Aram berkata.

"haha... bagaimana caranya, sementara dirimu juga tak begitu jauh kondisinya dengan kami."

Aram tak menggubris, tangan kanannya segera melepaskan borgol rantai dikedua tangannya, dengan sekali sentakan rantai dari besi itu hancur berantakan, kemudian Aram segera mencabut kedua utas tali rantai di pundaknya dan berdiri.

Tentu saja ketua Lima Perguruan Golongan Putih terkejut luar biasa, bagaimana mungkin seseorang yang dihancurkan tulang pundaknya dapat melakukan itu.

Ternyata ketika bertarung, sewaktu ia melentik dan tangannya masuk kedalam saku ia mengambil dua butir pil, pil itu ia telan ketika ia melentik tanpa diketahui oleh Maharaja Sembilan Dewa. pil itu dapat menawarkan serangan Racun dari Telapak Darah Merah. juga dapat meringankan detak jantung layaknya seorang kercunan, jadi tidak salah jika Maharaja Sembilan Dewapun terkecoh.

Tubuh Aram bukanlah seperti layaknya orang Normal, ketika tubuhnya digusur sebenarnya ia sudah siuman, namun ia mematikan segenap rasanya sehingga ia tak merasakan apa-

apa ketika ia jatuh bangun sewaktu digusur oleh Permaisuri Kedua,.

Ketika bagian Pundaknya akan di tusuk dan dihancurkan Aram merubah tulangnya kedalam bentuk halus, jadi meski ditusuk hanya luarnya saja yang kena. lalu mengapakah ia bersusah payah melakukan itu? ternyata ia memang bertujuan melepaskan tahanan, hanya cara yang ia pakai melebihi batas kewajaran, membiarkan diri terjebak dan dijadikan sandera itu adalah sebuah hal yang sangat lucu dan gila tapi dialah Aram sang pemuda kita.

Aram segera melepaskan rantai, dan ikatan ikatan lainnya ditubuh para ketua lima perguruan itu,

“Tunggu disini, tenangkan pikiran kalian aku akan membawa dua orang lainnya..” Aram memerintah, tanpa membantah kelima orang itu segera melaksanakan perintah itu.

Aram segera berjalan kesebuah sisi ruangan lain di tempat itu, disepanjang perjalanannya itu, sisa sisa daging dan tengkorak tampak berserakan. namun Aram sama sekali tak peduli, dengan menajamkan pendengaran dan penciumannya akhirnya ia menemukan sebuah titik yang ia cari,

Ruangan itu cukup terang dengan sebuah penerangan dari obor, dua sosok tubuh manusia berlainan jenis tampak sedang tergolek lemah berbaring dilantai yang dingin, tanpa berkata Apa-apa Aram segera membuka ikatan tubuh mereka, tak ada kata yang terucap dari dua sosok itu, sepertinya mereka sedang



berada dalam titik dibawah kesadaran, tubuh mereka berlumuran darah yang sudah mengering, bajunya compang camping dan tubuh yang tinggal pembungkus tulang.

Sekali angkat saja, Aram dapat mengangkat dua tubuh itu tanpa ada halangan yang berarti, setelah menimbang ia memilih untuk kembali keruangan tadi. singkat cerita akhirnya Aram dapat kembali keruangan tadi dengan sambutan gembira dari kelima orang ketua lima perguruan golongan putih.

“Siapakah yang berada dipundakmu Anak muda...?” tanya salah satu dari mereka yang perempuan. dia tak lain adalah Nyi Sawitri dari perguruan teratai putih adanya.

“Kijalak dan Nyi Renjani...” Aram menyahut singkat. segera ia meletakan kedua tubuh itu didepan Ki Ardam yang membuat kelima orang itu terkejut, diantara mereka siapakah yang tak mengenal dua sosok datuk persilatan itu, mereka tak menyangka bahwa dua datuk itupun ikut terjerumus kedalam penjara neraka itu..

Lalu ia mulai berkonsentrasi dengan alam pikirannya lagi. Terlihat Aram bersujud kepada bumi, setelah bangkit tangannya diangkat kelangit seperti menahan benda jatuh, kedua tangannya ditarik kesamping membentuk lingkaran dan bertemu lagi didada seperti saat menyembah. dengan disertai teriakan nyaring tangannya didorongan kemuka.

“Wahai bumi, wahai langit pinjamkanlah nafas kalian padaku...Hiaaattt”

“WERRR,....”

Dari dinding kokoh penjara itu muncul sebuah lingkaran sihir berwarna toska. Kelima ketua perguruan putih lagi-lagi dibuat terkejut dengan ilmu yang dimiliki pemuda yang ada disampingnya itu,

“mari masuk,.... “ Aram segera memapah satu persatu kelima orang itu dapat berdiri meski dengan sempoyongan... tak lupa ia juga segera mengangkat tubuh Ki Jalak dan Nyi Renjani keatas pundaknya.

Dengan beriringan, akhirnya mereka masuk kedalam lingkaran itu, hingga mereka kembali kemarkas Bendera Awan Langit.

Setelah tiba disana, ternyata mereka disambut oleh para anak buahnya yang rupanya sedang berkumpul panik mencari ketuanya yang hilang tanpa permisi...

“Akh... Ada kejadian apakah sehingga wajah kalian terlihat panik begitu?.. ucap Aram memecah keheningan..

“Gerrr... Anak Sial, kalau pergi pamit dulu. jangan keluyuran tanpa ada seorangpun yang tahu, kau membuat kami jantungan saja... kau pergi kemana sih?” Sebuah suara mengguntur memarahi dirinya, dialah Sipemabuk dari Selatan adanya.

“Aku gak kemana-mana kok, hanya menengok markas Nawa Awatara sebentar, bersalaman dengan Maharaja Sembilan Dewa main-main kepenjaranya dan pulanginya membawa oleh-

oleh... nih oleh-olehnya..! ” Aram menunjukan Nyi Renjani dan Ki Jalak beserta para Ketua Lima Perguruan.

“Melati, Hong moay, tolong siapkan dua buah pembaringan untuk dua orang ini, juga ruangan istirahat untuk Tamuku, Lima ketua Perguruan golongan putih..” timpal Aram sambil lalu dan melesat masuk kedalam bangunan rumah membuat para anak buahnya menangis tidak ketawa juga tidak hingga wajah mereka terlihat begitu lucu.

Nyi Permata Dewi, dan Sipemabuk dari Selatan dan beberapa sahabat dekatnya menghela napas panjang, bukan hanya satu kali mereka melihat dan menyaksikan Aram bersikap seperti itu,...

Mereka juga paham dengan ucapan Aram, menengok berarti menyantroni, Bersalaman berarti bertarung, bermain-main berarti dijebloskan, dan pulang berarti kabur sedangkan membawa oleh-oleh berarti melepaskan tahanan lainnya.

“Kakang, siapakah Kedua orang ini?” Melati bertanya.

“Nyi Renjani dan Ki Jalak..”

“Aaakkkhhh” Melati terpekik dan menutup wajahnya.. beberapa tetes air matanya bercucuran dipipi menambah kecantikannya.

“Sudahlah, nanti malam ia akan siuman lagi, tolong kau panggil nenek kemari..” Aram memerintah lagi.

“Heem..” melati membalikan meninggalkan Aram yang sedang sibuk mengurus tubuh Nyi Renjani. butiran keringat tampak

berjatuhan dikenangnya, bau tumbuhan obat menyeruak disekeliling tempat itu, tak lama kemudian munculah Nyi Permata Dewi bersama Melati ketempat itu.

“Akh.... Kau sudah datang Nek, maukah nenek menolongku?” Aram berkata.

Nyi Permata Dewi melenggong sepertinya ia sedang syok dengan keadaan waktu itu, meski ia sudah diberitahu melati bahwa orang yang tadi dipanggul Aram itu adalah sahabatnya namun tadi tak sebersitpun akan sangkaan itu,

“Apa yang harus kulakukan...” Nyi Permata Dewi berkata gamang.

“Urut dada Keduanya satu kali selama rentan waktu sejam dengan menggunakan tenaga dalam” Aram berkata tenang sambil merangkul pinggang melati dan beranjak meninggalkan tempat itu.

Ketika mereka melewati lorong menuju tempat dimana kelima ketua perguruan, Seseorang mata menatap keduanya dengan mata sedih dan cemburu, namun sepasang mata lain juga melihat sosok mata yang sedang cemburu itu, lalu siapakah keduanya?.

“Emmmm..”. Aram menggumam,... sepertinya ia juga dapat merasakan aura itu, namun ia tetap memajukan langkah kakinya, hingga mereka sampai diruangan yang dituju itu.

“Selamat Pagi semuanya...” Aram menyapa mereka.

Mereka itu adalah seorang Lelaki Paruh baya berusia enam puluh lima tahunan dengan baju serba kuning keemasan yang sudah compang camping. atau yang biasa dipanggil dengan Bintang Endrayana pewaris ketua generasi ke-124 Rajawali emas. yang kedua adalah Seorang Kakek berusia Tujuh Puluh lima tahunan dengan wajah ramah berbaju Ungu yang sudah compang-camping pula kakek itu adalah Ki Ardam adanya. yang ketiga adalah seorang wanita setengah baya dengan baju kebaya kuning yang sudah bolong sana bolong sisi,yang tak lain adalah Nyi Sawitri dari Perguruan teratai putih. yang keempat adalah Seorang lelaki berusia tigapuluh tahunan berpenampilan simple, hanya baju putih yang sudah kusam dengan kotoran dan darah dengan gambar kepala harimau ditembus dua golok yang menyilang, dia adalah Ki Bedu, yang terakhir adalah Ki Madya Dari Perguruan bintang kemukus.

“Selamat pagi jua, Terimakasih engkau sudah menolong kami Pendekar Seribu Diri,” Bintang Endrayana yang sudah dapat mengenali pemuda itu.

“Tak usah sungkan, Istirahatlah... Baringkan tubuh kalian, supaya kalian lekas mengembalikan tenaga dalam masing-masing.” Aram menasihati sambil tersenyum.

Ia segera memeriksa mereka satu persatu, dia bergumam dengan tenang disamping mereka.

“Ki Bedu, kau ganas dan berangasan... berani namun ceroboh, bila kau marah maka tak peduli kawan maupun lawan kau babat

habis mirip sifat Api....," Merah wajah Ki bedu Si Golok Harimau api. Aram segera melanjutkan ucapannya.

"Bintang Endrayana,... kau tidak memiliki pegangan yang kuat, kadang ini kadang itu tergantung keadaan.... sifatmu terlalu angin-anginan., lebih identik ke sifat angin.Ki Ardam, tenang namun keras, membiarkan apa yang terjadi seperti air yang mengalir, lebih tepat keair yang dalam. Nyi Sawitri, Lembut namun tangkas, lebih tepat kekapas dan Ki madya teguh dan mantap, kau pantas memiliki sifat tanah. yasudah, malam ini kalian harus belajar memahami kawan kalian, sebab aku akan membentuk barisan kalian berlima." Aram berkata sambil meninggalkan mereka yang melenggong dengan menggandeng melati sebuah ruangan Pribadi Milik Aram, '

Ternyata disana juga ada Thian Hong Li yang sedang menunggu kedatangan mereka berdua dan menyapa.

"Wah, mesranya..."

"haha...Ayo sayang malam ini kita lepaskan kepenatan" Ajak Aram.

"Ayuk.." Jawab Melati polos. Thian Hong Li tertawa cekikikan sebab ia tahu itu adalah tanda bahwa mereka akan melakukan 'sesuatu' berbeda dengan melati yang tak tahu apa-apa.

"Kau tahu maksud ucapannya melati?" Thian Hong Li bertanya.

"Tidak..." jawab melati heran.

“Itu Artinya kau bakal menangis malam ini...”

“kok begitu?”

Aram dan Thian Hong Li tertawa lucu, sedangkan Melati tampak kebingungan, meski tak mengerti, daripada ia tak tenang akhirnya ia memilih untuk ikut tertawa.

Ketiganya kemudian masuk kedalam ruangan itu dengan hati yang riang gembira.

Setiba di dalam ruangan atau kamar sambil terkikik kecil Thian Hong Li berkata “Lati, ayo lekas buka pakaianmu...”.

Kamar itu sangat besar dan bersih, Sebab Aram adalah Ketua dalam perkumplan ini, sehingga kamarnya pun yang paling besar dan indah..

“Tapi....” Melati mulai paham apa yang akan dan sedang terjadi.

“haha... bukankah kau sudah menyetujuinya sejak tadi diluar?” Thian Hong Li tertawa ringan.

Dengan perasaan serba salah Melati hanya mengangguk lemah. dengan gerakan lemah dan ragu penuh kemalu-maluan melati perlahan-lahan melepaskan pakaian yang dikenakannya. Terlihat pundaknya yang putih mulus, leher yang jenjang dan pakaian dalam warna merah menyala, terpampang belahan bukit membusung ketat di baliknya.

Melati berhenti sebentar, ia melirik ke arah Aram yang sedang memperhatikannya dengan senyuman lembut dan penuh cinta dan berahi. kemudian ia berpaling kepada Thian Hong Li, ternyata tanpa merasa malu Thian Hong Li juga mulai melepaskan pakaian luar dan pakaian dalamnya yang ketat dan segera tampak sepasang bukit yang montok dihiasi puncaknya yang kecil kemerahan.

Tiba-tiba ia melepaskan rok panjang yang dipakainya dan tampak pahanya yang mulus dan langsing, sambil tersenyum tipis Thian Hong Li memiringkan tubuhnya yang padat berisi sedikit menghadap Aram hingga terlihat jelas dihadapannya bagian inti seorang perempuan. semua bagian tubuhnya sangat menakjubkan. Setiap lekuk tubuhnya mampu membangkitkan gairah setiap laki-laki.

Melati tertegun, tanpa ada pilihan lain iapun segera melepaskan baju dalamnya hingga langsung sepasang bukitnya mencuat menantang. wajahnya segar dan bibirnya merah delima merekah dengan sorot mata yang kemalu-maluan hingga menambah kecantikannya.

Tubuh Aram tergetar, tanpa menunggu Melati melepaskan celananya, Aram sudah memeluknya dan melumat bibirnya dengan rakus, Thian Hong Li tersenyum, dengan lembut ia membimbing mereka untuk berbaring dipembaringan,

Malam semakin larut, deruan nafas yang memburu diantara insan manusia bersahut-sahutan, suara jeritan kesakitan terdengar melambangkan bahwa suatu dinding penghalang dalam



cinta telah terbobol, namun tak begitu lama kemudian terdengar rintihan pelan menjadi melodi dalam keheningan hingga pada suatu kesempatan mereka sudah mencapai dan menjerit, bukan jeritan ngeri, bukan pula jeritan kesakitan melainkan sebuah jeritan pengepresian diri dalam cinta.

Terlihatlah tubuh Aram memeluk tubuh Melti yang melengkung indah kebelakang dengan erat. leher jenjang melati terpampang begitu saja hingga Aram tak tahan untuk mengecupnya dengan lembut.

tak berhenti begitu saja, Aram segera bangkit dan menindih seorang perempuan lainnya yang berbaring disamping menunggu giliran sejak tadi,.. begitulah mereka bertamasya ke puncak kesenangan dalam surga keindahan. nyanyian merdu yang dikemas dalam jeritan begitu merdu dan memabukan siapapun yang mendengarnya.

Tanpa mereka sadari dibalik pintu itu seorang gadis cantik bertangis pilu bercucuran air mata. wajahnya sembab tubuhnya sudah lunglai, dengan lesu gadis itu meninggalkan tempat yang membuat hatinya dirundung pilu itu.

Cinta memang menyakitkan bila tak terbalas, lebih sakit lagi bila cinta itu tidak kesampaian sebab sudah ada yang memiliki.

Fajar mulai mengintip dalam bayang bayang kegelapan, bintang-bintang sudah menyelimutkan dirinya diantara langit yang hitam, seorang pemuda tampan bertelanjang dada dengan tubuh penuh luka berjalan santai menelusuri lorong-lorong dalam

kesunyian, langkah kakinya begitu ringan seperti kapas yang turun kebumi, ia terus berjalan hingga sampai disebuah perpustakaan yang dipenuhi dengan rak-rak buku yang berjejer rapi.

Perpustakaan itu lumayan besar, dindingnya terbuat dari batu cadas yang berlumut hijau, beberapa ukiran indah menghiasi tempat itu, obor-obor berjejer disekelilingnya menerangi ruangan itu. batu-batu berbentuk balok berjejer rapi, sepertinya itu merupakan sebuah bangku tempat membaca, perpustakaan itu dibagi menjadi beberapa ruangan yang didepannya sudah diberikan tanda berupa tulisan keterangan.

Ruangan paling kiri yaitu ruangan pertama bertuliskan “Kitab Ilmu Silat dan Perang”, sebelah kanan ruangan itu yaitu nomor dua, bertuliskan “Kitab Perbintangan dan bumi” ruangan nomor tiga bertuliskan “Kitab Obat dan Racun” ruangan nomor empat bertuliskan “Kitab Sastra” dan yang terakhir bertuliskan “Ruang Senjata”.

Ia masuk keruangan sebelah sisi kiri yang bertuliskan “Kitab Ilmu Silat” dan terus meneliti kitab-kitab yang sudah lapuk maupun yang masih baru., namun Aram belum juga berhenti meneliti hingga ia menemukan enam buah kitab yang diinginkannya.

Kitab pertama bernama “Kitab Api Neraka”

Kitab Kedua bernama “Kitab Angin Topan”

Kitab Ketiga bernama “Kitab Samudera Kematian”

Kitab Keempat bernama “Kitab Kapas Surga”

Kitab Kelima bernama “Kitab Tanah Inti Bumi”  
Dan yang terakhir adalah Kitab “Barisan lima elemen semesta”

Kelima kitab itu merupakan kitab yang sudah lama tak beredar dalam dunia persilatan, terbukti dengan kitabnya yang terbuat dari lembaran kulit kambing, dan tulisan kuno. sedangkan kitab barisan lima elemen semesta merupakan kitab ilmu silat tunggal yang tak pernah turun kepada pewaris lain dari lima Pendekar Semesta Raya karena tak ada ahli warisnya yang sanggup menguasainya.

Setelah itu, ia segera keluar dari ruangan itu kemudian masuk kedalam ruangan senjata, diruangan itu beribu-ribu macam senjata berserakan, senjata rahasia, pedang, cerulit, pisau, panah, kapak, cakram, golok, kaitan juga senjata senjata lainnya tampak menggantung dan tergeletak begitu saja diruangan itu. namun Aram tak melirik semua senjata itu, ia hanya mengambil sebuah peti berukuran sedang, bergambarkan element-element yang ada di bumi, setelah dibuka, ternyata isinya hanya sarung tangan dari bahan yang sama namun dipunggung telapak tangan itu tertera simbol-simbol alam, diantaranya adalah lima elemen tadi juga masih banyak lainnya seperti petir, kayu, besi, emas, dan lainnya.

Diambilnya lima pasang sarung tangan kelima elemen tadi dan menutup kembali petinya, setelah itu, ia segera beranjak meninggalkan perpustakaan menuju dimana ketua lima perguruan berada.

Setelah tiba, ia segera mengetuk pintu itu, tak begitu lama seraut wajah cantik yang sudah tertelan usia membukakan pintu, wajahnya begitu bercahaya dan berseri-seri.

“Akh, Ketua eh maksud saya tuan pendekar, silahkan masuk...”  
Ucapnya ramah.

“Terimakasih Nyi...” Aram menjawab sambil masuk kedalam ruangan. diruangan itu terlihat empat orang lainnya sedang duduk bersila diatas pembaringan masing-masing, sepertinya mereka baru bersemadi.

“Bagaimana keadaan kalian saat ini?” Aram berbasa-basi. sambil duduk dikursi yang disediakan Nyi Sawitri.

“Kami merasakan lebih baik, berkat tuan pendekar,... kami masih belum mempercayai bahwa tenaga dalam kami pulih meski hanya sebagian, “ Ki Ardham mewakili yang lain.

“Baiklah jikalau sudah merasa baik, saat ini kita sedang berada dalam perang sebaiknya kita bergegas, semakin cepat semakin baik... mari kita kesebuah tempat...” Aram berdiri dan meninggalkan mereka. kelima ketua perguruan melenggong dengan sifat Aram, namun mereka tidak memasukannya kedalam hati, segera mereka mengikut Aram menyusurri lorong-lorong markas, beberapa Anggota Bendera Awan langit tampak sibuk dengan aktivitasnya, ketika bertemu mereka segera menyapa meski hanya sebagai basa-basi.

Aram dan kelima Perguruan kini sudah berada diluar ruangan, langit biru kehitaman, matahari tampak kemalu-maluan memunculkan dirinya dibalik bukit, daun-daun gemerisik menyambut pagi dengan sapaan angin yang lembut.

Disebuah lapangan rumput dengan hiasan bebatuan, enam orang manusia berdiri berhadapan. seseorang diantaranya yang ternyata Aram segera berkata.

“Ini adalah lima kitab ilmu silat berdasarkan element, yang ku sesuaikan dengan sifat masing-masing dari kalian, dalam kitab ini berisi cara menghimpun tenaga dalam, menyembuhkan luka, pertahanan maupun serangan. aku harap kalian menguasainya dalam waktu singkat, untuk sementara kalian berlatihlah disini menurut kitab yang kuberikan, dan yang satunya lagi merupakan kitab barisan dari ilmu yang kalian pelajari, semua kitab ini merupakan kitab yang sudah lama tak beredar dalam dunia persilatan, jadi jangan heran bila kalian tak mengetahuinya, yang kedua ini adalah lima pasang sarung tangan elemen sebagai pembantu dari ilmu kalian, bisa dikatakan ini merupakan senjata tangan kosong, sebab sarung tangan ini kuat senjata tajam, juga racun. ini ambilah....” Aram menyerahkan kitab dan sarung tangan itu ketangan masing-masing dan menyerahkan kitab yang keenam kepada Ki Ardam.

“Entah apa yang harus aku ucapkan dengan budimu ini anak muda,....” Ki Madya terenyuh hatinya, matanya berkaca-kaca haru.

“Tak usah dipikirkan,... belajarliah dengan giat maka kalian sudah membalas budiku,...” Aram menjawab degan tubuh yang mulai kabur,

“Anak...” Bintang Endrayana tak melanjutkan ucapannya sebab tubuh Aram sudah lenyap dari pandangan,.

“Benar-benar bukan kemampuan yang bisa dianggap cetek..” Ki Bedu mengomentari.

“Sudahlah mari kita berlatih...” Nyi Sawitri mengingatkan, tanpa berkata apa-apa lagi mereka segera membuka kitab masing-masing, lembaran demi lembaran mereka baca, ekspresi kekaguman muncul dari wajah masing-masing. hanya dengan membaca sekilas saja mereka sudah dapat melihat kualitas dari ilmu tersebut.

Kembali ke Aram, Setelah mengatakan apa yang diinginkanya Aram segera kembali ke-aula markas, kedatangannya ternyata telah di tunggu oleh seorang lelaki paruh baya berusia empat puluh delapan tahunan, berbaju hitam seperti orang yang berduka cita, ya dia adalah Adipati Rajalela sang Raja ditanah sunda ini. ia berduka cita atas kehancuran kerajaannya,.

Adipati Rajalela tersenyum ramah, dengan perlahan ia maju kedepan Aram dan bersoja. Aram tersipu, dengan senyuman dibibir ia bangunkan Adipati itu dan tersenyum.

“Tak usah banyak adat yang mulia,”

“jangan memanggilku yang mulia Ketua, panggilah namaku”  
Adipati Rajalela menolak.

“Hem, baiklah Adi ada apakah gerangan?”

“Heh.... Hamba Ingin meminta tolong...?”

“meminta Tolong?” Aram heran.

“Laraspati, anakku.... ia.” Adipati Rajalela terdiam,

“Ia mengapa?”

“akh,... Ia kabur dari kamarnya”

“Oh, Apakah Adipati ingin saya mencarinya?”

“Bukan...”

“Loh Kok bukan?” Aram semakin bingung.

“Anakku mencintaimu... sepertinya ia sedang cemburu“

“Ohh....” Aram mulai paham arah tujuan pembicaraan ini...

“Tapi, meski saya bisa menghiburnya tak mungkin saya meninggalkan kekasihku, kecuali” Timpal Aram.

“Kecuali apa?” mata Adipati yang sudah tak bersemangat kembali bersinar.

“Kecuali bila Laraspati mau tinggal bersama kami bertiga dan Kedua kekasihku mengijinkan..”

Adipati Rajalela terdiam, membujuk anaknya untuk menerima hidup bersama Aram berempat masih mungkin. namun membujuk dua kekasih Aram untuk menerima anaknya adalah hal yang paling tersulit.

“Baiklah Adi, mungkin saya akan berbicara dulu kepada mereka berdua baru saya akan putuskan tindakan selanjutnya....” Putus Aram.

“Baiklah ketua, terimakasih atas pengertianmu...” Adipati Rajalela bersoja dan meninggalkan Aram yang termangu-mangu. akhirnya ia putuskan untuk kembali keruangannya dan membatalkan niatnya untuk berdiskusi dengan mantan anggota ksatria satwa.

Tanpa memperlihatkan kesekelilingnya Aram berjalan dengan melamun, orang yang disampingnya tak ada yang mengganggu sebab mereka tahu, bila ketuanya kadang bersikap aneh bila akan melakukan sesuatu, tapi ada satu orang yang paham ada yang sedang dengan keadaan Aram.

Orang itu kemudian menyikut temannya yang sama sedang memperhatikan dan mengikutinya masuk kedalam ruangan Pribadi Aram. mereka melihat Aram duduk di pembaringan dengan meletakan tangannya didagu tanpa menyadari bahwa ada yang mengikuti dan memperhatikannya.



“Ada apa engkoh?” Orang pertama dari mereka menegur. Aram terperanjat kaget, dilihatnya Thian Hong Li dan Melati menatapnya dengan pandangan heran dan khawatir.

“Ekh, akh Anu..” Aram tergagap. ternyata orang secerdas dan segagah dirinyapun masih tergagap bila berhadapan dengan masalah CINTA.

“Anu apa?” melati bertanya sambil mengusap pundaknya lembut.

“Adipati memintaku untuk meminang Anaknya ....” Aram berkata ragu.

“hihihi...” Melati dan Thian Hong Li cekikan.

“lihat, setan cilik mata keranjang ini sudah mendapat korban baru...” Thian Hong Li berkata kepada melati membuat Aram menunduk lesu.

“oh, kakang... pergilah temui dia, kasihan dia menangis sendiri di sebelah barat pantai... kami rela menerimanya sebab kami sudah mengetahui bahwa putri itu sudah menyukaimu..!” Melati menghibur. membuat mata Aram bersinar dan merangkulnya lalu menciuminya dengan rakus sampai melati ngos-ngosan. lalu tanpa pamit Aram juga merangkul Thian Hong Li dan menciuminya, setelah puas tubuhnya melesat kejendela meninggalkan dua gadis yang sedang ngos-ngosan itu.

Setelah menerobos hutan akhirnya sampailah Aram disebuah pesisir pantai, benarlah saja disana terdapat gadis yang sedang

berselonjoran sambil menangis, kakinya yang putih mulus indah itu dipermainka ombak membuat suasana semakin romantis.

suara gemericik air menjadikan sebuah musik pengiring dalam suasana seperti itu..Gadis itu mendongakkan kepalanya melihat langit biru yang menjadi atap dalam hidupnya.. Matahari mulai bersinar sangat terangnya, cahaya keperakan, menimpa air laut dengan tenang dan lembutnya membuat wajah cantik itu tergambar jelas didalamnya .

Mata Aram tak bisa lagi berbohong bahwa gadis yang bernama lengkap Rismi Laraspati itu benar-benar cantik, apalagi baju merahnya yang berumbai-rumbai menjadikannya lebih sempurna.

Tanpa permissi Aram memeluknya dari belakang, membuat wajah gadis itu kaget dan ketakutan, namun ketika melihat wajah dibalik bayangan air laut ia merasakan bahwa langit ambruk bumi bergoncang, hatinya luruh tak keruan, ketakutan dan kemarahan semula yang menghantuinya mulai menghilang digantikan dengan rasa gembira yang meluap-luap.

Tangan Aram yang melingkar di pinggang gadis itu mulai naik dan merambat menelusuri lekuk tubuh gadis itu, gadis itu menggelinjang dan menggeliat, tak ada penolakan dalam tubuhnya, semuanya berlarut dengan mudahnya tanpa sedikitpun ada hambatan, sepertinya gadis itu telah memasrahkan seluruh tubuhnya dengan berlandaskan cinta yang sudah merasuki akal sehatnya, cinta memang gila, segala

hal apapun akan dilakukannya demi sebuah kepuasan meski cuman sesaat begitu pula dengan Rismi Laraspati itu.

Satu persatu, kain yang dikenakan gadis itu berjatuhan dipasir putih, pasir yang suci akan sebuah jamahan, hingga gadis itu kini sedang dalam keadaan polos tanpa selembat benangpun.

Sepasang mata Aram tidak lepas dari tubuh yang sangat menggiurkan itu, terlebih-lebih terlihat jelas dalam keadaan telanjang bulat seperti itu, Aram benar-benar terlena. seperti Rismi Laraspati merasa bangga dengan memperlihatkan tubuh telanjangnya yang sintal, indah dan sensual. Sepasang bukit yang kenyal dan mungil bergoyang-goyang mengikuti gerak tubuhnya yang putih mulus dan tarikan nafasnya yang mulai memburu. Jantungnya berdenyut lebih kencang daripada biasanya, cintanya benar-benar telah mendapatkan pelampiasan yang tepat hingga ia tak mampu untuk tidak tersenyum.

Dalam keadaan seperti ini tidak ada seorang lelaki pun yang sanggup bertahan terhadap godaan di depan matanya ini kecuali seorang lelaki yang tak memiliki hasrat untuk bercinta! Aram benar-benar terlena, Bau harum segar seorang gadis muda terpencar menerpa hidungnya dan membuat gairahnya bangkit perlahan-lahan.

Aram mencium dan memagut bibir Rismi Laraspati yang merah terbuka bagaikan ombak mencium pasir dengan lembut dan membuat Laraspati mendengus kecil.

Dengan lembut Aram membaringkan tubuh Laraspati di atas pasir putih bak permadani taman surga, Laraspati merasa bagaikan berada di langit ke tujuh. ketika tubuhnya dimandi kucingkan, remasan ditubuhnya seperti pijatan refleksi dikala tubuhnya lelah. tak ada kata cinta diantara mereka, hanya tatapan mata yang penuh kasih sayang dan bahasa tubuh mereka pancarkan dalam permainan indah itu,

Permainan semakin memuncak ketika pedang tumpul telah keluar dari sarangnya, terbang mencari sasaran hingga darah meleleh, jeritan kesakitan terdengar, namun itu tak menyurutkan semangat mereka mereka berpacu seperti kuda pacuan hingga mereka mencapai puncak kemenangan dengan kata lain garis finish.

“Serrr..Serr”

“Akkkhhh”

Dengan tubuh lunglai Aram berbaring di samping Rismi Laraspati yang sedang tersenyum lemah penuh kepuasan. Daun kelapa melambai, angin laut pagi yang segar membelai wajah mereka yang kuyu. Dengan perlahan Aram menyentuh dan membelai-belai wajah sayu Rismi Laraspati.

Aram menatap wajah Rismi Laraspati. Ia bertanya apakah ia menyesal dengan apa yang barusan mereka lakukan. ia berkata “ Rismi,... dindaku apakah kau menyesal dengan apa yang sudah kita lakukan?”

Dengan perasaan malu dan bahagia Rismi Laraspati memegang tangan Aram dengan erat tanpa sanggup berkata-kata.

Tiba-tiba....

“Hayoo... mau sampai kalian akan berdiam diri?” Sebuah suara merdu menegur mereka. Rismi Laraspati terkejut segera ia menutupi tubuhnya namun Aram masih tenang,

“Ayo sapa kedua kakakmu Dinda Rismi...” Aram berbisik di telinganya.

“Ekh... Akhhh...” Merah wajah Rismi Laraspati.

“Sudahlah, jangan menggodanya terus, biarkan ia berpakaian dulu..” melati mengajukan usul.

Tanpa berkata lagi, Rismi Laraspati segera mengenakan pakaiannya, meski canggung mereka mengobrol dengan riang gembira, lalu Mereka kemudian meninggalkan pesisir pantai yang menjadi saksi bisu keintiman yang dilakukan sepasang manusia ini.

\*\*\*

Matahari kini tepat berada diatas kepala, panas menyengat kulit seorang pemuda berkulit putih, seputih salju yang sedang bertelanjang dada penuh dengan luka seakan menantang sang matahari untuk membakar kulitnya itu. dialah Aram Widiawan.

Dihadapannya seorang kakek berbaju Kuning gading dengan guci ditangannya, matanya sayu dengan kantong mata yang

cukup tebal. wajahnya pucat sepertinya ia terlalu keseringan mabuk. dilihat dari ciri-cirinya dia memanglah Sipemabuk dari selatan adanya.

Mereka bersila tenang, mereka saling berhadapan dalam diam, diam itu tak ada kata, diam itu tak bergerak, diam itu berhenti, ataupun makna lainnya, ya, hakikatnya itu yang mereka lakukan...

Namun tiba-tiba pemuda itu bersenandung lirih, “ Begitulah kisahnya, kisah sang raja yang perkasa dan panglima yang saling berseteru, sang raja yang maha sakti dan panglima yang maha cerdas, ribuan jurus mereka hambur-hamburkan.. sang raja yang perkasa hanya memainkan sembilan dari jumlah ragam jurus sipanglima, bila sang raja adalah gulanya maka sang panglima adalah semutnya, penasaran bukan kepalang hati sang panglima, mengapa jurusnya yang beragam tak mampu menumbangkan sang raja.. dalam keputusasaannya sang panglima mengambil langkah penyelamatan diri dibalik kematian, siapapun yang berada diatas angin pasti akan takabur, siapa yang berada diatas langit ia akan lupa diri bahwa masih ada langit, aneh sungguh aneh, tapi itulah manusia. dasar kau panglima, panglima cerdas yang malang....”

Diam lagi....

Tak ada suara....

Nyanyian berhenti menambah kerutan di dahi sang kakek. sepertinya ia sedang mencerna ucapan itu.

Semilir angin lembut membawa setiap patah kata yang ia ucapkan, adapun ucapannya itu ialah seperti ini.

“Kau melupakan sang satu, sang maha perkasa, percuma kau menjadi seribu bila kau tak mampu menjadi satu, satu adalah seribu, namun seribu bukanlah satu.”

Diam lagi.... Aram merenung, mendengar kata gurunya tiba-tiba ia teringat akan suatu kitab dimasa kecilnya, tanpa sadar ia bergumam.

“Satu adalah seribu, Seribu Adalah satu, Semua berawal dari Satu maka kembalilah menjadi satu, panas dan dingin akan menjadi mengerikan apabila telah menjadi satu, satu adalah sumber, sumber adalah kekuatan, kekuatan adalah kosong kosong adalah diam”

“Kitab Satu bukan dua atau seribu bagian dua penyatuan Hawa dan bentuk” Sipemabuk dari Selatan terpekik kaget.

“Apa itu kitab Satu bukan dua atau seribu bagian dua penyatuan Hawa dan Bentuk?” Aram heran,...

“Kitab yang ditulis oleh sang maharaja Deva Cakravala, seorang jenius ilmu silat pada beberapa ratus tahun yang lalu, itu merupakan kitab teraneh dalam sejarah manusia, kitab itu dibagi menjadi dua.... kitab bagian pertama menceritakan tentang sebuah pedang yang tak memiliki mata yaitu lidah. dan yang kedua yaitu kitab yang kau baca barusan”

“Pedang? Lidah?”

“Ya, itulah senjata paling tajam didunia, satu kata dapat membunuh ribuan jiwa atau biasa dikenal sebagai kambing hitam. dari kitab itulah manusia ditanah jawa mengenal istilah Kambing Hitam”

“Luar biasa..... Saya yakin itu merupakan kumpulan dari segala ilmu siasat...”

“Ya, setahuku Maharaja Deva Cakravala mencuplik ilmu itu berasal dari sebuah kitab dari kulit kambing dari gurun pasir dimana terdapat mata air yang mukzizat, juga buah yang lezat dinamakan dengan kurma, menurut kabar lembaran kitab itu dinamakan oleh orang muslim dengan Al-Qur’an”

“Al-Qur’an!..... meski Saya tak mengetahui bentuknya, saya yakin itu merupakan kitab yang luar biasa....” Aram mendesah.

“Aram,”

“Ya, Guru...”

“Satukanlah segala ilmu silat yang kau miliki, agar engkau memiliki pegangan yang kuat dan tak kebingungan mencari jurus...”

“Saya Pahami guru.... mumpung sempat, kita akan melakukannya sekarang guru, apakah engkau bersedia?”

“hahaha.... tentu saja muridku.... aku gurumu, semakin engkau maju maka akulah yang berbahagia...”



“Terimakasih Guru, letakanlah tanganmu ditanganku guru. saya mohon”

Meski tak mengerti, Sipemabuk dari selatan menurut juga, ia letakan ditangannya.... Mereka bersemadi, mencapai apa yang disebut dengan Badai dibalik ketenangan.wajah mereka semu merah dengan uap tipis di kepala.

Sipemabuk dari selatan dan Aram merasakan tubuh mereka melayang kesebuah ruang yang tak ada batasnya, tubuh mereka begitu ringan dari sebuah bulu yang tertiuap angin, perasaan mereka tenang seakan tak memiliki beban.....

Aram tahu mereka sudah sampai ditengah perjalanan, Aram segera mengerahkan segenap imajinasinya untuk membentuk sebuah alam yang ada dalam pikirannya, benar lah saja, perlahan-lahan ruangan putih tiada batas itu mulai membentuk dataran, gunung, bukit, pepohonan, dan yang lainnya mulai terbentuk. takjub tak terkira perasaan Sipemabuk dari selatan menyaksikan pemandangan dari imajinasi yang dibuat oleh muridnya.

Bunga mawar, melati bertebaran disekeliling mereka membuat perasaan semakin nyaman...bukit cadas menjulang diangkasa, Aram tahu kini mulai tiba saatnya ia melatih ilmunya lalu menggabungkannya menjadi satu.

“Guru, saya akan memulai mohon petunjukmu”... Tanpa meminta jawaban, Aram mulai mengosongkan pikirannya, tubuhnya bergerak kesana kemari, seperti air yang mengalir

jurusnya keluar begitu saja, ia memulai dari jurus-jurus yang dimiliki lima perguruan, lalu ilmu lainnya seperti ilmu Pedang lintasan satu garis, halilintar perobek bumi, Silat Rubah, Aura Kematian dan jurus-jurus langka lainnya, entah berapa waktu telah habis, entah berapa ratus macam ilmu yang dikeluarkannya, Aram semakin terlena dalam kesenangannya, bumi menggelegak langit bergemuruh, Sipemabuk dari selatan yang membentengi dirinya dengan pembenteng batin yang ia miliki hampir tidak kuat menahan ledakan ilmu ilmu yang rata-rata bukanlah ilmu kelas rendahan. ia bergidik bila membayangkan Aram melatih ilmunya dialam nyata, entah berapa jiwa yang akan melayang terkena amukan jurusnya itu.

Kini ia tahu seperti apa kemampuan dari muridnya yang selalu tenang dibalik senyuman lembutnya, bila muridnya ini bertarung seimbang dengan Maharaja Sembilan Dewa maka bisa dibayangkan kemampuan dari Maharaja sembilan Dewa itu.

Ia hidup sudah hampir setahun adanya, namun ketika menyaksikan kemampuan dari muridnya ia merasakan bahwa dirinya bukanlah siapa-siapa, ia mulai mengerti apa yang dimaksud dengan diatas langit masih ada langit. diatas gunung yang tinggi masih ada langit.

Amukan Bumi dan langit dalam alam pikiran itu mulai mereda, sepertinya Aram sudah mencapai puncaknya, diantara kepulan debu yang mengepul Aram berdiri tegak mematung, matanya tertutup rapat, perlahan kaki kanannya berjinjit dan kepalan tangan kanan ditempelkan pada telapak tangan kiri, seperti layaknya suatu penghormatan pembukaan, kemudian ia

memutar balikkan tangan kanan yang telah dibuka pada jari-jarinya, dengan kecepatan bagaikan kilat, ia melakukan gerakan putaran tangkisan pada tangan kiri lalu mengayunkan silang pada tangan kanan untuk menutup dan tangan lainnya melakukan suatu tusukan tajam dengan ujung jarinya yang bersinar keperakan. sepiantas jurus itu memang terlihat sederhana, namun kecepatan dan gerak serangan itu lebih cepat dari kesiuran angin yang terpukul, membuktikan bahwa serangan itu lebih dahsyat dari yang terlihat. tiba-tiba.

“Duaaaaarr....” sebuah batu sejauh lima tombak hasil ciptaan pikirannya hancur berantakan. padahal waktu itu Aram sedang berdiri tegak tak melakukan sesuatu apapun. ternyata sinar yang muncul dari jarinya itu sudah menghancurkan batu yang tepat ada didepannya, dan batu itu meledak ketika waktu sudah cukup lama. bila dibayangkan serangan itu mengenai manusia maka lawan yang terkena serangan itu tak akan sadar bahwa tubuhnya telah hancur.

Tak berhenti begitu saja, Aram menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran tangkisan atas yang dilakukan oleh tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan suatu pukulan yang sangat keras, “Blaaaaaarr” kini yang menjadi korbannya adalah sebuah pohon sebesar dua pelukan orang dewasa. tapi sepertinya itu masih belum cukup. terbukti dengan dilanjutkannya dengan suatu gerak tendangan pada kaki kanan serta dorongan yang dilakukan oleh tangan kanan yang telah diputar sedemikian rupa, untuk menghimpun tenaga secara cepat.... gerakan kedua ini dahsyat luar biasa sebab disekeliling tempat itu pohon-pohon pada layu, terkena hawa yang terpancar

dari setiap gerakan Aram itu. gerakannya itu dahsyat bagaikan seorang ksatria membabat angkara.

Aram yang sudah berada dalam posisi kuda-kuda segera mendorong kedua telapak tangannya dengan kuat mendorong angin seakan angin itu memiliki bobot ribuan kati. entah bagaimana kejadiannya, kedua tangannya itu masih mendorong angin namun entah juga darimana datangnya, aram memiliki dua tangan lagi yang mengayun simpan menyamping pada tangan kanan yang diayunkan kedalam dan tangan lainnya yang terkepal untuk disilangkan didepan dada, perlahan kedua tangan yang mendorong angin telah hilang, sambil menyelinapkan tubuh kedepan maka disini tangan kiri melakukan suatu totokan yang cepat pada daerah yang lemah ditubuh lawan.... setelah itu Aram segera berdiri tegak mematung.

“Wuuurrssshhhh... Blaarr....Crekk...crekkk”

Gulungan angin tornado bergulung gulung dari tempat dimana kedua telapak tangan Aram mendorong angin, berat namun cepat, itulah salah satu rahasia dari jurus itu. diam namun bergerak, gerakannya kosong seperti tak berisi, namun memiliki sumber, sumber kekuatan tenaga dalam dari alam yang diolah ditangan tanpa memasuki tiantan. sesuai dengan ajaran penyatuan dari kitab Satu bukan dua atau seribu bagian dua penyatuan Hawa dan bentuk.

Aram yang berdiri tegak mematung memajukan kaki kanan disamping kaki lainnya, sambil sedikit menekuk rendah pada

kuda-kuda dengan kedua tangan yang menekuk, lalu mengayunkan kaki kanan kebelakang sambil mengangsurkan kedua tangan kedepan untuk mengimbangi kaki kanannya yang terangkat tersebut, dengan cepat ia mengayunkannya dengan gerakan yang cepat laksana kilat untuk berjongkok (jari-jari kakinya berjinjit) dengan kedua tangan diturunkan sedemikian rupa, dan sebagai kelanjutannya, adalah meloncat mengudara setinggi empat sampai lima tombak dengan kedua tangan terangkat tingi-tinggi. kemudian ia mengangkat kaki kanannya berupa tendangan keatas, tangan kirinya diturunkan kebawah

“Wusssttt” Blaaarrrrrr...”

Tanah merekah terkena tendangan itu, membuktikan bahwa tendangan itu bukan hanya tendangan biasa saja, hawa kematian dan hawa magis bertebaran disekeliling tempat itu. matanya mencorong tajam luar biasa, ia segera memasang kuda-kuda dan menarik kedua tangannya secara perlahan seakan menarik angin, dengan suatu gerak putar pada pergelangan tangan, maka tangan kanan melakukan suatu tangakapan, dan tangan lainnya, melakukan suatu tebasan yang tajam dengan tenaga yang tersalur secara sempurna, selarik sinar kilat bersamaan dengan suatu gema menggelegar laksana guntur keluar dari tangan yang menebas itu menerobos semak belukar yang langsung terbakar dengan dahsyat,

“Jelegar,..... Kretek....kreteekkk” Suara itu mengiringi Aram yang berdiri membuka kakinya dan menaikan kedua tangannya dalam keadaan jari-jari menunjuk keatas, lalu perlahan menurunkan kedua tangannya kedepan dada dengan jari-jari masih

menghadap ketas, lalu mengepalkan jari-jari tangan untuk diletakkan disisi pinggang masing-masing dan menurunkan kebawah dengan jari jari yang terbuka kembali.

Setelahnya ia segera duduk bersemadi, selain untuk menenangkan pikiran dan mengembalikan kekuatannya, ia juga bermaksud untuk memberi nama-nama jurus yang barusan ia keluarkan. uap tebal diatas kepalanya menandakan bahwa Aram sudah mencapai suatu taraf yang tinggi dalam tenaga dalamnya, diam-diam Sisinting dari selatan juga mengakui itu.

ARAM bangkit dari semedi, tanpa meminta pertimbangan gurunya yang menatap takjub ia segera memainkan lima jurus yang baru saja di ciptakannya itu. jurus itu ia ciptakan dari Jurus Halilintar Perobek bumi yang pada walnya jurus yang berasal dari Thiantok atau Gujarat itu, lalu jurus Silat Rubah yang merupakan jurus gabungan dari Negri malaya dan Tanah Jawa peninggalan dari Guru Pertamanya, selain itu terdapat jurus dari Tornado Arwah, Totokan Si Kelabang biru, Ninjutsu, Genjutsu, Sihir penysat Sukma dan Aura Kematian. jadi bisa dibayangkan betapa hebatnya jurus itu. Beberapa kali ia mengulang barulah ia berhasil menguasai dengan lancar.

Adapun jurus itu ia namakan dengan jurus ksatria langit yang terdiri dari : ksatria memberi sembah, ksatria menolak angin, ksatria menerima angin, ksatria langit turun bumi dan ksatria membatat angkara.

Aram tidak melangsungkan menggabungkan jurus yang lain, ia sadar bila semua ilmunya digabung menjadi satu membutuhkan

pemikiran yang lebih dahsyat, maka ia putuskan untk menjadi dua atau tiga rangkaian jurus saja. dengan senyuman dibibir didekatinya Sipemabuk dari selatan lalu duduk dihadapannya.

“Guru....”

“Ya, Ada Apa muridku?”

“Emhhh, apakah guru ingin tetap disini menungguiku atau kembali kealam nyata?”

“hahahah..... kau pikir aku ini lelaki apa, tentu saja akau akan setia menunggumu disini....”

“Tapi guru,”

“Gak ada tapi-tapian, aku tahu kau tak ingin aku menunggu kesepian bukan? jangan khawatir selama ada tuak hidupku akan tentram....”

“Baiklah jikalau itu sudah menjadi keputusan guru” Aram menyerah dan kembali ketempat dimana ia tadi berlatih. ia merenung, matanya terpejam, sepertinya ia sedang mengumpulkan segenap rasa dan ciptanya, wajahnya yang putih mulai memerah, dan semakin memerah, ketika matanya terbuka sebersit kilatan tajam bersinar dari mata Rajawalnya itu,

Hawa panas dan dingin menyeruak tajam, Aram yang sedang bersiap dengan kuda-kudanya melaksanakan tendangan ringan kebawah yang ditujukan kepada lutut lawan, dan itu dikaburkan dengan suatu gerakan serangan pada kedua tangan yang akan

membuat lawan tidak menyangka terhadap serangan bawah ini, seperti seorang yang bertarung dilangit namun tiba-tiba menyerang dipusat bawah dengan merobek bumi. Tak ada keistimewaan lainnya dalam serangan itu, tak jelas maksud Aram menggabungkan jurus yang hanya sedemikian rupa. tapi dia terkenal akan kecerdasannya bahkan Sipemabuk dari selatan juga meyakini hal itu,

Dan benar lah saja, secara tiba-tiba Aram menurunkan kaki kanan dan menggeser maju cepat pada kaki lainnya untuk mengiringi dengan suatu tamparan serta bacokan dengan tangan lainnya, “Jelegaaarr.....” bukan sesuatu yang ada dihadapannya yang menggelegar, namun sebuah kilat putih menyambar tajam setombak didepannya, anehnya lagi, kilat yang membelah langit itu tidak sama sekali menyentuh tanah, bila dihadapannya terdapat lawan barangkali lawan itu akan menghindari serangan tangan, tanpa sama sekali menyadari bhwa serangan sesungguhnya beraal dari alam. akibatnya lawan itu jelas akan mati gosong tersambar kilat itu.

Aram menendang kesamping dilanjutkan dengan menurunkannya dengan perhitungan membalik kearah kiri belakang yang berarti harus membalikannya sedemikian rupa, dan berganti dengan mengangkat kaki kanan tinggi-tinggi. dan kedua tangan adalah untuk bersama-sama ditarik kebagian tengah seakan menutupkan sayap, gerakan membalik ini merupakan suatu kepandaian khusus yang tidak lain adalah gabungan jurus Kelelawar dan jurus rubah, satu elemen udara dan satu elemen darat, dengan ciri-cirinya yang anih itu maka serangan ini dapat membingungkan lawannya. sanggahan pada



satu kaki harus dapat dikuasai terlebih dahulu untuk memperoleh keteguhan dalam ekspresi gerakan-gerakan tersebut..

Lalu ia menurunkan kaki kiri yang mantap disusul pula dengan dinaikannya kaki kanan dan tangan kiri diayunkan mengarah samping kiri dengan jari-jari menunjukan kekiri

“Heaaaaa....”

Aram berteriak mengguntur, Sipemabuk dari selatan terperanjat, sebab telinga luar dan telinga batinnya seperti digedor jutaan gong, dengan mengerahkan segenap kemampuannya akhirnya suara itu dapat diredam juga meski tak sepenuhnya, ia melihat Aram yang melangkahkan kaki kanan disertai ayunan tangan kiri kebelakang dan tangan lainnya kearah depan. gerakan itu benar-benar terpadu dan mantap.

Sebagai kelanjutan daripada gerakan sikap terdahulu, maka pandangan Aram dialihkan kearah kiri dengan tangan kiri yang telapaknya digerakan kearah samping bawah dan tangan lainnya yaitu tangan kanan didekatkan kedepan pusar sambil menarik nafas cukup panjang. penarikan nafas tersebut adalah suatu cara pemantapan cadangan untuk suatu gerakan yang panjang serta juga menambah potensi daripada suatu serangan. dengan secepat kilat ia mengayunkan tubuhnya dengan menyanggahkan kedua tangan pada tanah sambil menyapukan kaki kanan pada sasaran. dan mengalihkan dalam suatu putaran tubuh kekanan dengan sanggahan dua tangan dan berganti kaki kiri yang melakukan sapuan... tak berhenti begitu saja, ia

melanjutkan dengan gerak maju pada kaki kanan sambil mengayunkan serangan memutar dari bawah keatas pada tangan kanan, dan tangan lainnya ditarik memutar keatas. dijabarkan memang panjang, namun kenyataannya serangan itu cepat dan dahsyat, serangan ini seperti bumi yang merekah saja yang dapat merusak serta menjatuhkan lawan yang dihadapinya, juga seperti seorang manusia yang sedang merobek-robek bumi dengan dahsyat.

seperti diketahui ia memiliki ilmu yang beragam yang berjumlah hingga ratusan jurus, maka dari itu, jurus yang dimilikinya juga tidak mungkin dibuat kedalam satu jurus, maka dari itu ia pun semakin mempergiat pembuatan jurusnya, satu dua tiga dan seterusnya ia gabungkan menjadi satu, hingga jurus yang ia ciptakan berhasil digabung menjadi dua rangkaian jurus yang ia berinama dengan jurus ksatria langit yang terdiri dari 5 jurus dan barusan yang diciptakannya ia berinama jurus pukulan perobek bumi pembelah langit yang terdiri dari delapan jurus yaitu pangeran langit merobek bumi, raja langit membelah langit, bumi dan langit merindu, guntur menyalak pencakar langit. langit terbelah bumi merekah. bumi berhenti berputar. langit gelap bumi tak tau arah. langit terobek bumi porak poranda.

Dalam alam pikirannya itu genap sudah satu purnama Aram menyatukan ilmunya, selain dua jurus yang dia ciptakan dulu ia juga telah ciptakan jurus pamungkasnya dari jurus-jurus yang dimilikinya yang ia beri nama “ jurus tunggal jagad” jurus itu terdiri dari : ‘pedang tunggal melintang jagad’, ‘pukulan tunggal perobek jagad’, ‘totokan tunggal paku jagad’, ‘racun pemusnah

jagad', 'obat penghalau murka jagad' 'Panca menuju tunggal' 'tunggal menjadi kosong.

Hari itu Aram berlatih diatas sebuah bukit yang menjulang tinggi bersama Gurunya Sipemabuk dari selatan, tampak keduanya bertarung dengan serius, mereka kelihatan sedang melatih jurus yang sama dengan cara bertarung.

kaki kanan Aram berjinjit dan kepalan tangan kanan ditempelkan pada telapak tangan kiri, seperti layaknya suatu penghormatan pembukaan, kemudian ia memutar balikan tangan kanan yang telah dibuka pada jari-jarinya, dengan kecepatan bagaikan kilat, ia melakukan gerakan putaran tangkisan pada tangan kiri lalu mengayunkan silang pada tangan kanan untuk menutup dan tangan lainnya melakukan suatu tusukan tajam dengan ujung jarinya yang bersinar keperakan.

Tanpa diperingatipun Sipemabuk dari selatan sudah paham bahwasanyaa jurus tersebut bukanlah jurus yang bisa dianggap remeh. ia tahu Aram sedang menggunakan jurus ksatria memberi sembah dari rangkaian jurus ksatria langit. segera iapun memapak dengan jurus yang tak kalah lihainya, ksatria membabat angkara.

terlihat Sipemabuk dari selatan menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran tangkisan atas yang dilakukan oleh tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan suatu pukulan yang sangat keras, " Blaaaarrrr"

Dua buah tenaga sakti diudara beradu, dua tenaga dalam yang berlawanan, Panca menjadi tunggal yang dikeluarkan oleh Aram dan Tunggal menjadi kosong oleh Sipemabuk dari selatan. dua buah tenaga dalam yang digabungkan oleh Aram dari seluruh penjuru dunia,

Segala tenaga dalam yang mengandung unsur elemen seperti, Api, Air, Tanah, Kayu, Angin dan logam/ metal ia gabung menjadi satu dalam jurus yang bernama Panca Menjadi Tunggal, sedangkan Jurus yang mengandung unsur keras dan lunak ia gabung menjadi satu dalam jurus yang bernama Tunggal menjadi kosong. jurus itu ia gabung berdasarkan pemahaman dari “Kitab Satu bukan dua atau seribu bagian dua penyatuan Hawa dan bentuk” yang berbunyi panas dan dingin akan menjadi mengerikan apabila telah menjadi satu, satu adalah sumber, sumber adalah kekuatan, kekuatan adalah kosong kosong adalah diam”

Tenaga sakti itu benar-benar luar biasa, hawa dingin dan panas bersatu dalam udara sekitar, hawa magis dalam sihir, hawa pembunuhan, hawa kemenangan, hawa kebahagiaan, hawa ketenangan bergulung-gulung dalam udara itu. menjadikan suasana begitu mencekam akan suatu perasaan yang tak bisa dilukiskan. seluruh tempat itu telah porak poranda tak keruan, rupanya mereka sudah bertarung dengan cukup lama.

Setelah debu dan alam mulai tenang, Aram dan Gurunya berpandangan penuh arti, secara bersamaan keduanya menganggukan kepakla, satu persatu alam itu mulai musnah kabur tertelan sebuah cahaya putih hingga semuanya menjadi

ruangan serba putih yang tak keruan dimana ujungnya, bukan  
hanya Alam itu, rupanya tubuh merekapun mulai menghilang  
semu kembal kedalam badan masing-masing

\*\*\*\*\*

Layung beureum...  
Luhur gunung  
Mukakeun rasa tunggara

Layung beureum narembongan  
Kananga ge ngarangrangan  
Panutan nu kungsi nyarengan  
Ayeuna tinggal lamunan

Kiwari tinggal waas na  
Ngupahan paitna rasa  
Kabagjaan nu kungsi kasorang  
Ayeuna tinggal tunggara

Cinta, cinta urang  
Ayeuna tinggal lamuna  
Duriat, duriat urang  
Ayeuna ukur waasna

Bagja, bagja urang  
Ayeuna tinggal impian  
Deudeuh, deudeuh keur urang  
Ayeuna tinggal kalangkang

Sebuah lantunan sajak sunda terdengar indah dikeheningan malam yang tanpa bulan itu, sebuah lantunan sajak yang dilantunkan oleh seorang gadis cantik bermata sipit dengan rambut dikuncir kuda, wajahnya begitu ayu dan lembut saat terkena cahaya obor yang temaram. disampingnya juga terdapat kumpulan dari sahabat-sahabat Aram, antara lain mantan Anggota Ksatria satwa, Nyi Permata Dewi, Ki Asmaradanu, Ki Guntur, Rehan, Adipati Rajalela, tak lupa juga Melati dan Rismi Laraspati. Gurat-gurat cemas dan harapan tersampir diwajah mereka.

Mereka duduk mengelilingi dua orang yang bersemadi diantara mereka, jika bersemadi selama satu hari mungkin mereka tak akan secemas itu. tapi Aram dan Sipemabuk dari selatan sudah bersemadi selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti, wajah mereka merah seperti kepiting rebus, Uap mengepul tinggi seperti pembakaran lokomotif. Wajah cemas mereka sedikit hilang ketika mereka mendengar lantunan indah dari Thian Hong Li, diam-diam Melati merasa malu juga ketika Thian Hong Li yang berasal dari Negri tetangga dapat menyanyikan sajak indah dari kesastraan sunda itu.

“Akkkhhh....” Sebuah suara seorang gadis menyentak semua orang, dilihatnya Rismi Laraspati menunjuk Aram yang sudah siauman, matanya begitu mengkilat tajam memberikan sebuah perasaan segan dan gentar bagi siapapun yang melihatnya, tak begitu lama akhirnya Sipemabuk dari selatan juga mulai siuman,

“Uhukkk...” Sipemabuk dari selatan Muntah darah dan pingsan tergeletak, tentu saja mereka kaget dan segera memburunya,...

belum satu diurus Aram juga menyusul Pingsan, membuat semuanya merasa sibuk dan cemas, dengan hati-hati dan penuh perasaan segera mereka membopong keduanya masuk kedalam ruangan meninggalkan setumpuk api sisa pembakaran....

\*\*\*

Hari itu Aram sebagai ketua berdiri gagah dengan baju hijau transparan dan jubah panahan hijaunya.. Semua Anggota Perkumpulan bendera awan langit duduk berbaris rapi, mempersiapkan diri untuk menghadapi Perkumpulan Nawa Awatara yang telah mengembangkan sayapnya.

Sebelum pertemuan Anggota dimulai Aram sudah memanggil Anggota Ksatria satwa untuk melakukan suatu tugas bersama Adipati Rajalela, disana mereka berdiskusi dari siang sampai fajar menjelang. dilanjut dengan berdiskusi dengan Ketua lima perguruan untuk melaksanakan tugasnya demi kesejahteraan umat persilatan tanah jawa atau lebih besarnya Nusantara <.mengenai isi diskusi itu kita bahas dilain bab.>

kita kembali ke pertemuan lagi.

“Adakah diantara kalian yang paham mengapa kalian aku kumpulkan?” seperti biasanya Aram bertanya untuk meminta jawaban kepada setiap anggotanya. Semua hening dan diam....

“Adakah diantara kalian mengetahui bahwa Anggota Tingkat enam setara dengan kemampuan Angkara dan kawan-kawan?”

Hening lagi.... tak ada kata, hakikatnya dari dulu mereka paham akan itu, maka dari itu selain berlatih mereka tak berani keluar sebab mereka hanya sebanding dengan tingkat delapan dari sepuluh tingkat Anggota Nawa Awatara.

“Lalu apa yang harus kita lakukan ketua” Seseorang berambut pitak bertanya lemah.

“Kita akan pergi ke Tempat terjun dibalik gunung itu....” Aram menunjuk sebuah gunung di samping kirinya.

“Lalu apa yang akan kita dilakukan disana?” Ia bertanya lagi. setelah itu ia diam, ia sadar bahwasanya ia telah kelepasan omong, keringat dingin bercucuran ditengukunya, teman yang ada di sampingnya paham apa yang sedang ditakutkan temannya itu, namun mereka tercengang dengan sebuah ucapan ketuanya menanggapi pertanyaan itu.

“haha... benar-benar ucapan yang bagus dan tepat sekali pertanyaanmu saudaraku..., kita akan bertih bersama disana, membuang seluruh ilmu yang kalian miliki sekarang, sebab ilmu yang kalian miliki sekarang kita akan sebarakan disegenap penjuru....” betapa gembiranya perasaan lelaki berambut pitak itu, dulu ia merupakan anggota dari Perguruan Rajawali Emas, namun ia dikeluarkan akibat kesalahan yang sama dengan sekarang. bertanya yang seharusnya ditanyakan kepada sang ketua, mengenai jawaban Aram yang malah memujinya ia begitu terharu, diam diam semangat dan kesetiaannya terhadap Aram semakin berkobar membara. tapi ia tak mengerti jawwaban ketuanya. akhirnya ia putuskan untuk bertanya kembali.



“Apa...apa maksud dengan menyebarkannya kesegnap penjurua ketua?” Teman-teman lainnya tercengang akan keberanian lelaki itu, mereka pikir bertanya seperti itu terlihat begitu tabu dan aneh.

“Apa kau memiliki seorang murid didikan?” Aram bertanya menyimpang membuat lelaki itu kaget dan heran. tapi ia menjawab juga.

“Mengenai itu.... mana mungkin orang seperti Saya dapat memilikinya ketua....janganakan memiliki murid, memimpin orang saya juga belum pernah”

“Maka dari itu, aku akan mengabulkan hal yang kau belum pernah lakukan itu,”

“Maksud ketua, aku.. aku akan memiliki murid dan pasukan sendiri..?”

“Hahaha... tidak...tidak hanya kau, tapi semuanya.....”

“Maksud ketua kami juga” celetuk seorang wanita Paruh baya berbaju hitam dengan antusias.

“Benar,, “ Aram berkata Tegas...

Sorakan gembira gegap gempita disekeliling tempat itu, dalam otak mereka terbayang mereka yang sedang memimpin orang lain, jika selama ini mereka selalu dipimpin maka pada hari itu mereka sendiri yang akan memimpin, senyuman lembut keluar dari bibir mereka.

“Dengarlah wahai sahabat-sahabatku sekalian, saudaraku yang selalu aku banggakan. kita akan memulai bangkit dari tidur kita.... sudah hampir waktunya kita kembali berkeliaran didunia yang indah ini... Berlatihlah dengan giat... barang siapa yang telah mencapai tahap siap. maka aku akan memandatkannya untuk kembali bertugas berkeliaran..... Kalian Siap?”

“Yeeeeaaaahhhhh”

\*\*\*

Satu hari kemudian Aram bersama ketiga kekasihnya dan Anggotanya berangkat ke Sebuah Air terjun di kaki gunung kecil yang telah ditentukan Aram. Sementara Gurunya dan kawan-kawan gurunya termasuk Kakek Arak seribu Kati yang sudah bisa berbahasa daerah sini meski belum lancar tetap berada Di Markas melatih Ki Jalak dan Nyi Renjani untuk mengembalikan tenaga dalamnya.

Di air terjun itu selama hampir dua bulan Aram melatih langsung Anggota Bendera Awan Putih. Semuanya mengalami kemajuan pesat, tenaga dalam maupun penguasaan jurus tangan kosong Ksatria Langit yang baru saja Aram ciptakan. Tekanan air terjun yang besar dan berat, sangat membantu. Anggota Bendera Awan Langit berlatih dengan membuat dua kelompok., dan dua kelompok itu juga dibagi menjadi dua lagi. sebab air terjun itu ada dua. bila bagian pertama berlatih tenaga dalam di air terjun maka yang lain mempelajari ilmu tangan kosong di dalam aliran sungai yang deras itu. begitu bergantian. kadang mereka berlatih tangan kosong di air terjun dengan jalan memukul aliran air yang jatuh kebawah.

Aram tidak hanya melatih tetapi juga memberi contoh dengan gerak tubuh dan tenaga batin. kadang ketika malam ia menyerang anak buahnya dengan sihir untuk membuat tidur, awalnya terasa berat bagi mereka namun lambat laun mereka dapat juga bertahan, maka selain tenaga fisik, batinpun mereka kuat bagai baja.

Aram tidak hanya sibuk melatih Anggotanya, ia juga seringkali mengajari ketiga kekasihnya dalam ilmu beladiri, terutama untuk Rismi Laraspati yang masih belum memiliki landasan. untuknya ia bekerja keras, mencari dan menggali untuk menemukan sebuah rangkaian ilmu beladiri yang pas, untunglah sewaktu didalam keraton, Rismi Laraspati mempelajari Tarian, sehingga ia tak kesulitan dalam mencerna ilmu yang diciptakan Aram yang mengambil serangkaian ilmu beadiri berdasarkan tarian yang pada awalnya ia disuruh aram peragakan. seperti halnya yang diketahui, Aram adalah sosok pemuda yang memiliki keerdasan luar biasa, melihat tarian yang diperagakan Rismi Laraspati dirinya terinspirasi dari setiap geraknya itu.

“Tarian Bidadari darah biru”. itulah nama dari jurus itu, berbeda dengan jurus lainnya yang mengutamakan atau menekankan pada seni pembelaan dirinya, pada jurus ini justru menunjukan rasa seni keindahannya dan gerakan-gerakan yang pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam hal kegesitan, keluwesan, kelenturan keanggunan dan kelembutan. tetapi bagaimanapun juga didalamnya juga terselip gerakan-gerakan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelaan diri. misalnya saja untuk sikap-sikap dan gerakan langkah, yang tidak saja untuk meningkatkan kemampuan pada saat melakukan

pembelaan maupun penyerangan, tetapi juga akan memberikan bantuan secara langsung pada pembentukan syaraf-syaraf dan urat dalam tubuh menuju kesempurnaannya.

Pada waktu luang, dia juga tak lupa juga untuk bercanda dengan ketiga kekasihnya, bergumul melepaskan kepenatan. didalam sebuah pondok kecil diatas pohon yang dibuatnya sendiri.

seperti hari itu, sewaktu ia bersemadi, Telinganya yang tajam mendengar sesuatu. Dia membuka mata, melihat sekeliling. dilihatnya memang Thian Hong dan Melati sedang menggotong tubuh Rismi Laraspati yang sedang pingsan. butiran keringat jatuh perlahan dari wajah mereka yang manis, merambat pelan ke leher mereka dan menghilang ditelan baju mereka dibagian dada. dada mereka yang sekal tercetak jelas sebab baju mereka telah basah membuat Aram menghela nafas panjang,,

"Kenapa Ia?"

Thian Hong Li dan Melati menggelengkan kepala.

"kami menemukannya diatas bukit"

Jawab mereka berdua. Aram bangkit meraih tubuh Rismi laraspati. Memeluk erat. Merapatkan dada perempuan itu ke dadanya. Aram merebahkan tubuh gadis itu yang terkulai lemas di atas tubuhnya. Aram mengerahkan tenaga dalam. Hawa panas merasuk ke tubuh gadis itu.

Hari itu hening tak ada suara. Hanya terdengar suara air terjun. Geni mencium mulut Rismi Laraspati. dan meletakkannya diatas

pembaringan. Ketika Aram hendak beranjak sebuah pelukan lembut nan erat melingkar di pinggangnya.

“Aku Kangen....” Thian Hong Li berbisik lirih. Aram berpaling dilihatnya Melati juga sedang gelisah, seepertinya ia juga sedang menahan sesuatu, dengan lembut ia menariknya kedalam pelukan dan merebah keduanya diatas pembaringan, disisi tubuh Rismi Laraspati yang tergeletak, mereka bercumbu dengan menggebu

Tiga insan itu terbenam dalam panasnya nafsu.

Sang surya telah condong kebarat menandakan sore hari telah menjelang tiba, Pada saat seperti itulah Seorang lelaki paruh baya sambil membopong buntalannyaa dengan langkah lebar masuk kedalam desa. Rambutnya kusut dan kacau, jenggotnya panjang menutupi dadanya dan ditambah pula pakaiannya yang sudah kumal dan penuh noda lumpur, menambah keanehan serta kedekilannya.

Banyak penduduk desa yang melirik kearahnya dengan sinar mata kasihan, sebentar mereka melirik kearah sepatunya yang kotor oleh lumpur, kemudian memandang pakaiannya yang dekil dan akhirnya melirik rambutnya yang kusut juga kator . pedih perasaan mereka, namun mereka tak mampu membantunya sebab kondisi mereka juga tak begitu jauh dengan lelaki paruh baya itu.

Sebaliknya Lelaki paruh baya yang tak lain adalah Adipati

Rajalela sendiri sama sekali tidak menggubris tingkah laku orang, ia meneruskan langkahnya taapa menoleh kekiri- -kanan.

Ketika tiba di sebuah pasar yang sepi pengunjung ini, Adipati Rajalela menghela napas panjang. pedih sekali hatinya melihat rakyatnya menjadi gelandangan, di beberapa tempat terlihat laki-laki yang sangar sedang menggoda gadis ataupun perempuan lainnya. para pedagang duduk termenung melihat dagangannya yang tak ada satupun yang membeli. barang-barang mereka telah banyak yang sudah kumal kena debu.

Disudut pasar seorang lelaki paruh baya sedang duduk mengemis, wajahnya kotor dengan debu, \*Tergeletak kaku bagai seuntai debu, wajahnya Terbakar teriknya sang surya di desa itu, cucuran peluh kia n membasahi tubuh yang rentan dan lemah tak berdaya itu, Dengan sehelai kain kumuh yang melekat membalut kulit pembungkus tulang tubuhnya. Kini, Ia merintih sendu.... merintih menahan kejamnya kehidupan, kehidupan yang dipenuhi cerita duka

hakikatnya takkan ada yang peduli dia hidup ataupun mati, Takkan ada yang peduli Nasib seorang lelaki tua yang begitu mengenaskan seperti itu. terdengar lelaki itu bersenandung untuk menambah kepingan logam dalam mangkuknya, senandung yang menyedihkan dan menyayat siapapun yang mendengarnya,

“Dengarkanlah wahai para manusia  
mengapa hatimu buta  
mengapa tak sedikitpun kau berpaling menatap sisi hidupku  
hidupku .... yang penuh luka dan goresan air mata ...”

"Aaai..... tak kusangka desa yang dahulu ramai dengan canda dan tawa kini menjadi lautan kesedihan yang tak bertepi seperti ini... " gumam adipati Rajalela seorang diri.

Jelas para Anggota Nawa Awatara telah membuatnya seperti itu. Dalam pada itu terdengar suara derap kaki kuda berkumandang dari belakang, diikuti para penduduk yang ada disekitar sana sama-sama menyingkir kesamping. -

Rombongan lelaki sangar dengan memakai baju hitam bersulam Piramida berantai berjalan dengan sombongnya, nyata sekali bahwa mereka adalah anggota Nawa Awatara yang ditakuti oleh seluruh penduduk.

Adipati Rajalela tahu gelagat, lekas ia ikut menyingkir kesamping. dilihatnya rombongan itu terdiri dari sepuluh orang. ketika tiba di pasar mereka menyebar. menyebar kesetiap pelosok pasar untuk menagih yang mereka sebut upah jasa "Keamanan".

benarkah itu adalah sebuah upah "Jasa Keamanan?" lalu siapakah yang menjadi orang yang diamankannya?' mereka sendiri? benar... mereka menyuruh setiap pedagang untuk berdagang. padahal tak ada seorangpun pembeli? mengapa? sebab tak ada lagi orang yang sanggup untuk membeli... semuanya menjadi gelandangan... yang membeli adalah anggota mereka sendiri, membeli tanpa ada uang bayaran.... apalah itu namanya membeli.... membeli yang sedikit meirip merampok. dunia sudah berubah,... tak adalagi yang bernama

kesejahteraan... dimana-mana hanya ada tangisan... tangisan untuk meringankan beban hidup?

Tidak.. tak ada satupun tangisan yang meringankan beban.. beban tetaplah beban baik sebelum maupun sesudah menangis... takan ada yang berubah, namun sebagian orang memilih menangis untuk melampiaskan setiap keluh kesahnya, tak ada larangan maupun undang-undang yang tidak memperbolehkan menangis. takan ada yang melarang tak ada yang akan membunuh. tapi, sekarang ada.. ada yang melarang orang untuk menangis bahkan tak segan mengambil nyawanya karena menangis, sipakah dia? dia adalah Anggota Nawa Awatara adanya, Walaupun kau memiliki segunung harta, namun jika kau hambur-hamburkan tanpa berusaha menambahnya maka suatu saat akan habis juga.

Begitupula dengan nasib seorang pedagang Lelaki Paruh baya, siapakah dulu yang tak mengenalnya, Juragan Abyudaya itulah namanya. seorang pedagang kaya dari Desa Jatiluhur. yangb kaya akan hartanya dan juga kesombongannya, namun kini merintih rintih menangis seperti anjing meminta makan.

“Praakkk....” “Akkkhhh...”

Jeritan menyayat dari mulutnya, ia ambruk tak bernyawa dengan kepala pecah berantakan. ternyata seporang Anggota Nawa Awatra mengepruk tangannya yang kuat dan dialiri tenaga dalam menghentak dikepala Abyudaya, sungguh tak mengenal kasihan. wajah sedih dari setaip pedagang tampak jelas dimimik mereka, ingin melawan tapi apalah daya, mereka paham tak



lama lagi giliran mereka, bagaikan ayam dalam kurungan saja, tinggal menunggu waktu panen dan kepala merka terpenggal melayang.

Adipati Rajalela nanar, setitik air mata jatuh dipipinya, tak disangkanya semua bakal terjadi seperti ini.... ia ingin membantu namun ia adalah seorang yang cerdik, membantu dalam keadaan seperti ini hanya akan menambah keruh suasana saja, maka dari itu ia hanya diam menunggu saat yang tepat.

“Inilah ganjaran bagi siapapun yang menantang dan menentang kami... jadikan ini pelajaran untuk kalian” Lelaki itu berteriak kereng, setelah semua kawan-kawannya berkumpul, mereka segera meninggalkan pasar, pasar yang baru saja telah kehilangan nyawa penghuninya.

Mereka pergi dengan tatapan benci dan dendam kesumat dimata setiap penduduk, hanya itu yang mereka dapat lakukan, sedikit hiburan melampiaskan dendam dalam jiwa.....

Semuanya hening, selang begitu saja semuanya kembali kedalam keadaan normal..... Adipati Rajalela mendekati Pengemis yang tadi berssenandung dan ikut duduk disisinya, tanpa sepengetahuan orang lain selebar kertas ia sodorkan kedalam tangan pengemis itu, pengemis itu tertegun ia menatap lekat wajah orang yang disampingnya, jika tak diberitahu untuk tidak berteriak maka pengemis itu pasti akan menjerit semampu yang ia bisa mengapa?

Ternyata pengemis itu dulunya adalah penasihat utama kerajaan yang bernama asli Raden BALIN, maka tak salah bila ia mengenal Adipati Rajaklela, Sebelum terjadi hal yang diinginkan Adipati Rajalela meninggalkan Pengemis itu dengan langkah lebar namun begitu perlahan. seakan takut menginjak semut.

Pengemis itu segera membuka kertas itu. isinya ternyata adalah sebuah rangkaian ilmu silat, diatas kertas itu tertera, “demi kesejahteraan kita aku harap kau mempoelajari ini,” adapun silat itu bernama “Tongkat Padi Arwah seribu”.

Bila ini adalah zaman yang biasa, barangkali dunia persilatan akan banjir darah memperebutkan ilmu silat itu, sebenarnya ilmu silat apakah itu?

Tongkat Padi Arwah Seribu merupakan sebuah rangkaian ilmu dahsyat peninggalan dari Raja Pertama kerajaan di Tanah Jawadwipa. ilmu tongkat itu terdiri dari sepuluh jurus dengan seratus perubahan dan seratus posisi penyerangan dan pertahanan.

Ilmu itu tak ada pelatihan semadi mengumpulkan tenaga dalam, sebab begitu mempelajari ilmu itu tenaga dalam akan tersedot begitu saja seiring dengan gerakan jurus dalam ilmu itu. jadi tidak heran bila menjadi rebutan setiap umat persilatan.

Tangan Pengemis itu bergetar, tanpa sengaja kertas itu terbalik posisinya, mata Pengemis itu terbelalak rupanya tulisan itu terdiri dari dua sisi, bila dibaca dengan posisi terbalik maka tulisan itu berbunyi “Ajian Saepi Angin”

Bermodalkan pengalaman pertama, Pengemis itu alias Raden Balin segera balikan lagi, benarlah saja, disana tertera “Ajian Saepi Geni” dan disisi lain terdapat Bacaan “Ajian Pancasona”. Pengemis itu manggut manggut, segera ia meninggalkan tempat itu, sementara Adipati Rajalela mendekati seorang wanita Paruh baya yang memeluk anaknya sambil menangis tersedu-sedu. ternyata beliau adalah istri dari Abyudaya.

“Permisi....” Sapa Adipati Rajalela...

Wanita dan anak lelaki itu berpaling menatap wajah Adipati Rajalela,

“Ada apakah Tuan,... maafkan kami tak dapat bersedekah.. lihatlah baru saja suamiku menuinggal seperti ini” Jawab Wanita itu pilu mengira Adipati Rajalela mengemis kepadanya. Adipato Rajalela Tersenyum ramah,..

“Apakah kau ingin membalaskan dendam ayahmu anak...” Tanya adipati Rajalela kepada Anak itu tanpa memiirkan tanggapan wanita itu.

“Tentu.... Ki, Ingin sekali aku mengunyah dan menghisap darah mereka” Mata anak itu berbinar-binar penuh dendam...

“Anakku” Wanita itu menangis dan menenangkan Anaknya yang bersinar-sinar penuh kemarahan.

“Anak yang Hebat siapa Namamu?”

“Bayuputra ki”

“Bayuputra, Putra dewa Angin... nama yang hebat... “ Puji Adipati Rajalela.

“Apakah Kau mau bergabung denganku membereskan dan menggulung mereka seperti Angin Topan menggulung debu anakku...”

“ Mau Ki...”

“Sudahlah Kisanak, jangan menjerumuskan anakku..” Sela Wanita itu.

“Engkau tak berhak untuk melarang Anakmu Nisanak, Biarkan ia memilih jalannya sendiri, apakah kau ingin seterusnya hidup seperti ini... diperbudak dan dipermainkan Setan Setan Liar Itu...”

Wajah Wanita itu menunduk, sedih dan pilu hatinya, ia mengaku bahwa ucapan lelaki itu benar-benar kenyataan, ia juga adalah salah satu korbannya, jauh-jauh hari ia sudah ternoda ditangan mereka.. digilir adalh hal yang sudah biasa baginya, Tapi ia benar-benar takut bila anaknya pergi meninggalkannya sendiri,..

“Ibu, aku takan meninggalkanmu... tapi naku tak mau berdiam diri saja menyaksikan ibu dan semua orang ditekan dan dipermainkan begitu saja” ucap anak itu.....

Rayuan..... yah itulah kata yang tepat dilakukan oleh dua lelaki berbeda usia itu, hingga akhirnya Wanita iu menyerah dengan merestui keinginan anaknya.

\*\*\*\*\*

+Seorang bocah berjalan di bawah teriknya matahari, Baju lusuh tanpa alas kaki, Tubuh kotor dan rambut yang carut-marut, Sesak dada ini melihatnya. Menadahkan tangan pada siapa saja yang lewat Tak pelak air mata ini berlinang Ketika melihatnya mendapatkan perlakuan yang buruk, Semakin sesak terasa untuk bernafas, Saat melihat bocah kecil itu menuju tempat pembuangan sampah mengais sisa makanan yang tak sepatutnya untuk di makan lagi Anak sekecil itu harus menantang kerasnya kehidupan Dunia fana ini, apakah ini yang di namakan keadilan?

Ya kata itulah yang dirasakan dan dipertanyakan oleh seorang Lelaki Paruh baya berbaju kumal yang tak lain adalah Adipati Rajalela adanya.

Anak kecil itu tak lain adalah Bayuputra adanya. seperti apa yang dikatakan oleh Adipati Rajalela kemarin mengenai tugasnya adalah “Bersikaplah seperti biasanya, jangan melakukan hal yang mencolok” ya, saat ini ia sedang melakukan tugas dari gurunya, menyebarkan setiap helai kertas kepada setiap pedagang dan berusaha mengumpulkan anak muda seperti nya.

Setelah makan ditempat biasanya, Bayuputra segera beranjak mendekati salah seorang pedagang kain yang sedang melamun,.... Tangan kecilnya masuk kedalam baju dan melemparkan sebuah kertas kepangkuan pedagang itu, tentu saja pedagang itu terkejut.

“Akhhhh”

“Ada Apa?” bentak penjaga pasar yang tak lain Anggota Nawa Awatara adanya.

“Anak ini mengagetkanku... “ Jawab pedagang itu ketakutan menjawab yang tidak sebenarnya setelah mendapat kedipan mata dari Bayuputra.

“Awas sekali lagi kau berteriak...” Penjaga yang berkumis dan berjenggot lebat berbaju hitam bersulam Piramida berantai memperingati sambil berbalik dan bercakap-cakap lagi dengan kawan-kawannya tentu saja dengan ditemani seorang gadis.

Pedagang yang berwajah bundar dan tubuh tinggal kulit pembungkus tulang itu segera pura-pura memeriksa barangnya, padahal sebenarnya ia membaca surat kertas itu.

Wajah pedagang itu berseri-seri.... mengapa? sebab awal kebangkitan masa akan dimulai, meski mereka tak mengetahui siapa pemimpin penggerakannya namun sandi “AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH” bukanlah sandi yang tak dikenal. sandi itu sudah akrab ditelinga mereka, sandi yang berani menantang Organisasi Nawa Awatara. selain sandi diatas juga terdapat tiga rangkaian ilmu silat mendampingi surat itu. diatas nya terdapat goresan indah yang penuh dengan seni keindahan. adapun goresan pena itu adalah.

“Aku kirimkan salam persatuan untuk keadilan diseluruh tanah jawa, jadilah orang cerdas dan bersabarlah hingga tanda kemenangan dibunyikan.”

Adapun tiga rangkaian ilmu silat itu adalah : Ajian Pancasona, Saepi Angin, dan Saepi Geni”

Dengan cepat ia masukan surat itu kebalik bajunya, “jadilah Cerdik” itulah yang saat ini ia lakukan, sengaja menyembunyikan setiap perubahan yang terjadi untuk mengeklabui setiap mata liar yang berkeliaran.

Mata yang berbinar itu berpaling, dilihatnya beberapa temannya melakukan hal yang sama dengannya, tak ada yang berubah dipasar itu, hanya bibir dan raut wajah saja yang berubah menjadi sebuah garis tipis melengkung keatas memamerkan sederetan gigi-gigi yang beragam bentuknya.

Sejak saat itulah, mengapa banyak ilmu yang dikuasai para penduduk biasa selain dari para Pendekar silat. Tiga ilmu hebat yang telah menyebar dalam kehidupan biasa.

Bayuputra terus berjalan hingga ia tiba didepan seorang lelaki paruh baya yang telah merubah kehidupannya, mimpipun ia tak menyangka bahwa orang didepannya dulu adalah seorang raja.

“kau sudah melakukan tugasmu bayu?”

“Sudah guru....”

“kau mau ikut bersama guru menjelajahi desa lain atau tetap disini. mempelajari ilmu yang sudah guru ajarkan?.”

“Ikut” Bayuputra manja, seraya memeluk lengan Adipati Rajalela, dengan beriringan keduanya menyusuri hutan, tak ada yang

mempedulikan mereka, apakah yang harus dipedulikan untuk ukuran dua orang gembel yang lusuh dan dekil?

Nawa Awatara sudah membentangkan sayapnya kemana, - mana, hingga mereka merasa organisasi yang sudah sukses dan berhasil, maka itulah kesalahan pertama mereka. yang kedua adalah tidak pernah memandang sebelah matapun kepada kaum jembel dan rakyat biasa. Sehingga Aram dapat memanfaatkan kesalahan-kesalahan kecil menjadi lorong-lorong yang dapat dijadikan jembatan.

“Angin Semilir berhembus ke gunung”

“Gunung bergoyang lahar menggelegak”

“Sreтт” Jleegggg... Seorang Pemuda menghadang didepan Adipati Rajalela.

“Selamat Yang Mulia anda sudah menyelesaikan tugasmu”

“Terimakasih sanjunganmu Angkara, dimana Yumi?”

“Ia sedang masak hasil buruanku, mari kesana kita makan dulu”

“Heem, begitu lebih baik...”

“Dengan mengapit tangan Bayuputra, Adipati Rajalela melesat bersama angkara menyusuri hutan yang lebat, seperminum teh kemudia mereka sudah dapat mencium harumnya daging panggang yang lezat.



“Waaahhhh.... Sepertinya enak” Adipati Rajalela berseloroh, Ankara tertawa sedangkan Bayuputra menelan air liurnya. sudah lama ia tak dapat merasakn nikmatnya daging.

“Jleeeggg....” ketiganya mendarat dibumi disambut sebuah senyuman manis, senyuman yang lembut membuay siapapun yang melihatnya tak kecuali Bayuputra, seorang gadis berbaju merah muda dengan menyoren pedang asik membalikan masakan dia adalah yumi adanya.

“Wah, kebetulan sekali yang mulia, daging sudah matang...!” Yumi tertawa, tertawa lembut mengalun didalam kesunyian hutan yang lebat.

“hehe... kalian berhentilah memanggilku yang mulia, saat ini aku bukan lagi seorang raja, tapi aku adalah seorang ksatria, ksatria yang akan meminta haknya dari tangan kotor yang mengaku sembilan dewa.!”

“Semangat yang bagus..... lalu apa yang harus kami panggil”

“ADI,. itulah nama yang aku banggakan, nama yang diberikan oleh ketua...” jawab Adipati Rajalela.

“Ekh, yang mulia?” Bayuputra terbelalak... “Apakah Guru adalah Raja dari tanah ini?” timpal nya lagi.

“Itu dulu..., dulu sekali, sudahlah bayu... lupakan hal itu” Jawab Adipati Rajalela.

“akh, aku melupakanmu Adik, Siapakah Namamu?” Angkara bertanya pada bayuputra.

“Bayu kang, Bayuputra”

“Nama yang baguss... ayo makan” Angkara menyodorkan paha kijang itu kepada Bayuputra. yang diterima dengan senang hati dan tangan terbuka. bagai kesetanan ia makan daging itu dengan kecepatan kilat, sebentar saja paha kijang itu telah habis...

Yumi tertawa, ia sodorkan satu paha yang lain, yang juga disambar bayuputra dengan gembira.

“Bagaimana dengan tugas kalian?” Adipati Rajalela bertanya. memecah kebisuan diantara mereka.

“Kami belum melaksanakannya, kami hanya melakukan tugas kecil saja dahulu” Angkara menjawab.

“Jadi kalian sekarang akan pergi ke Perguruan Golok Harimau?”

“Yah....”

“Aku harap kalian Jangan melakukan hal yang diluar rencana, bila keadaan darurat dan sedikit melenceng dari garis rencana lekas kabarkan yang lain”

“Kami tahu,..... Oh ya, tolong kabarkan bahwa sekelompok orang brtopeng Rajawali dan serigala telah membantai markas cabang mereka di Gunung Jamurdipa (sekarang gunung Slamet).

“Heh,.... Ternyata itu yang kalian bilang dengan tugas kecil?”

“hahaha” Angkara tertawa sambil mengangkat buntalannya,

“Kami Duluan....” Wusstttt dua sosok itu menghilang begitu saja, tak heran itu merupakan salah satu jurus peringan tubuh aliran Ninja.

“Hebaaatttt” Tanpa sadar Bayuputra berteriak...

“haha... berlatihlah dengan giat, maka kau akan bisa melakukan hal demikian itu,”

“Apakah Guru lebbih hebat dari meeka?”

“saat ini belum, sebab mereka adalah murid sekaligus sahabat ketua langsung”

“Ketua? siapakah dia guru? apakah dia hebat?”

“la imbang dengan Ketua Nawa Awatara!” jawab Adipati Rajalela jujur.

Mata Bayuputra membulat, sebulat gundu, ia kaget sekaligus heran, melihat itu semangat juangnya berkobar, maka dari itu pada suatu saat ia yang akan menjadi Raja ditanah Jawadwipa pengganti dari Adipati Rajalela, namun itu masih suatu saat .. bukan sekarang...

Puncak Supto Argo (Gunung Salak) merupakan sebuah gunung yang sangat tinggi, curam serta berbahaya. Batu-batu cadas

menghiasi seluruh puncak gunung disamping jurang yang tak terhingga dalamnya, sedang jalan-jalan yang menghubungkan tempat itu pun hanya ada satu, jalan setapak.

Sebaliknya pada lereng gunung banyak terdapat sungai serta air terjun yang penuh dengan batu cadas yang tajam disamping pusaran air yang amat dahsyat. Perahu yang berani melayari tempat itu tak lebih hanya mencari mati saja. Saat itu merupakan tengah malam, bulan purnama yang berada jauh ditengah awan menyinari seluruh jagad dengan terangnya. Suasana pada saat itu begitu sunyi serta tenangnya, hanya terlihat mengalirnya air sungai mengisi keheningan malam yang semakin kelam, tak ubahnya seperti irama surga membelah bumi.

Tiba-tiba ditengahke heningan malam itu dua sosok manusia menembus kegelapan, siapakah mereka? tak ada yang tahu sebab tubuh mereka memakai pakaian serba hitam, satu sosok itu memakai topeng serigala, sementara yang satunya lagi merupakan topeng Rajawali. dua sosok itu terus menerjang kepuncak hingga mereka menemukan sebuah padepokan silat,

Dua sosok itu melihat pintu padepokan tertutup rapat, Tembok yang tinggi, dan kekar. disampingnya terdapat patung harimau dengan kepala ditembus golok menyilang. dipintu itu tertulis sebuah peringatan, “Masuk Mati-Keluar juga mati”. kedua sosok itu melompat tsetinggi lima tombak dan berdiri diatas tembok pintu padepokan.

Jika tak memiliki ilmu peringan tubuh yang begitu luar biasa, mustahil dapat melakukan itu, ketika berada diatas tembok

tampak halaman Padepokan itu begitu luas, didalam halamn itu juga terdapat banyak bangunan yang berdret-deret paling sedikit ada ratusan Petak.

Meskipun halaman Padepokan Golok harimau sangat luas, namun didalamnya begitu sunyi akan kehidupan. Mata Si topeng Serigala berkilat tajam, ia melirik sitopeng Rajawali dan melesat masuk kedalam salah satu bangunan disitu.

Dalam pendopo salah sebuah ruangan duduklah tujuh orang Lelaki kekar dengan pakaian hitam bergambar harimau ditembus dua golok yang menyilang, salah seorang diantara mereka ada seorang yang memakai baju putih bergambar harimau ditembus dua golok menyilang. mungkin dia adalah salah satu pemimpin pengganti Ki Bedu.hingga jumlah mereka ada delapan orag, Orang yang berbaju putih itu berusia kira-kira lima puluh tahunan. tubuhnya sedikit gemuk sinar matanya begitu tajam luar biasa. jelas merupakan seorang yang memiliki tenaga dalam yang hebat.

Orang-orang yang ada disitu menunjukan mimik yang serius seakan akan sedang berhadapan dengan musuh yang hebat. Sinar lilin ditempat itu begitu guram, apinya berdiri bergoyang dipermainkan angin.

Berlainan dengan orang yang lainnya, meski sedikit tegang namun Lelaki berbaju putih itu sikapnya begtu tenang seolah tak pernah terjadi apa-apa.

“Ketua, Apakah kita akan berdiam terus seperti ini?”

“Huh, Sampai sekarang aku sudah ingin melakukan suatu tindakan, namun aku takut malah mengorbankan nyawa yang sia-sia, Nawa Awatara terlalu hebat untuk kita, apalagi sekarang kita sudah terputus dari dunia luar sungguh cerita yang sangat menyedihkan...”

”huff,... Ketua, bagaimana bila kita bergabung dengan empat perguruan lainnya,? aku yakin kita bisa mengalahkan mereka”

Ketua Perguruan Golok harimau yang bernama asli Arjuna Arkana berpikir dahulu sebelum menjawab.

“Nawa Awatara telah menculik ketua lima perguruan dan beberapa orang gagah dalam dunia persilatan, sehingga orang-orang persilatan tidak dapat membalaskan dendamnya, sebelum kita yakin benar akan kemampuan kita untuk menindas Nawa Awatara, sebaiknya kita jangan bertindak secara gegabah.”

Cadudasa yang merupakan salah satu tetua dalam Perguruan Golok harimau menggepruk tangannya, dan berkata :

"selama hampir tiga tahun kita orang selalu dihina habiis-habisan oleh Nawa Awatara Keparat itu, rasanya aku tidak sanggup lagi menahan kesabaran lagi, kalau kita tilik keadaan dunia persilatan yang kacau, orang-orang gagah dan ksatria-ksatria telah menemui ajalnya, sebaliknya kawan-an penjahat berkeliaran begitu saja, wanita seperti sampah lelaki seperti kerbau sungguh hati merasa begitu miris, keadilan dan kebenaran diinjak-injak, apakah kali ini kita akan terus berdiam diri dan berpeluk tangan saja, kita tak bisa bersabar lagi, meski

jiwa melayang kita tetap harus menggempur Perkumpulan keparat itu."

Dengan emosi menyala-nyala Cadudasa menjelaskan pendapatnya, dan kemudian ucapan itu diiringi cucuran air mata.

Semua orang yang ada disitub merasa terharu dan panas hatinya, semua pada mengepalkan tinju sudah ingin bertindak.

Arjuna Arkana menghe;la nafas panjang, tapi sebelum berkata tiba-tiba seseorang masuk kedalam ruangan itu, ketika semua mata memandang kepada orang itu ternyata berjumlah tiga orang, Tiga orang itu berdiri berbaris, sikapnya sangat jumawa, semuanya mengenakan pakaian serba hitam bergambar piramida berantai, badan mereka semua kurus kering, wajahnya pucat kuning, bagaikan sosok mayat hidup.

orang yang berdiri disebelah kanan, dijidatnya tergores luka yang cukup serius bekas senjata tajam, orang itu membawa pedang sepanjang dua depa. dia adalah orang yang dahulu dikenal sebagai Iblis Kuburan nama aslinya adalah Baswara.

yang berdiri ditengah, memiliki alis yang bercabang dengan mulut bersiung, ia membawa golok besar dia lebih dikenal dengan Mayat beralis cagak Hadasa.

Yang berdiri disebelah kiri, hidungnya melengkung seperti betet, matanya bersinar licik seperti tikus, orang itu membawa trisula sebagai senjatanya, dia berjuluk Mayat bersula tiga yang bernama asli Gandewa,

Mereka merupakan tiga Utusan dari Nawa Awatara yang ditugaskan untuk menjaga agar Perguruan golok harimau tidak membentuk kekuatan yang dapat meruntuhkan Nawa Awatara.

Baswara menatap Ki Arjuna Arkana sejenak, lalu berkata dingin,

“Hemm..... Kalian Manusia-manusi tak tahu diri, berapa kali aku memperingatkan kalian untuk tidak melakukan pertemuan seperti ini selagi kami bersenang-senang.”

Sehabis berkata demikian, tiga orang itu masuk dengan langkah lebar kedalam ruangan itu.

Menyaksikan itu, Cadudasa merasa geram, bentaknya.

“Bagus, kedatangan kalian tepat sekali... aku memang sedang ingin membunuh kalian. imngin sekali aku meminta pengajaran dengan ilmu kalian yang hebat”

Cadudasa mencabut Goloknya, lalu melancarkan tiga kali serangan kepada Baswara, melihat itu tak ada pilihan lain lagi bagi Arjuna Arkana segera saja ia mencabut goloknya dan ikut menerjang yang lain.

Melihat ketuanya sudah bergerak enam orang lainnya juga serentak mencabut golok dan mengeroyok Mayat bersula tiga. hingga tak pelak lagi pertarungan itu segera dimulai. entah ilmu apa yang digunakan Baladewa sehingga serangan hebat dari Cadudasa dapat dielakannya dengan mudah. dan membalaskan serangan dengan tak kalah hebatnya, serangan itu begitu hebat dan keji,



“Traaangggg” Senjata merek beradu, tangan Cadudasa bergetar hebat, sepertinya tenaga dalam yang ia miliki tak sebanding dengan kemampuan baswara.

Ketiga utusan Nawa awatara menghadapi serbuan Arjuna Arkanta dan lainnya seperti seorang panglima menghadapi sekumpulan prajurit, jeritan dan keluhan bergema, ternyata beberapa diantara mereka ada yang terkena serangan dari ketiga Utusan itu.

sebentar saja murid-murid utama perguruan golok harimau terluka kurang lebih tiga orang, lama kelamaan Arjuna Arkanta sadar bahwa kemampuan mereka sadar bukan tandingan lawan, mereka semakin terdesak... siapapun yang terdesak pasti akan melawan juga, seperti anjing yang menggigit karena ekornya keinjak atau seperti banteng ketaton Arjuna Arkanta menyerbu ketiga utusan itu dengan sepenuh tenaga,

Setiap serangan Arjuna Arkanta yang dilancarkan dengan kemarahan yang hebat, jadi bisa dibayangkan hebatnya serangan seorang Ketua Perguruan besar itu, serangan itu begitu dahsyat, liar dan buas, seperti harimau yang mengincar mangsa serangan itu selalu mengincar bagian tubuh hadasa, maka sehebat-hebatnya hadasa ia tetap terdesak menghadapi serangan yang dilancarkan seperti air yang mengalir itu,

“Akkkkhhhhh...Ukhhh” brukkkk”

Arjuna Arkanta kaget sekali ketika melihat murid-murid dan tetua Cadudasa ambruk terluka, akibatnya ia menjadi lengah ketika

hadas menyelonongkan golok besarnya keperut Arjuna Arkanta yang terbuka,

“Bretttt”

Untung saja, Arjuna Arkanta adalah seorang yang berpengalaman dalam pertrungan sehingga serangan itu dapat dielakan dengan tergesa-gesa meski bajunya robek cukup besar.

“Kalian memang sudah bosan hidup” Bentak Baswara dengan geram sambil menyabetkan pedangnya hendak membelah tubuh Cadudasa,

“Srettttt” Cadudasa pejamkan matanya pasrah, ia yakin kehidupannya akan berakhir sekarang, namun manusia bertindak tuhan selalu memiliki rencana yang lain, pedang yang hendak membelah tubuh cadudasa itu tiba-tiba terbentur senjata yang terbuat dari logam.

“Traaannnnkkkkk....” Klontrang..... Jrubbb

Kaget bukan kepalang perasaan Baswara, ia yakin seseorang yang memiliki kekuatan yang sangat hebat, Cadudasa yang akan menghadap akhirat juga tak kalah terkejutnya, ia heran namun gembira, gembira yang tak diketahui akhirnya.

Matanya dibuka, dilihatnya dua sosok manusia berbaju hitam bertopeng Serigala dan Rajawali berlumuran darah tersinari cahaya obor.

“Hehehe.....” Seseorang yang bertopeng Serigala tertawa dingin.

“Siapa kalian, lancang sekali mengganggu tugas kami apa kalian tidak mengetahui siapakah kalian adanya” Bentak Hadasa geram dan bengis, rupanya pertarungan dia dan Arjuna Arkana terhenti setelah senjata Baswara terkena lemparan benda logam berbentuk bintang.

“Aku adalah serigala neraka, utusan yang akan menggerogoti kalian makhluk-makhluk hina dari Nawa Awatara” Seorang yang bertopeng serigala menjawab dingin.

Ketiga Utusan dari Nawa Awatara melengak, Baswara gusar ia membentak“ Kau sadar sedang berhadapan dengan siapa keparat?”

“Ctekkk” Simanusia bertopeng serigala menjentikan jarinya,  
“glutttuukkk”

Sebuah benda bulat dilemparkan temannya yang bertopeng Rajawali. “hihi... coba kalian buka oleh-oleh dari kami” Ucapnya.

Meski tak mengerti akhirnya Simayat bersula tiga alias Gandewa membuka bungkusan itu, betapa campur aduknya perasaan yang ia miliki melihat apa yang ada di dalamnya, didalamnya itu bukanlah barang melainkan sebuah kepala, kepala yang berlumuran darah. Gandewa alias Mayat bersula tiga dapat mengenali Kepala itu, kepala kepercayaannya yang juga bertugas di tempat itu. dia merupakan sahabat dari mereka,.

“Kau....” Gandewa menunjuk Simanusia bertopeng serigala yang sedang menotok luka ditubuh Cadudasa.

“Bagaimana dengan oleh-oleh kami.... oh ya, semua teman kalian juga sudah aku antarkan ke gerbang kematian... mengapa kalian tak berterimakasih kepada kami, mengantarkan mereka dengan membelah tubuh, memenggal kepala, meremukan tulang bukanlah hal yang mudah...” Ucap Simanusia bertopeng Rajawali sambil cekikian.... seolah membunuh itu adalah hal yang paling menyenangkan....

“Brengsekkkk.... hutang nyawa bayar nyawa” bentak Gandewa marah dan segera menerjang kearah Manusia bertopeng Rajawali.

Sambaran angin yang dikeluarkan dari serangan Gandewa sangat hebat, cukup untuk melemparkan sebuah kursi dalam ruangan itu, Simanusai bertopeng Rajawali itu memutarakan tubuh, dengan gerakan yang tak terduga ia balas menyerang.

Ketika ia membalikan tubuhnya itu, Gandewa maju lima langkah dan bertumbukan dengan serangan Manusia bertopeng Rajawali.

“Duaaaarrrr” dua buah tenaga sakti itu beradu membuat ruangan itu porak poranda, dan benda dalam bungkusan itu yang tadi hanya diketahui oleh Gandewa menggelinding keluar, betapa terperanjatnya orang yang ada disitu, kini mereka tahu mengapa dua orang itu bertarung.

Manusia bertopeng Rajawali itu tidak terdorong mundur seperti Gandewa yang mundur terjajar lima langkah kebelakang, hanya tanah yang diinjaknya amblas sedalam dua inchi.

Dalam ruangan itu terdapat tiga perasaan dari orang yang beraduk, dipihak Gandewa bertiga mereka gusar bukan kepalang, dipihak Arjuna Arkanta Gembira tak terkira sedang dipihak manusia bertopeng itu tak tampak sama sekali

“Adi Gandewa, kita bantai mereka tanpa ampun” Geram Baswara, sambil menerjang kearah Manusia bertopeng Serigala.

“Hiaaatttt”

“Tranggg” Buk..” “Blaaarrrr” “Hoeekkk”

Ternyata Baswara menyabetkan pedangnya secara Horizontal didepan dada, dan dipapaki dengan mudah oleh Manusia bertopeng Serigala itu. ia menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran tangkisan atas yang dilakukan oleh tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan suatu pukulan yang sangat keras,. tapi sepertinya itu masih belum cukup. terbukti dengan dilanjutkannya dengan suatu gerak tendangan pada kaki kanan serta dorongan yang dilakukan oleh tangan kanan yang telah diputar sedemikian rupa, untuk menghimpun tenaga secara cepat.... gerakan kedua ini dahsyat luar biasa sebab disekeliling tempat itu debu-debu bertebaran seperti terkena badai, orang yang berada disana sampai disana dipaksa untuk menutup mata dan mengerahkan energi pelindung tubuhnya dari kayu dan debu yang berterbangan, terkena hawa yang terpancar dari

setiap gerakan manusia bertopeng serigala itu. gerakannya itu dahsyat sebab itu merupakan jurus ksatria membabat angkara.

Tubuh Baswara meledak berkeping-keping akibat terkena jurus itu, darah bermuncratan kemana-mana. Pertarungan berhenti, bahkan Hadasa dan Gandewa ikut berhenti, mereka melenggong, baru kali ini mereka melihat jurus sedahsyat itu, jurus yang membuat kawan mereka hancur berkeping-keping dalam satu jurus.

Tubuh Arjuna Arkanta dan yang lain bergetar, bahkan Murid utammanya samp[ai ada yang terkencing-kencing karena kaget melihat serangan yang membuat seluruh ruangan itu hancur berantakan seperti terkena angin tornado. bahkan atap ruangan itu teklah jebol tanpa ketahuan paran dimana bahan atapnya,

HILANG.....

Itu merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan atap itu.

Melihat gelagat yang semakin tak menguntungkan, Gandewa dan Hadasa sudah berniat menggunakan jurus terakhir, JURUS LANGKAH SERIBU. namun ternyata pikirannya itu dapat ditebak dengan mudah oleh Manusia bertopeng Rajawali.

“Hihih... Sudah terlambat kalian berniat melarikan diri,... nyawa kalian sudah tercatat dineraka.. sekarang giliranku untuk membawa kalian kealam kalanggengan...” dingin ucapan

Manusia bertopeng Rajawali itu seakan membunuh adalah hal yang paling menyenangkan baginya.

segera ia memasang kuda-kudanya, Manusia bertopeng Rajawali yang sedang bersiap dengan kuda-kudanya melaksanakan tendangan ringan kebawah yang ditujukan kepada lutut Gandewa, Gandewa yang diserang sama sekali tak mengetahui serangan yang mengenai lututnya itu sebab dikaburkan dengan suatu gerakan serangan pada kedua tangan yang membuatnya tidak menyangka terhadap serangan bawah ini,

“Krakkkk” “akhhrrgg” Gandewa menjerit sebab lututnya remuk belum sempat ia berpikir yang kedua secara tiba-tiba Manusia bertopeng Rajawali menurunkan kaki kanan dan menggeser maju cepat pada kaki lainnya untuk mengiringi dengan suatu tamparan serta bacokan dengan tangan lainnya,

Gandewa segera papaki serangan itu, namun betapa terkejutnya ia bahwa serangan itu begitu lunak dan licin.

“Jelegaaarr.....” bukan serangan tangannya kali ini yang menggelegar, namun sebuah kilat putih menyambar tajam menyambar tubuh Gandewa, tanpa ampun lagi Gandewa mati dengan tubuh gosong tersambar kilat. benar-benar serangan yang aneh namun itulah jurus Bumi dan langit merindu digabung dengan Guntur menyalak pencakar langit.

Hadasa yang tertinggal sendirian bukannya menjadi ketakutan, tapi malah ia semakin geram. dengan mengerahkan segenap kemampuannya ia menghantam kedepan.

“Duaaaaarrrrrr” Rupanya serangan jarak jauh itu dipapak langsung oleh Manusia bertopeng serigala dengan langsung pula, tak ada kembangan jurus, hanya sebuah lontaran kedepan dan kedua buah tenaga sakti itu beradu.

Bau busuk dan panas bercampur dingin menyebar membuat dinding ruangan itu ambruk, pertarungan yang luar biasa, Tenaga sakti Tunggal menjadi kosong rupanya telah menunjukan taringnya, sehingga membuat aliran Tenaga Mayat seribu Bangkai dapat ditolak mentah-mentah.

Manusia bertopeng perak mendengus dingin, tubuhnya melesak sebatas lutut kedalam tanah, sementara lawannya terbang menabrak dinding ruangan dan terus terlempar, ia terlempar hampir mencapai sejauh lima belas tombak lebih, jadi bisa dibayangkan adu tenaga dalam barusan hebatnya, setelah mendarat dibumi ia muntah darah segar dan tergeletak.... ia telah tewas dan tak bakal bangun lagi kedunia.

Manusia bertopeng Serigala itu edarkan pandangannya, menggunakan sebuah ilmu khusus dari aliran ninja.... setelah mendapat kepastian tak ada siapa-siapa, ia membuka kedoknya, Seraut wajah tampan muncul dari balik kedok itu, ternyata dia adalah Angkara adanya, rupanya secara bersamaan manusia berkedok Rajawali juga membuka kedoknya sehingga wajah aslinya dapat terlihat, dia merupakan seorang gadis cantik



berwajah kekanak-kanakan dan bermata sipit, dia tak lain adalah yumi gerangan.

Arjuna Arkanta terkejut melihat bahwab tuan-tuan penolongnya merupakan Sepasang Anak muda. “Akh..... Kalian, Pendekar Kijang Berbaju Coklat, Gadis Cantik Bidadari Surya” Ucap Cadudasa berteriak yang mengenali keduanya.

Angkara dan Yumi tersenyum, “maafkan kami yang datang terlambat sehinggga diantara kalian sampai ada yang terluka....”Yumi berbasa-basi.

“Kalian terlalu sungkan, bila tak ada kalian kami tidak tahu apa yang akan terjadi dengan kami,. sepatutnya kamilah yang berterimakasih..tapi, mengapa kalian memakai topeng?” Arjuna Arkanta mewakili.

“Apakah, anda yang bernama Arjuna Arkanta?” Sela Angkara. Arjuna angkara mengangguk membenarkan.

“Syukurlah, Ketua kalian Ki Bedu memang sedang berada diperjalanan kemari, dia memintaku untuk menyampaikan bahwa seluruh Murid perguruan di ungsikan ke Ruangan Khusus ketua diruang Rahasia sampai mendapatkan kesempatan yang pas untuk muncul”

“Akh, ketua masih hidup?” Teriak Arjuna Arkanta histeris.

Angkara Letakan telunjuknya dibibir.... menunggu kata dari Yumi yang hendak bicara,

“Menurutmu bagaimana cara yang paling tepat untuk menghilangkan jejak?”

“Jangan risau, Ketua sudah mempersiapkan sebuah rencana untuk kita, mohon engkau bebaskan murid yang berada dipenjara sekarang....!”

“Hai” jawab yumi sambil menggunakan ilmu yang bernama Jinsut. dan menghilang tak ketahuan rimbanya dihadapan setiap orang yang belum sempat berkedip.

“banttu aku mengangkut mayat..” Angkara meninggalkan ruangan, tak ada kata dari delapan orang itu, segera mereka mengikuti Angkara yang berjalan kearah sebuah ruangan.

Pada awalnya Arjuna Arkanta menolak muridnya yang sudah mati dibiarkan tergeletak bersama mayat-mayat Nawa Awatara, tapi Arjuna Arkanta mau tak mau menurut juga ketika Angkara menjelaskan apa yang menjadi rencananya,

Ternyata Angkara bermaksud membuat skenario peperangan, dengan mengatur mayat sedemikian rupa maka terlihat seolah disana sudah terjadi pertarungan yang dahsyat, dengan ilmunya ia membuat Beberapa Padepokan itu hancur dan beberapa hari yang lalu,...

beberapa mayat terlihat terbakar, menggambarkan bahwa kedua pihak telah gugur secara bersamaan, tak ada saksi, tak ada jejak yang tertinggal.... makanan berserakan.. dilantai seolah disana

sudah tak ada penghuninya, rencana yang cukup hebat dan menarik....

Sebenarnya bagaimanakah caranya ia datang ke Pendopo pertemuan dengan membawa kepala? beginilah Rincian jalan ceritanya.

Seperti yang diceritakan sebelumnya, Kedua manusia bertopeng Serigala dan Rajawali atau kita panggil dengan Angkara dan Yumi melesat menuju salah satu ruangan, disana mereka menemukan beberapa Anggota Nawa Awatara sedang berpesta Pora dengan meminum tuak, wajah mereka sudah sendu karena mabuk. tak lupa beberapa Wanita yang sudah berumur dan Gadis yang sebelumnya merupakan murid dari Golok harimau.

“Cihhh” Yumi atau Sitopeng Rajawali mendengus.....

“Dinda, Pergilah keruangan lain ditempat ini dan bantai”

“Baik Kanda...” Yumi melesat bagai bayangan menggunakan ilmu Peringan tubuhnya,

Angkara atau Sitopeng Serigala memasukan tangannya kedalam balik bajunya, dengan kecepatan bagaikan kilat ia melemparkan senjata-senjata itu. senjata lemparan berbentuk Bintang. atau biasa kita panggil Shuriken.

“Wuss”wuss” jrub..jrub..jrubb”

“Akhrrrgggg” jeritan menyayat bersahut-sahutan kurang lebih delapan orang dari jumlah sepuluh orang itu mati dengan tubuh tertembus Shuriken. juga jeroitan wanita yang ketakutan.

Dua orang lainnya yang sepertinya adalah Pemimpinnya membentak.

“Siapa Kau”

Angkara diam saja, ia perhatikabn wajah orang, ternyata wajahnya itu demikian buruknya, bibnirnya sumbing, idungnya grumpung dan rambutnya kusut masai.

“hahaha.... tampangmu mirip sekali dengan lubang pantatku”  
Angkara tergelak-gelak mengejek. ketika tertawa itu ia merasakan suatu sambaran dahsyat dari belakangnya. dengan cekatan ia meruduk kebawah menghindari serangan itu.

Sebagai kelanjutan nya, Angkara alihkan pandangan dialihkan kearah kiri dengan tangan kiri yang telapaknya digerakan kearah samping bawah dan tangan lainnya yaitu tangan kanan didekatkan kedepan pusar sambil menarik nafas cukup panjang. penarikan nafas tersebut adalah suatu cara pemantapan cadangan untuk suatu gerakan yang panjang serta juga menambah potensi daripada suatu serangan. dengan secepat kilat ia mengayunkan tubuhnya dengan menyanggahkan kedua tangan pada tanah sambil menyapukan kaki kanan pada sasaran. dan mengalihkan dalam suatu putaran tubuh kekanan dengan sanggahan dua tangan dan berganti kaki kiri yang melakukan sapuan...

“Bukkk”

“Akrrggg” Tubuh lelaki itu tumbang dengan perut jebol terkena sapuan kaki, jadi bisa dibayangkan cepat dan dahsyatnya serangan Angkara itu. Darah memancar bagai pancuran, usus saling brojol berebutan keluar, jeritan ngeri dari lelaki itu juga jeritan para Wanita dan gadis yang melihat kematian yang sadis itu.

Tubuh Angkara berlumuran darah lawan namun ia tak peduli,. matanya dialihkan kepada yang satunya lagi...

“Ikckhhh” Lelaki itu merasakan mual yang tak kekira juga ketakutan yang hebat, mental dan nyalinya jebol melihat pembunuhan yang begitu sadis itu. ia hendak melarikan diri, namun begitu ia membalikan tubuh ia merasakn ubun-ubun sampai pangkal pahanya dingin,

“Brukkk” ia tumbang dengan tubuh terbelah menjadi dua bagian, darah mengucur semaki hebat, Para Wanita dan gadis yang menyaksikan itu terkejut sebab mereka hanya menyaksikan Angkara atau simanusia bertopeng serigala mengeluarkan pedangnya satu inchi dari sarung dan kembali menyarungkannya, tak pernah terbesit dalam pikiran mereka ,melihat jurus pedang sedahsyat itu, tak lain dan tak bukan itu merupakan Jurus ‘pedang tunggal melintang jagad’, dari jurus tunggal Jagad. jurus yang diberikan Aram kepadanya dan itupun hanya satu jurus itu saja. jurus itu juga hanya diajarkan kepadanya saja sebagai pemimpin yang lainnya.

Bagaimana dengan yumi? setelah ia menghilang dengan kemampuan khas yang dimilikinya ia dapat masuk kedalam

ruangan manapun jua. ia tak menemukan Apapun disana hingga ia tiba di salah satu bangunan terakhir, dengan ketajaman telinganya ia mendengar rintihan-rintihan, tangisan juga deru nafas yang memburu.

Dengan menggunakan jurus andalannya, Yumi masuk kedalam ruangan itu, ruangan yang terkunci.. dan terbuat dari besi, namun semua itu tak berguna dihadapan yumi, Yumi mendengus ringan, tanpa ba-bi bu ia cabut pedangnya dan menusuk lelaki yang sedang asyik menindih perempuan itu.

Darah muncrat..... tapi Yumi tak peduli, Lelaki itu menjerit mengerikan, sedangkan perempuan itu juga menjerit ketakutan. tak ada yang mempedulikan jeritan itu sebab mereka menyangka itu adalah sebuah jeritan wajar orang yang mencapai kepuasannya,

Yumi segera pergunakan jurus andalannya untuk membantai yang lain, diruangan itu ia bunuh kira-kira hampir lima puluh orang, Yumi merupakan Seorang Ninja, Membunuh adalah Pekerjaan sehari-hari. menyusup tak ketahuan dan pergi tanpa meninggalkan jejak. itulah ciri-ciri Ninja.

Dalam perjalanan menuju ketempat dimana tadi berpisah, Yumi menemukan sebuah tempat lain, sebuah ruangan penyiksaan, mayat bertumpuk. disana juga terdapat sekitar sepuluh Anggota Nawa Awatara.

Dengan Langkah Lebar, yumi menemui mereka,

“tep..Tep..” suara langkah kakinya bergema...

“Siapa Kau” bentak salah seorang dari mereka yang kebetulan memergokinya, ia terkejut melihat manusia berpakaian serba hitam dengan topeng Rajawali di muka. Yumi teruskan langkah tanpa ada kata sedikitpun.

“Srenggg”Brett”GlutuK”

Kepala Anggota Nawa Awatara itu menggelutuk jatuh, sebuah pedang panjang yang terselip di punggung Yumi telah meminta korban, Tidak salah itu adalah salah satu jurus dari Para Samurai yang dipelajari Yumi ketika kembali ke desanya.

Cepatt, ganas sekali keluar nyawa melayang, itulah keistimewaan jurus itu

Murid dari Perguruan Golok Harimau bersorak atas kematian lelaki itu, menyebabkan kawannya yang lain berpaling dan datang ketempat itu.

Tak ada sinar ketakutan dari mata Yumi, hanya hawa Pembunuhan yang memancar kesekeliling penjuru ditempat itu.

Bau Anyir darah menambah keseraman ditempat itu, keseraman yang dipancarkan oleh sesosok manusia bertopeng rajawali....

Manusia Bertopeng Rajawali alias yumi itu menarik kaki kirinya kebelakang dan memasang kuda-kuda.

“Kau...kau membunuh teman kami!” Bentak salah satu dari mereka yang memiliki jenggot sedagu. al hasil bentakan itu tak ada respon sama sekali....

“Nyawa bayar nyawa, serahkan kepalamu” Teriak seorang Perempuan menor berbaju hitam berantai dan rambut digulung bengis. sambil mencabut kipas dan menyerang.....

Belum sempat kipas Wanita menor itu mengenai tubuh Yumi, sebuah kilatn putih tajam menembus perut Wanita menor itu dan Brukkkk .... Tubuh Wanita itu terpotong dua dibagian pinggang. kejadian itu membuat delapan orang lainnya menjadi marah dan geram, berbarengan mereka mencabut pedangnya dan menerjang....

“Shiaatttt”

“Bretttt...brettt” “Akrrhgggg”:

Jeritan menyayat terus bersahut-sahutan,,, dalam seperminuman teh saja semua Anggota Nawa Awatara itu dibunuh oleh yumi... Pakaian yumi yang hitam tampak berlumuran darah hingga sebagian berubah warna menjadi merah.

Tanpa menghiraukan Murid Perguruan Golok Harimau yang berteriak meminta kebebasan, Yumi langkahkan kakinya meninggalkan tempat itu. setiba di tempat tadoi tampak Ankara sedang membawa bungkusan..

“Kakang.., Apakah itu?” Tanyanya.



“Oleh-oleh untuk yang disana..” Angkara menunjuk salah satu ruangan yang paling besar,

“Tampaknya disana terjadi Prtempuran?” Tanya Yumi.

Angkara mengangguk.. dengan bergandengan tangan keduanya melesat ke tempat itu, dan kejadian selanjutnya seperti yang sudah kita bicarakan sebelumnya. .

Selang dua hari kemudian, Ki Bedu tiba di padepokan itu, Ki Bedu disambut dengan sukacita, semangat yang padam kembali berkobar, sang lilin berubah menjadi obor...

“Bagaimana perjalananmu Ki?” Yumi menyapa.

“Berkat Arahan ketua Aram.... aku dapat melewati semuanya dengan lancar,... tak ada gangguan...”

“Syukurlah jikalau begitu! ketua, kami sudah menyelesaikan tugas kami, maka dari itu kami mohon pamit undur diri...” Yumi mengakhiri percakapan dan menghilang terbawa angin. Ki Bedu berpaling, dilihatnya Angkara juga telah menghilang dari pandangan. datang bagai angin, menghilang bagai kabut.... itulah salah satu ciri khas yang paling terkenal dari setiap Anggota Bendera Awan Langit,. liar tak terkendali..... cerdik bagai rubah, licin bagai belut.. pandai menempatkan diri seperti tikus yang dapat masuk kemanapun meski hanya lubang setitik jari. asal masuk moncongnya, badan yang begitu besarpun dapat masuk kedalam.

Begitupun bagi mereka, Alam adalah sahabat mereka, Penduduk adalah Telinga mereka Angin adalah penyampai berita mereka.

Awan berarak beriringan dilangit yang kelabu, Matahari yang indah tertutup awan kelabu, kelam.... langit terbatuk batuk merintih dengan iar mata bercucuran deras.

dua orang pemuda tampak sedang tertawa-tawa diatas deras guyuran air hujan, wajah mereka basah kuyup, namun mereka seolah peduli dengan kenyataan itu. mereka terus tertawa dan berlari seakan berlomba.

Gunung Indrakila (Ciremai), gunung yang terkenal akan keindahannya, sungai berkelok-kelok, jurang menganga, pepohonan tumbuh rindang, diatas puncak gunung itulah terdapat sebuah Padepokan yang terkenal diseluruh dunia sebagai Padepokan Rajawali Emas,

Padepokan Rajawali emas merupakan sebuah pondok yang terkenal megah dan Glamor, digerbang padepokan itu terdapat dua patung Rajawali yang sedang pentang sayap yang berwarna keemasan, masuk kedalam terdapatlah sebuah Aula pertemuan luas yang begitu hijau dengan rumput yang terpankas rapi bak taman dalam surgawi,

Adakah diantara kalian yang pernah melihat singgasana dari emas? jika kalian sudah pernah maka begitulah keadaan kursi singgasana tempat ketua duduk.

Singgasana itu begitu rapi dan syarat akan keindahan, Ukiran halus bergambar Rajawali mencari mangsa tergambar rapi dan simetris. melirik kekiri maka anda akan disuguhi dengan sebuah bangunan indah dari batu yang tersusun. megah dan indah.

Namun semua keindahan itu terhapuskan dengan adanya dua kelompok orang yang sedang bertarung disebuah lapangan piranti Latihan. pertarungan itu terdiri dari sekelompok orang berbaju Hitam dan satunya lagi kelompok berbaju emas, darah merah mengucur dari tubuh orang yang tergeletak diatas tanah, korban berjatuhan... entah sampai kapan pertrungan itu akan berhenti, cahaya senjata dan dentingnya berdering diantara derasnya hujan. kecepatan sambaran golok dan pedang seakan sedang berlomba dengan kilat yang saling menyambar.

diantara pertarungan itu ada beberapa kubu yang terlihat menonjol, diantaranya adalah pertarungan Seorang lelaki berusia tiga puluh tahunan dengan jenggot tipis didagu. rambutnya kusut masai diterpa air hujan. keringat bercampur darah menetes dari pundaknya. bajunya yang berwarna emas dan sabuk hijau tampak melekat dalam tubuhnya.

Sedangkan lawannya adalah seorang kakek-kakek bungkuk dengan tombak ditangan... wajah kakek itu tidak jelas sebab tertutup rambutnya yang sebau... pakaiannya hitam bergambar piramida berantai, jelaslah ia merupakan utusan dari Nawa Awatara yang bernama Abinhaya. atau lebih dikenal dengan julukan Sikakek bungkuk dari Gunung Sang Hyang. (Dieng).

“Keparat Danenra, menyerahlah sebelum kesabaranku habis dan kami bantai habis k alian” Ancam Abinhaya.

“ciss.... aku sudah bosan kau hina terus-terusan, lebih baik mati brkalang tanah daripada aku harus menuruti perintahmu” jawab lelaki berbaju emas yang tak lain adalah ketua Sementara Perguruan Rajawali Emas, Danenra.

Sikakek bungkuk dari Gunung Sang Hyang. memandang wajah Ki Danenra dan berkata sinis.: "Danenra, tahukah engkau bagaimana caranya aku akan membunuhmu?"

Ki Danenra mengertek gigi. sebab ia sudah merasa bulat dengan keputusannya itu.

"Paling juga kau kuliti tapi, itu semua tak akan terjadi sebab aku yang akan membunuhmu duluan?" serunya.

Sikakek bungkuk dari Gunung Sang Hyang menggenggam tombaknya dengan kencang. Kemudian berseru:

"Soal itu harus dilihat kenyataannya !" mata Sikakek bungkuk dari Gunung Sang Hyang melotot, tampaknya ia sedang dalam keadaan marah sekali. kemudian ia menimpali,

"Jika begitu bersiaplah menghadapi malaikat kematian!" Serempak dengan kata-kata itu, tangannya yang menggenggam tombak itu bertebar dan menjadi puluhan bayangan segera menerkam Ki Danenra..

Walaupun tahu bahwa dirinya bukan lawan Sikakek bungkok dari Gunung Sang Hyang. tetapi dalam keadaan seperti saat itu, tiada lain pilihan bagi Danenra kecuali harus melawan. Dia babatkan pedangnya dengan sepenuh tenaga. Ujung pedang berhamburan bagai hujan paruh rajawali mencurah deras ke arah jalan darah mematikan ditubuh Sikakek bungkok dari Gunung Sang Hyang. sekaliguss menangkis serangan tombak yang mencecarnya habis.

Jurus permainan pedang itu benar-benar mengejutkan sekali. serangannya yang disertai angin sambaran seperti sayap Rajawali terdengar begoitu menggiriskan.

“Trannkk...”

"Ahhh ....!"

Kedua buah senjata beradu diudara, tahu-tahu Danenra merasakan tangannya yang memegang pedang itu tergetar. Bukan saja seluruh gerakan pedangnya terhalang, pun dia juga harus menyurut mundur tiga langkah. Dan tanpa disadari dia menjerit kaget.

sementara disampingnya juga seseorang yang berbaju sama dengannya sama-sama terdorong mundur, dia merupakan Tetua dari Perguruan Rajawali Emas yang biasa dipanggil dengan Rajawali dari Gunung Indrakila.

Rupanya ia sedang bertarung dengan sosok manusia aneh, dibilang aneh mungkin dikarenakan Baju Hitam bergambar Piramidanya itu compang-camping, wajahnya kusut masai

dengan jenggot dan bawuk menutupi seluruh wajahnya, dahulu dia merupakan salah satu gembong dari Kalangan Hitam yang bergelar Si Kera Gila. tak ada yang mengetahui siapakah nama asli dari Orang aneh itu.

Mengenai mengapa Tetua itu dapat terdorong mundur dan muntah darah beginilah jalan ceritanya.

Pada waktu itu Si Kera Gila tertawa dingin Sambil ayunkan tangannya, manusia aneh itu berseru: "Awas, Jaga Nyawamu...!" Seiring dengan kata-katanya, tangannyapun segera mendorong ke muka. Sudah tentu Rajawali dari Gunung Indrakila tak berani lengah. Dia kerahkan tenaga-dalam dan menyambutnya.

Bum...

Terdengar letupan keras disusul dengan batu dan debu yang beterbangan keempat penjuru. Air hujan menyibak, Air yang tergenang muncrat kemana-mana. Rajawali dari Gunung Indrakila terhuyung-huyung mundur sampai tiga langkah. Darahnya kontan bergolak keras. Si Kera Gila masih tetap tegak di tempatnya. Hanya kakinya makin melesak ke dalam tanah.

"Ha ha, ha bagus.... awas serangan keduaku!"

Setelah menenangkan semangatnya, Rajawali dari Gunung Indrakila pun menyahut:

"huh,... masih belum seberapa!" Saat itu pikirannya sudah tak dapat mundur dari tekadnya, Mati atau Hidup.

Dia menyadari bahwa kepandaiannya masih belum mampu untuk menghadapi Sikera Gila. Sebuah gelombang macam Tsunami segera melanda Rajawali dari Gunung Indrakila. Rajawali dari Gunung Indrakila segera menghimpun dua belas bagian tenaga-dalamnya untuk menyambut.

Kembali terdengar ledakan yang lebih keras dari pukulan pertama tadi. Rajawali dari Gunung Indrakila terhuyung-huyung sampai sembilan langkah ke belakang dan hampir rubuh. Dengan sekuat tenaga, dia menelan darah yang hendak muntah dari mulutnya.

Tetapi Sikera Gilapun juga tersurut ke belakang sampai tiga langkah. Tubuhnya berguncang-guncang dua kali. Rajawali dari Gunung Indrakila tahu bahwa dirinya telah menderita luka dalam. Tetapi dia berusaha keras untuk menahan diri.

Si Kera Gila memandang Rajawali dari Gunung Indrakila sekian lama. Kemudian ia tertawa keras. Lama dan panjang sekali. Serentak Si Kera Gila gerakkan kedua tangannya tetapi tak terdengar suara apapun. Sekalipun begitu Rajawali dari Gunung Indrakila tak berani memandang rendah.

Dia tahu bahwa saat itu lawan sedang mengeluarkan jurus pamungkasnya yang Paling Terkenal akan kedahsyatan dan keamnehannya, 'Pukulan Bayangan Kera Gila' itulah nama Jurus itu.. Serentak diapun kerahkan seluruh tenaga-dalam untuk membalas.

Adu tenaga-sakti yang berlangsung saat itu telah menimbulkan ledakan yang amat dahsyat sekali. Bagaikan dihantam dengan berpuluh-puluh godam, Rajawali dari Gunung Indrakila tertatih-tatih ke belakang. Pandang matanya gelap, kepala berbinar-binar dan tulang belulanganya serasa lolos dari sendi persambungan, kaki dan tangannya seperti patah berantakan.

"Hoeekk,.... Hoekk" la muntah darah.... mendadak...

"Wah-wah benar-benar pertarungan yang asik, benar begitu Luyu?" Sebuah suara yang halus namun jelas di telinga setiap orang yang ada disana. mengomentari pertrungan hidup mati ditempat itu.

"Tentu...tentu.... tapi tetap saja terlihat begitu monoton." jawab yang satunya lagi.

Gara-gara suara itu semua orang hentikan pertarungan dan melirik dimana suara itu berasal. tampaklah diatas dinding setinggi lima tombak dua orang Pemuda sedang onggang-onggang kaki.

Pemuda pertama berwajah tampan berpakaian kuning dengan rompi terbuka Tubuhnya berkulit bersih, walau tak terlalu putih. Lengannya kekar, demikian pula kedua kakinya yang kokoh. Rambutnya panjang sebatas pundak dan mengenakan ikat kepala dari kainwarna putih.. dia tak lain adalah Huru-hara adanya,



Sedang pemuda kedua merupakan pemuda berwajah biasa berkesan lugu dan bodoh, juga terlihat tengil sok berani. Rambutnya panjang tipis diikat dengan kain warna coklat muda. Pemuda itu memakai pakaian serba hitam. dia tak lain adalah Luyu Manggala adanya.

Setelah berlari-lari menyusur hutan dan mendaki gunung sampailah mereka ditempat itu, begitu sampai mereka segera disuguhi dengan pertarungan dari dua kubu yang berbeda. setelah melihat keadaan Pihak Rajawali Emas semakin terdesak maka berkatalah Huru hara memecah sekaligus menghentikan pertrungan.

“Hupp” “Jlegg” Huru-hara turun ke lapangan, dan berkata, “Hey, beginilah jika bersilat bukan main dorong gak jelas kaya tadi” setelah itu Huru-Hara Memasang Kuda-kuda.

Merah Wajah Si Kera Gila mendapat sindiran dari Huru Hara. Huru Hara segera mendorong kedua telapak tangannya dengan kuat mendorong angin seakan angin itu memiliki bobot ribuan kati. entah bagaimana kejadiannya, kedua tangannya itu masih mendorong angin namun entah juga darimana datangnya, aram memiliki dua tangan lagi yang mengayun simpan menyamping pada tangan kanan yang diayunkan kedalam dan tangan lainnya yang terkepal untuk disilangkan didepan dada, perlahan kedua tangan yang mendorong angin telah hilang, sambil menyelinapkan tubuh kedepan maka disini tangan kiri melakukan suatu totokan yang cepat pada Angin. lalu ia tegak mematung sambil cengengesan, semua orang terpana namun semunya tak ada yang mengerti ada apa sebenarnya.

“Hebat” “hebat” teriak Luyu Manggala dengan tampak ketolol-tolongan dan segera ikut memainkan jurus itu. Semuanya tak ada yang paham dengan apa yang dilakukan keduanya himngga pada suatu ketika.

“Wuuurrssshhhh... Blaarr....Crek...crekkk”

Gulungan angin tornado bergulung gulung dari tempat dimana kedua telapak tangan Luyu dan Huru-hara mendorong angin, berat namun cepat, itulah salah satu rahasia dari jurus itu. diam namun bergerak, gerakannya kosong seperti tak berisi, namun memiliki sumber, sumber kekuatan tenaga dalam dari alam yang diolah ditangan tanpa memasuki tiantan. jurus yang dinamakan dengan Ksatria Menolak Angin.

Kebetulan atau apa namanya antara luyu dan Huru-hara menodongkan arah telapak tangannya pada sekumpulan Anggota Nawa Awatara. maka tak pelak lagi tubuh Anggota Nawa Awatara itu berterbangan terhempas angin yang kuat bagaikan Angin tornado itu.

“akrrgghhh”jeritan menyayat bersahut-sahutan mengiringi angin yang bercampur air hujan itu, “Blaarr...brakk” tubuh itu ada yang hancur ada yang patah, juga ada yang lainnya sebab tertabrak dinding yang kuat atau dengan batu cada gunung juga ada yang terlempar kedalam jurang.

“hahah” plok-plok hebat-hebat”

seperti anak kecil saja Huru-hara dan Luyu manggala berkepok. tawa dari mereka berkumandang dipegunungan itu. di tempat itu kini berdiri empat orang lagi, tampaknya mereka merupakan pentolan dari Utusan Nawa Awatara, mereka itu tak lain adalah Si Kera Gila. Sikakek bungkok dari Gunung Sang Hyang. dan dua lelaki berkumis lebat berusia sekitar empat puluh lima tahun, mengenakan pakaian rapi warna hijau berkrak leher tegak. wajah mereka begitu sama, penampilan pun sama, dalam dunia persilatan mereka terkenal dengan nama Kembar Tapi beda. yang tertua bernama Sengkalang dan adiknya bernama Sengkaling.

“Si Jagad bulak Balik dan Si Kerbau Dicocok idung” dengus sikakek bungkok dari gunung sang hyang yang rupanya sudah mengenali mereka berdua.

“Ekh bungkok, mengapa tak sekalian kau bersujud saja didepanku!” Ejek Huru hara jenaka yang mana membuat para murid Rajawali Emas tersenyum geli. merah wajah Sibungkok Dari gunung Sang Hyang. sebelum ia bicara, dia keduluan oleh Luyu Manggala yang tertawa dan berkata. “Ekh, Hara... lihat kakek ini kaya piaraanku....” luyu manggala menuding Si kera Gila. segila-gilanya Kera Gila, mendapat ejekan itu ia geram juga.

menurutnya dihina bocah ketololan seperti itu sama saja kehilangan harga dirinya, ia menggeram ringan.

“Ekh, Kakek, aku juga bisa marah kaya Kakek” Luyu Manggala Jenaka, tapi hanya sesaat.. sebab secara tiba-tiba wajah Luyu

menjadi menyeramkan, Hawa membunuh mencekam disekeliling itu, Luyu manggala menyeringai kejam,,, kejadian itu terus berlangsung kira-kira seperminum teh lamanya, sampai tiba-tiba mulut Si Kera Gila mengeluarkan busa bercampur darah, dan terus semakin banyak... tak begitu lama, ia ambruk kebumi tanpa ada nyawanya lagi.

“Yey, dia mati... hara dia mati aku Pelototin, gerrr” Luyu manggala membuat wajahnya seseram mungkin dengan dipaksakan yang mana malah membuat Huru Hara semakin terbahak-bahak.. sebenarnya itu adalah jurus dari Aura Kematian yang telah digubah Aram khusus untuk menambal wajah ketololan Luyu Manggala.

Luyu Manggala menamakan sendiri jurus itu dengan nama “Muka Setan” namanya sangat sederhana seperti pemiliknya namun kegunaannya tidaklah sesederhana namanya.

“Nah, luyu kau mau memilih yang mau bersujud kepadaku ini, atau kah dua keledai yang mirip itu?”

“Akh, Aku mau yang bersujud itu saja, habisnya dua orang itu menyeramkan sih.... hehe,. “

“Memangnya yang ini tidak seram?”

“Masa sih seram? orang mau cium tanah ketakutan begitu saja seram.. malah terlihat lucu”

Begitulah keduanya malah saling bercanda satu sama lain tanpa mengghiraukan orang yang dijadikan objek ejekan mereka.

Murid Perguruan Rajawalli emas sekuat mungkin menahan mulut mereka untuk tidak ketawa mendengar ocean dua orang yang datang membantu mereka itu. sungguh baru mereka percaya mengenai kabar dunia persilatan akan kekonyolan dari Dua Ksatria yang diberi gelar Si Jagad bulak Balik dan Si Kerbau Dicocok idung. sebuah gelar yang lebih tepat disebut poyokan(Hinaan).

“Kalian...” Tak sanggup lagi menahan kesabaran, Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang menerjang, seperti orang yang kesandung tampak Luyu Manggala dan huru Hara terjatuh, namun serangan dahsyat Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang dapat dielakan dengan manis.

“Lihat gara-gara kau aku jatuh” Bentak Huru hara pada Luyu Manggala.

“Apakau tak melihat aku juga jatuh gara-gara ulahmu!” elak Luyu manggala. ternyata dalam keadaan seperti itupun Mereka berdua masih terlihat main-main. merasa dipermainkan Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang semakin geram, dia mengamuk seperti banteng ketaton menyerang “Wurrrsss” Lidah api menyerang Luyu Manggala.... itulah Ajian Saepi Geni

Luyu Manggala berteriak sedih, “seharusnya kita membawa Kijang... lihatlah si pencium tanah ini mengeluarkan api dari tubuhnya, aku merasa lapar... ingin sekali aku memanggang kijang”:

“haha.... salahmu sendiri, sudah aku katakan tadi sebelum kemari untuk berburu, namun kau malah memarahiku karena mana mungkin membakar Kijang dalam keadaan Hujan seperti ini” jawab huru-hara disela-sela sambaran serangan dua lawannya.

“Aku memang bodoh...bodohhh” Luyu manggala menyesal dan menangkap tangan Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang dengan sigap, dengan kecepatan kilat ia meraih kepalanya dan tiga kali diadukan dengan kepalanya sendiri.

“Bwahahahah” Para Murid Rajawali emas tak sanggup lagi menahan rasa geli yang menggelitik sanubari, mereka tertawa terpingkal-pingkal bahkan ada yang sampai membungkuk-bungkuk melihat pertarungan yang begitu lucu dan aneh.

“Huru Hara, Luyu, berhentilah main-main. kalau sudah lapar Aku akan siapkan makanan untuk kalian” Sebuah Suara lain menggelegar di antara ributnya pertarungan dan lebatnya hujan.

Ternyata ditempat tadi Huru Hara dan Luyu berdiri tampak seorang Lelaki Paruh baya berusia enam puluh lima tahunan dengan baju serba kuning keemasan yang sudah compang camping. atau yang biasa dipanggil dengan Bintang Endrayana pewaris ketua generasi ke-124 Rajawali emas

“Ketua...Ketua” Teriakan Kaget dari para Murid Perguruan Rajawali Emas, bersahut-sahutan, mereka Kaget, Bingung, Juga berbahagia bersatu Padu.

“Baiklah Ki Bintang.....” Kami akan pijiti mereka... Jawab Huru Hara seraya menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran tangkisan atas yang dilakukan oleh tangan kiri, sementara tangan kanannya melakukan suatu pukulan yang sangat keras,

“Blaaarrrr” dua buah tenaga sakti berada diudara, tapi sepertinya itu masih belum cukup. terbukti Huru Hara melanjutkannya dengan suatu gerak tendangan pada kaki kanan serta dorongan yang dilakukan oleh tangan kanan yang telah diputar sedemikian rupa, untuk menghimpun tenaga secara cepat....

Bukkk... Oekkkk... Oekkk

Hanya setengah jurus dari Ksatria membabat Angkara saja Sikembar tapi beda kehilangan nyawanya, tapi Huru Hara juga terpental dua langkah kebelakang karena ledakan tenaga saktinya sendiri.

sementara itu, Luyu Manggala juga mulai mempergencar serangannya, ia jongkok setengah badan untuk mengimbangi tinggi Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang. Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang terkejut setengah mati, terutama ketika kepala mereka berada dan Luyu manggala berputar bagaikan gasing.

“Dreetttt”

“Akkrrgghhhhh”

Kepala Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang ikut berputar, darah memercik kemana-mana, daging berhamburan. angin dan air

hujan bertebaran kemana-mana. lumpur dan tanah tersibak, kecepatan putar itu begitu dahsyat hingga tubuh Luyu Manggala dan Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang. tidak terlihat lagi.

Sretttt...Jleggg.....

Secara mendadak putaran itu berhenti... tubuh Luyu Manggala berdiri dengan tenangnya, sedangkan tubuh Sibungkuk dari Gunung Sang Hyang. telah menghilang, menyisakan darah yang bertebaran. itulah jurus yang dinamakan dengan Bumi Berhenti berputar.

“Aduh Pusingg” Luyu Manggala sempoyongan dan terlentang diatas hamparan lumpur, Huru Hara tertawa dan segera mengangkut tubuh itu. Ki Bintang Endrayana segera mempersilahkan Keduanya untuk memasuki salah sebuah ruangan tempat istirahat.

Rintik hujan semakin menghilang, geluduk sudah menghilang, menyisakan bau anyir darah, jejejalan yang becek semakin licin akibat pertarungan. didalam sebuah ruangan tempat peristirahatan dua orang sedang asyik mengobrol,

“Kau Lapar?” Luyu manggala bertanya.

“tentu,... tentu saja aku lapar” Jawab Huru hara tersenyum.

“Kalau begitu mari sini?” Sebuah suara mengagetkan mereka. di pintu masuk ternyata Bintang Endrayana sudah berdiri disana.

“Hehe” keduanya cengengesan,



Sebenarnya, apakah yang sedang direncanakan oleh Aram? Kita tengok beberapa hari kebelakang.

Pada waktu itu, ketika ia selesai menyatukan seluruh ilmunya, Aram memerintahkan Kepada Ksatria Satwa beserta Adipati Rajalela untuk memasuki Ruangnya, setelah semuanya berkumpul. Aram segera membuka Rapatnya,

“Kalian siap berkelana lagi?”

Ksatria satwa tertegun, diam-diam semangat mereka berkobar bagaikan api nyang membara. Dengan serempak mereka menjawab.

“Yehaa....” mendapat sambutan yang begitu luar biasa Aram tersenyum bangga.

“Kalian sudah paham apa yang harus kalian lakukan?”

“tidak” Adipati Rajalela menjawab tegas. Angkara nyengir sebab ia tahu Adipati belum mengerti jalan Pikiran Ketuanya.

“Angkara apa bunyi Siasat rubah no 3?”

“Pangkas Pohon dari rantingnya agar tidak jatuh menimpa banyak korban”

“Siasat Rubah No 5”

“Pohon Jatuh tanpa suara lebih mematikan daripada pohon yang mengeluarkan suara bergemuruh”

“Siasat Rubah No 6”

“Memukul dibarat, menusuk dari timur, menikam dari selatan membunuh dari utara”

“Siasat Rubah No 7”

“Beri senjata kepada semut agar mengikis gula”

“Siasat nomor 25?”

“ Kaburkan Kabar angin, menutup telinga musuh”

“Nah, sekarang kalian mengerti apa yang harus kalian lakukan?”  
Angkara dan yang lain mengangguk paham kecuali Adipati Rajalela

Aram garuk kepalanya yang tidak gatal, “Angkara bisa kau jelaskan kepada Ki Adi dilain kesempatan?”

“Tentu, Aku berikan siasat nomor tujuh dan dua puluh lima saja, sebab itu yang paling mudah” Angkara menjawab.

“Dan yang lain?”

“Kita selesaikan secara bersama-sama. “

“Baiklah.... aku sudah mengumpulkan segenap ilmu silatku menjadi satu.. maka dari itu segera kita melakukan rutinitas kita sebelumnya.”

Tanpa diperintah untuk yang kedua kalinya segera ksatria satwa membuat lingkaran dan berpegangan tangan...

“Yang mulia Mari” Amuk samudera mengajak Adipati Rajalela yang kebingungan.

Seperti biasanya, Aram selalu menggunakan ilmu yang disebut memindahkan pikiran dan hawa Aram untuk mengajari Murid pilihan sekaligus sahabatnya itu.

Ilmu Memindahkan Pikiran dan Hawa sebenarnya merupakan ilmu sesat dari golongan hitam, tapi Aram melatihnya dengan cara yang lain sehingga efek negatif dari ilmu itu hilang meski ilmu itu berkurang kegunaannya.

Ilmu itu sebenarnya melatih kekuatan emosi lingkungan sekitarnya, mempengaruhi otak masing-masing dengan sugesti yang diberikan.. jadi salah sedikit saja bisa mempengaruhi mental dari orang yang melakukannya.

Begitulah, malam itu juga Ksatria satwa mulai berkelana, dan diikuti Ketua Lima perguruan pada hari berikutnya

Disebuah kaki gunung Kecil disebuah pulau yang dulu tak berpenghuni, yang sekarang diberinama Pulau anglep yang berarti elok, indah, molek. tampak sebuah panorama keindahan membentang disepanjang pesisir pantai juga hutannya itu. pulau itu memang pantas dinamakan demikian sebab pantas sekali dengan tempatnya yang kaya akan cakrawalanya.

Dibawah air terjun yang kaya akan keindahannya itu empat orang pemuda-pemudi berdiri tegap diantara karang yang mencuat dipermukaan air. Mereka terdiri dari seorang pemuda dan tiga pemudi. mereka tak lain adalah Aram, Thian Hong Li. Melati dan Rismi Laraspati.

Hari itu Aram mengikat rambutnya di kuncir kuda diikat oleh kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau, ternyata kembali kujangnya ia simpan sanggulan dimana ia mengikat rambutnya.

Dilehernya tersampir sebuah kain berwarna coklat menambah ketampanan wajahnya. pakaiannya berwarna biru langit serasi dengan jubahnya. sementara ketiga kekasihnya mengenakan pakaian yang sama yakni berwarna biru laut sebatas dada. menunjukan dada mereka yang sekal. Badan mereka terlihat elok dalam busana ketat seperti itu. Pinggang mereka tampak ramping karena mengenakan celana ketat warna biru laut pula. Pakaian mereka itu dirangkap pakaian jubah warna biru langit yang tak terkancingkan bagian depannya. jubah itu terbuat dari bahan sutera menampilkan sikap mewah mereka, leher mereka yang jenjang itu dibelitkan sebuah kain selendang tipis berwarna putih.

“Kita berangkat sekarang ....!” Aram memecah kebisuan.

“Mari kakang” Jawab mereka serentak.

“Pegang Tanganku.....!” Perintah Aram kepada melati dan Thian Hong Li yang berada persis di sebelah kanan dan kirinya. tanpa

diperintahkan lagi, mereka menurut untuk memegang tangan Aram.

Kaki Aram menjejak kuat pada batu itu dan meloncat keatas. ketika dalam jarak lima tombak tiba-tiba dikepalanya muncul sebuah lingkaran sihir. itulah ilmu Penerobos dimensi yang telah mencapai kesempurnaannya. tubuh Aram yang waktu itu sedang meloncat tertelan habis oleh lingkaran itu dan menghilang dari pandangan.

\*\*\*

Desa Arkunorogo merupakan sebuah desa yang padat akan penduduknya, kedai-kedai mewah berjejeran disana, penginapan tersedia diperbagai tempat. panoramanya indah sebab berada di sebuah dataran tinggi. hamparan sawah tanpa padi membentang ditempat itu. aliran sungai berkelok-kelok bak gadis yang sedang menari.

Dalam pada itu, Empat sosok manusia bejalan santai menuju desa itu. mereka itu tak lain adalah Aram dan ketiga kekasihnya. Thian Hong Li, Melati dan Rismi Laraspati. mereka berjalan dengan lagak seorang pangeran dan permaisurinya, matanya memandang dengan angkuh dan jumawa. sejauh mata memandang tampak para gelandangan mencari mangsa. tubuh mereka kurus kering kerontang seperti tulang. wajah mereka sendu berlumuran debu dan kotoran. sementara Para Anggota Nawa Awatara memandang kedatangan rombongan itu dengan aneh dan bahagia.

Bahagia? mengapa?

Sebab mereka melihat tiga gadis secantik bidadari disamping pemuda angkuh itu. mata mereka melotot, liur bercucuran disudut bibir mereka. Rismi Laraspati mendengus hina merasa dirinya di lecehkan. tangannya yang putih mulus mulai memegang ujung selendang putihnya.

“Jangan hiraukan mereka..!” Aram mengingatkan.

“Baiklah kakang.... ingin sekali kucolok mata mereka itu kakang” Rismi laraspati menggerutu sambil menurunkan kembali tangannya. Namun Aram diam saja, sementara kedua Gadis lainnya tersenyum, senyum mereka ternyata dianggap lain oleh para lelaki disekitar itu. mungkin kira-kira ada dua puluh orang yang berjejer disana. mereka semakin menjadi-jadi, kata-kata kotor dan cabul juga suara suit-suitan tampak bersahut-sahutan.

“Cantik, mari gabung bersama kami.. aku jamin kalian akan merasakan nikmatnya dunia”

“hahah...benar nona, lihatlah adik kami sudah berdiri menantikan belaian tangan halus kalian.

Aram tak sedikitpun tak memandang mereka, ia berjalan terus dengan angkuhnya.

“Jumawa sekali kau bocah... apa kau tak tahu siapakah kami ini?” Seorang lelaki berbaju hitam bergambar piramida mencegat. wajah lelaki itu penuh dengan berewok sehingga wajahnya tidak terlihat jelas.

Aram hentikan langkah, ia menatap lelaki itu dengan pandangan hina...

“kau sama sekali belum pantas menghadang tuanmu.. cuih!”

Aram meludahi wajah lelaki itu. lelaki itu terkejut sekaligus marah, namun sebelum ia bertindak ia merasakan air liur itu begitu panas menyengat wajahnya, sedikit-sedikit semakin terasa. lelaki berewok itu semakin terkejut ketika air liur itu menetas pada brewoknya, dan terjadilah hal yang mengejutkan tiba-tiba lelaki itu jatuh berdebam ketanah dan kelojotan.

“Argghhh...grokkk grokk...” lelaki berewokan itu menggerang seperti orang yang disembelih. wajahnya mengepul seperti terbakar, tak lama kemudian lelaki itu berhenti kelonjotan, wajahnya telah berubah mengerikan, daging-dagingnya sudah menghilang entah kemana menyisakan tulangnya yang seperti tengkorak, tangan yang memegang wajahnya itupun bernasib sama, dagingnya menghilang menyisakan tulangnya yang berwarna putih.

Ketiga kekasih Aram menutup mata dengan ngeri, sementara kawan lelaki itu terkejut setengah mati. tubuh mereka gemetaran menahan murka.

“Kau membunuh kawan kami..” salah seorang pemuda kawan lelaki itu menunjuk Aram. belum sempat ia meneruskan perkataannya tubuh pemuda itu ambruk ketanah, mulutnya menganga dan dari mulutnya itu keluar buih-buih berwarna putih, ia kelonjotan sebentar lalu diam.

Kawan-kawannya yang lain terkejut.

“Rac...racun...” pekik mereka sambil membalikan badan hendak kabur. namun naas, nasib mereka tak semulus angan mereka. semua Anggota Nawa Awatara yang ada disana tiba-tiba ambruk tak bernyawa dengan mulut berbuih.

“Kakang.... jurus apakah itu?” Rupanya sedari tadi Thian Hong Li memperhatikan gerakan tangan Aram sehingga tidak merasa heran dengan kematian orang disekelilingnya berbeda dengan kedua gadis yang lain.

“Racun Pemusnah Jagad”

“Nama yang sedikit membuat bulu kuduk meringkik” Rismi Laraspati mengomentari sambil memonyongkan bibirnya yang mungil.

“sudahlah ayo masuk” Aram menegaskan. sambil melangkah kan kakinya dengan lebar menuju sebuah kedai terbesar ditempat itu, bagaikan seorang artis, begitulah Nasib Aram, dirinya kini menjadi sorot perhatian dari setiap mata yang memandang.

“Silahkan masuk tuan nyonya” Seorang lelaki berpipi kurus menyapa rombongan Aram dengan senyuman getir, antara takut dan gembira.

Aram tak sedikitpun memandang lelaki itu, ia teruskan langkahnya dengan lebar menuju tempat duduk yang dalam



pada itu sedang dalam keadaan kosong. lalu berkata kepada pelayan itu. “Siapkan makanan paling enak ditempat ini....!”

“Ba...baik tuan... “ Ucap lelaki itu ragu-ragu.

“Kurang Ajar...!” “Brakkk” Aram memukulkan tangannya pada meja, lalu kembali memasukan tangannya kebalik pakaian birunya. dan pelayan itu terbelalak... Mengapa? ternyata ditempat tadi Aram memukulkan tangannya itu, tergeletaklah sebuah berlian sebesar kepala jari. pelayan itu melenggong menatap berlian itu, pikirannya berkecamuk berbagai macam perasaan, Gembira, takut, kaget, Heran dan sebagainya.

Pelayan itu berkaca-kaca, sudah beberapa tahun kebelakang ini memang dirinya tidak lagi melihat uang seperakpun. memanglah sejak kerusakan akibat Nawa Awatara dirinya tidak lagi dapat mereguk keuntungan. setiap harinya ia berdagang namun tak ada lagi pelanggan selain Anggota Nawa Awatara yang datang kedalam kedainya itu dan tentu saja tak ada bayaran alias gratis. Pelayan itu sadar, bila ia memilih menutup kedainya, maka kematian lah yang menunggunya seperti halnya teman-teman seprofesi lainnya.

“Kau menunggu aku mati kelaparan disini heh?,,...” Aram membentak menyadarkan Pelayan itu.

Pelayan itu terperanjat, tanpa kata lagi ia segera membalikan badan hendak kedapur mengambil makanan.

“Tunggu...!” Sebuah suara merdu menegurnya, ia tak lain adalah Melati Adanya.

Pelayan itu tertegun, segera ia berbalik dan bertanya “Ada yang bisa saya bantu lagi nyonya?”

“Eng.... Ambilah” Melati menunjuk pada gundukan Berlian dimeja.

Pelayan itu dengan gemetar mengambil berlian itu, keringat dingin diam-diam mengucur dkeningnya, dikepalnya berlian itu seakan ia takut itu hanya khayalan. kemudian Pelayan itu segera pergi menuju dapur untuk menyiapkan makanan.

“Sikapmu Lucu sekali Kakang.. hihihih” Rismi Laraspati memecah kebisuan diantara mereka.

“Enggg.....” Aram tersenyum lembut menjawab komentar itu.

“Apa rencana kita selanjutnya engkoh?” Thian Hong Li bertanya, keningnya berkerut dalam.

“Bagi-bagi gula lalu bertamu di rumah sahabat kita.”

“Maksudnya?” Melati dan Rismi Laraspati bertanya serempak.

“Kita lihat saja nanti” Ucap Thian Hong li penuh kemenangan.

“Lihat, Makanan sudah siap..!” Aram mengalihkan pembicaraan. benarlah saja, dipintu masuk dari dapur dua orang pelayan masuk kedalam ruangan dengan dua baki ditangan.

“Silahkan Tuan Nyonya” Pelayan itu menyajikan makanan itu dimeja, adapun makanan itu terdiri dari Bakakak ayam berlumuran kecap, Ikan bakar lengkap dengan sambalnya, dan beberapa makanan lain. selain itu juga terdapat dua guci Arak dari Kelapa yang disajikan belakangan sebagai minumannya..

Tanpa banyak cakap segera Aram, Thian Hong Li, Melati dan Rismi Laraspati segera menyantap makanan itu dengan lahap, sebentar saja makanan itu tersisa setengahnya, Lalu mereka minum Tuak sambil bercanda tawa. Puas minum Tuak Aram segera mengajak para kekasihnya yang sudah memerah karena mabuk untuk melanjutkan rencananya.

“Ayo kita bagi-bagi gula.” Ajak Aram.

“Bagi-bagi gula... engh.... jangan akh nanti di kerumuni semut hihi” Rupanya Melati sudah mabuk berat, hingga ucapannya pun sedikit melantur.

“Teh, Kau sudah mabuk yah?” Rismi Laraspati berkomentar, Seperti yang diketahui bahwa Rismi laraspati pada awalnya merupakan seorang putri kerajaan, jadi tidaklah mengherankan apabila ia sudah biasa minum tuak, sebab pada waktu itu, minum tuak merupakan sebuah tradisi yang lumrah didalam keraton.

Dengan memapah tubuh melati yang sempoyongan, Rismi Laraspati dan Thian Hong Li berjalan mengikut Aram yang berjalan didepannya. Pelayan di kedai itu tersenyum penuh kebahagiaan, setibanya diluar Aram segera menggapaikan

tangannya pada seorang Pengemis yang kebetulan berada didepan kedai. Pengemis itu segera mendekati Aram, Sebab ia pun melihat kejadian dimana Aram membunuh Kawan Nawa Awatara yang menjadi musuh mereka.

“Ada apakah Tuan Pendekar?” Tanya pengemis itu sebab ia melihat sebuah belati di gulungan Rambut Aram.

“Kumpulkan semua warga yang ada didesa ini semuanya, kecuali kelompok setan setan gentayangan itu”

“Baik tuan Pendekar....!”

Segera saja Pengemis itu berlari kepada teman-temannya, kemudian teman-temannya itupun mulai menyebar kesetiap penjuru didesa itu.

Aram hempaskan Tubuhnya dilantai yang berdebu. membuat Thian Hong Li dan Rismi Laraspati berpandangan, segera mereka pun ikut duduk diemperan kedai itu.

“Emchhh.... Wah dunia berputar hihi” Mulut Melati terus saja nyerocos tak jelas,. membuat Aram gelengkan kepala dan segera menotok urat di dekat ubun-ubun Melati.

“Brukkk...!” Tubuh melati pingsan dipangkuan Rismi Laraspati.

“Kakang..!” Rismi Laraspati terpekik kaget.

“Jangan khawatir ia hanya tidur” Aram menenangkan Rismi Laraspati yang kaget.

“owh”

Sementara itu, Dari tujuh penjuru tampak para pengemis mulai berdatangan dan berkumpul didepan kedai. mereka datang dengan sembunyi-sembunyi, sepertinya mereka ketakutan bila harus diketahui oleh Para Kawan Nawa Awatara.

Sepernanakan nasi kemudian para warga yang dikumpulkan sudah terkumpul, salah satu dari mereka yang tadi diperintahkan segera mendatangi Aram, Ternyata ketika diperhatikan lelaki itu memiliki wajah yang cukup ramah, tubuhnya kering kerontang, sementara jenggot dan kumisnya menjuntai tak terurus.

“Maafkan saya tuan, Seluruh warga desa ini sudah mulai berkumpul..”

“Suruh semuanya duduk!”Perintah Aram lagi.

“Baik tuan” Ucap Lelaki itu sambil membalikan tubuhnya, dan berteriak kepada para warga yang pada saat itu sedang bergerombol seperti tawon.

“Para Hadiris sekalian, bapak-bapak-ibu-ibu saudara-saudari sekalian silahkan duduk untuk mendengarkan sedikit petuah dari tuan ini”

“was wes wos” Suara para warga berdengung dikerumunan itu, meski sedikit menggeruutu namun semuanya menurut juga.

“Sudah tuan!” Laki-laki itu berkata lagi. Aram segera menyahut. sambil berdiri lalu melangkah kemuka.

“Terimakasih...”

“Hadirin sekalian mohon tenang!” Aram mengerahkan kekuatan batinnya membuat para penduduk itu menurut juga sebab merasakan aura wibawa yang terpancar dari tubuh pemuda yang berbicara dihadapan mereka. bulu kuduk mereka dibuat berdiri meremang.

“Aku harap kalian dengarkan Ucapanku dengan seksama demi kelangsungan hidup kalian”

Suara itu bukan keluar dari mulut, dan bukan didengar dengan telinga, melainkan dengan batin. Semua warga saling berpandangan sebab mereka dapat mendengar suara itu ditelinga batin mereka bukan telinga luar.

“Pertama : Mohon bantu kami untuk mengaburkan telinga Para kawanan yang mengaku bernama Nawa Awatara., Kedua : Mohon bantuan kalian untuk bantu kami mengepung markas cabang didesa ini, sekalian kabarkan kepada warga lain bahwa Aku sedang menuju Markas Nawa Awatara pusat. Ketiga tolong kalian buat kabar angin bahwa Aku akan menantang Ketua Nawa Awatara di markasnya sendiri, dan sekarang berada dalam perjalanan” Ucap Aram.

Para Warga disana terdiam. benar-benar takabur pemuda ini kata mereka dalam hati.

“Bila diantara kalian ada yang menanyakan siapakah aku cukup kalian katakan bahwa aku pemilik sandi “AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH”.”

Para hadirin disana terdiam, diwajah mereka muncul seraut wajah terkejut, diantara mereka siapakah yang tak mengenal sandi itu. sandi yang telah membuat keonaran dimana-mana.

“Dan yang terakhir, silahkan kalian maju satu persatu kemari”  
Aram menutup komunikasi batinnya dan memasukan tangannya kedalam jubah.

“Silahkan Kau yang Pertama” Aram menunjuk lelaki yang tadi mewakili yang lainnya. tak ada pilihan, lelaki itu segera mendekati Aram dan berdiri dihadapannya,

“Ambil” Aram memberikan sebuah berlian sebesar kepalan tangan bayi kepada lelaki itu. mata lelaki itu terbelalak lebar, seumur hidupnya, baik sebelum maupun sesudah terjadi kekacauan belum pernah melihat berlian sebesar itu. Tanpa diperintahkan apa-apa, Lelaki itu bersujud dikaki Aram. namun sebelum itu terjadi, sebuah tenaga yang maha dahsyat menahan tubuhnya. sehingga lelaki itu tak dapat melanjutkan niatnya itu,

“Tuan” mata laki-laki itu tercekak, namun ucapan itu tersela oleh uucapan Aram yang memotong.

“Lekas ambil dan jalankan hidupmu seperti biasanya. lihat masih banyak yang menunggu giliran”

Tak ada pilihan lagi, Lelaki itu segera mengambil berlian itu, ditunjukkannya berlian itu pada warga lainnya sambil lalu.

Betapa terkejut dan bahagianya para warga sekalian menyadari bahwa itulah maksud dari Disuruhnya mendekati pemuda yang baru mereka kenal itu.

Kegiatan itu terus berjalan hingga matahari bertengger di ufuk barat dan lembayung Orange kemerahan mulai menggaris.

“Siapakah namamu Anak muda, sehingga kami dapat mendoakan keberkahan hidupmu!” Seorang kakek-kakek berjenggot putih berkata kepada Aram.

“Maafkan saya kek, mengenai itu saya belum bisa mengatakannya, tapi orang-orang memanggil saya Pendekar seribu diri” Ucap Aram lembut dan penuh hormat.

Kakek itu tercengang, dan manggut-manggut ucapnya “ Kau memang pantas mendapat gelar itu anak muda, pertama ku melihatmu, kau begitu angkuh dan sombong, ketika sebelum berbicara, sikapmu begitu tenang dan santai, ketika kau berbicara mengenai hal yang penting, ucapanmu begitu tegas dan berwibawa, dan ketika terakhir ketika berbicara dengaku ucapanmu begitu sopan dan lembut, kagum...kagumm”

“Terimakasih Kek,” Aram tersenyum ramah menambah ketampanan wajahnya. diam-diam seorang anak perempuan yang melihat senyuman itu tergetar hatinya.



“Kami Mohon pamit kek, Hong moay, Dinda Lati, Dinda Rismi ayo berangkat”

Rupanya Aram sudah mengetahui bahwa Melati sudah sadar dari pingsannya, padahal semenjak tadi ia tak melihat kebelakang.

“Kemana Engkoh” Manja ucapoan Thian Hong Li.

“Kita bertamu sebentar sekedar mereguk darah saja dirumah sahabat kita hehe” Aram tertawa seram sambil berangkat menuju arah barat daya.

“Ayuh” Ketiga Kekasihnyapun segera ikut sambil bergelayutan dikedua tangannya.

“Kakek yang tadi bercakap-cakappun diam mematung. ia bergumam “Pendekar Seribu Diri..... Gelar yang hebat dan tepat”

Senja mulai merayap mendekati malam. Matahari semakin condong ke ufuk Barat Sinarnya yang lembut kemerahan membias indah menanti datangnya rembulan Seorang pemuda berrambut di kuncir kuda diikat oleh kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau, Dilehernya tersampir sebuah kain berwarna coklat menambah ketampanan wajahnya. pakaiannya berwarna biru langit serasi dengan jubahnya.

sementara disampingnya terdapat tiga gadis cantik mengenakan pakaian yang sama yakni berwarna biru laut sebatas dada. Pinggang mereka tampak ramping karena mengenakan celana

ketat warna biru laut pula. Pakaian mereka itu dirangkap pakaian jubah warna biru langit yang tak terkancingkan bagian depannya. jubah itu terbuat dari bahan sutera menampilkan sikap mewah mereka, leher mereka yang jenjang itu dibelitkan sebuah kain selendang tipis berwarna putih.

Mereka berjalan dengan canda dan tawa, menyusuri jalan setapak dalam himpitan pohon jati yang berjejer rapi.

“Kakang... Ternyata itulah yang dinamakan Membagi-bagi gula kepada semut.. hihi” Melati tertawa ringan.

“Emch, lalu berkunjung ini temanya apa?” celetuk Rismi Laraspati.

“Seteguk darah menyegarkan tenggorokan” Thian Hong Li ikut berpartisipasi.

“Bagaimana jikalau ‘Mereguk kenyamanan insan dalam setetes hujan darah’ “ Aram mengajukan usulnya.

“bagus...bagus..bagus” Jawab ketiganya beriringan. Tiba-tiba Thian Hong Li berpekik “eh lihat itu tandu bukan?”

Benar saja, darisana terlihat sebuah tandu hitam bergambar piramida berantai di panggul empat orang pria.

“Siapa itu?”Tiba-tiba seseorang membentak didalam tandu.’ suara itu meski galak namun tidak dapat menutupi suaranya yang indah.

“Emh.... rupanya mereka hendak berpergian kakang” kata melati.

“Kami hanya ingin bertamu saja, hanya hendak mereguk setitik darah dari kalian” kata Rismi Laraspati polos.

Aram menepuk jidatnya, sementara Thian Hong Li dan Melati tersenyum geli, mereka tahu bahwa Rismi Laraspati terlalu polos dan lugu untuk ukuran seorang pendekar wanita.

“Brengsekkk” “Blaaar”

marah sekali perempuan dalam tandu itu, jelas ia merasa terhina dengan ucapan Rismi Laraspati barusan. ia bukan orang bodoh, jelas sekali maksud kedatangan keempat tamunya untuk membunuh mereka.

Jlegggg..Perempuan itu mendarat ringan ternyata ia merupakan seorang perempuan cantik namun menor berjubah putih dengan sulaman benang emas membentuk pola hiasan Piramida berantai pada jubahnya. Perempuan berjubah warna putih itu melapisi bagian dalamnya dengan kain berwarna hitam. Perempuan berambut panjang sepinggang. sementara untuk menutupi bagian bawahnya ia mengenakan kain penutup pinggul dari bahan sutera hitam. Kain sutera hitam itu hanya melilit di antara kedua pahanya dan mempunyai tali pengikat di pinggul kanan-kiri. Perempuan cantik bermata jeli dan berbibir sensual berwarna merah terkena polesan gincu itu mempunyai kulit putih mulus dan tubuh sintal itu tak lain adalah Lestari alias Ketua cabang Nawa Awatara di desa itu.

“Siapa barusan yang berkata lancang heh..!”

“Anu.. eng Saya!” Rismi Laraspati tergagap dan melirik Aram yang tersenyum geli.

“Ini ganjaran untukmu” ‘wuss. Perempuan yang bernama lestari itu menyerang Rismi Laraspati yang pada waktu itu sedang salah tingkah.

Jika seandainya serangan itu dilakukan beberapa bulan kebelakang, niscaya dengan telak serangan itu akan menggampar pipinya,. namun sekarang rismi bukanlah Rismi laraspati yang belakangan. dengan meliukan dan melakukan beberapa gerak kaki saja serangan itu dapat ia elakan dengan mudah. itulah gerakan Tarian Bidadari darah biru yang pertama yang bernama jurus bidadari kahyangan tersipu malu.

lestari alias ketua cabang Nawa Awatara penasaran serangannya yang dilakukan secepat kilat itu dielakan. segera ia kembali menyerang. namun Rismi Laraspati juga enggan bila tubuhnya diserang dengan serangan yang bersinar biru dari Lestari, segera iapun, menggunakan selendangnya dan balas menyerang.

“Hiaaatt”

“”Heppp”

“Ctarr.... Brak”

ketika selendang dan tangan beradu terjadilah bunyi letupan menggeletar, namun serangan rismi laraspati terlalu lunak sehingga selendangnya terpental menghajar tandu yang waktu itu dipanggul oleh pengawal Ketua cabang Nawa awatara. maka tak ampun lagi tandu itu hancur berantakan.

kali ini. kemarahan Lestari tak dapat dibendung lagi, dengan ganas ia menyerang rismi Laraspati. jelaslah Rismi Laraspati kelimpungan menghadapi serangan yang bertubi-tubi itu. akhirnya melati segera menawarkan diri untuk membantu.

“Kakang, Rismi terlalu cetek pengalaman bertarungnya. maka izinkanlah aku untuk membantunya dan kakang membersihkan yang tersisa.”

“Baiklah hati-hati Lati.” Aram anggukan kepalanya kepada Thian Hong Li dan dibalas dengan anggukan pula. dengan kecepatan bagai kilat keduanya menyerbu kearah empat pengawal yang tersisa,

Mendapat kejutan yang tak terduga itu, Keempat pengawal itu segera mencabut pedangnya, bila saja ketua Nawa Awatara saja dulu berimbang dengan Aram, maka jelaslah keempat pengawal itu bukan lah tandingannya, dengan gerakan laksana kilat Aram menyambar ranting yang dilewatinya dan melemparkan sebagian jalan darah kematian di dua pengawal itu. sementara Thian Hong li lebih memilih memukulkan tangan kosongnya berupa sinar perak kepada dua pengawal yang tersisa.

“Bruuukkkk”

Saking cepatnya serangan keduanya, keempat Pengawal itu segera roboh berdebum berbarengan menjadi satu suara, keduanya tak menghiraukan keempat mayat itu. mereka teruskan lari menuju puncak dimana tadi Tandu itu keluar.

“Engkoh, Bagaimana bila kita menggunakan senjata kecil yang menjadi kenangan untuk kita berdua?”

“Eng... boleh saja, hanya apakah engkau sanggup mengendalikannya tanpa ada kejadian seperti dulu?”

“Aku bukan yang dulu lagi Engkoh” Thian Hong Li tersenyum manis.

Keduanya terus berlari hingga mereka sampai dipintu gerbang tebal yang terbuat dari kayu jati. bagian dalam halaman itu tidak terlihat sebab tertutup oleh pagar kayu yang berjejer.

Aram segera mencabut kujang kecil bergagang ukiran harimaunya sementara Thian Hong Li mencabut keris bergagang ular, dan dengan serempak keduanya melemparkan senjata itu kependopo halaman diikuti dengan melesatnya tubuh mereka.

“Goaaarrrrrrrrr”

“Gerrrrmmmmmm”

Raungan bak monster bergemuruh memekikan telinga, Para kawanan Anggota Nawa Awatara kaget, segera mereka serabutan keluar, betapa mengkiriknya hati mereka ketika

melihat Sesosok Ular besar bersayap dengan empat kaki, dinegri langit, sosok itu lebih dikenal dengan nama Naga. Naga itu tidaklah berkulit melainkan berbentuk hawa keemasan. dengan tanduk tunggal mirip sebilah keris. dan satunya lagi berupa seekor Harimau bertaring putih menyala. tubuh harimau itu besar melebihi harimau biasanya, kira-kira besarnya sebesar Kerbau. cakarnya panjang dan tajam. Harimau itu juga tidak berbentuk harimau sesungguhnya melainkan berbentuk hawa kuning keperakan.

“Apa itu..!”

“Makhluk Apa itu..!”

“Heh, mati kita”

Berbagai macam teriakan keluar dari mulut mereka, argumen dan pendapat silih bergantian. Aram yang mendengarnya tersenyum sadis, rupanya kehadiran Aram dan Thian Hong Li. tersamarkan akibat dua binatang mengerikan penjelmaan dari Keris Perasaan dan Kujang kekuatan sejati.

“Goaaarr”

“Germmmm”

Dua binatang itu segera menyerang kawanan Anggota Nawa Awatara yang pada waktu itu sedang berkerumun. Para Kawanan Anggota Nawa Awatara itu sangat terperanjat, dalam terkejut bercampur ngerinya buru-buru Mereka pasang langkah seribu.

Kemunculan dua makhluk sakti itu membuat suasana dalam halaman Markas cabang jadi kalut, dalam terkejut dan paniknya masing-masing melompat dan kabur terbirit-birit dari situ.

Apa mau dikata ternyata ada beberapa orang pemuda yang masih tertinggal di situ, tampaknya rasa takut dan ngeri yang berlebihan membuat badannya gemetar keras dan tak bisa menggerakkan tubuhnya, apalagi ketika harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati mendekatinya. makin panik mereka maka makin kuat mereka tak bisa menggerakkan tubuh.

Pada saat itulah si harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati menerkam mereka, dengan sekali terkaman dan cakaran, diiringi jeritan ngeri yang menyayat hati, kira-kira lima orang dari mereka bergelimpangan menjadi mayat dibarengi dengan hujan darah..

Rekan-rekan lainnya jadi amat gusar melihat peristiwa tragis itu, karena gusar itu mereka akhirnya dapat menggerakkan tubuh mereka yang kaku. sambil membentak serentak mereka lepaskan pukulan dahsyat ke tubuh harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati. Sayang tubuh harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati itu sangat kuat bagaikan baja, bukan saja serangan itu gagal melukainya, malah sebaliknya justru serangan itu malah membalik dan menyerang tubuh mereka sendiri.

“Hupppp....”

“Gremmmmm”



Rupanya Aram tak sabar segera ingin menyelesaikan pertarungan, maka dari itu segera iapun meloncat untuk menaiki harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati. bagaikan seorang panglima perang saja Aram menunggangi harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati sambil memukulkan serangan-serangan tangan kosongnya.

Sementara itu Thian Hong Li pun ikut meloncat pada punggung Naga penjelmaan Keris Perasaan.. Merasa gembira naga itu berpelek nyaring, tiba-tiba saja Naga itu membalikkan badan sambil menyerang Kawanan Nawa Awatara yang lain, dengan ekornya yang kuat Ular Naga Penjelmaan Keris Perasaan menyapu dahsyat bangunan-bangunan itu hingga hancur berantakan.

Para Anggota Nawa Awatara yang berada di halaman dan bangunan serentak mencabut senjatanya karena sudah pasrah dengan keadaan. rupanya seluruh tempat itu sudah dikepung oleh para warga yang sudah dibekali dengan senjata panah, meski panah itu terbuat dari bambu dan talinya terbuat dari rotan tapi, untuk menghadapi ratusan panah jelas hal yang mustahil bagi mereka. dengan tanpa komando lagi, Anggota Nawa Awatara menyerang Dua makhluk yang ditunggangi oleh pemuda pemudi yang masih muda itu.

Serangan yang dilancarkan serentak nampaknya cukup membuat harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati dan Ular Naga Jelmaan Keris Perasaan itu kerepotan, tapi, Tenaga mereka yang tanpa komando itu mana mungkin bisa menangkan kekuatan dua ekor makhluk yang setengah gaib itu? Tidak

sampai seperminum teh kemudian, tinggal delapan orang yang selamat dari hisapan makhluk itu.

Sambil menjerit ketakutan kedelapan orang Anggota nawa Awatara yang terdiri dari enam laki-laki dan dua perempuan yang masih hidup serentak melarikan diri dari situ. Lagi-lagi naga jelmaan keris perasaan itu pentangkan mulutnya sambil menghisap, alhasil seorang perempuan terhisap ke perut makhluk itu.

Di pihak lain, Aram dan tunggangannya, harimau penjelmaan Kujang Kekuatan sejati membiarkan saja ketujuh orang itu melarikan diri ke arah pintu gerbang dan...

“Wung”

“Creepp”

“Argghhhh”

“Wah... Kami kelewatan pesta nih...” Suara merdu bak burung nuri berkuicau mengomentari. ternyata dia adalah melati adanya. disampingnya juga terdapat seorang perempuan yang mendekap perutnya karena ngeri dan mual. dikarenakan pengalamannya yang cetek, Rismi Laraspati merasa mual juga. beda halnya dengan Melati yang pernah melihat pembantaian manusia di Lembah kematian.

Mengapa melati dan Rismi Laraspati berada disana? bagaimana dengan nasib Ketua cabang Nawa Awatara?

Ketika Aram dan Thian Hong Li menyerbu kemarkas cabang Nawa Awatara waktu itu Rismi Laraspati sedang terdesak, bukan kemampuan Rismi Laraspati yang cetek, namun Pengalaman lah yang membuat ia kalah. dengan cekatan Melati yang pada waktu itu sudah meminta izin kepada Aram segera merapel jurus yang dapat memanggil barang yang diinginkannya itu.

Sringg....”

Entah bagaimana kejadiannya, tiba-tiba ditangan melati telah terenggam sebatang pedang panjang tanpa sarung. dengan sedikit memutar pedangnya, melati segera melempar pedangnya “Kelelawar sakti menembus kegelapan”. itulah salah satu jurus dari kedua gurunya sewaktu ia masih berada dilembah dewa dewi.

Mendapat serangan bokongan seperti itu, Tentu saja Lestari alias ketua cabang Nawa Awatara merasa kaget, dengan cepat ia menarik kembali serangannya kepada Rismi Laraspati.

Cringgg.....Pedang itu kembali kepada pemiliknya.

“Curang” Pekik Lestari Marah. melati tak hiraukan ucapan lestari, segera ia berkata kepada Rismi Laraspati.

“Rismi, Bermainlah seperti biasanya jangan gugup, anggaplah bahwa kita sedang berlatih”

“Maaf..!” Rismi Laraspati merunduk.

“Jangan menunduk, !” Trangg.... Melati menangkis kuku dari Lestari.

“Baik!” Rupanya Rismi Laraspati sudah bisa mengendalikan dirinya, dengan mengatur langkah kakinya segera ia menyerang dengan selendang putihnya.

“Bukk...” “Ukh” dengan telak serangan itu mengenai perut Lestari. betapa geramnya hati lestari diserang secara bergilir begitu. Maka, menyeranglah Lestari dengan pukulan tenaga dalam dari kedua tangannya. jelas sekali bahwa Melati dan Rismi Laraspati tidak mau menjadi korban serangan itu. segera mereka Berjumpalitan ke belakang.

Kini, keduanya itu sama-sama pasang kuda-kuda, tangan Melati siap dengan pedang yang melintang didepan wajahnya sedangkan Rismi Laraspati siap dengan selendangnya. Lestari segera ambil sikap menyamping. Kedua kakinya merenggang rendah dengan kedua tangan diangkat setinggi pundak. Matanya tertuju tajam pada masing-masing perempuan yang bersebelahan itu.

Tiba-tiba kedua perempuan itu sama-sama memutar tubuh satu putaran dan senjata mereka dihentakkan ke depan dengan keras. dari melati melesatlah sinar biru dari pedangnya sedangkan dari Rismi Laraspati tidak mengeluarkan sinar apa-apa, hanya selendangnya saja yang menyabet kedepan.

Wuss...! Wushh...!

Duubh...!

“Blaaarrssh”

Serangan itu ditahan oleh Lestari dengan menggunakan tenaga dalam dari kedua tangannya. Tetapi, agaknya serangan Melati dan Rismi Laraspati itu lebih besar kekuatannya, sehingga tubuh ramping Lestari terjengkang ke belalang, sejauh dua tombak

Brrukk...!

Tubuh lestari menabrak pohon sepermelukkan orang dewasa hingga tumbang. Napasnya menjadi sesak, matanya sempat mendelik. Namun buru-buru ia mengeraskan semua uratnya dan melesat cepat dengan menggunakan ke dua kakinya. Kini ia sudah kembali berdiri dengan wajah memerah.

“Goaarrr”

“geerrmmm”

Tiba-tiba suara gaoran dan geraman terdengar memekik telinga.

"Gila.Apa yang terjadi di markas, sial dua orang teman mereka tidak ada disini, pasti mereka yang bikin ulah!" gumam Lestari.

Melati dan Rismi Laraspati hanya tersenyum sinis.

"Kak Lati, kali ini iijinkan aku mencari pengalaman !"

“Baiklah, hati-hati”, Melati melangkah mundur beberapa tindak, membiarkan Rismi Laraspati mengasah kemampuannya. namun ia tak melepaskan Rismi Laraspati begitu saja, pedangnya ia genggam erat khawatir apabila terjadi lagi hal yang tak diinginkannya..

“Mengapa diam saja? apa kau takut bila kau hadapi aku sendirian?” Tantang Rismi Laraspati.

“Cihhhh” Lestari pun melangkah maju dengan bersiap mengirimkan cakarnya yang runcing kemerahan karena racun. Namun sebelum tangan itu sempat bergerak melancarkan serangannya, Rismi Laraspati berkelebat dengan cepatnya, bagaikan setan disiang bolong

. Wusss...! Srettt...!

Kain selendang menjerat pergelangan tangan Lestari. Lestari kerahkan tenaganya untuk menarik lepas selendang tersebut, namun apadaya selendang itu melilit tangannya seperti jepitan raksasa.

“Hemmm.... hebat juga permainan selendangnya, jika tak kugunakan tangan lainnya dan tak dapat mempengaruhi emosinya mungkin aku takan dapat mengalahkannya, apalagi masih ada satu lagi temannya.” Pikir Lestari.

Pikiran bekerja, tindakan pun berjalan, tangan kiri Lestari berubah menjadi merah, jari jarinya meregang membentuk cakar, dengan sebat ia hendak merobek selendang itu.

Geram hati Rismi Laraspati. Maka, ia pun segera menarik selendangnya ke belakang dan melecutkannya dengan kaki menghentak ke tanah satu kali.

Wusss...!

Duaarr...!

Ujung selendang memercikkan api. Suara menggelegar tersentak keluar dari kibasan angin selendang. namun sepertinya Lestari sudah menduga akan hal itu, maka siang-siang ia sudah menghindari serangan itu. bahkan ia balas menyerang dengan melemparkan tusuk kondanya kearah Rismi Laraspati.

Tak kalah gesitnya pula, Rismi Laraspati Putar selendangnya seperti kitiran membuat perisai berwarna putih.

“Cusss....”

Suara logam meleleh terdengar mendesis. rupanya selendang yang digunakan Rismi Laraspati sudah dialiri dengan tenaga dalam yang memiliki unsur api. jadi ketika tusuk konde itu mengenai selendangnya maka melelehlah tusuk konde itu. bisa dibayangkan bila yang mengenai selendang itu adalah tangan manusia.

“busyet, ternyata meski gerakannya hanya tarian-tarian saja serangannya tidak kalah ganas dengan serangan cakar mayat ku” Gumam Lestari yang kaget dengan kenyataan didepan matanya.

“Awat! Dewi Sinta Merayu Rama” Pekik Rismi Larapati membuka serangan.

Kali ini Lestari tidaklah meremehkan setiap serangan Rismi Larapati. iapun segera membuka jurus andalannya ‘Cakar Mayat’.

Kesepuluh jarinya terentang seperti cakar, Serangan Rismi Larapati dan Lestari sangatlah bertolak belakang, bila Gerakan Lestari Ganas dan berbau amis maka berbanding terbalik dengan Rismi Larapati yang ringan, Lincah, Lemah Gemulai dan lembut. serangannya juga menyiarkan bau harum khas gadis.

Mereka bertarung dengan ketatnya, puluhan, hingga ratusan jurus. mencapai jurus ke seratus delapan puluh tampaknya Rismi Larapati sudah tak sabar lagi dan menyabetkan selendangnya dengan dahsyat.

Wuss... Selendang berputar diudara dan serentak mengurung tubuh Lestari yang kala itu menyilang tangan dimuka dan menariknya sekuat mungkin.

“Breeettss”

“Bukkkk” Akhhhh”

“Jrepppp” “Argggghhhh”

Ketika Lestari menangkis selendang Rismi Larapati. Rismi Larapati merunduk dan memukulkan lututnya tepat diperut Lestari. tak pelak lagi, tubuh Lestari membungkuk menahan



sakit. kebetulan saat itu Lestari membungkuk membelakangi melati, dengan sekali sentakan ringan pada gagang pedangnya, melesatlah pedang itu menembus punggung sampai perut Lestari. mata Lestari mendelik besar, dari mulutnya tersemburlah darah segar. dengan jeritan menyayat tubuhnya ambruk mencium bumi.

Rismi Larapati menutup matanya ngeri.

“Ada apa rismi?” tanya melati.

“Akh tidak, tidak apa-apa kok!”

“Kau Takut?”

“Engghh”

“Jangan lemah Rismi, ini bukan apa-apa. kekasih kita seribu kali lebih kejam dari aku!”

“Aku Tahu... Tapi ia juga adalah lelaki paling lembut yang paling aku kenal”

“Aku mengerti. ayo kita susul mereka.”

“Baiklah”

Keduanyaapun segera bergerak cepat menyusul kemana tadi Aram pergi. setelah tiba digerbang mereka segera meloncat dan berdiri diatas gerbang Markas cabang Nawa Awatara. setelah menengok kedalam. dirinya disuguhi dengan sebuah tontonan yang menggenaskan, bangunan porak poranda. mayat

bergelimpangan. darah menggenang. dan mereka juga menyaksikan Aram menunggangi Harimau menatap ke arah rombongan yang sedang melarikan diri,

Selain itu, mereka juga melihat Thian Hong Li menunggangi seekor ular raksasa yang aneh bentuknya sedang membantai anggota Nawa Awatara tanpa ada sedikit emosi apapun di matanya.

Melati segera mencabut pedangnya dan melemparkan pedang itu menggunakan jurus kelelawar mencari mangsa. dan dengan telak pedang itu menembus tubuh salah satu dari mereka.

Maka kejadiannya seperti yang telah kita jelaskan di bab sebelumnya.

\*\*\*

“Kalian Mau kemana?” Tanya Aram dengan senyuman mengejek.

Keenam orang yang tersisa saling berpandangan, wajah mereka sudah pasrah dengan kematian yang ada.

“Lihat.... keenam orang itu, mereka seperti tikus dalam keranda!” Teriak salah seorang penduduk yang kebetulan pada waktu itu sudah mendekati arena pertarungan.

“Cincang mereka!”

“Habisi”

“Bakar tubuhnya!”

Berbagai teriakan penuh kepuasan dari para penduduk yang kala itu ikut menimbrung.

“Gooaaaaaarrrrrrrrr”

“Gerrrrrrmmhrrrrrrr”

Dua geraman dahsyat menggoncang tempat itu, para penduduk yang kala itu berteriak-teriak sirna seketika. pucat pias wajah mereka melihat dua makhluk yang bergoar itu. seumur hidupnya mereka kali pertamanya saat itu mereka melihat makhluk seganas dan seaneh itu. tiba-tiba kedua makhluk itu diselimuti dengan kabut tebal.

Dan dari kabut tebal yang menipis itu, berjalan lah dua orang berbeda jenis, dialah Aram dan Thian Hong Li adanya.

“Silahkan kalian puas kan diri kalian sendiri, silahkan kalian boleh apakan enam makhluk itu!” Teriak Aram sambil meloncat tinggi dan mendarat disamping Rismi Larapati. Thian Hong Li pun tak kalah gesitnya ia meloncat dan mendarat disamping Melati.

“Mari Pergi”

Wusssstttttt keempatnya menghilang diantara lebatnya hutan rimba dan gelapnya malam, meninggalkan masa yang mengamuk dan melampiaskan dendamnya kepada keenam orang yang dianggap mereka sebagai biang keladi kericuhan

dinegri itu.

Malam sudah lalu. obor-obor dimarkas cabang nawa awatara yang sudah tinggal puing semakin berkobar apalagi ketika bekas bangunan itu diamuk oleh ganasnya sijago merah. rupanya Para warga enggan bila Para Anggota Nawa Awatara kembali menunjukan taring didesa mereka.

Alunan musik dari dedaunan terdengar merdu ditiup seorang pemuda yang kala itu sedang berkuda bersama ketiga gadis di Kaki gunung Kendyaga (Galunggung). Alunan merdu itu terbawa hembusan angin pagi, terus menyusup ke dalam lembah, dan terpantul dinding tebing membawa keindahan tersendiri bagi yang mendengarnya. Suara merdu itu terus menembus jauh sampai ketelinga dua orang pemuda berbaju kelabu diatas tebing jalan setapak itu.

Merasa penasaran, dua pemuda itu segera meloncat menghadang keempat penunggang kuda itu.

“Hieeee”

Karena kaget keempat kuda itu segera mengangkat kedua kaki depannya, jika tidak dikendalikan oleh seorang ahli tidak mustahil bahwa penunggang kuda itu bakal terlempar jauh oleh tunggangannya sendiri.

“Amuk, Murka Apa yang kalian lakukan.” Pemuda yang tak lain adalah Aram itu berteriak jengkel.

“Ekh, Akh... Ketua.. Maafkan kami hehe” Amuk Samudera mewakili yang lain meminta maaf. sambil cengengesan malu.

“Yasudahlah, hendak kemanakah kalian, bagaimana dengan tugas kalian?”

“Beres ketua,”

“Baiklah, Engh....” Aram berpaling kepada Thian hong Li, lalu Melati dan terakhir Rismi Laraspati, dilihatnya wajah Rismi Laraspati sudah keruh kemerahan, sepertinya ia tidak kuat lagi melaju mengendalikan kudanya.

“Rismi, Naiklah bersamaku” Pinta Aram.

“Engh.. ekh Apa?” Rismi Laraspati tersentak dari lamunannya.

“Naik lah bersama Kakang Aram” Bisik Melati yang kebetulan berada disampingnya.

“Ayo” Pinta Aram kembali.

Dengan Kikuk, Rismi Laraspati turun dari kudanya dan naik melompat kekuda yang ditumpangi Aram.

“Kalian berdua, Naiklah kekuda itu, dan kalian ceritakan mengenai tugas kalian sambil melanjutkan perjalanan”Titah Aram.

“Baik” Sahut mereka serempak dan meloncat ke punggung kuda. Amuk samudera menghela nafas sebentar dan mulai bercerita.

“Begini ketua, Ketika kami selesai membagi daerah bersama Ketua angkara dan yang lain, kami berangkat menuju Padepokan Pedang bumi.”

\*\*\*\*\*

Padepokan Pedang Bumi terletak di Gunung Kendyaga (Galunggung), diantara bentangan jurang yang curam, bila perguruan Golok Harimau dan Rajawali Emas memiliki padepokan yang tetap, maka Perguruan pedang bumi selalu tinggal bersama dengan alam, selaras dengan Alam.

Kenyataan itu ternyata membuahkan hasil, Anggota Nawa Awatara susah sekali menjerat Murid-murid dari perguruan Pedang Bumi. alhasil, mereka hanya dapat menyegel gunung itu tanpa dapat mengekang apalagi menahan Anggotanya.

Jurang Agni merupakan suatu jurang curam yang dibawahnya terdapat sungai lahar dari gunung Kendyaga. bau belerang menyengat hidung membuat siapapun merasa sedang berhadapan dengan pusat kawah.

Amuk Samudera dan Murka Semesta tampak berjalan menyusuri hutan dengan mulut penuh daging dimulutnya,

“Murka, Kau tahu letak persis dimana keberadaan Murid Perguruan Pedang bumi itu?” Amuk samudera berkata setelah menghabiskan daging yang dikunyahnya.

“Emch, Tahu Persis sih tidak, aku hanya tahu gambarannya saja. itu juga menurut Ki Ardam yang menuturkannya secara garis besar” Tenang ucapan Murka Semesta.

“Gambaran? emch, lalu apakah kau sudah menemukan gambaran itu?”

“Sudah..”

Amuk Samudera hentuihan langkah “Lalu kita harus kemana sekarang?”

“Sekarang Aku tak tahu!”

“Tadi kau bilang sudah menemukan gambaran itu?”

“Ia, Mengenai itu tadi sudah terlewat, sewaktu kita memanggang ayam hutan, seharusnya kita menuju arah selatan.”

“Mengapa kau tak mengatakannya sedari tadi hah...!”

“Kau tak bertanya”

“Gerrrrr..... hah, jadi perjalanan dua mil kearah tenggara ini menurutmu percuma?”

“Aku pikir kau tahu jalannya, jalan yang lebih dekat maka aku diam saja!”

“Plakkkkk!” Amuk samudera menepuk jidatnya sendiri.

“Jadi sekarang kita harus berputar balik?”

“Jika kau tak mengetahui jalannya aku rasa itu pilihan yang tepat” Murka semesta menjawab sambil membalikan badan dan melesat terbang menggunakan ilmu peringan tubuh, Selaksa rubah menjadi bayangan. tak ada pilihan, Amuk samudera segera mengikuti Murka semesta dan berjalan beriringan. setelah sekian lama, akhirnya sampai juga dimana mereka tadi memanggang Ayam hutan.

“Emch, sekarang kemana?” Tanya Amuk Samudera.

“Kesana” Murka semesta menunjuk sebuah sungai yang cukup besar dan batu menjulang tinggi.

“Plakkkk” Sekali lagi Amuk samudera menepuk jidatnya sendiri.

“Bukankah tadi kita berada disana?” tunjuk Amuk samudera menunjuk kearah sungai yang berada diarah tenggara.

“Aku rasa ia”

“Gerrr... sialan! HARUSNYA KITA BERJALAN DUA MIL MENUJU BATU ITU TANPA HARUS KEMBALI KEMARI” Maki Amuk samudera Jengkel.

Tiba-tiba....

“Aakh, rupanya kalian masih berada disini!” Sapa seorang lelaki yang tak lain Ki Ardam adanya.



“Ki, Orang ini benar-benar membuatku karatan... kita selama ini terus berputar-putar saja disini.” Amuk samudera melampiaskan kesalnya kepada Ki Ardam.

“Hahaha..... kalau begitu mari aku tunjukan jalannya.” Ki Ardam tertawa sambil melesat menuju arah selatan. tanpa kata Murka Samudera mengikutinya meninggalkan Amuk samudera yang mencak mencak tak keruan.

Jengkel sekali perasaan Amuk samudera, dengan menggerutu ia mengikuti keduanya. Ketiganya berlari beriringan, dalam perjalanan mereka juga melihat beberapa orang berpakaian hitam yang tak lain Anggota Nawa Awatara tampak berdiri ataupun berjaga.

Murka semesta potes ranting kering dan lemparkan ke Jalan kematian mereka, maka tak pelak lagi tanpa ketahuan nyawa mereka berjatuhan. begitulah, mereka berlari sambil membunuh. sepandai-pandainya tupai melompat akhirnya jatuh juga. begitupula dengan kematian Anggota Nawa Awatara. meski mereka mati tanpa suara akhirnya ketahuan juga.

“Teng..teng” Sebuah suara lonceng di pegunungan itu berbunyi tanda bahaya.

“Lihat, gara-gara ulahmu tanda itu dibunyikan.” Tuduh Amuk Samudera.

“Engh..... Aku tahu, aku sengaja melakukan itu.” Tenang Jawaban Murka Semesta.

“Mengapa?”

“Supaya aku tak kelimpungan mencari mereka. bila sudah tanda itu dibunyikan aku yakin mereka berkumpul disatu tempat dan aku bakal membunuh mereka serempak.” Sederhana sekali pikira Murka semesta, namun dalam keadaan itu benar-benar pikiran yang jitu. sebuah taktik atau siasat sebenarnya bukan teorinya yang hebat melainkan cara menempatkan dan memilih suatu keadaan yang tepat lah maka akan menjadi suatu senjata yang paling ampuh didunia ini.

“Enghh... Kau jenius Murka...” Pekik Ki Ardam antusias. Amuk Samudera menghela nafas panjang.

“Ini gila” Pikirnya dalam hati. “Kemana kita Ki? Tanyanya.

“Tempat yang dibuat markas darurat..... Kita Sampai” Kata Ki Ardam.

Amuk Samudera dan Murka Semesta pandangi tempat itu, hanya hamparan batu saja yang ada di hadapan mata. sementara didepannya sebuah batu besar sebesar kubangan kerbau.

Ki Ardam putarkan batu itu kekiri dua kali dan kekanan dua kali. drettt drettt Brussshhhhhh Akhhh..... Pekik Amuk Samudera dan Murka semesta kaget, Ketiganya jatuh tertelan bumi.

“Bukkkk” Ukhhh.... Amuk Samudera jatuh dengan tulang ekor membentur batu cadas. sementara Murka Semesta yang memperhatikan cara jatuh Ki Ardam tampak baik-baik saja.

“Kau tak apa?” Tanya Murka Semesta prihatin dengan keadaan sahabatnya itu

“Apa kau lihat keadaanku baik-baik saja?”

“Emch, Kepalamu dan anggota tubuhmumu tidak ada yang berubah, aku yakin kau baik saja,...”

“Jadi maksudmu aku harus patah kaki dan tangan baru bisa dibilang tidak baik-baik saja.”

“Tidak juga, nyawamu melayang jua bisa dibilang ada apa-apa”

“Gerrrrrrrrr”

“Tiba-tiba”

“Siapa Kalian!” Bentak seorang pemuda berbaju Hijau polos, sepertinya ia merupakan seorang yang ahli dalam penyamaran dalam hutan.

“Dewa Daun ini aku” Jawab Ki Ardham.

“Ketua.....” Pemuda yang dipanggil dewa daun terpengarah, segera ia berlutut.

“Bangunlah, kita harus menuju ruang penyangga”

“Baik....”

Singkat cerita akhirnya Ki Ardam, Dewa Daun, Amuk samudera, Murka semesta tiba diruang penyangga juga diikuti sekitar seratus orang Murid Perguruan Pedang Bumi.

“Nah, Itulah..., jika kita bisa menggeser batu itu, maka kita bisa ,membunuh mereka tanpa harus membunuh mereka satu persatu.”

“Heaa..... Amuk Samudera mendorong batu itu, namun batu itu tidak bergeser juga.

“Jelaslah, dulu batu itu dibuat oleh pendahulu kami sebanyak seribu orang..!” Tutar Ki Ardam.

“Kita coba! Heaaaa” Murka semesta berkata sambil mengerahkan tenaga dalamnya yang bernama Panca Menjadi Tunggal.

“hehe.... “ Amuk samudera tidak mau ketinggalan, ia kerahkan pula ilmu tenaga dalamnya yang bernama Tunggal menjadi Kosong,

“Dreeetttt...Dreeetttt” Perlahan batu itu mulai bergeser. Ki Ardam dan para muridnya tertegun, ki Ardam mantapkan hatinya segera ia memasang Sarung tangan elemennya dan mengerahkan tenaga dalamnya dari kitab Samudera Kematian.

Hawa Panas, Dingin, Perih, nyaman dan sebagainya berseliweran akibat tenaga dalam itu, Dewa daun tak sanggup lagi berada didekat sana, segera ia berlari kebelakang, Murid perguruan pedang bumi lainnya segera mengikuti.

“Drett...dretttt bruss..... Argggghh” Suara batu bergerak kemudian jatuh kedalam lautan kawah digunung itu. sementara itu diatas tempat itu, Para Anggota Nawa Awatara sedang mengadakan rapat mengenai pembunuhan dibawah bukit tadi. dan tiba-tiba tanah disekeliling mereka bergetar, dan tak ampun lagi mereka ambruk dan tertelan kedalam tanah. berbagai jeritan kagety bersahutan, perempuan, Laki-laki tua muda menjerit. mereka jatuh kedalam ganasnya Kawah panas.

Ki Ardam tersenyum puas.

“Ternyata ini rencana kalian!” kata Amuk samudera jengkel.

\*\*\*\*

“Nah, begitulah kejadiannya ketua, dalam tugasku kali ini malah jadi bulan-bulanan mereka berdua, aku benar-benar bisa mati karena jengkel” Amuk samudera bercerita dengan jenaka membuat Aram dan yang lainnya tertawa geli.

“Akhirnya Ki Ardam hidup berbahagia dengan para muridnya Tamat” Tambah Murka semesta.

“Hihi. .... sepertinya kang Murka pintar mendongeng, ceritakan dongeng buat aku dong kang!” Rismi Laraspati berkata polos.

“Baiklah, Tuan Putri. Pada Zaman dahulu kala, didunia ini belum ada tumbuhan, belum ada hewan, belum ada sungai, belum ada manusia dan belum ada yang bisa diceritakan. Tamat.” Tenang ucapan Murka semesta seakan itu merupakan hal yang sepele.

“hahahaha...”

Gelak tawa bersahut-sahutan disekeliling mereka, tanpa ada beban seolah mereka sedang bertamasya. gema suaranya begitu empuk ditelinga siapapun

Pagi baru saja menyingsing. Matahari masih enggan menampakkan dirinya. Hanya rona merah jingga yang membias dari balik gunung sebelah Timur. Namun di pagi yang masih tertutup kabut itu terlihat Suatu rombongan berjumlah enam orang berkuda berpacu cepat meninggalkan debu yang mengepul di udara. Dilihat dari ciri-cirinya, enam orang berkuda itu bisa dikenali siapakah gerangan. Mereka adalah Rombongan Aram dan kawan-kawan. Tampak mereka memacu kudanya secara beriringan.

Gunung Kendyaga sudah jauh di belakang mereka, saat ini mereka sedang berada di hutan kastubamani. dinamakan kastubamani sebab disana memang sering ditemukan permata-permata yang terkubur. tak heran sebab disana memang bekas reruntuhan Kerajaan Raharja. sebuah kerajaan yang paling mewah pada masanya. dalam kesunyian itu terdengar kicauan burung perkutut mengusik kebisuan mereka

“Ketua, mengapa kita harus berputar kesana kemari bila memang tujuan kita adalah Pulau Borneo?” Amuk Samudera berkata liris heran.

“ Hem, kau ini benar-benar tidak tahu atautkah memang pura-pura tidak tahu?” Murka semesta mendengus. mewakili Aram.

“Memangnya kau tahu mengapa kita terus berputar ?”

“Dasar otak Bebal, Kita sedang menunggu kedatangan teman kita yang lain untuk berangkat ke Pulau setan-setan itu, dengan berputar-putar kita dapat menunggu kedatangan mereka sekaligus....”

“Sekaligus!?”

“Para Anggota Nawa Awatara lebih pintar daripada kau! jika memang kau ingin tahu, carilah jawaban sendiri“

“ Emch, Apa sih susahnya mengatakan” Rutuk Amuk Samudera.

“Katakan sih mudah, tapi menjaga ucapan dari telinga kucing sangatlah sulit, bukankah begitu Cempaka, Kasturika?” ucap Murka semesta lirih entah ditujukan kepada siapa.

“hihihi... benar-benar sekali” Dari atas pohon melesatlah dua bayangan bertubuh langsing dengan indahnya,

Gadis pertama memakai pakaian dalam berwarna merah muda. dibalut jubah panjang berwarna merah ati. jubah itu terlihat begitu ketat, memperlihatkan lekukan tubuh gadis itu, jubahnya panjang sampai sebatas lutut. gadis itu tidak mengenakan celana pangsai seperti layaknya seorang pendekar wanita. dibalik jubah ketatnya, Gadis itu tidak terlihat memakai apa-apa. Rambutnya tergerai lurus sepunggung menambah kecantikannya., sedang yang satunya lagi adalah seorang gadis cantik berpakaian dalam Hitam berjubah sama dengan gadis pertama, hanya saja, gadis yang satu ini memakai celana panjang yang selazimnya dipakai oleh seorang laki-laki, gadis

pertama ternyata adalah Cempaka lalu gadis yang kedua adalah Kasturika si Dewi Damai Buana.

“Rupanya kau sudah tahu bahwa aku dan Cempaka sedari tadi mengikuti kalian hihi” Kasturika yang bernama arti tertawa ringan.

“Bagaimana dengan tugasmu Teh?” Thian Hong Li yang sudah kerasan memanggil dengan panggilan bahasa sunda itu bertanya sambil meloncat ke punggung kuda yang ditumpangi melati. rupanya Cempaka dan Kasturika paham dengan sikap Thian Hong li, buru-buru mereka menunggangi kuda bekas tunggangan Thian Hong Li.

“Sudah beres, kami tidak membantu apa-apa dalam rumah tangga perguruan teratai putih, sebab mereka sudah bertindak duluan dengan menenggelamkan padepokan mereka. jadi, kami beralih dengan membantu Para Anggoota kita untuk masuk kedalam tubuh Nawa Awatara.”

“Oh, begitu..... lalu, apakah Bangunan Perguruan teratai putih sudah tinggal kenangan?” Melati bertanya polos.

“Hihi, Tidak... bangunan mereka baik-baik saja, sebab dalam padepokan mereka sudah dipasang dengan perkakas rahasia, kau tahu? Pusat Padepokan Teratai Putih sebenarnya ada di Dasar danau Kali Lotus.!”

“Wah,..... hebat juga jikalau begitu, lain kali aku jadi ingin berkunjung kesana!” Cerocos Rismi Laraspati.



“Ada pesan dari Sipengabar Langit?” Aram bertanya Spontan. wajah tampannya menatap lekat-lekat cempaka.

“Mengapa ketua bertanya padaku!” Meski berkata seperti itu, dalam hatinya ia merasa kagum dengan sikap ketuanya itu, ia heran darimanakah Sumbernya hingga Aram dapat mengetahui bahwa Sipengabar Langit akan mengirimkan kabar melalui dirinya.

“Aku yakin dalam hatimu kau sudah mengerti alasanku sepenuhnya” Aram berkata sambil tersenyum, ia julurkan tangannya kedepan. Cempaka masukan tangannya kebalik baju dalam di belahan dadanya. dari situlah ia mengeluarkan sehelai kain putih. dan menyerahkannya kepada Aram.

Aram segera tenggelam dalam surat itu, sebab surat itu terdiri dari kata yang tersusun oleh sandi. Aram tersenyum puas, segera ia kerahkan tenaga dalam Panca Menjadi Tunggal yang memiliki hawa panas. bau benda terbakar menyeruak hidung, sekejap saja kain itu telah berubah menjadi serpihan abu yang berterbangan.

“Kakang, Apa isininya.?” Rismi Laraspartti berbisik.

“Kau akan tahu nanti.” Jawab Aram sambil mengepruk kudanya. sebentar saja hutan itu terlewati, maka terbentanglah sebuah safana yang syarat akan keindahan.

“Sepertinya kedatangan kita disambut dengan meriah...!” Gumam Cempaka.

“Emhhhhh.... Tidak, Penyambut kita semua sudah menjadi mayat” Tanggap Aram.

“Siapa yang melakukannya.”

“Sepertinya keenam orang itu dapat menjelaskan!” Jawab Aram sambil menatap lurus kedepan, dari arah depan itu memang berjalanlah enam sosok manusia berjalan lenggang kanggkung menenteng pedang.

“Angkara, Yumi, Huru Hara, Luyu, Ryusuke Jelita.....”

“Hormat ketua!” Serempak keenam orang itu menbungkukan badan,.

“Bangunlah, bagaimana tugas kalian?”

Pertama yang menuturkan adalah Angkara dan Yumi. kemudian Huru hara dan Luyu Manggala, untuk terakhir yang bercerita adalah Ryusuke dan Jelita Indria.

\*\*\*

Padepokan Bintang Kemukus berada di gunung Sungging (sekarang Sumbing) tepat berada di puncaknya. Gunung sungging merupakan gunung yang kaya akan keindahannya, pada waktu itu langit tampak mendung, sepertinya akan turun hujan. dalam cuaca seperti itu ternyata ada sebuah pertarungan yang cukup seru, denting pedangnya bergema dipantulkan dinding-dinding jurang dan cadas.

Dan Lucunya, pertarungan itu juga ditonton oleh dua orang muda-mudi berpakaian hijau, Warna hijau mereka itu ternyata membantu mereka untuk menyembunyikan diri tanpa disadari oleh lawan.

“Apa kita akan turun tangan sekarang?” Tanya Gadis berbaju hijau, dan lelaki disampingnyapun menjawab.

“Ki Madya bilang kita jangan sembarangan mencampuri urusan rumah tangga mereka. sebaiknya kita bantu bila keadaan Murid Perguruan bintang kemukus sedang dalam kritis saja”

“Baiklah jikalau begitu.” begitulah mereka terus bercakap-cakap dengan kesiagaan yang cukup serius, mereka tak lain adalah Ryusuke dan Jelita Indria adanya.

Sementara itu dalam pertarungan tampak Ki Madya sedang kelimpungan melawan Seorang Anggota Nawa Awatara yang bersenjatakan gada.

“Ki Madya, tak kusangka kau bisa lolos dari jeratan kami bahkan memiliki ilmu baru yang kau kuasai. namun jangan harap dapat mengalahkanku”

“Pancawali jangan takebur kau, ketahuilah bahwa ilmu dari Kitab Tanah Inti Bumi ini belum menunjukkan kemampuannya. dan jangan harap dapat melihatnya lagi, sebab di purnama ini juga kalian para setan kelayaban Nawa Awatara akan musnah akibat perbuatan kalian sendiri ”

“Serahkan Jiwamu!” tanpa banyak cakap, Gadanya terangkat terus membacok dari depan, sejak angkat nama di kancah rimba hijau, Pancawali mengandalkan tenaganya yang besar, gadanya yang besar dan kuat ditambah kekuatan latihan tenaga pergelangan tangannya selama puluhan tahun, jurus serangan gadanya begitu menggiriskan telinga. Jurusnya yang disebut Gada pelumatpolo benar-benar dahsyat, angin berkesiuran laksana tawon pindah sarang.

Ki Madya tersenyum mengejek. tangannya yang sudah memakai sarung tangan elemen diangkat dan sedikit digentak, maka terdengarlah suara “bukkkk” yang tidak begitu keras, bacokan Gada Pancawali yang membawa tenaga laksana kati itu dengan mudah dipecahkan, Hati Pancawali merasa takjup sekaligus tercengang, ia heran sekali mengapa tangan Ki Madya begitu keras, serunya sambil tertawa keras,

“Tak heran kau berani mengagulkan diri, tenaga dalammu cukup kuat juga!. Awas, Serangan kedua”

Seiring dengan bentakannya Gada besar di tangannya sudah membabat pergi datang bolak-balik, bayangan gadanya berkesiuran tajam, setiap jurus pasti mengarah tempat-tempat penting mematikan di seluruh tubuh Ki Madya.

Meski bentuk tubuh Ki Madya terkurung rapat di dalam kesiuran Gada besar Pancawali, tetapi sikapnya masih tenang, dengan menyambut atau menyampok dan menindih serangan itu menggunakan telapak tangannya, dengan tanpa gentar ia dapat memunahkan setiap rangsakan dari Pancawali.

Dalam pada itu, pertempuran di tengah gelanggang sudah mencapai puncak yang tidak terkendalikan lagi, semakin bertempur Pancawali semakin bernapsu merangsak dan menggempur dengan berbagai tipu jurus yang ganas dan licik, setiap jurusnya mengandung perubahan yang lihay dan sulit diselami, semua menjurus ke tempat mematikan di tubuh lawannya.

Mendapat serangan seperti itu, akibatnya ia menjadi gugup, dengan kelimpungan ia mainkan jurus-jurus dari Perguruan bintang kemukus dan aliran tenaga dalam inti bumi.

Setelah sekian jurus dikeluarkan Karuan Pancawali dibuat panas hatinya, cepat ia naikan tempo serangannya. seratus jurus dilampaui. Samar-samar sudah kelihatan Ki Madya mulai payah, sebaliknya Pancawali juga tida meraih keuntungan Nafasnya tampak memburu.

“Blaarrrrr” Klontraannnngg.!

“Hoek...! Hoek...!”

Keduanya tergetar mundur, Gada besar milik Pancawali melesat jauh. terkena ledakan tenaga dalam itu, Keduanya pun tampak terhuyung-huyung dan muntah darah.

Bersamaan itu pula disekeliling mereka tampak mayat kedua belah pihak sudah bertumpuk, keadaan Perguruan bintang kemukus sudah berada diujung tanduk. saat itulah tiba-tiba

serentetan senjata logam berbentuk bintang berseliweran diudara, Crasssss...crassss....crekkk Akghhhh”

Sekejap saja, Anggota Nawa Awatara tampak bergelimpangan hingga menyisakan dua orang lagi, Orang yang bertarung dengan Ki Madya dan satunya lagi adalah seorang kakek berjenggot merah. kakek itu memiliki wajah yang tirus dan mata sipit, dalam dunia persilatan ia dikenal dengan Orang tua berjanggut merah.

“Siapa itu!” Geramnya marah, suaranya serak dan suaranya mengceletar sadis. Murid perguruan Bintang kemukus kelihatan saling tergeletak pingsan. dari telinga mereka keluar darah. Sementara Yumi dan Ryusuke kelihatan sama sekali tak terpengaruh.

“Hey jenggot merah, jangan marah-marah terus, kau sudah tua... bila kau marah-marah terus kau bisa modar nanti!” Jelita Indria tertawa tawa ringan. Jleggg...! dihadapan Orang tua berjenggot merah munculah seorang gadis cantik berwajah manis tersenyum manis. Pakaiannya serba hijau.

“Akh..ugggh!” Kakek itu tergegas melihat wajah secantik itu.

Dilain pihak, Ryusuke juga tampak berdiri disamping Ki Madya sambil meletakkan tangannya di pundak. Sekejap saja luka yang dialami ki madya segera sembuh, rupanya Ryusuke juga menyalurkan tenaga dalamnya seiring pegangannya.

“Kau tak apa-apa ki?” Ryusuke menyapa. Ki Madya mengangguk pelan, “Maaf ki, aku tidak kuat menahan bila melihat Murid Aki bergelimpangan begitu saja,”

Ki Madya palingkan wajahnya, betapa pilunya melihat beberapa muridnya bergelimpangan dan beberapa orang sedang ditolong oleh para murid utama yang memiliki kemampuan lebih.

“Silahkan aki menolong mereka, biarkan saya yang menyelesaikan urusan disini.” Ryusuke berkata sambil mencabut pedang panjang dipunggungnya, Rupanya Serangka dan Gagang pedang itu serasi dengan bajunya, sehingga pedang itu keberadaannya tersamarkan.

“Sringg”

“Siapa Kau Anak muda! apakah kau tahu siapakah yang sedang berhadapan denganmu? Si Tua bangka Madya juga belum dapat membunuhku apalagi dirimu yang hanya seorang bocah bau kencur”

“Haha.... Kita Lihat saja nanti Kisanak, barangkali nyawamulah yang duluan melayang!”

Tampak Pancawali memasang kuda-kuda, lengannya sampai sebatas siku berubah menjadi hitam legam, bau anyir merebak kemana-mana.

“Ajian Inti Bisa!” Ucap Ryusuke tanpa sadar, ia pernah melihat cara bagaimana untuk menguasai ilmu hitam itu dikumpulan ilmu dalam perpustakaan dalam markas Bendera Awan Langit.

“Hebat kau anak muda, sekali lihat saja kau dapat mengetahui ilmuku ini!”

“Laknat..... Kau keji sekali kisanak sampai membunuh bayi dalam kandungan!” Pekik Ryusuke.

Seiring dengan bentakannya tubuhnya condong kedepan dan mulai membatalkan pedangnya, Pedang melawan Pukulan.

“Craaassshhh... Bukkk!

“Hoekkk...ughhh!”

Hebat sekali, dalam sekali gebrakan saja mereka sudah beradu kekerasan, dengan kecepatan laksana kilat Ryusuke menggunakan tipu Matahari terbit malam gelap. serangannya itu sekilas terlihat sederhana, tapi begitu bergerak serangannya cepat bagaikan kilat.

Tangan Kiri yang kosong ia sabetkan menuju mata Pancawali, rupanya pancawali terkecoh, segera ia tahan serangan itu, merasa tipunya berhasil Ryusuke juga sabetkan pedangnya dengan cepat, tapi itu semua harus dibayar dengan mahal. sebuah tinju dengan telak menghajar ulu hatinya, keadaan Pancawali juga tidak menguntungkan, dari dada kiri sampai pundaknya terasa perih bukan main. darah mengucur deras darisana.

“Ganas juga racunnya!” pikir Ryusuke sambil menelan pil penawar racun.



“Serangannya terlalu cepat, sedikit meleng saja jiwaku melayang, aku salah terlalu menganggapnya remeh, namun kurasa racun ku cukup untuk membunuh dirinya!” batin Pancawali sambil mendekap erat dadanya.

“Awat serangan kedua!” Ryusuke berteriak mengguntur sambil memutar pedangnya dengan dahsyat, itulah jurus Matahari berotasi. Pancawali kerahkan tenaga sampai dua belas bagian. warna hitam dipergelangan tangannya semakin kentara, dalam hitungan detik keduanya kembali bergumul seru.

Dilain tempat, tampaknya Jelita Indria dan Orangtua berjenggot merah juga sudah terlibat pertarungan, serangan jelita Indria sangat lemah dan gemulai, namun pedangnya selalu menyambar ganas. sedangkan Orangtua berjenggot merah menangkis dan balas menyerang menggunakan trisulanya,

“Trang..trang!”

Dentingan dua logam beradu terdengar nyaring, tapi bisa dilihat bahwa Jelita Indria memegang pertarungan itu, rupanya Orang Tua berjenggot merah sangat tergiur dan tergoda dengan setiap gerakan gemulai dan tubuh indah jelita Indria. sehingga setiap jurusnya tidak kleluar dengan maksimal.

Dan.... Jrusss... Brukkk!

Nyawa Orang Tua berjenggot merah melayang meninggalkan raganya. ketika Jelita Indria menggunakan jurusnya yaitu Tarian Merak putih, dadanya yang membusung indah itu berhadapan

tepat dengan wajah Orang Tua berjenggot merah. sementara kedua tangannya teracung keatas dalam posisi badan melengkung, pahanya yang indah sempat terlihat ketika Jelita indria mencongkel pedangnya yang terlempar keatas, bau harum khas wanita pun tercium jelas dihidung Orang Tua berjenggot merah sehingga gairahnya memuncak.

Dalam keterlenaan itu, Orang Tua berjenggot merah tak sadar bahwa pedang yang tercongkel itu dikendalikan menggunakan kakinya hingga menembus tubuh tuanya itu. tanpa kata Orang Tua berjenggot merahpun tertidur untuk selamanya.

Setelah mencapai jurus yang ke enam puluh delapan tampak bahwa Ryusuke juga sudah berada disaat mencapai puncaknya, tangan kirinya yang kosong bergeliatan diantara celah kosong hingga akhirnya dapat mengenai jalan darah tidur ditubuh pancawali. Pancawali terkejut namun ia tak dapat berbuat apa-apa, tubuh kekarnya jatuh menggelosor dan ketika belum mencapai tanah kepalanya telah lepas duluan terkena sabetan pedang panjang Ryusuke.

\*\*\*\*\*

“Begitulah ketua!” Ryusuke dan Jelita Indria mengakhiri kisahnya.

Semua orang disitu tersenyum lega, akhirnya Aram berkata memecah keheningan.

“Lalu, ada kejadian apalagi? tampaknya kalian menyimpan ganjalan.”

“Eng, sebenarnya kami telah membunuh lima manusia ular pencabut nyawa. padahal seharusnya ketualah yang harus melakukan itu”

“Dimana kalian menemukan mereka?”

“Kami bertemu di jalan, ternyata mereka sudah bergabung dengan Nawa Awatara. kami sudah mendengar dari Sipengabar Langit kalau”

“Syukurlah jikalau begitu,! tak usah kau risaukan mengenai urusan itu saudaraku. aku ucapkan terimakasih. Ada yang kalian ingin tanyakan lagi?”

“Ada!, bagaimana dengan Datuk-datuk persilatan juga anggota kita yang sedang berada dimarkas?” Angkara bertanya lirih.

“Semuanya sudah bergerak.....! Pada waktu itu, aku duduk melamun didekat air terjun sebab merasakan firasat yang tak enak. ku perintahkan salah satu anggota yang bernama sangkoro untuk mengumpulkan semua anggota.....”

“Tik....Tik...Tik..!”

Suara Air yang jatuh dari ketinggian mengiringi bagai musik yang berdentang seperti irama lagu, “Ketua,...!” sapa seorang pemuda berpakaian hitam, Rambutnya gondrong sebatas bahu.

“Ya, Ada apa Sangkoro?”

“Emch. Semuanya sudah berkumpul..!”

“Baik... Antarkan aku kesana!” Keduanyapun segera pergi kesebuah tempat lapang didekat batu cadas berwarna hitam selaras dengan keadaan langit disana yang sedang biru-birunya. keadaan disana tampak ramai dengan obrolan-obrolan kecil sesama anggota, namun ketika datang Aram semuanya berubah menjadi hening. Sima atau wibawa ketuanya memang sudah mereka kenal sejak pertama kali bergabung,

“Bagaimana keadaan kalian saat ini saudara-saudariku?”

“Yehaaaa” Teriak mereka serempak.

“Ada beberapa hal mengapa kita saat ini berkumpul, apakah kalian sudah siap menjadi seorang pembunuh Angka murka?”

“Siaaapp! Heaaaaa Hidup Kesejahteraan.... hidup Bendera awan langit!” Jawab mereka serempak.

“Bagus, mulai besok kalian aku tugaskan berpesta darah, silahkan kalian membunuh ataupun menyusup diantara mereka, Aku beri kebebasan untuk kalian, terserah kalian mau melakukan apapun tapi satu hal jangan lupa tujuan utama kita dan tepat pada saat purnama menunjukan jati dirinya, maka saat itulah kita bergerak ada yang ditanyakan lagi”

Semuanya tampak diam, Wajah mereka dipenuhi dengan senyuman aneh, saat ini mereka adalah macan yang terkekang. bisa dibayangkan jika mereka sudah bebas nanti, entah akan berapa tetes darah yang akan tertumpah

“Silahkan kalian berbenah dan menyiapkan diri, besok pagi aku enggan bila melihat satupun diantara kalian berada disini. Pahami”

“Heaaaaa Hidup Kesejahteraan.... hidup Bendera awan langit”

“Bagus, jikalau begitu aku akan pergi sebentar!”

Ucapan tinggal ucapan sementara jiwa dan raganya entah berada dimana sekarang, suara itu menggaung gaung penuh gelora, seperi nya Aura kematian yang dikuasanya sudah mencapai kesempurnaan, sehingga meski orangnya sudah tak ada namun auranya masih menyergap setiap orang yang ada disana.

Mereka tidak protes karena mereka dikumpulkan dan ketuanya hanya mengucapkan beberapa patah kata saja, mereka tahu. itulah gaya memimpinnya, singkat padat dan jelas.

Jauh dari tempat itu, Aram sedang berlari dengan cepatnya menuju sebuah pondokan di Pulau yang bernama Anglep. “BLAARRRR.....!” Pintu pondok itu jebol.

“Nek...!” Aram berlari dengan mata berkaca-kaca. tubuhnya gontai seketika ketika melihat sosok perempuan paruh baya terbaring pucat di sebuah pembaringan yang sedang dikelilingi oleh beberapa wajah yang tak asing dimatanya. Sipemabuk Dari Selatan, Ki Asmaradanu alias Sisinting dari Timur, Ki Jalak alias pendekar burung jalak dan Nyi Renjani alias bidadari penakluk naga.

“Nek!Tidak... Jangan tinggalkan aku!” Mulutnya mengeluarkan jeritan lantas menubruk tubuh kaku Nyi Permata Dewi alias Dewi Pemanah Asmara.

Aram memandang sekian lamanya wajah pucat Nyi Permata Dewi, hatinya pilu sekali, air matanya mengalir bercucuran. Ki Asmaradanu menepuk pundak Anak angkatnya itu, “Nak, Sabarlah.... segala sesuatu pasti ada hikmahnya”

“Ayah” Aram sandarkan tubuhnya, bagaimana kejadiannya?”

“Hemmm” Ki Asmaradanu menghela nafas sebentar.

“Nenekmu mempelajari ilmu yang disebut dengan Asmara Jaya Sukma, Meski hebat ilmu itu selalu membangkitkan hawa kewanitaannya akan kehangatan, merasa tak tahan Nenekmu berusaha untuk menghilangkan ilmunya itu. padahal ilmu itu sudah menjadi darah dan dagingnya, Ayah tak tahu kejadian selanjutnya sebab ayah dan guru dan yang lainnya sedang adu tanding di lapangan. dan ketika ayah kemari Nenekmu sudah menggeletak tak bernyawa, nah itulah pesan terakhir nenekmu!” Ki Asmaradanu menunjuk lantai. dilantai itulah tergores sebuah tulisan yang terbuat dari goresan tangan.

“Hapus Angkara murka, Bebaskan Keadilan.”

“Baik.... baik nek! itu pasti” Aram bergumam sendiri. lalu ia berkata dengan mengambang.

“Lalu apa yang akan dilakukan sekarang oleh ayah? Ananda mohon pamit, Ananda hendak pergi kedunia ramai lagi.”

“Begitu pula dengan kami Anakku.”

“Mari Ayah, kita kuburkan Jenazah Nenek!” Aram pun segera mengkonsentrasikan tenaga dalamnya kelengan. Tubuhnya berjongkok sementara tangannya memegang rantai seakan hendak merobeknya.

“Heaaaaaaa” Pekiknya dahsyat, tanah bergetar dan luar biasa sekali, tanah itu secara aneh menyibak, mengikuti teriakan dan tarikannya. meninggalkan bekas berlobang selebar empat tombak persegi.

“Luar biasa!” Gumam Ki Jalak dan Nyi renjani berbarengan.

Kemudian dengan sangat hati-hati sekali Aram Membopong tubuh Nyi Melati dan memindahkannya kedalam yang dibuatnya tadi. kemudian ia timbuni lagi dengan mengurug sisi-sisi lobang itu, hingga merupakan sebuah makam, selanjutnya ia mencongkel kembali rantai yang berisi tulisan pesan terakhir Nyi Permata Dewi yang kebetulan berada dalam batu cadas. dan dijadikannya batu nisan,

Setelah semua selesai Aram berlutut dihadapan makam itu, ia tampak berkemik-kemik sepertinya ia berdoa.

“Kek, Aku tunggu kakek Pada saat Purnama bersinar dengan indahnya...!”

\*\*\*

“Begitulah” Aram menunduk sedih setelah menuturkan ceritanya.

“Jadi, Nyi Permata Dewi sudah duluan meninggalkan kita!”  
Angkara dan yang lain juga tertunduk sedih.

“Sudahlah, bila kita terlarut dalam kesedihan maka kita akan terlambat. besok malam adalah ‘harinya’, sebaiknya kita bergegas lagipula Semua sudah berkumpul, saatnya kita menggempur Angkara Murka”

“Heaaaaa Hidup Kesejahteraan.... hidup Bendera awan langit.”  
DESA JATIWANGI yang biasanya selalu ramai dengan kesibukan dan canda tawa, kini nampak sunyi. Para pedagang tampak berseliweran dengan wajah murung diwajah mereka. Sementara pedagang lain yang tinggal pun, sudah berkemas pula hendak pulang. Jalan-jalan terlihat lengang dan sunyi. Kalaupun ada yang lewat, hanya satu atau dua orang saja. Itu pun terlihat tergesa-gesa, Intinya para penduduknya telah meninggalkan tempat itu. mengapa? tak ada yang tahu.

Menjelang senja, Jendela dan pintu rumah tertutup rapat-rapat, Suasana desa itu tidak begitu jauh dengan sebuah pekuburan, sunyi dan mencekam. Rasanya seperti desa mati! kecuali sebuah rumah yang paling mewah ditempat itu. tampak lelaki dan perempuan berseragam hitam menjaga tempat itu.

Kesunyian yang mencekam itu tiba-tiba saja dipecahkan oleh derap serombongan kuda dan kaki. Suaranya seolah-olah bergema ke seluruh penjuru desa. Rombongan yang berjumlah kurang lebih empat belas orang itu, rata-rata berwajah Tampan dan cantik. Mereka dipimpin oleh seorang Pemuda berkuncir kuda diikat oleh kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul



sebuah gagang berukiran harimau, Dilehernya tersampir sebuah kain berwarna coklat menambah ketampanan wajahnya. pakaiannya berwarna biru langit serasi dengan jubahnya. Dia adalah Aram adanya.

“Kita Sudah Sampai kawan-kawan” Aram hentikan laju kudanya.

“Apa yang akan kita lakukan disini?” Murka Semesta bertanya keheranan.

“Jagal”

“Heh, maksud anda ketua?”

“Kau tahu pesan apa yang terkandung dalam surat yang diberikan oleh Sipengabar Langit?”

“Tidak ketua, Emang apa?”

“Sang Raja dari segala raja persiapkan segala sesuatunya, namun sang penghasut tidak pernah membiarkan itu. di hancurkannya tiang-tiang penyangga itu. Sang Raja memang pintar, namun si penghasut lebih pintar,. sang raja akhirnya memberikan tahu akan sebuah rahasia. rahasia tentang benih yang tertanam dalam sembilan rahim. dan sembilan rahim itu di selundupkan di sebuah desa, desa yang dipenuhi pohon jati yang menebarkan harum..... ”

“Apakah kita tega membunuh benih yang sedang dikandung?”  
Angkara bertanya ragu.

“Itulah yang sedang aku pikirkan”

“ketua!”

Seorang Gadis memakai pakaian dalam berwarna merah muda dibalut jubah panjang berwarna merah ati Berkata dengan tatapan matap.

“Ya, Cempaka ada apakah?”

“Biar aku yang melakukannya.”

“Tapi,”

“Jangan Khawatir ketua, aku sudah berpengalaman dalam hal ini, dosaku sudah bertumpuk begitu banyaknya. terlanjur, meski aku sudah sedikit sadar, namun tak apalah demi kesejahteraan umat manusia.”

“Dosa? dosa apakah?”

“dulu, aku pernah mengandung sebanyak delapan kali. dan aku sudah membunuh mereka semuanya dalam kandungan.huhu”  
Cempaka menangis tersedu-sedu.

“Hi....”

“Apa?”

“Heh?”

“Hiyy”

Berbagai macam ekspresi terkejut terlontar dari sekeliling Cempaka, namun hanya Aram yang tidak berkata apa-apa. dengan sigap ia meloncat dan memegang kedua pundak Cempaka, lalu menatap wajahnya yang berkaca-kaca.

“Baik, jika itu memang keputusanmu, namun satuhal, yang harus kau ingat, kau harus bertahan hidup, perjuangan kita belum selesai. Kembalilah secara utuh!” tatapan mata aram yang bermata rajawali itu sangat tajam, namun begitu menenangkan, tak sadar Cempaka mengangguk ringan.

“Baik, semuanya, mari kita bergerak.”

+++++

“berhenti, Siapa Kau Kisanak?” terdengar bentakan melengking, nampaknya dia adalah pemimpin penjaga ditempat itu,

“Namaku ini, Murka Semesta, dan siapa pula kisanak?

Merasa dipermainkan, Penjaga itu menyerang murka semesta yang dalam pada itu sebagai pengalih perhatian, sementara yang lain masuk melewati jalan yang lain. Tapi Murka Semestapun nampak sigap. Dia membentur kedua orang yang menahannya dan terdengar benturan cukup keras .....

“blaaar”, bersamaan dengan itu, penjaga yang menyerangnya terlempar. merasa marah, pengawal yang lain berteriak

“Ada penyusup”

Dan rupanya teriakan tadi sudah menyadarkan semua penjaga, dan bahkan semua orang di dalam rumah itu bahwa ada yang tidak beres di luar. Karena itu, Merekapun segera berhamburan keluar.

Bukannya takut, Murka semesta malah tertawa berkakakan. dan berteriak nyaring.

“Nyonya Maharaja Sembilan Dewa, mengapa hanya berdiam diri saja di kandang, hayo keluar kita bersenang-senang, aku yakin akan memberikan benih yang leboh hebat dari si setan keparat itu,”

Hebat Teriakan Murka Semesta, membuat semua orang yang ada disana membesi karena menahan gusar.

“Tuan, siapakah kamu sebenarnya”? bertanya si pengawal yang merupakan orang pertengahan umur.

“Siapa aku bukan soal, yang penting adalah, dimana nyonya-nyonya yang menggiurkan itu,”Murka Semesta ngotot dengan tujuan kedatangannya.

“Sadarkah engkau siapa orang yang kau caci”?

“tentu saja aku sadar se sadar-sadarnya, apa kau pikir orang gila”

“Jadi apa tujuanmu kemari sebenarnya”?

“Serahkan Ke sembilan Nyonya itu, maka aku akan berlalu dengan mereka”

Sementara perdebatan di halaman rumah berlangsung terus, di sebelah Kanan dan kiri berkelabak cepat menghindari para penjaga gedung. Selain para penjaga berwajah garang dan buas di beberapa sudut, juga di beberapa kamar yang dilaluinya mereka mendengar bisik-bisik dan desahan-desahan perempuan yang sedang bermain cinta.

“Bagus, kita bagi empat kelompok, Angka kau pimpin yang disamping kanan. Ryusuke kau pimpin yang di samping kiri, cempaka dan kau kasturika, lekas cari kesembilan benih itu. sementara aku dan ketiga gadis ini akan mengacaukan dari belakang,”

“Siap” Sahut mereka Serempak.

“Sret.... semuanya pergi dari tempat itu, kecuali Cempaka dan kasturika. dengan hati-hati keduanya berjalan mengikuti lorong-lorong yang lenggang diiringi musik berahi. diam-diam kasturikan dan cempaka ikut terbakar gairahnya juga. Tetapi karena maksudnya memang mencari kesembilan benih calon malapetaka, maka mereka abaikan kamar kamar yang mengeluarkan desahan menggairahkan itu. Tanpa suara mereka terus melanjutkan usahanya untuk menemukan ruangan dimana Kesembilan benih itu berada.

“HAHAHA..... selemah inilah penjagaan dari Nawa Awatara?” Sebuah suara dingin terdengar dari samping kiri rumah.

Belum lama suara dingin dan angker tadi berlalu, tiba-tiba melayang empat orang berambut awut-awutan. Begitu tiba di

depan Ryusuke, seorang diantara keempat orang itu membentak sambil mendorong sepasang tangannya kedepan:

“Sungguh lancang kau” bentaknya.

Dan dari sepasang tangannya menderu angin pukulan mengarah ke Ryusuke. Ryusuke kertakan gigi, dengan berani ia menjajal lorang itu dengan membiarkan tubuhnya diterjang angin pukulan tersebut.

Alhasil, Ryusuke terjalar empat langkah kebelakang, namun dengan mantap dan penuh tenaga dia segera menerjang mencecar lawan.

Tapi lawan malah menyerangnya dengan ugal-ugalan dan tidak teratur, membuat Ryusuke kelimpungan. dengan geraman rendah ryusuke sodok ulu hati lawan sampai sempoyongan. dan tanpa di komando lagi, Keempatnya segerera maju mengeroyok Ryusuke. bukan khawatir malah Ryusuke bertarung vsemakin bertele-tele. dengan seenaknya, Ryusuke melayani keempatorang itu itu sambil membagi-bagikan pukulannya.

Teman-temannya yaitu, Yumi Jelita dan Amuk Samudera juga sedang asyik asyiknya membakar rumah itu, dengan sekali-kali melawan sekaligus membunuh Anggota Nawa Awatara yang mengganggunya.

Sementara di samping kanan, Ankara, Luyu Manggala, dan Huru Hara juga tampak asik membantai orang, maka kacaulah keadaan rumah itu, apalagi api dari belakang rumah yang

dilakukan Aram dan ketiga gadisnya sudah membumbung, sementara itu, Cempaka dan Kasturika juga rupanya sudah menemukan keberadaan lawan, yaitu kamar paling indah dan mewah, pintunya terbuat dari besi yang berukiran abstrak yang rumit.

Keduanya berpandangan, dan Brakk.....

Pintu itu jebol.. terlihatlah wajah-wajah kekagetan dari kesembilan orang yang ada disana, adapun orang yang ada disana yaitu yang satu atau yang paling kanan berambut pendek sepundak dengan poni di depan dahinya, Perempuan yang memiliki rambut pendek itu juga mengenakan baju warna biru. Bajunya tanpa lengan dan berbelahan dada lebar, menampakkan sebagian tepi buntut mulusnya yang berkulit kuning langsung itu. Sedangkan bagian bawahnya adalah kain yang dibentuk seperti celana panjang longgar berbelahan samping kanan. perutnya membusung besar membuktikan bahwa saat ini ia sedang hamil. Perempuan pertama ini bernama Dewani.

Yang kedua memiliki rambut panjang mengenakan jubah rapat berlengan longgar warna hijau dengan bunga-bunga kuning. Celana panjangnya yang longgar berwarna merah darah. ia juga seorang gadis cantik berhidung mancung dan bibir mungil. Matanya indah dan jeli, dan perut yang sedikit membusung menunjukkan kehamilannya. Perempuan kedua ini bernama Cindaga.

Yang ketiga Perempuan itu berpakaian serba kuning gading. Bajunya tanpa lengan, tapi bagian depannya rapat sampai batas perut yang membusung besar. Untuk belahan dadanya sedikit lebar, menampilkan kulitnya yang putih, mulus, sekal dan sedikit mengkilap karena keringat. Perempuan itu mempunyai rambut panjang, tapi digulung ke atas sebagian, sisanya berjuntai ke bawah seperti ekor kuda. Sisa rambut yang berjuntai ke bawah itu panjangnya sampai pundak lewat sedikit. wajahnya cantik dan berhidung bangir, juga mempunyai bibir yang segar, merekah, Perempuan itu bernama cayadewi.

Yang keempat, Perempuan itu berwajah cantik, berhidung mancung dan bibir sedikit tebal tapi berbentuk indah pas dengan matanya yang sayu. ia mengenakan Gaun ketat yang berwarna merah jambu berpotongan terusan semakin memperlihatkan perutnya yang membusung besar. Mempunyai belahan panjang dari bawah sampai ke pertengahan paha. Rambutnya disanggul rapi, ditambah jubah perangkap gauh berwarna ungu muda, Jubah ungu mudanya dihiasi bulu-bulu lembut pada tepiannya. Dialah Caturasmi adanya.

Yang Ke-Lima, Perempuan itu berpakaian ketat warna merah dengan rambut Sepundak. wajahnya cantik berhidung kecil dan mancung. perempuan itu bertubuh sekal dan berdada kencang. berbulu mata lentik menambah keayuannya dan tampak perutnya sedikit membusung. Carola itulah namanya. Yang keenam, Perempuan itu memiliki seraut wajah cantik, bibirnya agak lebar namun sangat menggairkan. Perempuan cantik berusia sekitar dua puluh delapan tahunan terlihat dari kematangan dalam wajahnya. tubuh perempuan berjubah merah



jambu itu sedikit membuncit. Bola matanya yang sedikit besar namun berbentuk indah dengan bulu mata lentik penampilannya seronok, jubah tak berkancing dengan penutup dada tipis warna hijau muda, Kulitnya putih mulus tanpa cacat. ia bernama Candani.

Yang Ketujuh, perempuan itu berwajah cantik, berambut terurai sepanjang punggung. Perempuan itu mengenakan jubah tanpa lengan warna biru, menutupi perutnya yang membung. Dadanya ditutup dengan selembar kain sutera warna biru muda. Sedangkan kain penutup pinggul dan bagian bawah lainnya juga terbuat dari kain sutera. perempuan berusia sekitar dua puluh enam tahun. ia bernama asli Asta Dewi

Yang ke-delapan, Perempuan itu memiliki seraut wajah cantik berjubah hitam ber-rambut panjang terurai dan mengenakan mahkota hias dari bunga. berhidung mancung dan bibir menggemaskan. Tubuhnyanya sekal, padat dan berisi. dadanya ditutup dengan pinjung kain berwarna gading, sementara sebagian belahan dadanya tersumbul naik dari dalam pinjung. usianya mungkin sekitar dua puluh tahunan. tubuhnya tampak sedang mat ang-mat angnya meski sedikit membuncit. Kain penutup pinggul yang berwarna gading serasi dengan namanya Ani Gading.

Yang kesembilan. Perempuan itu memiliki seraut wajah mungil berambut kepong kuda. Perempuan kecil itu mengenakan baju tanpa lengan warna hijau dan celananya juga warna hijau. Ikat pinggangnya dibalut kain beludru warna merah. Sepertinya ia merupakan yang termuda diantara para saudaranya. Perempuan

kecil itu memiliki perut yang membusung padahal bisa dikira bahwa Perempuan itu berusia belasan tahun. Perempuan itu bernama Asti.

“Siapa Kalian?” Dewani membentak garang.

“Oh, Jadi ini wajah-wajah Sembilan Nyonya dari calon pembawa petaka itu?” ucap cempaka tanpa hiraukan ucapan Dewani.

“Apa maksud kalian datang kemari” Ani Gading menyambar pedangnya dan menatap tajam kedua tamu tak diundang itu.

“Cantik-cantik juga. pantas Si Keparat itu memilih kalian sebagai calon ibu.” Kasturika menyela, lagi-lagi tak menghiraukan pertanyaan lawan.

“Kalian Sungguh Hina” Asti melompat menerjang Cempaka yang berada didekatnya. selarik sinar putih menyerang Cempaka. cempaka tertawa Dingin, dengan sigap ia pentangkan tapak menahan serangan sinar dari cempaka.

“Blaarrrr”

Rupanya meski tak ada sinarnya, justru angin serangannya lebih hebat dari Asti. maka dari itu Asti tampak terhuyung-huyung kebelakang, darah segar tampak muncrat dari mulut mungilnya.

“Kau terlalu naif, apa kau tak kasihan dengan anakmu itu.” Kasturika bicara lembut kepada asti yang tak bergerak untuk menyerang kembali. tampak asti meringkuk di bawah pembaringan menahan sakit diperutnya. rupanya diam-diam

cempaka sentakan tangan kirinya kemuka, sementara tangan kanannya dipakai untuk menahan serangan asti. dengan jurus yang ia pelajari sendiri di perpustakaan. Tapak tanpa bayangan. dalam sejuus saja cempaka telah memperoleh keuntungan besar, apalagi keadaan Asti yang sedang hamil

“Kalian, kalian kejih sekali, teriak para saudaranya serempak dan siap dengan senjata masing-masing.”

"Hiaaah!"

“Hiahhh”

Kedelapan orang saudara-saudaranya menyerang Cempaka dan Kasturika, dengan sebuah barisan aneh, meski tidak sempurna. tampaknya Asti merupakan orang yang melengkapi barisan itu, namun meski tak sempurna jelas barisan itu tak dapat dianggap remeh.

Melihat itu, Cempaka langsung meluruk, melabrak Ani Gading sebagai orang yang mula-mula akan dibunuhnya. Tenaga dalamnya segera dikerahkan hingga puncak, sebab dia ingin menghentikan pertarungan secepatnya. Cempaka pun kerahkan jurus pamungkas yang paling ia sukai. gubahan setiap ilmu yang diberikan oleh Aram digubahnya sendiri menjadi sebuah ilmu alirannya sendiri “Kupu-Kupu Terbang di Angkasa Raya”.

Melihat gelagat yang tak baik, Delapan Nyonya Maharaja Sembilan Dewa yang tergabung dalam barisan ‘Sembilan Bidadari Iblis’. Dengan barisan ini, mereka memang terlihat lebih kuat bahkan mampu menyelamatkan nyawa Ani Gading secara

mudah. Begitu Cempaka mendekat, kawan-kawan Ani Gading langsung meneriakkan sandi untuk mengubah kedudukan. Kemudian, mereka segera menyerang dengan cara mengurung Cempaka dan Kasturika yang telah mendarat kembali di tanah setelah berputaran beberapa kali.

Namun Kasturika malah menyongsongkan tubuhnya untuk dihajar, Tindakan kasturika sungguh membuat terperangah semua orang. Kenyataan itulah yang membuat Asta Dewi mengurungkan serangannya dan berbalik mundur..

"Hiaaa...!"

Dengan satu teriakan membanaha, Candani menyabetkan pedangnya hendak menyabet kepala kasturika. Dan gesekan pedang dengan udara, menghasilkan kilatan dan bunga api yang terpercik ke segala arah.

Zing...!

Sayang yang hendak ditebas Candani bukan anak kemarin sore melainkan Kasturika Si Dewi Damai Buana. Satu geseran kecil tubuhnya saja, telah cukup menyelamatkan nyawanya dari tebasan kejam Candani. Melihat serangan saudaranya gagal, Carola langsung mencecar Kasturika dengan gempuran beruntun.

"Hiah!"

Zing... wesss... zing... zing!

Berlipat gandanya kecepatan serangan itu, memaksa Kasturika berkelit semampunya. Empat sabetan membentuk putaran ke bawah di sekujur tubuh dapat dihindari Kasturika. Namun pada sabetan kelima yang begitu tipis jaraknya, tak bisa lagi dielakkan. Sehingga...

Sret!

"Trankkk...!"

Hampir saja bahu kiri kasturika jadi tersabet dalam dalam. namun beruntung Cempaka menahan seranagn itu dengan sebuah pisau kecil ditangan. Pada saat Cempaka menahan serangan Carola, mendadak Caturasmi memanfaatkan keadaan itu, Satu sambaran jari kiri meluncur ke punggung Cempaka.

Bes!

Kalau saja tenaga dalam Cempaka tidak dialirkan di sekitar tubuhnya niscaya tubuhnya itu akan bolong terkena serangan caturasmi, entah bagaimana nasib yang akan dialaminya. Tapi, bukan berarti cempaka tak mengalami luka. Tulang punggungnya terasa kesemutan.

"Hiiiiaaa!"

merasa marah, Cempaka menjerit keras-keras, sehingga bangunan rumah itu bergetar, apalagi keadaan rumah itu yang sedang terbakar. membuat Kedelapan orang itu terhuyung-huyung hendak jatuh. yang paling menderita adalah Asti yang terkapar di bawah pembaringan. bahkan darah mulai merembes dari balik celana hijaunya.

melihat kondisi saudari kecilnya itu, marah bukan kepalang kedelapan orang itu, Cayadewi dan Cindaga segera membuka serang ke arah Cempaka dan Kasturika.

Crash!.....

Pundak Kasturika terkena sabetan itu, namun tidak parah.

“Tak ada ampun untuk kalian” Geram Cempaka sambil menerangkan tangannya didepan dada, tampak mulutnya berkemak kemik membaca mantra. sekilas tangan Cempaka terlihat begitu transparan.

Tepp, tangan Cempaka memegang pundak Dewani dan lengan Carola. meski terkejut keduanya heran mengapa lawan tidak memukulnya padahal kesempatan itu ada. namun keheranan mereka tak berlangsung lama, sebab keduanya merasa perut mereka terasa bagai di remas-remas tangan raksasa.

Tak ada sekerdipan mata, Dewani dan Carola ambryuk kelantai sambil memegang perut mereka. tak berhenti begitu saja,

'Aaa.... Aaakh...!'

Keduanya menjerit-jerit menemani Asti yang sudah pingsan tak kuasa menahan sakit. dari pakaian bawah mereka tampak darah merembes keluar,

Tak berhenti begitu saja, Dengan mengerahkan Ilmu Peringan tubuhnya Selaksa rubah menjadi bayangan dan ilmunya yang diberinama Ajian Ajur Mumur Jabang. yaitu suatu ilmu untuk

menghancurkan janin dalam tubuh manusia tanpa membunuh sang ibu yang mengandung.

“Tepp... teppp... tep... tepp.. teppp.. tepp..!”

Bagai bayangan saja, tubuh cempaka berkelebatan menepuk tubuh-tubuh beberapa orang yang tersisa, sementara Kasturika diam saja menutup mata.

“Brukk...brukk..brukkk”

Mereka berjatuhuan mengerang sakit, ngeri tak terkira hati Kasturika, sementara cempaka segera berkelebat keluar, berarti itu tandanya sisa urusan di serahkan kepadanya, Kasturika jemput pedang panjang di lantai. ia pandangi sembian nyonya itu, yang tergeletak pingsan bergenang darah. hiruk pikuk diluar tak ia hiraukan. cempaka angkat pedangnya dan jruss.....!":

Setelah selesai, Kasturika pandang kesembilan mayat tanpa kepala itu, ia hendak melangkah keluar, namun tak jadi. ia pukulkan tinjunya kelantai sehingga membentuk kubangan besar, satu persatu mayat beserta kepal yang terpisah itu dimasukan kedalam lubang, lalu diurugnya dan berlari keluar, sepanjang perjalanannya, kasturika melihat berbagai macam pemandangan yang membuat mata mengkirik, mayat laki dan perempuan bergelimpangan. ada yang hangus ada yang mati terkena pukulan ataupun senjata tajam. dilihatnya Aram dan rombongan sedang menatap hasil karya mereka dengan sedih.

“Kau selesai, Kasturika?” Aram menyapa dan dijawab anggukan kepala.

“Mari kita lanjutkan perjalanan.....” Ajak Aram.

Langit gelap, asap mengepul. mayat bertumpuk mengiringi kepergian mereka. luka dipundak Kasturika sudah diobati, begitupula dengan luka Cempaka. ternyata diam-diam cempaka sudah terkena pukulan tenaga dalam yang menggoncang isi dadanya, oleh sebab itulah ia segera mempersingkat pertarungan dan kabur setelahnya

Di malam yang benderang itu angin bertiup cukup kencang. bulan yang bulat bersinar dengan indahnya, udara begitu dingin membekukan tulang. Namun keadaan alam yang nampak bersahabat itu tidak sebanding dengan keadaan dibawahnya, tampak beberapa sosok malah berhadapan disebuah halaman, sementara di sekelilingnya juga tampak berkeliling beberapa manusia berpakaian hitam.

Rupa-Rupanya Rombongan Ki Asmaradanu dan yang lain tiba duluan disana. sementara yang berada dihadapannya adalah Seorang kakek-kakek bermata cekung, dengan tulang pipi dan tulang rahang saling bertonjolan. Jubah Ungunya tak dikancingkan. dilehernya menggantung kepala tengkorak sebesar kepala bayi menambahkan keseramannya. juga besi yang melintang dilehernya lengkap dengan seutas rantai yang membelit sebagian tubuhnya. Dialah Ki Sapta yang dikenal sebagai Iblis Pembunuh Raga.



Dan disampingnya juga ada seorang kakek aneh. Kakek itu berwajah Kurus kering kerontang bagaikan jerangkong, tubuhnya lebih mirip kerangka daripada seorang manusia, diujung jari-jarinya mencuat kuku-kuku runcing warna kehitam-hitaman. dilihat dari ciri-ciri kukunya dialah Ki seta atau Iblis pemakan jantung.

Disampingnya juga ada dua orang Tokoh tua berusia sekitar delapan puluh tahun, berambut panjang awut-awutan warna putih rata, Ia memiliki kumis dan jenggot putih uban. Mengenakan jubah coklat, berkalung tasbih putih dari pohon oak sepanjang perut. mereka lah yang biasa dipanggil Sepasang Tasbih Iblis.

Selain itu, juga terdapat seorang lelaki bermata sipit, hidungnya mancung, berpakaian pelajar khas daerah tionggoan. dialah Si Pelajar Iblis.

“Terlalu besar....terlalu besar nyali kalian semua...! terutama kalian Ki jalak, Nyi Renjani. rupanya kalian berdua belum puas mendapatkan nikmatnya ranjam” Ki Seta geleng-geleng kepala dengan suara serak.

“Justru kami kemari hendak membalas perlakuan kemarin” Nyi Renjani mencibir sinis.

“Tak kusangka Sipemakan jantung ini mandah diperintah kunyuk.” Sisinting dari timur menggumam sambil menatap wajah kuyu Si Pemabuk dari Selatan. Meski sekilas, namun ucapan itu

rupanya cukup mengena ditelinga Ki Seta alias Iblis Pemakan Jantung. wajahnya merah mendengar sindiran itu.

“Glek...glekk.... Mereka takut mati, makanya mereka mandah saja jadi anjing penjaga!” Si Pemabuk dari Selatan menimpali sambil menengak tuaknya.

“ Ger!”

“Sudahlah Seta,... Jangan hiraukan mereka, lebih baik kita musnahkan raga mereka biar kita tenang!” Ki Sapta menenangkan ki Seta.

“Huppp..! Bretttt,... Blaarrrrrrrr!”

Mulut bicara menenangkan Ki Seta sementara tubuhnya melesat bagai kilat menyerang Ki Asmaradanu yang pada waktu itu sedang tidak bersiap-siap. Tangan Ki Sapta berubah menjadi merah saga, bau cendana tampak menyeruak seiring dengan pukulannya.

Ki Asmaradanu terkejut, belum sempat ia memasang kuda-kuda serangan Ki Sapta sudah berada didepan matanya. tapi entah mengapa Ki Sapta malah membatalkan serangannya bahkan sampai berjumpalitan bersalto dua hingga tiga saltoan.

“Hehehe.... Jangan lengah Sinting, kau kan tahu betapa liciknya mereka!” ternyata entah bagaimana caranya Si Pemabuk dari selatan sudah berada dibawah Ki Asmaradanu sambil menengak tuaknya.

“Setelah tak berjumpa sekian lama kemampuanmu semakin boleh saja Setan Tuak!” Ki Sapta memuji kagum.

“Apa kau takut?” Si Pemabuk dari selatan mencibir.

“Ger.... Brett!” Ke limanyapun segera meloncat menerjang. tanpa rasa gentar, Ki Jalak, Ki Asmaradanu, Si Pemabuk dari Selatan, Kakek Arak Seribu Kati dan Nyi Renjani menyambut serangan itu, sehingga terjadilah sebuah pertarungan yang seru dan dahsyat.

Kakek Arak Seribu Kati tersenyum ketika menghadapi Sipelajar Iblis, segera ia berkata dalam bahasa daerahnya

“Kabur keliang apapun air selalu mencapainya, setelah lama ku cari-cari akhirnya kita berjumpa lagi orang She Liong!”

“Setan Arak, sepertinya kau mendapat kawan dimari, ya, kita memang sudah lama tidak berjumpa!” Jawab Pelajar Iblis. seraya mencabut kipasnya, Pelajar Iblis yang bernama asli Liong Siau tan itu, memasang kuda-kudanya.

Pelajar Iblis ayunkan langkah sambil memutar kipas diatas kepala, tenaganya dikerahkan delapan bagian pada kipasnya itu.

“merogoh maut dalam angin” teriak Pelajar iblis lantang. sementara itu, Kakek Arak Seribu kati juga sedang mengerahkan jurusnya yang bernama ‘Guci Penuh, Arak meluber’.

“Trankkkk... Benturan seperti logam beradu berdentang. rupanya Kipas Pelajar Iblis terbuat dari baja lembek. begitupula dengan Guci milik Arak Seribu Kati.

Keduanya berpandangan tajam, Kakek Arak Seribu Kati buka serangan dengan memajukan tangan kiri sementara tangan kanan ditekuk dekat tangan kanan sambil memegang guci, Sekilas jurus itu memang tiada keistimewaan sekali, namun begitu Pelajar Iblis menyongsong Guci itu dengan tangannya, sementara tangan kirinya nyelonong menusuk mata, Sringg Crakkkk.... Arak keras dalam guci itu melesat bagai jarum menyerang tubuh Pelajar Iblis, Pelajar Iblis terkejut, Namun Pengalamannya bicara, seketika ia membatalkan serangan sambil memutar tubuhnya bagai gasing, Melihat buruannya menghindarkan diri, Kakek Arak seribu kati jelas tak ingin membiarkan lawannya itu menempati tempat yang menguntungkan.

Dengan diikuti desiran angin yang amat tajam dia melancarkan satu serangan dahsyat ke arah Pelajar Iblis. Pelajar Iblis pun bukan seorang manusia sembarangan, walaupun dia merasa geram akan serangan lanjutan Kakek Arak Seribu Kati ini tetapi tubuhnya dengan cepat menambah daya putar tubuhnya, Kipas ditangan kanannya segera dibataskan menangkis serangan Kakek Arak Seribu Kati.

Sekali lagi Guci dan Kipas bentrok diudara menjadi satu menimbulkan percikan bunga-bunga api, Kakek Arak Seribu Kati kembali membentak gusar, Gucinya dalam sekejap saja sudah melancarkan sepuluh kali serangan ke arah Pelajar Iblis,

Air muka Pelajar Iblis berubah hebat, kedahsyatan dari tenaga yang terpantul keluar dari Guci itu amat hebat jauh diluar dugaannya, bilamana bukannya dia bisa cepat-cepat menyalurkan seluruh tenaga murninya ke Kipas, ada kemungkinan Kipasnya pada saat ini sudah terlepas dari tangannya,

wajahnyaupun berubah hebat, dengan gusar ia membentak garang, disusul dengan kipas ditangan disabetkan sambil balas menyerang ke arah leher.

Kakek Arak Seribu Kati mendengus dingin, dengan sedikit merunduk Serangan itu tak mencapai pada sasarannya. WUNG.....! Guci Arak seribu kati hendak mengkampleng kepala Pelajar Iblis. Dengan Jurus Kipas Dewa menembus ombak Pelajar Iblis menangkis datangnya serangan dari Kakek Arak Seribu Kati itu,

Kakek Arak Seribu kati memanglah seorang petarung yang handal, Di tengah suara suitan yang amat nyaring tubuhnya meloncat ke atas udara sedang gucinya dengan cepat dilemparkan ke arah Pelajar Iblis.

Saat itu Guci Kakek Arak Seribu Kati sudah sampai dada Pelajar Iblis, baginya cuma ada dua jalan saja, Menghindar atau mengadu kekerasan dengan Guci itu. Dalam hati Pelajar Iblis benar-benar merasa amat gusar, Tanpa menghiraukan serangan itu ia balas menyerang Kakek Arak seribu kati dengan melemparkan Kipasnya pula.

Kakek Arak Seribu Kati yang sedang merasa bahwa kemenangan semakin dekat mendadak merasa adanya segulung angin tajam dekat perutnya, dalam hati jadi amat kaget untuk menghindar tak sempat lagi membuat dia omerasa serba salah.

“Crass... Bukkkk!” Hoekkk!

Guci yang terlanjur dilemparkan Kakek Arak Seribu Kati dengan telak menghantam dada Pelajar Iblis. tanpa sempat berteriak lagi tubuh Pelajar iblis ambruk bersamaan dengan muntahan darahnya. Kakek Arak Seribu Kati juga tidak meraih keuntungan, Perutnya hampir saja ambrol terkena serangan kipas itu, untung saja ia cukup sigap sehingga hanya merobek kulit perutnya saja.

Sementara itu, Ki Asmaradanu bergabung dengan Sipemabuk dari selatan melawan Ki Sapta dan Ki Seta yang dalam waktu itu membentuk sebuah barisan yang aneh.

"Serang mereka"

Mulailah Iblis Pemakan Jantung dan Iblis Pembunuh Raga menyerang Ki Asmaradanu dan Si Pemabuk dari Selatan dengan cara menyerang dari dua sisi. Si Pemabuk dari Selatan dan Sisinting dari Utara berkelit, kemudian ke dua-duanya balas menyerang dengan serentak. Si Pemabuk dari Selatan menyerang mereka dengan ilmu Mabuk Tiada akhir, dengan sebat ia menggelayor kekiri, dengan menjadikan kaki kiri sebagai poros untuk memutar tubuh, Sipemabuk dari Selatan

segera berada dibelakang tubuh lawan dan memukulnya dengan telapak kiri,

“Plaaakk....” Iblis Pemakan Jantung yang kebetulan orang yang menjadi sasarannya tampak terhuyung mudur. Pertarungan semakin sengit. Mula-mula Iblis pemakan Jantung kebingungan menghadapi serangan-serangan Si Pemabuk dari Selatan Di saat itulah Iblis Pemusnah Raga berseru keras mengajak Iblis Pemakan Jantung untuk bergabung dengan dirinya.

"Dua Iblis memegang Rantai" seketika Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung menempelkan tangan keduanya menjadi satu, sementara tangan lainnya berputar-putar dahsyat, dan makin lama makin cepat, sehingga membuat Si Pemabuk dari Selatan dan Ki Asmaradanu merasakan angin tajam menerpa diri mereka,

Ki Asmaradanu yang bergelar Si Sinting dari Utara dulunya adalah Seorang yang berbakat dari Alam sebab ia adalah Pewaris dari Pangeran Langit dan Bumi, Kecerdasannya sangat dahsyat, namun menginjak usianya ia mendapatkan mala petaka yang mengganggu jiwanya, yakni kejadian yang mengenai sahabat paling dekatnya, akibat kejadian itu ia sering melamun malah melalaikan tugasnya.

Sang Pembimbing yang Ke-190 merasa marah sekali, dengan dilandasi emosi yang menggebu-gebu akhirnya ia mengutuk Pangeran Langit dan Bumi yang tak lain Ki Asmaradanu itu. adapun kutukannya itu adalah.

“Dengarlah wahai Sang Pewaris, Maka Jadilah kamu gila segala pikiranmu itu, dan suatu saat nanti akan lahir seorang Pewaris keturunanmu yang lebih gila darimu, sebagai mana kidung yang telah terlahir dan diwariskan sejak dahulu, ‘Jika Langit dan bumi enggan bersatu, petir biru menyalak sembilan kali menyambar sebuah tempat di bumi, disanalah akan muncul pewaris sang langit dan bumi’ maka dalam kejadian terlahirnya anak yang terkutuk itu apabila guntur menyalak sepuluh kali, maka dia akan membawakan bencana bagi siapapun yang memusuhinya, dan apabila Bumi bergetar maka anak itu akan membawakan kesejahteraan bagi umat manusia. Ingat itu baik-baik”

Sebelum ia dikutuk, ia telah menciptakan sebuah ilmu silat yang dahsyat dan belum pernah dikeluarkan seumur hidupnya. ilmu itu bernama “Titisan Arwah Bumi” dengan ajian yang tak kalah dahsyatnya Ajian Wasudha.

Melihat lawan menyerangnya dengan dahsyat akhirnya ia memutuskan untuk menggunakan titisan Arwah bumi itu, cepat-cepat ia berkelit maju sekaligus menangkis serangan-serangan itu dengan ilmu Titisan Arwah bumi itu.

Blaaam.....! Terdengar suara benturan menggelegar.

Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung tergetar mundur terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, sedangkan Ki Asmaradanu tetap berdiri di tempat. Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung terkejut juga menyaksikannya, bukan hanya mereka, Si Pemabuk dari



Selatan juga tidak kalah terkejutnya. segeralah ia berseru.  
"Gila! Sinting jurus apakah itu?"

"Kau menghina atau memuji sih,,,, entahlah aku lupa, ... emch kalau tak salah Titisan Arwah bumi"

"Jurus yang Hebat" Puji Si Pemabuk dari Selatan tulus.

Tak menunggu waktu lama, Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung kembali bergerak cepat menyerang Si Pemabuk dari Selatan dan Ki Asmaradanu. namun kali ini, Si Pemabuk dari Selatanlah yang menangkisnya dengan Jurus Mabuk Tiada akhir dilandasi Tenaga Panca Menjadi Tunggal.

Blaaam.....! Terdengar lagi suara benturan dahsyat.

Si Pemabuk dari Selatan terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah sedangkan Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung terpental beberapa depa, namun tidak terluka sama sekali.

"Kalian memang hebat" ujar Iblis Pemusnah Raga. dan kemudian berseru.

"Dua Capit Iblis"

Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung mendadak berbaris berdampingan, sedang tangan luar mereka membentuk capit bersebrangan dengan tangan lainnya yang saling menempel menyerupai seekor capit kepiting,

Menyaksikan itu, air muka Ki Asmaradanu langsung berubah hebat dan ia cepat-cepat begumam dengan kerasnya.

"Hati-hati, dua iblis itu menggabungkan tenaga dalamnya."

"Ya. kau pikir aku bodoh atau apa" Si Pemabuk dari Selatan Menggerutu. sedangkan Ki Asmaradanu mulai merapal Ajian Wasudha berbareng dengan Titisan Arwah Bumi hingga puncaknya, tubuhnya amblas sebatas mata kaki kedalam bumi, satu tombak disekeliling tubuhnya tambak bergetar, anehnya getaran itu membentk lingkaran. dan tak lama kemudian tanah itu membentuk kerucut kebawah melayang keatas sejauh dua jengkal dari permukaan lobang, Baju Ki Asmaradanu berkibar-kibar, begitupula dengan rambutnya. kelihatan ia siap menangkis jikalau diserang lawan.

Si Pemabuk percaya akan tenaga dalam Ki Asmaradanu, iapun segera kerahkan Ajian warayang. ajian yang menekankan kekuatan angin. tampak dari kedua kepalan tangannya itu terdpat pusaran angin membentuk pelindung sebatas sikunya.

Di saat itulah mendadak Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung membentak keras, sekaligus menyerang Kiasmaradanu berdua. Sipemabuk dari Selatan meloncat ke belakang dan menarik kedua kepalannya sejajar dipinggang, sedangkan Ki Asmaradanu mengangkat tangannya menimbulkan tanah itu berderak dan bergetar, sekali sentakan saja tanah sebesar bongkahan kerbau itu melayang dengan kecepatan bagai kilat menghadang angin pukulan dari Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung.

Daaar.....Blaaam.....duarrrr! Terdengar suara ledakan dahsyat menggoncang bumi.

Rupanya, Ketika Dua tenaga sakti berlawanan beradu, Si Pemabuk dari Selatan pun ikut melayangkan tinjunya sehingga kembali terjadi ledakan, yang pada awalnya serangan Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung lebih kuat dari Ki Asmaradanu kembali membalik kepada pemiliknya masing-masing.

Para Anggota Nawa Awatara yang kebetulan berada disana tampak serabutan melarikan diri, bahkan pertarungan yang lain pun ikut berhenti akibat ledakan dahsyat itu, tanah yang berubah menjadi sebesar kerikil dan debu berhamburan kearah mereka. namun begitu suara ledakan dan tanah yang berhamburan berhenti mereka kembali saling libas..

Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung terdorong mundur tujuh delapan depa, membuat keduanya itu terjatuh bergulingan, mulut mereka pun mengeluarkan darah segar pertanda mengalami luka dalam.

Ki Asmaradanu terpental lima enam depa berikut tanah yang diinjaknya dari sudut bibirnya tampak lelehan garis merah., Si Pemabuk dari selatan pun terpental hampir sepuluh depa namun ia tak mengalami sesuatu hal apapun, sebab ia melepaskan tenaga dalamnya sambil melompat kebelakang mengikuti arah dorongannya.

"Kau tak apa?" seru Si Pemabuk dari selatan dan langsung mendekat kepada Ki Asmaradanu.

"emch...."

Wajah Ki Asmaradanu pucat pias, kemudian menggelenggelengkan kepala. sementara itu, Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung sudah bangkit berdiri dan secepat kilat kembali Memasang kuda-kuda.

"Kalian memang tidak bernama kosong." puji Iblis Pemakan Jantung

"Terimakasih atas pujianmu," sahut Si Pemabuk dari selatan sambil menengak tuaknya.

Disisi lain, Ki Jalak dan Nyi Renjani juga sedang bertarung sengit melawan Sepasang Tasbih Iblis. Tampak Salah satu dari sepasang iblis yang memiliki tubuh sedikit pendek melompat ke muka sambil dorongkan kedua tangannya yang dikepal ke arah dada Nyi Renjani. Inilah serangan tangan kosong andalan dari Sepasang Tasbih iblis yang terkenal akan keganasannya 'Pandita menghembuskan Nafas' itulah nama dari jurus itu.

Belum lagi dua kepalan itu mengenai sasarannya, angin pukulannya sudah membuat pakaian dan rambut Nyi Renjani berkibar-kibar dan dadanya seperti ditekan, Melihat kehebatan serangan lawan, Nyi Renjani tak mau berlaku gegabah. Cepat dia melompat ke samping dan dari arah ini bermaksud lancarkan satu tusukan pedang.

Namun serangan itu mempunyai tipu yang tak dapat diduga. Karena begitu dielakkan tiba-tiba dengan kecepatan luar biasa membalik. melihat itu, Ki Jalak mengeluarkan siulan nyaring sambil melepaskan pukulan sederhana Tubuhnya mengapung sampai dua tombak dan dari atas Lima jari tangannya menyambar ke arah kepala Salah satu Sepasang Tasbih yang bernama asli Ki Darmo yang dalam itu menyerang ketat Nyi Renjani, .

Salah satu Sepasang tasbih Iblis yang bernama asli Ki Darma geram sekali melihat lawan mengeroyok. sehingga membuat saudara kembarnya Darmo membatalkan serangan segera ia merendahkan kuda-kuda kedua kakinya. Tubuhnya kini merunduk dan serentak dengan itu tangan kirinya memukul ke muka.

“Bukkk!” Ki Jalak yang masih belum dapat memantapkan kuda-kuda terpukul telak dipunggungnya. Tubuhnya tergetar dan punggungnya itu berdenyut sakit. untung saja ia dapat merasakan sambaran anginnya hingga ia masih dapat melindungi punggungnya dengan tenaga dalam. Cepat-cepat dia jungkir balik dan begitu berdiri di atas kedua kakinya dia segera salurkan tenaga dalam ke bagian tubuh yang kena dihantam.

Ki Darma merasakan kagum juga kepada lawannya melihat lawannya dapat berdiri tanpa gontai setelah mendapat serangan bokongannya. Dalam hatinya dia membatin, "Keparat ini memiliki kepandaian tinggi. Tidak mengecewakan dia dimasukan kedalam daftar datuk delapan penjur..." Maka tanpa menunggu lebih lama Darma berkata kepada kembarannya,

“adik cepat kita buat barisan dan lekas kita bunuh mreka!” yang dijawab dengan anggukan kepala.

“Bicara memang mudah, tapi untuk apa bila kenyataannya hanya mimpi belaka!” Cibir Nyi Renjani.

Sepasang Tasbih Iblis tidak hiraukan ucapan itu, setelah keduanya mencapai kesepakatan jurus, kemudian mereka langsung menyerang. mereka kerahkan seluruh kepandaianya, sehingga yang kelihatan hanya bayangan jubah coklatnya berkelebat kian kemari. Demikian hebatnya serbuan Sepasang Tasbih Iblis hingga Nyi Renjani dan Ki Jalak merasa seolah-olah musuhnya berubah menjadi puluhan. Tubuhnya disambar angin serangan dari berbagai penjuru dan sesaat kemudian satu pukulan menyerempet bahu Ki Jalak hingga Ki Jalak meringis kesakitan. Nyi Renjani yang melihat lawan menggunakan jurus yang hebat segera ia merapal ajian Selaksa Dewa pedang mengamuk. detik itu pula tubuh Nyi Renjani merunduk dan memutar pedangnya dengan ganas sehingga membuat batang pedangnya lenyap dari pemandangan dan yang ada kini hanya bayangan putih keperakan menyambar kian kemari.

Ki Jalakpun enggan dijadikan bulan-bulanan dari tiga belah pihak, segera ia berjongkok menghindari putaran dahsyat pedang Nyi Renjani dan merapal ajian Karatala. Telapak tangannya yang kemerahan kini berubah menjadi putih keperakan dengan sekali sentakan Ki Jalak menggedor tanah hingga bumi berguncang, dan kejadian itu bersamaan pula dengan ledakan dahsyat dari Pasangan Ki Asmaradanu dan Iblis Pemakan Jantung.

Seketika itu juga pertarungan mereka berhenti sesaat dan kemudian saling libat kembali. Setelah menggempur lima belas jurus imbang, sepasang tasbih iblis mulai gelisah. Jubah coklatnya telah basah oleh keringat .

Tiba-tiba.

Buk!

Ki Jalak yang masih merapal ajaran Karatala segera menyodokan telapaknya di dada Ki Darma. Ki Darma mengeluh dan pegangi dadanya yang kena disodok telapak tangan lawan, belum lagi dengan hawa panas yang membakar dari jurus itu, Belum lagi hilang rasa sakitnya dia harus pula menerima sebuah sabetan dahsyat berwarna putih keperakan. namun kilatan Keperakan itu berhenti ditengah jalan dan membalik memabat sebuah sinar hitam yang berkiblat menyambar.

“Tranggg!”

Dentum dua logam berdentang berbarengan dengan percikan lelatu api.

Bagaimana bisa seperti itu? beginilah rincian jalan ceritanya.

Ketika Nyi Renjani melihat kesempatan dia segera hendak menyusuli serangannya dengan sebuah kiblatan pedang, namun ia harus membatalkannya ketika sebuah kilatan hittam menyerang dirinya. Nyi Renjani memang tak menganggap serangan itu secara serampangan, apalagi berbuat serampangan..

Dia melompat mundur. Memandang ke depan dilihatnya lawan memegang sebuah tasbih kayu oak yang memancarkan sinar hitam.

“Serangan bagus!” Sindir Nyi Renjani dan menempatkan pedangnya didepan wajah, sementara Tangan kirinya membentuk cakaran, itulah pembukaan ‘jurus Pedang Pembunuh Naga’

Merah Wajah Sepasang Tasbih Iblis, Tanpa banyak bicara melayani kata-kata Nyi Renjani tadi Ki Darmo segera menitahkan Ki Darma untuk menggunakan senjata andalannya. lalu langsung saja mereka menyerbu dengan menyabatkan tasbih. Sinar hitam yang keluar dari tasbi ini menderu menelikung aneh disertai hawa dingin dan panas menggidikkan.

Nyi Renjani dan Ki Jalak cepat berkelit menghindarkan serangan lawan. Namun tiba-tiba dengan kecepatan luar biasa senjata itu membalik silang dan kembali menabur sinar hitam. Demikian terjadi berulang kali. Kalau saja Ki Jalak dan Nyi Renjani tidak memiliki kegesitan yang ditunjang oleh ilmu meringankan tubuh yang tinggi niscaya sudah beberapa kali mereka kena dihantam tasbih mustika, paling tidak terserempet sinarnya yang mengandung hawa dingin atau yang hawa panas.

Nyi Renjani tidak begitu gugup, sebab semasa mudanya ia pernah bertarung dengan seekor ular raksasa berusia ribuan tahun, dengan kegesitan dan pengalaman itulah ia dengan mudah berkelit bahkan balas menyerang Sepasang Tasbih Iblis. sedangkan Ki Jalak memiliki ilmu Peringan tubuh yang dominan



daripada ilmu silatnya, sehingga ia juga memiliki kegesitan yang sangat luar biasa.

Serangan gabungan Sepasang Tasbih Iblis datang bertubi-tubi dan saling menyusul. hawa panas dan hawa dingin menggebu-gebu dalam kelebatan sinar hitam. mempersempit ruang gerak Nyi Renjani dan Ki Jalak.

Sepasang Tasbih Iblis tertawa latah ketika dalam satu kesempatan melihat kedudukan lawan dianggapnya lemah. Maka mereka tidak membuang kesempatan dan langsung menerjang. Tasbih di tangan kanan Ki Darma nya menabur sinar hitam berhawa panas, membabat dari samping kiri. sementara Ki Darmo membabat dari samping kanan, seakan hendak menggunting tubuh Ki Jalak dan Nyi Renjani.

Ki Jalak tertawa gembira melihat jebakannya berhasil segera ia membuka serangan lagi, Telapak tangan yang keperakan kena ajian Karatala menghadap ke depan dan jari-jarinya menekuk membentuk cakar. Sambil kerahkan tenaga dalamnya kijalak hendak merengut tasbih ditangan kedua orang itu.

Akan tetapi sebelum hal itu terjadi mendadak terdengar suara menderu. Cahaya putih keperakan berkelebat, menyeruak diantara cakran telapak tangan dan ujung kedua tasbi Tasbih. seketika itu juga kedua tasbih itu putus hancur bertaburan dengan mengeluarkan suara bergemerincing!

Sepasang Tasbih Iblis berseru kaget ia melompat mundur. namun dia masih kurang cepat. Cakaran Tangan Ki Jalak yang belum kesampaian malah membeset perut keduanya.

“Crassssshhh” “Argggghh....Brukkk!”

Keduanya mendelik seakan tak rela nyawanya amblas begitu saja, dari perut mereka keluarlah darah segar beserta isinya, usus usus mereka tampak berebutan keluar sampai akhirnya mereka ambruk tak bernyawa.

Ki Jalak dan Nyi Renjani berpandangan, kemudian berpaling edarkan pandangan, dilihatnya Kakek Arak seribu kati juga sedang mengangkat Gucinya dari Si Pelajar Iblis yang sudah ambruk tak bernyawa dengan kepala retak, Darah segar dari mulut Kakek Arak seribu kati masih mengucur perlahan. sepertinya ia juga sedang terluka dalam.

Dilihatnya Ki Asmaradanu dan Si Pemabuk dari Selatan juga sedang mencapai Puncaknya.

Tampak Seluruh tubuh Ki Asmaradanu terangkat berkibar-kibar diatas tanah kerucutnya, rambutnya berdiri keatas bagai landak. tangannya terkepal erat, kemudian ia menengadah dan berteriak kencang.

“Heaaaaaaaaaaaaa” Suara itu melengking dahsyat, tanah bergetar, bahkan sebagian terangkat dan membentuk tiang yang runcing, melayang-layang disekitar tubuh Ki Asmaradanu.

Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung tercekot, namun ia tak gentar, segera merekapun merapal jurus andalan masing-masing. Jika Iblis Pemusnah Raga mengerahkan Ajian Matiraga maka Iblis Pemakan Jantung mengerahkan Ajian Palarjantung.

Bagaimana dengan Sipemabuk dari selatan?

Ia juga rupanya mengerahkan ajian Mendhemkepayang. matanya terbalik hingga menjadi putih, tubuhnya gontai seakan mau jatuh, Gucinya ditengak dengan tuak yang berlumuran.

Dalam satu teriakan yang bersatu, keempatnya kembali mengadu tenaga dalam.

“Hiiiiiaaaaa.....!” Blaaarrrr...! Srekk...Srekkk,.... Cessss! Arhgggghh

Bruk..Brukkk,,,hep...heppp

Debu mengepul tinggi mengudara, rumput-rumput dihalaman itu hancur berantakan, tanah berbongkah, bongkahan...beberapa bangunan disana ada beberapa yang ambrol. sementara Para Anggota Nawa Awatara yang lain ikut bergelimpangan terhempas angin akibat bentrokan itu.

Sementara itu tubuh Iblis Pemusnah Raga dan Iblis Pemakan Jantung terlempar dan berdebum ditanah dengan keadaan tak bernyawa lagi, di tubuh mereka tampak tanah-tanah keras menancap, darah menggenang disekeliling tubuh mereka. berbeda halnya dengan Ki Asmaradanu dan Si Pemabuk dari

selatan meski mereka terlempar sejauh duapuluh tombakan mereka tidak mengalami kematian meski mereka terluka parah, setelah keadaan mulai tenang, tampak Ki Asmaradanu dan Si Pemabuk dari selatan bersemadi dengan disamping mereka berdiri Kakek Arak seribu Kati, Nyi Renjani dan Ki Jalak.

Rupanya jiwa keduanya terselamatkan oleh Kakek Arak seribu Kati dan ki jalak yang tadi menangkap tubuh mereka yang terlempar.

Mendadak....

Plok...Plokkkk...Plokk.....

Seseorang menepuk tangannnya beberapa kali, Ki Jalak dan yang lain berpaling, dilihatnya seseorang yang memberikan tepuk tangan itu

Plok...Plokkkk...Plokk.....

Seseorang menepuk tangannnya beberapa kali, Ki Jalak dan yang lain berpaling, dilihatnya seseorang yang memberikan tepuk tangan itu. ternyata adalah seorang pemuda berusia sekitar duapuluh sembilan tahunan, wajahnya cakap dengan tahi lalat di atas alis sebelah kiri, hidungnya mancung, bibirnya tipis seperti perempuan. rambutnya sebatas pundak memakai baju merah darah, didada kirinya terdapat rajahan piramida berantai dengan bertulisan angka sembilan.

Dengan tenang ia berjalan santai diiringi Empat Pengawal Laki-laki dan Empat Pengawal Perempuan. dan berkata :

“Hebat....hebat,..... sungguh hebat, kalian datang menghancurkan istanaku, juga membunuh Anggotaku! sungguh besar nyali kalian”

Ki Jalak dan Nyi Renjani berubah parasnya menjadi bengis, “Maharaja Sembilan Dewa!”

“Hahaha...oh kalian, hebat juga si Rubah Aram Widiawan sehingga mampu meloloskan kalian sekalian menegembalikan tenaga kalian yang telah musnah.”

“Kau benar-benar laknat Danabrata, Ayahmu saja Adi Bramanta kau bunuh begitu saja!” Si Pemabuk dari selatan yang entah kapan siuman dari semadinya menyela sebelum jawaban Ki Jalak dan Nyi Renjani diluncurkan. ia berkata dengan pilu berbareng geram.

“Uwak Bramawisata, sudah sekian lama kita tidak bertemu, bagaimana keadaan Uwak?” Alih Maharaja Sembilan Dewa.

Para Hadirin yang ada disana terkejut mendengar percakapan itu. dari percakapan itu mereka akhirnya mendapat beberapa keterangan, yaitu: Sipemabuk dari Selatan aslinya bernama Bramawisata (Suka berpergian) dan memiliki adik bernama Bramanta (Pengembara), dari adiknya itu lahirlah anak yang diberinama Danabrata. dan Danabrata adalah Sang Maharaja Sembilan Dewa.

“Buruk-buruk sekali, sejak kau cemarkan nama keluarga! sungguh menggenaskan sekali nasib adikku yang mengawini

Putri keturunan Iblis! dan akhirnya harus melahirkan Anak Iblis yang paling Keji didunia ini” Keluh Ki Bramawisata alias Sipemabuk dari selatan.

“Uwak! Sekali lagi kau bilang mendiang ibu putri iblis maka aku takan sungkan untuk membunuhmu juga!” Keruh wajah Maharaja Sembilan Dewa.

“Hahaha.... Justru akulah yang akan melumatkan dulu ragamu atas penebusan nyawa setiap insan yang kau bunuh itu Danabrata! sekalian menunaikan tugas ayahmu yang tak kesampaian” garang ucapan Ki Bramawisata.

“Danabrata terima ini, ini adalah pukulan penyesalan ayahmu! Hiaaa.....” Si Pemabuk Dari selatan meloncat menerjang Maharaja Sembilan Dewa.

“Pukulan Dewa Aditya! kalian mundurlah ini urusan keluarga.” ucap Maharaja sembilan dewa kepada pengawalnya yang sudah siap menahan Sipemabuk Dari Selatan. lalu menimpali. “Baik jika itu keinginanmu Uwak! tak ada pilihan akan aku sambut Pukulan Dewa Aditya mu itu dengan telapak Dewa Chandra!”

“Blaaarr!”

Pukulan dan Telapak beradu diudara, Maharaja Sembilan dewa tergetar, sementara Si Pemabuk dari Selatan terjajar mundur. namun semua itu tak menyurutkan semangatnya yang membara, kembali ia menyerang Maharaja Sembilan Dewa.

Bagaimana kronologisnya tentang Riwayat Maharaja Sembilan Dewa dan Sipemabuk dari selatan itu?

Kita buka lembaran yang telah terlewat,  
+++

Dalam dunia persilatan terkenallah dua saudara yang telah mengarungi dunia. dia merupakan Anak dari Si Penjelajah Jagad brahmacari. adapun anak itu bernama Brahmawisata dan Brahmanta. kedua anak itu hidup dalam lingkungan yang aneh, yakni sejak kecil mereka tidak memiliki tempat yang tetap, kegiatan mereka sehari-harinya adalah belajar sastra, Silat dan berjalan. berjalan bukan sekedar berjalan melainkan menjelajahi setiap pelosok negeri ini.

Menginjak usia dewasa, Ayah mereka telah berpisah untuk selamanya, mulailah mereka berpisah dan menentukan jalan mereka sendiri. tahun demi tahun telah berlalu akhirnya kedua saudara itu telah dipertemukan oleh tuhan. Brahmanta yang merupakan seorang adik dari Brahmawisata telah menikah, berbeda halnya dengan Brahmanta yang lebih suka menyendiri.

Istri Brahmanta merupakan seorang yang cantik molek dan pintar dalam hal silat maupun sastra, sebanding dengan Brahmanta yang juga merupakan seorang pemuda yang tampan. kehidupan mereka berlangsung dengan sederhana dan bahagia. apalagi ketika mereka dikarunai seorang anak yang tampan, dan kebetulan ketika anak itu lahir berkunjunglah Brahmawisata ketempat itu, tentu saja Kedua pasangan itu menyambut gembira malah meminta sebuah nama untuk

anaknya itu. akhirnya terpilih lah nama Danabrata yang berarti “Dewa kekayaan”,

pada saat malamnya Brahmanta diminta untuk menemui Brahmawisata digunung belakang rumahnya. meski tak mengerti, Brahmanta akhirnya menuruti kemauan kakak semata wayangnya itu.

Setelah ia berkelebat mendaki gunung, dilihatnya Kakanya itu sedang bersila dengan tenang nya diatas rumput bukit.

“Kakang Brahmawisata!” Sapa Brahmanta lembut.

Brahma Wisata berpaling, ia gupaikan tangan kanannya untuk duduk dimukanya.

“Ada apa kakang?” tanya Brahmanta spontan langsung ke inti.

“Adik, ada sesuatu yang ingin kakang bicarakan mengenai anakmu itu”

“Oh, Apakah kakang hendak mengambilnya murid?” tanya Brahmanta.

“Bukan” Brahmawisata menggeleng.

“Lalu ada apakah kakang?”

Bukan mendapat jawaban, Brahmawisata tampak malah melamun, Brahmanta kebingungan. namun ia paham ada



sesuatu yang cukup serius dan tidak mengenakan yang akan terjadi.

“Kakang, Katakanlah... apapun yang akan terjadi aku tidak akan membencimu, apakah kakang sedang ada masalah.”

“Bukan adi Brahmanta,. sudah aku katakan ini mengenai anakmu berarti itu menyangkut dirimu sendiri.”

“Aku tak mengerti kakang, oh ya, satu lagi.... mengapa kakang bisa datang tepat pada saat anaku lahir?”.

“akh adiku, sebenarnya aku kemari karena aku mendapatkan mimpi yang aneh. aku telah dijumpai oleh seorang kakek yang bernama Avatara Batara Yuda! dalam mimpi itu, aku diberitahukan bahwa anakmu pada suatu saat yang mendatang akan menjadi seorang yang akan mencemarkan keluarga, bahkan menjadi musuh dunia persilatan. wahai adiku, dia juga memberitahukan bahwa istrimu adalah putri seorang pendendam, pendendam akan ketentraman dunia persilatan, biang keladi pada masa Pangeran Empat Dewa!”

“Apa!” Brahmanta tersentak kaget, namun Brahmawisata kembali menenangkannya.

“Adikku, jangan dimasukan kedalam hati, mungkin itu adalah sebuah bunga tidur belaka, didiklah anakmu itu dengan kebaikan! bila itu benar bahwa istrimu putri orang itu, maka selama ia bersikap dlam kebaikan maafkanlah dan terima apa adanya!”

“Terimakasih kakang!” Brahmana memeluk Brahmanisa.

“Namun, aku merasa sedikit khawatir adik, siang malam aku kemari untuk menemuimu, sebab mimpi itu selalu datang tiap malam, baik aku sedang bersemedi maupun sedang tidur, bukankah ini aneh?”

Brahmana tertegun, memang ia melihat kantung mata kakang nya itu sedikit membengkak, mungkin kakangnya itu tidak bisa tidur saking khawatirnya.

“Memang Aneh kakang!”

“Lupakanlah adik, lekaslah engkau kembali pada anak istrimu!” meski ragu, Brahmana menurut juga dan berkata.

“Baik kakang!” Brahmana segera berkelebat balik, sementara Brahmanisa menghela nafas dalam.

Malam itu berlangsung seperti biasanya, keesokan harinya Brahmanisa pun berpamitan hendak pergi, tentu saja sedih tak terkira hati Brahmana.

Setelah pembicaraan itu, sikap Brahmana agak sedikit murung, namun semakin beranjak dewasa, Sikap Danabrata sangatlah lembut, sehingga Brahmana melupakan pembicaraan tadi, malah mengajarkan segenap ilmu kepandaianannya itu. hingga pada suatu malam.

Malam itu langit begitu kelam, sinar bulan tertutupi awan yang bergulung kelabu, angin berhembus dingin membekukan tulang,

namun tidak bagi dua sosok yang sedang berlatih diatas puncak bukit di samping sebuah poondok kecil milik Brahmana.

tak jauh dari kedua orang yang sedang berlatih itu, sepasang mata tampak mengintip dengan geram, mengapa? ternyata yang berlatih itu adalah Danabrata dan istri Brahmana yang bernama Darani. lalu apa yang harus dibuat geram?

Ternyata yang sedang dilatih oleh ibu dan anak itu merupakan sebuah ilmu silat sesat, ganas keji dan tak berperikemanusiaan. Brahmana benar-benar geram melihat semuanya itu, diam-diam bayangan ucapan kakaknya mengiang-ngiang ditelinganya.

Seperanakan nasi kemudian kedua ibu dan anak itu berhenti berlatih, terdengar Darani berkata” Anakku kau hebat sekali, ilmu Sembilan Dewa Iblis hampir penuh kau kuasai, kau ingat dengan tugas yang kau emban?”

“Tentu ibu, Dendam seribu karat dari buyut kita sampai sekarang, aku harus menjadi penguasa dunia persilatan dan membantai segenap orang yang telah berani membuat kita harus sembunyi” Danabrata berkata dengan seram. mendengar itu, Brahmana merinding, tak dapat disangkanya bahwa istrinya telah meracuni anaknya hingga sedemikian rupa.

“Ibu, mengapa aku harus bersikap baik kepada ayah? apakah ibu mencintainya?” tanya Danabrata, Brahmana segera pasang kupingnya untuk menyadap pembicaraan itu.

"Hihi.... dasar, kau tahu anakku... dengan bersikap baik pada ayahmu maka kau akan mendapatkan segenap ilmunya itu, ibu sama sekali tak mencintai ayahmu, ibu hanyalah menginginkan benihnya untuk melanjutkan dendam kesumat kita, kau tahu.! ayahmu adalah seorang lelaki dambaan setiap wanita, bukankah itu akan menurun kepadamu? ibu lebih suka melakukan itu denganmu!" Darani berkata genit. Brahmanta gemetar dan merinding akan cobaan untuknya itu. sebelum Brahmanta meninggalkan tempat itu terdengrlah rintihan wanita khas orang yang sedang berahi, jelas saja bahwa istrinya sedang melakukan hal yang tak semestinya, lebih gilanya itu dilakukan dengan anaknya sendiri.

Keesokan harinya Brahmanta mengamuk hingga terjadi perkelahian sengit, Darani terluka parah bahkan tidak lama kemudian meninggalkan raganya, melihat itu, Danubrata membokong Brahmanta hingga brahmantapun ikut terluka parah, namun brahmanta berusaha untuk melarikan diri hingga bertemu dengan Brahmawisata dan menceritakan segalanya. Dari sejak itulah Jiwa Brahmawisata terguncang dahsyat, untuk melupakan setiap patah kata adiknya ia berlari kedalam minuman hingga ia dikenal dengan Sipemabuk dari selatan,

++++

Belasan jurus telah berlangsung, hingga pada suatu kesempatan.

"Jaga Serangan...!" seru Si Pemabuk dari Selatan sambil menenggak tuak dari guci tanah liatnya. Kemudian, dengan gerakan mulut yang aneh, disemburkannya tuak itu....

Wusss!

“Sembur Dewa!” Ucap Maharaja Sembilan dewa sambil mengelak serangan dari tuak yang menyembur dari mulut Si Pemabuk Dari Selatan,. Tuak itu terus melesat cepat dan mengenai bangunan dibelakan Maharaja Sembilan Dewa.Cuss.... Terdengar tembok bangunan itu mendesis, usut punya usut ternyata tembok itu telah berlobang kena semburan itu.

Semakin lama, Pertarungan semakin bertambah seru, dengan berani kembali Si Pemabuk dari Selatan merangsek ke arah lawan yang dalam waktu itu sedang berjumputan diudara. dengan kecepatan penuh,Si Pemabuk dari Selatan kembali meneguk tuaknya dari guci. dan menyemburkannya membuat Maharaja Sembilan Dewa

Lama-kelamaan, Maharaja Sembilan Dewa menjadi marah. Kemudian dengan penuh amarah yang meledak-ledak di dada, Maharaja Sembilan Dewa menyerang Sipemabuk dari selatan dengan jurus yang tak bisa dijabarkan dengan tulisan saking cepatnya, waktu itu, Maharaja Sembilan Dewa sedang berada sepuluh tombak dari Sipemabuk dari Selatan, namun Sipemabuk dari selatan belum juga mengkedipkan mata, Maharaja Sembilan Dewa telah berada sejengkal di depan Sipemabuk dari Selatan.

Mimpipun ia tak menyangka akan diserang begitu cepat dan setiba-tiba itu. Sipemabuk dari selatan tidak mandah digebuk begitu saja, Guci tuaknya bergerak cepat, menangkis tinju yang berada satu inchi didepan hidungnya.

“Bukkkk!” Secara bersamaan tinju itu mengenai pelipis Si Pemabuk dari selatan, dan gucinya juga mengepruk tangan Maharaja Sembilan Dewa.

Si Pemabuk dari selatan terhuyung-huyung namun ia tidak mengalami cedera sebab wajahnya sudah ia lindungi dengan tenaga dalam, sementara Maharaja Sembilan Dewa memusatkan tenaga dalamnya di kepalan. sehingga beberapa bagian tangannya itu tidak terlindung tenaga dalam. melihat itu Si Pemabuk dari selatan semakin bersemangat. Serangan dengan guci tuaknya kian gencar.

Namun, Maharaja sembilan dewa bukanlah lawan yang empuk, dengan sigap ia mengembangkan jurus sembilan dewa Iblisnya menyerang leher dari Si Pemabuk dari selatan. Dengan cepat Si Pemabuk dari selatan yang diserangnya melenting dengan tubuh bersalto untuk mengelakkan serangan itu hingga luput. Namun belum juga kakinya sempat menginjak tanah, Kembali Maharaja Sembilan dewa susulkan sebuah serangan.

Si Pemabuk dari selatan segera hendak melakukan gerakan menghindar, namun tendangan Maharaja Sembilan Dewa lebih cepat dari gerakannya.

Buggg!

"Ugh....!"

Tubuh Si Pemabuk dari selatan terhuyung ke belakang dengan mata melotot berusaha menahan rasa sakit akibat tendangan

pada lambungnya itu. Tangannya mendekap bagian tubuh yang terasa sakit hingga tubuhnya membungkuk. Pada saat itu, Maharaja yang sudah gelap mata hujamkan sebuah pukulan Sembilan Dewa Iblis dengan ajian Chandra Geni.

Melihat itu, Anggota Nawa Awatara, Ki Jalak dan kawan-kawannya yang pada waktu itu menonton pertarungan merasa tercekat, Semua mematung, tapi tidak dengan ki jalak,dengan segenap kemampuan yang dimilikinya ia kerahkan Ajian Karatala hingga puncaknya dan menyambut pukulan Maharaja Sembilan Iblis,

"Aaa...!" Pendekar Burung Jalak alias Ki Jalak itu memekik dengan mata melotot. Tangannya mendekap wajahnya yang terasa panas, "Brukkkk!" Tubuh Ki Jalak jatuh berdebam di halaman itu dalam keadaan tubuh hangus.

Si Pemabuk dari selatan terlonggong haru atas pengorbanan Ki Jalak, matanya bercucuran,

"Adi maafkan kakangmu yang tak bisa melakukan harapanmu", Si Pemabuk dari selatan tampak berkemik-kemik dan menempelkan kedua tangannya hendak memberikan sembah.

Pucat wajah Maharaja Sembilan Dewa, ia jejakan kakinya hendak melarikan diri,sambil berpekik. "Dewa Berkorban Jiwa Tenang". Terlambat sedikit....

Tubuh Si Pemabuk dari selatan yang pada waktu itu memberikan sembah tiba-tiba menggelembung seperti balon dan meledak.... Blaaaarrrrrr!

Ledakan hawa murni berbarengan dengan muncratan daging dan darah berhamburan kemana-mana,

“ Gurrruuuuuuuuuuuu!” Pekik seseorang menggelegar mengalahkan suara ledakan itu membuat semua orang harus mengerahkan tenaga dalam untuk melindungi telinganya, bahkan yang menggeletak pingsan atau mati juga ada.

Siapakah yang terpekik itu?

Tampaklah Seorang Pemuda tampan pakaiannya berwarna biru langit serasi dengan jubahnya. rambutnya di kuncir kuda diikat oleh kain berwarna biru, diatas ikatannya menyembul sebuah gagang berukiran harimau, Dilehernya tersampir sebuah kain berwarna coklat menambah ketampanan wajahnya. sementara disampingnya juga berdiri ketiga Gadis cantik mengenakan pakaian yang sama yakni berwarna biru laut sebatas dada. menunjukkan dada mereka yang sekal. Badan mereka terlihat elok dalam busana ketat seperti itu. Pinggang mereka tampak ramping karena mengenakan celana ketat warna biru laut pula. Pakaian mereka itu dirangkap pakaian jubah warna biru langit yang tak terkancingkan bagian depannya. jubah itu terbuat dari bahan sutera menampilkan sikap mewah mereka, leher mereka yang jenjang itu dibelitkan sebuah kain selendang tipis berwarna putih.



Kemudian menyusul pula beberapa pemuda-pemudi yang lain.

“Guru!. Aram mengeluh dan segera melompat disamping mayat Ki Jalak, Mata Aram nanar, namun ketenangannya demikian mengagumkan, bahkan Maharaja Sembilan iblis juga mengakui hal tersebut.

“Selamat datang kembali Pendekar Seribu diri Aram widiawan Si Rubah cilik” Seru Maharaja Sembilan Dewa sambil mengangkat tangan kanannya. dan serempak anggota Nawa awatara yang semenjak tadi berdiam diri mencabut senjatanya.

Aram kerutkan dahinya, sepertinya ia merasakan gelagat yang tidak beres, namun seperti biasa, wajahnya tetap tenang seperti air dalam.

“Hentikanlah Angkara Murkamu ini Maharaja Sembilan Dewa!” Aram berkata tegas.

“Hentikan? hahahaha..... haruskah aku menghentikan angkaraku yang sedang mencapai puncaknya ini! heh” Maharaja Sembilan Dewa terbahak-bahak seolah itu adalah ucapan yang sangat lucu.

“Hem, Apakah Buyutmu itu belum cukup untuk dijadikan sebagai pelajaran? apakah Murid buyutku Awatara Batara Yuda, Pangeran Empat Dewa belum kau perhitungkan?”

Maharaja Sembilan Dewa membesi, kini ia baru mengetahui bahwa Pangeran Empat Dewa merupakan Murid dari Awatara

Batara Yuda yang juga merupakan buyut dari orang yang selalu menjadi duri dalam setiap tindakannya.

“Benarkah ucapanmu itu?” Tanya Maharaja Sembilan Dewa menegaskan.

“Haruskah aku menakutimu? jikalau pada masa itu Murid buyutku itu tidak tergoda rayuan wanita barangkali sekarang kau tak akan ada didunia ini. weleh weleh” Aram tersenyum mengejek.

“Kalian semua harus mati!” Teriak Maharaja Sembilan Dewa murka.

“gampang sekali jika kau ingin kami mati, tapi, kau harus menebusnya dengan seluruh anggotamu termasuk kau ketuanya hahahaha” Aram tergelak-gelak mengucurkan air mata, mungkin saking sedihnya akan kematian orang-orang terdekatnya sampai terbawa kepada tawanya.

“Kau Terlalu menghina Aram!” Aram tersenyum saja sambil mengangkat tangannya. serempak saja Ketiga kekasihnya juga Ksatria Satwa, Ki Asmaradanu, Nyi Renjani dan Kakek Arak seribu Kati mendekati Aram.

Setelah dekat tampak Ki Asmaradanu tampak berbisik-bisik ditelinga Aram, untuk sekejap wajah Aram berubah tegang, namun akhirnya kembali seperti semula.

“Kalian.... pemuda pemudi yang pada waktu itu memakai pakaian serba coklat...! bukankah kalian sudah mati” Teriak

Maharaja Sembilan dewa membuat anak buahnya yang lain menjadi keder.

“Haha.... Kau memang pintar Maharaja Sembilan Dewa, tapi kau masih kalah siasat denganku, ketahuilah bahwa aku sudah mengetahui perkumpulan ini sejak dahulu, maka jauh-jauh aku sudah menyusun siasat, termasuk memasukan beberapa anggotaku kedalam perkumpulanmu. aku juga tahu bahwa Perkumpulan Panji Telapak Perak adalah kelinci percobaanmu. namun keinginan sering sekali tak sesuai dengan harapan, hingga aku harus menggunakan siasat kedua sebab kau melibatkan juga kerajaan. lebih daritiga tahun aku mengumpulkan tenaga penghancur, sementara kau sibuk dengan mainan yang ku persembahkan untukmu kau tetaplah sama Maharaja Sembilan Dewa, kau adalah manusia biasa. hanya bila lbumu juga kau setubuhi, ayahmu kau bunuh. aku belum mampu melakukan apa yang kau lakukan itu, haha!”

Untuk kali ini, Maharaja Sembilan Dewa tidak mampu lagi memendam kemarahannya, bagaikan singa lapar ia menggeram dahsyat.

“Gerrrrmm!”

“Hahaha... mengapa kalian malah memilih Ketua yang suka membunuh anak buahnya seperti itu? “ Aram mengejek memanas Anggota Nawa Awatara yang dalam pada itu sedang mati-matian menahan tenaga dalam yang menyerang gendang telinga mereka. sementara Rombongan Aram pada waktu itu tenang-tenang saja, Mengapa begitu?

Setelah semua anggota berkumpul akhirnya Aram dan kawan-kawan berangkat menuju Markas Nawa Awatara, diperjalanan Aram bertemu dengan berbagai macam lapisan masyarakat, baik itu dari kalangan persilatan yang menyembunyikan diri, maupun masyarakat biasa yang telah diberikan ilmu oleh Adipati Rajalela demi memenuhi siasat penghancuran Nawa Awatara. Mereka berdiskusi, hingga pada suatu hari Aram memutuskan untuk segera menyebrangi lautan demi ke pulau borneo tersebut. sebelum berangkat Aram memberikan titah agar semua orang yang akan terlibat menutup gendang telinganya dengan tanah liat, untuk berkomunikasi Aram mengajarkan beberapa isyarat dan teknik membaca gerakan bibir.

Pada saat sore hari akhirnya Aram tiba di desa Talaga Angkeran, desa terdekat dari Desa Mujung Sungkur. seperti biasa, Dengan memencarkan diri Aram dan kawan-kawan menghabisi Anggota Nawa Awatara yang berkeliaran, itulah sebabnya mereka datang terlambat dalam pertarungan para datuk itu.

Begitulah sebabnya mengapa rombongan Aram dalam baik-baik saja meski teriakan itu mengandung tenaga penghancur yang dahsyat.

Maharaja Sembilan Dewa berteriak dengan lantang.

“Jangan salahkan bila aku akan membantai kalian. Pasukan pemanah.... !” namun perintah itu tak ada respon, hening seperti tiada terjadi apa-apa.

“Pasukan Pemanah,.... Pasukan Bumi...! Pasukan Bisa! Pasukan Gadis Iblis!” Hening, semua tiada Respon. Maharaja Sembilan Dewa benar-benar kaget, ia benar-benar tak mengerti sebenarnya apa yang sedang terjadi, padahal semua hal itu telah dipersiapkan dengan matang. karena persiapan itu jugalah ia datang terlambat ketempat itu menyebabkan beberapa datuk yang menjadi andalannya mati.

tok..tok, suara langkah kaki orang berjalan dalam lorong, tak lama kemudian keluarlah seorang pemuda berwajah pucat berseragam Nawa Awatara, ditangannya terjinjing sebuah Pedang panjang berlumuran darah.

“Ragid.! kemanakah saja kau, mana anak buahmu, mengapa kau tak menuruti perintahku!” teriak Maharaja Sembilan Dewa marah.

“Maafkan aku Maharaja Sembilan Dewa, sejak dahulu aku selalu mengelabuimu, namaku Eka Purnama Komandan Golongan Bendera dari Bendera Awan Langit Eka Purnama” Teriak Pemuda itu sambil melepaskan topengnya, wajahnya tidak terlalu tampan, namun kini terlihat lebih baik daripada tadi.

“Kau...!” Maharaja Sembilan Dewa tercekik, ia benar-benar tak menyangka bahwa perkumpulannya dapat dimasuki lawan. ia baru saja meragukan ucapan Aram, namun kali ini ia harus mempercayainya jua.

Belum ia memberikan hukuman kepada Eka Purnama, Salah satu pengawal Pribadinya juga meninggalkannya sambil mendekati rombongan Aram,

“Rival, Terimakasih kau sudah melaksanakan tugasmu dengan baik.” Aram berkata antusias, saking kagetnya, Maharaja Sembilan Dewa berdiri menjubak.

“Brusss!” dari dalam tanah keluar seorang Pemuda berwajah oval berpakaian Anggota Nawa Awatara. Pemuda itu segera berbalik dan memberi hormat kepada Aram, lalu berkata.

“Ketua, Hamba sudah selesai”

“Bagus, Ikbal silahkan menuju tempatmu”

“Hamba Juga sudah menyelesaikan tugas hamba Ketua,” Seorang Pemuda lainnya yang tak lain adalah Jagat balik tersenyum diambang pintu. disampingnya juga berdiri Pratama.

“Hihi, lihatlah wajah Maharaja Sembilan Dewa begitu lucu” Sebuah suara merdu melantun. ternyata suara itu berasal dari berpakaian seronok warna Merah.

“Mawar” desis pengawal Pribadi lain Maharaja Sembilan Dewa.

“Benar, Aku Mawar Duta Langit Bendera Awan Langit” Timpal Nyi Mawar. “Engh... sampai kapan kau berdiam disana, Kenanga!”

“Akh, Sampai Maharaja Sembilan Dewa membuka bajunya hihi....” Jawab seorang Gadis cantik berpakaian orange, bajunya sudah berlumuran dengan darah, sepertinya ia sudah membantai manusia.

“Maaf Aku terlambat, namun aku juga sudah menyelesaikan tugasku!” Seseorang berkata diatas genting, wajahnya tidak begitu jelas sebab terhalang oleh gelapnya pajar. namun dengan cahaya obor masih bisa dilihat bahwa pemuda itu sedang membawa buntalan besar.

“Kau mau pindah kemana Sagara!” ejek seseorang dibalik pohon, selang sesaat akhirnya sosok itu menampilkan diri, ternyata dia adalah seorang pemuda berambut pitak dengan baju Nawa Awataranya.

“Buana Dewa, kau mau racun tikus?”

“Hahaha... Silahkan kau makan sendiri.” Jawab seseorang yang dekat pohon.

“Ketua, menyenangkan sekali... ternyata kekayaan mereka lebih dari yang kita duga sebelumnya.” Dibelakang rombongan Aram tampak seorang Pemuda kering kerontang cengengesan.

“Terimakasih atas kerjamu Dewa Ares.” Aram tersenyum bahagia, Maharaja Sembilan Dewa menjublak, sepertinya ia sedang shock melihat anak buah kesayangannya malah memihak lawan.... kini ia sadar bahwa sebenarnya kegemilangan yang ia peroleh hanyalah sebuah alat untuk

menghancurkan dirinya, sungguh ia merasa menyesal, sejak masa kegemilangannya itu ia tidak pernah melatih ilmunya, ataupun mengurus organisasinya, yang ia lakukan hanyalah bersenang—senang, ia tidak sadar bahwa lawan berubah menjadi cacing pita dan tikus yang menggerogoti dirinya, bahkan wanita yang paling ia gemari untuk ia ajak tidur adalah seorang musuh.

Sementara Anggota Lainnya menjadi down, semangatnya turun secara mendadak, kematian menunggu mereka,.

“Akh, Kemanakah Tanjung Putri?” tanya Aram keheranan, suara itu jernih namun menggaung-gaung.

Sepuluh orang yang tadi menunjukkan wajah aslinya menunduk sedih.

“Beliau telah meninggal ketua, Beliau mati dalam perjuangan kita, Beliau mati karena ingin menunjukkan bahwa semua anggota Nawa Awatara tidak ada yang memiliki wajah dua” Eka Purnama menjelaskan sambil berkaca-kaca.

“Semoga tuhan menerima dia disisinya.” Ucap Aram menunduk.

Maharaja Sembilan Dewa mendengus dingin, segera ia menyela.

“Aku Akui, Kau memang lawanku yang paling mengerikan Aram....” Aku Maharaja Sembilan dewa jujur.



“Terimakasih atas pujianmu Maharaja Sembilan dewa, tapi kau tetap akan mati diujung tanganku”

“Satu hal yang perlu kau ingat, aku masih memiliki dua kartu As untuk menghancurkanmu..... Penasihatku Keluarlah”

“Tuk.tuk!” Suara langkah kaki bergema, maka keluarlah Seorang Lelaki Paruh baya berbaju Putih, wajahnya sangar, matanya hitam mencorong.

“Maharaja Sembilan dewa” Ucap Lelaki itu menyapa Maharaja Sembilan dewa.

Maharaja Sembilan dewa kerutkan alis, “Apa maksudmu memanggilku Maharaja Sembilan dewa Darupada.”

“Hahahaha.....!” Lelaki itu tertawa latah, lalu menimpali “ Kau terlalu bodoh Maharaja Sembilan dewa. Aku Si Pengabar Langit merasa kasihan untukmu”

Lelaki itu segera memegang rambutnya lalu ditarik, maka munculah seraut wajah berparas cakap. Di atas alis kanannya ada tanda codet menggaris sampai atas alis kiri seperti bekas barang tajam. memang itulah ciri khas Si Pengabar Langit.

Maharaja Sembilan Dewa menghela nafas panjang, sudah jatuh ketimpa tangga. hatinya benar-benar goyah,

“Apakah kartu As mu yang ke-dua Maharaja Sembilan Dewa” Rombongan Aram tertawa terbahak-bahak.

“Kau tahu, berapa jiwa Anggota Nawa Awatara ini? dan apa yang terjadi bila aku mati.”

“Anggota yang mana? anggota yang berkeliaran atau anakmu yang dikandung sembilan istri?” Aram tertawa latah.

Mata Maharaja Sembilan dewa melotot, Diam-diam ia merasakan gelagat buruk, gelagat yang tidak menguntungkan, namun ia diam saja, diam menanti, namun dalam relung hatinya ia menyesal mengapa orang kepercayaan harus tahu bahwa ia telah membuahi anak untuk menjaga bila terjadi sesuatu.

“Hihi... Maaf Maharaja, kesembilan istrimu sedang beristirahat di dalam baka” Cempaka tertawa dingin.

Ucapan itu laksana guntur disiang bolong bagi Maharaja Sembilan dewa. ingin ia bertindak, namun musuh sedang berada dalam posisi terbaiknya, adalah hal yang mustahil bagi dirinya untuk menekan lawan.

“Kalian Kejih sekali, membunuh orang yang sedang Hamil”

“Maaf, Kesembilan istrimu itu terlalu naif hingga mereka keguguran dahulu sebelum mati.” Kasturika tersenyum dingin.

Mendadak...

Wussss,,..... Jleggg! Seorang Pemuda berbaju warna toska, berkuncir ekor kuda dengan ikat kepala biru laut bermata sipit, wajahnya tampan hidungnya mancung, menilik wajahnya

sepertinya ia bukan penduduk pribumi. dia tak lain adalah Thian Liong adanya.

“Ketua, Seluruh armada sudah bergerak. sepertinya ini hari adalah hari terakhir bagi Nawa Awatara” Wajah tampan Thian Liong tersirat semburat matahari yang mulai menampakan wujudnya, Dengan sinar itu rupanya membuat wajah itu begitu seram.

Kemanakah saja Thian Liong selama ini? dan apa yang dimaksud dengan Armada?

Beberapa purnama kebelakang, entah ada apa, Aram segera menitah Thian Liong untuk menghadapi keruangannya, kini keduanya duduk berhadapan.

“Kak, Kau mau membantuku?” Aram membuka suara.

“Membantu Apa Aram?”

“Menyadarkan segenap kerajaan, kerajaan yang ada di tanah Seribu pulau\*” (\*Sweta Dwipa/Nusantara)

“Maksudnya?”

“Aku ingin Kak Liong pergi keseluruh Kerajaan di Seribu pulau ini untuuk menghancurkan Anggota Nawa Awatara dalam waktu yang serempak.”

“Em...Boleh, tapi apakah kau tak salah memilih orang?”

“TIDAK..!, aku tahu... selain engkau dan Hong Moay tak bakalan ada yang sanggup,!”

Thian Liong tersenyum ia paham arti kata ‘sanggup’ itu, ia tahu maksudnya adalah mampu pergi kesuatu tempat dalam waktu sekejap.

“Baiklah, Aku sanggupi itu! sekarangpun aku akan pergi”

“Kak....!” Raib sudah raga Thian Liong, Aram tersenyum penuh makna atas ulahnya itu.

Thian Liong yang pada waktu itu sedang bicara rupanya sedang mengerahkan ilmunya “Perjalanan Sejati” sehingga ketika selesai bicara tubuhnya sudah melesat meninggalkan tempat itu.

Dengan ketekunan dan Perjuangan penuh, Thian Liong pergi keberbagai Kerajaan besar diseluruh Nusantara. ia membujuk, merayu dan lainnya untuk mencapai kesepakatan itu, setelah semuanya selesai tidak kerasa itu sudah berjalan beberapa bulan. dan hingga dalam perjalanannya ia mendengar bahwa Aram sedang menuju markan Nawa Awatara di borneo.

Baru saja Thian Liong selesai berkata

Mendadak.....

“Begitupula dengan Pasukan semut” Seseorang berkata lantang dibelakang Thian Liong. dia merupakan seorang lelaki paruh baya berusia empat puluh delapan tahunan, berbaju hitam

seperti orang yang berduka cita, ya dia adalah Adipati Rajalela sang Raja ditanah sunda ini.

“Ayahanda” Rismi Laraspati berseru lantang.

“Kau.dan..Kau.. bukankah aku sudah menusuk tubuh kalian!”  
Salah satu Pengawal Maharaja Sembilan Dewa tergagap gemetar.

“Haha... Maaf aku sudah mengatur semuanya! Aku Rehan Pendamping Ketua menghaturkan hormat kepada Maharaja Sembilan Dewa”

Dibelakang Rehan tampak Ki guntur, ki makmur, Nyai asri, Siwa, Samudra. Brahma, Raja,Tangan kilat Ki Kodir. juga berjalan santai. tangan mereka berlumuran darah seakan mereka sudah menjagal orang.

Bagaimana kisahnya hingga Rehan dapat menyelamatkan Nyawa adipati Rajalela bersama keluarga?

+++

Malam ini bulan tidak bercahaya penuh, hanya sebuah garis melengkung saja menghiasi malam in. Langit cerah tanpa sedikit pun awan menggantung. Bintang-bintang gemerlapan, menambah keindahan angkasa raya. Namun sepertinya keindahan malam ini tidak dinikmati Oleh sekeluarga Kerajaan. Hanya binatang-binatang malam saja yang mereguk keindahan malam.

Didalam Keraton itu, tepatnya dikamar raja nampaklah lima orang sosok manusia sedang bersitegang, sepertinya mereka sedang menghadapi masalah yang sedang gawat.

“Rehan, Brajangpati, Apa maksud ucapan kalian itu?” Seorang Lelaki Paruh baya berpakaian mewah khas seorang raja berkata.

“Maafkan hamba yang mulia, tapi saat ini waktu sudah semakin mepet, tak ada waktu lagi untuk menjelaskan. hamba mohon agar Yang mulia, Permaisuri dan tuan putri meninggalkan keraton ini”

“Setapakpun aku tak akan meninggalkan kamarku bila kalian tidak menjelaskan alasan kalian mengajakku pergi”

“Yang Mulia...” belum sempat Rehan menyelesaikan kata-katanya, tiba-tiba dari luar terdengar jeritan ngeri.

“Sekarang yang mulia mengerti mengapa aku mengajak yang mulia pergi!” Rehan mulai tak sabar.

“Ayahanda”

“Suamiku”, Istri dan Anak Adipati Rajalela merengek.

“Baiklah, kita pergi sekarang! ayo kita masuk kedalam jalan rahasia” Akhirnya adipati Rajalela membuka tutup ranjangnya, segera saja semuanya masuk kedalam ruangan itu. Kecuali Rehan.

“Lekas masuk Rehan!” Adipati Rajalela mengajak.

“Pergilah dahulu, hamba masih ada urusan. kita berjumpa dibukit belakang”

“Hati-hati anakku” Brajangpati menasihati sambil mengajak Adipati Rajalela segera melarikan diri.

Rehan tersenyum, dengan kecepatan penuh ia keluar dari ruangan, dilihatnya salah seorang yang berperawakan sama dengan Adipati Rajalela. segera ia menotok Prajurit itu dari jarak jauh., dengan sigap ia melemparkan tubuh orang itu kedalam kamar sementara Rehan berlari menyusuri keraton itu, segera ia gunakan ilmu sirep sehingga orang yang ada diruangan itu tertidur.

Rehan segera pilih dua dayang yang berperawakan sama dengan Tuan Putri dan Permaisurinya. lalu kembali kekamar Raja. tanpa permisi Rehan mencari pakaian ketiganya. meski dengan sedikit merah malu, rehan mengganti pakaian ketiga orang itu, dengan kepandaiannya dalam menyamar segera Rehan rubah ketiga orang itu menjadi orang yang sama persis dengan Adipati Rajalela, Istrinya dan Rismi Laraspati.

Sebelum ketahuan, segera ia keluar dari kamar itu.....

++++

Maharaja Sembilan Dewa benar-benar telah mencapai puncaknya, dengan kemarahan meluap segera ia memberi komando.

“Serang mereka.... Bunuh!”

“Hiiaa...heaa “ Trang..tring...trung...Jrep argahhh”

dalam keremangan pagi itu terjadilah sebuah pertarungan dahsyat, Anggota Nawa Awatara mengamuk laksana ribuan tawon, dari berbagai penjuru mereka merloncatan tanpa menghiraukan jiwanya, Ksatria Satwa tak ketinggalan, merekapun ikut menerjang... menghadapi Pengawal Pribadi Maharaja Sembilan Dewa. Para petinggi Bendera Awan Langit ikut berpesta darah. Para Komandan bendera juga tak mau ketinggalan, apalagi Ketiga kekasih Aram yang sedari tadi berdiam diri, bahkan Thian Hong Li tak sungkan segera menggunakan Keris Perasannya,

“Goaaarrrr!”

Pagi itu benar-benar luar biasa, entah berapa jiwa yang telah melayang, entah berapa liter darah yang tertumpah, bagaikan dua kubu prajurit yang sedang berperang, mereka saling teriak, saling semangat... dentuman dua buah tenaga sakti beradu saling berdentum, namun tampaknya pertarungan dua kubu itu enggan dihentikan.

“Bunuh yang melawan” Perintah Aram kepada rombongannya yang telah terlibat pertarungan dengan lawan.

Serangan Rombongan Aram meningkatkan serangannya. Puluhan Anggota Nawa Awatara yang berada dekat dengan mereka berguguran dalam sekejap. Namun Anggota Nawa



Awatara terlalu banyak, jika ada diantara mereka yang terbunuh maka yang lain menjadi semakin marah dan meningkatkan serbuan mereka.

Puluhan pukulan, sabetan, cakaran diluncurkan kepada Anggota Nawa Awatara dan puluhan Anggota Nawa Awatara menjerit kemudian tumbang kehilangan nyawa. Pasukan Nawa Awatara merasa keder juga saat melihat dari sekeliling benteng markas mereka berloncatan puluhan bahkan ratusan manusia menyerbu mereka.

‘Bunuh Mereka, jangan biarkan mereka mengalahkan kita!’ Seru Maharaja Sembilan dewa menyemangati. mendapat semangat dari ketua mereka Anggota Nawa Awatara kembali menyerbu. Anggota dari kedua belah pihak terus berguguran. Rombongan Aram semakin mendesak. namun Jumlah Anggota Nawa Awatara sangat banyak dan tak terhitung.

“Terpaksa,!” Seru Aram sambil melompat menerjang hendak menghadapi Maharaja Sembilan Dewa, siapapun yang menghalangi dirinya bisa dipastikan bakal mati.

“Apa kau Mempunyai nyali untk melawanku!” Seru Aram kepada Maharaja sembilan Dewa. sambil terus sibuk membunuh orang yang ada disekelilingnya,.

Maharaja Sembilan dewa memandang pertempuran disekelilingnya. sudah begitu banyak Anggotanya yang sudah mati menggenaskan. hatinya mulai ragu. Apakah mungkin kemenangan akan berpihak pada dirinya? Ia berpaling dan

memandang kepada musuh utamanya, ia juga melihat dengan mudahnya Anggota dirinya dihabisi begitu saja.

“Mereka belum sepadan melawannya. Pasukanku tidak siap bertempur, apalagi tanpa ada persiapan sama sekali,’ bisik hati kecilnya.

“Menyingkirlah kalian darisana, kalian tak sebanding melawannya!” Pekik Maharaja sembilan Dewa.

Kini Aram dan Maharaja sembilan Dewa berpandangan, keduanya sudah siap untuk bertempur untuk menentukan siapakah yang berhak melihat hari esok.

Sementara itu, Ratusan Rombongan Aram yang baru datang berteriak keras dan mempergencar serangan demi menguasai medan perang itu. Hati mereka bergelora untuk mengembalikan kesejahteraan mereka yang terebut.

Anggota Nawa Awatara mulai kehilangan harapan. Mereka sudah kehabisan tenaga dan itu berarti mereka bakal kehilangan nyawa. Sehingga dapat dikatakan mustahil bagi mereka untuk dapat merebut kemenangan. jangankan untuk kemenangan, untuk menyelamatkan nyawa mereka juga tidak mampu.

Mendadak...

“Heeaaa...heaaaa!”

Suara mengerikan terdengar nyaring dan beberapa orang menghentikan pertarungan sebab tidak kuat menahan ledakan

suara itu. mereka juga berpaling kearah suara itu. dengan hati takjub Merka melihat dua kekuatan yang luar biasa sedang beradu.

Mereka Adalah Aram dan Maharaja sembilan Dewa.,

“Sepertinya persiapanmu kurang matang Maharaja sembilan Dewa!” Aram mengejek sambil tertawa sinis.

“Ya, Aku telah melakukan hal yang sama dengan pendahuluku, tergelapkan oleh kejayaan” Jujur sekali ucapan Maharaja sembilan Dewa.

“Aku suka akan kejujuranmu Maharaja sembilan Dewa” Aram mangut-mangut.

“Terimakasih atas pujianmu itu, tapi maaf... aku akan mengambil nyawamu itu!” halus sekali ucapan Maharaja sembilan Dewa, namun Aram juga sudah merasakan energi negatif lawan, Hawa pembunuhan menyeruak kemana-mana.,

“Haha.... Tapi, mungkin saja aku yang akan melakukan itu!” Aram segera mengerahkan Tenaga dalamnya, Hawa Kematian kini saling beradu, menyebabkan orang yang ada disekelilingnya segera menyingkir.

Maharaja Sembilan Dewa pasang kuda-kuda, dia membentak keras, tubuhnya yang kekar menerjang kemuka dengan kecepatan bagaikan sambaran kilat, sementara telapak tangan kirinya dibabat keatas dada Aram yang pada waktu itu juga sudah bersipa.

Serangan yang dilancarkan Maharaja Sembilan Dewa ini betul-betul hebat sekali kekuatannya, berbareng dengan ayunan tangan itu, gelombang angin dingin yang maha dahsyat disertai dengan angin tajam dan mencicit ibarat amukan ombak besar ditengah samudra segera meluncur kedepan, kekuatannya betul-betul mengerikan hati.

Aram tak rela bila tubuhnya dihajar lawan begitu saja, tubuh bagian atasnya segera menubruk kedepan dengan kecepatan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya. dia miringkan badannya kesamping menghindari serangan lawan, lalu memutar pergelangan tangannya untuk membalas serang.

Tapi pada saat yang bersamaan, tangan kanannya telah menyodok datang ke tubuhnya, Aram sama sekali tak gugup menghadapi serangan itu, Buru-buru dia menghimpun kembali tenaga dalamnya, lalu tubuhnya melambung ke udara dan melayang ke samping kiri untuk menghindarkan diri.

Maharaja Sembilan Dewa mendengus dingin, tentu saja ia tidak memberi kesempatan lawannya untuk menghindarkan diri. Gagal dengan serangannya yang pertama tubuh yang sedang menerjang kedepan itu sama sekali tidak berhenti, sambil berputar tangan kirinya dengan membawa tenaga pukulan yang kuat segera diayunkan ke depan, menyusul kemudian tangan kanannya diayunkan pula kedepan melepaskan serangan lain.

Angin yang tersibak sangatlah dahsyat dari serangan lurus segera dirubah menjadi suatu sapuan yang datang dari samping, bahkan setelah mengalami penambahan tenaga ditengah jalan

daya kekuatannya menjadi berlipat ganda lebih dasyat daripada serangan yang pertama tadi.

"Serangan yang hebat" Puji Aram yang dalam waktu itu sedang menyilangkan kedua telapak tangannya didepan dada. Telapak tangan kanaknya yang semula disilangkan didepan dada itu, mendadak dibalik kemudian mendorong ke muka dengan suatu gerakan yang cepat sekali bagaikan sambaran kilat.

"Sreeet.." segulung desingan angin tajam memekikkan telinga, meluncur kedepan dengan dahsyatnya.

"Duaaarrrrrshh!"

Dua buah tenaga sakti pukulan kosong beradu diudara, Aram terdorong mundur satu tindak, begitu pula dengan Maharaja Sembilan Dewa.

Sementara itu ditempat lain,

Angkara yang sedari tadi melawan Salah seorang Pengawal Maharja Sembilan Dewa segera mencabut pedangnya dan menyerang Pengawal itu. Tapi Pengawal itu juga tidak lemah, ia segera mencabut pedangnya Dan segera membuka jurus, ketika pedang itu digetarkan segera munculah ratusan bayangan pedang. Bayangan itu cukup membuat Angkara tidak bisa bergerak maju tanpa tertebas oleh pedang pengawal itu yang telah berubah menjadi ratusan buah.

"Pedang Seribu bayangan" Seru Pengawal itu maka ratusan pedang itu pun mengepung Angkara dengan rapat. Angkara

yang menggunakan Jurus jurus Kenjutsu yang ia pelajari semasa berada di negri perantauan masih dapat menjaga tubuhnya dari sayatan pedang itu.

Lama kelamaan, Angkara sadar jika terus seperti maka keadaannya akan semakin terpojok, segera ia merapel ajian telan bumi. dengan menagalirkan ajian itu kebatang pedang maka pedang itu segera ditancapkan kedalam tanah. tanpa ampun tanah itu pun merekah dan menelan Pengawal itu juga beberapa pasukan Bendera awan langit dan Nawa awatara yang sedang bertarung dan dekat dengan area itu, Mereka yang kurang cepat bergerak sudah dapat dipastikan tewas karena terjatuh kedalam tanah yang diberi ajian itu,

Setelah lawannya masuk kedalam tanah segera Angkara kembalikan tanah itu keposisi semula.

“Ayo kawan-kawan, kita perjuangkan keadilan. hapus angkara murka” Teriak Angkara memerintahkan pasukan Bendera Awan Langit yang tengah menyerang dan bertarung. Pertempuran besar di Markas Nawa Awatara terus berlanjut, Mayat dari kedua belah pihak terus berjatuhan, Hari sudah terang, hawa Panas dari matahari seakan tidak pernah mereka hiraukan, yang mereka pedulikan adalah MEMBUNUH, atau DIBUNUH.

Pertarungan antara Melati dengan Seorang Perempuan berwajah menor dan baju kedodoran berwarna jingga juga tampak begitu sengit.

"Apa segitu saja kemampuanmu heh?" Ejek Perempuan berbaju kedodoran itu. dia merupakan ketua cabang Nawa Awatara yang kebetulan sedang berkunjung kemarkas pusat. Mawar berdiri, itulah julukannya. Melati tersenyum dan menjawab:

"Haaha.... Tentu saja tidak...." Belum selesai ia berkata Pedang yang panjang dan besar sudah dibabat kearah dada lawan. Mawar berdiri tidak berkelit maupun menghindari, tangan kanan dengan disaluri tenaga tenaga dalam mencengkeram kearah pedang tersebut.

Melati terkejut lawan berani mencengkram pedangnya, meski pedang itu hasil rampasan, melati tidak kelihatan tidak nyaman dengan pedangnya itu. Atas didikan guru-guru pertamanya dilembah Dewa-Dewi, Tiga datuk dunia Persilatan juga Aram sudah tentu kepandaianya ini luar biasa dahsyatnya.

Baru saja ujung Pedang tadi mendekati tangan Mawar Berdiri. Melati sudah menggetarkan pedang itu dengan tenaga dalamnya, desiran tajam menerjang leher ditubuh Mawar berdiri. Mawar berdiri benar-benar terkejut. tangannya ditarik, sementara sang badan berkelit selangkah kesamping.

Agaknya melati tidak rela bila lawan melarikan diri. "Coba hadapi yang ini..." serunya keras.

Pedangnya diputar sedemikian rupa, Dari balik Putaran pedang tadi secara tiba2 meleset keluar serentetan cahaya keperak-perakan langsung mengancam empat buah jalan darah

sekaligus, Mawar berduri merasa urusan semakin berada diluar dugaan, sekali lagi ia mundur kebelakang.

Baru saja ia berhasil berkelit dari sambaran Cahaya keperakan yang meluncur keluar dari balik Putaran pedang dan siap turun tangan lagi, tiba2....

"Mati" bentak melati mantap dengan disenyumi ejekan. Pedang yang tadi diputar kini berubah menjadi bayangan yang entah berapa lagi jumlahnya, dengan diringi desiran tajam Pedang itu mengarah tiga kematian manusia yang paling fatal,.

Perempuan berbaju kedodoran alias Mawar berduri merasa dibuat sangat terperanjat lagi, ia tidak sempat untuk berkelit lagi. diiringi bentakan keras lima jari dikepalkan sementara jari tangan lain dipentangkan lebar-lebar.

Melati yang sudah melihat jurus tadi diperlihatkan kembali digunakan untuk menghadapi serangannya tentu sudah merasa siap, Ia salurkan tenaga dalamnya kedalam batang pedang, pedang itu diputarakan dipergelangan tangan, dan tiba-tiba gagang pedang itu disentil.

"Sretttt,.... Kelelawar menguntit nyawa!" Teriak melati lantang.

"Jrusss...Argggghh!"

Mawar Berduri menjerit tertahan, tubuhnya mundur tiga langkah kebelakang. lalu ambruk tanpa nyawa lagi, Melati tarik nafas panjang, kemudian ikut bergabung dengan yang klain membunuh yang tersisa.



Sementara itu, Thian Hong Li merupakan satu-satunya orang yang tidak menggunakan senjata atau tangan kosong, ia memporak-porandakan Anggota Nawa awatara sambil duduk disekor ular besar berupa hawa keemasan.

“Gerrrrr”

Kepala Ular itu digerakan sedemikian rupa menerjang orang-orang yang ada disampingnya, ekornya juga menyabet kesana kemari meremukan tubuh siapapun yang terkena kibasan ekor itu.

Pedang, Golok dan senjata lainnya selalu menghujam ke-tubuh Ular itu, namun seperti tanduk diadukan dengan telur, pedang itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pedang itu.

“Cah ayu, Turunlah kemari,... akan ku tunjukan kau sebuah liang kematian yang layak untukmu. aku Si Durjana dari pantai selatan ingin sekali merasakan nikmatnya belaian halusmu itu.

“Baiklah.....!” Sahut Thian Hong Li genit, suaranya berhenti, tinju melati sudah seinchi di pipi Si Durjana dari pantai selatan.

“Bukk...ArggghHH”

“hihi... bagaimana? enak?” tanya Thian Hong Li cekikikan, tubuhnya memang turun dan berhadapan dengan Si Durjana dari pantai selatan, namun Ular Naga Penjelmaan dari Keris Perasaan tidak menghilang, Ular naga itu masih terus saja membantai anggota Nawa Awatara yang tiada habisnya itu.

Membagi kekuatan dan perhatian menjadi dua adalah hal yang sangat tidak lumrah, kemampuan itu hanya dapat dilakukan oleh beberapa orang yang sudah mencapai tarap tinggi. berkat Kitab pemberian Ki Cakravalā gurunya, Thian Hong Li dapat melakukan hal itu dengan mudahnya.

“Perempuan Sundal..! hebat juga kau!” Bentak Si Durjana dari pantai selatan garang. dimaki Perempuan sundal, wajah cantik Thian Hong Li berubah membesi. Tangannya terkepal kencang, wajahnya menatap lekat pada wajah Si Durjana dari pantai selatan. diperhatikn seperti itu Si Durjana dari pantai selatan merasa kikuk juga, entah bagaimana tatapan lawan itu begitu melekat dalam benaknya.

“Makan ini..!”

Bagai kitiran, tubuh Thian Hong Li berputar kencang dan dahsyat, Gulungan angin topan berputar,putar awan yang tadi sudah kelabu memuntahkan juga dedaknya, “Jelegaarrrrrr!”

Melihat itu, Si Durjana dari pantai selatan yang merupakan seorang Pelaksana hukuman Nawa Awatara merasa terkejut sekalian ngeri, tak disangkanya lawan gadisnya itu merupakan seorang Pesilat tangguh, Usianya yang masih muda rupanya tidak menjadikan sebuah penghalang.

Segera ia merapal ajiān Wurukung, tangannya berubah menjadi hijau tua, sebelum ia merapal secara sempurna, sebuah gulungan Angin kelabu menyergapnya, gulungan angin itu

bbergulung-gulung seperti rambut yang dikepang, namun ujungnya meruncing sangat tajam.

“Wiiirrrrrsssss” Srak..srakkk! Brett”

“Arggghhh”

“Blaarrrr”

Tubuh Si Durjana dari pantai selatan meledak berkeping-keping, Thian Hong Li tersenyum bangga, hanya dalam satu jurus permainan dan satu jurus inti ia dapat membunuh seorang Pelaksana Hukuman, segera ia meloncat keatas pungung ular naganya yang sedang mengamuk dahsyat.

Ksatria Satwa yang lain juga para petinggi Bendera Awan Langit juga tidak kalah sengit pertarungannya, bahkan Sipengabar langit bajunya telah basah kuyup dengan darah.

Matahari telah pergi kebarat, bahkan sudah menghilang dari pandangan meninggalkan kegelapan yang menyapa bumi, entah sebab apa, awan kini tampak bergumpal-gumpal kelabu diperaduannya menutupi sang putri malam.

Denting pedang, teriakan semangat, jeritan kematian, keluhan dan beradunya dua buah tenaga sakti seakan menjadi sebuah irama musik baru yang menemani malam itu, tak kerasa pertarungan sudah berlangsung selama satu hari satu malam, dan beranjak kemalam kedua,

Aram yang dalam pada itu bertarung dengan Maharaja Sembilan Dewa tampak sudah tak berbaju lagi, begitupula dengan Maharaja Sembilan dewa, dari sudut bibir mereka tampak darah kering menggurat manis. dari pelupuk mata mereka tampak menggelayut manja karena kelelahan.

Semakin letih tubuh mereka bukannya semakin lemah pertarungan mereka, justru semakin mereka letih adu tenaga dalam mereka semakin sengit, jarak empat puluh tombak dari sekeliling mereka tampak tak ada seorangpun yang berdiri memiliki nyawa.

Bukan hanya manusia, Rumput, bangunan dan tanah juga telah hancur berkeping-keping menjadikan sebuah kubangan besar.

“heh..heh! Apa segitu saja kemampuanmu Aram?” Maharaja Sembilan Dewa mencibir. mulutnya menyeringai menahan letih.

“Haha...tentu saja tidak, mengapa? kau sudah letih” Ejek Aram sambil terus tertawa dingin.

“Jika kau punya kemampuan, lekas tunjukkan padaku” Maharaja Sembilan Dewa berteriak sambil melompat menerjang menggunakan jurus andalannya, jurus sembilan dewa Iblis.

Aram tersenyum manis, semanis dengan ucapannya yang masih merasa sungkan terhadap Maharaja Sembilan Dewa.

“Baik, Ku berikan kau sebuah penghormatan” berbareng dengan itu, kaki kanannya berjinjit dan kepala tangan kanan ditempelkan pada telapak tangan kiri, seperti layaknya suatu

penghormatan pembukaan, kemudian ia memutar balikan tangan kanan yang telah dibuka pada jari-jarinya, dengan kecepatan bagaikan kilat, ia melakukan gerakan putaran tangkisan pada tangan kiri menangkis serangan aneh dari Maharaja Sembilan Dewa, lalu ia mengayunkan silang pada tangan kanan untuk menutup dan tangan lainnya melakukan suatu tusukan tajam dengan ujung jarinya yang bersinar keperakan.

“Creppp”

Tak mau ambil risiko, Maharaja Sembilan dewa menghindari serangan itu bukan menangkis. dan kembali bergebrak dengan tangan yang berubah kemerah-merahan.

“Blaaarrrrr....” bangunan di belakangnya hancur berantakan, padahal waktu itu, Aram dan Maharaja Sembilan Dewa sedang bertarung sengit, Maharaja Sembilan Dewa pun paham bahwa dibelakang dirinya tak ada seorangpun yang sedang bertarung, dengan sudut mata tajamnya Maharaja Sembilan Dewa coba melirik apa yang sedang terjadi, keringat dingin mengucur dari telinganya,

“Jurus siluman Apa tadi?” Pekik maharajha Sembilan Dewa menjauhi arena pertarungan.

“Tak ada jurus siluman, jurus itu merupakan jurus gabungan dari Jurus Halilintar Perobek bumi, jurus Silat Rubah, jurus Tornado Arwah, Totokan Si Kelabang biru, Ninjutsu, Genjutsu, Sihir penyesat Sukma dan Aura Kematian. Adapun jurus itu aku

namakan dengan jurus ksatria langit dan barusan jurus yang kugunakan jurus pertama yaitu ksatria memberi sembah. mungkin kau terlalu bodoh untuk memahami konsep kecepatan, padahal jurus itu aku siapkan untukmu” Aram mengatakan jurus itu seolah Maharaja Sembilan Dewa adalah muridnya.

Maharaja Sembilan Dewa tentu saja paham maksud ucapan itu, wajahnya merah membara menahan marah.

“Kau terlalu menghina, Terima ini ’Dewa tersesat dijalan Iblis’ ” Tangan kiri dikebutkan kedada Aram, sementara tangan kanan ditarik kedepan dada sambil bersiap memukulkannya, Aram tertawa dingin, segera ia menekuk silang pada kaki dengan suatu putaran tangkisan atas yang dilakukan oleh tangan kanan, sementara tangan lainnya melakukan suatu pukulan yang sangat keras,

“ Blaaarrrr”

Dua buah pukulan beradu, dengan terhuyung-huyung keduanya mundur empat tindak, tanah disekitarnya berubah menjadi kering kerontang seolah telah mengalami musim kemarau, padahal waktu itu hujan turun dengan rintik.

Aram yang sudah berada dalam posisi kuda-kuda segera mendorong kedua telapak tangannya dengan kuat mendorong angin seakan angin itu memiliki bobot ribuan kati. entah bagaimana kejadiannya, kedua tangannya itu masih mendorong angin namun entah juga darimana datangnya, aram memiliki dua tangan lagi yang mengayun simpan menyamping

pada tangan kanan yang diayunkan kedalam dan tangan lainnya yang terkepal untuk disilangkan didepan dada, perlahan kedua tangan yang mendorong angin telah hilang, sambil menyelinapkan tubuh kedepan maka disini tangan kiri melakukan suatu tokan yang cepat pada daerah yang lemah ditubuh lawan dalam jarak jauh.

Sejak awal, Maharaja sembilan Dewa sudah siaga, apalagi melihat pembawaan jurus Aram yang serba aneh, maka siang-siang ia segera menghindari setiap serangan tangan yang mengarah pada dirinya, tindakan Maharaja sembilan dewa memang tepat, Seandainya ia bersikeras menahan serangan itu, barangkali tubuhnya sudah dipenuhi dengan lubang dan terkoyak-koyak dengan angin dahsyat yang laksana tornado itu..

“cus...cuss...cuss Duarr....!”

“Wuuurrrssshhhh... Blaarr...Crekk...crekkk”

Gulungan angin tornado bergulung gulung dari tempat dimana kedua telapak tangan Aram mendorong angin, berat namun cepat, itulah salah satu rahasia dari jurus itu. diam namun bergerak, gerakannya kosong seperti tak berisi, namun memiliki sumber, sumber kekuatan tenaga dalam dari alam yang diolah ditangan tanpa memasuki tiantan. sesuai dengan ajaran penyatuan dari kitab Satu bukan dua atau seribu bagian dua penyatuan Hawa dan bentuk.

“kau takut? Aram tertawa berkakakan.

“Cis... seandainya yang bukan kau gunakan ilmu siluman itu barangkali sekarang kau ada dialam baka”

Aram hanya tertawa kosong saja mendengar ucapan Maharaja Sembilan dewa itu,

“Haha... Aku tahu maksud ucapan mu itu, aku tidak akan kena hasutan busukmu, sebaiknya kau katakan saja kau takut” Aram mengejek sambil memajukan kaki kanan disamping kaki lainnya, sambil sedikit menekuk rendah pada kuda-kuda dengan kedua tangan yang menekuk, lalu mengayunkan kaki kanan kebelakang sambil mengangsurkan kedua tangan kedepan untuk mengimbangi kaki kanannya yang terangkat tersebut, dengan cepat ia mengayunkannya dengan gerakan yang cepat laksana kilat untuk berjongkok (jari-jari kakinya berjinjit) dengan kedua tangan diturunkan sedemikian rupa, dan sebagai kelanjutannya, adalah meloncat mengudara setinggi empat sampai lima tombak dengan kedua tangan terangkat tingi-tinggi. kemudian ia mengangkat kaki kanannya berupa tendangan keatas, tangan kirinya diturunkan kebawah. ketika sudah hampir sampai dengan Maharaja Sembilan Dewa, Kaki itu diturunkan dengan diiringi desingan angin tajam menggiriskan kulit.

Melihat lawan mulai menyerang, Maharaja Sembilan Dewa merasa dirinya selalu direndahkan, ia kerahkan tenaga dalamnya kedua bagian, tangan dan kaki. itulah jurus yang dinamakan dengan Seteru Iblis bumi dengan dewa langit. jurus itu merupakan jurus pertahanan terbaik daripada rangkaian ‘jurus Sembilan Dewa iblis’



“Wusssttt” Blaaarrrrrr...”

Dengan gagah berani, Maharaja Sembilan Dewa menangkis serangan itu, Tanah merekah terkena adu tenaga dalam itu, tubuh maharaja Sembilan Dewa amblas kebumi sebatas lutut, sementara Aram berada diatas tubuh Maharaja Sembilan dewa dengan bertumbu pada kakinya itu.

Bukannya berhenti setelah bentrokan itu, justru duel sesungguhnya sedang berada setelah bentrokan, dari kaki Aram munculah angin berhawa panas dan dingin berseliweran, membuktikan bahwa tendangan itu bukan hanya tendangan biasa saja, hawa kematian dan hawa magis bertebaran disekeliling tempat itu. mata Aram mencorong tajam luar biasa, begitu halnya dengan maharaja sembilan dewa.

“Heaaaaa”

“Heaaaaa”

Wungg

Debu mengepul tinggi bak ribuan kuda yang sedang berpacu dipadang pasir, lengkingan dahsyat keluar dari mulut keduanya, benar-bearb suatu pertarungan terdahsyat sepanjang sejarah. Aram berusaha untuk memasukan maharaja Sembilan Dewa kedalam tanah, sementara maharaja sembilan dewa ingin melemparkan Aram kelangit.

Mereka terus berkutat seperti itu, entah akan berlangsung sampai kapan.

Dekat gelanggang pada waktu itu, Rismi Laraspati juga tampak sedang berkutat seru. tampak lawannya yang merupakan seorang lelaki paruh baya menggulung tubuhnya. ia berputar dengan dahsyat dan meluncur ke arah depan. Dua tangan terentang arah kiri dan kanan. Rismi Laraspati tak mau kalah garang segera ia meloncat tinggi, dengan kaki menendang ke arah tengkuk lawan.

Lawannya juga tak mau dirinya dipecundangi oleh wanita, dengan memakai kekuatan pelanting tubuhnya melayang ke atas. Sama tinggi, dan menggempur Rismi Laraspati diudara, Lelaki setengah baya itu menekuk tangannya. Siku kanan dan kiri menghantam ke arah dada Rismi Laraspati.

“Ughh” Terdengar keluhan yang cukup yang keras. Rismi Laraspati segera mundur mengatur langkah selanjutnya. namun mana mungkin lawannya membiarkan, terlihat Kedua tangannya berputar di atas kepala. Satu bergerak ke depan dengan berputar, satu lagi menarik ke belakang dengan berputar.

Rismi Laraspati berteriak nyaring sambil maju bergulung. Kedua tangannya terjulur dengan jari-jari yang berkembang. Siap segera ia jungkir balik bagai penari yang kesetanan. Selendangnya yang sudah sobek di beberapa ujung. Rambutnya terurai lepas, kedua tangan dan kaki mencakar ke sana-kemari.

Dilihat selintasan justru Rismi Laraspati seperti gadis yang lemay yang sedang meminta perlindungan. dan lawannya juga tertipu karenanya, sehingga kini pertarungan kembaliimbang,.

Pertarungan kedua belah pihak terus berlangsung seru, merangsek menggulung membacok, menyabet, memukul adalah sebuah bumbu dalam pertarungan itu, sementara langit telah berubah menjadi kebiru-biruan, yah, waktu sudah kembali pajar, tapi, dua kubu masih enggan untuk berhenti begitu saja.

Pertarungan Aram dan Maharaja Sembilan Dewa adalah yang terhebat, dentuman adu tenaga mereka laksana jutaan tambur perang yang dipukul bersamaa, hawa panas mereka seperti neraka, hawa dingin mereka seperti inisi salju dari kutub. angin tajam menggiriskan saling mencicit, bumi porak poranda, hampir enam kantong lebih Aram dan Maharaja terus berkutat mengadu tenaga dalam hingga akhirnya,

“Mati Kau Aram....!” tiba-tiba Maharaja berteriak.

“Heh” Aram terkejut sebab ia merasakan gelagat yang tidak beres, memang tujuannya hendak mendorong tubuh Maharaja Sembilan dewa kedalam bumi, namun entah bagaimana bumi yang dipijak Maharaja Sembilan dewa berubah menjadi seperti jel.

Maharaja Sembilan Dewa terkekeh-kekeh, “Jemparing Dewa Bumi”

Kini Posisi mereka bak sebuah gendewa yang sedang di tarik dan Aram sebagai busurnya, tubuh Maharaja mendorong Aram hingga tubuhnya terlempar kelangit, entah berapa ratus tombak Aram melayang terbang, dirinya sungguh kaget tak terkira melihat jurus aneh dari Maharaja Sembilan Dewa itu. semakin

tinggi ia merasakan bahwa oksigen yang dihirupnya semakin tipis.

Maharaja sembilan dewa tertawa terkekeh-kekeh, ia bangga melihat tubuh Aram tertelan oleh awan, siapakah yang akan hidup bila jatuh dari ketinggian seperti itu? maka sembilan puluh persen ia yakin Aram bakal mati, tapi ia tak pernah menyangka dan membayangkan bahwa Aram memiliki darah yang berbeda pada umumnya.

Aram yang sedang terbang tinggi merasakan suhu yang berubah dingin dan panas menyengat tubuhnya, ia sadar bila terus demikian kematianlah yang menunggunya. ia segera kumpulkan segenap emosi dalam tubuhnya, terdengar kretekan tulang dan..

“Bretttt”

Sebuah sayap lebar mengembang dari dalam tubuhnya, rambutnya yang hitam berubah menjadi perak. mata rajawalnya mencorong tajam.

“Kiaakkkkkk”

Suara mengguntur laksana ribuan rajawali berpekok.

Tubuh Aram jatuh kebumi dengan bantuan saypnya yang di kuncupkann. perlahan tubuhnya berubah menjadi kemerahan terkena gesekan udara.

“Wungggg”

Pertarungan berhenti dan menatap langit, dan mereka melihat sebuah meteor berwarna merah menyala jatuh kebumi menuju dimana Maharaja Sembilan Dewa berada.

Jarak duapuluh tombak dari bumi, Aram menarik kedua tangannya secara perlahan seakan menarik angin, dengan suatu gerak putar pada pergelangan tangan, maka tangan kanan melakukan suatu tangkapan, dan tangan lainnya, melakukan suatu tebasan yang tajam dengan tenaga yang tersalur secara sempurna, selarik sinar kilat bersamaan dengan suatu gema menggelegar laksana guntur keluar dari tangan yang menebas itu menerobos udara pagi yang kerasa dingin itu.

“Jelegar,..... Kretek....kreteekkk”

Maharaja terpental sepuluh tombak akibat ledakan itu, mulutnya berdarah, wajahnya menyeringai menahan sakit. sementara tidak jauh dari situ, Aram berdiri membuka kakinya dan menaikan kedua tangannya dalam keadaan jari-jari menunjuk keatas, lalu perlahan menurunkan kedua tangannya kedepan dada dengan jari-jari masih menghadap ketas, lalu mengepalkan jari-jari tangan untk diletakan disisi pinggang masing-masing dan menurunkan kebawah dengan jari jari yang terbuka kembali. perlahan tubuhnya kembali menjadi seperti semula. ia memang tidak terlalu suka dengan tubuh setengah gaib dan hewannya, sebab bila sudah berubah seperti itu, pikiran dan pemikirannya ia tak sanggup mkendalikan lagi.

“Hahaha..... siapakah yang mati sekarang heh..” Aram tersenyum mengejek.

“Ciss. kau memang siluman” Maharaja Sembilan Dewa bangun dengan tertatih-tatih.

Wussss...! KEDUANYA kembali saling terjang.....

Hawa panas dan dingin menyeruak tajam, Aram bersiap melaksanakan tendangan ringan kebawah yang ditujukan kepada lutut lawan, dan itu dikaburkan dengan suatu gerakan serangan pada kedua tangan yang membuat lawan tidak menyangka terhadap serangan bawah ini, seperti seorang yang bertarung dilangit namun tiba-tiba menyerang dipusat bawah dengan merobek bumi.

Maharaja benar-benar terus-terusan memakan pil pahit. meski Aram berada diatas angin, wajahnya malah terlihat sendu. ia yakin mendiang Gurunya Si Pemabuk dari Selatan meski menguasai jurus ini tidak ia gunakan, sebab bila ia gunakan dan tak mempan menghadapi Maharaja Sembilan dewa. maka Maharaja Sembilan Dewa akan meraih keuntungan sebab pernah melihat jurus itu.

Hatinya pilu benar, namun serangan Aram tak pernah berhenti. seakan air yang mengalir dari tempat tinggi ketempat rendah dan dari tempat rendah ketempat yang lebih tinggi lagi.

“Kurrr..Kurrr!”

Suara aneh terdengar, Maharaja dan Aram hentikan pertarungan sesaat.

“Hahaha....Binasalah kalian Wahai Nawa Awatara” Aram terlihat kembali bersemangat. bukan hanya Aram, orang-orang Bendera Awan Langit juga kembali menjadi lebih bersemangat. mereka tahu bala bantuan telah tiba.

“Maaf kami terlambat, Angin Berhembus badai tiba” Sapa seorang lelaki paruh baya berbaju prajurit sambil berteriak.

Laksana jangkrik atau serangga saja, dengan tiba-tiba Anggota Bendera Awan Langit berloncatan keluar arena, berbarengan dengan itu dari sekeliling lapangan bermunculan beberapa ratus prajurit pentang panah.

“Bidikkkk”

“Lepasss”

Wurrr.... Ratusan anak panah berhamburan menerjang Anggota Nawa Awatara, denting senjata menangkis panah dan jeritan bersatu padu... anak panah ters dilepaskan.

Dan

“Serbuuu!” Pekik Komandan prajurit itu,

Laksana air bah yang jebol dari tanggul dari sekeliling benteng itu berloncatan Para prajurit bersenjata tombak, golok, trisula, pedang dan bermacam senjata lainnya. bukan hanya prajurit, para penduduk yang diberi wadah kekuatan oleh adipati Rajalela juga tampak mengamuk dahsyat. meski mereka berpakaian pengemis, juga pedagang dan bersenjata seadanya namun

mereka adalah orang yang dibekali dengan tiga ajian, begitu mereka terbunuh, mereka kembali bangkit sebab mereka mengamalkan ajian pancasona.

Hawa panas dari ajian Saepi Geni terus berhamburan, selain itu mereka juga dapat bergerak selincah angin berkat ajian Saepiangin. tentu saja Anggota Nawa Awatara merasa kelimpungan, benar mereka dapat menguasai jurus-jurus beladiri namun membunuh orang-orang yang dapat hidup kembali merupakan suatu kesulitan yang lain.

Maharaja Sembilan Dewa mengeluh dalam hati, tak sedikitpun ia menyangka bahwa para pedagang dan pengemis jalanan dijadikan senjata oleh Aram dan pasukannya.

“Kau paham? bila kau menjadikan penduduk atau orang awam sebagai musuhmu maka itulah akhir dari sejarahmu! ketahuilah bahwa mereka merupakan senjata yang terhebat bila kau tahu cara menggunakannya.”

“Cerewet!, jangan anggap aku muridmu. terima ini !” Maharaja merasa marah dan menerjang tubuh Aram.

Tapi, Aram hanya tertawa manis saja Lalu ia menaikan kaki kirinya dan kemudian diturunkan lagi dengan mantap disusul pula dengan dinaikannya kaki kanan dan tangan kiri diayunkan mengarah samping kiri dengan jari-jari menunjukan kekiri

“Heaaaaa....”



Aram berteriak mengguntur, Maharaja Sembilan Dewa terperanjat, tapi bukan hanya dia, seluruh anggotanyapun ikut terperanjat. sebab telinga luar dan telinga batinnya seperti digedor jutaan gong, dengan mengerahkan segenap kemampuannya mereka akhirnya dapat meredam suara itu meski tak sepenuhnya. tapi beberapa anggota Nawa Awatara lainnya bahkan ada yang langsung kelojotan mati, Seperti tak ada sesuatu kejadian apapun Pasukan Bala Bantuan itu menjagali setiap orang yang masih hidup diantara mereka. mengapa begitu? seperti dijelaskan diawal, Aram telah menyuruh mereka menutupi telinga dengan tanah liat. meski mereka dapat mendengar suara itu, tapi tidak berakibat fatal.

Para Anggota Bendera Awan Langit tampak sedang bersemadi diatas benteng, memulihkan kekuatan. tapi diantara mereka juga ada yang sedang memperhatikan pertarungan Aram dan Maharaja Sembilan Dewa. salah satunya adalah Yumi. ia melihat Aram yang melangkahkan kaki kanan disertai ayunan tangan kiri kebelakang dan tangan lainnya kearah depan. gerakan itu benar-benar terpadu dan mantap.

Sebagai kelanjutan daripada gerakan sikap terdahulu, maka pandangan Aram dialihkan kearah kiri dengan tangan kiri yang telapaknya digerakan kearah samping bawah dan tangan lainnya yaitu tangan kanan didekatkan kedepan pusar sambil menarik nafas cukup panjang. penarikan nafas tersebut adalah suatu cara pemantapan cadangan untuk suatu gerakan yang panjang serta juga menambah potensi daripada suatu serangan. dengan secepat kilat ia mengayunkan tubuhnya dengan menyanggahkan kedua tangan pada tanah sambil menyapukan

kaki kanan pada sasaran. dan mengalihkan dalam suatu putaran tubuh kekanan dengan sanggahan dua tangan dan berganti kaki kiri yang melakukan sapuan...

Berkali-kali Maharaja Sembilan Dewa dibuat berjumpalitan diudara menghindari serangan. tapi Aram tak berhenti begitu saja, ia melanjutkan dengan gerak maju pada kaki kanan sambil mengayunkan serangan memutar dari bawah keatas pada tangan kanan, dan tangan lainnya ditarik memutar keatas. dijabarkan memang panjang, namun kenyataannya serangan itu cepat dan dahsyat, serangan ini seperti bumi yang merekah saja yang dapat merusak serta menjatuhkan lawan yang dihadapinya, juga seperti seorang manusia yang sedang merobek-robek bumi dengan dahsyat.

Kali ini Maharaja Sembilan dewa harus dibuat kelimpungan, tubuhnya doyong kanan, doyong kiri, depan belakang, atas dan bawah.

“Brengsek” Maki Maharaja Sembilan Dewa. segera ia meloncat mengudara. disana ia merapal ajian yang bernama Ajian Dewa Iblis, ajian pamungkas yang ia miliki. sepertinya ia sudah bertekad mati bersama. seluruh tubuh maharaja sembilan dewa kini mula-mula berwarna putih kemerahan dan perlahan berubah menjadi merah menyala dan terakhir menjadi biru api.

dari jarak sepuluh tombakpun Aram dapat merasakan panasnya api itu. tapi ia tak gentar, sejak semula bertarung ia gunakan selalu tenaga dalam Panca menjadi tunggal. namun kali ini ia tukar menjadi Tunggal menjadi kosong.

Tubuh maharaja turun kebumi, begitu kakinya injak bumi, suara desisan api membakar tanah terdengar menggiriskan, dengan perlahan ia dekati Aram. tapi mana mungkin Aram akan membiarkannya saja, segera ia menurunkan kaki kanan dan menggeser maju cepat pada kaki lainnya untuk mengiringi dengan suatu tamparan serta bacokan dengan tangan lainnya,

“Jelegaaarr.....”

Seperti biasa, bukan sesuatu yang ada dihadapannya yang menggelegar, namun sebuah kilat putih menyambar tajam setombak didepannya, dan petir itu menyambar tubuh Maharaja Sembilan Dewa, bila orang lain barangkali ia bakal mati dengan keadaan gosong, namun Maharaja Sembilan dewa tetaplah Maharaja Sembilan dewa. meski ia tak menyangka akan serangan itu, namun tubuhnya yang terlindungi ajian Dewa Iblis tidaklah mengalami keadaan apapun.

“Haha... ternyata jurus bututmu itu sama sekali tak berguna untukku” Kini Giliran Maharaja Sembilan dewa yang mengejek Aram.

Meski hatinya mencelos, Aram sama sekali tak mau menyerah, tubuhnya sudah dipenuhi dengan peluh ditambah dekat dengan dekatnya tubuh Maharaja Sembilan dewa. dengan di saksikan matahari yang bersinar terik dan tepat berada dikepala. Aram menendang kesamping dilanjutkan dengan menurunkannya dengan perhitungan membalik kearah kiri belakang yang berarti harus membalikannya sedemikian rupa, dan berganti dengan mengangkat kaki kanan tinggi-tinggi. dan kedua tangan adalah

untuk bersama-sama ditarik kebagian tengah seakan menutupkan sayap,

“Bukkkkkkkk.....Bak..bik..bukkk”

Beberapa kali Aram menendang memukul, mencakar dan berbagai macam cara telah ia lakukan, namun Maharaja Sembilan dewa tetap tidak mengalami luka apapun. meski tidak mengalami luka, tapi tetap saja tubuhnya terdorong sana sini akibat serangan itu.

Pertarungan terus berlanjut, entah berapa ratus dan jurus telah dikeluarkan Aram, namun pertarungan tetaplah imbang, matahari telah menghilang diufuk barat sana. para penonton telah berharap-harap cemas akan keadaan itu, mereka sadar bahwa mereka belum sanggup bila menyamakan kemampuan dengan kedua petarung itu.

Sementara itu, Anggota Nawa Awatara yang berada disana telah habis terbantai menyisakan dua puluh orang yang tampaknya merupakan orang-orang pilihan. tapi tenaga mereka terkuras habis, dan disertai dengan jeritan kematian berbareng dengan kokok ayam mereka mati dengan tubuh tyerkoyak-koyak.

Mengapakah Anggota Nawa Awatara sama sekali tidak ada bala bantuan? padahal mereka terpencar keseluruh penjuru negri.

Jauh di pelosok negri, ternyata para penduduk mulai bergerak bersama dengan para Prajurit, pertarungan demi p-ertarungan mereka lakukan, tak jarang mereka harus mati, namun kembali

bangkit. laksana semut mereka mengeroyok bahkan mencincang habis. sebagai wujud pelampiasan dendam. diantara mereka ada yang bergerak sembunyi-sembunyi, terpola bahkan ada pula yang terang-terangan. siasat mereka gunakan sebagai alat transportasi.

Siasat mereka bermacam-macam, dan salah satunya adalah yang dilakukan oleh Para Penduduk dari Selat Jampana. disebuah pasar tampak berbagai macam rupa manusia berseliweran. hari itu terdengar bisik-bisik dari sudut pasar. mereka adalah dua orang lelaki berusia lima puluh tujuh tahunan dan empat puluh lima, mereka berdiam diri disana seperti orang mengemis, sesuai dengan baju mereka yang penuh tambalan.

“Kakang Prana, menurutmu apakah sekarang waktu yang tepat?”

“Belum, lihatlah... Masih sedikit sekali kampret-kampret itu, aku kira menjelang lohor mereka bakal kemari.”

“Kakang, Aku dengar diam-diam para Murid Lima Perguruan telah disebar dan menyatu dengan kita, hanya saja kita tidak mengetahui siapa dan yang mana”

“Aku juga mendengar hal itu, tuan kita Si Pujangga Silat benar-benar hebat dalam mengatur siasatnya, aku merasa heran, bagaimana mungkin seorang dapat mengendalikan jutaan manusia. dan anehnya aku merasa takluk kepadanya”

“Pujangga Silat? bukankah yang berada dibelakang kita adalah Si Pendekart Seribu Diri, Aram Widiawan?”

“Kau ketinggalan jaman Sugeng, Di Negri tetangga, Negri Malaya dan kemboja, dia lebih dikenal dengan nama Pujangga Silat. nama itu mereka ambil dari sandi darah yang menjadi tanda ulahnya, karena tidak ada yang mengetahui nama dan gelarnya akhirnya mereka menamainya sebagai Pujangga Silat. Mereka mengetahui Pendekar Seribu diri adalah baru-baru ini saja”

“oh,... kakang, aku juga mendengar bahwa dia merupakan keturunan guru dari Pangeran Empat Dewa!”

“Apa?” Lelaki yang bernama Prana terlonjak kaget, akhirnya ia menimpali.

“Pantas, sungguh pantas, padahal.....”

“Padahal apa kakang?”

“Padahal dahulu yang selalu menjaga keamanan adalah Sang Pangeran Langit dan Bumi”

“Pangeran Langit dan bumi?”

“Benar, ketika terjadi badai beberapa tahun belakangan aku pikir itu adalah kelahiran dari Pangeran Langit dan bumi. tapi, ternyata bukan. ternyata itu hanyalah pertanda kekacauan dimulai”

“siapakah Pangeran Langit dan bumi itu Kakang?”

“haha.. mengenai itu aku tidak tahu menahu, seumur hidup aku belum pernah melihatnya, aku hanya tahu dari obrolan orangtua ketika aku masih kecil.”:

“hah, Aku pikir kakang tahu.”

“Sudahlah adik, ngomong-ngomong aku merasa lapar juga”

“Hadeh, aku pikir hal penting seperti apa, kirain hanya lapar. sama aku jutga lapar kang”

“Hehe....Lihat, Kampret-kampret itu mulai berdatanagan, bagaimana dengan ilmu pancasonamu adik”

“Lumayan, setidaknya aku bisa menjaga diri”

Begitulah, bisik-bisik itu terus terdengar, namun diantara keangkuhan para Anggota Nawa Awatara adakah yang mendengar itu? tidak tak ada satupun yang memperhatikan. yang mereka perhatikan hanyalah bagaimana supaya mereka bisa tertawa tanpa melihat apa yang dirasakan oleh orang lain.

tak jauh dari tempat itu terdapatlah hutan yang cukup dimana hutan itu merupakan jembatan penghubung antara Markas pusat Nawa Awatara dengan pasar itu.

Di salah satu pohon di hutan itu terdapat dua orang pemuda dan pemudi berpakaian jembel, salah satu dari mereka tampak

sedang pentang busur panah, ternyata yang ditujunya adalah seekor burung dara yang sedang terbang.

“Wusstt!”

“Creppp”

“Blukkk” tanpa ampun lagi, burung itu jatuh berdebum ditanah kering, dengan sigap si pemuda itu meloncat sambil berkata riang “Tembakan yang jitu, kakang soma!”

“Emh, hihhi, Lihat ini kakang” Sipemudi itu menunjukan gulungan surat yng ia ambil di kaki burung dara itu.

“Sudahlah Antari, cepat buka dan kita berikan kepada Nyi Sawitri, bukankah gurumu sudah mewanti-wanti dirimu”

Wajah Pemuda yang ternyata bernama Antari itu cemberut mendengar ucapan sipemuda, setengah mendongkol ia menjawab.

“Boleh dong aku bahagia, lagipula tak setiap saat aku bisa seperti ini, kakang Pandu apa gurumu Ki Madya ikut kemari?”

“Tidak, guru bersama Dewa Daun sedang berada ditempat lain”

“Oh, kakang Pandu Mari”

“Mari,” keduanya pun berkelebat cepat menuju arah barat, disana mereka bertemu dengan beberapa orang berpakaian jembel sedang bersiap siaga.



“Pandu, Antari mengapa kalian kemari? bukankah aku sudah memerintahkan kalian untuk berjaga diarah timur?” seorang wanita paruh baya berwajah cumang cemong berkata keheranan.

“Maaf Nyi Sawitri, kami menemukan ini dikaki burung dara”  
Pandu menunjuk kertas ditangan Antari.

Antari leletkan lidah melihat gurunya melotot kepadanya. dengan ragu-ragu ia serahkan kertas itu, Nyi Sawitri kerutkan kening dengan hati-hati kertas itu dibukanya.

“Kepada seluruh Anggota Nawa Awatara harap menghadap kemarkas, markas sedang berada dalam bahaya, harap siaga Tertanda:

Julis Nawa Awatara  
Ladian Haramana”

“Bagus. kalian sudah berjasa besar. sekarang silahkan kalian kembali ketempat”

“Katanya berjasa, tapi malah diusir” Antari menggerutu sambil menggaet tangan pandu dan melesat kembali kearah mereka datang. Nyi Sawitri gelengkan kepala melihat tingkah muridnya itu, memang lah ia terlalu memanjakan anak itu hingga menjadi seperti itu.

Waktu terus berguklir, tak terasa waktu telah bergulir, matahari telah berada diatas kepala. dan diantara panasnya terik matahari itu, terdengar letupan kembang api berwarna biru. ledakan itu

berbareng dengan menyerbunya sepasukan yang entah berapa jumlahnya, namun hutan itu ternyata sudah terisi dengan ratusan manusia. berbagai macam senjata tampak berkilapan diantara cahaya matahari.

Anggota Nawa Awatara yang berada dimarkas cabang itu terkejut tak terkira, mereka melawan, namun appalah artinya perlawanan tanpa persiapan, sabetan senjata tajam selalu diiringi teriakan menyayat hati juga muncratan darah merah.

Tanah berubah warna, tapi tak ada yang perduli. yang mereka pedulikan adalah kebebasan dan kebahagiaan generasi mendatang tak perduli nyawa mereka melayang diantara sabetan senjata tajam.

Para Penduduk yang mengamalkan Pancasona tampak selalu bangkit meski tubuh mereka telah ambrol. mimpipun Para Anggota Nawa Awatara takan menyangka bila orang yang mereka remehkan adalah oorang yang akan membunuh mereka.

“Apakah kau pimpinan dari begundal ini?” tanya seorang lelaki berpakaian hitam bergambar Nawa Awatara, telinganya tampak lebih menggantung karena ditemplei anting yang bulat dan besar.

“Benar, namaku Sawitri, ketua teratai putih, dan siapakah Kisanak?”

Wajah Lelaki itu memerah, ia tak menyangka bahwa orang yang ada dihadapannya merupakan ketua dari salah satu lima perguruan besar.

“Bagaimana dengan Para Anggota Nawa Awatara yang menjaga perguruan kalian?”

“haha..... sudah lama mereka mati. terbantai dengan mengerikan dan saatnya kalian lah yang akan mengalaminya”

“Apa? mustahil, mengapa tak ada sedikitpun kabar yang ku dengar?”

“itu salah kalian sendiri, menjadikan orang awam sebagai korban. ketika para orang awam itu kami tutup dan kalian pun akan kehilangan telinga., sudah lama kalian tertinggal informasi. termasuk ini” Nyi Sawitri mlemparkan sebuah kertas. dengan diliputi seribu pertanyaan orang itu membuka kertas itu, maka pucatlah wajahnya.

“Brengsek” begitu bentakannya sirna, tubuhnya yang kekar langsung melesat ke udara dan ketika pergelangan tangannya memutar, secara berturut-turut dia melancarkan tiga buah serangan dan sembilan buah totokan.

Sebetulnya serangan ini berjumlah enam jurus. Kecepatannya bagai cahaya kilat. Meskipun dia melancarkan serangannya satu per satu, namun begitu cepatnya sehingga tampak dikerahkan dalam waktu yang bersamaan dan seakan ada empat telapak tangan yang sedang mengincar diri Nyi Sawitri.

Hati Nyi Sawitri tercekot melihat keadaan ini. Dia merasa mengenal jurus itu. setelah berpikir sebentar akhirnya ia berteriak juga.

“Jurus Tapak sembilan totokan”

Dengan gugup dia mundur beberapa langkah. tapi pengalamannya bicara, pergelangan tangannya bergerak, sekaligus dia melancarkan dua belas pukulan. Tampak bayangan telapak tangan yang banyak seperti bungat teratyai yang sedang mekar. Suara gemuruh angin yang ditimbulkannya berderu-deru. Seluruh ruangan itu sampai dipenuhi terpaan angin dari telapak tangannya.

“Dukk..dukkk...Blaarr”

Keduanya mundur kebelakang. Tiba-tiba Nyi Sawitri mengeluarkan suara siulan yang panjang, tubuhnya memutar dan menerjang ke arah lelaki itu. Tampak bayangan tangan dalam jumlah yang banyak seperti teratai yang sedang kuncup.

Jurus serangan yang tidak alang kepalang cepatnya!

Pada dasarnya lelaki itu memang sudah bersiap melancarkan serangan. Melihat Nyi Sawitri mendahului menyerang, mulutnya segera mengeluarkan suara bentakan:

“Ayo kita lihat, siapakah yang akan mati duluan”

lengannya yang berubah menjadi kuning keemasan itu dibenturkan dengan keras untuk menangkis serangan tangan

Nyi Sawitri. Dan dalam waktu yang bersamaan, pergelangan tangannya memutar, dan disodokan dengan kuat dan cepat.

Nyi Sawitri baru merasakan adanya suara yang bergema di udara, hebatnya bukan main. Dia segera tahu bahwa yang meluncur datang merupakan serangan yang dahsyat dan berbahaya, dia bermaksud menghindar namun tidak keburu lagi.

Hati Nyi Sawitri tercekak, bulu kuduknya merinding seketika. Tanpa dapat mempertahankan diri lagi, dia mengeluarkan suara bentakan dan tubuhnya pun melesat ke atas. Gerakan yang hebat. Caranya mencepat ke atas tadi sebetulnya merupakan kesalahan bagi kaum persilatan, tetapi karena telah melatih tenaga kapas di Markas Bendera Awan Langit, dengan kepala di bawah dan kaki di atas, laksana seekor elang yang menukik, dia menerjang ke bawah.

Terdengar suara jeritan memenuhi seluruh Arena. Segera terlihat lelaki yang menjadi lawannya terhantam mundur dua langkah. Orang itu memuntahkan darah segar dan rubuh bermandikan darah.

Nyi Sawitri tidak berhenti begitu saja, Diiringi suara jeritan yang menyayat hati, orang kedua pun tumbang, mati. Cahaya pedang bayangan golok melayang ke sana ke mari memenuhi Arena. Deruan angin yang timbul dari pukulan dan tinju menyesakkan di setiap sudut. Yang dapat terlihat saat itu hanya bayangan tubuh manusia yang berkelebat, tanpa dapat dibedakan mana kawan dan mana lawan.

Dengan merayapnya waktu, pertarungan semakin lama semakin sengit!

Blamm! Segera ada seseorang yang memuntahkan darah segar dan terkapar di atas tanah. Hawa kematian yang memenuhi arena pertarungan, semakin lama semakin menebal. hingga akhirnya menipis dan semakin menipis.

Sunyi...

Senyap....

Tak ada dentingan pedang, hanya helaan nafas yang memburu dan mayat yang bertumpuk ditempat itu. bagaimana keadaan di pasar?

Setelah tanda dibunyikan tiba-tiba laksana air bah yang menerjang, laksana ombak yang mengulung sekeliling Anggota Nawa Awatara berloncatan penduduk yang menyerang, kondisi ini tentu saja membuat mereka panik, apalagi jumlah mereka tidak sepertiga para penduduk, bukan hanya para orang dewasa, ternyata ada juga sepasukan anak kecil yang menerjang. dan yang memimpin ternyata adalah Bayuputra.

Keadaan yang membahayakan semakin rapat pada Para Anggota Nawa Awatara. Tiba-tiba mereka menjadi sadar. Apabila mereka masih tidak mencari jalan untuk menerobos keluar, setiap saat pasti akan timbul bencana yang mungkin membuat nyawa mereka melayang.

Tiba-tiba, Bayuputra bersiul dengan tanpa berpikir panjang lagi dia menikam ke depan. Jurus serangannya ini tidak mempunyai nama. Dia hanya melancarkannya tanpa memperdulikan keselamatan nyawanya sendiri. Salah seorang Anggota Nawa Awatara Tiba-tiba merasa cahaya dingin menyilaukan mata dan menekannya dari atas. Hatinya terkesiap. Baru saja dia bermaksud menggeserkan tubuhnya menghindar, tapi sudah kasip, pisau ditangan bayuputra telah menancap di lehernya.

Bayuputra putar pegelangan tangannya, pisaunya terjatuh ketanah dan kembali melancarkan sepasang pukulan yang mengandung tenaga dahsyat! Meskipun Anggota Nawa Awatara mempunyai kepandaian yang tinggi, tetap saja sulit baginya untuk menyelamatkan dirinya.

Hatinya menjadi panik. Dengan gugup dia menghindar kesamping. Justru pada saat yang sedetik itu, tanpa dapat dipertahankan lagi mulutnya mengeluarkan suara keluhan. Terasa pinggang sebelah kiri bawah agak dingin dan darahpun merembes keluar. Tusukan pedang ini hebat sekali. Darah mengalir dari pinggang sebelah kiri bawah Anggota Nawa Awatara tersebut. ternyata salah seorang anak kecil bawaan bayuputra menusukan pedangnya di pinggang lelaki itu.

Bayuputra tersenyum, Telapak tangan kiri segera di sodokan, secara gencar melancarkan beberapa serangan. lagi.

Terlihat bahwa Para Anggota Nawa awatara berusaha menerobos keluar dari kepungan lawan. dan tampak jelas bahwa pihak lawannya juga tak kalah garang. Apalagi mereka

tidak memakai peraturan lagi mengeroyoknya. Bagaimana mereka bisa mendapat kesempatan untuk kabur, mengatur nafasnya saja sudah sulit, sedangkan deruan pukulan, tinju dan berbagai macam senjata mengepungnya dengan ketat.

Dalam waktu yang singkat, mereka sudah menjadi kalang kabut. Nafas mereka tersengal-sengal. dan pada saat matahari berada di ufuk barat akhirnya pertarungan telah berhenti, menyisakan mayat-mayat yang berserakan.

Itulah yang menjadi salah satu penyebab mengapa para Anggota Nawa Awatara sama sekali tak ada batuan. dan pertarunagn antara Aram dan Maharaja sembilan dewa juga terlihat semakin tegang, darah dari mulut mereka jatuh menggaris. tubbuh kekar Aram yang dipenuhi luka tampak menggiriskan dalam saat itu.

Entah sampai kapan akan berhenti, entahlah....

ARAM jejak kakinya hingga ia berada diudara, dan bagai gasing berkecepatan kilat tubuhnya berputar dahsyat. itulah jurus bumi berhenti berputar.

Maharaja Sembilan Dewa tertawa latah. segera iapun memutarakan tubuhnya dan dengan dahsyatnya dua buah pusingan dahsyat manusia yang berseliweran dengan tenaga dalam dan angin.

Beradu....beradu diudara.

“Blaaarrrrrr”



“Jdarrrrr”

Ledakan dahsyat bak nuklir yang meledak terdengar, para Bala bantuan dan Anggota Bendera Awan langit bahkan terpaksa harus berloncatan menghindari setiap serangan angin nyasar yang ada.

radius lima puluh tombak dari tempat itu hancur berantakan.

Perut Aram tampak robek sampai dada, darah bercucuran. mulutnya menyeringai kesakitan, namun bukan Aram bila harus mati begitu saja. segera ia kerahkan salah satu jurus dari Jurus tunggal jagad yakni ‘obat penghalau murka jagad’.

Dengan memanfaatkan sari angin yang terhembus, dan bumi yang dipijak kemudian dirubah menjadi hawa maka jadilah sebuah obat dari hawa tenaga dalam. sekejap saja luka itu menutup meninggalkan luka menggaris.

Keadaan Maharaja Sembilan Dewa juga tidak menguntungkan. di dadanya terdapat sebuah cap telapak tangan berwarna hitam. mulutnya menyemburkan darah segar, tapi Maharaja Sembilan Dewa juga enggan boila harus mati begitu saja, maka ditelanlah sebuah obat kecil dari sakunya, kemudian ia menghela nafas dalam untuk menyembuhkan lukanya itu.

“pukulan tunggal perobek jagad”

Aram berteriak mengguntur, dan menerjang dahsyat ke Maharaja Sembilan Dewa. waktu itu Maharaja Sembilan Dewa sedang menyembuhkan luka dalamnya, mimpipun lawannya

akan menerjang dirinya,.

“Tak ada pilihan, aku haru gunakan itu” gumam Maharaja Sembilan Dewa.

“Arwah iblis jasad Dewa”

“Belegar...belegarr...!”

Adu tenaga dalam kali ini dua kali lebih dahsyat dari tadi. tapi mereka tidak berhenti seperti tadi. Aram sabetkan tangannya yang menggelegar dan mencicit seperti jutaan pedang sedang disabetkan. itulah “pedang tunggal melintang jagad”

yang dihadapi oleh Maharaja Sembilan Dewa dengan jurus yang sejenis sama maka terjadilah.

“Trangggggg”

Lelatu api bermuncratan seperti dua logam diaduka, padahal itu adalah tangan.

Aram segera bentuk tangannya menyerupai posisi totokan, jarinya kini berubah menjadi perak dan berteriak mengguntur,

“totokan tunggal paku jagad”,

“Totokan Jasad dewa iblis”

“Bukkkkkk....bukkkkkkkk”

“Hoekk...hoekkk”

Keduanya muncratkan darah segar lagi. brukkk keduanya jatuh ketanah, Aram merasa dunia menjadi gelap, perlahan memburam, tapi ia melihat sebuah batu meluncur kearah kepalanya, dan jika dibiarkan maka nyawanya akan lenyap.

memanglah tubuhnya sudah tak bisa digerakan, tapi batinnya tidak, segera ia menarik kujang bergagang harimau diikat rambutnya dan dilemparkan.

“Gerrrrrrrrmmmm”

“Grauuk,,, grauuk,... kres,..kres...”

Batu itu ditelan oleh Seekor harimau besar penjelmaan kujang Kekuatan Sejati. bukan itu saja, Harimau itu segera menerkam tubuh Maharaja Sembilan Dewa. dikoyak dan di makan serat dicakarnya tubuh itu.

Maharaja Sembilan Dewa yang terpingsan setelah melemparkan batu yang ia aliri dengan segenap tenaga dalamnya tentu tidak tahu bahwa ia takan pernah melihat dunia lagi. mimpipun ia takan menyangka bahwa ia akan mati ditangan seekor harimau yang merupakan penjelmaan dari Kujang yang bernama Kekuatan Sejati.

Aram juga terpingsan. dan ia tak sadarkan diri lagi. dunia yang kelam berubah secerah mentari pagi di antara apitan gunung yang menjulang tinggi

+++++

“Pendekar Seribu Diri, Aram Widiawan sang pujangga Silat”

Hanya nama itu yang kini menjadikan sebuah buah bibir setiap insan manusia, khususnya di daerah Nusantara(Sweta Dwipa). nama itu bagaikan sesosok manusia penjelmaan dewa. namanya begitu harum didalam hati mereka, perjuangannya takan pernah mereka lupakan hingga mereka mati nanti.

Senyuman dan tawa bahagia kini berdegungan dimana-mana, dari ujung barat sampai ujung timur, dari ujung selatan hingga ujung utara. diberbagai daerah malah terlihat membangun sebuah monumen diatas tebing yang menjulang, dimana ditebing itu tertulis sebuah tulisan “AKU MENGHILANG DATANGLAH TENANG AKU MUNCUL DATANGLAH DARAH”. selain itu juga terdapat sebuah gambar lukisan yang menggambarkan bahwa Aram sedang bertarung dengan Maharaja Sembilan Dewa. dibawahnya tertulis. “Seribu kebaikan takan pernah hilang, Seribu diri dalam satu adalah kekuatan yang terhebat, singkap kebatilan dan rogoh keadilan.”

dibawahnya terdapat beberapa manusia yang sedang melakukan panjat doa, berbagai macam sesajen tampak berjejer rapi. senyuman dan tangisan bahagia dijadikan tema dalam upacara itu.

Jauh dari tempat itu disebuah pulau yang bernama Anglep juga berjejer puluhan mayat. tangisan duka dan bahagia terlihat di wajah mereka. mereka beduka atas pengorbanan sahabat-sahabatnya yang telah mendahului pulang kepada yang maha kuasa. mereka bahagia sebab mereka sudah melewati sebuah rintangan yang terhebat dalam perjuangan mereka,

Sementara itu, para petinggi Bendera Awan Langit, Ksatria Satwa juga berdiri dengan tertunduk lesu, Si Sinting dari Utara, Nyi Renjani, Kakek Arak seribu kati tampak mengelilingi Aram yang terbaring Lemah. disampingnya Melati, Thian Hong Li dan Rismi Laraspati menangis sesenggukan. sudah tiga hari ia pingsan dan belum siuman-siuman.

Tampak juga Thian Liong sibuk menghibur ketiganya.

“Hong Moay, jangan engkau terlalu sedih, nanti anak dalam kandunganmu terkena apa-apa. percayalah bahwa dia akan baik-baik saja, Melati jangan terlalu sedih, nanti kau akan jatuh sakit, Rismi aku mohon kau juga jangan terus menangis, nanti wajahmu sembab dan bila dia siuman ia akan sedih melihat keadaanmu.”

“Ukghhh!!” Aram melenguh. perlahan matanya terbuka, dan pertama kali yang dilihatnya adalah langit yang biru. ditutupkan kembali matanya itu berusaha untuk mengumpulkan ingatan. mendengar lenguhan Aram, serempak ketiga gadis itu hentikan tangis.

Dan semua mata tertuju pada sosok yang terbaring itu.

Aram buka matanya dan berusaha untuk duduk, dengan sigap Thian Liong membantunya.

“Terimakasih...h” ucap Aram tersendat.

Thian Liong tersenyum lembut. “Jangan terlalu banyak bergerak tubuhmu....”

“Aku mengerti, sebelum aku pingsan tak sadarkan diripun aku sudah mengerti bahwa tenaga dalamku sudah hilang” Aram memotong dengan tegas.

“Anaku, Bagaimanakah keadaanmu” Ki Asmaradanu menatap Aram.

“Baik, baik sekali....., akh ayah bisakah ayah memanggil Kakang Sobar kemari, agar perasaanku semakin baik” Pinta Aram.

“Baik... ia berada disampingmu!” Kata Ki Asmaradanu lembut.

“Kakang”

“ya, Adikku.”

“Dapatkah, aku meminta bantuanmu sekali lagi”

“Tentu... tentu saja aku akan melaksanakan perintahmu adikku”

“Kakang, kembalilah Pimpin Bendera Awan langit, itupun untuk anggota yang masih ingin bergerak dalam organisasi. juga. persilahkan kepada orang-orang yang hendak menyembunyikan diri ataupun melepaskan diri dari keanggotaan daripada mnjadi duri. aku bersama ketiga calon istriku akan pergi kesebuah tempat terpencil dan tinggal bersama mereka. sampaikan salam hormatku kepada yang lain. apakah kakang masih bisa melaksanakan permintaanku?”

”Aram, apakah keputusanmu sudah bulat!” mata Sipengabar Langit berkaca-kaca.

“tentu.. kakang. bagaimana?”

“Aku...aku ingin ikut bersamamu.”

“Tidak. kakang aku hanya akan tinggal bersama Ayah, dan ketiga istriku. bagaimanapun aku ingin merasakan kebahagiaan, dan menjadi orang biasa tanpa ada pembunuhan lagi. aku ingin mencuci tangan kakang. jangan sampaikan kepergianku kepada mereka sebelum aku meninggalkan tempat ini.”

“Ayah” Aram menggomam lagi.

“Ya, Anaku...”

“Bawa aku keruanganku”

“baik-baik anaku”

Segera saja Ki Asmaradanu memanggul tubuhnya diiringi ketiga calon istri Aram. sebelum meninggalkan tempat itu, Aram meminta untuk mengucap beberapa patah kata kepada Petinggi Organisasi dan Ksatria Satwa.

“Saudaraku sekalian, mungkin kalian sudah mendengar keputusanku... terimakasih atas pengertian dan bantuan kalian, semoga kita bisa berjumpa dilain titisan... hiduplah bersama kebahagiaan yang akan menyertai kalian. gunakan kepandaian kalian untuk kebaikan. katakanlah sepatah kata sebelum aku meninggalkan tempat ini.”

“Kami ikut bersamamu” Angkara mewakili yang lain.

“Tidak, silahkan kalian pilih jalan kalian sendiri, aku pergi selamat tinggal sahabat-sahabatku, saudaraku yang paling aku cintai dan sayangi” aram berkata tegas dan memalingkan wajahnya yang berkaca-kaca.

“Selamat Tinggal ketua yang paling kami banggakan” Angka menjawab tegas meski matanya berkaca-kaca. bahkan Ksatria Satwa dan Para Petinggi lain juga sesegukan menangis.

“Kakang, Supek, Hong Ji mohon pamit. maafkan Hong ji bila Hong Ji ada salah.”

“Selamat Jalan Anakkul!” Kakek Arak Seribu Kati mengiringi Thian Hong Li yang berjalan menjauh dan semakin menjauh.

Beberapa tahun telah berlalu, disebuah hutan yang jarang terjamah manusia. Kadang kala ada pemburu atau pencari kayu yang melihat sekeluarga kecil manusia bermunculan disekitar yang terpencil itu dan jauh dari keramaian manusia, bahkan mereka sering sekali membantu mereka, namun siapapun takan menyangka bahwa mereka adalah Keluarga para Pendekar yang menggetarkan jagad.

Setahu mereka mereka adalah para penduduk biasa dan merupakan orang awam, sebab keluarga itu memiliki ladang dan berbagai macam alat pertanian dan pemburuan.

Siapakah mereka? keluarga yang sering munculkan diri itu bukan lain adalah Ki Asmaradanu, Aram, ketiga istrinya dan beberapa orang putra putrinya, semenjak hidup mereka



mengasingkan diri ditempat tersebut, mereka dapat melewati sisa hidupnya dengan gembira dan penuh kedamian.

Disebuah tempat lain, terdapat sebuah perkampungan yang damai akan ketenangan, ditempat itu terdapat berbagai keluarga yang menempatinnya. mereka antara lain keluarga, Luyu Manggala, Murka Semesta, Amuk Samudera, Kasturika, Cempaka, Huru-Hara.

Sementara itu, Ankara, Ryusuke, Yumi dan Jelita Indria kembali ketanah Jepun dan hidup tenang disana. Thian Liong dan Kakek Arak seribu Kati kembali kenegaranya.

Sipengabar Langit kembali memimpin Anggotanya yang tersisa. Para Pertiinggi Organisasi memencarkan diri dan hidup sesuai keinginan masing-masing. dan beberapa Anggota pergi mengelana.

Adakah Kebahagiaan itu terus berlanjut? entahlah.... semoga demikian....

(TAMAT)